

*Prosiding  
Seminar Nasional  
Hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2016*

**Pemanfaatan  
IPTEKS  
dalam Membangun  
Desa Mandiri dan Religius**

**Hotel Cavinton,  
Yogyakarta, 8 Oktober 2016**



Diterbitkan atas kerjasama antara  
Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan  
dengan Pustaka Pelajar



Prosiding Seminar Nasional  
Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
**Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius**  
Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Cetakan Pertama, November 2016  
21 x 29,7 cm; x + 383 hlm

**ISBN 978-602-229-683-6**

**Penyunting**

Drs. Jabrohim, M.M.  
Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum

**Cover**

Jack

**Diterbitkan oleh**

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: [pustakapelajar@yahoo.com](mailto:pustakapelajar@yahoo.com)

Website: [pustakapelajar.co.id](http://pustakapelajar.co.id)

Bekerja sama dengan

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Alamat:

Jl. Gondosuli, Semaki Yogyakarta 55166

Telp./Fax: 0274-542887

## Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta berkomitmen untuk menyelenggarakan Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) pada setiap tahunnya. Seminar dengan tema "Pemanfaatan Ipteks dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius" yang diselenggarakan pada Rabu, 8 November 2016 ini merupakan seminar nasional ketiga. Dalam seminar tersebut mengundang Dr. Suprapedi, M.Eng., Direktur Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan Teknologi Tepat Guna Ditjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi sebagai *key note speaker*. Selain itu, sebagai Pembicara Panel (*Plenary Speaker*) LPM Universitas Ahmad Dahlan mengundang BAPPEDA Kabupaten Bantul dan BAPPEDA Kabupaten Gunung Kidul.

Tema Seminar Nasional kali ini berlatar belakang banyaknya potensi desa yang belum diberdayakan secara optimal dan kurangnya penguatan sains berupa aplikasi hasil riset dari Perguruan Tinggi. Pada hal sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan harus memiliki kepedulian berkontribusi memberikan penguatan melalui aplikasi sains dan teknologi, model kebijakan serta rekayasa sosial berbasis riset. Sentuhan dari Perguruan Tinggi berupa hilirisasi hasil riset akan memberikan akselerasi kualitas dan kuantitas kemajuan desa di segala bidang tanpa meninggalkan nilai unggul desa tersebut. Hal penting lainnya adalah motivasi moral, kepedulian, pendampingan pada desa yang berpotensi akan mempercepat desa tersebut menjadi desa yang mandiri dan religius.

Seminar nasional yang diselenggarakan oleh LPM Universitas Ahmad Dahlan sebelum dilaksanakannya monitoring dan evaluasi eksternal pelaksanaan Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat oleh Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menjadi pendorong tingginya minat dosen Universitas Ahmad Dahlan untuk mengikuti. Tidak hanya dosen Universitas Ahmad Dahlan yang tertarik untuk mengikuti seminar, tetapi juga para dosen dari berbagai PTN maupun PTS lainnya. Banyaknya peserta juga diikuti oleh banyaknya makalah seminar yang masuk ke Panitia. Meskipun cukup banyak makalah yang masuk, semuanya dipresentasikan dalam seminar. Dalam proseding ini dimuat makalah-makalah yang disajikan dalam seminar.

Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 November 2016  
Editor

**Jabrohim**  
**Rina Ratih Sri Sudaryani**

## Daftar Isi

Kata Pengantar — v

Daftar Isi — vi

1. **Sosialisasi dan Pengembangan Konservasi Penyu di Pantai Baru Pandansimo Menuju Ekowisata yang Berkelanjutan**  
Agung Budiantoro dan Yudi Ari Adi — 1
2. **Pementasan Drama Melalui Latihan Keterampilan Kreatif di Karang Taruna Pervorma Dusun Weru Desa Tegiri, Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri**  
Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. — 10
3. **Pemanfaatan Aplikasi Ms Office Terintegrasi Bagi Tenaga Kependidikan Untuk Administrasi Akademik Di Universitas Muhammadiyah Magelang**  
Andi Widiyanto, Auliya Burhanudin — 15
4. **Pengembangan Operational Customer Relationship Management Pemasaran Sayuran Hidroponik Kelompok Tani Asri Kauman**  
Arfiani Nur Khusna dan Nur Rochmah DPA — 19
5. **Peningkatan Produksi Jamur Tiram di Imogiri Bantul dan Galur Kulonprogo**  
Arief Abdillah Nurusman dan Shantiana Tri Erawati — 27
6. **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Diversifikasi Produk dari Singkong Sebagai Upaya Perwujudan Kemandirian Pangan di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul**  
Azis Ikhsanudin, M.Sc., Apt, dan Dra. Sudarmini — 35
7. **Pengembangan Hutan Mangrove untuk Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan di Pantai Baros Tirtohargo, Kretek, Bantul**  
Dedi Wijayanti, Soeparno, Denik Wirawati — 53
8. *Achievement Motivation Training (AMT) Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja*  
Dessy Pranungsari, Fatwa Tentama, Nissa Tarnoto — 58
9. **Increasing Knowledge And Skills of Yellow Pumpkin Processing Through Yellow Pumpkin Processing of Training In Bendo Village**  
Dewi Marfuah, Tuti Rahmawati, Retno Dewi Noviyanti — 73

10. **Optimalisasi Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dalam Peningkatan Kompetensi**  
Dini Restiyanti Pratiwi, Slamet Widodo, Yohana Dwi Marfu'ah — 77
  
11. **Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Wisata Hijau di Suryowijayan, Yogyakarta**  
Dwi Sulisworo Muchsin Maulana, Tri Wahyuni Sukeksi, Rahma Asti Mulasari, dan Sulistyawati — 85
  
12. **Kelompok Peduli TB “Warga Sehat dengan Tuberkulosis” (IbM)**  
Ernirita dan Giri Widakdo — 91
  
13. **Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gondang Legi dan Kepuh Sleman Yogyakarta**  
Fatwa Tentama & Surahma Asti Mulasari — 100
  
14. **Pendidikan Luar Sekolah Jamu-Aromaterapi di Desa Tirtonirmolo Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Pengobatan Tradisional**  
Hardi Astuti Witasari — 112
  
15. **Penerapan Website Sekolah untuk Meningkatkan Pengenalan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Kepada Masyarakat**  
Heru Supriyono, Achmad Kurnianto, Muhammad Fikri Khaidir, Aji Ari Adam — 118
  
16. **Optimalisasi Lahan Pekarangan Melalui Budi Daya Tanaman Obat Herbal Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin di Desa Krembangan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta**  
Iin Narwanti, Dian Prasasti, Deasy Vanda Pertiwi — 127
  
17. **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam Swakelola Limbah Peternakan Pertanian serta Budi daya Jahe Emprit melalui Pelatihan dan Pendampingan**  
Iis Wahyuningsih, Kintoko dan Bagus Haryadi — 138
  
18. **Diversifikasi Susu Sapi Perah dan Peningkatan Nilai Ekonomi Produknya**  
Mustofa Ahda, Ika Maryani, Septian Emma Dwi Jatmika — 147
  
19. **Strategi Penguatan Kreativitas Dalam Peningkatan Inovasi Desain Furniture Bagi Industri Kerajinan Kreatif di Pajangan Bantul**  
Insanul Qisti Barriyah, Wika Harisa Putri dan Rudi Suryanto — 153
  
20. **School of Integrity (SOI), Dari Sekolah untuk Generasi Antikorupsi: Program Pengembangan Metode Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di SMA Negeri 2 Yogyakarta**  
Laras Susanti, Zainal Arifin Mochtar, Oce Madril, dan Eka Nanda Ravizki — 161

21. **Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengentasan Keluarga Prasejahtera di Wilayah Kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi**  
Leonita Siwiyanti & Asep M. Ramdan — 169
22. **Pendampingan Mutu Produk Patung Terrazzo dan Batu di Bantul Yogyakarta**  
Moh. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn., Dewi Kusuma Wardani, SE, S.Psi, M.Sc. Ak  
Anggit Dwi Hartanto, S.Kom, M.Kom — 187
23. **Optimalisasi Kemampuan Berpidato Anggota 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo Menuju Kemandirian Organisasi**  
Main Sufanti, Eva Nur Khasanah, Heni Susanti — 201
24. **IbM Diversifikasi Tanaman Jahe sebagai Produk Minuman Kesehatan Komersial yang Berkualitas dan Terstandar**  
Lolita, Azis Ikhsanudin — 210
25. **Pelayanan Kalibrasi Peralatan Medis di Unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta**  
Margi Sasono & Apik Rusdiarna Indrapraja — 221
26. **Pengaruh Pelatihan Higiene Sanitasi terhadap Pengetahuan Pengelola Rumah Makan di Kawasan Wisata Sehat Pantai Baru Kabupaten Bantul**  
Dyah Suryani, Mufti Khakim — 228
27. **Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Karangobar Menuju Desa Tangguh Bencana**  
Muhammad Anggri Setiawan, Guruh Samodra, Nugroho Christanto, Novia Kristiana, dan Jantan Putra Bangsa — 233
28. **Peningkatan Kualitas Mubaligh/Mubalighat Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit Sukabumi**  
Muhammad Thariq Aziz, M.Pd.I — 241
29. **IbM Aplikasi Pembelajaran Multimedia untuk Guru BK SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta**  
Mursid W. Hananto, Dody Hartanto — 250
30. **Inisiasi Program Pranikah Menuju Proses Reproduksi Sehat di Desa Sidoagung, Godean, Sleman**  
Nina Salamah, Sunarti — 259

31. **Pengembangan SOGA-BOGA (Sayur Obat Keluarga-Bumbu Obat Keluarga) pada Kelompok Tani di Padukuhan Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta**  
Nur Ismiyati, Ana Mardiyarningsih & Hery Setiawan — 266
  
32. **IbM Kelompok Peternakan Ayam Jawa Super Ringinharjo Bantul Yogyakarta**  
Okimustava, Trikinasih Handayani — 273
  
33. ***Transbulent Education School (Tes) untuk Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kebencanaan di Magelang, Jawa Tengah***  
Junun Sartohadi, Muhammad Anggri Setiawan, Guruh Samodra, Bobby Setyawan, Garri Martha Kusuma Wardhana, Heni Masruroh, Zuhara Risqian C, Elok Surya P, Melisa. P. T — 280
  
34. **Ipteks Bagi Kewirausahaan Berwawasan *Health Based Economy* sebagai Upaya Mencetak Wirausaha Profesional, Mandiri dan Berkelanjutan**  
Ana Mardiyarningsih, Nur Ismiyati, Rina Widiastuti — 290
  
35. **Metode Pendampingan Partisipatif untuk Menurunkan Kegagalan Adopsi Teknologi Informasi di UMKM Perdesaan**  
Rudy Suryanto, Wika Harisa Putri, Insanul Qisti Barriyah — 299
  
36. **Inisiasi Pendirian Kantin Berbasis *Food Safety* di Kompleks Pendidikan Pondok Imam Syuhodo Blimbing Wonorejo Polokarto Sukoharjo**  
Sunarti, Nina Salamah — 308
  
37. **I. Pembentukan Masyarakat Sadar Wisata, II. Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo**  
Sunarty Eraku, Sri Maryati — 313
  
38. **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembentukan Dusun Siaga Sehat di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta**  
Surahma Asti Mulasari, Tri Wahyuni Sukeesi Sulistyawati — 320
  
39. **Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Berbasis Antikorupsi Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa**  
Totok Dwi Diantoro S.H., M.A & Oce Madril, S.H., M.A — 332
  
40. **IbM Pemanfaatan Sampah Organik dan Limbah Pertanian untuk Pembuatan Pupuk Bokashi dan Super Karbon di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban**  
Tri Wahyuni Sukeesi, Sulistyawati — 338
  
41. **Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan *Mathmagic*, Alat Peraga dan *Macromedia Flash SD Muhammadiyah* dan *SD Islam Terpadu Sleman***  
Dra. Widayati, M.Sc Drs. Wahyu Pujiyono. M.Kom — 349



- 42. Penguatan Kreativitas, Peningkatan Kesadaran Legalitas Kayu, Perbaikan Tata Kelola Manajemen Keuangan dan Perbaikan Strategi Pemasaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas UMKM Meubel dan Handycraft di Pajangan Bantul**  
Wika Harisa Putri, SE., SH., M.Sc., M.El, Insanul Qisti Barriyah, M.Sn, Rudy Suryanto, SE., M.Acc, Ak. — 360
- 43. Peningkatan Kompetensi Guru SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**  
Yunus Sulistyono, Rofi'i Zarkasyi, Sri Sumarsih — 368
- 44. Translation Strategies of English Specific Words Into Indonesian**  
Zainal Arifin, Reza Pandudinata — 375
- 45. Peningkatan Kompetensi Berbahasa Indonesia Guru MIM di Kecamatan Matesih Melalui Kegiatan Bedah Soal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)**  
Laili Etika Rahmawati, Rina Untari — 384

# **Sosialisasi dan Pengembangan Konservasi Penyu di Pantai Baru Pandansimo Menuju Ekowisata yang Berkelanjutan**

**Agung Budiantoro\* dan Yudi Ari Adi\*\***

(\*Prodi Biologi FMIPA Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta)

(\*\*Prodi Matematika FMIPA Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

## **Abstrak**

*Penyu lelang/abu-abu (Lepidochelys Olivacea) merupakan jenis penyu yang sering mendarat di pantai Baru Pandansimo Bantul. Penyu ini dikategorikan appendiks I CITES karena merupakan salah satu dari 7 jenis penyu yang masih bertahan hidup di dunia ini. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi konservasi penyu dilakukan di kecamatan Srandakan di tingkat TK, SD, SMP, SMA, kelompok nelayan, kelompok sadar wisata, kelompok kuliner, dan juga tokoh masyarakat sebagai upaya edukasi tentang konservasi. Pembuatan Baliho konservasi dilakukan agar lebih mempromosikan upaya konservasi penyu ini ke pengunjung pantai Baru Pandansimo. Monitoring pendaratan penyu dilakukan hampir tiap hari walaupun selama monitoring tidak dijumpai penyu yang mendarat untuk bertelur. Pelatihan teknis penanganan penyu dan juga telur penyu serta perawatan tempat penetasan semi alami dilakukan untuk memperkuat kemampuan teknis para pelaku konservasi penyu. Pelatihan ekowisata dan pelayanan prima dilakukan agar potensi ekowisata penyu dapat dioptimalkan dan menjadi daya Tarik tersendiri di kawasan Pantai Baru Pandansimo. Hal ini juga didukung informasi konservasi penyu melalui web yang dibuat. Semua kegiatan dilakukan selama bulan Agustus sampai awal September 2016 di Pantai Baru Pandansimo, Srandakan Bantul, DIY.*

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Potensi Unggulan di Pantai Baru Pandansimo**

Penyu lelang/abu-abu (*Lepidochelys Olivacea*) merupakan jenis penyu yang sering mendarat di pantai Baru Pandansimo Bantul. Penyu ini merupakan salah satu dari 7 jenis penyu yang masih bertahan hidup di dunia ini. Penyu ini secara periodik terutama di akhir musim kemarau mendekati musim hujan mendarat dan bertelur di Pantai Baru Pandansimo Bantul.

Selain dengan penyu, Pantai Baru Pandansimo juga didukung dengan adanya kawasan penanaman cemara udang sebagai *wind barrier* yang berfungsi sebagai penahan kencangnya angin dari laut sehingga tidak merusak tanaman pertanian penduduk yang berada di utara pantai. Kawasan cemara udang tersebut telah ditanami penduduk dengan swadaya sendiri di tanah yang berpasir mulai dari 10 tahun yang lalu sehingga menjadikan kawasan tersebut sejuk dan di sekitar kawasan dapat dijadikan tempat untuk wisata.

## **1.2. Permasalahan yang Ditemui**

Permasalahan yang ada di kawasan Pantai Baru Pandansimo yaitu:

- a. Pantai Baru Pandansimo merupakan pantai wisata yang relatif baru dan masih kurang dikenal sebagai kawasan konservasi penyu sehingga perlu adanya sosialisasi ke beberapa daerah di sekitarnya agar masyarakat sekitar juga mempunyai andil dalam menjaga ekosistem kawasan konservasi ini.
- b. Walaupun sudah ada kelompok konservasi penyu yang tergabung dalam Kelompok Pemuda Peduli Penyu Pandansimo (KP4), akan tetapi perlu pelatihan yang lebih mendalam tentang teknis penyelamatan baik induk maupun telur penyu bagi anggotanya.
- c. Perlu adanya pelatihan tentang ekowisata atau eduwisata berbasis pada konservasi penyu sehingga akan menambah peran serta masyarakat dalam upaya konservasi penyu.
- d. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada belum terorganisir dengan baik dan belum dapat memberikan pelayanan prima (*excellent service*) kepada wisatawan.

## **1.3. Metode yang Diterapkan untuk Mengatasi Permasalahan**

Atas berbagai masalah yang ada di kawasan Pantai Baru Pandansimo maka dibuat beberapa solusi yang akan dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Solusi yang ditawarkan selama KKN PPM adalah:

- a. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di kawasan sekitar kecamatan Srandakan sebagai upaya sosialisasi tentang kawasan konservasi penyu di Pantai Baru Pandansimo dan juga merupakan upaya transfer keilmuan tentang konservasi binatang yang *endangered* atau terancam punah dari muka bumi.
- b. Pelatihan teknis penyelamatan telur penyu dan indukan penyu bagi kelompok Konservasi KP4.
- c. Pelatihan tentang ekowisata atau eduwisata berbasis pada konservasi penyu agar meningkatkan peran masyarakat dalam konservasi penyu.
- d. Pelatihan di bidang *Excellent Service* (Pelayanan Prima) bagi masyarakat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok konservasi penyu sendiri, kelompok nelayan dan bagi kelompok kuliner. Perlunya pelatihan dan pendampingan di bidang manajemen potensi wisata dari peningkatan SDM nya agar dapat melayani wisatawan dengan baik dan dapat mengembangkan sendiri potensi kawasan menjadi objek wisata.

## **1.4. Profil Kelompok Sasaran Peserta Potensi atau Permasalahannya**

Kelompok Konservasi Penyu Kelompok Pemuda Pecinta Penyu Pandansimo (KP4) di Pantai Baru Pandansimo, Poncosari, Srandakan, Bantul yang berdiri sejak 2009 telah melaksanakan upaya konservasi penyu dan habitat penelurannya selama 3 tahun terakhir ini meskipun masih dilakukan dalam skala kecil. Upaya konservasi tersebut dilakukan dengan penyelamatan telur penyu dari pemangsa alami dan perburuan manusia, penetasan telur penyu di sarang semi alami yang berpindah-pindah dan pelepasan tukik ke laut sebelumnya tanpa ada ekowisata atau eduwisata.

## **BAB 2. TARGET DAN LUARAN**

Target dan luaran yang diinginkan dari Program KKN PPM ini:

- a. Adanya pengetahuan dan pemahaman oleh masyarakat dan mendapatkan informasi yang benar tentang arti pentingnya konservasi penyu. Adanya sosialisasi ke masyarakat sekitar merupakan media sosialisasi dalam upaya perlindungan kawasan dari perusakan lingkungan.
- b. Adanya kemampuan teknis yang meningkat anggota KP4 dalam penanganan telur dan induk penyu yang mendarat.
- c. Adanya kemampuan *Excellent Service* (Pelayanan Prima) oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok konservasi penyu sendiri, kelompok nelayan, dan bagi kelompok kuliner.
- d. Kemampuan pengelolaan ekowisata/eduwisata berbasis konservasi penyu oleh semua kelompok masyarakat pesisir pantai Baru Pandansimo masyarakat Kabupaten Bantul.

## **BAB 3. METODE PELAKSANAAN**

### **3.1. Tahapan dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Untuk mengatasi permasalahan di atas, dalam pelaksanaan kegiatan ini nantinya memuat tahapan berikut.

1. Persiapan dan Pembekalan yang meliputi:
  - a. Rekrutmen mahasiswa
  - b. Sosialisasi ke masyarakat pengguna program KKN
  - c. Persiapan mahasiswa dengan mengadakan pembekalan KKN yang terkait dengan tema.
  - d. Penerjuran mahasiswa ke lokasi KKN
2. Pelaksanaan kegiatan meliputi:
  - a. Sosialisasi di kawasan sekitar kecamatan Srandakan sebagai upaya transfer keilmuan tentang konservasi binatang yang *endangered* atau terancam punah dari muka bumi, terutama penyu.
  - b. Pelatihan teknis penyelamatan telur penyu dan indukan penyu bagi kelompok Konservasi KP4.
  - c. Pelatihan tentang ekowisata atau eduwisata berbasis pada konservasi penyu agar meningkatkan peran masyarakat dalam konservasi penyu.
  - d. Pelatihan di bidang *Excellent Service* (Pelayanan Prima) bagi masyarakat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok konservasi penyu sendiri, kelompok nelayan dan bagi kelompok kuliner. Perlunya pelatihan dan pendampingan di bidang manajemen potensi wisata dari peningkatan SDM agar dapat melayani wisatawan dengan baik dan dapat mengembangkan sendiri potensi kawasan menjadi objek wisata.

## **BAB 4. HASIL YANG DICAPAI**

### **4.1. Sosialisasi Program KKN Konservasi Penyu**

#### **A. Sosialisasi kepada Bappeda, BKSDA, DKP, Camat, Lurah dan dukuh.**

Sosialisasi program KKN dilaksanakan pada Senin, 01 Agustus 2016 bertempat di Kantor kecamatan Srandakan, Bantul.



**Gambar 1. Sosialisasi Program KKN oleh Ketua TIM KKN PPM UAD**

Tim Pengusung Tematik KKN PPM memaparkan program yang telah dilaksanakan berupa pembekalan kepada mahasiswa dan juga program yang akan dilaksanakan selama KKN di Pantai Baru Pandansimo Bantul.

#### **B. Sosialisasi Konservasi Tingkat Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA**

Metode yang digunakan untuk melakukan sosialisasi kepada TK adalah memberikan penjelasan dan membagikan leaflet dengan tujuan memperlihatkan gambar penyu serta menyanyikan yel-yel yang berisi tentang penyu dan melakukan tepuk penyu.



**Gambar 2. Sosialisasi di TK Masythoh**

Dilakukan sosialisasi tentang konservasi penyu di tingkat sekolah dasar yang meliputi: SD Muh Babakan, SD Koripan. SD Babakan memiliki 6 kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Siswa yang akan diberikan sosialisasi mengenai konservasi penyu adalah siswa yang berada di kelas 4, 5, dan 6. Sebelum dilakukan sosialisasi siswa-siswa belum mengetahui perbedaan penyu dengan kura-kura,

jenis-jenis penyu yang ada di dunia dan di Indonesia, serta belum mengetahui alasan pentingnya penyu untuk diselamatkan dan dilestarikan.



**Gambar 3. Sosialisasi di SD Muh Babakan**

Hasilnya yaitu siswa-siswi mengerti perbedaan penyu dengan kura-kura, dan jenis-jenis penyu yang ada di dunia maupun di Indonesia. Untuk memotivasi siswa, pemateri memberikan pertanyaan dan diberikan *reward* bagi siswa yang berhasil menjawab. Dengan adanya hal tersebut, siswa menjadi antusias untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan.

### **C. Sosialisasi Konservasi kepada Masyarakat, Nelayan, Pokdarwis, dan lain-lain**

Sosialisasi konservasi penyu kepada nelayan Pantai Kuwaru dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2016. Sebelum dan sesudah sosialisasi peserta yang mengikuti kegiatan tersebut diberikan pretes dan posttes, tujuan dari pemberian pretes dan post-tes untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta tentang penyu sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Peserta yang mengikuti sosialisasi konservasi penyu di berikan leaflet sebagai alat bantu untuk memahami materi yang disampaikan oleh pemateri. Peserta yang mengikuti sosialisasi konservasi penyu terlihat sangat antusias, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan jumlah peserta yang menghadiri acara tersebut. Adapun kendala yang terjadi saat pelaksanaan adalah peserta datang terlambat sehingga acara berjalan tidak sesuai jadwal yang telah direncanakan panitia.



**Gambar 4. Sosialisasi Konservasi Penyu kepada Nelayan Kwaru**

Sosialisasi konservasi penyu kepada kelompok tambak udang pantai kwaru dan Pandansimo, dengan materi yang disampaikan saat sosialisasi konservasi penyu ialah mengenai jenis-jenis penyu yang ada di Indonesia maupun di luar negeri, siklus hidup penyu, mengapa jumlah penyu merosot tajam, serta mengapa penyu perlu dilestarikan.

#### **D. Pelatihan pengelolaan penetasan semi alami**

Pengelolaan penetasan semi alami dilaksanakan di Pantai Baru. Dalam melatih pengelolaan penetasan semi alami menjelaskan mengenai tempat yang sering didatangi oleh penyu, cara pembuatan sarang telur penyu dan pemberian tanda terhadap tempat yang ada telur penyu.

Metode yang digunakan dalam melatih pengelolaan penetasan semi alami yaitu dengan menyusuri pantai baru disertai dengan menyampaikan materi yang berkenaan dengan tempat yang didatangi oleh penyu, praktik cara pembuatan sarang telur penyu serta cara pemberian tanda pada tempat yang ada telur penyu.



**Gambar 5 . Pengelolaan tempat sarang penyu**

Pembersihan tempat penetasan semi alami juga dilakukan agar bersih dari sampah organik (daun) yang jika membusuk dapat mengubah tingkat keasaman tempat penetasan semi alami. Dilakukan juga diskusi dengan masyarakat pesisir tentang penanganan telur penyu jika ditemukan di pantai.



**Gambar 6. Diskusi penanganan telur penyu dengan masyarakat pesisir**

## E. **Release Tukik di Pantai Baru**

*Release* tukik dilakukan seminggu sebelum penerjunan dikarenakan ada sarang yang menetas. Kerjasama dilakukan dengan KP4 dan juga Kagama dalam acara *release* tukik ini. Sebanyak 15 tukik yang menetas *direlease* dengan sebelumnya dilakukan acara eduwisata terhadap wisatawan minat khusus yang ingin *merelase* tukik. Yang *merelease* tukik diutamakan anak-anak dengan didampingi oleh orang tuanya. Walaupun jumlah tukik yang *direlease* sedikit, akan tetapi pengunjung antusias dengan kegiatan ini.



**Gambar 7. Ekowisata: Release tukik di Pantai Baru Pandansimo**

Untuk mendukung keberhasilan ekowisata maka dilakukan pelatihan layanan prima kepada kelompok masyarakat yang ada di Pantai Kwaru dan Pantai Baru. Pelatihan layanan prima merupakan suatu pelatihan mengenai bagaimana menyambut wisatawan, baik umum maupun khusus. Secara umum, layanan prima yang terjadi di kebanyakan tempat wisata, khususnya pantai, adalah bagaimana pengunjung atau wisatawan dilayani secara maksimal dari mulai kedatangan, parkir, pelayanan di tempat wisata, kuliner yang baik, sampai wisatawan pulang, betul-betul terlayani dengan prima. Pelatihan ekowisata juga tetap dilakukan agar bagaimana mengelola ekowisata penyu dapat dilakukan dengan baik.



**Gambar 8. Pelatihan Ekowisata Penyu bagi Masyarakat**

Saat KKN berlangsung, ada indukan penyu yang terjaring nelayan pantai Kwaru sehingga dilakukan koordinasi dengan kepolisian serta Bksda untuk pelepasan indukan penyu tersebut. Rilis indukan penyu tersebut dilakukan langsung oleh Kapolda DIY.





Gambar 9. Rilis Indukan Penyu oleh Kapolda DIY di Pantai Kwaru didampingi Tim KKN PPM UAD.

### **F. Monitoring Pendaratan Penyu**

Selama KKN berlangsung, diberikan tugas bagi mahasiswa untuk melakukan monitoring pendaratan penyu di sepanjang pantai. Monitoring dilakukan di malam hari dan di pagi hari.



Gambar 10. Monitoring pendaratan penyu oleh mahasiswa KKN.

### **G. Peresmian Baliho Konservasi Penyu**

Baliho konservasi penyu dibuat sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat umum yang berwisata di Pantai Baru Pandansimo. Baliho ini diletakkan persis di depan halaman tempat penetasan semi alami di Pantai Baru dengan harapan pengunjung tahu dan ikut serta dalam konservasi penyu yang dilakukan di Pantai Baru. Peresmian dilakukan langsung oleh Wakil Rektor III UAD, Dr. Abdul Fadhil, MT.



Gambar 11. Peresmian Baliho Konservasi Penyu di Pantai Baru Bantul

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah (Anonim, 2009):

- Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (*vs mass tourism*) => *Wisatawan minat khusus konservasi penyu*
- Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi) => *ikut menjaga kebersihan pantai (masyarakat dan wisatawan).*
- Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata) => *Adanya service excellent dan edukasi pra-release.*
- Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi) => *Wisatawan minat khusus makan di warung sepanjang pantai, ada donasi untuk kegiatan konservasi penyu.*
- Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi). => *terdapat tempat penetasan penyu semi alami dan sekarang didepannya dilengkapi baliho konservasi penyu sebagai pendukung ekowisata berbasis konservasi penyu.*

Prinsip Edukasi Ekowisata (Anonim, 2009):

- Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan upaya konservasi => *Adanya sosialisasi tentang konservasi penyu ke pejabat pemerintah, tokoh, kelompok masyarakat dan sekolah-sekolah oleh KKN PPM.*
- Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan aktivitas meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya => *Sosialisasi ke kelompok nelayan, kelompok tambak, dan kelompok sadar wisata tentang konservasi penyu oleh KKN PPM*
- Edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata => *Adanya edukasi tentang prinsip konservasi penyu saat pra-rilis tukik.*
- Mengembangkan skema di mana tamu secara sukarela terlibat dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan ekowisata selama kunjungannya (*stay & volunteer*) => *Adanya donasi untuk konservasi penyu oleh wisatawan secara sukarela yang dikelola kelompok konservasi penyu setempat.*

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan Program kegiatan KKN PPM Tematik Konservasi Penyu di Pantai Baru Bantul terlaksana dengan baik memenuhi kriteria kunci dan prinsip edukasi dalam ekowisata sehingga diharapkan pelaksanaan konservasi menuju ekowisata yang berkelanjutan dapat terwujud.

## **Studi Pustaka**

Anonim. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerja sama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.



**PEMENTASAN DRAMA MELALUI LATIHAN  
KETERAMPILAN KREATIF  
DI KARANG TARUNA PERVORMA DUSUN WERU DESA TEGIRI,  
KECAMATAN BATUWARNO KABUPATEN WONOGIRI**

**PENGABDIAN MASYARAKAT KOLABORATIF  
DI KABUPATEN WONOGIRI, JAWA TENGAH**

**Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.**

NIDN 0618086001/NIK 405

[Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id](mailto:Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id) dan [abw186@ums.ac.id](mailto:abw186@ums.ac.id)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**ABSTRAK**

*Karang taruna Pervorma desa Tegiri, kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri sebagai organisasi kepemudaan di desa. Eksistensinya mewadahi pemuda yang bersemangat yang beragam. Aktivitas pementasan drama di karangtaruna cerminan persatuan, semangat bersosial, dan berbudaya. Langkah pembinaan berupa pengoptimalan potensi anggota. Kegiatan berunsur kreatif perlu dilatih secara baik agar tidak macet kreativitas. Tujuan menambah pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas karang taruna Pervorma. Materi (a) apresiasi karya sastra fiksi dan (b) drama serta penerapannya. Karya sastra cerpen dapat direproduksi menjadi teks drama dengan langkah-langkah tertentu. Diawali dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya cerpen. Unsur yang membangun cerpen — peristiwa, cerita, tokoh, plot, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dapat dibangun kembali menjadi teks drama, yaitu mengubah gaya bahasa naratif cerpen menjadi gaya bahasa percakapan. Karya sastra tulis dapat diapresiasi dengan membaca, dan mereproduksi. Salah satu cara mengapresiasi karya sastra fiksi adalah dengan mereproduksi karya tersebut menjadi bentuk lain. Kegiatan ini mampu menambah khazanah ilmu dan keterampilan kreatif peserta. Peserta termotivasi meningkatkan kegiatan membaca cerpen.*

Kata Kunci: pementasan drama, keterampilan kreatif, dan reproduksi naskah.

**A. Pendahuluan**

Organisasi kepemudaan yang bereksistensi di desa –sampai dusun yaitu Karangtaruna. Karang taruna wadah generasi muda di Dusun Weru, Desa Tegiri, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri memiliki semangat beraktivitas. Aktivitas yang dilakukan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial dan budaya.

Potensi generasi muda harus dibina secara intensif. Pembinaan karang taruna merupakan langkah awal pengoptimalan potensi. Kegiatan pementasan drama sebagai keterampilan kreatif beraura sosial dan budaya lokal.

Kegiatan pementasan drama karang taruna dimanajemen dengan baik, maka menghasilkan karya indah dan kreatif. Karya pertunjukan yang estetik –mengandung keindahan sehingga pesan yang disampaikan mengena. Manajemen pementasan drama berupa kegiatan perencanaan, pengorganisasiaan, penggerakan, pengawasan, praktik pementasan, dan evaluasi.

Pementasan drama mempunyai beberapa komponen yang harus dipenuhi. Komponen yang pertama adalah pembentukan tim produksi, kedua menentukan tema dan naskah drama yang akan ditampilkan dan ketiga adalah pembagian tokoh sesuai karakter pemeran. Melihat potensi yang dimiliki karang taruna Pervorma dusun Weru dalam pementasan drama, maka pembinaan keterampilan kreatif pementasan drama ini sangat diperlukan.

Pembinaan dari tim pengabdian PBI FKIP UMS dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas karangtaruna Pervorma dusun Weru. Pementasan drama dapat berjalan baik, menampilkan keindahan, dan hiburan. Pesan yang dibawakan di panggung dapat diterima oleh penonton.

Penyampaian pesan dalam pementasan drama dapat memanfaatkan khasanah kekayaan budaya lokal yang ada di Dusun Weru. Pembinaan ini sebagai langkah konkret peningkatan kreativitas, penyaluran bakat, dan kegiatan yang positif. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat kepada kedua belah pihak, pelaksana dan masyarakat sasaran (KarangTaruna Pervorma).

## B. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini bertempat di rumah kepala dusun Weru, desa Tegiri, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri. Mulai pukul 08.00 s.d. 11.30 WIB.

## C. Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pementasan Drama Melalui Latihan Keterampilan Kreatif di Karang Taruna Pervorma Dusun Weru, Desa Tegiri, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri” ini dihadiri 22 peserta. Peserta terdiri dari pengurus dan anggota karang taruna Pervorma Dusun Weru, Desa Tegiri, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri. Peserta pengabdian masyarakat perhatikan tabel 1.

**Tabel 1 Peserta Pengabdian Masyarakat**

No.	Nama	Asal Sekolah
1.	Wahyu Budi U.	SMK Pancasila 3 Baturetno
2.	Chairul Andi Saputra	SMP N 1 Batuwarno
3.	Andika Andreawan	SMP N 1 Batuwarno
4.	Fesa Aviansyah	SMP N 1 Batuwarno
5.	Ari Wibowo	SMP N 1 Batuwarno
6.	Bambang Nugroho	SMK Muh. 1 Baturetno
7.	Agus Dwi Saputo	SMP N 1 Batuwarno
8.	Reni Fitria Dewi F.	SMK Pancasila 4 Baturetno
9.	Yeni Lawati	SMK Pancasila 4 Baturetno
10.	Ulva Listyaningsih	SMK Pancasila 4 Baturetno
11.	Alif Lovia Ayuni	SMP N 1 Batuwarno
12.	Chindy Febriyani	SMP N 1 Batuwarno
13.	Yulita Alviani	SMP N 1 Batuwarno
14.	Nurul Yuli Isniyati	SMK Pancasila 4 Baturetno
15.	Dyah Ayu Lestari	SMP N 1 Batuwarno
16.	Octavia Dwi Yanti	SMK Muh. 1 Baturetno
17.	Zuni Isnaini	SMK Muh. 1 Baturetno
18.	Pegi Fahreza	SMK Muh. 1 Baturetno
19.	Rahmad Hidayat	SMP N 1 Batuwarno
20.	Muhammad Tauhid	SMK Pancasila 3 Baturetno
21.	Aldi Winata	SD N II Tegiri
22.	Rizal Ardiyatma	SD N II Tegiri

#### **D. Materi**

Materi kegiatan program pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini membahas mengenai apresiasi karya sastra fiksi dan drama serta penerapannya. Apresiasi karya fiksi dapat dilakukan dengan membaca dan menilai karya yang berupa novel, novela, dan cerpen, mereproduksi karya sastra fiksi dalam bentuk lain. Sementara karya sastra drama dapat diapresiasi dengan cara melihat pertunjukan atau pementasan drama.

Cerpen direproduksi menjadi teks drama melalui langkah-langkah. Langkah (i) mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya cerpen. Unsur-unsur yang membangun cerpen, contoh peristiwa, cerita, tokoh, plot, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Langkah (ii) unsur-unsur pembangun cerpen dapat ditransformasi menjadi teks drama, yaitu mengubah gaya bahasa naratif pada cerpen menjadi gaya bahasa percakapan. Langkah (iii) memilih pemain dan pelatihan pentas di panggung.

#### **E. Keaktifan Peserta**

Pemuda karang taruna Pervorma, dukuh Weru sebagai peserta kegiatan ini mengikuti dengan aktif dan komunikatif. Peserta antusias dalam mendengarkan setiap materi yang disampaikan. Peserta menjawab dengan semangat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Peserta aktif dalam kegiatan praktik membuat drama (mentransformasi teks cerpen ke teks drama). Praktik drama yang dilaksanakan mengangkat kisah 'Batu Akik' –sebagai kisah lokal yang diusulkan peserta. Praktik latihan dan pementasan drama yang kedua berasal dari cerpen yang terdapat di dalam koran.

#### **F. Hasil Evaluasi**

Tim pengabdian masyarakat memberikan ulasan mengenai materi yang telah disampaikan. Untuk menilai pemahaman peserta dalam menangkap isi materi yang telah disampaikan, pemateri memberikan pertanyaan dan praktik penyusunan naskah drama serta praktik pementasan drama dari naskah yang telah disusun. Pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan antusias dari peserta untuk menyusun naskah drama kemudian dilakukan praktik pementasan.

Peserta mendapatkan manfaat dari ilmu yang diperoleh mengenai manajemen pementasan drama. Motivasi yang diberikan oleh pemateri diharapkan mampu menjadi dorongan peserta untuk mampu berkarya bagi bangsa. Tim pengabdian juga memberikan buku secara gratis agar minat baca peserta dapat tersalurkan.

Kekurangan pada kegiatan pengabdian terdapat pada kurangnya media yang digunakan karena lokasi jauh dan sarana –listrik dan layar proyektor. Kekurangan tersebut teratasi dengan penggandaan makalah sehingga peserta mampu menyimak materi dengan baik. Kekurangan lain terdapat pada waktu pelaksanaan yang terlalu singkat dan hanya dilakukan satu pertemuan sehingga praktik yang dilakukan kurang optimal.

Keluar dari kekurangan yang terjadi, memberikan tugas latihan yang akan dipimpin oleh pengurus karang taruna yang bersangkutan. Kegiatan ini berjalan dengan baik, pemateri mampu mengatur jalannya presentasi dan mengelola materi dengan baik sehingga peserta aktif dan antusias.

## G. Penutup

Program ini dimaksudkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta yaitu anggota karang taruna Pervorma dusun Weru untuk mengapresiasi sastra, mengkreasi teks, mampu menyediakan teks melalui transformasi teks cerpen ke teks drama.












Apresiasi sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan karya yang dinikmati. Karya sastra tulis dapat diapresiasi dengan membaca, dan mereproduksi karya sastra tersebut. Sementara untuk karya sastra drama dapat dinikmati dengan cara menikmati pertunjukan drama.

Karya sastra fiksi meliputi cerpen, novela, dan novel. Salah satu cara mengapresiasi karya sastra fiksi adalah dengan mentransformasi karya tersebut menjadi bentuk lain. Cerpen dapat direproduksi menjadi karya sastra lain berupa naskah drama. Cerpen dipilih karena bentuk cerpen yang mengandung kepadatan dalam penceritaannya. Transformasi cerpen menjadi naskah drama merupakan upaya jeli dalam rangka menyediakan naskah pementasan drama di pedesaan.

Harapan selanjutnya di bawah binaan pengurus karang taruna para peserta mampu mentransformasi karya cerpen menjadi karya drama sesuai model yang telah diajarkan. Kegiatan ini juga menambah khazanah pengetahuan dan merangsang hadirnya potensi keterampilan kreatif peserta.

## Lampiran Daftar hadir peserta

No.	Nama	Asal Sekolah	No. HP/Alamat Surel	Tanda Tangan
01	Wahid Budi U	SMK Pancasila 3 BKO	-	[Signature]
02	Chenal Andri Saputra	SMPN1 BID	-	[Signature]
03	Arelka Anthonian	SMPN 1 BTO	-	[Signature]
04	Fesa Avianyah	SMPN 1 Batuawarno	-	[Signature]
05	Alji Winata	SDN II Tegiri	-	[Signature]
06	Rizal Ardiansan	SDN II Tegiri	-	[Signature]
07	Adi Wibowo	SMPN 1 BTO	-	[Signature]
08	Pambans Nugroho	SMK MUHAMMADIYAH 1 BKO	-	[Signature]
09	Abus Bui Satrio	SMPN 1 BTO	-	[Signature]
10	Pani Filia Dewi Fortuna	SMK Pancasila 4 Batuawarno	-	[Signature]

 <p>PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA</p>				
<p>DAFTAR HADIR PENGABDIAN PADA MASYARAKAT</p>				
<p>HARI/TANGGAL : Minggu, 22 Maret 2015</p>		<p>TEMPAT: Wera, Rt 02/11, Tegiri, Batuwarno, Wonogiri.</p>		
<p>MATERI : Aapresiasi Sastra; Meneproduksai Fiksi ke Drama</p>				
<p>PEMATERI : 1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum. 2. Dewi Saputro (A310130039) 3. Margono (A310130041)</p>				
No.	Nama	Asal Sekolah	No. HP/Alamat Surel	Tanda Tangan
01	Agus Budi U	SMK Pancasila 3 BKO	-	
02	Chantal Aneli Saputro	SMPN1 BTO	-	
03	Arifko Anindawati	SMPN1 BTO	-	
04	Fesa Aulanyah	SMPN1 Batuwarno	-	
05	Alvi Winata	SDN 11 Tegiri	-	
06	Rizal Ardianan	SDN 11 Tegiri	-	
07	Agus Wisnawa	SMPN1 BTO	-	
08	Dhanyang Nugroho	SMK MUHAMMADIYAH 1 BKO	-	
09	Abus Budi Saputro	SMPN1 BTO	-	
10	Pati Filtria Dewi Fortuna	SMK Pancasila 4 Batuwarno	-	

## Lampiran Biodata

Agus Budi Wahyudi, Drs., M.Hum. Kudus, 18 Agustus 1960. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. (mulai 1986-kini). Kepala Laboratorium Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia PBI FKIP UMS (2012-2017). Riwayat Pendidikan: Sekolah Dasar Rendeng I Kudus, SMEP Negeri Kudus, SMEA Negeri Kudus. S1 Jurusan Sastra Indonesia dan Filsafat dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1981-1985). S2 Minta Utama Kajian linguistik Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1991-1995).



Karya tahun terakhir antara lain: (a) Suhu Ase (Suka Humor Aku Sehat) (2015), (b) Celotah-Celoteh (2015). (c) Celoteh Rumput Liar (bersama Sugeng Riyanto, S.Pd., M.Pd. (2016). (d) Kumpulan puisi Anak Hujan (2016 bersama Puitri Hartiningsih). (e) Caption Ragam Bahasa Jurnalistik (Penerbit bukutujuu bersama Margono dan Duwi Saputro). (f) Analisis Wacana: Topikalisasi dan Gener Teks (Penerbit bukutujuu bersama Ahfi Himawati, S.Pd.) Email [budiyuks@yahoo.co.id](mailto:budiyuks@yahoo.co.id) dan [Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id](mailto:Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id) Bersedia menjadi pelatih dalam kegiatan menulis, mengurai masalah pribadi dan sosial Berteman dengan kelompok Sastra Pawon, Santri Bilik Literasi. Hobi menulis puisi, cerpen, esai., dan lain-lain.



# **Pemanfaatan Aplikasi Ms Office Terintegrasi bagi Tenaga Kependidikan untuk Administrasi Akademik di Universitas Muhammadiyah Magelang**

Andi Widiyanto, Auliya Burhanudin  
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Magelang

## **Abstrak**

*Saat ini pengguna Microsoft Office (MS Office) mencapai 1,2 miliar dan versi mobile untuk Android dan iOS telah diunduh tak kurang dari 340 juta kali. Walaupun demikian penggunaan aplikasi MS Office masih terbatas pada kepentingan secara parsial belum terintegrasi. Universitas Muhammadiyah Magelang aplikasi MS Word maupun MS Excel untuk menjalankan hampir semua aktivitas perkantornya. Proses yang sering dilakukan adalah Copy-Paste sehingga sering terjadi kesalahan penulisan nama kembar, tahun, tanggal, perihal dan sebagainya. Pengarsipan pun melalui buku agenda surat sehingga jika buku tersebut terselip maka menimbulkan banyak masalah seperti no morsurat keluar dan pengarsipan. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pelatihan optimalisasi dan integrasi aplikasi MS Office melalui mail merge dan pivot table. Kegiatan direncanakan diikuti 6 Kepala TU dan 6 staf fakultas, akan tetapi atas permintaan dari bagian SDM universitas, akhirnya karyawan dari biro, dan unit lain diikutsertakan. Objek pelatihan adalah kegiatan administrasi yang dilakukan di unit masing-masing. Hasilnya peserta sudah dapat menerapkan hasil pelatihan untuk menjalankan tugas administrasi di unit masing-masing.*

*Kata Kunci : MS Office, Optimalisasi, Integrasi, Mail Merge, Pivot Table*

## **I. Pendahuluan**

Dalam konferensi Microsoft Build terungkap bahwa saat ini pengguna Microsoft Office mencapai 1,2 miliar dan versi *mobile* untuk Android dan iOS telah diunduh tak kurang dari 340 juta kali (Arindra Meodia, 2016). Data tersebut tentunya jauh dari data sebenarnya. Banyak para pengguna office yang menggunakan versi bajakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Microsoft Office (MS Office) paling familier digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan aplikasi perkantoran yang lainnya.

Walaupun demikian, penggunaan aplikasi MS Office masih terbatas pada kepentingan secara parsial, sebagai contoh MS Word digunakan untuk pengolahan dokumen saja, perhitungan matematis seperti laporan menggunakan MS Excel, presentasi menggunakan MS Powerpoint dan sedikit yang menggunakan MS Access untuk mengolah data.

Demikian pula, yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Magelang yang sudah 100 % sudah memanfaatkan aplikasi MS Word maupun MS Excel untuk menjalankan aktivitas perkantornya. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan aplikasi gratis seperti Open Office maupun Libre Office berdasarkan Laporan Hasil Pengukuran Kepuasan Dosen dan Tenaga Kependidikan Periode 2013 menunjukkan bahwa aspek Sistem Informasi nilainya di bawah aspek kondisi kerja kecuali pada fakultas Ilmu Kesehatan yang menunjukkan aspek Sistem Informasi paling tinggi.



Penggunaan aplikasi MS office hanya terbatas untuk kepentingan tertentu saja. Misalnya MS Word hanya untuk mengetik dokumen saja dan belum digunakan secara optimal. Contoh sederhana adalah dalam membuat undangan, sebagian besar undangan dicetak dengan MS Word kemudian dicetak dan difotokopi kemudian untuk siapa undangannya ditulis dengan tangan. Ada juga peserta yang diundang yang sudah menggunakan printer, akan tetapi diketik manual satu persatu.

Kegiatan administrasi akademik meliputi semua dokumen yang terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar perkuliahan. Walaupun sebagian sudah terdapat pada Sistem Informasi Akademik (SIMAK) akan tetapi masih banyak yang harus dilakukan oleh tenaga kependidikan terkait dengan hal tersebut, sebagai contoh surat-menyurat, surat keterangan masih kuliah, transkrip nilai dan pelayanan terhadap dosen maupun pihak eksternal belum tersedia di SIMAK.

Pelayanan yang belum terdapat di SIMAK selama ini telah dilakukan dengan menggunakan MS Word maupun MS Excel. Walaupun demikian dirasakan masih belum optimal, seperti no surat proses masih menggunakan buku agenda surat, misalnya surat terselip maka tidak dapat mengeluarkan surat, walaupun dapat pula dikira-kira yang dapat menyebabkan no surat kembar atau no surat ada yang terlompati setelah buku agenda ditemukan. Hal lain yang sering terjadi adalah kesalahan penulisan tahun, tanggal, perihal, dan sebagainya, karena menggunakan proses *Copy-Paste*. Pengarsipan surat-menyurat pun saat akan membuat laporan, tidak bisa dibuat dengan cepat karena masih mencari berkas kertas manual maupun dari buku agenda surat.

Perhitungan honor kegiatan sudah menggunakan MS Excel, akan tetapi belum optimal. MS Excel digunakan untuk menghitung dengan rumus sederhana. Untuk proses yang lebih kompleks masih menggunakan proses manual satu persatu. Untuk kepentingan lain yang berhubungan masih menggunakan proses *Copy-Paste* dari sheet satu ke sheet yang lain ataupun dari MS Excel ke MS Word belum dioptimalkan penggunaan aplikasi MS Office.

Permasalahan yang dihadapi adalah proses pembuatan surat massal serta pengarsipan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan aplikasi komputer yang semi manual. MS Word dan MS Excel hanya untuk mencetak dokumen, sedangkan proses yang lainnya masih dengan tulis tangan. Masalah yang lain adalah penyajian rekap data yang banyak, misalnya data pelaksanaan sidang skripsi akan digunakan untuk menghitung honorarium (HR) pembimbing dan penguji. Selama ini dilakukan dengan menghitung manual kemudian hasil rekap diinputkan ke MS Excel untuk menghitung HR. Proses ini sering terjadi salah perhitungan karena rekap yang salah.

## **II. Metode Pelaksanaan**

Untuk menyelesaikan masalah yang ada di mitra, maka dilakukan kegiatan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah ini adalah:

- a. Melakukan penyadaran perubahan mindset untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk membantu menyelesaikan tugas. Kegiatan diawali dengan Achievement Motivation Training (AMT) tentang jenis, fungsi dan kegunaan perangkat lunak office, dan cara integrasi antar perangkat lunak dalam menyelesaikan pekerjaan.
- b. Melaksanakan pelatihan terjadwal di laboratorium untuk kepala TU dan staf.

Model kegiatan yang diusulkan adalah pelatihan penggunaan MS Office khususnya MS. Word dan MS. Excel secara optimal dan terintegrasi. Pelatihan yang akan dilakukan terbagi menjadi 2 peserta yaitu staf dan Kepala TU Fakultas. Pada prinsipnya materi sama yaitu integrasi MS Word &

MS Excel, akan tetapi titik berat dan pelatihan aplikasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Mail Merge adalah kemampuan komputer untuk mengirimkan kepada beberapa orang sekaligus dari satu sumber surat. Secara Teknis, dibutuhkan dua buah file untuk mengolahnya, yang pertama adalah isi surat sedangkan yang lainnya adalah data kepada surat tersebut di kirimkan (2014).

Menurut artikel di dalam situs resmi microsoft, Pivot Table bagus untuk menganalisis dan melaporkan data. jika data relasional yang berarti data yang disimpan dalam tabel terpisah bisa disatukan berdasarkan nilai yang umum. Dengan pivot tabel kita dapat membuat rekap data berdasarkan filter tertentu dan dengan perhitungan aritmatika maupun fungsi logika tertentu. Contohnya data pelaksanaan sidang pendadaran mahasiswa dalam satu semester yang terdiri dari ratusan data, lalu disajikan laporan jumlah bimbingan per pembimbing, per penguji, per program studi, dan sebagainya dalam waktu sekejap. Hal ini sangat membantu Ka. TU dalam menghitung honorarium.

### **III. Hasil & Pembahasan**

Kegiatan pengabdian ini direncanakan hanya melibatkan staff dan kepala Tata Usaha Fakultas saja, akan tetapi atas permintaan dari Biro SDM Universitas Muhammadiyah Magelang akhirnya biro dan unit tingkat fakultas diikutsertakan dalam kegiatan ini. Kegiatan pelatihan semula dijadwalkan setiap Jum'at pagi 1 jam pelatihan selama 2 bulan secara bergantian antara Ka.TU (minggu I,III) dan staff fakultas (minggu II,IV), karena bersamaan dengan rangkaian MILAD Universitas, maka kegiatan dipadatkan sehari penuh.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Laboratorium Audio Visual Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Magelang pada 27 Agustus 2016 mulai pukul 08.00-16.00. Peserta yang diundang 6 Ka.TU, 6 staff fakultas, dan 10 staff biro, unit tingkat universitas, yang tidak hadir hanya Ka.TU Fakultas Agama Islam karena sedang sakit. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. *Achievment Motivation Training* (AMT) tentang jenis, fungsi dan kegunaan perangkat lunak office dan cara integrasi antar perangkat lunak dalam menyelesaikan pekerjaan.
2. Pelatihan pembuatan surat massal (*mail merge*) menggunakan MS Word dan data menggunakan MS Excel seperti Undangan, Surat Tugas, Surat Keterangan/Pengantar, slip gaji, amplop dan sebagainya.
3. Pelatihan pembuatan PivotTable dengan MS Excel seperti rekap data mengajar, rekap sidang skripsi dan lainnya.

Bahan pelatihan sudah dipersiapkan sesuai dengan yang dilakukan di fakultas atau unit masing-masing, sehingga selesai pelatihan para peserta telah membawa hasil yang langsung dapat diterapkan di fakultas dan unit masing-masing.

AMT tetap dibutuhkan, karena sebagian besar Kepala TU usianya sudah tua. Untuk mengubah kebiasaan dalam menyelesaikan pekerjaan adalah hal yang tidak mudah. Bahkan ada yang menggunakan kalkulator dibanding dengan MS Excel untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah 75% peserta yang diundang hadir. Peserta yang diundang antusias sekali, ditunjukkan dengan tingkat kehadiran 95%. Indikator yang lain adalah peserta pelatihan membawa pulang pekerjaan fakultas atau unit masing-masing dalam format MS Word dan MS Excel yang terintegrasi hasil dari praktik yang dilakukan.

Tim pengabdian optimis hasil pelatihan dapat diterapkan di fakultas, biro dan unit universitas, sehingga masalah surat dan pengarsipan dapat diatasi. Pengarsipan menjadi lebih mudah dan tertata karena data dalam bentuk digital tersedia. Penyajian rekap data sudah dilakukan dengan MS Excel sehingga lebih cepat dan risiko kesalahan lebih dikurangi.

#### **IV. Penutup**

Kegiatan pelatihan pemanfaatan MS Office terintegrasi yang dilaksanakan mendapatkan dukungan dari Biro SDM dan peserta pelatihan ditunjukkan dengan bertambahnya peserta dan jumlah kehadiran peserta. Materi praktik yang digunakan adalah pekerjaan yang dilakukan di fakultas dan unit peserta sehingga hasilnya langsung dapat diterapkan, sehingga dapat mengatasi masalah mitra.

Saran tim pengabdian untuk ke kegiatan pengabdian yang berupa pelatihan adalah materi praktik menggunakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh mitra, sehingga hasil pelatihan langsung dapat diterapkan pada pekerjaan masing-masing.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada LP3M, Fakultas Teknik dan Biro SDM Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala bantuan yang telah diberikan.

#### **Referensi**

- Arindra Meodia, 2016, *Microsoft Office capai 1,2 miliar pengguna dan 340 juta aplikasi seluler*, diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/552959/microsoft-office-capai-12-miliar-penggunaan-340-juta-aplikasi-seluler>, tanggal 20 April 2016
- Integrasi Menyeluruh Antar Produk Microsoft Office*, diakses dari [http://www.microsoft.com/indonesia/officebeta/adu\\_fakta\\_pilihan\\_tepat\\_integrasi\\_menyeluruh.aspx](http://www.microsoft.com/indonesia/officebeta/adu_fakta_pilihan_tepat_integrasi_menyeluruh.aspx) tanggal 24 April 2016
- — —, 2014, *Pengertian dan Fungsi MAIL MARGE*, diakses dari <http://ayipdidit10.blogspot.co.id/2014/10/pengertian-dan-fungsi-mail-marge.html> tanggal 24 April 2016
- Laporan Hasil Pengukuran Kepuasan Dosen Tenaga Kependidikan Badan Penjamin Mutu Universitas Muhammadiyah Magelang Periode 2013*, Biro Umum & BPM Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Menggunakan beberapa tabel untuk membuat PivotTable*, diakses dari <https://support.office.com/id-id/article/-Menggunakan-beberapa-tabel-untuk-membuat-PivotTable-b5e3ff48-2921-4e29-be15-511e09b5cf2d> tanggal 24 April 2016.



# **Pengembangan Operational Customer Relationship Management Pemasaran Sayuran Hidroponik Kelompok Tani Asri Kauman**

**Arfiani Nur Khusna**

Teknik Informatika, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

**Nur Rochmah DPA**

Teknik Informatika, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

## **Abstract**

*Customer Relationship Management (CRM) adalah sebuah konsep yang membantu perusahaan mengelola semua aspek hubungan pelanggan, termasuk pemasaran, penjualan, purnajual, dan program pelanggan retainment. Tujuan dari pelaksanaan CRM adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka mempertahankan loyalitas pelanggan kepada perusahaan.*

*Saat ini Kelompok Tani Asri Kauman tidak memiliki sistem yang mendukung pemasaran online, pemasaran yang saat ini dilakukan hanya melalui pemasaran offline dan belum adanya upaya pemasaran produk yang lebih jauh dan lebih luas padahal tingkat persaingan pemasaran offline yang tinggi menyebabkan kesulitan dalam memasarkan produk sehingga menyebabkan penjualan produk sayuran hidroponik stagnan dan tidak ada peningkatan penjualan yang signifikan. Penerapan konsep CRM dilakukan dengan merancang sistem untuk memasarkan sayuran hidroponik Kelompok Tani Asri Kauman. Konsep CRM yang diterapkan berfokus pada Operasional CRM berbasis website dengan fasilitas form pemesanan secara online sehingga pelanggan dengan mudah memesan produk sayuran hidroponik dan mendapatkan informasi akurat mengenai tersedianya stok sayuran hidroponik.*

*Sistem ini diuji menggunakan pengujian fungsional secara black-box dan user testing. Berdasarkan pengujian fungsional secara black-box, sistem sudah dapat berjalan dengan baik, dengan ditandai bahwa tiap-tiap fungsi sistem dapat dijalankan tanpa kesalahan. Sedangkan hasil pengujian user testing dari sudut pandang pelanggan cenderung positif, mayoritas berpendapat setuju dalam kemudahan sistem maupun dalam manfaat sistem. Ini menunjukkan bahwa sistem telah mampu menjalankan fungsi utamanya serta memberikan kemudahan dan potensi manfaat bagi pelanggan sayuran hidroponik kelompok Tani Asri Kauman.*

*Keywords: operational, customer relationship management, pemasaran, hidroponik, sayuran*

## **PENDAHULUAN**

*Customer Relationship Management (CRM) adalah suatu usaha yang mendukung suatu perusahaan untuk berusaha agar hubungan dengan konsumen tetap terjaga. Tujuan utama dari CRM adalah menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan pelanggan secara efektif dan efisien dengan melalui berbagai macam teknik metode dan teknologi. CRM akan mengolah dan menganalisis data kemudian dipergunakan untuk berinteraksi dengan pelanggan, dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan pelanggan. Dengan semakin cepatnya alur informasi yang berada pada saat ini dan perkembangan zaman yang begitu cepat,*

maka pemanfaatan teknologi dan informasi sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama perusahaan-perusahaan yang ingin cepat mengembangkan sayapnya dan serta dapat bersaing dalam era globalisasi saat ini.

*Customer Relationship Management (CRM)* menjadi istilah yang pada beberapa tahun terakhir ini semakin populer. Ditambah dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin merambah berbagai aplikasi bisnis, CRM menjadi salah satu proses bisnis yang menarik untuk diperbincangkan. *Customer Relationship Management (CRM)* meliputi semua aspek yang berkenaan dengan interaksi suatu perusahaan dengan pelanggannya. Hal ini bisa berupa penjualan jasa ataupun barang. Semuanya berawal dari kegiatan marketing terhadap pelanggan. Kegiatan marketing mengelola seluruh aspek dari daur hidup pelanggan, mulai dari *sales, acquisition, fulfillment, hingga retention*.

Kelompok Tani Asri Kauman merupakan kelompok tani sayuran hidroponik di wilayah Kauman Yogyakarta, sayuran hidroponik yang dihasilkan yaitu pakchoy, tomat, sawi, selada hijau, selada merah, brokoli dan seledri. Sayuran hidroponik yang dihasilkan hanya dipasarkan di warung-warung terdekat. Mayoritas penduduk di wilayah Kauman kota Yogyakarta tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam, lahan yang ada hanya untuk tempat tinggal dan jalan. Bercocok tanam ada banyak manfaatnya terutama membantu kebutuhan dapur, karena kadang kala harga sayuran melambung. Selain itu bercocok tanam dapat memperindah sekitar rumah dan menumbuhkan kesadaran hidup sehat dengan mengonsumsi sayuran. Untuk mengakali lahan sempit menjadi sebuah lahan yang dipenuhi tanaman salah satunya adalah bercocok tanam dengan teknik hidroponik. Saat ini banyak kelompok tani hidroponik di Wilayah kota Yogyakarta dan memasarkan hasil sayurannya hingga keluar kota. Tingkat persaingan yang tinggi menyebabkan kelompok Tani Asri Kauman kesulitan dalam memasarkan produk sehingga penjualan produk stagnan dan tidak ada peningkatan penjualan yang signifikan.

Perkembangan dunia saat ini sudah menuju arah sistem informasi berbasis website, di mana kebanyakan pengguna untuk mencari sesuatu dengan mudah membuka suatu website di internet sehingga promosi yang lebih tepat untuk memasarkan hasil sayuran hidroponik dengan membangun sebuah website, untuk memudahkan para pelanggan memesan sayuran dan mengenal lebih jauh tentang sayuran hidroponik.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Customer Relationship Management**

Dalam perkembangannya, CRM adalah sebuah istilah industri TI untuk metodologi, strategi, perangkat lunak (*software*) atau aplikasi berbasis web yang mampu membantu sebuah perusahaan untuk mengelola hubungannya dengan para pelanggan. CRM adalah Metode yang memaparkan kategori pada konsep, *tools* dan proses penetapan, pengembangan, pemeliharaan dan optimisasi dari hubungan yang berharga satu sama lain dalam jangka panjang antara konsumen dan organisasi. [2]

CRM adalah kombinasi dari proses bisnis dan teknologi untuk memperoleh informasi agar dapat memahami pelanggan-pelanggan perusahaan dari berbagai sudut pandang: siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka suka. [1]

Kerangka komponen CRM diklasifikasikan menjadi tiga: [1]

1. Operasional CRM

CRM operasional dikenal sebagai *front office* perusahaan. Aplikasi CRM ini berperan dalam interaksi dengan pelanggan. CRM operasional mencakup proses otomatisasi yang terintegrasi dari keseluruhan proses bisnis, seperti otomatisasi pemasaran, dan pelayanan. Salah satu penerapan CRM yang termasuk dalam kategori operasional CRM adalah dalam bentuk aplikasi web. Melalui web, suatu perusahaan dapat memberikan pelayanan kepada pelanggan.

2. Analitik CRM

CRM analitik dikenal sebagai *back office* perusahaan. Aplikasi CRM ini berperan dalam memahami kebutuhan pelanggan. CRM analitik berperan dalam melaksanakan analisis pelanggan dan pasar, seperti analisis tren pasar dan analisis perilaku pelanggan. Data yang digunakan pada CRM analitik adalah data yang berasal dari CRM operasional.

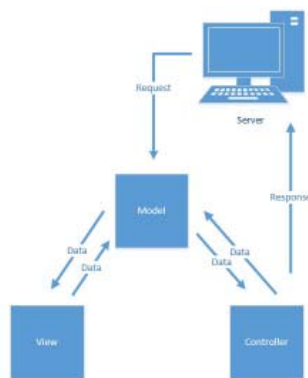
3. Collaborative CRM

Aplikasi kolaborasi yang meliputi *e-mail, personalized publishing, e-communities*, dan sejenisnya yang dirancang untuk interaksi antara pelanggan dan organisasi. Tujuan utamanya adalah menyemangati dan menyebarkan loyalitas pelanggan ke pelanggan lain yang masih belum berada di level kesetiaan pelanggan. *Collaborative CRM* juga mencakup pemahaman atau kesadaran bahwa pelanggan yang setia dapat menjadi magnet bagi pelanggan lain.

### Framework CodeIgniter

*CodeIgniter* adalah *framework* web untuk bahasa pemrograman PHP, yang dibuat oleh Rick Ellis pada 2006, penemu dan pendiri EllisLab ([www.ellislab.com](http://www.ellislab.com)). EllisLab adalah suatu tim kerja yang berdiri pada 2002 dan bergerak di bidang pembuatan *software* dan *tool* untuk para pengembang *web*. Sejak 2004 sampai sekarang, EllisLab telah menyerahkan hak kepemilikan CodeIgniter ke British Columbia Institute of Technology (BCIT) untuk proses pengembangan lebih lanjut. Saat ini, situs web resmi dari CodeIgniter telah berubah dari [www.ellislab.com](http://www.ellislab.com) ke [www.codeigniter.com](http://www.codeigniter.com). [3]

PHP *Framework* adalah sebuah *software* atau kerangka kerja yang digunakan untuk memudahkan para *programmer* membuat aplikasi web yang isinya adalah berbagai fungsi, *plugin*, dan konsep yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *model, view* dan *controller* sehingga membentuk suatu sistem tertentu. [4] Dengan menggunakan *framework*, sebuah aplikasi akan tersusun dan terstruktur dengan rapi. Pola model MVC dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Model, View dan Controller (MVC)[4]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap yang melakukan analisis terhadap sistem yang telah berjalan dan sistem yang akan dibuat berkaitan dengan proses yang berjalan di kelompok Tani Hidroponik Asri Kauman. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan maka diperoleh data atau informasi yang akan digunakan dalam menganalisis dan merancang sistem informasi yang akan dibuat.

### B. Analisis Kebutuhan User

Analisis kebutuhan user dibagi menjadi dua yaitu admin dan user



Gambar 2. Diagram Use Case

#### 1. Admin

Admin bertugas dalam pengelolaan website, Kebutuhan sistem yang diharapkan antara lain:

- a. Login dan logout sistem pada *Website*.
- b. Mengelola admin baru.
- c. Mengelola informasi yang akan ditampilkan baik dari produk, artikel dan informasi umum.
- d. Mengelola komentar pada informasi yang ditampilkan.
- e. Mengelola kontak yang masuk.
- f. Mengelola profile kelompok tani.

#### 2. User

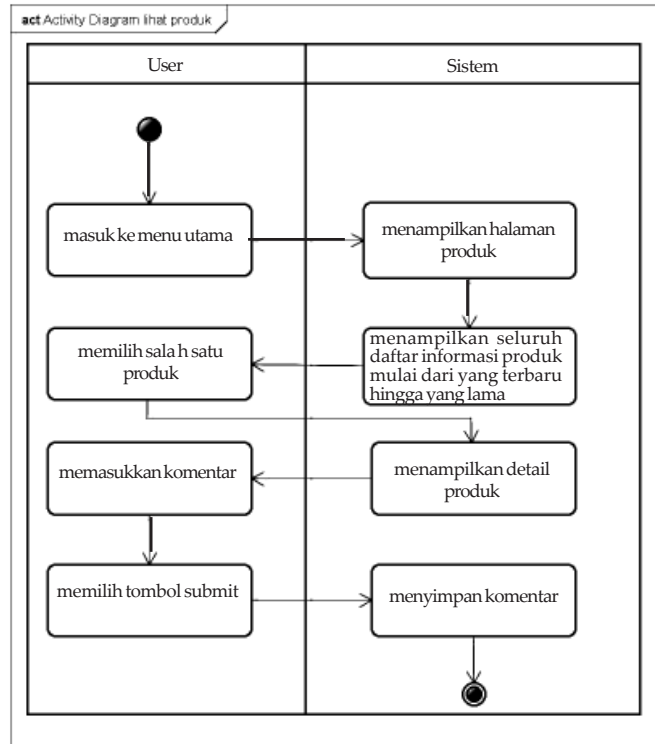
User dapat mengakses website, antara lain:

- a. Melihat informasi yang ditampilkan.
- b. Memberikan komentar pada informasi yang ditampilkan.
- c. Memesan produk pada kontak pesan.

### C. Perancangan alur sistem

#### 1. Alur user melihat produk yang ditawarkan

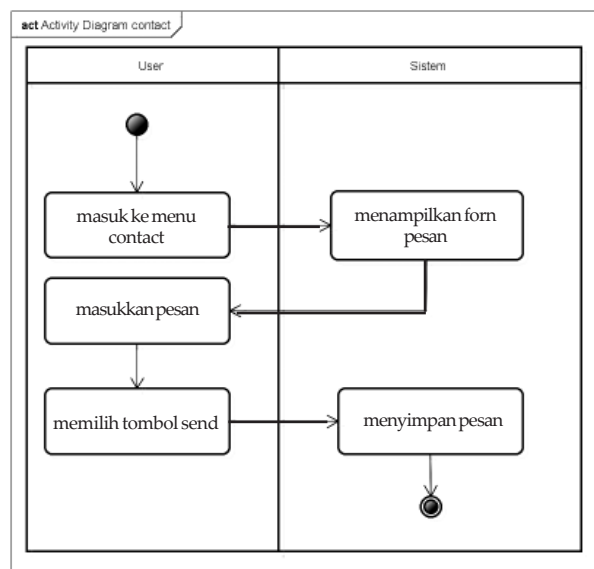
Perancangan alur sistem user untuk proses melihat produk yang ditawarkan



Gambar 3. Activity Diagram melihat produk

Alur Aktivitas melihat produk, dimulai dari user masuk ke menu utama, sistem menampilkan seluruh daftar informasi produk, user memilih salah satu produk, sistem menampilkan detail produk, user memasukkan komentar dan submit.

#### 2. Alur user memesan produk



Gambar 4. Activity Diagram memesan produk



Alur aktivitas memesan produk, dimulai dari user masuk ke menu contact, sistem menampilkan form pesan, user memasukkan pesan dan tombol send, sistem menyimpan pesan.

#### D. Implementasi

Pengembangan Operational CRM berbasis website ini dapat melihat informasi produk dan memesan produk. Terdapat pula menu-menu untuk menuju ke halaman-halaman berikutnya.



Gambar 5. Website Kelompok Tani Asri Kauman

#### E. Pengujian dan Analisis Hasil

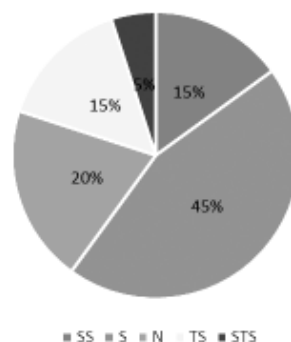
##### 1. Pengujian operasional secara Black Box

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode *black-box*, semua fungsi di dalam sistem telah dapat dijalankan dengan baik, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan operational CRM pemasaran sayuran hidroponik kelompok Tani Asri Kauman berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

##### 2. Pengujian User Testing

a. Variabel kemudahan customer

Variabel Kemudahan Customer

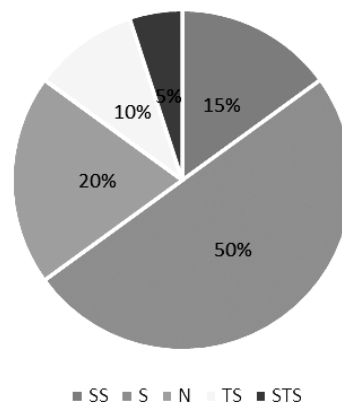


Gambar 6. Hasil *User Testing* Variabel Kemudahan Customer

Untuk seluruh pernyataan kemudahan, *Customer* yang menjawab Sangat Tidak Setuju=5%, Tidak Setuju=15%, Netral=20%, Setuju=15%, dan Sangat Setuju=45%. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak untuk variabel kemudahan adalah cenderung setuju yaitu sebesar 45%. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan, bahwa dengan menggunakan pengembangan operational CRM untuk pemasaran dari sudut pandang *Customer* cenderung mudah untuk dioperasikan (*user friendly*).

b. Variabel Manfaat Customer

Variabel Manfaat Customer



Gambar 7. Hasil User Testing Manfaat Customer

Untuk seluruh pernyataan manfaat, yang menjawab Sangat Tidak Setuju=5%, Tidak Setuju=10%, Netral=20%, Setuju=50%, dan Sangat Setuju=15%. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa tanggapan responden terbanyak untuk variabel manfaat adalah cenderung setuju yaitu sebesar 50%.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan aplikasi dan pengujian hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aplikasi *Operational Customer Relationship Management* (CRM) yang dibangun sesuai dengan analisis dan perancangan sistem yang telah dilakukan dan telah memenuhi kebutuhan pengguna yang didefinisikan berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan.
2. Berdasarkan hasil pengujian fungsional secara *black-box*, sistem sudah dapat berjalan dengan baik.
3. Hasil pengujian *user testing* dari sudut pandang customer cenderung positif, sebesar 45% berpendapat setuju dan 15% sangat setuju dalam variabel kemudahan sistem. Selain itu, 50% berpendapat setuju dan 15% sangat setuju dalam variabel manfaat sistem. Maka, kesimpulan dari pelanggan adalah sistem mudah digunakan, dan sistem juga bermanfaat dalam meningkatkan kepuasan pelanggan dan menjaga hubungan pelanggan dengan produsen.
4. Melalui website pemasaran hasil tanam sayuran hidroponik kelompok Tani Asri Kauman ini, maka masyarakat semakin banyak yang mengetahui produk sayuran hidroponik ini yang berdampak meningkatnya penjualan serta meningkatkan penghasilan kelompok tani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kalakota, R. dan Robinson, M., 2001. *E-Business 2.0 Roadmap for Success*, And R. Massachusetts: Addison Wesley Longman Inc.,
- Gray, Paul. 2001. *Customer Relationship Management Version 3-6*. Irvine : University of California.
- Raharjo, Budi. 2015. *Belajar Otodidak Framework CodeIgniter*. Bandung: Informatika Bandung.
- Widhi, Antonius Nugraha. 2010. *Cara Mudah Membangun Aplikasi PHP*. Mediakita: Jakarta.



# **Peningkatan Produksi Jamur Tiram di Imogiri Bantul dan Galur Kulon Progo**

**Arief Abdillah Nurusman**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[ariefan2001@yahoo.com](mailto:ariefan2001@yahoo.com)

**Shantiana Tri Erawati**

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Ahmad Dahlan  
[shantiana\\_te@uad.ac.id](mailto:shantiana_te@uad.ac.id)

## **ABSTRAK**

*Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur yang dapat dikonsumsi. Jamur Tiram memiliki rasa yang enak dengan kandungan gizi yang baik sehingga dapat dikonsumsi serta memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Di wilayah kabupaten Bantul dan Kulon Progo terdapat beberapa kelompok tani jamur, di antaranya adalah Kelompok Tani Jamur Sehat di Imogiri (mitra 1) dan Kelompok Tani Jamur Jaya Galur Kulon Progo (mitra 2). Kelompok Tani tersebut bergerak di bidang budi daya jamur tiram sejak 2012 dengan rata-rata petani memiliki 1000 baglog dan panen jamur segar rata-rata mencapai 100-125 kg/1000 baglog. Produksi sebesar itu sebenarnya belum mampu memenuhi permintaan jamur tiram di wilayah Bantul dan Kulon Progo saja karena permintaan jamur segar yang terus meningkat. Untuk itu diupayakan peningkatan produksi baglog agar dapat memenuhi permintaan pasar jamur segar. Program diterapkan pada dua orang anggota dari masing-masing kelompok tani dengan memberikan pengetahuan tentang produksi baglog sehingga mitra mampu menghasilkan baglog dengan kualitas baik dan kuantitas yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan para petani jamur di Bantul dan Kulon Progo.*

*Kata kunci: jamur tiram, baglog, Imogiri, Galur*

## **PENDAHULUAN**

Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur yang dapat dikonsumsi. Jamur ini dapat dibudidayakan sepanjang tahun, tidak memerlukan lahan yang luas, cukup toleran terhadap lingkungan dan ramah lingkungan (tidak perlu obat-obatan dan pupuk kimia). Jamur ini cocok dibudidayakan di dataran rendah. Jamur Tiram memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya dapat digunakan untuk terapi penyembuhan penyakit, seperti asma dan kanker (Handayani dan Cahyadi, 2008). Jamur tiram rendah kolesterol, rasanya enak dan teksturnya lembut mirip dengan daging ayam, serta memiliki kandungan gizi yang bermanfaat. Kandungan gizi dan asam amino jamur tiram disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Kandungan Gizi Jamur Tiram Putih (Sumarmi, 2006)**

No	Per 100 gram	Nilai
1	Kalori	367 kal
2	Protein	10,5-30,4 %
3	Karbohidrat	56,6 %
4	Lemak	1,7-2,2 %
5	Tianin	0,2 mg
6	Riboflavin	4,7-4,9 mg
7	Niasin	77,2 mg
8	Co (kalsium)	314 mg
9	K (kalium)	3,793 mg
10	P (posfor)	717 mg
11	Na (natrium)	837 mg
12	Fe (zat besi)	3,4-18,2 mg
13	Serat	7,5-87 %

Jamur juga terbukti ampuh untuk menghambat HIV-AIDS, kolesterol, gula darah dan juga kanker (Widodo, 2007). Berdasarkan manfaat jamur tiram tersebut dan juga rasanya yang enak, maka permintaan pasar akan jamur tiram ini semakin meningkat. Tingginya permintaan jamur belum diimbangi dengan peningkatan produksi jamur sehingga harganya cukup tinggi, dengan demikian budi daya jamur tiram akan sangat menguntungkan. Bentuk fisik jamur tiram putih diperlihatkan Gambar 1.



**Gambar 1. Jamur Tiram Putih**

Kabupaten Bantul dan Kulon Progo di DI Yogyakarta merupakan tempat yang cocok untuk budi daya jamur karena kelembapan udara cukup tinggi dan sumber air cukup. Secara umum iklim di kedua wilayah kabupaten ini dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (*humid tropical climate*). Di wilayah kabupaten Bantul dan Kulon Progo terdapat beberapa petani jamur tiram di antaranya yang tergabung dalam Kelompok Tani Jamur Sehat (Mitra 1) yang berlokasi di Pengkol, Imogiri, Bantul dan Kelompok Tani Jamur Jaya (Mitra 2) berlokasi di Banaran, Galur, Kulon Progo. Secara ringkas kondisi kedua mitra dapat disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Kondisi Mitra saat ini**

Mitra 1 (Kelompok Tani Jamur Sehat, Imogiri, Bantul)	
Jumlah anggota:	6 orang
Jumlah baglog rata-rata tiap petani:	1500 baglog
Rata-rata produksi jamur per hari:	± 4 kg
Mitra 2 (Kelompok Tani Jamur Jaya, Galur, Kulonprogo)	
Jumlah anggota:	7 orang
Jumlah baglog rata-rata tiap petani:	500 baglog
Rata-rata produksi jamur per hari:	± 1,5 kg

Secara umum para petani yang tergabung dalam kedua mitra sudah memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk budi daya jamur tiram yaitu kumbung (rumah atau tempat memelihara baglog jamur) tetapi beberapa kumbung masih dibuat apa adanya dan tidak memenuhi kondisi ideal yang dibutuhkan untuk budi daya jamur tiram. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan kumbung para petani tersebut.



2.a. kumbung



2.b. Tatanan baglog dalam kumbung

**Gambar 2. Kumbung dan penataan baglog dalam kumbung**

Jamur segar dipasarkan ke pedagang-pedagang di pasar atau langsung ke pembeli. Permintaan jamur segar di berbagai pasar di Bantul dan Kulon Progo diberikan pada Tabel 3 di mana data diperoleh dari para petani jamur yang memasarkan langsung jamur ke pasar-pasar di sekitar Imogiri dan Galur.

**Tabel 3. Permintaan Jamur di Imogiri dan Galur serta sekitarnya**


Jumlah kebutuhan per hari yang cukup besar saat ini belum bisa dipenuhi oleh para petani jamur padahal jumlah petani jamur di sekitar pasar-pasar tersebut cukup banyak jumlahnya. Selama ini berapa pun jumlah jamur segar yang dipasarkan selalu terserap habis bahkan para petani jamur tersebut mengeluh karena tidak bisa memenuhi permintaan para pembeli dikarenakan stok jamur mereka terbatas. Berdasarkan paparan di atas maka usaha budi daya jamur tiram sangat layak dikembangkan untuk menumbuhkan wirausahawan-wirausahawan baru yang secara ekonomis produktif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan pasar akan jamur tiram.

**METODE/APLIKASI**

Berdasarkan pada permasalahan kedua mitra maka ada 4 solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut disertai dengan alasan yang dijelaskan pada bagian berikut ini.

Tabel 3. Permintaan Jamur di Imogiri dan Galur serta sekitarnya

<b>Peningkatan Kemampuan Berbudi daya Jamur Tiram</b>	No	Nama pasar	Rata-rata permintaan per hari
<p>Selama menjalankan budi daya jamur tiram, sebagian petani Imogiri memiliki kemampuan yang memadai mengenai cara pemeliharaan dan perawatan jamur yang baik. Sebagian di antara mereka memulai budi daya jamur karena coba-coba setelah melihat keberhasilan petani lain sehingga mereka tidak membekali diri dengan pengetahuan tentang bagaimana cara berbudi daya jamur tiram. Hal ini menyebabkan hasil panen menjadi kurang maksimal dan sisi kualitas jamur tiram yang dihasilkan. Untuk mengatasinya maka kemampuan para petani dalam berbudi daya jamur tiram perlu ditingkatkan.</p>	1.	Pasar Imogiri	± 150 kg per hari
	2.	Pasar Bantul	± 150 kg per hari
	3.	Pasar Galur	± 50 kg per hari
	4.	Pasar Wadas	± 75 kg per hari

**Peningkatan Wawasan Hama dan Penyakit Jamur Tiram dan Cara Mengatasinya**

Budi daya jamur tiram relatif mudah dilakukan karena tidak perlu ada proses pemupukan atau perlakuan khusus untuk mengatasi hama dan penyakit seperti penyemprotan obat-obatan layaknya tanaman pertanian lainnya. Namun demikian hama, dan penyakit pada jamur perlu dicegah dan dikendalikan agar diperoleh hasil panen yang maksimal. Cara pencegahan dan pengendalian hama serta penyakit di kalangan petani perlu ditingkatkan mengingat jamur adalah komoditas pertanian organik yang harus dijaga dari penggunaan pupuk dan obat kimiawi supaya jamur aman dikonsumsi dan tetap menjadi sumber pangan organik dan sehat.

### **Peningkatan Kemampuan Produksi Baglog**

Di antara anggota kelompok tani akan dipilih satu anggota yang dipandang mampu untuk dibekali dengan kemampuan memproduksi sendiri baglog jamur tiram sehingga dapat memenuhi kebutuhan baglog kelompok dan tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan baglog seperti yang terjadi selama ini. Dengan peralatan yang relatif sederhana dapat dihasilkan baglog sejumlah  $\pm$  2500 buah dalam seminggu. Dalam sebulan dapat diproduksi kurang lebih 10.000 baglog dan jumlah ini akan mencukupi kebutuhan petani. Jika produksi baglog lancar maka panen jamur juga dapat diatur sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar.

### **Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Pascapanen**

Pada saat terjadi kelebihan panen dan tidak semua jamur dapat dijual ke pasar maka dibutuhkan kemampuan untuk mengolah jamur menjadi produk lain yang lebih awet misalnya diolah menjadi berbagai masakan. Hal ini selain menghindari kerugian petani, juga akan meningkatkan harga jual jamur sehingga petani lebih untung. Saat ini ada berbagai jenis masakan terbuat dari jamur yang kaya gizi, rasanya enak, dan sehat seperti pepes jamur, sate jamur, keripik jamur, nugget jamur, dan lain-lain.

## **HASIL**

### **A. Peningkatan Kemampuan Berbudidaya Jamur Tiram dan Peningkatan Kemampuan Produksi Baglog**



**Gambar 3. Proses pembuatan baglog (kiri), media dalam kantong plastik (tengah), baglog siap disterilisasi (kanan)**

Pelatihan diberikan dengan cara langsung praktik di lokasi masing-masing mitra. Pelatihan meliputi cara membuat media berupa campuran serbuk gergaji (grajen), dedak (bekatul), kapur dan air dengan komposisi yang pas. Setelah itu campuran media dimasukkan ke kantong plastik dan dipress dengan berat rata-rata tiap kantong adalah 1,4 kg. Kemudian pada bagian mulut kantong plastik diberi cincin sehingga terbentuk baglog. Baglog kemudian disumbat kapas dan dimasukkan ke dalam krat (tiap krat berisi 12 baglog) dan ditutup menggunakan tutup plastik untuk kemudian siap disterilisasi.



### A. Sterilisasi Baglog

Sebelum disterilisasi, krat berisi baglog disusun terlebih dulu di dalam bunker. Setelah itu pintu bunker ditutup rapat dan tungku dinyalakan. Bahan bakar tungku menggunakan kayu bakar. Nyala tungku harus dijaga agar stabil dan nyalanya cukup besar menggunakan blower serta air harus dijaga jangan sampai kering untuk menjaga ketersediaan uap panas. Proses sterilisasi baglog membutuhkan waktu 6-8 jam hingga baglog benar-benar steril. Kemudian api diperkecil dan bunker dibiarkan hingga suhunya turun selama sehari (24 jam), baru kemudian bunker dibuka. Setelah suhu baglog mendingin baru krat-krat besi dikeluarkan dari dalam bunker dan siap untuk diberi bibit (diinokulasi).



Gambar 4. Susunan krat dalam bunker (kiri), proses sterilisasi hingga mencapai suhu 100°C (tengah, kanan)

### B. Inokulasi Baglog

Proses selanjutnya adalah proses inokulasi atau pemberian bibit pada baglog. Proses ini memerlukan kehati-hatian dan kecermatan sehingga bibit akan dapat tumbuh dengan baik dalam baglog. Proses inokulasi dilakukan satu demi satu sehingga semua baglog diberi bibit.



Gambar 5. Proses inokulasi



**Gambar 6. Proses inkubasi di ruang gelap (kiri), baglog umur 5 hari setelah pemberian bibit, mulai terlihat benang-benang putih di sekeliling mulut baglog (kanan)**

### **C. Inkubasi**

Gambar 6. Proses inkubasi di ruang gelap (kiri), baglog umur 5 hari setelah pemberian bibit, mulai terlihat benang-benang putih di sekeliling mulut baglog (kanan)

Setelah diberi bibit proses selanjutnya adalah proses inkubasi yaitu memeram bibit dalam suatu ruangan yang gelap dengan suhu ruang selama kurang lebih 15 hari sehingga bibit jamur dapat tumbuh dengan baik dalam baglog. Jika bibit berhasil tumbuh akan ditandai dengan munculnya benang-benang putih yang merambat dari mulut baglog hingga ke badan baglog. Jika perambatan ini sudah sampai di pertengahan baglog maka baglog siap dipindahkan ke kumbung untuk dipelihara hingga panen.



**Gambar 7. Pelatihan tentang hama dan penyakit jamur tiram**

### **B. Peningkatan Wawasan Hama dan Penyakit Jamur Tiram dan Cara Mengatasinya**

Program dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan yang dilaksanakan pada 27 September 2016 dengan mengundang pembicara dari Dinas Pertanian Provinsi Yogyakarta. Adapun peserta pelatihan adalah para petani yang tergabung dalam kelompok tani kedua Mitra.

## **PEMBAHASAN**

Program telah dilaksanakan selama kurun waktu Juni – September 2016, dengan memberi pelatihan, praktek, pendampingan, dan membantu pemasaran hasil produksi. Untuk memperlancar produksi baglog telah diberikan pula bantuan satu set alat yang terdiri dari: boiler, mesin press, blower, dan termometer kepada masing-masing mitra. Dalam waktu kurang lebih empat bulan, mitra telah berhasil memproduksi baglog dengan kualitas yang baik. Selama pendampingan beberapa kali terjadi kesalahan dalam proses produksi baglog, misalnya sterilisasi baglog belum bisa mencapai suhu 100°C, baglog yang terkena kontaminasi dan hama, hingga kesulitan bahan baku berupa serbuk gergaji. Namun semua permasalahan akhirnya dapat diselesaikan dengan mengintensifkan pendampingan dan pemantauan proses produksi yang diperketat.

Dalam bulan Agustus-September mitra sudah berhasil memproduksi dan memasarkan baglog kepada para petani jamur di sekitar Kulon Progo dan Bantul. Selama waktu dua bulan tersebut rata-rata telah dipasarkan sejumlah 7000 baglog oleh masing-masing mitra dengan produksi 3000-4000 baglog per bulan. Selanjutnya pemasaran jamur akan dilakukan melalui sebuah koperasi yang bergerak dalam bidang produksi jamur di mana kedua mitra telah bergabung. Koperasi produksi ini baru berdiri pada November 2015 dan memiliki kurang lebih 40 orang di mana selama ini pasokan baglog ke anggota koperasi masih sangat kurang. Dengan keberadaan koperasi ini diharapkan produksi baglog kedua mitra dapat terjamin keberlangsungannya dan terjamin pasarnya.

## **DAMPAK**

Target program IbM ini adalah mitra mampu memproduksi baglog jamur tiram dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang mampu memenuhi kebutuhan para petani jamur di daerah sekitar lokasi mitra. Kebutuhan akan jamur tiram yang tinggi akan memberikan pendapatan yang cukup signifikan dalam mengangkat taraf perekonomian para petani jamur. Selain itu, cara budi daya jamur yang alami tanpa penggunaan bahan kimia akan menyediakan bahan pangan sehat. Dengan demikian program ini juga memberikan kontribusi pada ketersediaan bahan pangan alternatif yang sehat, lezat, dan bergizi serta murah bagi masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan atas dana yang diberikan untuk pelaksanaan program ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan atas kemudahan dan bantuan dalam mengorganisir pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, kedua mitra: Kelompok Tani Jamur Sehat dan Jamur Jaya, koperasi Jamur Merekah, dan segenap pihak yang telah membantu terlaksananya program ini.



# **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui *Diversifikasi* Produk dari Singkong Sebagai Upaya Perwujudan Kemandirian Pangan di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul**

Azis Ikhsanudin, M.Sc., Apt\*; Dra. Sudarmini\*

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta\*

## **ABSTRAK**

*Desa Giripurwo merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul, kecamatan baru pengembangan dari kecamatan Panggang yang terletak di sebelah baratnya. Desa Giripurwo termasuk kawasan pengembangan wilayah zona selatan yang merupakan wilayah dengan rencana pengembangan pertanian tanaman pangan, tanaman keras, peternakan, dan kawasan lindung hutan rakyat. Topografi tanah berlereng dan berbatu. Singkong merupakan potensi terbesar pertanian tanaman pangan. Hasil singkong tahun 2013 sebanyak 14.737,4 ton, tahun 2014 sebanyak 15.106,0 ton.*

*Berdasarkan hasil survei dan wawancara pada tiga Kelompok Wanita Tani ( KWT) di desa Giripurwo, yaitu KWT Sumber Rejeki Samodera pedukuhan Jlumbang, KWT Sido Makmur pedukuhan Tegal Warak dan KWT Lestari pedukuhan Sumur , Ketiga KWT tersebut mempunyai hasil pertanian tanaman pangan. Ketiga KWT tersebut adalah binaan BP3K Kecamatan Purwosari . Permasalahan yang dihadapi masyarakat yang sebagian besar petani adalah **rendahnya harga singkong jika panen raya (1); keterbatasan kemampuan budi daya singkong (2); rendahnya harga gapek dan ketidakawetan untuk disimpan (3); ketidaktersediaan alat pendukung pengolahan mocaf (4); dan keterbatasan menganekaragaman pengolahan makanan dari bahan mocaf, pengemasan, dan pemasarannya(5)***

*Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, kami membuat program pealtihan dan pendampingan melalui program KKN-PPM Ristekdikti. Kegiatan pemberdayaan petani melalui pengolahan singkong menjadi modified cassavaflour (mocaf) dan pengolahan makanan berbahan mocaf, meliputi diantaranya: **penyuluhan dan pelatihan budi daya singkong, pelatihan pengolahan singkong menjadi mocaf, pelatihan pengolahan makanan dari bahan mocaf, dan pelatihan pengemasan dan pemasaran**. Hal ini diharapkan menjadi industri rumahan dan dapat menjadi solusi untuk menghindari harga singkong saat panen raya yang turun dan pola pengawetan pangan untuk ketahanan pangan serta mampu meningkatkan ekonomi produktif secara keseluruhan.*

*Hasil pelaksanaan program KKN-PPM meliputi antara lain 1). Pelatihan pembuatan mocaf kepada mahasiswa; 2). Pelatihan pengolahan mocaf kepada mahasiswa; 3). Pelatihan Budi daya kepada mahasiswa; 4). Pelatihan Pemasaran dan pengemasan kepada mahasiswa; 5). Sosialisasi program ke kelompok Wanita Tani; Kelompok Tani; Pemerintah Desa Giripurwo dan Pemerintah Kec. Purwosari; 6). Pelatihan dan pendampingan pola tanam dan budi daya Tingkat desa dan dusun; 7). Pelatihan dan pendampingan pembuatan mocaf tingkat desa dan dusun; 8). Pelatihan dan pendampingan pengolahan mocaf menjadi produk makanan tingkat desa dan dusun; 9). Pelatihan dan pendampingan pengemasan*

dan pemasaran di tingkat desa dan dusun; 11). Pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk organik di tingkat dusun; 12). Gelar produk dan evaluasi kegiatan. Seluruh kegiatan KKN-PPM sudah terlaksana sesuai dengan rencana program. Hasil evaluasi bersama Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura (TPH) Kab. Gunungkidul; pemerintah desa Giripurwo; pemerintah Kecamatan Purwosari; kelompok Wanita Tani serta kelompok Tani diperoleh kesepakatan bersama dalam pendampingan dari pihak Dinas TPH, pemerintah desa maupun kecamatan serta institusi UAD supaya ada program keberlanjutan pengolahan mocaf.

**Kata Kunci :** Kelompok Wanita Tani; Kelompok Tani Singkong; Mocaf; Diversifikasi

## **1. PENDAHULUAN**

Gunungkidul merupakan satu dari 5 kabupaten/ kota yang berada di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta mempunyai luas wilayah 1.485,38 km<sup>2</sup> ( 148.536 Ha), yang merupakan 46,63% wilayah provinsi DIY, dengan jumlah penduduk 759.859 jiwa, dengan komposisi penduduk 48,9% laki-laki dan 51,1% perempuan (Gunungkidul dalam Angka Tahun 2005), dengan batas wilayah sebelah Utara Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, sebelah Selatan Samudera Indonesia, sebelah Barat Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman dan sebelah Timur Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa dan 1.430 padukuhan.

Topografi Gunungkidul bergelombang, semua wilayahnya berada di atas pegunungan kapur kawasan Pegunungan Seribu yang membentang dari Samudera Indonesia hingga ujung utara wilayahnya dengan ketinggian 0-800 mdpl. Luas wilayah dan sangat beragamnya kondisi geografis menyebabkan permasalahan kemiskinan di Gunungkidul menjadi spesifik. Sampai saat ini Gunungkidul masih menghadapi masalah kemiskinan yang antara lain ditandai oleh jumlah penduduk dan keluarga yang masuk dalam kategori miskin masih cukup tinggi. Selain itu, kemiskinan bisa dilihat dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Gunungkidul tahun 2006 yang hanya sebesar 69,5.

Wilayah Gunungkidul memang dikenal sebagai daerah yang tandus dan berkapur, hampir keseluruhan lahan pertanian yang luasnya 100.303 Ha berupa lahan kering, dari luas tersebut hanya 2.065 Ha yang mendapat irigasi teknis, selebihnya irigasi setengah teknis. Kondisi tidak optimalnya irigasi menyebabkan masyarakat Gunungkidul mengembangkan tanaman palawija terutama jagung, kacang tanah, dan singkong. Komoditi singkong sejak dua tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan dengan luas panen mencapai 50.701 Ha dan setiap tahun selalu meningkat.. Sentra penghasil singkong berada di kecamatan Purwosari, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, dan Semanu, yaitu kawasan zona selatan dengan karakteristik pegunungan berbatu kawasan pegunungan seribu.

**Tabel 1**  
**Hasil Produksi Singkong di Gunungkidul (2006-2010)**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produktivitas (Ku/Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
2006	60.926	167,00	1.016.270
2007	61.237	159,48	976.610
2008	62.543	142,77	892.907
2009	63.275	165,58	1.047.684
2010	62.563	178,17	1.114.665

Sumber : BPS, 2012

Terlihat dalam Tabel 1 di atas, bahwa potensi produksi singkong di Gunungkidul sangat besar. Dari hasil tersebut sebagian keluar dari Gunungkidul dalam bentuk mentah dan terolah menjadi gapek, dengan harga rata-rata (musim panen) untuk singkong basah Rp 500-650,- per kg dan gapek dengan randemen 40% per Kg Rp 1.500,-. Sehingga penikmat keuntungan paling tinggi adalah di pedagang dan pengepul, bukan pada petani yang memproduksi. Selain itu potensi singkong di Gunung Kidul ini menduduki ranking teratas penghasil/pemasok terbesar di DIY sebesar 89,9 % ( Sumber sensus pertanian 2012). Artinya: jika panen raya yaitu pada bulan Juli sampai dengan Oktober harga singkong bisa mencapai titik terendah. Dalam hal ini petani tentu saja yang paling dirugikan.

Berdasarkan besarnya potensi singkong maka perlu dilakukan upaya untuk peningkatan produktivitas dan peningkatan diversifikasi produk dari bahan singkong, tidak hanya dibuat gapek dan tapioka saja, tetapi bisa juga dibuat produk lain yaitu tepung *modified cassava flour (mocaf)*. Ada dua kelemahan dari sisi produksi gapek yaitu: (1) petani tetap tidak bersaing dari segi harga, tengkulak yang diuntungkan, (2) gapek yang masih utuh maupun tepung tidak tahan dari serangan ngengat (*bubuk*). Peningkatan pendapatan dari singkong sudah dapat ditingkatkan dengan pengolahan singkong menjadi beberapa produk, yaitu: tapioka, gapek, tepung cassava dan olahan makanan seperti krupuk dan patilo.

Berdasarkan SK Bupati Gunungkidul Nomor 129 Tahun 2006, kelompok tani dan kelompok wanita tani berbasis pedukuhan. Di Kecamatan Purwosari Klomtan dan KWT binaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP ) Panggang 1 sejumlah 163 klomtan dan sejumlah 20 KWT.

**Tabel 2**  
**Kelompok Tani/ Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Purwosari Gunungkidul**

No.	Rumpun kegiatan	Jumlah poktan/KWT		Keterangan
1	Pertanian tanaman pangan	65	20	4 KWT Aktif di desa Giripurwo
2	Kehutanan	32	-	-
3	Perkebunan	32	-	-
4	Pedagang/kelompok ikan	18	-	-
5	Peternakan	16	-	-
Jumlah		163	20	-

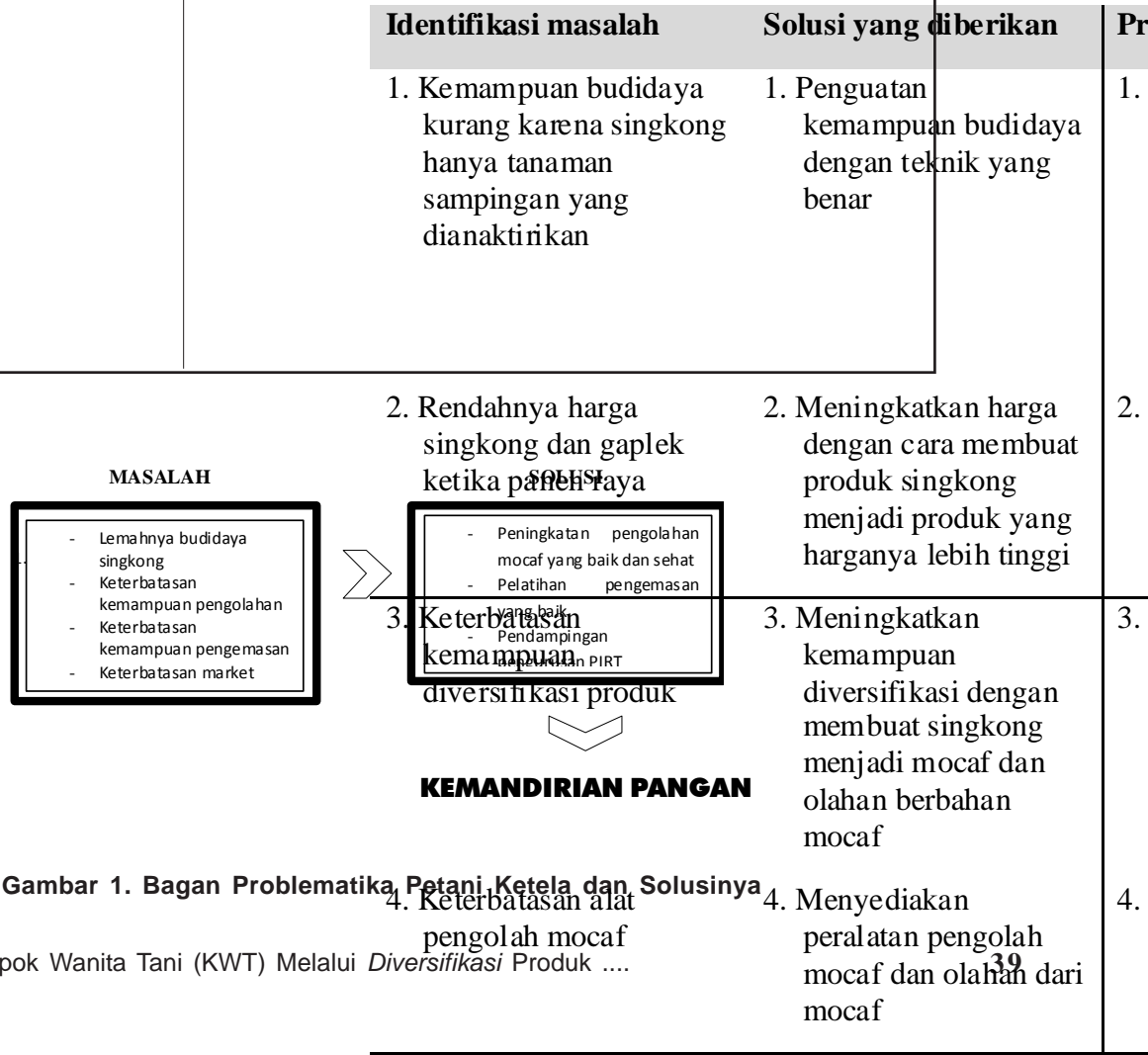
Sumber: BP3K Purwosari

Berdasarkan hasil survei dan wawancara pada tiga KWT di desa Giripurwo yaitu **KWT Sumber Rejeki Samodera pedukuhan Jlumbang, KWT Sido Makmur pedukuhan Tegal Warak dan KWT Lestari pedukuhan Sumur**. Ketiga KWT tersebut mempunyai hasil pertanian tanaman pangan. Permasalahan utama pengembangan komoditas singkong: rendahnya harga singkong jika panen raya bulan Juli sampai Oktober, keterbatasan kemampuan budi daya (singkong hanya tanaman sampingan yang dianaktirikan), rendahnya harga gaplek dan ketidakawetan untuk disimpan, ketidaktersediaan alat pendukung pengolahan mocaf, dan keterbatasan menganeka-ragamkan pengolahan makanan dari bahan mocaf, pengemasan, dan pemasarannya.

Penyelesaian masalah yang ditawarkan kepada KWT untuk menghindari rendahnya harga singkong ketika panen raya adalah melakukan pengolahan sendiri hasil panen tidak hanya berupa gaplek – notabene tidak tahan lama—. Selain itu, juga peningkatan kapasitas untuk budi daya. Hal ini dilakukan karena singkong selama ini hanya digunakan sebagai tanaman pelengkap, tumpangsari daerah lahan miring “*perengan*”. Supaya produktivitas singkong sebagai produk unggulan dan sebagai produk pangan kedua setelah beras ini dapat ditingkatkan, maka petani perlu diberikan cara budi daya yang benar: pengolahan lahan, pemilihan bibit, pemupukan, dan pemanenan yang benar juga. Prospek pengembangan singkong yang ditawarkan kepada petani adalah melakukan pengolahan *modified cassava flour (mocaf)* sebagai industri rumahan yang bisa dilakukan secara mandiri oleh petani dengan alat-alat yang cukup sederhana, serta memberikan berbagai olahan makanan berbahan mocaf. Penyelesaian secara keseluruhan dapat dicermati pada tabel berikut

**Tabel 3**  
**Permasalahan dan Solusi**

--	--



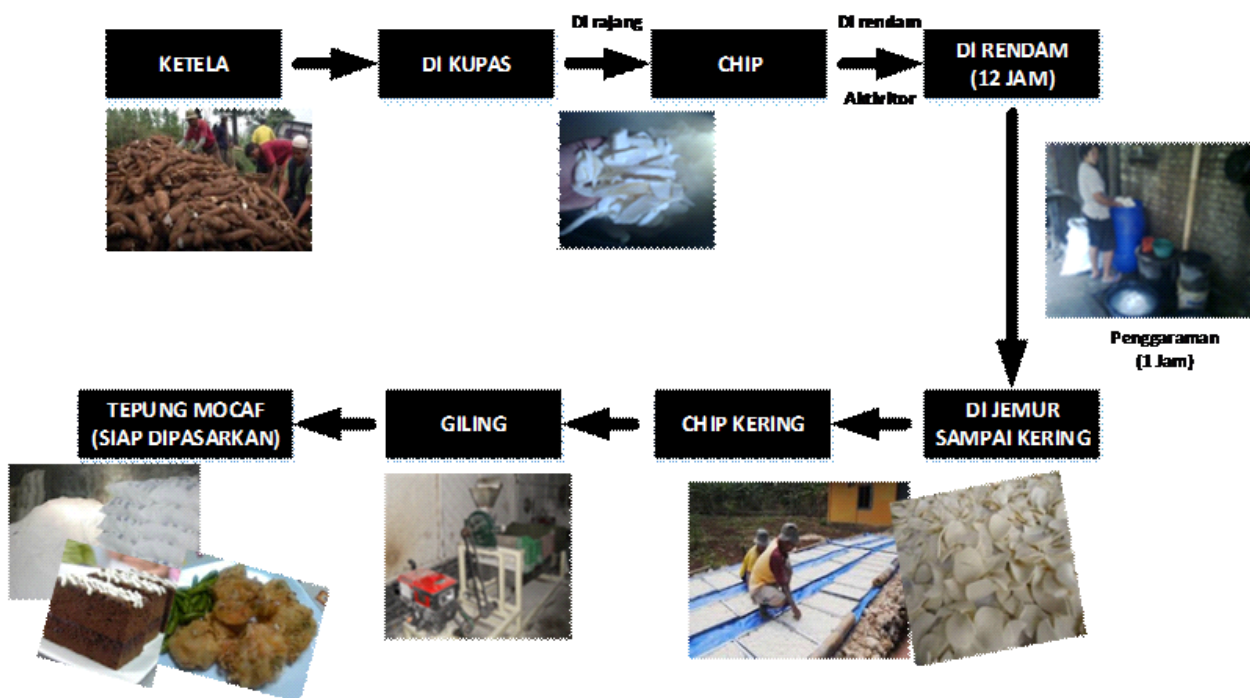
**Gambar 1. Bagan Problematika Petani Ketela dan Solusinya**

ini.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui *Diversifikasi Produk* ....

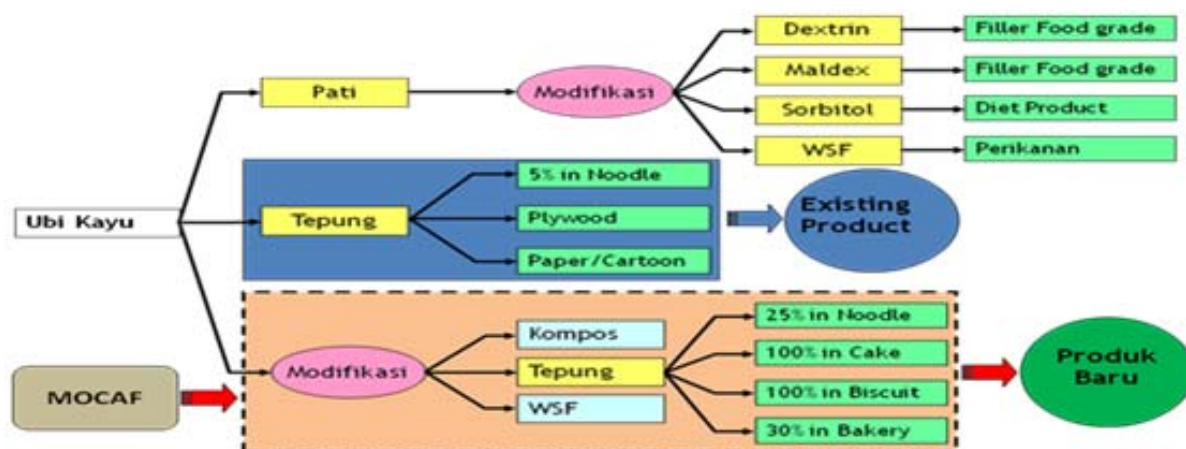


Alur pembuatan mocaf dan hasil olahan berbahan baku mocaf dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Alur Olahan Pembuatan MOCAF dan Olahannya.

Berbagai aneka olahan makanan dapat diproduksi dari bahan mocaf. Sosialisasi mengenai hal ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pemberian pelatihan pengolahan ini akan sangat membantu untuk memunculkan potensi lokal baru mengingat Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari ini berada pada jalur lintas selatan yang nantinya akan menjadi alternatif jalur yang menghubungkan Jawa Barat – Jawa Tengah – DIY – Jawa Timur sehingga punya potensi dikembangkan pusat oleh-oleh sepanjang sisi selatan kabupaten Gunung Kidul. Olahan yang sederhana yang akan dikemas menjadi oleh-oleh khas dari Gunung Kidul.



Gambar 3. Alur pengembangan/diversifikasi Singkong.

## **2. PELAKSANAAN**

### **a. Persiapan dan Pembekalan**

Rekrutmen mahasiswa peserta KKN-PPM 2016 dilakukan bersama dengan mahasiswa calon peserta KKN di semester genap 2015/2016. Pendaftaran dilakukan bersamaan dengan KRS online. Persyaratan untuk mahasiswa: minimal selesai semester 6, dengan 100 sks lulus, lulus tes baca Al-Qur'an dan sertifikasi dari LPSI. Kualifikasi mahasiswa ditetapkan oleh tim pengusul yang disesuaikan dengan program KKN-PPM anggaran 2016, yaitu mahasiswa yang memiliki kompetensi Ilmu Biologi atau Pendidikan Biologi, Farmasi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Psikologi dan manajemen. Dimungkinkan juga mahasiswa di luar program studi di atas dengan catatan mahasiswa mempunyai kemampuan tambahan sesuai dengan tema.

Pembekalan KKN PPM 2016 dibagi menjadi 2, yaitu pembekalan umum dan pembekalan tematik. Pembekalan umum diantaranya diberikan materi: Wawasan KKN, analisis sosial, survei dan penyusunan program, wawasan kesehatan, kewirausahaan, penyusunan program dan laporan serta wawasan kesehatan. Pembekalan umum diakhiri dengan kegiatan General Test (GT) dan taaruf dengan DPL. Pembekalan khusus yaitu pembekalan tematik diberikan materi tentang: konsep pemberdayaan KWT, Pembuatan mocaf, pengolahan makanan berbahan mocaf, pengemasan dan pemasaran, dan konsep budi daya serta pelatihan pembuatan pupuk organik.

### **b. Pelaksanaan**

Kegiatan KKN PPM dilaksanakan dalam rentang waktu 3 bulan, yang meliputi serangkaian kegiatan program kerja mulai dari: (1) Sosialisasi rencana program, (2) survei analisis kebutuhan, (3) Sosialisasi kegiatan KKN PPM, (4) Pelatihan pembuatan Mocaf, (5) Pelatihan pengolahan aneka produk (diversifikasi) dari bahan mocaf, (6) Pelatihan pengemasan dan desain produk, (7) Pelatihan pemasaran, (7) Pelatihan Budidaya Singkong dan Perawatan (7) Pelatihan pembuatan pupuk organik; (8) Pendampingan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Penjelasan secara detail seperti tersaji dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rencana Kegiatan KKN PPM 2015

No.	Kegiatan	Aktivitas
1.	Persiapan	Pengurusan perijinan lokasi KKN PPM
		Pendekatan dan sosialisasi kepada mitra terkait
		Sosialisasi dan konsolidasi dengan kelompok sasaran (kelompok tani)
		Sosialisasi kepada perangkat desa dan kecamatan
		Konsolidasi dengan mitra dan sasaran
		Analisis kebutuhan terkait dengan peralatan
2.	Pelaksanaan	Survei penyediaan peralatan
		Konsultasi dengan Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Purwosari
		Survei dan penyusunan program oleh mahasiswa
		Penerjunan KKN
		Sosialisasi program KKN
		Penyuluhan budidaya singkong
		Pelatihan pembuatan pupuk organik
Penyiapan bahan		
3.	Kegiatan Akhir	Pelatihan pembuatan mocaf
		Pelatihan olahan I
		Pelatihan olahan II
		Pelatihan pengemasan dan desain kemasan
		Pelatihan pemasaran dan membuat bisnis plan
Evaluasi pelaksanaan program		
3.	Kegiatan Akhir	Penyusunan laporan mahasiswa
		Responsi
		Pembuatan laporan tim

**a. Penerjunan dan Sosialisasi kegiatan KKN PPM**

Penerjunan dan sosialisasi program kegiatan KKN PPM dalam rangka mengkampanyekan mocaf sebagai salah satu upaya mendukung program ketahanan dan kemandirian pangan ini ditujukan untuk semua kalangan masyarakat sasaran, kelompok tani, kelompok wanita tani, PKK, jamaah masjid, pemuda dan karang taruna, bahkan anak-anak. Hal ini didorong oleh motivasi bahwa mocaf harus menjadi bahan makanan yang dipertimbangkan sebagai pengganti/substitusi terigu/gandum. Masyarakat diharapkan berani mencoba untuk mengalihkan bahan pangan yang digunakan dari gandum ke mocaf. Sosialisasi akan terpusat di tingkat desa dan dilanjutkan di tingkat pedukuhan oleh mahasiswa.

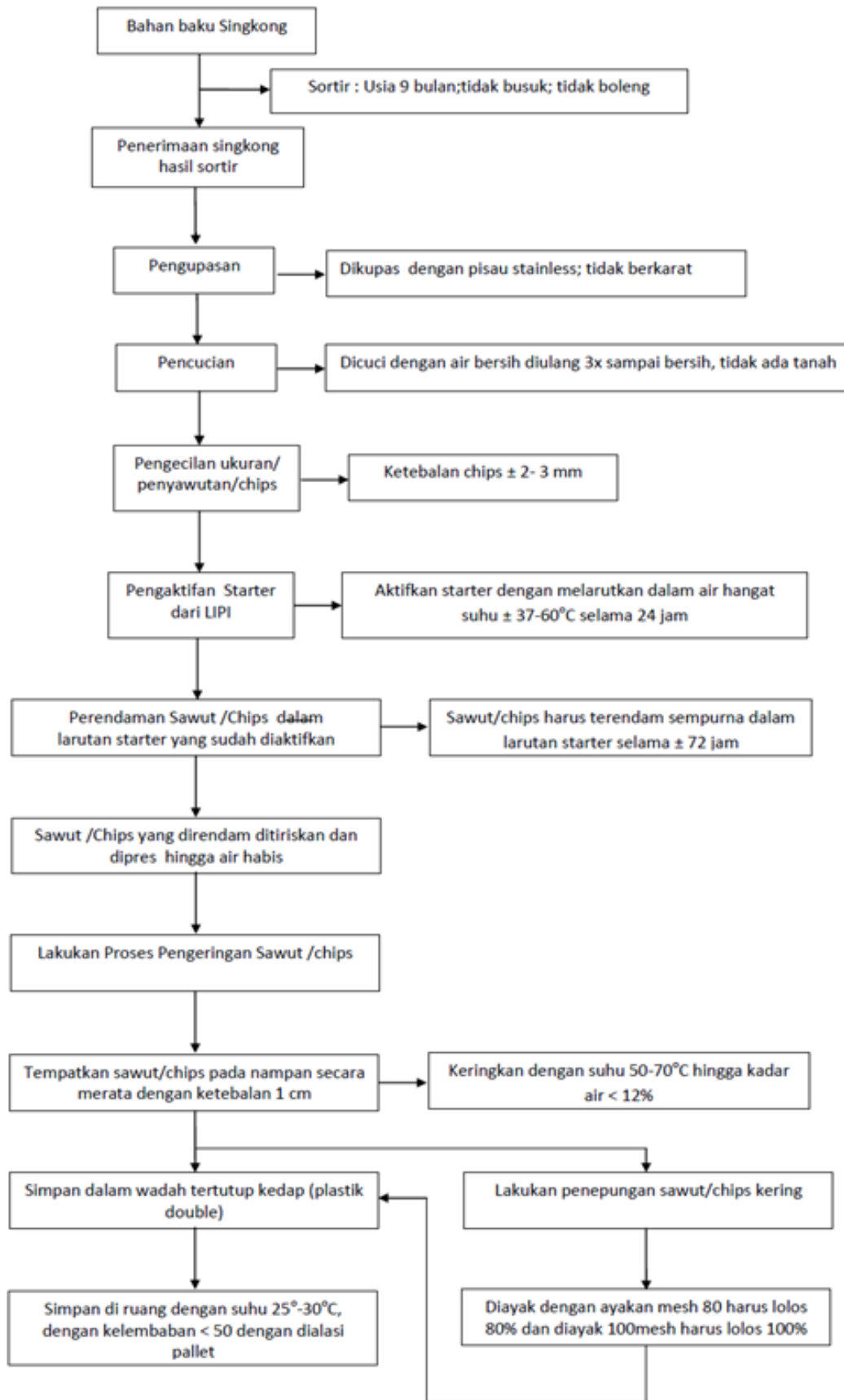
**b. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Budidaya Singkong**

Pelatihan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelompok tani dampingan dimana program ini diselaraskan dengan program Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwosari. Pelatihan yang diberikan kepada kelompok tani antara lain adalah pelatihan budi daya singkong kepada semua kelompok tani di padukuhan Tlogowarak; Sumur; dan Jlumbang. Pelatihan ini disampaikan

oleh Dr. Ir. Gatot Supangkat S, ahli singkong dari Fakultas Pertanian Univeritas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam kesempatan ini beliau menyampaikan kaitan proses penanaman dan perawatan tanaman singkong. Selama ini masyarakat khususnya kelompok tani proses perawatan jarang dilakukan sehingga hasil panennya pun kurang maksimal. Untuk mendukung pelatihan budi daya maka dilakukan pelatihan pembuatan pupuk sebagai tindak lanjut kegiatan budi daya. Pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi dan sampah yang dilaksanakan di tiap kelompok tani dengan pembicara Bapak Iriyanto, SP, Kepala BPP Kecamatan Purwosari. Pelatihan dan praktik pembuatan pupuk ini berlangsung di masing-masing kelompok tani dan praktek bersama dengan harapan kelompok tani dapat mengaplikasikan hasil pelatihan tersebut di kemudian hari. Pupuk yang dihasilkan dalam pelatihan tersebut digunakan dalam pemupukan masa tanam bulan Agustus 2016.

### **c. Pelatihan Pembuatan Mocaf**

Pelatihan pembuatan mocaf ini dilakukan bertepatan dengan panen raya singkong di kabupaten Gunungkidul. Pelatihan ini bertujuan memberikan alternatif pengolahan singkong pascapanen dengan proses fermentasi selain dibuat gaplek. Proses pembuatan mocaf ini menggunakan prosedur sebagai berikut :



Gambar 4. Standar perating prosedur pembuatan Moco

#### **d. Pelatihan Pengolahan makanan berbahan mocaf**

Pelatihan pengolahan makanan berbahan mocaf ini bertujuan untuk memotivasi KWT bahwa aneka produk makanan dapat dibuat dengan bahan tepung mocaf. Pelatihan ini dibagi menjadi 2, yaitu pelatihan olahan 2 : pembuatan makanan basah dengan tepung mocaf dan pelatihan olahan 2, membuat kue-kue kering. Pelatihan di tingkat desa diikuti oleh perwakilan kelompok wanita tani sebanyak 20 orang: 2 orang perwakilan dari kelompok difabel dan 3 orang perwakilan Aisyiyah kecamatan Purwosari. Aneka makanan olahan yang dibuat adalah aneka camilan/makanan yang dapat dikemas sebagai bahan oleh-oleh khas Gunung Kidul mengingat Desa Tepus Kecamatan Tepus ini wilayahnya di sisi selatan (daerah wisata pantai selatan). Aneka olahan tersebut misalnya: bakpia kering, brownies, cilok, stik, putu ayu, dan lainnya. Pelatihan ini diberikan oleh tim teknis dan mahasiswa KKN

#### **e. Pelatihan Pengemasan Produk**

Pelatihan pengemasan produk dan pemasaran ini dilakukan juga tersentral di desa yang diikuti oleh 3 kelompok tani dari 3 pedukuhan, dimana selanjutnya kegiatan dilanjutkan di tingkat kelompok. Tujuan dilakukannya pelatihan ini memberikan kemampuan kepada kelompok wanita tani supaya dapat melakukan pemilihan jenis pengemas yang aman, sehat (higienis) dan menarik. Kegiatannya meliputi pelatihan pengemasan, pelatihan membuat desain produk.

#### **f. Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Produk**

Pelatihan kewirausahaan dan pemasaran produk ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi dan memberikan strategi pemasaran yang baik kepada masyarakat Giripurwo khususnya kelompok wanita tani pengemasan, pelatihan pemasaran dipilah menjadi dua kegiatan yaitu motivasi berwirausaha dan pelatihan membuat perencanaan bisnis (*bisnis plan*). Pelatihan ini didampingi oleh dosen Fakultas Ekonomi (konsentrasi pemasaran) dari UAD.

#### **g. Gelar Produk dan Evaluasi Kegiatan**

Kegiatan ini dilakukan minggu terakhir kegiatan KKN PPM disertai dengan kegiatan evaluasi kegiatan KKN PPM. Tujuan pameran ini diharapkan seluruh masyarakat mengetahui hasil karya kelompok wanita tani yaitu berbagai olahan makanan dari mocaf sehingga menarik anggota masyarakat yang lain untuk turut serta berperan dalam pengolahan mocaf ini. Bersama dengan kegiatan ini juga dilakukan evaluasi kegiatan KKN PPM yang dihadiri oleh Dinas TPH Kabupaten Gunungkidul, pemerintah kecamatan Purwosari dan pemerintah Desa Giripurwo, Wakil Rektor III UAD, Perwakilan dari 3 KWT dan Kelompok Tani. Hasil evaluasi ini dapat dilihat rencana tindak lanjut.

### **3. RENCANA KEBERLANJUTAN PROGRAM.**

Kebertahanan program pemberdayaan masyarakat pasca KKN PPM 2016 di Desa Giripurwo, Gunung Kidul memerlukan partisipasi beberapa pihak. Setelah kegiatan di atas perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut dari keenam kegiatan besar tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Rumusan Keberlanjutan Program**

No.	Ruang lingkup	Arti Penting	Rekomendasi Program	Mitra strategis
1	Peningkatan kesadaran	Kesadaran untuk menghargai potensi lokal	Pendampingan secara berkala	1. Pertanian Kec. Purwos (BPP) 2. Dinas TPH (Tanaman Pangan dan Holtikultu
2	Peningkatan kemampuan	1. Pelatihan pengolahan makanan bahan mocaf 2. Pelatihan pengemasan 3. Pelatihan pemasaran (bisnis plan)	Pendampingan secara berkala	1. Dinas TPH (Tanaman Pangan dan Holtikultu 2. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) 3. Tim KKN PPM
3	Pemasaran	Membuat perluasan jaringan pemasaran	Memfasilitasi dan mendorong kelompok usaha bersama makanan olahan	1. Tim KKN PPM 3. Dinas TPH Kab Gunungkidul

#### **4. HASIL YANG DICAPAI**

Kegiatan KKN PPM dilaksanakan dalam rentang waktu 3 bulan, yang meliputi serangkaian kegiatan program kerja mulai dari: (1) Sosialisasi rencana program, (2) Survei analisis kebutuhan, (3) Sosialisasi kegiatan KKN PPM, (4) Pelatihan pembuatan Mocaf; (5) Pelatihan pengolahan aneka produk (diversifikasi) dari bahan mocaf, (6) Pelatihan pengemasan dan desain produk, (7) Pelatihan pemasaran, (7) Pelatihan Budi daya Singkong dan Perawatan (7) Pelatihan pembuatan pupuk organik (8) Pendampingan, monitoring, dan evaluasi kegiatan. Penjelasan secara detail dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Capaian Kegiatan KKN PPM 2014**

No.	Waktu pelaksanaan	Aktivitas	Capaian
1.	Maret 2016	Pendaftaran/ Rekrutmen mahasiswa peserta KKN-PPM: Pendaftaran dilakukan secara online sesuai dengan persyaratan yang diajukan. Hasil rekrutmen menunjukkan jumlah peminat melebihi kuota yang ditargetkan, untuk itu Tim TTF KKN melakukan seleksi. Dokumen pendukung berupa foto copi pengumuman pendaftaran KKN-PPM.	Diperoleh peserta KKN sebanyak 27 mahasiswa.
2.	April 2016	Seleksi mahasiswa peserta KKN-PPM: Seleksi mahasiswa pendaftar dilakukan oleh Tim TTF KKN LPM UAD berdasarkan persyaratan yang diajukan LPM. Dokumen berupa daftar mahasiswa yang memenuhi syarat sebanyak 27 mahasiswa.	Diperoleh peserta KKN sebanyak 27 mahasiswa dengan berbagai bidang ilmu yang mendukung program KKN.
3.	Mei-Juli 2016	Pembekalan Umum oleh Pusat KKN LPM UAD 1. Materi: Wawasan KKN; Penyusunan Program; Survei; Form Administrasi KKN; Wawasan Kesehatan; Pengelolaan TPA; Komunikasi lisan dan tulis; Laporan. 2. Pemateri : Tim Taskforce KKN Pusat KKN LPM UAD. 3. Peserta : 27 Mahasiswa 4. Dokumen : Daftar hadir mahasiswa dan jadwal pembekalan.	Mahasiswa calon peserta KKN memahami tujuan dan capaian dari kegiatan KKN
4.	2 Juni 2016	Koordinasi dengan kecamatan dan Desa Giripurwo	Diperoleh kesepakatan lokasi KKN, di wilayah yaitu Jombang; Sumur; Tlogowarak
5.	15 Juni 2016	Sosialisasi KKN PPM di desa Giripurwo dengan pihak terkait, yaitu: Pihak Kecamatan Purwosari; BPP Purwosari; Desa Giripurwo; Dukuh Lokasi KKN; perwakilan KWT dan kelompok tani	Diperoleh persetujuan dan dukungan dari pemerintah kecamatan; kelurahan dan BPP Purwosari yang berkaitan dengan pengembangan olahan mocaf
6.	4 Juni 2016	Pembekalan Tematik I (Teori) 1. Materi : Pemasaran dan Packaging 2. Pemateri : Tim KKN PPM. 3. Peserta : 27 Mahasiswa peserta KKN-PPM 4. Tempat : Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Sorosutan Yogyakarta. 5. Dokumen : daftar hadir mahasiswa	Mahasiswa peserta KKN siap menjadi mentor dalam pendampingan olahan mocaf.



7.	5 Juni 2016	Pembekalan Tematik I (Praktik) 1. Membuat mocaf tradisional 2. Mengolah kue-kue basah 3. Peserta : 27 Mahasiswa peserta KKN-PPM 4. Tempat : Rumah Ibu Sudarmini Wiyoro Kidul Rt 5 Baturetno Banguntapan Bantul. 5. Dokumen : Daftar hadir mahasiswa; foto kegiatan	Mahasiswa peserta KKN siap menjadi mentor dalam pendampingan olahan mocaf.
8.	12 Juni 2016	Pembekalan Tematik II (Praktik) 1. Membuat mocaf dengan sistem enzim 2. Pengolahan kue-kue kering 3. Peserta : 27 Mahasiswa peserta KKN-PPM 4. Tempat : Rumah Ibu Sudarmini Wiyoro Kidul Rt 5 Baturetno Banguntapan Bantul. 5. Dokumen : Daftar hadir mahasiswa; foto kegiatan	Mahasiswa peserta KKN siap menjadi mentor dalam pendampingan olahan mocaf.
9.	24 Juli 2016	Pembekalan tematik III (Praktik) 1. Pengolahan mocaf dengan enzim (ulangan) 2. Pengolahan lauk pauk. 3. Peserta: 27 Mahasiswa peserta KKN-PPM 4. Tempat: Rumah Ibu Sudarmini Wiyoro Kidul RT 5 Baturetno Banguntapan Bantul. 5. Dokumen: Daftar hadir mahasiswa; foto kegiatan	Mahasiswa peserta KKN siap menjadi mentor dalam pendampingan pembuatan mocaf.
10.	25 Juni 2016	Mahasiswa survei lokasi Mahasiswa bersama DPL survey ke lokasi sebagai dasar penyusunan program, mencari tempat pondokan dan berkoordinasi dengan pihak terkait (Kecamatan, Desa, Pedukuhan, BPP Purwosari, tokoh masyarakat dan pimpina persyarikatan Muhammadiyah.	Diperoleh dukungan dari pemerintah Kecamatan dan kelurahan serta KWT setempat.
11.	12 Mei 2016	Pengurusan Izin KKN PPM Pengurusan izin diajukan pada bagian Dinas sosial Pemkab Gunungkidul dengan tembusan pihak Kecamatan, Desa, dan pedukuhan.	Diperoleh ijin kegiatan dari Pemkab Gunungkidul
12.	3 Juli 2016	Presentasi program Mahasiswa peserta KKN-PPM melakukan presentasi rencana program kerjanya di depan Tim KKN LPM UAD.	Mengetahui kesiapan mahasiswa peserta KKN dalam pelaksanaan program.
13.	2-4 Juli 2016	Survei belanja barang dan bahan untuk kegiatan pelatihan olahan makanan berbahan dasar mocaf.	Mendapatkan informasi spesifikasi alat dan harga peralatan yang mendukung program KKN.
14.	29-31 Juli 2016	Belanja Barang, alat dan bahan. Tim KKN-PPM melakukan belanja alat dan bahan untuk memfasilitasi ibu-ibu KWT dampingan di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari.	Diperoleh 3 paket peralatan untuk olahan mocaf dan lemari display produk yang akan diserahkan kepada 3 KWT

15.	31 Juli 2016	Pengantaran barang dan bahan ke lokasi. Tim KKN-PPM melakukan pengiriman barang/alat dan bahan ke lokasi KKN-PPM di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kab. Gunungkidul dan di bagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan jumlah KWT	Peralatan dikirimkan ke lokasi KKN di awal penerjunan dengan harapan program kegiatan KKN PPM dapat segera terlaksana sesuai jadwal yang ditetapkan.
16.	1 Agustus 2016	Penerjunan mahasiswa KKN PPM dan penyerahan barang di desa Giripurwo dan dilanjutkan ke masing-masing dusun	Penempatan mahasiswa KKN sesuai dengan lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah kelurahan Giripurwo dan masyarakat mengetahui serta memahami tujuan dari program KKN PPM khususnya di masing-masing dusun.
17.	3 Agustus 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan Pengolahan I: Resep: donat, putu ayu, brownis, bolu, blackforest, cafroll.</li> <li>2. Peserta : 25 orang dari perwakilan KWT Aisyiyah dan perwakilan kelompok difabel kec Purwosari.</li> <li>3. Dokumentasi : Daftar hadir dan foto kegiatan.</li> <li>4. Pendampingan pelatihan ini dilakukan oleh tim KKN PPM Ibu Dra. Hj. Sudarmini dan Tim dari MPM PWM Yogyakarta</li> </ol>	Masyarakat memahami dan mampu membuat olahan roti basah berbahan dasar mocaf yang selanjutnya akan didampingi di wilayah masing-masing untuk mencoba membuat.
18.	4 Agustus 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan Pengolahan II: Resep: nastar, kue kering, kastengel, cilok, lidah kucing</li> <li>2. Peserta : 23 orang dari perwakilan KWT Aisyiyah. Pendampingan pelatihan ini dilakukan oleh tim KKN PPM Ibu Dra. Hj. Sudarmini dan Tim dari MPM PWM Yogyakarta</li> </ol>	Masyarakat memahami dan mampu membuat olahan kue kering dan camilan berbahan dasar mocaf yang selanjutnya akan didampingi di wilayah masing-masing untuk mencoba membuat.
19.	5 Agustus 2016	<p>Pelatihan budi daya singkong Pembuatan Mocaf dengan metode fermentasi</p> <p>Peserta : 25 orang terdiri dari 18 perwakilan KWT dan Aisyiyah dan 7 orang dari kelompok tani</p> <p>Pendampingan pelatihan ini dilakukan Dr. Ir. Gatot Supangkat dan oleh tim KKN PPM Azis ikhsanudin</p>	Masyarakat memahami dan mampu membuat olahan kue basah dan camilan berbahan dasar mocaf yang selanjutnya akan didampingi di wilayah masing-masing untuk mencoba membuat.
20.	8 Agustus 2016	<p>Pelatihan Kewirausahaan dan pemasaran Peserta: 18 orang terdiri dari 15 perwakilan KWT dan 3 dari Aisyiyah</p> <p>Pendampingan pelatihan ini dilakukan Beni Suhendra.</p>	Memberikan motivasi bisnis dan strategi pemasaran produk olahan mocaf

21.	10-17 Agustus 2016	Pelatihan di tiga dusun Jlumbang; Sumur dan Tlogowarak. Pelatihan di tiap dusun didampingi oleh mahasiswa KKN-PPM selama 7 hari dengan menggunakan peralatan dan bahan yang sudah diserahkan dengan membuat berbagai olahan dari kue basah dan kering.	Pelatihan ini merupakan tindak lanjut pelatihan yang ada di kelurahan, dimana pelaksanaannya berada di masing-masing KWT dan diikuti oleh seluruh anggota KWT dengan pendamping adalah mahasiswa KKN
22.	11 Agustus 2016	Pelatihan olahan mocaf ibu-ibu Aisyiyah cabang Giripurwo Peserta: 10 orang dari Aisyiyah. Pendampingan pelatihan ini dilakukan oleh tim KKN PPM Ibu Dra. Hj. Sudarmini	Adanya permintaan dari ibu-ibu Aisyiyah Cabang Giripurwo maka tim KKN PPM memberikan waktu khusus untuk melatih mereka.
23.	29-31 Agustus 2016	Pelatihan pembuatan pupuk organik di masing-masing kelompok tani dusun Jlumbang; Sumur dan Tlogowarak	Kelompok tani mampu membuat pupuk organik dari sampah dan kotoran hewan
24.	1 September 2016	Pameran dan Gelar Produk olahan mocaf serta evaluasi kegiatan	Kegiatan ini dihadiri oleh Dinas TPH Kab Gunungkidul, Bapak Camat Purwosari; Kepala Desa Giripurwo; Wakil Rektor III UAD dan perwakilan KWT serta kelompok Tani
25.	4 September 2016	Penarikan KKN oleh LPM UAD dari masing-masing lokasi yang diwakili oleh DPL (Dra. Hj. Sudarmini).	

## 5. EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi KKN PPM 2015 bertujuan untuk memperbaiki kegiatan yang sudah dilaksanakan di mana akan banyak melibatkan instansi terkait sehingga dengan harapan program ini bisa ditindak lanjuti oleh masyarakat dengan dukungan berbagai pihak termasuk pemerintah khususnya dinas terkait yang membidangi program olahan mocaf ini. Evaluasi ini dihadiri oleh perwakilan dari:

- a. Wakil Rektor III Universitas Ahmad Dahlan
- b. Pemerintah Kecamatan Tepus
- c. Pemerintah Kelurahan Tepus
- d. Dinas TPH Kabupaten Gunungkidul
- e. Kepala BPP Kecamatan Purwosari
- f. Kepala Dusun dan Perwakilan KWT.

Hasil evaluasi diperoleh dari diskusi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

- a. Dinas TPH Kabupaten Gunungkidul
  - 1) Apresiasi untuk KKN-PPM UAD 2016 yang telah mengembangkan potensi alam di wilayah Purwosari ini dan berharap institusi pendidikan dapat berperan dalam pengembangan olahan makanan berbahan baku lokal

- 2) Kelompok wanita tani harus tetap semangat dan saling berkoordinasi serta membangun komunikasi dengan Dinas TPH Kabupaten Gunungkidul.
  - 3) Dinas TPH mengundang kelompok wanita tani dalam setiap pameran yang diadakan pemerintah kabupaten.
  - 4) Dinas TPH siap membantu KWT jika kelompok Wanita tani konsisten mengembangkan mocaf.
- b. Kepala BPP Kecamatan Purwosari
- 1) Perlu pemikiran dan usaha menanggulangi proses pengeringan di musim penghujan supaya proses produksi tetap berlangsung dan kualitas tetap terjamin.
  - 2) Masyarakat khususnya kelompok wanita tani dan kelompok tani harus semangat dan konsisten dalam pengembangan mocaf.
- c. Pemerintah Kelurahan Tepus
1. Program KKN bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dalam pengentasan ekonomi Tepus.
  2. Pemerintah Desa siap menggunakan olahan mocaf berupa snack rapat di kelurahan yang berasal dari KWT.
- d. Kepala Dusun dan kelompok wanita tani
1. Apresiasi untuk KKN-PPM UAD 2016 yang telah mengembangkan potensi alam di wilayah Purwosari ini.
  2. Mohon tetap bisa mendampingi kelompok wanita tani dalam mengolah mocaf.
  3. Di mana beli starter pembuatan mocaf.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Hasil kegiatan KKN PPM yang sudah dilakukan pada masyarakat khususnya ibu-ibu KWT di dusun Jlumbang; Sumur; dan Tlogowarak dapat diterima di masyarakat dan tanggapannya cukup antusias mengikuti pelatihan ini dan mereka sangat tertarik untuk lebih mengembangkan kepada olahan-olahan lain sehingga menambah keahlian dalam mengolah mocaf yang harapannya memberikan dampak secara ekonomi.

### **B. Saran**

1. Perlu adanya pendampingan dalam hal pengembangan olahan, tingkat kualitas produk dan kemasan oleh pihak dan dinas terkait dalam menjaga kualitas hasil produksinya.
2. Perlu pendampingan dalam hal pemasaran dan teknik promosi sehingga produk mampu dikenal dan menjadi ikon wisata di kab. Gunungkidul

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan statistika Kab Gunungkidul, 2013, Data Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Kab. Gunungkidul, <http://gunungkidulkab.bps.go.id/>
- [http://kbung.blogspot.com/2013/-cara-menanam-singkong-cara bertanam-](http://kbung.blogspot.com/2013/-cara-menanam-singkong-cara-bertanam-) html
- Kurnia,LI., Aida, N., Gunawan, S dan Widjaja, T, 2012, Pembuatan MOCAF (*MODIFIED CASSAVA FLOUR*) Dengan Proses Fermentasi Menggunakan *Lactobacillus Plantarum*, *Saccharomyces cerevisiae*, dan *Rhizopus oryzae*, Jurnal Teknik POMITS Vol. 1, No. 1, (2012) 1-6
- Subagi, Ahmad dan M. Agra, Ph.D. 2011. Kajian Strategis Pengembangan Pasar untuk Meningkatkan Permintaan Tepung Mocaf (modified Cassava Flour). Jember: Universitas Jember.



# **Pengembangan Hutan Mangrove untuk Pengelolaan Pesisir Berkelanjutan di Pantai Baros Tirtohargo, Kretek, Bantul**

**Dedi Wijayanti**

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan)

**Soeparno**

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan)

**Denik Wirawati**

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan)

## **ABSTRAC**

*Pantai Baros terletak di wilayah pesisir Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari kabupaten di Propinsi DIY yang memiliki ekosistem mangrove. Tanaman mangrove diharapkan dapat mengurangi ancaman intrusi air laut, ancaman gelombang tsunami dan dampak gangguan angin laut yang mengancam pertanian masyarakat. Penanaman mangrove di Pantai Baros ini di masa yang akan datang prospeknya sangatlah besar bagi kemakmuran warga masyarakat sekitar asalkan mulai dari sekarang dimanfaatkan dengan benar. Terdapat peluang besar pengembangan kemakmuran masyarakat sekitar yaitu pengembangan wisata alam pantai yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan lingkungan pesisir di Yogyakarta.*

*Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN PPM ini partisipatif masyarakat dan pihak terkait. Dalam hal ini, secara teknis semua kebijakan dan kegiatan yang dilaksanakan selama KKN PPM ini selalu berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat, dalam hal ini Bappeda Bantul sampai dengan pemerintah desa dan melibatkan SKPD terkait yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul.*

*Hasil dari kegiatan KKN PPM ini adalah: (1) Penyuluhan dan ceramah kebijakan dari Bappeda Bantul dan SKPD terkait; (2) Pelatihan service excelent untuk mempersiapkan desa wisata; (3) Pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah kayu laut; (4) Pelatihan budi daya ikan air payau dan pembuatan kolam/keramba; (5) Pendataan kegiatan wisata edukasi, serta data konservasi di desa Tirtohargo; (6) Pendataan dan pendokumentasian jenis tanaman mangrove dan hewan di kawasan mangrove Baros; (7) Pendampingan tourguide; (8) Penanaman mangrove sebanyak 1000 pohon serta pemasangan paranet; (9) Pengadaan kolam terpal dan Keramba Jaring Apung sebagai project pilot di sekitar kawasan; (10) Pengadaan bibit nila merah dan stimulasi pakan di 3 dusun.*

*Kata kunci: pengembangan, hutan, mangrove, pengelolaan, pesisir.*

## **A. PENDAHULUAN**

Dusun Baros merupakan dusun yang ada di Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Dusun ini merupakan salah satu dusun di ujung Muara Sungai Opak. Sungai Opak merupakan salah satu sungai di Yogyakarta yang mempunyai hulu di Merapi dan juga melintasi kawasan karst Gunung Sewu sehingga material yang terbawa oleh sungai ini adalah campuran antara pasir vulkanik dan juga tanah liat dari kawasan karst.

Kegiatan konservasi lingkungan sudah dimulai di dusun ini oleh KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros). Kegiatan konservasi lingkungan itu dilatarbelakangi oleh kondisi lahan pertanian di sekitar muara Opak yang tidak stabil dan juga beberapa permasalahan yang disebabkan oleh dinamika alam (seperti aberasi, gangguan angin laut, ancaman tsunami, dan ancaman intrusi). Selain itu sungai-sungai yang ada di dusun ini seringkali mendapatkan gangguan berupa peracunan dan penyetryuman dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan adanya berbagai fenomena tersebut maka Kelompok Pemuda Pemudi Baros (KP2B) mulai melakukan inisiatif penanaman mangrove dan juga berbagai tanaman pantai lainnya. Dengan adanya kegiatan konservasi lingkungan di Pantai Baros ini, KP2B semakin memperoleh kepercayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan desa Baros secara lestari. Warga dusun Baros juga dapat melakukan aktivitas pertanian dengan tenang karena berkurangnya ancaman abrasi dan juga lahan pertanian lebih produktif karena berkurangnya gangguan angin laut. Dengan kegiatan konservasi ini menambah perhatian serta peluang pengembangan ke depan.

Penanaman mangrove di Pantai Baros ini di masa yang akan datang prospeknya sangatlah besar bagi kemakmuran warga masyarakat sekitar asalkan mulai dari sekarang dimanfaatkan dengan benar. Terdapat peluang besar pengembangan kemakmuran masyarakat sekitar yaitu: a) pengembangan wisata alam pantai yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan lingkungan pesisir di Yogyakarta; b) selain itu juga dapat dikembangkan perikanan payau dengan kolam jebak ataupun keramba kepiting.

## **B. METODE/APLIKASI**

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN PPM ini memuat metode dan tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan dan Pembekalan yang meliputi:
  - a. Rekrutmen mahasiswa
  - b. Sosialisasi ke masyarakat pengguna program KKN
  - c. Persiapan mahasiswa dengan mengadakan pembekalan KKN yang terkait dengan tema.
  - d. Penerjunan mahasiswa ke lokasi KKN
2. Pelaksanaan kegiatan meliputi:
  - a. Menyusun dan mengembangkan peraturan-peraturan (mengadakan koordinasi dengan dinas terkait dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul dengan mengadakan FGD) dan pembuatan petunjuk praktis (papan larangan/papan petunjuk) tentang pengelolaan hutan pantai dan biotanya di wilayah pesisir
  - b. Mengadakan FGD antara masyarakat, kelompok konservasi (KP2B) dan dinas terkait (Dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul).
  - c. Mengadakan pelatihan pemanfaatan hutan pantai yang berwawasan lingkungan bagi tiga kalangan yaitu bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja.

- d. Penanaman mangrove yang lebih banyak lagi yang mengarah pada pengembangan kegiatan wisata alam.
- e. Pengadaan uji coba perikanan payau dengan kolam jebak atau keramba apung.

**C. HASIL**

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kegiatan KKN PPM Tematik Mangrove**

No.	Kegiatan
1.	Penyuluhan dan ceramah kebijakan mengenai Konservasi Mangrove dari Bappeda Bantul, DKP Bantul, dan BLH Bantul
2.	Pelatihan <i>service excelent</i> untuk mempersiapkan menuju desa wisata.
3.	Pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah kayu laut.
4.	Pelatihan budi daya ikan air payau dan pembuatan kolam/keramba.
5.	Pendataan kegiatan wisata edukasi, serta data konservasi di Desa Tirtohargo
6.	Pendataan dan pendokumentasian jenis tanaman mangrove dan hewan di kawasan Baros.
7.	Perancangan dan Pembuatan Media Promosi Wisata yaitu web, brosur, pamflet
8.	Pembersihan sampah laut.
9.	Pendampingan <i>tourguide</i> kepada para wisatawan baik lokal atau mancanegara.
10.	Penanaman mangrove sebanyak 1000 pohon
11.	Pengadaan papan penunjuk arah ke kawasan konservasi sebanyak 4 titik yaitu (a) jalan samas; (b) utara kelurahan tirtohargo; (c) selatan pertigaan barat pasar Ngangkruk; (d) pertigaan Dusun Baros.
12.	Pengadaan papan ucapan selamat datang di kawasan Pantai Baros.
13.	Pengadaan atau revitalisasi KJA (Keramba Jaring Apung) di muara Pantai Baros bekerjasama dengan DKP Bantul dan KP2B
14.	Pengadaan Kolam Terpal (ukuran 6x4) sebagai kolam percobaan budi daya ikan air tawar di dusun Gegunung dan Kalangan.
15.	Pengadaan bibit nila merah dan pakan di 3 dusun.

**D. PEMBAHASAN DAN DAMPAK**

1. Penyuluhan dari Bappeda dan Dinas Terkait  
 Penyuluhan dilakukan dengan mengundang Bappeda Kabupaten Bantul, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. Penyuluhan yang diberikan mengenai kebijakan yang dilakukan Pemerintah daerah Kabupaten Bantul terhadap pengembangan daerah sekitar kawasan Baros dan payung hukum program-program konservasi mangrove di daerah Baros.
2. Pelatihan-pelatihan ke Arah Pengembangan SDM  
 Pelatihan-pelatihan yang dilakukan antara lain adalah (a) pelatihan menuju desa wisata; (b) pelatihan *service excelent* (pelayanan prima); (c) pelatihan pemanfaatan sampah kayu laut untuk dijadikan souvenir daerah wisata, (d) pelatihan pemanfaatan lahan kosong di sekitar lahan mangrove dan di sekitar tempat tinggal untuk dimaksimalkan untuk budi daya air payau.



3. Pendampingan terhadap KP2B  
Program KKN PPM UAD juga melaksanakan pendampingan kepada KP2B (Kelompok Pemuda Pemudi Baros) dengan ikut menjadi *tourguide* para wisatawan baik lokal atau mancanegara yang berkunjung ke wilayah tersebut.
4. Pendataan Macam Mangrove dan Jenis Hewan  
Mahasiswa KKN membantu memetakan data-data dan mendokumentasikan berbagai macam tanaman mangrove yang tumbuh di sekitar Pantai Baros beserta dengan jenis hewan-hewan yang terdapat di sekitar kawasan mangrove tersebut.
5. Pelaksanaan Kegiatan Peduli Lingkungan  
Kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan adalah kegiatan penanaman 1000 batang tanaman mangrove dengan terlebih dahulu memasang pagar paranet untuk melindungi bibit mangrove dari sampah. Selain itu, setiap hari minggu mahasiswa bersama-sama dengan KP2B melakukan bersih pantai. Hasil sampah yang berupa kayu laut dibuat menjadi souvenir atau kerajinan tangan, dan sampah laut yang berupa sandal dirangkai sebagai dinding pembatas. Harapannya hal tersebut bisa menjadi pioner atau mengawali setiap kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan para wisatawan di tempat tersebut. Para wisatawan diharapkan selain datang untuk menanam mangrove, setiap kembali dari menyusuri pantai ikut membawa sampah laut yang ditemuinya di sepanjang pantai sebagai wujud nyata peduli lingkungan yaitu menyelamatkan pantai dari sampah.
6. Pengadaan Papan Nama dan Papan Selamat Datang  
Pengadaan dan pemasangan empat papan penunjuk jalan ke arah kawasan konservasi dan satu papan ucapan selamat datang di kawasan konservasi.
7. Pengadaan Kolam Terpal dan Revitalisasi KJA  
Pengadaan kolam terpal di dua dusun dan satu kolam keramba jaring apung di satu dusun yang mempunyai muara pantai. Keramba jaring apung merupakan kerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul.
8. Pengadaan Bibit Nila dan Stimulasi Pakan untuk ujicoba budi daya air payau dengan terpal dan keramba jaring apung.
9. Pelepasan burung pemakan serangga di sekitar kawasan mangrove.
10. Perancangan dan Pembuatan Media Promosi yang berupa web dan brosur program ekoeduwisata di Pantai Baros.

## **E. PENUTUP**

Potensi yang ada di kawasan konservasi ini diharapkan menjadi habitat unik untuk mangrove dan binatang lain yang berada di sekitar tanaman mangrove, sehingga perlu perhatian semua elemen masyarakat untuk mendukung terciptanya kawasan konservasi mangrove dengan mengetahui dan mematuhi Peraturan Bupati tentang pencadangan kawasan taman pesisir yang akan digunakan sebagai konservasi mangrove. Kelompok sadar wisata yang sudah dibina dapat meningkatkan kelembagaan dengan mitra yang lainnya, baik pihak swasta ataupun pihak pemerintah dalam hal mengembangkan dan memperkenalkan potensi wisata edukatif dan wisata alam kepada masyarakat. KKN PPM ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekitar lokasi konservasi dengan menjadikan wilayah konservasi sebagai aset wisata minat khusus yang bernilai edukatif bagi semua

lapisan masyarakat dengan memiliki beberapa sarana untuk kegiatan *outbound*, *camping ground*, atau *homestay* dan adanya warung-warung kuliner untuk menjadikan kawasan ini salah satu tujuan wisata kuliner di Kabupaten Bantul. Potensi yang sekarang dikembangkan oleh KKN PPM UAD nantinya dapat ditindaklanjuti secara menyeluruh dari semua pihak yang berwenang. Dalam hal ini bisa oleh Badan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dan SKPD terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul ataupun Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul.



# ***Achievement Motivation Training (AMT)*** **Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja**

Dessy Pranungsari<sup>1</sup>

Fatwa Tentama<sup>2</sup>

Nissa Tarnoto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email:

<sup>1</sup>[dessyuad@gmail.com](mailto:dessyuad@gmail.com)

<sup>2</sup>[fatwa.tentama@psy.uad.ac.id](mailto:fatwa.tentama@psy.uad.ac.id)

<sup>3</sup>[ntarnoto@gmail.com](mailto:ntarnoto@gmail.com)

## **Abstrak**

Fenomena kenakalan remaja semakin banyak terjadi di kalangan remaja-remaja yang berstatus sebagai pelajar di berbagai sekolah di Yogyakarta sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan masalah tersebut. Diperlukan upaya penanganan yang efektif untuk mengarahkan perilaku remaja ke arah yang positif salah satunya dengan diadakannya program Achievement Motivation Training (AMT) bagi siswa. Pelatihan ini diadakan di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Sleman sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. Pelatihan yang akan diselenggarakan merupakan proses belajar dan berpikir aktif dengan menggunakan metode ceramah, workshop, dan role play. Pelatihan dilakukan dalam delapan sesi yaitu Who Am I, motivasi diri (self motivation), pendukung motivasi dan hambatan motivasi, pelatihan menumbuhkan motivasi berprestasi, pelatihan goal setting dan achievement planning, problem solving disertai kasus dan simulasi, adaptasi dengan lingkungan, dan spiritual skill sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Pelatihan Achievement Motivation Training (AMT) yang diadakan selama delapan sesi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta menunjukkan ketertarikannya pada materi yang diberikan. Peserta mampu memahami dan menyadari akan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Kata kunci: achievement motivation training, prestasi belajar, remaja.

## **A. Pendahuluan**

Kenakalan remaja di Indonesia semakin menjadi-jadi. Bahkan tindak kenakalan remaja tersebut tidak sedikit yang sudah menuju ke tindak kriminal. Sebagai contoh beberapa waktu ini warga Yogyakarta dihebohkan dengan disekapnya seorang siswi SMA di sebuah kos daerah Bantul. Menurut laman liputan6.com penganiayaan tersebut dilakukan oleh sekelompok remaja di mana dua dari tujuh orang tersebut masih di bawah umur.

Fenomena tawuran, pergaulan bebas dan sex bebas bahkan sudah menjurus ke tindakan kriminal merusak fasilitas umum dan sebagainya yang banyak terjadi di kalangan remaja-remaja yang berstatus sebagai pelajar di berbagai sekolah di Yogyakarta. Dihimpun dari laman merdeka.com perilaku hamil di luar nikah pada remaja di daerah Purwakarta disebabkan karena sejak kecil mereka sering bermain di warnet (warung internet). Dalam surfing di media internet itu para remaja sering mengunduh film porno dan inilah yang berdampak pada perilakunya (Lestari, 2014). Selain itu,

perilaku menonton sinetron juga berdampak buruk untuk anak yang menjelang dewasa. Adegan pada sinetron dapat membuat anak berimajinasi dan lebih fatal melakukan seks pranikah (Kusmiyati, 2013). Pada lain pihak The Daily Mail (Biantoro, 2014) juga mengungkapkan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh lembaga survei di sebuah SMA di Los Angeles, terkuak fakta jika remaja yang berkirim pesan singkat atau *chatting* hingga lebih dari 100x sehari memiliki resiko terjebak seks bebas 6 kali lebih besar ketimbang remaja biasa. Budhayati (2012) menambahkan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan dua faktor yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan adanya konflik-konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksamaan sosial-ekonomi yang merugikan dan bertentangan.

Masa remaja adalah suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Ketegangan emosi yang terjadi disebabkan adanya kesadaran pada remaja bahwa perubahan fisik dapat menurunkan daya tariknya, padahal daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial karena paling mudah dikenali oleh individu lain dalam interaksi sosial (Hurlock, 2006). Masa remaja dapat dikatakan masa berangin-angin di mana pada masa ini para remaja mulai mencari jati diri. Dalam pencarian jati diri tersebut para remaja pada umumnya sering meniru dari berbagai hal yang dilihatnya. Bandura (dalam Alwisol, 2012) menyatakan bahwa belajar sosial dapat dilakukan melalui perilaku meniru dan imitasi terhadap sesuatu yang telah di observasi. Perilaku meniru tersebut sering dilakukan para remaja. Perilaku meniru tersebut tidak sedikit berdampak negatif pada perkembangan anak-anak maupun remaja. Berbagai kenakalan remaja yang terjadi banyak yang dilakukan akibat meniru sesuatu dan juga sebagai bentuk upaya untuk mengaktualisasikan diri mereka.

Maslow (dalam Alwisol, 2012) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah aktualisasi diri. Pencapaian aktualisasi tersebut didorong oleh motivasi dari seorang individu. Motivasi yang positif akan mendorong individu untuk mencapai aktualisasi diri yang baik.

Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri yang keliru perlu diluruskan ke dalam hal-hal yang baik salah satunya dengan mencari kegiatan yang positif. Dalam melakukan hal positif tersebut remaja juga semestinya harus dipupuk motivasi yang besar dari diri sendiri. Salah satu motivasi yang positif adalah motivasi untuk berprestasi. Jika remaja termotivasi untuk berprestasi maka semua kegiatan yang akan dilakukan tidak lepas dari tujuan untuk berprestasi tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat remaja menurunkan intensitas kegiatan yang berpeluang menjadi sebuah kenakalan remaja. Maka dari itu untuk memupuk motivasi berprestasi dari remaja tersebut diperlukannya sebuah pelatihan sehingga remaja dapat mengaktualisasi dirinya secara positif yaitu melalui *Achievement Motivation Training* (AMT).

## **B. Tujuan Kegiatan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum kegiatan ini adalah:

Meningkatkan motivasi berprestasi pelajar SMP Muhammadiyah 1 Minggir sebagai upaya mencegah kenakalan remaja SMP Muhammadiyah 1 Minggir.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus kegiatan ini adalah:

- a. Peserta mampu mengenal diri sendiri dan potensi yang ada pada dirinya.
- b. Peserta mampu mengidentifikasi pendukung dan hambatan dalam motivasi.
- c. Peserta mampu menumbuhkan rasa motivasi dan aktualisasi diri.
- d. Peserta mampu menetapkan tujuan hidup dan prestasi yang ingin diraih serta dapat mengevaluasi hal tersebut.

## **C. Sasaran dan Lokasi Kegiatan**

Sasaran utama dari pelatihan ini adalah remaja yang masih berstatus sebagai pelajar SMP Muhammadiyah 1 Minggir.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut 'Juvenile Delinquency'. 'Juvenile' berarti anak sedangkan 'delinquency' berarti kejahatan. Maksudnya, 'Juvenile Delinquency' adalah penjahat anak atau anak jahat.

Menurut Bimo Walgito, 'Juvenile Delinquency' mencakup setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum. 'Juvenile Delinquency' sebagai kenakalan remaja telah mengalami pergeseran etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya saja. Yakni istilah kejahatan 'Eri juvenile' menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun norma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, menonton video porno dan masih banyak lagi.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, penyekapan, penganiayaan, mencuri, merampok, memperkosa, pelecehan seksual lainnya, dan masih banyak lagi.

### **2. Motivasi**

Secara sederhana, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Beberapa definisi lain dari motivasi adalah:

- a. Suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Chaplin, 2001).
- b. Suatu proses di mana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu (Munandar, 2001).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah alat penggerak yang ada di dalam setiap individu untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.

David McClelland (dalam Moor, 2010) mengemukakan bahwa motivasi seseorang terkait dengan kebutuhannya, yaitu kebutuhan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan hubungan (*need for affiliation*).

a. *The Need for Achievement (n-ach)* – Kebutuhan akan prestasi atau pencapaian.

Kebutuhan akan prestasi adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian atau memiliki standar yang tinggi. Orang yang memiliki *n-ach* tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi. Sebab seseorang memiliki *n-ach* yang tinggi di antaranya adalah pujian dan imbalan kesuksesan yang dicapai, perasaan positif yang timbul dari prestasi, dan keinginan untuk menghadapi tantangan.

b. *The Need for Authority and Power (n-pow)* – Kebutuhan akan kekuasaan.

Kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Terdapat dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial.

c. *The Need for Affiliation (n-affil)* – Kebutuhan akan afiliasi/keanggotaan

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang didasari oleh keinginan untuk mendapatkan atau menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain. Individu merasa ingin disukai dan diterima oleh sesamanya.

### **3. Motivasi Berprestasi**

Menurut McClelland (1987) salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Robinson dalam Cohen (1976) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi diasumsikan sebagai suatu motif untuk mencapai kesuksesan dan motif menghindari kegagalan. Menurut Murray (dalam Beck, 1990) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain. Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal.

Menurut Rabideu (2005); Atkinson (1984); Robinson (dalam Cohen, 1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas di kemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin,

agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

#### **4. Karakteristik Motivasi Berprestasi**

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi kebutuhan akan prestasi yang dijabarkan oleh McClelland (1987), yakni sebagai berikut:

1. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi lebih menyukai tugas dengan taraf kesulitan sedang karena beberapa alasan. Pertama, tugas dengan taraf kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Maka dari itu, tugas dengan taraf kesulitan rendah tidak dapat memuaskan kebutuhan akan prestasi yang ada pada dirinya. Namun, mereka juga tidak menyukai tugas dengan taraf kesulitan terlalu tinggi karena hal tersebut dapat menghambat mereka dalam mencapai keberhasilan sehingga kemungkinan gagal lebih besar.
2. Bertanggung jawab secara personal atas performa kerja  
Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kepuasan yang dapat individu peroleh setelah selesai melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga selesai dan selalu terpikirkan tugas yang belum terselesaikan. Individu lebih berfokus pada prestasi pribadi mereka tanpa mepedulikan pengaruhnya bagi anggota kelompok mereka.
3. Menyukai umpan balik (*feedback*)  
Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyukai jika performa mereka dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga menyukai umpan balik atas performa atau pekerjaan mereka untuk menilai hasil kerja keras mereka.
4. Inovatif  
Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, menemukan cara yang baru lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan tugas. Mereka menghindari segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Ketika orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi meraih kesuksesan, mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, jadi mereka dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan menantang.

## 5. Ketahanan (*persistence*)

Individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kegagalan individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung akan bertahan. Hal ini didorong dengan kepercayaan bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan mereka untuk meraih sukses.

## E. Materi dan Metode Pelaksanaan

### 1. Materi

Materi pelatihan ini dilakukan berupa materi ceramah, *workshop*, dan *role play* sehingga peserta tidak hanya mendengarkan ceramah tetapi juga mendapatkan contoh, keterampilan dengan praktik secara langsung. Praktik dilaksanakan dengan memberi contoh menumbuhkan persepsi “saya pribadi unggul”. Ceramah diberikan dengan materi motivasi diri. Harapannya remaja mempunyai pengetahuan khusus mengenai motivasi. Peserta juga akan diajak untuk mengidentifikasi apa saja pendukung motivasi dan hambatan motivasi dalam diri masing-masing individu. Pelatihan yang akan diselenggarakan merupakan proses belajar dan berpikir aktif, Oleh karena itu, dalam pelatihan ini akan diterapkan beberapa metode pelatihan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Ceramah, dengan menyampaikan materi tentang pengenalan diri, teori-teori motivasi,
2. *Workshop*, pelatihan, atau praktek menemukan pendukung motivasi, hambatan motivasi, penentuan tujuan dalam hidup, dan menumbuhkan motivasi dengan menerapkan stimulus “saya pribadi unggul”.
3. *Role Play*, pemberian contoh langsung kepada remaja melalui kasus dan simulasi dengan menerapkan materi cara menumbuhkan motivasi dan bagaimana menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain

Pelatihan akan diberikan untuk Peserta melalui beberapa sesi

Sesi 1: *Who Am I*

Sesi 2: Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Sesi 3: Pendukung Motivasi dan Hambatan Motivasi

Sesi 4: Pelatihan Menumbuhkan Motivasi Berprestasi

Sesi 5: Pelatihan *Goal Setting* dan *Achievement Planning*

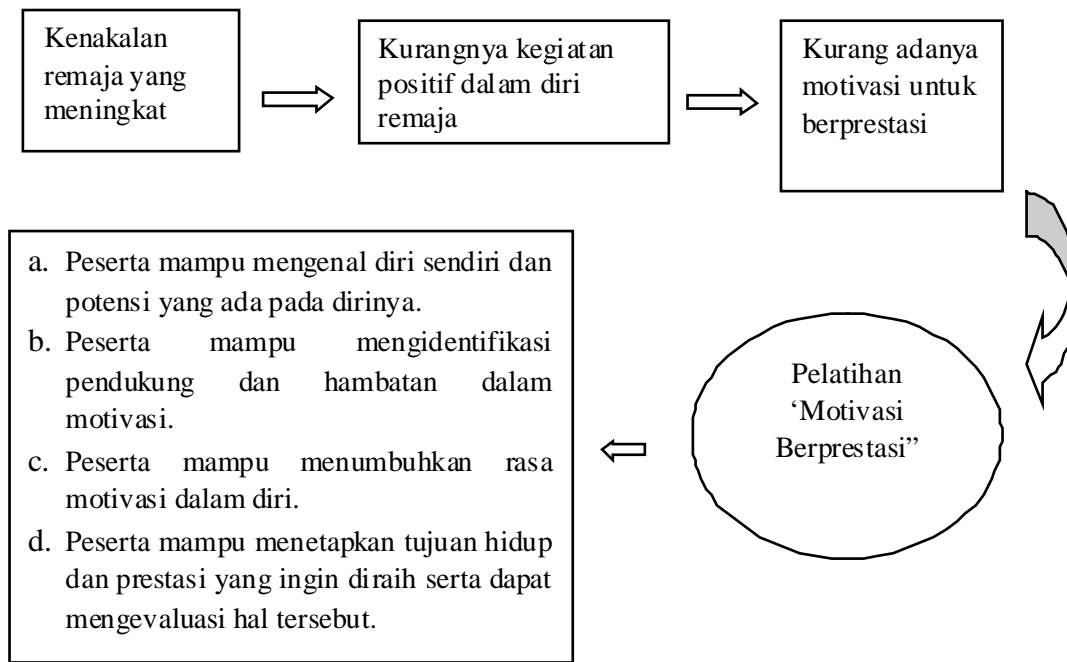
Sesi 6: *Problem Solving* disertai Kasus dan Simulasi

Sesi 7: Adaptasi dengan lingkungan

Sesi 8: *Spiritual Skill* sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi



**E Metode Pelaksanaan**



Pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Acara	Metode	Tujuan	Alat
1.	Sesi 1				
	09.00-09.15 WIB	Perkenalan Antar Peserta	Permainan	Membangun kedekatan dan supaya saling mengenal satu sama lain dan merasa ada hubungan dengan pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas gambar</li> <li>• Spidol</li> <li>• Doubletape</li> </ul>
	09.15-09.30 WIB	Menjelaskan Manfaat dan Tujuan pelatihan "Pelatihan motivasi berprestasi"	Ceramah	Peserta mengetahui manfaat yang akan didapatkan jika mengikuti pelatihan "Motivasi Berprestasi"	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>

09.30-09.40 WIB	<i>Informed Consent</i>		Meminta persetujuan dari peserta dan meminta kesediaan peserta untuk mengikuti pelatihan ini dari awal hingga akhir.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar informed consent</li> </ul>
09.40-12.00 WIB	Materi "Who am I"	Ceramah, videotugas, presentasi dan game terkait materi	- Peserta mengetahui tentang siapa diri mereka dan menemukan potensi yang ada dalam diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
12.00-12.30 WIB	Sesi Tanya Jawab	Tanya jawab	Peserta mengeksplorasi materi yang diberikan	
12.30-12.45 WIB	Relaksasi	Role play	Merefresh pikiran	
12.45-13.15 WIB	- Meriview Kembali Materi Yang Sudah Diberikan - Refleksi		Peserta lebih paham tentang point-point penting didalam materi yang sudah disampaikan	
13.15-13.30 WIB	Penutup			
<b>2. SESI II</b>				
09.00-09.15 WIB	Meriview Materi Yang Diberikan Hari Pertama	Ceramah	Mengingatkan kembali kepada peserta tentang materi I	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
09.15-09.25 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
09.25-11.30 WIB	Materi 2: Motivasi Diri (Self Motivation)	Ceramah, videopenugasan kelas, presentasi dan game terkait materi	Peserta dapat mengenal kemampuan diri, menanamkan dorongan positif di dalam diri, membangun dan memelihara motivasi untuk terus meraih prestasi terbaik sesuai dengan usaha yang dilakukan, serta sikap mental terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
11.30-12.00 WIB	Relaksasi	Role play	Membuat diri rileks dan santai	
12.00-12.45 WIB	Praktek Stimulasi	Role play	Peserta lebih paham tentang poin-poin penting didalam materi yang sudah disampaikan	
12.45-13.30 WIB	Pemberian Tugas Kepada Peserta Dalam Memotivasi Diri	Tugas	Peserta sudah mulai belajar mengidentifikasi kemampuan diri, menanamkan dorongan positif, dan memelihara motivasi untuk terus meraih	Lembar identifikasi

				prestasi	
	13.30-13.45 WIB	Penutup			
<b>3.</b>	<b>SESI 3</b>				
	08.00-08.30 WIB	Meriview Materi Yang Diberikan Hari Kedua	Ceramah	Mengingatkan kembali kepada peserta tentang materi 2,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• spidol</li> </ul>
	08.30-09.00 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	09.00-09.30 WIB	Mendiskusikan Tugas		Pembicara mengetahui mengidentifikasi kemampuan diri, menanamkan dorongan positif, dan memelihara motivasi untuk terus meraih prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar diskusi</li> </ul>
	09.30-12.00 WIB	Materi 3: Pendukung Motivasi dan Hambatan Motivasi	Role play Praktek langsung dan diskusi	Peserta dapat mengidentifikasi pendukung dan hambatan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
	12.00-12.15 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	12.15-12.45 WIB	Meriview Materi 3		Peserta lebih paham tentang point2 penting didalam materi yang sudah disampaikan	
	12.45-13.00 WIB	Penutup			
<b>4.</b>	<b>SESI 4</b>				
	09.00-09.15 WIB	Meriview materi yang diberikan hari ketiga	Ceramah	Mengingatkan kembali kepada peserta tentang materi 3,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
	09.15-09.25 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	09.25-10.30 WIB	Materi 4: Menumbuhkan Motivasi	Ceramah dan diskusi	Peserta mengetahui arti pentingnya membentuk lingkungan anak dengan mengajak baik anggota keluarga lain maupun lingkungan masyarakat untuk memberikan stimulus kepada anak sehingga stimulasi dapat diberikan secara menyeluruh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
	10.30-10.40 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	10.40-11.00 WIB	Meriview Materi 4		Peserta lebih paham tentang point2 penting di dalam materi yang sudah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>



			disampaikan		
5.	11.00-11.45 WIB	Pemaknaan semua materi yang ada	Ceramah dan Diskusi	Peserta mampu memaknai arti pentingnya menumbuhkan rasa motivasi prestasi dalam diri	
	11.45-12.00 WIB	Penutup			
<b>SESI 5</b>					
6.	08.00-08.15 WIB	Meriview materi yang diberikan hari keempat	Ceramah	Mengingatkan kembali kepada peserta tentang materi 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
	08.15-08.30 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	08.30-11.30 WIB	Materi 5: <i>Goal Setting dan Achievement Planning</i>	Ceramah, videopenugasan kelas, dan game terkait materi	Peserta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan asupan materi pencapaian prestasi kecil demi prestasi kecil dan prestasi bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
	11.30-12.00 WIB	Relaksasi	Role play	Membuat diri rileks dan santai	
	12.00-12.30 WIB	Meriview Materi 5		Peserta menuliskan tujuan hidup dan membuat rencana berprestasi dalam bentuk mind map	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
	12.30-13.00 WIB	Refleksi /pemaknaan semua materi yang ada	Ceramah dan Diskusi	Peserta mampu memaknai arti pentingnya pencapaian tujuan tersebut	
	13.00-13.15	Penutup			
<b>SESI 6</b>					
7.	08.00-08.15 WIB	Meriview materi yang diberikan hari kelima	Ceramah	Mengingatkan kembali kepada peserta tentang materi 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
	08.15-08.25 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
	08.25-11.00 WIB	Materi 5: <i>Problem Solving</i> disertai Kasus dan Simulasi	Ceramah, diskusikanustan yajawab Role play Kasus Video	Melalui kasus dan simulasi dengan menerapkan materi cara menumbuhkan motivasi dan bagaimana menjadi problem solver yang handal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
	11.00-11.15 WIB	Relaksasi	Role Play	Meregangkan otot dan ketegangan tubuh agar merasaisantai dan nyaman	
	11.15-12.00 WIB	Refleksidiri		Pemaknaan materi terhadap diri peserta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
	12.00-12.30	Penutup			

SESI 7				
08.00-08.15 WIB	Meriview materi yang diberikan hari keenam	Ceramah	Mengingatn kembali kepada peserta tentang materi 6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
08.15-08.25 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
08.30-11.30 WIB	Materi 6: <i>Adaptasi Skill</i>	Ceramah, videopenugasan kelas,dan game terkaitmateri	Peserta mampu beradaptasidenganlingkunganpergaulannyasehinggamen garahkepadapergaulan yang positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> </ul>
11.30-12.00	Penutup			
SESI 8				
08.00-08.15 WIB	Meriview materi yang diberikan sebelumnya	Ceramah	Mengingatn kembali kepada peserta tentang materi 7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano</li> <li>• Spidol</li> </ul>
08.15-08.25 WIB	Ice Breaking	Permainan	Mencairkan suasana dan memompa semangat peserta	
08.30-11.30 WIB	Materi 6: <i>Spiritual Skill</i>	Ceramah, videopenugasan kelas,dan game terkaitmateri	Refleksidiriuntukmengarahkankepadapergaulan yang positifdankesadaranberprestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laptop</li> <li>• LCD proyektor</li> <li>• Speaker</li> </ul>
11.30-12.00	Penutup			

### G. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bukti Kegiatan
1.	Sesi 1: Who Am I	

No.	Kegiatan	Bukti Kegiatan
2.	Sesi 2: Motivasi Diri ( <i>Self Motivation</i> )	
3.	Sesi 3: Pendukung Motivasi dan Hambatan Motivasi	
4..	Sesi 4: Pelatihan Menumbuhkan Motivasi Berprestasi	

No.	Kegiatan	Bukti Kegiatan
5.	Sesi 5: Pelatihan <i>Goal Setting</i> dan <i>Achievement Planning</i>	
6.	Sesi 6: <i>Problem Solving</i> disertai Kasus dan Simulasi	
7.	Sesi 7: Adaptasi dengan lingkungan	

8.	Sesi 8: <i>Spiritual Skill</i> sebagai refleksi untuk meningkatkan motivasi berprestasi	
----	--	--

### H. Kendala Pelaksanaan

Kendala pelaksanaan berkaitan dengan waktu yang disediakan pihak sekolah. Rencana awal program pengabdian akan dilakukan dalam waktu tiga hari tetapi karena waktu yang disediakan dari sekolah hanya dua hari maka perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian termasuk program yang akhirnya dilaksanakan lebih lama dalam satu hari dari rencana awal.

### I. Kesimpulan

Pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang diadakan selama 8 sesi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta menunjukkan ketertarikannya pada materi yang diberikan. Peserta mampu memahami dan menyadari akan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

### J. Follow Up

*Follow up* dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ada perubahan siswa dalam proses belajarnya seperti siswa berkurang dalam perilaku terlambat datang ke Sekolah, mayoritas siswa mengerjakan tugas tepat waktu, perhatian terhadap pelajaran dan guru dalam menerangkan meningkat. Kesadaran pentingnya masa depan sudah mulai dimaknai oleh siswa terlihat dari persiapan UAN yang dilakukan siswa-siswa saat ini seperti belajar kelompok, diskusi dengan guru, dan bimbingan belajar di Sekolah.

### K. Daftar Pustaka

- Alwisol. (2012). *Pengantar Psikologi Kepriadian*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, J. (1982). *Motivation and Achievement*. Washington, D.C: V.H. winston and Sons.
- Biantoro, B. (2014). *Awas, SMSan 100x Sehari Bisa Picu Seks Bebas Di Kalangan Remaja*. <http://www.merdeka.com/teknologi/awas-smsan-100x-sehari-bisa-picu-seks-bebas-di-kalangan-remaja.html>. (Diakses 27Agustus 2016).



- Kusmiyati. (2013). *Seks Pranikah di Kalangan Remaja Naik Sinetron Bisa Disalahkan*. <http://health.liputan6.com/read/687811/seks-pranikah-di-kalangan-remaja-naik-sinetron-bisa-disalahkan>. (Diakses 10 Desember 2015).
- Lestari, M. (2014). *Ini Yang Bikin Banyak Remaja Di Purwakarta Hamil Di Luar Nikah*. <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-yang-bikin-banyak-remaja-di-purwakarta-hamil-di-luar-nikah.html>. (Diakses 12 Agustus 2016).
- Mahmud, F. (2015). *7 Pelaku Penganiaya Pemilik Tatto Hello Kitty Dikejar Polisi*. <http://news.liputan6.com/read/2177288/7-pelaku-penganiaya-pemilik-tatto-hello-kitty-dikejar-polisi>. (Diakses 22 Februari 2016).
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge.
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2010). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community. *Journal of Leadership Education*. Volume 9, Issue 2 – Summer 2010: 22-34.
- Munandar, A. S. (2004). *Psikologi Industridan Organisasi*. Jakarta: UI-Press
- Rabideau, S.T. (2005). *Effect of Achievement Motivation on Behavior*. <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>. (Di akses 25 Agustus 2016).
- Robbins. (2001). *Teori Motivasi McClelland dan Teori Dua Faktor Hezberg*. (ON LINE). <http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html>. (Diakses 24 Mei 2016).
- Robbins, S. P & Judge, T, A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Penerjemah: Diana, Ria, & Abdul. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.



# **Increasing Knowledge And Skills of Yellow Pumpkin Processing Through Yellow Pumpkin Processing of Training In Bendo Village**

**Dewi Marfuah<sup>1)</sup>, Tuti Rahmawati<sup>2)</sup>, Retno Dewi Noviyanti<sup>3)</sup>**

Prodi S1 Ilmu Gizi STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta <sup>1)</sup>

dewi\_marfuah@gmail.com

Prodi S1 Ilmu Gizi STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta <sup>2)</sup>

tutirahmawati97@yahoo.com

Prodi S1 Ilmu Gizi STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta <sup>3)</sup>

retno.arvi2211@yahoo.com

## **Abstract**

Yellow pumpkin is a food rich in beta-carotene, vitamin A, C and E, minerals, and carbohydrates, so the yellow pumpkin is very beneficial for health. Problems in Bendo village which results yellow pumpkin abundant but people do not know the benefits of eating yellow pumpkin or not much avail curcubita moschata into a food that has nutritional value and economic value is higher. Most people Bendo just selling yellow pumpkin at a very cheap and there is only used as animal feed. Solutions done is training yellow pumpkin processing into a variety of foods that have high nutritional value and economic value is higher. This training was conducted for 5 days with direct method of practice. Products processed yellow pumpkin in the training are dried noodles, pastries, muffins bloom, bakpia, cakes, and donuts. After training to increase skills yellow pumpkins are mothers of households in processing and exploiting yellow pumpkin into a variety of foods that have high nutritional value.

Keywords: Training, Skills, Yellow Pumpkin

## **PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN TENTANG PENGOLAHAN LABU KUNING MELALUI PELATIHAN PENGOLAHAN LABU KUNING DI DESA BENDO**

### **Abstrak**

Labu kuning merupakan makanan yang kaya akan betakaroten, vitamin A, C dan E, mineral, dan karbohidrat, sehingga labu kuning sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Permasalahan di desa Bendo yang hasil labu kuningnya melimpah namun masyarakatnya belum mengetahui manfaat mengonsumsi labu kuning atau belum banyak memanfaatkan labu kuning menjadi makanan yang mempunyai nilai gizi dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Sebagian masyarakat Bendo hanya menjual labu kuning dengan harga yang sangat murah dan ada yang hanya digunakan sebagai pakan ternak. Solusi yang dilakukan adalah pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan yang

mempunyai nilai gizi tinggi dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pelatihan ini dilaksanakan selama 5 hari dengan metode langsung praktik. Produk hasil olahan labu kuning pada pelatihan ini adalah mie kering, kue kering, bolu mekar, bakpia, kue bolu, dan donat. Setelah dilakukan pelatihan pengolahan labu kuning terdapat peningkatan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dalam mengolah dan memanfaatkan labu kuning menjadi aneka makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi.

Kata kunci: Pelatihan, Keterampilan, Labu kuning

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Bendo terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Bendo I, Dusun Bendo II, Dusun Bendo III. Luas wilayah Desa Bendo ± 246,582 Ha dengan jumlah penduduk 2285 jiwa. Mata pencaharian penduduk Desa Bendo beranekaragam yaitu sebagai petani, buruh tani, PNS/POLRI/TNI, pedagang/ wirausaha, karyawan swasta, pensiunan, buruh bangunan, lain-lain (IRT). Selain itu perekonomian masyarakat Desa Bendo ditunjang dengan beberapa usaha lain seperti penggilingan padi, penggergajian kayu, warung/kios, konveksi dan meubel (Profil Kelurahan Desa Bendo, 2013).

Lahan yang luas di Desa Bendo, oleh masyarakat setempat digunakan untuk fasilitas umum, pemukiman, kegiatan ekonomi dan lahan yang paling luas digunakan untuk pertanian. Pertanian yang ditanam di Desa Bendo sangat beragam seperti padi, jagung, kacang tanah, singkong, kedelai, ketela, labu kuning, dan lain-lain (Profil Kelurahan Desa Bendo, 2013). Semua hasil pertanian Desa Bendo dijual dalam bentuk mentah, sehingga harganya sangat murah bahkan ada hasil pertanian yang hanya digunakan sebagai pakan ternak karena jika dijual harganya sangat murah seperti labu kuning.

Labu kuning merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A, B, C dan E, mineral, dan karbohidrat, namun labu kuning tidak tinggi kalori sehingga tidak mengkhawatirkan bagi yang sedang diet rendah kalori. Dalam 100 gram labu kuning hanya mengandung 29 kalori sehingga cukup aman dikonsumsi walaupun sudah diberi bahan penunjang seperti tepung terigu atau tepung beras. Daging buahnya juga mengandung antioksidan sebagai penangkal kanker. Sifat labu kuning yang lunak dan mudah dicerna serta mengandung karoten (pro vitamin A) cukup tinggi, serta dapat menambah warna menarik dalam olahan pangan lainnya. Umumnya masyarakat Desa Bendo hanya dapat mengolah menjadi kolak dan dikukus saja, bahkan labu kuning hanya dipakai sebagai pakan ternak atau komboran ternak sapi dan kambing. Penyebabnya adalah terbatasnya pengetahuan masyarakat akan manfaat komoditas pangan tersebut. Labu kuning dapat diolah menjadi aneka makanan yang mempunyai nilai gizi tinggi dan nilai ekonomi yang lebih tinggi, namun masyarakat Desa Bendo belum bisa memanfaatkan labu kuning menjadi aneka makanan.

Hampir setiap lahan pertanian di Desa Bendo terdapat tanaman labu kuning, karena labu kuning adalah tanaman pendamping yang selalu ditanam di pinggir lahan sawah atau ladang diatas tumpukan jerami. Cara penanaman labu kuning sangat mudah dan satu pohon dapat menghasilkan banyak labu kuning sehingga banyak petani yang menanam labu kuning.

Melalui survei yang dilakukan oleh tim pengabdian di desa Bendo, maka STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta bergerak mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan yang bernilai gizi tinggi dan bernilai ekonomi tinggi dengan panduan buku resep olahan labu kuning. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan agar hasil labu kuning yang melimpah mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan ahli gizi dan ahli teknologi pangan sehingga dapat mengatasi

permasalahan yang ada di Desa Bendo.

## **2. METODE/APLIKASI**

Dengan melihat permasalahan yang ada di Desa Bendo yaitu kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian khususnya labu kuning, maka dari itu kami tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan yang bernilai gizi tinggi dan bernilai ekonomi tinggi. Pelatihan dilakukan selama 5 hari dengan peserta ibu-ibu desa Bendo yang tidak bekerja sebanyak 30 peserta. Sebelum kegiatan pelatihan, peserta dibagi menjadi 8 kelompok. Metode pelatihan dengan metode praktik langsung, di mana tim pengabdian memasak di depan yang diikuti masing-masing kelompok. Setelah selesai satu produk hasil olahan labu kuning, masing-masing kelompok akan dinilai dan dievaluasi oleh tim pengabdian.

## **3. HASIL**

Pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan di Desa Bendo Nogosari Boyolali selama 5 hari pada Senin sampai Jumat tanggal 16-20 Mei 2016. Tempat yang digunakan adalah gedung Balai Desa Bendo Nogosari Boyolali. Peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 30 ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Dusun Bendo II. Pembukaan kegiatan pelatihan dihadiri oleh Ibu Lurah Bendo Nogosari Boyolali, Ibu Kepala Dusun (Bayan) Bendo I, Ibu Kepala Dusun (Bayan) Bendo II, dan Ibu Ketua STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

Pelatihan yang dilaksanakan menggunakan metode praktikum langsung di mana ada demo masak di depan dengan diikuti ibu-ibu memasak yang dibuat kelompok. Peserta dibagi menjadi 8 kelompok, setiap kelompok akan dibagi bahan makanan dan peralatan masing-masing sesuai masakan pada hari itu. Kegiatan pelatihan 5 hari meliputi Senin pembukaan serta praktik membuat donat dan bolu dari labu kuning, Selasa pembuatan kue kering dari labu kuning, Rabu pembuatan mie kering dari labu kuning, Kamis pembuatan bakpia dari labu kuning, dan Jumat evaluasi dan penutupan.

Penilaian dan evaluasi hasil pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan yang dilakukan setiap hari akan dikumpulkan sampai hari terakhir. Item penilaian berupa warna, rasa, tekstur, dan tingkat kematangan hasil olahan labu kuning. Setelah dikumpulkan semua nilai akan diambil 3 nilai terbaik untuk diberi hadiah. Buku menu aneka olahan labu kuning dapat digunakan sebagai panduan ibu-ibu rumah tangga dalam mengolah labu kuning di rumah.

## **4. PEMBAHASAN**

Dengan pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga desa Bendo dalam memanfaatkan labu kuning menjadi makanan yang bernilai gizi tinggi dan bernilai ekonomi tinggi, sehingga tidak ada lagi labu kuning yang digunakan sebagai pakan ternak.

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dengan waktu yang relatif singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktik langsung dibandingkan pemberian teori.

## 5. DAMPAK

Dampak atau manfaat pelatihan pengolahan labu kuning menjadi aneka makanan dapat membangun ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dapat membuat *home industry* dengan memanfaatkan labu kuning menjadi aneka makanan dan selain itu, ibu-ibu dapat mengolah labu kuning untuk keluarga mereka yang dapat meningkatkan asupan zat gizi keluarga terutama untuk anak-anak mereka.

Dampak lain dari pelatihan ini adalah meningkatkan harga labu kuning karena digunakan sebagai bahan aneka makanan, sehingga tidak ada lagi labu kuning digunakan sebagai bahan pakan ternak.

## 6. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Meningkatnya pengetahuan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam memanfaatkan labu kuning.
- b. Meningkatnya keterampilan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja dalam mengolah labu kuning.
- c. Meningkatkan asupan zat gizi masyarakat desa Bendo dengan adanya pemanfaatan labu kuning menjadi aneka makanan.
- d. Meningkatkan pemanfaatan labu kuning menjadi aneka makanan.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada:

- a. Ibu Kepala Desa Bendo, Nogosari, Boyolali, Jateng
- b. Ibu Kepala Dusun (Bayan) Bendo I
- c. Ibu Kepala Dusun (Bayan) Bendo II
- d. Ketua STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
- e. Peserta pelatihan pengolahan labu kuning

## 8. REFERENSI

Kelurahan Bendo. 2013. *Profil Kelurahan Desa Bendo. Nogosari.*

Zahra, Siti Ulfatul. 2012. *Substitusi Puree labu Kuning Dalam Pembuatan Cake (Fruit Cup Cake Pumpkin, Tiramisu Pumpkin, dan Pudding Sweety Pumpkin Cake).* Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.



# **Optimalisasi Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Dalam Peningkatan Kompetensi Guru MI Muhammadiyah Kecamatan Juwiring Klaten**

Dini Restiyanti Pratiwi, Slamet Widodo, Yohana Dwi Marfu'ah

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP UMS

email [Dini.R.Pratiwi@ums.ac.id](mailto:Dini.R.Pratiwi@ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman guru perihal penyempurnaan pola pikir yang mampu menunjang penerapan kurikulum 2013 dan menambah pengetahuan serta keterampilan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif, yakni TGT dalam proses pembelajaran. Lingkup kegiatan ini adalah guru-guru MI Muhammadiyah yang tergabung dalam Kelompok Kerja Kepala Amal Usaha Muhammadiyah (K3 AUM) Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 12 Maret 2016 bertempat di MTs Muhammadiyah Juwiring Klaten. Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini dilakukan melalui 4 tahapan kegiatan di antaranya (1) tahap pertama dilakukan observasi terhadap strategi mengajar yang dilakukan oleh guru MI Muhammadiyah Juwiring sebagai peserta; (2) penerapan strategi TGT oleh fasilitator; (3) brainstorming antara fasilitator dengan guru terkait kedua strategi yang telah dipraktikkan, yaitu oleh guru dan fasilitator; dan (4) menjelaskan konsep strategi TGT sebagai strategi pembelajaran aktif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 27 guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten. Pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tim dari PBI FKIP UMS telah menyebarkan angket terkait kepuasan terhadap materi dan pelayanan selama pelatihan berlangsung serta pertanyaan mengenai pelatihan di bidang pendidikan apa yang saat ini dibutuhkan oleh guru. Hal ini dilakukan guna keberlangsungan program ini dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Kata kunci: kompetensi guru, strategi pembelajaran aktif, Team Games Tournament (TGT)

## **PENDAHULUAN**

### **A. ANALISIS SITUASI**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini disarankan untuk diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Selain itu, kurikulum 2013 muncul sebagai wujud dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau biasa disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Begitu pula dengan KTSP yang juga merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Berdasarkan perjalanan singkat 10 tahun terakhir, perkembangan kurikulum di Indonesia, arahan pencapaiannya adalah kompetensi peserta didik.

Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya dituntut mampu menguasai kompetensi secara kognitif melainkan juga secara afektif dan psikomotorik. Hal ini dijelaskan dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 mengenai alasan adanya perkembangan kurikulum 2013 yang meliputi (1) merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 bagian umum mengenai pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, (2) merujuk pada pasal 35 UU No. 20 tahun 2003 tentang kualifikasi kompetensi lulusan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta (3) melanjutkan rintisan kurikulum berbasis kompetensi (Kemdikbud, 2012:5).

Penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia haruslah diimbangi dengan sikap optimis dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama guru. Guru yang memiliki makna "digugu lan ditiru" (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memiliki peran untuk memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru dalam profil dan penampilannya haruslah memiliki kekuatan dalam mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik (Hidayatullah, 2010:18). Berdasarkan definisi guru yang telah dipaparkan, berarti guru haruslah kreatif dan berkarakter.

Tuntutan yang muncul sebagai dampak perkembangan kurikulum turut menuntut kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mendesain sebuah pembelajaran. Guru tidak lagi bertugas untuk mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, tetapi guru dituntut untuk dapat membimbing, mengarahkan, dan mengendalikan peserta didik sehingga mampu mendewasakan peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, profesi sebagai guru saat ini telah ditetapkan menjadi sebuah profesi yang profesional. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai semua teori dalam ilmu pengetahuan yang diajarkan, namun juga dituntut mampu mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori tersebut sehingga mampu mengajarkan kepada peserta didik mengenai apa, mengapa, dan bagaimana ilmu pengetahuan dipelajari.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara nasional yang mengacu pada pencapaian kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai hakikat belajar, mengajar, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan merumuskan penyempurnaan pola pikir yang harus dilakukan guru supaya pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Penyempurnaan pola pikir tersebut telah dirumuskan dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum pada bagian pendahuluan di masing-masing satuan pendidikan, salah satunya kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/ MI (Permen No. 67 tahun 2013:2) menjelaskan mengenai 9 macam penyempurnaan pola pikir yang harus dipahami guru antara lain (1) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, (2) pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif, (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran jejaring, (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif, (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok, (6) pola pembelajaran tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia, (7) pola pembelajaran berbasis masal menjadi berbasis kebutuhan pelanggan, (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi ilmu pengetahuan majemuk, dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Berdasarkan 9 macam penyempurnaan pola pikir tersebut, guru bertugas untuk menjadi peserta didik sebagai *subject center* dalam pendidikan serta menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki pengalaman mengenai strategi pembelajaran aktif yang bervariasi sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bersifat monoton dan

mampu memenuhi salah satu tuntutan dalam 9 macam penyempurnaan pola pikir.

Selain itu, pemilihan strategi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru haruslah memerhatikan prinsip diversifikasi sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum yang diselenggarakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan haruslah dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Depdiknas, 2003:35). Kurikulum yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut salah satunya meliputi pelaksanaan pembelajaran. Pentingnya penguasaan strategi pembelajaran aktif oleh guru menjadi latar belakang diajukannya kegiatan ini. Strategi pembelajaran aktif yang difokuskan dalam pengabdian ini adalah metode *Team Group Tournament* (TGT) dengan strategi *talking stick, card short, dan number head together*.

Menurut Slavin (2009:163) strategi pembelajaran TGT adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif dengan menerapkan turnamen akademik dan kuis-kuis untuk memacu skor kemajuan peserta didik dengan pelaksanaan peserta didik berlomba untuk mewakili tim kelompoknya melawan perwakilan teman dari kelompok lain yang kinerja akademiknya setara. Selanjutnya Isjoni (2009:83) menyatakan bahwa TGT adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa TGT merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok belajar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, hasil temuan dan pemahaman tiap kelompok dilombakan dengan perwakilan pada tiap kelompok dengan kinerja akademik yang sama.

Strategi pembelajaran TGT cocok diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menjadikan peserta didik sebagai *subject center*. Selain itu, strategi pembelajaran ini mampu mengakomodasi tuntutan dalam kurikulum 2006 dan 2013. Hal ini disebabkan karena teknik/ cara dalam melaksanakan strategi ini menuntut peserta didik untuk aktif dan mampu bersaing secara sehat berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang telah dialami peserta didik melalui *Tournament*. Sasaran dalam kegiatan ini meliputi guru-guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten.

## **B. PERMASALAHAN MITRA**

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahan yang saat ini dihadapi mitra. Mitra dalam hal ini adalah guru-guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten.

1. Guru kurang memahami mengenai hakikat penyempurnaan pola pikir sebagai konsekuensi dari penyempurnaan kurikulum yang berimbang terhadap tuntutan peningkatan kompetensi guru, salah satunya dalam hal menciptakan suasana belajar yang berpusat pada peserta didik dan menarik bagi peserta didik.
2. Guru kurang menguasai berbagai strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, dan berbobot yang bervariasi. Khususnya, strategi pembelajaran TGT.

## **C. TUJUAN KEGIATAN**

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan ini memiliki 2 tujuan.

1. Memperdalam pemahaman guru mengenai 9 macam penyempurnaan pola pikir sebagai salah satu tuntutan guru dalam menyesuaikan penyempurnaan kurikulum.



2. Meningkatkan penguasaan strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, dan berbobot secara bervariasi. Khususnya, strategi pembelajaran TGT.

#### **D. LINGKUP KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bagi guru-guru MI Muhammadiyah Kecamatan Juwiring Klaten yang meliputi MI Muhammadiyah Juwiran, Jetis, Mrisen, Kebongede, Gumantar, dan Tlogorandu. Fokus dari kegiatan ini adalah pelatihan strategi pembelajaran aktif bagi guru MI Muhammadiyah di Kecamatan Juwiring Klaten yang berada di lingkungan Kelompok Kerja Kepala Amal Usaha Muhammadiyah (K3 AUM) Cabang Juwiring, Klaten. Rencana kegiatan ini akan dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Juwiring Klaten. Kegiatan yang akan diselenggarakan meliputi pemberian materi mengenai pemahaman 9 macam penyempurnaan pola pikir serta berbagai macam variasi strategi pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dilanjutkan praktik pelaksanaan strategi pembelajaran aktif tersebut.

#### **E. SOLUSI YANG DITAWARKAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kegiatan ini menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1. Tahap pertama, penelusuran permasalahan guru-guru di MI Muhammadiyah Juwiring Klaten melalui pencarian, penggalan, dan pengidentifikasian terhadap kekurangan guru dalam hal penguasaan strategi pembelajaran aktif yang bervariasi.
2. Tahap kedua, guru-guru di lingkungan MI Muhammadiyah Juwiring Klaten diundang untuk diberi pelatihan dan penyuluhan, serta pendalaman materi mengenai 9 macam penyempurnaan pola pikir yang menjadi tuntutan guru dalam penyempurnaan kurikulum dan variasi strategi pembelajaran aktif.
3. Tahap ketiga, setelah pada guru memahami konsep mengenai variasi strategi pembelajaran aktif, selanjutnya guru diberi workshop atau pelatihan pelaksanaan strategi pembelajaran aktif dalam hal ini strategi TGT di kelas ataupun di luar kelas yang bersifat variatif, kreatif, dan menyenangkan langsung oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini.
4. Tahap keempat, dilakukan *peer teaching* yang dilakukan oleh guru dengan mempraktikkan langsung salah satu strategi pembelajaran yang telah ditawarkan pada satu mata pelajaran dengan peserta didik guru-guru yang lain yang juga mengikuti kegiatan ini.

#### **F. TARGET LUARAN**

Setelah dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini, target luaran yang diharapkan meliputi

1. Guru-guru yang mengikuti workshop memahami konsep penyempurnaan pola pikir untuk memenuhi tuntutan guru sebagai konsekuensi penyempurnaan kurikulum serta variasi strategi pembelajaran aktif.
2. Guru mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang interaktif.
3. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dipublikasikan pada jurnal/ terbitan berkala ilmiah Warta.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dirancang dengan metode *participatory integrated practice*. Metode pelaksanaan lebih mengutamakan pada keterlibatan aktif peserta, yaitu guru-guru MI Muhammadiyah dalam memahami konsep dan penerapan strategi pembelajaran aktif, yaitu TGT yang dimodifikasi dengan *card sort* dan *number head together*. Kegiatan dimulai dari melakukan observasi terhadap strategi mengajar yang digunakan oleh guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten, penerapan strategi pembelajaran aktif (TGT) oleh fasilitator, *Brainstorming* antara fasilitator dengan peserta pelatihan mengenai penerapan kedua strategi yang diterapkan oleh kedua model, dan pendalaman materi mengenai konsep strategi pembelajaran TGT.

**A. Tahap pertama:** Observasi strategi mengajar yang dilakukan oleh guru-guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten yang mengikuti pelatihan strategi pembelajaran aktif sebanyak 27 orang guru. Tahapan pertama yang dilakukan dalam melaksanakan pelatihan pengabdian ini adalah memilih secara acak seorang guru untuk mempraktikkan kebiasaan mengajar dan strategi yang digunakan saat mengajar. Pemilihan guru yang mempraktikkan kebiasaannya saat mengajar dilakukan dengan penerapan teknik *talking stick*. Teknik *talking stick* dilakukan dengan memberikan sebuah *stick* (pensil) kepada salah satu guru, selanjutnya *stick* tersebut diputar sambil menyanyikan lagu. Saat lagu habis dan *stick* itu berhenti pemegangnya adalah guru yang harus mempraktikkan kegiatan mengajar. Waktu yang diberikan untuk mempraktikkan kegiatan mengajar tersebut adalah 35 menit.

**B. Tahap kedua:** Penerapan strategi pembelajaran aktif (TGT)

Pada tahap ini fasilitator melakukan simulasi mengajar dengan materi 9 penyempurnaan pola pikir guru dalam kurikulum 2013 dengan siswa para guru peserta pelatihan. Strategi TGT dilakukan dan dikolaborasikan dengan teknik *number head together* dan *card sort*. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru melakukan apersepsi mengenai kebiasaan mengajar yang dilakukan oleh guru saat ini dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai 9 penyempurnaan pola pikir yang harus dikuasai oleh guru. Selanjutnya pelaksanaan TGT dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

- a). Pembentukan *Team* dilakukan dengan teknik *number head together*, yaitu setiap siswa diminta berhitung dan setiap kepala memiliki nomornya masing-masing untuk selanjutnya siswa bergabung dengan nomor yang sama menjadi satu kelompok.
- b). *Games* dilakukan dengan teknik *card sort*. Setiap kelompok mendapatkan potongan kartu untuk didiskusikan dan dikelompokkan sesuai dengan pasangannya. Selanjutnya, kartu yang telah mendapatkan pasangan ditempelkan di papan tulis. Permainan dalam kegiatan ini muncul dari kegiatan menjodohkan dan menempel kartu.
- c). *Tournamen* dilakukan dengan menemukan jumlah benar terbanyak dari keseluruhan kelompok yang telah menempel kartu. Pertandingan dalam kegiatan ini terlihat dari antusias siswa untuk menjadi kelompok yang terbaik dengan jumlah benar terbanyak dari kartu yang ditempel.

**C. Tahap ketiga:** *Brainstorming* antara fasilitator dan guru sebagai peserta.

Sebelum fasilitator menjelaskan secara langkah-langkah dan teknik apa yang digunakan dalam praktiknya pada tahap kedua, guru-guru sebagai siswa dan peserta pelatihan diajak untuk

mengidentifikasi langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan serta menilai hasil dari penerapan strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh fasilitator.

#### **D. Tahap keempat:** Menjelaskan konsep strategi pembelajaran TGT

Setelah guru-guru dapat mengingat dan menuliskan langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan dalam praktik mengajar oleh fasilitator, selanjutnya fasilitator memberikan konfirmasi terkait langkah-langkah TGT yang semstinya dan dilanjutkan dengan menjelaskan konsep strategi pembelajaran aktif, strategi pembelajaran TGT, teknik *number head together*, dan teknik *card sort*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Evaluasi Kegiatan**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kompetensi guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten, dapat disampaikan evaluasi kegiatan sebagai berikut.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil dalam arti mencapai target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pada tahap demi tahap.

#### 1. Saat mengikuti penyuluhan dan pelatihan

Guru-guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten mengikuti pelatihan dan penyuluhan sebagai upaya pendalaman materi mengenai konsep dan hakikat strategi pembelajaran aktif TGT dan penerapannya dalam pembelajaran. Peserta dengan serius mengikuti dan ikut terlibat secara mental dalam penyuluhan dan pelatihan untuk memperdalam materi. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari fasilitator mengenai aktivitas mengajar dan strategi yang sering digunakan saat mengajar mereka nampak bersemangat. Bahkan, ketika diskusi dialogis dibuka, peserta banyak mengajukan berbagai tanggapan dan juga sekaligus pertanyaan yang cukup problematik dalam menghadapi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.

#### 2. Saat mengikuti *workshop* dan pendampingan

Antusiasme peserta juga terlihat ketika mengikuti *workshop* dan pendampingan dalam penerapan strategi pembelajaran aktif diikuti teknik mengajar yang dapat digunakan saat guru-guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Peserta mempraktikkan langsung dan menyampaikan pengalaman empiriknya ketika menerapkan sebuah strategi pembelajaran aktif, tetapi terkendala dengan oleh kesulitan menguasai kelas dan menyediakan media yang sesuai dengan strategi yang diterapkan. Berdasarkan pengalaman yang disampaikan tersebut, fasilitator dari PBI FKIP UMS memberikan solusi dan motivasi.

### **B. KEBERLANJUTAN PROGRAM**

Kebertahanan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menjalin kerja sama antara program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan K3AUM cabang Juwiring Klaten melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan. Pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim dari PBI FKIP UMS menyebarkan angket yang berisikan kepuasan peserta pelatihan terhadap materi dan fasilitator pelatihan. Selain itu, dalam

angket terdapat pertanyaan mengenai kebutuhan peserta mengenai pelatihan yang terkait dengan bidang pendidikan untuk dapat digunakan sebagai analisis situasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai akhir laporan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, berikut dikemukakan simpulan dan saran.

### **A. Simpulan**

Berdasarkan realitas dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengenai optimalisasi penerapan strategi pembelajaran aktif (*active learning*) dalam peningkatan kompetensi guru-guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten tahun 2016, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dinyatakan berhasil. Indikasi hal ini adalah telah dicapainya target luaran yakni tercapainya kompetensi guru MI Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam memahami konsep dan penerapan strategi pembelajaran TGT.
2. Program pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilanjutkan. Hal ini didorong oleh adanya indikator yakni antusiasme para peserta dalam mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Antusiasme peserta menunjukkan adanya gairah mereka untuk maju menuju pada peningkatan profesionalisme guru.
3. Program kerja sama antara program studi PBI dengan K3AUM Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat dalam meningkatkan kinerja guru dan profesionalisme guru.

### **B. Saran**

Melengkapi simpulan di atas, berikut dikemukakan saran.

1. Program pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan dan dilanjutkan pada masa-masa mendatang. Apabila pengabdian kepada masyarakat kali ini membahas mengenai strategi pembelajaran aktif, maka pada kegiatan berikutnya dapat membahas hal-hal seputar dunia pendidikan yang lainnya, seperti penerapan pendekatan ilmiah, dan lain-lain.
2. Mengingat besarnya manfaat program pengabdian kepada masyarakat semacam ini, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilaksanakan pula kepada guru-guru MI Muhammadiyah atau guru BSI di sekolah menengah Muhammadiyah khususnya dan di daerah/kota/kabupaten lainnya.

## **PERSANTUNAN**

Terima kasih disampaikan kepada pengurus K3AUM Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten yang telah membantu mengoordinasikan guru-guru MI Muhammadiyah se Kecamatan Juwiring. Selain itu, pengurus K3AUM telah menyediakan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana sebagai wujud keberhasilan kegiatan ini. Para guru MI Muhammadiyah se Kecamatan Juwiring atas peran aktif dalam kelancaran kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada LPPM UMS yang telah merespons dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini di Kecamatan Juwiring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2003. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemdikbud. 2013. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta.

Permen No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/ MI.

Slavin, Robert. E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media Aneka Ilmu.



# **Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Wisata Hijau di Suryowijayan, Yogyakarta**

**Dwi Sulisworo**

Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan

**Muchsin Maulana, Tri Wahyuni Sukesi, Rahma Asti Mulasari, Sulistyawati**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

## **Abstraks**

Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar. Satu hal yang menjadi peluang bagi di Suryowijayan adalah adanya air terjun dari bendungan pengairan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber energi mikro hidro dan view di sekitarnya dapat dijadikan floating market. Potensi di Suryowijayan tersebut dapat digunakan untuk membangun desa wisata dengan konsep green edu park. Konsep ini memungkinkan orang datang berkunjung untuk menikmati suasana berwisata sekaligus belajar. Masalah sampah akan menjadi potensi pencemaran utama di suatu daerah wisata, demikian pula di Suryowijayan. Diperlukan pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata untuk mengelola sampah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam swakelola sampah dan mengajarkan teknik "mengajar secara efektif" kepada masyarakat untuk mendukung program green edu park, khususnya bidang pengolahan sampah. Pelatihan swakelola sampah yang dilakukan meliputi pelatihan pengolahan sampah organik dan anorganik (pengomposan, biopori, bank sampah, kerajinan daur ulang). Teknik pembelajaran yang diajarkan kepada masyarakat merupakan teknik pembelajaran active learning tentang pengelolaan sampah. Hasil akhir dari program ini adalah masyarakat dapat mengajarkan dan mentransfer ilmu kepada pengunjung yang datang tentang tata cara swakelola sampah yang dilakukan di Suryowijayan.

Kata kunci: daur ulang, pemberdayaan, manajemen sampah, eco-tourism

## **PENDAHULUAN**

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki nilai sejarah penting bagi Indonesia. Berbagai nama disematkan pada kota ini, seperti kota budaya, kota pelajar, kota toleransi, dan juga kota wisata. Terkait sebagai kota wisata, Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata paling terkenal kedua se-Indonesia setelah Bali. Ketika disebut kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata maka yang dimaksud tidak sekedar kota Yogyakarta, namun juga kabupaten lain di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencakup Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Pertumbuhan sektor wisata di wilayah ini tumbuh dengan pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Semakin banyaknya wisatawan baik domestik maupun asing telah berdampak pada perkembangan sektor ekonomi yang lain sebagai pendukung kegiatan para wisatawan. Peluang ini dimanfaatkan dengan baik oleh warga setempat dengan menawarkan alternatif-alternatif tempat-tempat tujuan wisata baru di beberapa pelosok kabupaten dan kota. Khusus di kota Yogyakarta, beberapa tempat yang memiliki kekhasan tertentu baik dari budaya, sosial, maupun alam mulai dikemas agar layak menjadi tempat tujuan wisata.

Suryowijayan merupakan salah satu kampung tua yang ada di kota Yogyakarta. Dari struktur penduduk yang menghuni kampung ini, rata-rata adalah penduduk asli yang masih keturunan kerabat kraton maupun abdi dalem kraton. Tatacara kehidupan Jawa masih cukup kental di kampung ini. Letak kampung ini di sebelah barat beteng kraton (Pojok Beteng Kulon). Ada beberapa potensi menarik yang ada di tempat-tempat sekitar kampung ini seperti tempat pengeringan hewan, soto tradisional, kerajinan kulit dan wayang, pabrik tahu, bakmi jawa, dan beberapa lainnya. Dari sisi panorama alam, kampung ini pada sebelah barat dibatasi aliran sungai Winongo dengan dihiasi air terjun dari bendungan peninggalan zaman Belanda. Adapun kontur tanah pada bagian barat berupa lembah yang rendah dari arah utara ke selatan.

Memperhatikan kondisi alam dan potensi kegiatan budaya, sosial dan ekonomi, beberapa pihak di kampung ini mencanangkan kampung Suryowijayan dijadikan dengan *green edu park*. Rencana ini dikembangkan dengan konsep menginterasikan semua potensi yang ada sebagai tema tertentu. Beberapa rencana yang akan dilaksanakan adalah

1. Membuat sumber energi listrik mikro hidro dengan memanfaatkan aliran sungai Winongo pada air terjun. Listrik yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk mendorong berbagai aktivitas lain di wilayah ini.
2. Menghubungkan wilayah timur dan barat sungai dengan flying fox. Pada sebelah barat sungai saat ini telah ada taman bermain publik yang dibangun oleh pemerintah kota sebagai fasilitas bersama warga Suryowijayan dan Sindurejan. Selama ini akses harus melalui jembatan penghubung.
3. Menyediakan perahu bermain di sekitar air terjun yang dapat digunakan untuk menyusur sungai ke selatan sejauh 500 meter.
4. Melakukan pementasan budaya di dalam milik salah satu bangsawan lokal dengan tema-tema tertentu sesuai secara terjadwal. Hal ini untuk menumbuhkan kembali potensi ini yang pernah hidup pada generasi sebelumnya.

Dalam usaha menghadapi rencana tersebut, hal yang menjadi kendala utama sebagai wilayah wisata adalah permasalahan sampah yang selama ini terjadi pada tempat-tempat wisata lain. Kesadaran warga akan pengelolaan sampah akan menentukan keberlanjutan Suryowijayan sebagai tujuan wisata. Melalui program pengabdian masyarakat dengan skema IbM, maka dikembangkan program peningkatan kesadaran pengelolaan sampah. Berbagai kegiatan dengan fokus pada manajemen sampah dilaksanakan selama 4 bulan melalui bekerjasama dengan beberapa pihak seperti kelurahan Gedongkiwo, Dinas Pariwisata, dan juga beberapa komunitas setempat. Dengan demikian tujuan program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah untuk mendukung wilayah wisata hijau (*green edu park*).

## **LANDASAN TEORI**

*Ecotourisme* merupakan salah satu konsep yang dikenal dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Berbagai wilayah di beberapa negara mengembangkan konsep ini dalam usaha untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan (Ciegis et al., 2015; Popescu, 2015; Singh, 2015). Perkembangan industri yang cenderung tidak ramah lingkungan disadari menjadi salah satu penyumbang bagi degradasi kualitas lingkungan. Isu *global warming* menjadi pemicu dalam usaha-usaha untuk kembali

memikirkan berbagai aktivitas sosial dan bisnis agar tetap berorientasi pada keselamatan lingkungan jangka panjang (AndrianaTisca et al., 2016).

Konsep ini juga menjadi pendorong dalam berbagai pengembangan wilayah wisata di Indonesia termasuk di Indonesia. Sambah keluarga dan juga sampah industri menjadi sektor yang menyumbang bagi menurunnya kualitas lingkungan. Sistem pengelolaannya yang baik akan dapat membantu turunkan kecepatan kerusakan lingkungan. Berbagai negara yang mengembangkan *ecotourisme* memasukkan kesadaran pengelolaan sampah dan pengelolaannya sebagai pintu untuk keberlanjutan dan kemanfaatan lingkungan bagi kesejahteraan masyarakat terdekat (Amir et al., 2016; Picard, 2015).

Pengelolaan sampah merupakan proses pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, daur ulang atau pembuangan material sampah. Material sampah pada umumnya merujuk pada hasil sisa/buangan dari kegiatan manusia. Pengelolaan sampah dilakukan dengan tujuan untuk memulihkan kondisi menjadi seperti semula atau mengurangi dampak negatif sampah bagi kehidupan terutama terkait dengan kesehatan, lingkungan dan estetika. Pengelolaan sampah memerlukan metode dan keterampilan khusus sesuai dengan jenis sampah. Metode pengelolaan sampah juga akan tergantung pada jenis sampah, lahan untuk mengelola.

Proses daur ulang sampah dilakukan agar sampah dapat memberikan nilai secara material untuk digunakan kembali sehingga dapat membebaskan atau mengurangi limbah sampah rumahan (Suryati, 2014). Pada masyarakat pada kebanyakan, pada umumnya sampah rumah tangga yang didaur ulang menjadi sesuatu yang manfaat dengan cara yang sederhana dan efektif (Isroi & Yuliarti, 2009). Contoh adalah daun, botol plastik, botol logam, kertas, dan sisa makanan. Sampah tersebut dapat dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat juga diolah secara proses biologis menjadi pupuk padat kompos atau pupuk cair lindi (Yuliarti, 2009). Aktivitas dalam pengelolaan sampah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang memberdayakan masyarakat setempat; salah satunya adalah dengan mengembangkan bank sampah (Wintoko, 2014).

## **METODE**

Program ini merupakan penelitian dengan pendekatan gabungan antara penelitian tindakan dan penelitian pengembangan secara multi tahun. Sedangkan pada tahun pertama ini fokus pada penelitian tindakan dengan subjek penelitian adalah warga Suryowijayan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan memilih warga yang memiliki minat sebagai kader pengelola sampah. Jumlah sampel penelitian adalah 43 orang (24 wanita, 19 pria).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Wilayah**

Masyarakat Suryowijayan yang tinggal di bantaran Sungai Winongo pada umumnya berasal dari golongan ekonomi bawah. Di RW 02 Suryowijayan, Yogyakarta berdiri masjid Al Ihsan sebagai salah satu penyangga keagamaan bagi masyarakat tersebut. Satu hal yang menjadi peluang bagi komunitas ini adalah adanya air terjun dari bendungan pengairan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber energy mikro hidro, view sekitar yang dapat dijadikan floating mar-



ket, aktivitas ekonomi pedagang dan produsen kecil yang cenderung terpinggirkan menjadi konsern tersendiri dalam kepedulian masyarakat. Jumlah penduduk adalah 14.750 jiwa (1 kelurahan). Mayoritas penduduk beragama Islam 11.175 orang, Kristen 649 orang, Katholik 2.850 orang, Hindu 26 orang, dan Budha 50 orang. Sebagian besar penduduk bermata-pencarian sebagai penjual jasa 3.522 orang, sebagian yang lain sebagai pedagang 2.572, swasta 872 orang, PNS 815 orang, dan sebagian yang lain sebagai tukang, tani, dan pensiunan.

Suryowijayan Yogyakarta merupakan daerah permukiman penduduk yang padat. Selain itu di lokasi tersebut terdapat potensi yang sedang dikembangkan sebagai objek wisata edukasi dengan wahana air terjun dari bendungan pengairan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber energy mikro hidro, view sekitar yang dapat dijadikan objek wisata berwujud *floating market*, serta *Green Energy Community* yang akan mencakup beberapa kegiatan seperti: jual beli di *Floating Market*, Jamu Herbal Instan, Hidroponik yang dikembangkan dengan konsep OVOP (*one village one product*, tiap RT).

### **Jenis Kegiatan**

Program diberikan kepada kelompok masyarakat yang didampingi oleh tokoh masyarakat dan agama setempat. Sosialisasi tidak hanya mengundang mitra tetapi juga masyarakat yang tertarik untuk terlibat dalam program pengelolaan sampah.

1. Inisiasi pembentukan organisasi pengelolaan sampah. Untuk memulai kegiatan pengelolaan sampah mandiri melalui beberapa tahap yaitu: penyampaian gagasan, membentuk tim pengelola sampah, menyusun jobdeskripsi masing-masing devisi, mencari pihak pembeli sampah (pengepul sampah) terdekat, Sosialisasi berkesinambungan, membuat dan menyebarkan informasi tentang cara pengelolaan sampah kepada masyarakat, menyiapkan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan bank sampah, kerajinan daur ulang dan pengomposan-biopori, monitoring dan evaluasi secara berkala, melaporkan hasil program kepada masyarakat, menjalin kerja sama dan dukungan dari pihak luar
2. Pelatihan manajemen bank sampah. Pelatihan manajemen bank sampah diberikan kepada mitra dengan bantuan tenaga ahli. Pelatihan meliputi proses pengelolaan bank sampah, tugas dan tanggung jawab teller, mekanisme penjualan sampah dan proses pembukuan.
3. Pelatihan pengelolaan sampah anorganik dengan kerajinan daur ulang. Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga diberikan kepada mitra dengan bantuan tenaga ahli. Pelatihan meliputi kerajinan dengan mesin jahit dan kreasi tangan.
4. Pelatihan pengomposan-biopori. Pelatihan pengomposan-biopori diberikan kepada mitra dengan bantuan tenaga ahli. Pelatihan meliputi proses pembuatan kompos dengan komposter komunal, pembuatan aktivator, dan pembuatan lubang biopori.
5. Pelatihan penggunaan kompos untuk media tanam dan tamanisasi. Pelatihan pemanfaatan kompos hasil pengomposan sebelumnya untuk media tanam. Pot tanaman digunakan daur ulang dari botol plastik bekas dan dari sterofaom.
6. Pelatihan menjadi pendidik lapangan bidang lingkungan. Pelatihan ini bertujuan untuk menyiapkan beberapa anggota masyarakat utuk dapat memadu dan mengajar wisatawan yang datang ke *green edu park* dari semua golongan ilmu yaitu anak usia dini, usia pendidikan dasar menengah, dan dewasa/umum.

## **Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program**

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah sebagai partisipan aktif pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah rumah tangga. Dalam program ini tugas dan tanggung jawab mitra adalah sebagai berikut:

1. Mitra menyediakan waktu untuk bersama-sama menginisiasi pengelolaan sampah di lokasi pengabdian.
2. Mitra mengikuti pelatihan yang diselenggarakan pengusul. Ada 6 (enam) pelatihan yang diagendakan.
3. Mitra secara berkesinambungan memanfaatkan sampah rumah tangga untuk dibuat pupuk organik, bahan kerajinan, dan memanfaatkan sistem bank sampah dengan pembinaan dan pendampingan dari pengusul.
4. Mitra merupakan penanggung jawab kegiatan bank sampah dan pengelolaan sampah di lokasi pengabdian.
5. Mitra menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang lain.

## **Tindaklanjut**

Pengabdian ini sudah berjalan dan terlaksana dengan lancar. Masyarakat memiliki tanggapan yang positif terhadap program yang dijalankan tersebut. Saat sosialisasi dihadiri mitra dengan komposisi yang lengkap, semua undangan hadir dan berpartisipasi secara aktif. Di sana juga terungkap bahwa masyarakat menginginkan keberlanjutan program sehingga edupark bisa terbentuk dan berfungsi dengan baik.

Di lokasi pengabdian system bank sampah diganti dengan *shodaqoh* sampah. Walaupun demikian mekanisme yang dilakukan adalah sama. Sistem *shodaqoh* sampah yang ada sudah lama terhenti sehingga pengabdian ini merupakan proses menghidupkan kembali sistem *shodaqoh* bank sampah tersebut termasuk dengan manajemen bank sampah yang harus ada.

Proses pelatihan sampah anorganik dilakukan dengan mendaur ulang sampah-sampah yang ada menjadi bunga, dompet dan piring. Dari proses tersebut, mitra mengemukakan bahwa tertarik dan kedepan meminta tindak lanjut dengan membuat barang yang beragam hingga *branding*.

Pengomposan berhasil dilakukan dengan baik dan berhasil membuat pupuk. Di lokasi sudah pernah dibuat lubang biopori, namun demikian tidak berfungsi dengan baik. Sehingga pada pengabdian tersebut selain memasang lubang biopori baru juga membersihkan lubang biopori yang lama. Tamanisasi berhasil dilakukan oleh tim dan masyarakat dengan membuat taman dengan jenis tanaman hias dan buah seperti pohon pepaya kecil.

Pelatihan pendidik lapangan dilakukan terhadap pemuda lapangan yang ada di lokasi pengabdian dengan tujuan menjadi trainer ketika green edupark terbentuk dan dibuka untuk umum. ToT ini berhasil dijalankan kepada pemuda masjid setempat.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan wilayah wisata hijau dapat dikembangkan tidak hanya dengan penyediaan infrastruktur tetapi juga perlu disiapkan perilaku sehat pada masyarakat di sekitar tempat wisata. Untuk mendukung hasil pembinaan yang telah dilakukan, perlu ada pendampingan yang terus menerus bekerja sama dengan berbagai pihak. Akselerasi program sangat diperlukan untuk dukungan melalui kerja sama yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) melalui skema Program Iptek Bagi Masyarakat (IbM) tahun 2015/ 2016. Koordinasi pelaksanaan program dilakukan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

## REFERENSI

- AdrianaTisca, I., Istrat, N., Dumitrescu, C. D., & Cornu, G. (2016). Management of Sustainable Development in Ecotourism. Case Study Romania. *Procedia Economics and Finance*, 39, 427-432.
- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Ahmad, K. N. (2015). Sustainable tourism development: A study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 168, 116-122.
- Ciegis, R., Ramanauskiene, J., & Martinkus, B. (2015). The concept of sustainable development and its use for sustainability scenarios. *Engineering Economics*, 62(2).
- Isroi, & Yuliarti, N. (2009). *Kompos: Cara mudah, murah & cepat menghasilkan kompos*, Yogyakarta: Lily Publisher.
- Picard, D. (2015). Making ecotourism sustainable: refocusing on economic viability. Lessons learnt from the "Regional strategic action plan for coastal ecotourism development in the South Western Indian Ocean". *Journal of Sustainable Tourism*, 23(6), 819-837.
- Popescu, G. H. (2015). Sustainable Development and the Implementation of Citizen-Oriented Services. *Journal of Self-Governance & Management Economics*, 3(4).
- Singh, V. (2015). Eco-Tourism as a Sustainable Alternative to Conventional Tourism. *Journal of Tourism & Hospitality*, 2015.
- Suryati, T. (2014). *Bebas Sampah dari Rumah*. Jakarta Selatan: PT Argo Media Pustaka.
- Wintoko, B. (2014). *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yuliarti, N. (2009). *1001 Cara Menghasilkan Pupuk Organik*. Lily Publisher. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.



**Kelompok Peduli TB**  
**“Warga Sehat dengan Tuberkulosis”**  
**(IbM)**

**ERNIRITA,**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
erni\_dika@yahoo.co.id,

**GIRI WIDAKDO**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[giriwae@gmail.com](mailto:giriwae@gmail.com)

**Abstrak**

Pengendalian prevalensi, mortalitas, keberhasilan pengobatan dan penemuan kasus pasien tuberkulosis (TB) salah satunya menjadi tanggung jawab masyarakat.

Edukasi bagi masyarakat tentang tatalaksana TB masih sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian dan perhatian warga masyarakat dalam penanggulangan TB.

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan membentuk Kelompok Masyarakat Peduli (KMP) TB dengan berbagai aktifitasnya sebagai wadah bagi masyarakat untuk menggugah kepedulian yang berasal dari keinginan/kebutuhan, tanpa paksaan dari masyarakat itu sendiri untuk dapat berkontribusi secara nyata terhadap isu Tuberkulosis. Strategi yang digunakan dalam wadah ini meliputi: gerakan Pemberdayaan, Bina Suasana dan Advokasi melalui dukungan Camat, Lurah, Ketua RW, Tokoh Masyarakat serta mantan pasien. Metode dan bentuk kegiatan yang digunakan melalui pendekatan partisipasi aktif, presentasi, tanya jawab, group discussion dengan media berupa Modul TB Komunitas, Leaflet, dan Lembar balik. Penemuan kasus hingga akhir September 2016 yang didampingi langsung oleh kader KMP TB terdapat 24 Suspek dengan 5 orang BTA positif di RW 08 Kelurahan Kramat Sentiong, Kecamatan Senen. Serta 18 suspect yang didampingi langsung oleh kader KMP TB RW 08 Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar dengan 7 orang BTA positif. Selanjutnya didapatkan 3 orang yang bersedia menjadi duta TB (2 orang dari kelurahan Kramat Sentiong dan 1 orang dari kelurahan Karang Anyar).

Kata Kunci : KMP TB, Pemberdayaan, Bina Suasana, Advokasi.

# **GROUPS CONCERNED TUBERCULOSIS "HEALTHY PEOPLE WITH TUBERCULOSIS" (IbM)**

**ERNIRITA,**

Faculty of Nursing, University Muhammadiyah of Jakarta  
erni\_dika@yahoo.co.id,

**GIRI WIDAKDO**

Faculty of Nursing University Muhammadiyah of Jakarta,  
[giriwae@gmail.com](mailto:giriwae@gmail.com)

## **Abstract**

Control of prevalence, mortality, treatment success and case detection of Tuberculosis (TB) patients one of them the responsibility of society.

Educate the public about the treatment of Tuberculosis (TB) is very necessary as an effort to raise awareness and concern citizens in Tuberculosis (TB) control.

Community Service is aimed formed Concerned Citizens Group Tuberculosis(TB) with various activities as a forum for the community to raise the awareness that comes from the desire or need, without coercion from the community itself to be able to contribute significantly to the issue of Tuberculosis. The strategy used in this container include: Empowerment movement, creating an environment and advocacy through support from sub-district head, Headman, neighborhood, Community leaders and former patients. Methods and forms of activity are used through the participation active approach, presentation, question and answer, group discussion with the media in the form of Community Tuberculosis (TB) Module, Leaflets and Flipcharts. Case finding by the end of September 2016 which was directly assisted by a cadre of Concerned Citizens Group Tuberculosis (TB) are 24 case finding with 5 people in neighborhood 08 acid-fast bacilli positive from working area headman Sentiong Kramat, district of Senen. As well as 18 suspect who was directly assisted by a cadre of Concerned Citizens Group Tuberculosis(TB) neighborhood 08, working area headman of Karang Anyar, Sawah Besar District with 7 people acid-fast bacilli positive. Subsequently found 3 people that are willing to be help promotion person of Tuberculosis (TB) (2 people from working area headman Kramat Sentiong and one person from working area headman Karang Anyar).

Keywords : Concerned Citizens Group Tuberculosis(TB), creating an environment, advocacy.

## **A. PENDAHULUAN**

Dunia telah menempatkan TB sebagai salah satu indikator keberhasilan pencapaian MDGs. Secara umum ada 4 indikator yang diukur yaitu Prevalensi, Mortalitas, Penemuan Kasus dan Keberhasilan Pengobatan. Edukasi bagi masyarakat tentang tatalaksana TB yang sesuai masih sangat diperlukan, sebagai contoh Pasien TB cenderung untuk berhenti pengobatan karena sudah merasakan kondisi yang membaik. Untuk mengatasi masalah tersebut peran masyarakat sangatlah penting dalam hal pendampingan di masyarakat untuk menurunkan angka putus berobat dan meningkatkan kesembuhan serta penemuan kasus TB di masyarakat, dalam membantu program pemerintah untuk mengendalikan jumlah penderita Tuberculosis, mengurangi kasus TB dengan

MDR, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan kesehatan dengan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sehingga dengan kepedulian masyarakat terhadap TB sangat membantu “*cost-effective*” dalam menanggulangi permasalahan kesembuhan pada penderita TB, Menjadi perhatian dan keprihatinan adalah warga masyarakat yang belum peduli dengan penyakitnya, adanya pasien TB dengan MDR (Multi Drug Resistensi) yang akhirnya menimbulkan kematian. Kekebalan kuman TB terhadap obat anti TB. Keadaan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya Epidemio TB yang sulit ditangani.

Pengabdian Masyarakat bertujuan membentuk Kelompok Masyarakat Peduli TB disebut Komunitas Masyarakat Peduli TB (KMP). KMP TB merupakan sebuah wadah bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam penanggulangan TB di Indonesia. Pembentukannya KMP harus berasal dari keinginan masyarakat sendiri, tanpa paksaan. Pengabdian ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang termasuk dalam tridharma perguruan tinggi seperti amanat dalam (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 1 nomor 9). Amanat tersebut menjadi keharusan bagi perguruan tinggi untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui aktivitas dosen dan mahasiswanya. Pengabdian masyarakat yang dilirik oleh tim pengabdian kali ini adalah pembentukan KMP. Melalui kegiatan “**Warga Sehat Tuberkulosis**” maka menggugah kepedulian masyarakat terhadap Tuberkulosis. Kelompok Masyarakat Peduli TB salah satu mewujudkan masyarakat sehat sejahtera yang peduli terhadap upaya penanggulangan TB secara mandiri. Dalam rangka mencapai tujuan upaya penanggulangan TB secara optimal.

Pada wilayah Jakarta Pusat, terdapat kelompok peduli TB di antaranya yaitu: warga masyarakat Kelurahan Karang Anyer, Kecamatan Sawah Besar dan warga masyarakat Kelurahan Kramat Sentiong, Kecamatan Senen. Kedua warga tersebut menjadi mitra dengan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam program Pengabdian Masyarakat. Lokasi kedua mitra ini sangat padat, Jarak antara rumah lebih kurang 1 m. Jumlah penderita TB berobat di Puskesmas Kecamatan sawah besar dari Kelurahan Karang anyer Anyer tahun 2015 ada 4 orang dengan MDR 3 Orang dan 1 orang meninggal. Di Puskesmas Kelurahan Kramat Sentiong dari RW 08 Kramat Pulo ada 6 orang penderita TB, Dan 1 Orang dengan HIV AIDS.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Terbentuknya kelompok Peduli TB dapat dilakukan dengan strategi: Gerakan Pemberdayaan, Bina Suasana, dan Advokasi.

### **1. Gerakan Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan kesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek knowledge), dari tahu menjadi mau (aspek attitude), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek practice). Sasaran utama dari pemberdayaan adalah individu dan keluarga, serta kelompok masyarakat. Gerakan pemberdayaan untuk program peduli TB dilakukan adalah:

- a. Membentuk kelompok Peduli TB yang berperan membantu tugas kader dalam penemuan suspek
- b. Pelatihan bagi warga masyarakat yang peduli terhadap Tuberkulosis.

- c. Mendorong kelompok TB Komunitas agar aktif dalam membantu kader mencari sumber-sumber informasi bagi penderita TB dan membantu memutus rantai penularan secara cepat
- d. Membangun partisipasi aktif komunitas secara luas lewat kelompok TB di komunitas
- e. Melakukan penyuluhan pada masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok.

## **2. Binasuasana**

Binasuasana adalah upaya menciptakan lingkungan yang mendorong individu sehat dan terhindar dari penyakit Tuberkulosis. Seseorang akan terdorong untuk mau melakukan sesuatu apabila lingkungan sosial dimana pun ia berada (keluarga di rumah, orang-orang yang menjadi panutan/idolanya, kelompok arisan, majelis agama, dan lain-lain, dan bahkan masyarakat umum) menyetujui atau mendukung perilaku sehat tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan para individu dari fase tahu ke fase mau, perlu dilakukan Bina Suasana yaitu dengan cara :

- a. Mewajibkan menggunakan masker pada penderita TB
- b. Membentuk Kawasan Sadar TB (dengan memberdayakan anggota keluarga sebagai Self TB);
- c. Tidak membuang dahak sembarangan
- d. Membuat buku saku untuk penanggulangan bagi penderita TB sehingga akses untuk minum obat TB tetap dilaksanakan (menurunkan angka Drop Out TB);
- e. Membuat pemantauan wilayah setempat (peta) TB
- f. Mengintegrasikan program kesehatan “warga sehat TB”
- g. Lomba sehat melalui pemeriksaan fisik dan pemeriksaan Sputum

## **3. Advokasi**

Advokasi adalah upaya atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait (stakeholders). Pihak-pihak yang terkait ini bisa berupa tokoh masyarakat formal yang umumnya berperan sebagai penentu kebijakan pemerintahan dan penyandang dana pemerintah. Juga dapat berupa tokoh-tokoh masyarakat informal seperti tokoh agama, tokoh pengusaha, dan lain-lain yang umumnya dapat berperan sebagai penentu “kebijakan” (tidak tertulis) dibidangnya dan atau sebagai penyandang dana non pemerintah.

- a. Melakukan audiensi dengan perwakilan kader TB Komunitas, perwakilan pasien dan mantan pasien.
- b. Melakukan rapat koordinasi dengan perwakilan organisasi, karang taruna.
- c. Membentuk tim independen yang akan mengevaluasi keberhasilan program yang beranggotakan tim kesehatan dari puskesmas, Tim kelurahan dan kecamatan, dan semua aspek yang menjadi pendukung dalam program.

## **C. HASIL/ PEMBAHASAN DAN DAMPAK**

Target dan luaran yang pertama adalah Membentuk Kelompok Masyarakat Peduli TB melalui Musyawarah Masyarakat. Pertemuan ini dilaksanakan pada 21 Juli 2016 di Sekretariat RW 08 Kelurahan Karang Anyar, yang dihadiri oleh 43 Warga Masyarakat yang diberi nama Komunitas Masyarakat Peduli TB (KMP TB) anggrek. Pada 22 Juli 2016 diadakan pertemuan dengan warga

Masyarakat Kelurahan Kramat Sentiong tempat pertemuan di Majelis taklim Tarbiyatul Ummawat RW 08 Kramat Sentiong, yang hadir 20 orang warga Masyarakat yang diberi nama Komunitas Masyarakat Peduli TB (KMP Sehati 08). Tim Pengabdian terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang Mahasiswa semester akhir. Dalam pembentukan struktur terdiri dari Penasehat, Pembina, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan seksi Penemuan Suspek, Pengalang Dana, Humas dan Diklat. Setelah kepengurusan terbentuk tim pengabdian melakukan suatu pendekatan dengan lurah untuk dibuatkan SK. Setelah SK ada dilakukan peresmian KMP TB dan Kepengurusan. Untuk KMP TB Anggrek Kelurahan Karang Anyar diresmikan oleh Camat Kecamatan sawah Besar, sedangkan pada KMP TB Sehati 08 diresmikan oleh lurah Kramat Sentiong. Pada Peresmian tersebut baik di kelurahan karang Anyar maupun di kelurahan Kramat Sentiong tim pengabdian mendapatkan dukungan dari Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan yang meluangkan waktu untuk menghadiri persemian KMP.



Gambar 1 : KMP Kelurahan Karang Anyar di resmikan oleh Martua Sitorus M.Si., Camat Kecamatan Sawah Besar, Lurah Agus Yahya,S.Sos., M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Dr. Muhammad Hadi, S.KM., M.Kep, dari Puskesmas Kecamatan Sawah Besar Ibu Ratna, serta pengurus KMP Anggrek dan tim Pengabdiaan Masyarakat.





Gambar 2: KMP TB Sehati 08 di resmikan oleh Lurah Kramat Sentiong H. Suparjo SH, Ibu Lina Kusnadi Kepala Puskesmas Kelurahan Kramat sentiong, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Dr. Muhammad Hadi, S.KM., M.Kep, serta pengurus KMP TB Sehati 08 dan tim Pengabdiaan Masyarakat.

Target dan luaran yang kedua adalah pelatihan bagi masyarakat, dengan terbentuknya KMP TB di dua mitra maka menjadi kewajiban tim adalah melakukan pelatihan Kader KMP TB sesuai dengan struktur yang terbentuk yaitu selama 2 hari. Pada KMP TB Anggrek kelurahan Karang Anyar dilakukan kegiatan pelatihan pada 10 sampai 11 Agustus 2016, sedangkan pada KMP TB Sehati 08 Kelurahan Kramat sentong dilaksanakan pada 15 sampai 16 Agustus 2016. Sebagai hak cipta yang dilakukan maka modul yang sudah dihasilkan dan memiliki hak cipta, maka tim akan membuat HAKI dari modul.

Target luaran ketiga adalah mendorong Kelompok masyarakat TB agar aktif dalam membantu kader mencari sumber-sumber informasi bagi penderita TB dan membantu memutus mata rantai penularan yaitu melalui peran serta masyarakat dalam menyampaikan informasi tentang TB ,di mana dilakukan oleh pengurus KMP dalam pengajian di majelis taklim baik di kelurahan Kramat Sentiong maupun di kelurahan Karang Anyar.

Target Luaran ke empat adalah melakukan penyuluhan bagi Masyarakat, yang dilakukan 26 Agustus 2016 di KMP TB SEHATI 08 kelurahan Kramat Sentiong, masyarakat yang hadir sebanyak 35 orang. Sedangkan Penyuluhan tanggal 30 agustus dilakukan di Musala Baitul Rohman Rt 07 Rw 08 masyarakat yang hadir sebanyak 27 orang. Pada penyuluhan diimbau kepada masyarakat perilaku hidup sehat, kepada warga masyarakat yang ada keluarga dalam pengobatan TB dianjurkan menggunakan masker, tidak membuang dahak sembarangan, dan menjadikan kawasan yang sadar TB.



Gambar3: Pelatihan kader KMP Sehati 08 Kramat Sentiong dalam memberikan Penyuluhan kepada Masyarakat

Langkah selanjutnya adalah melakukan gerakan ketuk pintu dengan door to door dalam pencarian suspek, Kegiatan ini dilakukan oleh Kelompok Komunitas Masyarakat Peduli TB yang dibantu oleh Mahasiswa fakultas Ilmu Keperawatan dan bekerjasama dengan puskesmas, Tim Pengabdian membuat form skrining suspek, kemudian tim memberikan kriteria skrining minimal 3 tanda gejala fokus yang dilakukan yaitu batuk lebih dari 2 minggu dan berdahak, Berat badan menurun, demam, dan pada anak dengan menilai adakah keluarga dewasa yang serumah penderita TB, jika ada dari gejala utama tersebut maka kader KMP membawa suspek ke posko KMP untuk dilakukan anamnesa apa sesuai dengan kriteria yang dimaksud, apabila sesuai maka dianjurkan untuk periksa dahak yang diberikan pot sputum dan didampingi oleh kader KMP. Pada 19 September 2016 dilakukan penjarangan Suspek oleh KMP TB Anggrek di Kelurahan Karang anyar, Kecamatan Sawah Besar, didapatkan sebanyak 18 suspek, dengan BTA positif 7 orang. Pada 20 September 2016 dilakukan penjarangan suspek oleh KMP TB Sehati 08 Kelurahan Kramat Sentiong didapatkan 24 suspek dengan BTA positif 5 orang. Selama penjarangan suspek tim juga mencari Duta TB yaitu dari mantan pasien yang sudah selesai berobat TB dan bersedia dengan komitmen pernyataan untuk terlibat dalam memberikan support kepada pasien TB baru dan masyarakat mengenai informasi terhadap penyakit Tuberkulosis, dan mau berperan aktif dalam membantu KMP TB dalam melakukan baik kegiatan secara personal maupun secara kelompok. Dari penjarangan didapatkan 2 orang Duta TB dari kelurahan Kramat sentiong dan 1 orang Duta TB dari kelurahan Karang Anyar. Kepada Duta TB mereka membuat perjanjian dengan penanda tangan komitmen dalam materi.



Gambar 4: Duta TB dari mantan Pasien DI RW 08 Kelurahan Karang Anyar



Gambar 5: Melakukan Anamnesa suspek bekerjasama dengan petugas Puskesmas Kramat Sentiong melalui ketuk pintu door to door yang dibawa oleh kader KMP dan mahasiswa

Pengurus KMP baik yang ada di kelurahan Karang Anyar maupun yang ada di kelurahan Kramat Sentiong membuka layanan bagi masyarakat seminggu 2 kali. Untuk pengaturan waktu disesuaikan dengan masing-masing KMP. Untuk KMP Kramat Sentiong membuka setiap hari Selasa dan Kamis, Sedangkan untuk KMP Kelurahan Anyar membuka setiap hari Kamis dan Sabtu.

## **D. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kelompok Masyarakat Peduli TB salah satu mewujudkan masyarakat sehat sejahtera yang peduli terhadap upaya penanggulangan TB secara mandiri KMP yang sudah terbentuk di dua mitra memunculkan antusiasme yang tinggi bagi masyarakat untuk peduli terhadap lingkungannya hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik penyuluhan maupun penjarangan suspek partisipasi peran serta masyarakat, dan mendapat dukungan dari camat, lurah, ketua RW, dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan yang sudah dilakukan KMP adalah penjarangan suspek, penyuluhan yang dilakukan oleh kader KMP. Pengurus KMP baik yang ada di kelurahan Karang Anyar maupun yang ada di kelurahan Kramat Sentiong membuka layanan bagi masyarakat seminggu 2 kali. Pemantauan dan monitoring kegiatan KMP dilakukan dari Puskesmas setempat.

## **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristek Dikti yang telah memberikan Hibah Pengabdian Masyarakat tahun 2016, Bantuan dari berbagai pihak: Martua Sitorus M.Si. Camat Kecamatan Sawah Besar, Lurah Agus Yahya, S.Sos., M.Si, Ibu Ainun Kepala Puskesmas Kecamatan Sawah Besar, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Dr. Muhammad Hadi, S.KM., M.Kep., Lurah Kramat Sentiong H. Suparjo SH, Ibu Lina Kusnadi Kepala Puskesmas Kelurahan Kramat sentiong, Yunus Budiyanto Ketua RW 08 Kelurahan Karang Anyar, Ibu Syahrianti Ketua RW 08 Kelurahan Kramat Sentiong, Ibu Fia Rahmadiani dan Ibu Erni Sumirah Kasie Kesmas, Pengurus KMP TB Anggrek dan KMP TB Sehati 08.

## **REFERENSI**

- Depkes RI. 2014. Pedoman nasional Pengendalian Tuberkulosis.
- Depkes RI. 2015. *lembar Fakta Situasi Terkini Kemajuan Tuberkulosis*.
- Depkes RI. 2009. *Buku Saku Kader Program Penanggulangan TB*.
- PR TB Aisyiyah. 2009. *Pedoman Implementasi Proyek*.
- — —. 2009. *Modul 1 Penanggulangan TB Nasional Dan Lokal, Pelatihan Penanggulangan TB Bagi Kader Komunitas. Community TB Care*.
- — —. 2009. *Modul 2 Peran Komunitas Dalam Penanggulangan TB di Indonesia, Pelatihan Penanggulangan TB Bagi Kader Komunitas. Community TB Care*.
- — —. 2009. *Modul 3 Komunikasi, Pelatihan Penanggulangan TB Bagi Kader Komunitas. Community TB Care*.
- Principal Recipient Global Fund For Community Care Aisyiyah. 2014. *Panduan Mendirikan dan Mengembangkan Kelompok Masyarakat Peduli (KMP)TB Community TB Care Aisyiyah*.



# **Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Gondang Legi dan Kepuh Sleman Yogyakarta**

## **Fatwa Tentama**

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

## **Surahma Asti Mulasari**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : rahmasti@gmail.com

## **Abstrak**

Masyarakat Dusun Gondang Legi dan Dusun Kepuh, Desa Wedomartani belum mampu memanfaatkan sampah yang berlimpah karena minimnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk memanfaatkannya sehingga pencemaran lingkungan karena sampah tidak dapat terelakkan di wilayah ini. Sampah-sampah di dusun Gondang Legi dan Kepuh masih banyak dibuang ke sungai walaupun sudah ada larangan untuk membuang sampah ke sungai. Sampah juga masih banyak yang dibuang ke lahan kosong yang disebut sebagai Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Ilegal.

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberdayaan kelompok masyarakat untuk memanfaatkan limbah sampah menjadi briket bioarang, pupuk cair organik dan media tanam. Manfaat pengolahan limbah ini adalah dapat meminimalisasi pencemaran sampah di lingkungan dan mencegah pencemaran udara karena pembakaran sampah. Keuntungan lain adalah tersedia bahan bakar (bioenergi) untuk keperluan masyarakat, penghematan bahan bakar fosil, dan potensi penguatan perekonomian masyarakat.

Keluaran yang dihasilkan dari program ini adalah peralatan pengolahan limbah, produk dari limbah sampah, peningkatan keterampilan SDM, dan peningkatan motivasi beriwusaha SDM. Kegiatan yang direncanakan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan di lokasi. Selain itu akan dilakukan pengembangan lebih lanjut daerah ini yang telah disepakati oleh warga anggota mitra sehingga akhirnya terlaksanan program pengelolaan sampah "zero waste".

Kata kunci: sampah, motivasi, wirausaha, briket, pupuk

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan sampah semakin meningkat sejalan dengan jumlah penduduk, aktivitas, pola hidup, aktivitas dan tingkat sosial ekonomi, dan kemajuan teknologi (Azkha, 2006). Masyarakat yang berpengetahuan dan berperilaku buruk dalam mengelola sampah dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dan permasalahan lingkungan (Setyawati dan Mulasari, 2013). Bahwa sampah paling dominan di Indonesia berasal dari sampah rumah tangga, sampah yang dihasilkan per individu setiap harinya sebesar 0,8 kilogram (Prawira, 2014).

Sampah memiliki potensi untuk menghasilkan banyak keuntungan, tentunya dengan proses pengelolaan yang dilakukan dengan baik. Sampah memiliki peluang untuk dimanfaatkan dan bernilai ekonomi. Pemanfaatan sampah diantaranya adalah dengan dijadikan makanan ternak,

dikomposkan, sebagai biogas, briket bioarang, didaur ulang, dijual langsung, dan dipakai ulang. Sampah lain yang sekiranya tidak dapat digunakan kembali atau didaur ulang baru diangkut ke landfill (Basriyanta, 2007).

Program pengabdian masyarakat “IbM Dusun Gondang Legi dan Kepuh di Ngemplak Sleman” ini mengusung tema tentang pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengatasi permasalahan kesehatan lingkungan serta sekaligus membuka wawasan kewirausahaan bagi masyarakat melalui produk hasil pengolahan sampah. Mitra dalam program ini merupakan dua buah dusun yaitu Dusun Gondang Legi dan Dusun Kepuh, Desa Wedomartani, Ngemplak Sleman.

Sampah-sampah di wilayah mitra masih banyak dibuang ke sungai walaupun sudah ada larangan untuk membuang sampah ke sungai. Sampah juga masih banyak yang dibuang ke lahan kosong yang disebut sebagai Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Ilegal. Perilaku membakar sampah juga masih banyak dilakukan yang menyebabkan pencemaran udara, padahal hasil dari pembakaran tersebut, yaitu karbon sangat membahayakan bagi lingkungan dan manusia. Masyarakat di wilayah mitra belum mampu memanfaatkan limbah sampah yang berlimpah tersebut karena minimnya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkannya sehingga pencemaran lingkungan karena sampah tidak dapat terelakkan di wilayah ini.

Dari hasil observasi di wilayah mitra terlihat berbagai jenis sampah berserakan dan bertumpukan bahkan sampai menggunung di pinggir jalan, di tepi sungai dan di lahan-lahan kosong di wilayah Wedomartani khususnya dusun Gondang Legi dan Kepuh. Saat ini pemanfaatan sampah-sampah tersebut masih sangat terbatas, sehingga sampah tetap menjadi limbah pencemar yang mengganggu lingkungan. Banyak pengendara sepeda motor atau mobil yang dalam perjalanannya keluar rumah sekaligus membawa sampah rumah tangga dan membuangnya ditepi jalan sehingga banyak terlihat sampah-sampah di dalam kantong plastik yang berserakan di pinggir jalan. Berdasarkan latar belakang tersebutlah maka program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di dusun Gondang Legi dan Dusun Kepuh.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Permasalahan khusus yang dihadapi mitra adalah jumlah produksi sampah rumah tangga (sampah organik ataupun anorganik) terus bertambah. Belum pernah ada program pengelolaan sampah di wilayah mitra akibatnya tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah dan berdampak pula pada perilaku mengolah sampah yang buruk. Belum ada sarana prasarana swakelola sampah di wilayah mitra. Sungai menjadi area pembuangan sampah. Permasalahan lain adalah belum tersedia SDM yang ahli dalam mengelola sampah, yang ahli dalam mendaur ulang sampah dan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk. Secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 1. Permasalahan khusus mitra**

Dari permasalahan tersebut diatas maka dirancang suatu metode kegiatan pengabdian masyarakat dengan cara pemberdayaan kelompok masyarakat untuk memanfaatkan limbah sampah menjadi briket bioarang, pupuk cair organik dan media tanam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pendekatan Penyelesaian Permasalahan Mitra

No	Situasi Mitra	PERMASALAHAN MITRA		Metode
				Pendekatan
		URAIAN	Keterangan	Solusi
1	<b>Bahan baku limbah melimpah</b>	Bahan baku melimpah, per orang menghasilkan sampah sekitar 0,8kg sampah	0.8kg x 24626 jiwa = 19700.8 kg sampah	Dibuat briket, pupuk cair, dan media tanam/kompos
2	<b>Manajemen pengelolaan sampah belum ada</b>	Sistem pengelolaan sampah di lokasi mitra	Belum ada	Dibuat struktur organisasi pengelolaan sampah
3	<b>Peralatan pengolah sampah belum ada</b>	Untuk menjadi briket, media tanam, pengomposan, dan pupuk cair	Belum ada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 alat pencacah/mitra</li> <li>• 1 alat cetak briket/mitra</li> <li>• 1 komposter/mitra</li> <li>• 1 kompor briket/mitra</li> <li>• 1 paket Alat-bahan pendukung pembuatan briket/mitra</li> <li>• 1 paket alat-bahan pembuatan pupuk cair/mitra</li> <li>• 1 paket alat-bahan pembuatan media tanam-kompos</li> </ul>
4	<b>Produk yang dihasilkan belum ada</b>	Produk hasil olahan sampah	Belum ada	Dibuat briket, pupuk cair, dan media tanam/kompos
5	<b>SDM belum ada</b>	SDM yang ahli dalam mengolah sampah dan peduli terhadap sampah	Belum ada	Pelatihan SDM untuk ketrampilan mengolah sampah dan kewirausahaan



Masalah akan selesai dengan pemanfaatan sampah rumah tangga ini yaitu minimalisasi pencemaran sampah di lingkungan dan mencegah pencemaran udara karena pembakaran sampah. Keuntungan lain adalah tersedia bahan bakar (bioenergi) untuk keperluan masyarakat, penghematan bahan bakar fosil, dan potensi penguatan perekonomian masyarakat, selain itu dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **C. Prosedur Kerja Untuk Mendukung Realisasi Metode**

### **1. Sosialisasi program IbM**

Sosialisasi program dilakukan untuk mengenalkan program dan tim kepada masyarakat. Sosialisasi diberikan kepada kelompok masyarakat di wilayah mitra. Dalam tahapan ini sekaligus disepakati tentang komitmen untuk membentuk organisasi swakelola sampah.

### **2. Pelatihan Motivasi Berwirausaha**

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha sehingga masyarakat bersemangat mengembangkan wirausaha produk dari olahan sampah dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

### **3. Pelatihan Pembuatan briket**

Pelatihan ini melatih mitra untuk membuat briket bioarang dari sampah organik dan anorganik (plastik HDPE dan yang lain) serta pemanfaatannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kompor briket.

### **4. Pelatihan Pembuatan Pupuk cair**

Pelatihan pembuatan pupuk cair dengan bahan dasar sampah organik rumah tangga diberikan kepada mitra. Pelatihan ini sekaligus mengajarkan cara penggunaan pupuk untuk tanaman pertanian dan pekarangan.

### **5. Pelatihan Pembuatan Media Tanam**

Pelatihan ini dimuali dengan pelatihan pembuatan kompos berbahan baku sampah organik rumah tangga. Pengomposan dengan menggunakan komposter yang terlebih dahulu sampah telah dicacah dengan mesin pencacah sampah. kompos yang terbentuk dimanfaatkan untuk media tanam. Pot tanaman yang digunakan bersal juga dari daur ulang sampah sampah.

### **6. Evaluasi Program**

Program dievaluasi dengan cara pengukuran skala kualitatif untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan motivasi berwirausaha mitra.

**D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan dalam setiap rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dalam tabel tabel berikut ini:




**Tabel 2. Hasil dan Pembahasan Kegiatan IbM Pengabdian Masyarakat**

No.	Kegiatan	Bukti
1.	<p><b>Pengambilan Data Pretest</b></p> <p><b>Hasil:</b> Pengumpulan data kuantitatif, untuk mengukur motivasi berwira-usaha, <i>entrepreneurial intention</i>, dan <i>hardines</i> peserta.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Ini merupakan data <i>pretest</i> sebelum peserta diberikan pengetahuan dan ketrampilan mengenai pengolahan dan pemanfaatan limbah sampah. Data yang didapatkan akan digunakan untuk membandingkan dengan hasil <i>Posttest</i> setelah diberikan pelatihan ini</p>	
2.	<p><b>Sosialisasi Program</b></p> <p><b>Hasil:</b> Memberikan informasi latar belakang permasalahan sampah, pentingnya lingkungan hidup, dampak pencemaran lingkungan dan pengolahan sampah dan peralatan yang digunakan serta manfaat limbah sampah menjadi briket, media tanam, pupuk organik.</p>	

No.	Kegiatan	Bukti
2.	<p><b>Pembahasan:</b> Peserta memiliki gambaran awal pentingnya penanganan limbah sampah dan dampaknya. Hal tersebut dapat membuka wawasan peserta mengenai dampak berbahaya limbah sampah. Peserta akhirnya sangat tertarik untuk mengetahui dan melaksanakan program-program pemanfaatan limbah sampah sehingga akan memperlancar jalannya pelaksanaan praktik program-program pengolahan sampah tersebut. Pada akhirnya peserta mengetahui tujuan akhir dari pelatihan ini.</p>	
3.	<p><b>Materi Motivasi Berwirausaha</b></p> <p><b>Hasil:</b> Pengetahuan dan dorongan untuk memulai berwirausaha pemanfaatan limbah sampah</p> <p><b>Pembahasan:</b> Motivasi dan niat berwirausaha sangat sulit diterapkan di masyarakat saat ini karena berbagai kendala sehingga dengan modal berlimpahnya limbah sampah dan diberikan peralatan pengolahan sampah serta cara penanganannya, serta banyaknya manfaat yang dihasilkan ermasuk dari segi ekonomi maka akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta. Hasil diskusi dari monitoring yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik berwirausaha dari produk hasil pengolahan sampah.</p>	 

No.	Kegiatan	Bukti
4.	<p>Materi Manfaat Ekonomis Usaha Briket Bioarang</p> <p><b>Hasil:</b> Pengetahuan manfaat briket secara ekonomi.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Peserta baru pertama kali mengetahui bahan bakar alternatif briket bioarang sehingga menjadi daya tarik peserta apalagi ternyata briket bioarang mampu memberikan manfaat ekonomis yaitu mempunyai nilai jual. Ketika peluang usaha tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik oleh peserta maka akan meningkatkan penghasilan dan penghematan bahan bakar minyak.</p>	
5.	<p><b>Materi Pengolahan Sampah Organik</b></p> <p><b>Hasil:</b> Pemahaman mengenai bagaimana cara mengolah sampah organik.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Selama ini peserta melihat bahwa ranting, dedaunan, sekam padi, jerami dan sisa limbah organik disekitarnya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga ketika peserta diberikan materi (pengetahuan) dan praktek pengolahan sampah organik mampu memunculkan semangat dan keinginan mencoba mengolah sampah organik tersebut.</p>	

No.	Kegiatan	Bukti
6.	<p><b>Materi Pengolahan Sampah Anorganik</b></p> <p><b>Hasil:</b> Pengetahuan bagaimana cara memilah dan mengolah sampah anorganik baik dan benar.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Tidak semua sampah onorganik mampu dioleh menjadi briket bioarang sehingga memang peserta harus diberikan pengetahuan mengenai cara memilah jenis-jenis sampah yang dapat dimanfaatkan menjadi briket bioarang.</p>	
7.	<p><b>Praktek Pembuatan Briket Bioarang</b></p> <p><b>Hasil:</b> Masyarakat terampil dalam pengolahan sampah sehingga menjadi briket bioarang.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Pelatihan ini melatih peserta untuk membuat briket bioarang dari sampah organik dan anorganik (plastik HDPE dan yang lain). Peserta dibuat kelompok-kelompok untuk melakukan tahap demi tahap pembuatan briket bioarang, dari pembakaran dan pembuatan arang sekam, ranting, jerami dan arang sampah dan lain-lain yang dibuat briket bioarang dengan mesin pencetak briket.</p>	

		
<p>8.</p>	<p><b>Pemanfaatan Briket Bioarang</b></p> <p><b>Hasil:</b> Pengetahuan masyarakat dalam menggunakan briket secara tepat guna.</p> <p><b>Pembahasan:</b> Banyak sekali pemanfaatannya briket bioarang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kompor briket. Untuk memasak air, untuk memasak makanan, bahkan untuk dijual. Masyarakat diharapkan mampu membuat briket bioarang dengan kualitas yang baik sehingga pemanfaatannya pun menjadi maksimal.</p>	 

9. **Praktek Pembuatan Pupuk Organik dan Media tanam**

**Hasil:** Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan pupuk organik dan media tanam.

**Pembahasan:** Pelatihan ini sekaligus mengajarkan cara penggunaan pupuk untuk tanaman pertanian dan pekarangan. Selain itu dilakukan pelatihan pembuatan kompos berbahan baku sampah organik rumah tangga. Pengomposan dengan menggunakan komposter yang terlebih dahulu sampah telah dicacah dengan mesin pencacah sampah. Kompos yang terbentuk dimanfaatkan untuk media tanam. Peserta praktek bergiliran untuk menggunakan mesin pencacah sampah dan penggunaan komposter.



### **E. Dampak**

Dengan proses yang manajemen yang sederhana tanpa membutuhkan alat yang canggih, dan bahan baku sampah yang melimpah, masyarakat nantinya dapat terus menjalankan program pengelolaan sampah ini secara mandiri menjadi produk-produk yang bermanfaat, sehingga kesinambungan program dapat terus berlanjut.

Pada akhirnya, sampah yang semula menjadi permasalahan lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat diatasi. Pencemaran sampah di sungai, adanya TPS ilegal, dan perilaku membakar sampah dan membuang sampah sembarangan oleh masyarakat dapat dikurangi. Sampah bahkan dapat dimanfaatkan sehingga bernilai ekonomi dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar sebagai petani. Masyarakat akan mendapatkan tambahan pendapatan keluarga dari menjual dan menggunakan briket bioarang, pupuk cair organik dan media tanam.

### **F. Penutup**

Pengabdian ini berhasil dijalankan dengan baik dan lancar dengan hasil yang memuaskan. Masyarakat anggota mitra antusias dengan pengabdian yang dijalankan dan menghendaki kedepan ada tindak lanjut sehingga terbentuk "zero waste" di daerah tersebut sekaligus ke depan dapat

dijadikan dusun unggulan yang unggul dalam program dan menjadi desa wisata. Saran yang diberikan bahwa kedepan produk pengelolaan sampah dapat menjadi komoditi ekonomi dan memberikan manfaat untuk mendukung program dusun wisata.

### **G. Ucapan Terima kasih**

Ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikti, Kopertis Wilayah V, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UAD, Fakultas Psikologi UAD, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD yang telah memberikan kesempatan, dukungan dana, dukungan moril, sehingga kegiatan “IbM Dusun Gondang Legi dan Kepuh di Ngemplak Sleman” dapat terselenggara dengan baik.

### **H. Daftar Pustaka**

- Azkha. (2006). Analisis, timbunan, Komposisi, dan Karakteristik Sampah di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1 (1), 14-18.
- Basriyanta. (2007). *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prawira, A.E. (2014). Sampah Tak Selalu Harus Dibuang, Tapi Bisa Menghasilkan. <http://m.liputan6.com/health/read/831280/sampah-tak-selalu-harus-dibuang-tapi-bisa-menghasilkan>. Diunduh 10 April 2015.
- Setyawati, R., Mulasari, S.A. (2013). “Pengetahuan dan Perilaku ibu Rumah Tangga Dalam Mengelola Sampah Plastik”. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7 (12), 562-566.





# **Pendidikan Luar Sekolah Jamu-Aromaterapi di Desa Tirtonirmolo Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Pengobatan Tradisional**

**Hardi Astuti Witasari**

Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

## **ABSTRAK**

Jamu-aromaterapi merupakan sistem pengobatan tradisional asli Indonesia yang telah dikenal turun temurun selama ratusan tahun. Namun, kini sistem pengobatan tradisional ini mulai kurang populer seiring dengan ketidakpahaman masyarakat akan manfaat jamu-aromaterapi dan kurang terampilnya dalam meracik jamu-aromaterapi. Hal ini juga terjadi di Dusun Kersan dan Dusun Padokan yang berlokasi di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.

Pengabdian masyarakat dengan ini bertujuan untuk mempertahankan kelestarian pengobatan tradisional sebagai khasanah warisan budaya bangsa dan mengembangkannya ke arah pembentukan kelembagaan jamu-aromaterapi. Target khusus yang ingin dicapai dari program pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya lembaga kursus dan pelatihan (LKP) jamu-aromaterapi di Desa Tirtonirmolo guna meningkatkan kephahaman masyarakat akan manfaat dan ketrampilan dalam meracik jamu-aromaterapi tersaintifikasi. Tujuan dan target tersebut dapat direalisasikan melalui program yang terbagi menjadi dua, yaitu program pelestarian jamu-aromaterapi dan program pengembangan kelembagaan jamu-aromaterapi.

Metode yang digunakan dalam program pelestarian jamu-aromaterapi adalah pelatihan dan praktek jamu-aromaterapi tersaintifikasi. Baik kelompok jamu maupun aromaterapi masing-masing mendapatkan materi tentang sejarah, saintifikasi dan teknik meracik, serta pembuatan produk sediaan farmasi untuk jamu dan aromaterapi. Tingkat kephahaman dievaluasi menggunakan instrumen pertanyaan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pelatihan. Keterampilan dievaluasi dari hasil praktik. Sedangkan metode program pengembangan kelembagaan jamu-aromaterapi yaitu melalui Focuss Group Discussion (FGD) pembentukan LKP jamu-aromaterapi. Tingkat realisasi dicapai melalui mentoring pembentukan LKP.

Pelatihan dan praktik pembuatan jamu-aromaterapi menjadikan para peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai postest dibanding pretest. Peningkatan keterampilan dilakukan saat pendampingan pembuatan produk mandiri oleh peserta secara berkelompok. Keberhasilan program pada tujuan kelembagaan adalah berdirinya Lembaga Kursus dan ketrampilan (LKP) "Adinirmala" sebagai suatu lembaga pendidikan luar sekolah untuk mencerdaskan masyarakat melalui program pelestarian jamu-aromaterapi.

Kata kunci: Jamu, aromaterapi, LKP

## 1. Pendahuluan

Desa Tirtonirmolo adalah salah satu desa di kecamatan Kasihan yang memiliki akar budaya pengobatan tradisional baik dengan ramuan tradisional seperti jamu/aromaterapi, maupun dengan keterampilan seperti pemijatan. Nama Tirtonirmolo sendiri diambil dari bahasa Jawa Kawi yang menggambarkan budaya pengobatan tersebut, dimana Tirto berarti air, Nir berarti tidak dan Molo berarti penyakit. Selain itu, di desa Tirtonirolo ini dijumpai beberapa nama dusun yang berkaitan erat dengan budaya pengobatan seperti dusun Bekelan (dari kata bekel yang berarti juru pijat), dusun Keloran (dari kata kelor, yaitu salah satu tanaman obat yang memiliki nama latin *Moringa oleifera*), dan dusun Tegal Kenanga (Kenanga atau *Cananga Odorata* termasuk salah satu tanaman aromatik dimana minyak kenanga banyak digunakan dalam aromaterapi). Menurut Kintoko (2006), besarnya potensi yang dimiliki oleh tanaman obat, menjadi peluang bagi setiap daerah untuk menjadikan tanaman obat/aromatik sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan sektor ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan cikal bakal desa/dusun-dusun tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat desa Tirtonirmolo sangat dekat dengan budaya pengobatan tradisional.

Di desa Tirtonirmolo dijumpai cukup banyak peracik jamu gendong. Sumber dari Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) "Tirtorahayu" menyebutkan bahwa para peracik jamu gendong terkonsentrasi di beberapa dusun seperti dusun Bekelan, Mrisi, dan Jogonalan. Akan tetapi, dari waktu ke waktu peracik jamu gendong ini jumlahnya terus berkurang. Selain itu, di kalangan generasi muda, budaya pengobatan tradisional makin luntur dan kurang populer. Hal ini sejalan dengan hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Kementerian Kesehatan RI tahun 2012 yang menunjukkan hanya 4% kalangan generasi muda (usia 15-35 tahun) mengenal budaya pengobatan tradisional dengan jamu atau aromaterapi. Di saat bangsa lain terus mengembangkan jati diri bangsanya melalui proteksi dengan paten-paten budaya komunalnya UNESCO, sebaliknya generasi muda Indonesia justru meninggalkan budaya lokalnya terutama budaya pengobatan tradisional. Permasalahan ini yang menjadi perhatian serius pemerintah desa dan warga masyarakat Desa Tirtonirmolo yang prihatin terhadap kelestarian budaya pengobatan tradisional. Ketiadaan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian jamu dan aromaterapi di tingkat desa adalah faktor terkikisnya budaya pengobatan tradisional di masyarakat Tirtonirmolo.

Berdasarkan aspirasi yang dijangar melalui audiensi antara pemerintah desa, Fakultas Farmasi UAD bersama warga, bahwa mitra yang terdiri dari masyarakat kelompok jamu dan aromaterapi menghendaki adanya program pelestarian dan pengembangan kelembagaan jamu-aromaterapi, di mana aspirasi ini sangat didukung oleh pemerintah desa. Disadari sepenuhnya oleh pihak-pihak baik pemerintah desa ataupun masyarakat bahwa degradasi budaya pengobatan tradisional utamanya di kalangan generasi muda menjadi permasalahan khusus yang dapat mengancam kelestarian jamu/aromaterapi sebagai warisan budaya bangsa, khususnya di desa Tirtonirmolo. Dengan menggunakan payung nota kesepahaman (MoU) antara Pemerintah Desa Tirtonirmolo dengan Fakultas Farmasi UAD, diharapkan dapat terbentuk Lembaga Pendidikan bagi Masyarakat (LKP) yang bertanggung jawab dalam pelestarian jamu dan aromaterapi di bawah binaan Fakultas Farmasi UAD.

## 2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dengan 2 metode yaitu pelatihan pembuatan jamu-aromaterapi serta pendampingan pembentukan Lembaga Kursus dan keterampilan (LKP) di bidang jamu-aromaterapi.

**Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan**

No	Metode	Materi	Pelaksanaan	Pemateri
1	pelatihan pembuatan jamu-aromaterapi	Sejarah jamu dan seni meracik jamu	7 Agustus 2016 13.00-15.00	Dr. Kintoko M.Sc., Apt.
		Saintifikasi jamu dan teknik meracik jamu	7 Agustus 2016 15.30-17.30	Dr. Kintoko M.Sc., Apt.
		Praktek pembuatan simplisia dan kontrol kualitasnya	14 Agustus 2016 13.00-15.00	Dr. Kintoko M.Sc., Apt.
		Praktek pembuatan jamu godog, jamu serbuk dan jamu instan	14 Agustus 2016 15.30-17.30	Dr. Kintoko M.Sc., Apt.
		Sejarah aromaterapi dan seni meraciknya	21 Agustus 2016 13.00-15.00	Listiani Warih Wulandari, S.E., M.M.
		Praktek pembuatan aromaterapi dan lilin	21 Agustus 2016 15.30-17.30	Listiani Warih Wulandari, S.E., M.M.
		Dasar-dasar pembuatan sediaan farmasi lotion, cream, dan pasta.	28 Agustus 2016 13.00-15.00	Dr. Nining Sugihartini, M.Sc., Apt.
		Praktek pembuatan cream basis lemak	28 Agustus 2016 15.30-17.30	Dr. Nining Sugihartini, M.Sc., Apt.
	Pendampingan pembuatan produk		1-10 September 2016	Tim pengusung
2	Pelatihan dan pendampingan tentang kelembagaan jamu-aromaterapi	Internal-Foccus group discussion (FGD) pembentukan Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP) yang bergerak dibidang Jamu-aromaterapi	4 September 2016 09.00-11.30	1. Disdikpora DIY 2. Disdikmenof Kab. Bantul 3. Puskesmas Kasihani 2 4. Ketua HIPKI Kab. Bantul 5. Ketua Hatra Kab. Bantul 6. Ketua Hatra Kec, Kasihan 7. Kepala Desa Tirtonirmolo 8. Ketua BPD

3	Peresmian LKP Adinirmala	Penandatanganan Akta Notaris pendirian LKP Adi Nirmala	5 September 2016	Tim LKP
		Eksternal-Foccus group discussion (FGD) pembentukan Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP) Adinirmala Membahas kelengkapan pendirian dan administrasi	7 September 2016	Tim LKP
		Eksternal-Foccus group discussion (FGD) Pengembangan Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP) Adinirmala Membahas program kerja dan relasi	13 September 2016	Tim LKP
		Peresmian Pendirian LKP Adinirmala yang bergerak di bidang pengembangan jamu-aromaterapi.	18 September 2016 Diliput oleh Harian Kedaulatan Rakyat dimuat tanggal 19 September 2016	Tim LKP dan tamu undangan

### 3. Pelaksanaan Kegiatan

Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui Program Hibah Iptek bagi Masyarakat (IbM). Perkumpulan penyehat tradisional (Hatra) dari dusun Kersan dan Padokan dipilih sebagai mitra 1 dan mitra 2. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan metode yang ditetapkan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

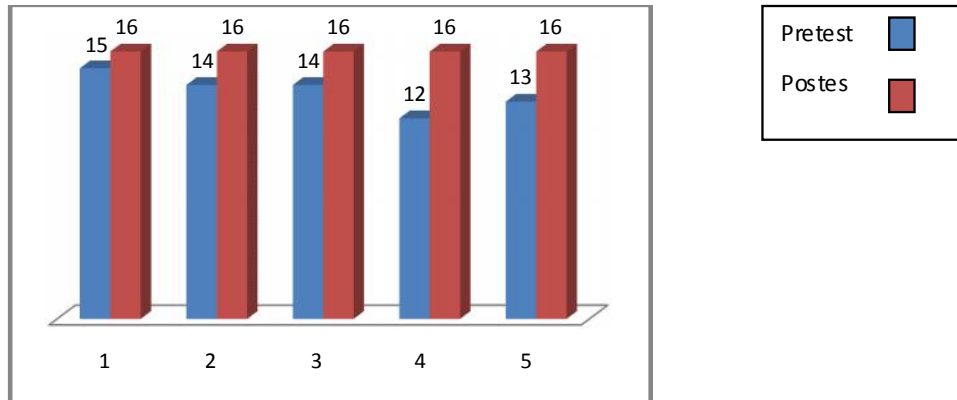
Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mempertahankan kelestarian pengobatan tradisional sebagai khasanah warisan budaya bangsa dan mengembangkannya ke arah pembentukan kelembagaan jamu-aromaterapi tingkat desa sebagai lembaga pendidikan kursus dan pelatihan jamu-aromaterapi bagi masyarakat luas. Adapun luaran dari program ini adalah terbentuknya Lembaga Kursus dan Ketrampilan (LKP) di tingkat desa sebagai kelembagaan pelestarian jamu dan aromaterapi yang dikelola secara mandiri oleh kelompok sasaran terlatih (kelompok jamu dan kelompok aromaterapi) untuk melaksanakan kegiatan kursus dan pelatihan tentang jamu dan aromaterapi kepada masyarakat secara luas.

#### a) Pelatihan pelestarian jamu-aromaterapi dan praktek pembuatannya

Sasaran program ini adalah masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan jamu dan aromaterapi. Pelatihan ini diikuti oleh 25 orang penyehat tradisional (Hatra) dan calon

Hatra. Materi yang diberikan adalah sejarah, saintifikasi dan teknik meracik jamu dan aromaterapi. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan terbentuk pemahaman tentang jamu atau aromaterapi yang mendukung pada upaya pelestarian budaya pengobatan tradisional. Peningkatan pengetahuan tentang saintifikasi jamu akan meningkatkan kualitas pengobatan yang dilakukan oleh pelaku Hatra. Tolak ukur peningkatan pengetahuan ini dapat dilihat melalui hasil pre dan post tes. Hasil pre dan post tes disajikan dalam bentuk diagram berikut.

**Gambar 1. Diagram hasil Pre dan Postes**



Dari diagram tersebut dapat terbaca bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta pelatihan, meskipun pada pretes nilai para peserta sudah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku batra di Desa Tirtonirmolo sudah mempunyai cukup pengetahuan tentang saintifikasi jamu.

Praktek meracik produk jamu dilakukan untuk beberapa jenis yaitu jamu godog, jamu serbuk dan jamu instan. Praktik aromaterapi dilakukan dengan membuat produk aromaterapi, yaitu minyak aromaterapi, lulur aromaterapi, dan lilin aromaterapi. Dengan praktik, diharapkan kelompok sasaran bisa terampil dalam teknik meracik yang berguna dalam mendukung upaya pelestarian budaya pengobatan tradisional. Peserta pelatihan selanjutnya melaksanakan praktik secara mandiri dan didampingi oleh pendamping. Target dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan para peserta pelatihan dengan hasil sebuah produk jamu. Produk jamu yang dihasilkan para peserta ditampilkan pada acara peresmian LKP.

**Gambar 2. Produk jamu hasil praktek mandiri**



## **b) Pelatihan dan pendampingan kelembagaan jamu-aromaterapi**

Pelatihan ini diberikan dengan tujuan dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (pendidikan luar sekolah) dalam bentuk lembaga kursus dan pelatihan (LKP), aspek legalitas formal dan manajemen LKP. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) dengan mengundang narasumber dari instansi yang terkait yaitu: Disdikpora DIY, Disdikmenof Kab. Bantul, Puskesmas Kasihan 2, Ketua HIPKI Kab. Bantul, Ketua Hatra Kab. Bantul, Ketua Hatra Kec. Kasihan, Kepala Desa Tirtonirmolo, Ketua BPD Tirtonirmolo, Ketua BKM Tirto Rahayu. Dalam acara ini, didapatkan masukan yang sangat banyak terkait dengan legalitas pendirian LKP, administrasi, program kerja, dan pengembangan LKP. Masukan ini selanjutnya diolah dalam FGD yang diselenggarakan secara intern, dan menghasilkan sebuah konsep Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Adinirmala yang bergerak dalam bidang pelestarian jamu dan aromaterapi. Nama Adinirmala diambil dari gabungan nama Ahmad Dahlan (sebagai institusi yang membidani lahirnya LKP) dan Tirtonirmolo (desa tempat lahirnya LKP).

## **c) Peresmian Pendirian LKP**

Acara puncak dari kegiatan ini adalah pada 18 September 2016 dilakukan peresmian LKP Adinirmala yang secara simbolis dilakukan pemasangan papan nama oleh Kepala Desa Tirtonirmolo. Acara ini diliput oleh Harian Kedaulatan Rakyat dan dimuat pada edisi 19 September 2016.

## **5. Kesimpulan**

1. Kegiatan pelatihan sejarah jamu, saintifikasi jamu, teknik meracik jamu dan aroma terapi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.
2. Kegiatan praktik meracik jamu dan aromaterapi dapat meningkatkan keterampilan masyarakat.
3. Pengabdian masyarakat ini dapat memfasilitasi berdirinya Lembaga Kursus dan keterampilan (LKP) Adinirmala yang bergerak dalam bidang pelestarian jamu dan aromaterapi.

## **Daftar Pustaka**

- Anonim. 2012. Informatorium Obat Herbal RSUP DR. Cipto Mangunkusumo. Jakarta: RSCM.
- Kintoko. 2006. Prospek Pengembangan Tanaman Obat, Persidangan Antarbangsa Pembangunan Aceh, 26-27 Desember 2006, UKM, Bangi, Malaysia.
- Riskesdas DepKes RI, 2012, <http://www.litbang.depkes.go.id/node/111>. Diakses pada 19 April 2015.



# **Penerapan Website Sekolah untuk Meningkatkan Pengenalan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Kepada Masyarakat**

**Heru Supriyono<sup>1</sup>, Achmad Kurnianto<sup>2</sup>, Muhammad Fikri Khaidir, Aji Ari Adam**

Program Studi Teknik Elektro – Fakultas Teknik

Program Studi Informatika – Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : [Heru.Supriyono@ums.ac.id](mailto:Heru.Supriyono@ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

Mitra pengabdian pada masyarakat ini adalah SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. SMP ini sudah mempunyai akreditasi A, didukung oleh sumberdaya manusia yang berusia muda dengan kualifikasi pendidikan sarjana (S1) sesuai dengan bidangnya. Permasalahan yang dihadapi oleh SMP Muhammadiyah 10 Surakarta adalah tidak stabilnya dan bahkan cenderung menurunnya jumlah siswa baru yang diterima oleh SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Salah satu akar masalahnya adalah lemahnya promosi pengenalan di mana selama ini promosi hanya dilakukan dengan menggunakan leaflet, spanduk dan didatangi langsung. Setelah berdiskusi dengan kepala sekolah, tim pengusul menawarkan solusi berupa pembuatan website SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sebagai sarana promosi dan pengenalan sekolah kepada calon siswa. Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi penyiapan rancangan web, instalasi dan konfigurasi perangkat lunak, pelatihan pengelolaan web, dan proses peng-online-an web. Partisipasi dari sekolah meliputi: menyediakan informasi yang akan dimasukkan ke dalam web, mengizinkan guru untuk ikut pelatihan pengelolaan web, dan menyediakan tempat dan sarana untuk pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan. Luaran kegiatan yang dihasilkan meliputi website sekolah dengan fitur penerimaan siswa baru yang sudah di-online-kan, dan guru yang mempunyai kemampuan untuk mengelola website sekolah.

Kata Kunci: website sekolah, promosi sekolah, penerimaan siswa baru

## **ABSTRACT**

The partner of this community services activity, SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, has been accredited A and supported by young and talented teachers who hold Sarjana Qualification. The problem faced by the school is its students input is not stable and there is decreasing trends in the past few years. One of its problem roots is it has limited promotional media. i.e. only using leaflet to promote the school. Based on the discussion results with the headmaster, it could be concluded that the development of school website could be give advantage of the promotional media. The community services activity steps were including designing, and onlining websute as well as training the teachers who would become a web admin. The participation of the school are including giving the information in the designing phase, providing financial support for onlining phase and providing teachers who would become web admin. The community services were done in three months. The result of the activities are including there school website and teachers who have skills and ability to manage the web.

Keywords: school website, school promotion, new student admission

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Seiring dengan perkembangan teknologi, peran website sekolah adalah seperti sebuah jendela di mana orang diseluruh dunia bisa mengetahui semua informasi tentang sekolah tersebut. Sekolah yang tidak mempunyai web hanya akan dikenal oleh orang-orang yang tinggal disekitar sekolah tersebut. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 10 Surakarta adalah salah satu SMP dalam naungan Muhammadiyah yang terletak di Jl. Srikoyo 3, Kelurahan Karangasem, Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. SMP ini mendidik anak-anak yang berasal dari kota Surakarta dan sekitarnya termasuk dari daerah Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

Saat ini SMP Muhammadiyah 10 Surakarta menghadapi persaingan dalam mendapatkan murid baru dengan berbagai sekolah yang sudah ada baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Selama ini SMP Muhammadiyah 10 Surakarta mengenalkan sekolah (promosi) dengan cara mendatangi langsung dan menyebarkan leaflet kepada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang masih dalam jangkauan. Kekurangan sistem promosi yang ada saat ini adalah informasi tentang SMP Muhammadiyah 10 Surakarta hanya diketahui oleh masyarakat dalam cakupan yang sempit dan dengan informasi yang sangat terbatas saja karena hanya melalui sebuah leaflet. Informasi terbaru tidak bisa diketahui secara langsung oleh masyarakat.

Teknologi website adalah sebuah teknologi penyampaian informasi melalui jaringan internet. Masyarakat bisa mengakses informasi dari mana saja dan kapan saja melalui komputer, tablet atau *smartphone* selama ada jaringan internet. Teknologi website sudah digunakan oleh masyarakat luas dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Cakupan akses website tidak dibatasi oleh batas-batas kewilayahan. Oleh karena itu media website sangat baik sekali untuk digunakan sebagai media promosi atau pengenalan kepada masyarakat luas.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hasil observasi dengan mendatangi lokasi sekolah dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, permasalahan yang dapat diidentifikasi pada mitra adalah belum adanya web sekolah sehingga menyebabkan profil dan informasi mengenai fasilitas dan informasi terkini seperti prestasi siswa dan sekolah kurang diketahui oleh masyarakat luas terutama orang tua siswa dan orang tua calon siswa baru. Selama ini sekolah mengenalkan profil sekolahnya melalui leaflet-leaflet yang dibagikan ke masyarakat yang berada disekitar lokasi sekolah atau yang berjarak dalam radius maksimum 8 km. Pengenalan dengan cara ini akan menyebabkan informasi yang diketahui oleh masyarakat hanya terbatas saja karena terbatasnya ukuran leaflet. Adanya website sekolah akan membuat masyarakat luas tanpa dibatasi faktor geografis dapat mengetahui profil lengkap sekolah yang bisa dilengkapi dengan foto maupun video kapan saja tanpa harus datang ke lokasi sekolah.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Website atau yang dikenal dengan web sudah banyak digunakan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam Supriyono dan Sari (2015) mengembangkan sistem berbasis web untuk membantu masyarakat untuk memilih tempat tinggal



terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Website juga digunakan dalam bidang pemasaran yaitu untuk memperluas potensi pemasaran dan meningkatkan kemudahan proses jual beli untuk pabrik madu dan herbal (Rivai dan Supriyono, 2016). Sistem website yang dilengkapi dengan fitur SMS gateway juga diterapkan untuk mengelola presensi guru, karyawan dan siswa sehingga apabila ada guru, siswa atau karyawan yang terlambat, membolos atau tidak masuk tanpa keterangan yang jelas dapat langsung diketahui oleh kepala sekolah dan orangtua siswa secara langsung melalui SMS. Selain itu orang tua juga bisa mengecek kehadiran anaknya di sekolah atau menyampaikan permohonan izin tidak masuk melalui SMS dan semua data akan disimpan dalam basisdata sehingga memudahkan untuk pencarian kembali, pelaporan atau untuk analisis (Supriyono dkk., 2016). Website juga sudah digunakan untuk menunjang promosi sekolah seperti yang sudah diusulkan oleh Supriyono, dkk (2015), dan Mahendra dan Supriyono (2016).

Hasil publikasi diatas menunjukkan bahwa sistem berbasis web sangat potensial diterapkan untuk keperluan promosi pengenalan sekolah mitra dalam kegiatan ini yaitu SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

#### **4. Tujuan dan Manfaat**

##### **a. Tujuan**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menyediakan sebuah *template website* sekolah mitra yang sudah *dionlinekan* yang dapat digunakan untuk media promosi sekolah.

##### **b. Manfaat**

Manfaat dari terlaksananya kegiatan ini adalah: (1) diperolehnya *template website* sekolah yang sudah *dionlinekan* untuk SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sebagai media promosi dan pengenalan sekolah kepada masyarakat, (2) adanya seorang guru yang sudah dilatih untuk menjadi administrator *website* sekolah yang bisa mengelola website sekolah.

#### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

##### **1. Kerangka Pemecahan Masalah**

Permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra dalam kegiatan ini akan diselesaikan dengan: (1) pendampingan proses pembuatan *template website* sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mitra, (2) pendampingan proses pembelian *domain website* sekolah standar untuk sekolah yaitu dengan domain *sch.id* dan proses *peng-online-an* atau *hosting*, (3) pendampingan proses instalasi perangkat lunak pendukung untuk administrator pengelola *website*, (4) pelatihan guru sekolah mitra untuk menjadi administrator yang akan diberi tugas untuk mengelola *website* sekolah yang sudah dibuat.

##### **2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian akan dilaksanakan dalam berbagai tahapan kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tahap I (persiapan): Pada tahap ini tim pelaksana akan mengunjungi dan mendiskusikan dengan mitra mengenai hal teknis untuk implementasi web yang sesuai dengan kebutuhan mitra, (2) Tahap II (pendampingan pembuatan *template website*

sekolah dan proses hosting): *Template* website dibuat dengan memperhatikan beberapa hal seperti desain yang menarik yang mewakili karakter mitra, dan fungsi sesuai dengan kebutuhan sekolah. Mitra dilibatkan dalam proses pembuatan website sekolah yaitu sebagai *experienceduser*. Mitra akan dimintai informasi mengenai tata letak website, menu, informasi yang akan ditampilkan. Selanjutnya mitra juga akan diminta untuk mencoba fungsionalitas website dalam tahap pembuatan apakah sudah sesuai dengan harapan apa belum. Setelah template website siap maka sekolah akan didampingi untuk melakukan pembelian domain dengan standar untuk sekolah yaitu sch.id dan proses *hosting*, (3) Tahap III (Pendampingan instalasi perangkat lunak untuk administrator): pada tahap ini tim pelaksana akan mendampingi guru yang ditunjuk untuk menginstalasi dan mengkonfigurasi perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola website sekolah yang sudah disiapkan, (4) Tahap IV (Pelatihan Guru sekolah Mitra Menjadi Administrator): setelah website selesai dibuat, guru atau staf yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk menjadi administrator akan diberi pelatihan dan pendampingan pengelolaan website. Pelatihan pengelolaan meliputi proses menambah/menghapus informasi, pengubahan tata letak, penambahan/pengurangan menu pada website, (5) Tahap V (Penyusunan Laporan dan Publikasi Ilmiah): Setelah pelaksanaan kegiatan selesai, tim pengusul akan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan dan menulis draft publikasi ilmiah untuk seminar ilmiah maupun terbitan berkala ilmiah.

### 3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memonitor perkembangan website sekolah yang sudah *dionlinekan* dan digunakan oleh sekolah secara berkala apakah berjalan dengan baik atau masih ada permasalahan. Apabila sudah ada *update* dari guru/karyawan sebagai administrator yang sudah dilatih menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil.

### 4. Kebutuhan Perangkat

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diperlukan perangkat utama yang meliputi perangkat keras dan perangkat lunak serta perangkat penunjang seperti yang dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan perangkat dan penyediaanya

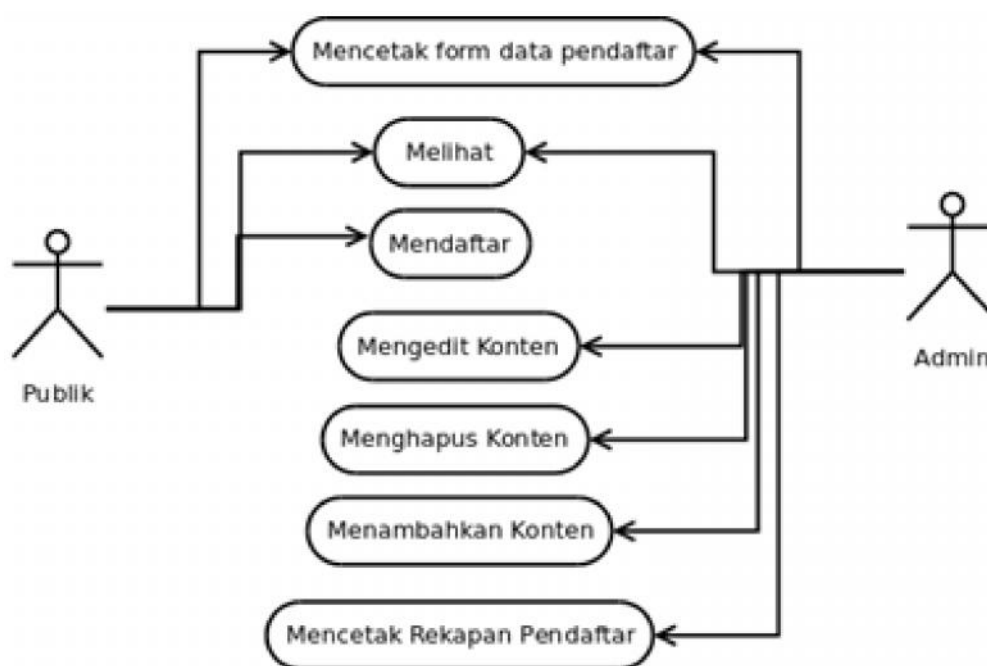
No.	Nama Perangkat	Keterangan
1.	Laptop atau komputer untuk penyiapan <i>templatewebsite</i>	Disiapkan oleh tim pelaksana
2.	Perangkat lunak untuk penyiapan website meliputi: (1) web server dan database server xampp, (2) Sublime Text untuk <i>editor</i> , (3) <i>Framework CodeIgniter</i> untuk pemrograman php dengan <i>framework</i> , (4) <i>Framework Bootstrap</i> untuk desain CSS, (5) <i>Jquery</i>	Disiapkan oleh tim pelaksana
3.	Laptop yang digunakan untuk pelatihan guru yang ditunjuk untuk menjadi administrator pengelola website	Disediakan oleh sekolah mitra atau guru
4.	LCD proyektor untuk menampilkan materi dari laptop instruktur dan alat tulis	Disediakan oleh sekolah mitra
5.	Jaringan internet di sekolah untuk pengelolaan <i>website</i> sekolah secara online	Disiapkan oleh sekolah mitra

## 5. Proses pendampingan penyiapan *template website*

Berdasarkan hasil diskusi antara tim pelaksana dengan kepala sekolah dan guru di sekolah mitra didapatkan informasi tentang kebutuhan fitur dan fungsi website sekolah. Tujuan utama penerapan website sekolah adalah untuk menunjang promosi sekolah dan proses penerimaan siswa baru secara online. Fitur dan fungsi yang ada didalam website sekolah untuk menunjang tujuan utama tersebut meliputi adanya profil sekolah, berita seputar kegiatan dan prestasi sekolah, halaman kontak, halaman staff dan karyawan, halaman tausiah dan testimoni serta adanya fitur pendaftaran calon siswa baru secara *online*.

Untuk mencapai tujuan ini maka template website sekolah yang dibutuhkan mempunyai dua kelompok pengguna yaitu: (1) Pengguna dari masyarakat umum untuk bisa mendapatkan informasi tentang SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dan melakukan proses pendaftaran secara online, (2) Pengguna dari pihak sekolah (yang disebut dengan sebutan administrator) yang melakukan pengelolaan website sekolah meliputi pembaharuan informasi website sekolah dan pengelolaan proses pendaftaran siswa baru. Dua kelompok pengguna ini mempunyai kemampuan yang berbeda yang diimplementasikan dalam hak akses yang berbeda. Kemampuan kedua kelompok pengguna (atau juga dikenal sebagai aktor) website SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dinyatakan dalam diagram use case seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram use case website untuk pengguna publik dan administrator.



Gambar 1. menjelaskan kemampuan atau hak akses yang dimiliki oleh seorang administrator yaitu meliputi dapat mengakses, mengedit, dan menghapus tulisan didalam website, mengunggah foto, mencetak pendaftar penerimaan siswa baru, mengedit data guru. Hak akses untuk khalayak umum atau publik meliputi melihat informasi atau konten website sekolah dan dapat mendaftar sebagai calon siswa baru.

Semua data yang digunakan oleh website sekolah ini meliputi data konten dan data pendaftaran calon siswa baru disimpan dalam sebuah basisdata. Basisdata untuk website sekolah ini tersusun dari banyak tabel meliputi tabel admin, artikel, daftar guru, form\_pendaftaran,

home\_title, images, kategori, kategori akademik, kontak, new\_akademik, new\_kategori akademik, postingan, postingan\_pendidikan, program\_pendidikan, sejarah, syarat\_pendaftaran, target\_kompetensi, visi\_misi.yang hubungan antar tabelnya dapat dinyatakan dalam entity relationship diagram (ERD). Basisdata diimplementasikan menggunakan perangkat lunak sistem manajemen basisdata MySQL yang dikelola dengan perangkat PHP My Admin untuk sistem pengolahan basisdata dengan visualisasinya. Template website SMP Muhammadiyah 10 disiapkan dengan menggunakan framework codeigniter dan bootstrap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan Pengabdian

#### a. Tampilan utama website sekolah

Hasil dari kegiatan ini adalah template website sekolah mitra yaitu SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang sudah di-online-kan/dihosting pada alamat: <http://www.smpmuh10solo.sch.id/>. Tampilan halaman awal (seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2) merupakan tampilan yang pertama kali muncul pada saat pertama kali membuka website.



Gambar 2. Halaman awal website SMP Muhammadiyah 10 Surakarta

Pada tampilan halaman muka website SMP Muhammadiyah 10 Surakarta terdapat dua menu. Menu yang pertama adalah menu navigasi utama (terdapat di semua halaman utama) yang berisi: (1) Beranda: berguna sebagai pelengkap menu dimana fungsinya untuk mengalihkan pengguna kembali ke halaman muka, (2) tentang: mengalihkan pengguna kepada halaman "Tentang" yang berisi informasi sekolah, sejarah dan serba-serbi persekolahan yang terkait dengan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, (3) Kontak: Mengalihkan Pengguna kepada halaman yang berisi form-form yang berguna untuk mengirimkan pesan kepada admin website, (4) Kegiatan Sekolah: Menu ini merupakan menu dropdown yang menampung beberapa kategori berita yang dibagi menurut halaman sesuai dengan kategori yaitu: (a) kategori akademik: Berisi menu pengalihan kepada halaman-halaman berkaitan dengan informasi akademik seperti gallery kegiatan sekolah, dan informasi staf sekolah dan (b) Logo: Berfungsi sebagai pelengkap simbol representatif dari SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Di mana logo tersebut digunakan untuk semua sekolah menengah yang berdiri di bawah naungan Dikdasmen.

Menu yang kedua pada tampilan halaman awal adalah konten halaman muka yang berisi: (1) *Header*: Header berfungsi sebagai kontainer gambar yang menjadi representasi harga diri dari sekolah. Bisa berisi gambar asset berharga sekolah, ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah; (2) Kolom Akreditasi :Menampung informasi akreditasi sekolah sebagai pelengkap informasi yang perlu diketahui pengunjung saat mengunjungi halaman muka website SMP Muhammadiyah 10 Surakarta; (3) Kolom Motto: Berisi motto dan slogan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Di kasus ini, adalah “Sekolahku : Resik & Rapi” dimana kembali dijabarkan di dalam kolom ini; (4) Kolom Map: Berisi Informasi lokasi SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dalam peta dalam peta google; (5) Menu tambahan footer (Terdapat di semua halaman utama) yang berisi: (a) Informasi singkat: Berisi informasi singkat sekolah yang mengandung nama, lokasi, dan informasi kontak, (b) widget Akun Media Sosial: Tiga icon yang menghubungkan pengguna dengan akun-akun media sosial sekolah SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

*b. Pelatihan Guru Calon Admin web*

Pelatihan kepada beberapa guru yang akan dijadikan admin dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2016 pukul 09.00-12.00 WIB di laboratorium komputer SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Ada lima guru peserta pelatihan calon web admin yaitu satu guru inti yang akan dijadikan seorang admin utama dan empat guru lainnya sebagai pembantu admin.

## **2. Pembahasan**

*Template* website sekolah SMP Muhammadiyah 10 Surakarta diterapkan dan *dionlinekan* dengan menggunakan *domain* standar untuk sekolah di Indonesia yaitu dengan alamat <http://www.smpmuh10solo.sch.id/>. Website yang dibuat sudah menggunakan teknologi responsif sehingga memungkinkan untuk diakses dengan berbagai macam media dengan ukuran layar yang berbeda-beda seperti komputer, tablet dan *smartphone*. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan pengabdian

No.	Kegiatan	Sebelum	Sesudah
1.	Pembuatan template website sekolah	SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sama sekali belum memiliki website sekolah.	Mitra sudah memiliki website sekolah dilengkapi dengan basisdata akademik. Alamat webnya diusulkan: <a href="http://www.smpmuh10solo.sch.id/">http://www.smpmuh10solo.sch.id/</a>
		Promosi sekolah hanya mengandalkan leaflet, spanduk dan informasi dari mulut ke mulut.	Infomasi sekolah sebagai sarana promosi bisa diakses kapan saja dimana saja asalkan ada internet. Cakupan pengenalan sekolah lebih luas dibandingkan promosi dengan leaflet dan spanduk. Website memberikan citra kemajuan bagi sekolah.
2.	Pembuatan fitur pendaftaran siswa baru onlie pada template website sekolah yang dibuat.	Pendaftaran siswa baru dilakukan secara manual, semua formulis diisi dengan tulisan tangan, perekapan jumlah peserta dilakukan manual menyebabkan pencarian informasi memakan waktu yang cukup lama.	Calon siswa baru bisa mendaftarkan secara online, semua data tersimpan didalam basisdata memudahkan perekapan dan memperpendek waktu pencarian data/informasi.
3.	Pelatihan staf sebagai administrator pengelola web	Mitra belum mempunyai guru yang mampu mengelola website sekolah.	Mitra memiliki staf sebagai administrator pengelola website yang bertugas selalu mengupdate informasi web sekolah.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada massyarakat di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dapat ditarik kesimpulan: (1) sudah berhasil dibuat template *website* sekolah yang berisi konten informasi SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang sudah dionlinekan dengan alamat: <http://www.smpmuh10solo.sch.id/> yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Template website dilengkapi dengan fitur pendaftaran siswa baru secara online sehingga memudahkan proses penerimaan siswa baru, (2) Pelatihan guru calon admin berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola website sekolah sehingga dihasilkan seorang guru yang sudah mempunyai kemampuan untuk menjadi admin web utama dan empat orang guru yang lain mampu menjadi admin pendukung untuk mengelola website sekolah yang dibuat.

### 2. Saran

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat selanjutnya perlu mempertimbangkan hal-hal: (1) penambahan fitur pengelolaan kehadiran guru, karyawan dan siswa, (2) penambahan fitur pengolahan nilai akademik untuk siswa dan pencatatan pelanggaran kedisiplinan.

## **PERSANTUNAN**

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim pelaksana ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPPM UMS) yang sudah mendukung kegiatan ini melalui skim Pengembangan Individual Dosen (PID), Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang sudah bersedia menjadi mitra. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan mahasiswa sebagai anggota tim pelaksana yaitu Achmad Kurnianto Putra, Muhammad Fikri Khaidir, dan Aji Ari Adam sebagai Praktek Kerja Nyata (PKN) sebagai salah satu mata kuliah di prodi Informatika FKI UMS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mahendra, Fajar dan Supriyono, Heru. 2016. *Perancangan Website Sekolah SLBN Salatiga Dengan Wordpress*. Artikel Publikasi Tugas Akhir Tingkat Sarjana Pada Program Studi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak Diterbitkan.
- Rivai, Imam dan Supriyono, Heru. 2016. *Aplikasi Toko Online (E-Commerce) Berbasis PHP dan MySQL*. Artikel Publikasi Tugas Akhir Tingkat Sarjana Pada Program Studi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak Diterbitkan.
- Supriyono, Heru dan Chintya Purnama Sari. 2015. *Pemilihan Rumah Tinggal Menggunakan Metode Weighted Product*. Khazanah Informatika, Vol. I No. 1, Desember 2015, Online ISSN: 2477-698X, pp. 23-28.
- Supriyono, Heru; Saputro, Nugroho Ari, dan Pradessya, Rokhmad Andria. 2016. *Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Presensi Berbasis SMS Gateway (Studi Kasus : SMP Muhammadiyah 1 Kartasura)*. Prosiding The 3rd Universty Research Coloquium 2016. 13 Februari 2016. ISSN 2407-9189, pp. 1-15.
- Supriyono, Heru, dkk. 2016. *Penerapan Teknologi Web Sekolah Bagi SMP dan SMA Muhammadiyah Kartasura*. WARTA, Vol .19, No.1, Maret 2016. ISSN 1410-9344, pp. 39-52.



# **Optimalisasi Lahan Pekarangan Melalui Budi Daya Tanaman Obat Herbal Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin di Desa Krembangan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta**

Iin Narwanti, Dian Prasasti, Deasy Vanda Pertiwi

Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

Email: [iin.narw@gmail.com](mailto:iin.narw@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Masalah kemiskinan menjadi isu utama pembangunan, karena angka kemiskinan menjadi salah satu ukuran kemajuan suatu daerah. Di samping program yang bersifat bantuan dan perlindungan sosial, diperlukan pemberdayaan ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi lokal. Potensi lahan pekarangan di desa Krembangan sebesar 74,99% belum dioptimalkan, karena sebagian besar penduduknya masih mengandalkan budidaya usaha ekonomi di lahan sawah. Untuk itu sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan ipteks bagi Masyarakat, diperlukan optimalisasi lahan pekarangan melalui budi daya tanaman obat herbal yang bernilai ekonomi tinggi.

Kegiatan pengabdian dilakukan di Pedukuhan IV Kepuh dan Pedukuhan VI Krajan, Desa Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Bentuk kegiatan pengabdian ini adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT), penyuluhan dan pelatihan bagi warga masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan dengan metode tatap muka, diskusi dan praktik.

Hasil yang diperoleh, proses pendampingan budidaya lahan pekarangan dan kelembagaan kelompok yang melibatkan ibu rumah tangga. Proses pendampingan budi daya lahan pekarangan cukup potensial dengan ketersediaan lahan pekarangan yang masih dapat digunakan untuk penanaman tanaman herbal dan tanaman sayuran dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan/atau mengurangi pengeluaran keluarga. Pendampingan budi daya lahan pekarangan dilakukan dengan pelatihan budi daya komoditas tanaman yang sesuai dengan lingkungan, pembuatan media tanam, pembenihan tanaman budi daya dan teknis penanaman. Selanjutnya untuk proses pendampingan kelembagaan dilakukan dengan pembinaan manajemen kelompok, manajemen keuangan dan pembentukan kelompok tani yang selanjutnya di proses di Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Kulon Progo, yang diberi nama Kelompok Wanita Tani "Wastu Kencana".

Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan/kemampuan budi daya lahan pekarangan dan kelembagaan kelompok tani di lokasi. Selanjutnya, penerapan optimalisasi lahan pekarangan yang intensif dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan/atau mengurangi pengeluaran keluarga.

Kata kunci: optimalisasi, lahan, pekarangan, budi daya, tanaman, pendapatan



## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi isu utama dalam pembangunan disebabkan karena sulitnya melakukan penanganan yang menghasilkan penurunan yang signifikan. Kemiskinan merupakan salah satu indikator kesejahteraan kunci yang dihitung melalui konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan. Penduduk dikategorikan menjadi penduduk miskin jika pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Berbagai upaya yang telah dilakukan Pemerintah dengan telah meluncurkan berbagai program penanggulangan kemiskinan langsung kepada target kelompok miskin, mulai dari program populis Jaring Pengaman Sosial berupa Jaminan Kesehatan, Beras Miskin dan Bantuan Sosial, sampai dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat berupa PNPM Mandiri Perdesaan dan Perkotaan. Namun pencapaian berbagai program penanggulangan kemiskinan tersebut, ternyata belum menunjukkan kemajuan yang berarti ditunjukkan oleh kenyataan secara nasional maupun daerah persentase penduduk miskin masih tinggi.

Kabupaten Kulon Progo jumlah penduduk miskin pada tahun 2006 sebesar 106.120 jiwa atau 28,39% turun pada tahun 2013 menjadi sebesar 86.500 jiwa atau 21,39% (Badan Pusat Statistik, 2014). Ini artinya rata-rata penurunan kemiskinan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2006-2013 sebesar 1% per tahun lebih rendah dari target rata-rata penurunan 2% per tahun. Angka tersebut belum menggembirakan karena masih lebih tinggi dari angka kemiskinan DIY pada tahun 2013 sebesar 15,03%.

Desa Krembangan memiliki persentase jumlah penduduk miskin sebesar 6,09%. Jumlah penduduk miskin di pedukuhan IV Kepuh sebanyak 31 jiwa atau sebesar 8,54%, namun dari sisi jumlah Kepala Keluarga miskin sebanyak 11,90%. Untuk pedukuhan VI Krajan jumlah penduduk miskin sebanyak 37 jiwa atau sebesar 13,50%, sedangkan dari sisi jumlah Keluarga miskin sebesar 13,41%.

Permasalahan pengentasan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi dalam pembangunan. Berkaca pada kegagalan program pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan dengan bantuan yang diberikan bersifat parsial, menyelesaikan kebutuhan sesaat, pelatihan ketrampilan yang tidak diikuti dengan aplikasi, dan bantuan yang tidak bisa dioperasionalkan karena hal-hal yang tidak bisa dikontrol penerima (Afrizal, 2006).

Ketersediaan data kemiskinan *by name, by address* di Kabupaten Kulon Progo dapat digunakan sebagai bahan pengentasan kemiskinan dengan pendekatan wilayah (desa). Akselerasi pengentasan kemiskinan diperlukan dengan menetapkan usaha pemberdayaan ekonomi yang berbasis potensi lokal dengan melibatkan keluarga miskin sebagai sasaran peningkatan pendapatan. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga tanaman pangan, maka dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi usaha tani dengan memanfaatkan lahan tidur yang tidak ditanami selama ini, salah satunya adalah lahan pekarangan (Latief dkk, 2013). Pekarangan didefinisikan sebagai taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem yang terintegrasi dengan hubungan yang erat antara manusia, tanaman dan hewan (Wurianingsih, 2011 dalam Rajiman, 2012).

Pemanfaatan lahan sawah di Desa Krembangan sebesar 21,58%, lahan pertanian non sawah yang berupa pekarangan/tegalan dan lahan kering yang tidak diusahakan sebesar 74,99%, dan lahan lainnya (pemukiman, perkantoran, jalan, sarana publik lainnya) sebesar 3,43%, sedangkan penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebesar 27,83%, dengan luas sawah 21,58%. Hal ini

menunjukkan rendahnya kepemilikan lahan pertanian sawah perkapita dan tingginya peluang pengembangan lahan pekarangan/tegalan yang tersedia lahan 74,99% (Bappeda, 2014).

Untuk itu diperlukan kegiatan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan setempat dan sumber daya lokal dengan cara menggali dan mengembangkan potensi lokal yang ada. Warga masyarakat diberdayakan guna memanfaatkan lahan pekarangan yang belum produktif, melalui kegiatan budi daya sesuai dengan potensi pengembangan yang dimiliki, peningkatan ketrampilan berusaha sesuai dengan arah pengembangan, pembentukan kelompok dengan melibatkan keluarga miskin, dan adanya kewajiban dari pemerintah daerah untuk akses pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melibatkan anggotanya harus ada dari penduduk miskin.

Dengan adanya potensi lahan pekarangan di Desa Krembangan sebesar 74,99% yang belum dioptimalkan, karena sebagian besar penduduknya masih mengandalkan budi daya usaha ekonomi di lahan sawah, maka sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan ipteks bagi Masyarakat, perlu dilakukan optimalisasi lahan pekarangan melalui budidaya tanaman obat herbal yang bernilai ekonomi tinggi.

## **METODE/APLIKASI**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan Pedukuhan IV Kepuh dan Pedukuhan VI Krajan, Desa Krembangan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penerapan pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman menggunakan metode penyuluhan, konsultasi, pelatihan dan praktek. Kegiatan pengabdian meliputi koordinasi dengan Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (KP4K), Bappeda, Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, koordinasi di lokasi mitra, survei dan identifikasi lahan pekarangan, sosialisasi program pengabdian dan kebijakan daerah tentang optimalisasi lahan pekarangan, penyuluhan tentang teknis pembentukan dan kelembagaan KWT, penyuluhan budi daya, pembuatan media tanam dan pembibitan, praktik pembuatan media tanam dan pembibitan serta teknis penanaman. Survei ke lokasi KWT "Lestari" di desa Hargorejo Kecamatan Kokap dan "Melati" di Desa Sendang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo juga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai struktur dan kelembagaan, kegiatan dan pengelolaan KWT.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung di lokasi kegiatan dan wawancara dengan perangkat desa serta warga pedukuhan setempat. Metode observasi dilakukan sebagai landasan yang mendukung kegiatan dengan mencari informasi mengenai permasalahan-permasalahan mendasar yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Analisis data dilakukan dengan merangkum data yang telah diperoleh sebelumnya dan disesuaikan dengan berbagai informasi yang memuat potensi pemanfaatan lahan pekarangan. Metode penyuluhan dan konsultasi dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang berpengalaman dalam teknis kelembagaan KWT dan pemanfaatan lahan pekarangan.

Penyuluhan dilaksanakan sebagai salah satu upaya mengenalkan kelembagaan dan manfaat adanya KWT, teknis pembuatan pupuk organik dan sekam menjadi media tanam serta tata cara dalam budi daya tanaman obat herbal, pelatihan pembibitan, pembuatan demplot budi daya, bimbingan teknis dan pendampingan pelaksanaan budi daya. Penyuluhan dilaksanakan dengan melakukan diskusi umum antara ibu-ibu/peserta dengan narasumber, sedangkan konsultasi

dilakukan oleh peserta dengan narasumber dan tim Pengabdian terkait dengan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut setelah kegiatan dilaksanakan. Selanjutnya, metode pelatihan dan praktik dilaksanakan sebagai kelanjutan dari metode sebelumnya. Dengan pelatihan dan praktik secara langsung, masyarakat diharapkan dapat mengimplementasikan hasil diskusi dan konsultasi tersebut di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sosialisasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat tentang optimalisasi lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat herbal untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin. Sosialisasi ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian dimana pada sosialisasi dilakukan pemaparan mengenai program-program yang dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan pengabdian

### Sosialisasi Kebijakan Daerah

Kondisi existing di wilayah Kulon Progo menunjukkan lahan pertanian non sawah besar dan kepemilikan lahan sawah perkapita rendah. Sebagian besar mata pencaharian penduduk petani/pekebun dan belum/tidak bekerja sebesar 20%. Pemerintah daerah Kulon Progo melakukan strategi pengentasan kemiskinan dengan membuat kebijakan dengan program yang bersifat perlindungan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Optimalisasi lahan pekarangan dilaksanakan bertujuan untuk mendayagunakan lahan pekarangan yang masih belum dikelola untuk usaha ekonomi produktif dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga miskin dan memberikan rekomendasi kebijakan usaha ekonomi sesuai potensi lokal.

Kesempatan dan kekuatan yang bisa menjadi modal dalam mengembangkan lahan pekarangan antara lain: lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, ketersediaan air, modal semangat kegotongroyongan, kebijakan Pemerintah Daerah dalam pengentasan kemiskinan dan adanya keberpihakan lembaga keuangan. Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan program ini antara lain: sinergi seluruh *stakeholders*, perubahan sikap mental dan budaya kerja keluarga

miskin, peningkatan akses informasi, teknologi dan pasar, dan peningkatan infrastruktur wilayah.

Implementasi program pengabdian secara kontinyu dan berkesinambungan dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan Kabupaten Kulon Progo. Ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat sampai dengan individu, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkualitas. Kegiatan sosialisasi kebijakan daerah dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2. Sosialisasi kebijakan daerah oleh KP4K dan Bappeda Kabupaten Kulon Progo**

### **Penyuluhan Budidaya Tanaman Obat Herbal di Lahan Pekarangan**

Penyuluhan tentang budidaya dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai bagaimana cara budi daya dan kemanfaatannya bagi masyarakat. Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah budi daya tanaman obat herbal seperti jahe, jahe merah dan kencur serta tanaman lainnya. Hal ini berdasarkan dari kondisi tanah, lingkungan dan kesesuaian vegetasi.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan meliputi tujuan pemanfaatan pekarangan, tata ruang dan pola pekarangan; jenis pekarangan jenis budi daya di lahan pekarangan dan teknik budi daya di pekarangan sehingga dapat membuka peluang pola pemanfaatan lahan pekarangan oleh masyarakat. Penyuluhan ini berlangsung di Balai Desa Krembangan dan dihadiri ibu-ibu warga di lokasi kegiatan.

Dengan adanya penerapan budi daya dan pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat menciptakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), yaitu wilayah/kompleks perumahan penduduk yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan potensi wilayah dan kebutuhan gizi. Hal ini sesuai dengan semboyan "*Manfaatkan Setiap Jengkal Tanah untuk Pangan Kita*". Keberhasilan program juga dapat didukung dengan adanya pembuatan kebun bibit desa/kelompok dan sinergi antara pertanian, peternakan dan perikanan.

Menurut Suwono (2012), salah satu konsep untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan adalah konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Dalam konsep RPL, penduduk dapat

mengusahakan lahan pekarangan secara intensif dan bijaksana untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumber daya lokal sehingga menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Rumah Pangan Lestari yang dikembangkan dalam skala luas dan berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan dapat membentuk KRPL. Pada akhirnya, pengembangan KRPL akan mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, dan mengembangkan pengolahan serta pemasaran hasil (Arifin, 1998).

### **Penyuluhan Pembuatan Media Tanam dan Pembibitan Serta Kelembagaan KWT**

Materi yang diberikan dalam penyuluhan meliputi teknis pembuatan pupuk organik, arang sekam, penyiapan media tanam dan penyiapan pembibitan. Penyuluhan ini berlangsung di rumah Bapak Ristanto (Dukuh IV Krembangan) dan dihadiri oleh ibu-ibu warga di lokasi kegiatan. Foto kegiatan penyuluhan media tanam dan pembibitan dapat dilihat pada **Gambar 3**. Dengan adanya penyuluhan ini, masyarakat mempunyai pengetahuan dalam membuat media tanam dan pembibitan yang baik. Kegiatan ini juga didukung oleh penyuluh pertanian dari BP3K Kecamatan Panjatan.

KWT dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.



**Gambar 3. Penyuluhan media tanam dan pembibitan**

Dari kegiatan ini dibentuk KWT dengan nama “Wastu Kencana” disertai dengan struktur organisasinya yang beranggotakan 22 orang dan juga Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dengan demikian proses penumbuhan dan pendaftaran ke dinas/instansi terkait dapat dilakukan untuk memperoleh nomer registrasi.

## **Pelatihan dan Praktek Pembuatan Media Tanam**

Kegiatan pelatihan dan praktek pembuatan media tanam diberikan untuk memberikan ketrampilan teknis pembuatan media tanam yang baik dan subur dengan memanfaatkan bahan lokal berupa tanah, pupuk kandang, dan arang sekam. Komposisi antara tanah:pupuk:arang sekam yang ideal 1:2:3. Namun bisa disesuaikan dengan ketersediaan bahan yang dimiliki misalnya 1:1:1. Penyuluhan ini berlangsung di rumah Bapak Trisno Minarjo (Dukuh VI Krembangan) dan dihadiri oleh ibu-ibu di lokasi kegiatan. Foto kegiatan praktik pembuatan media tanam dapat dilihat pada **Gambar 4**. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat mempunyai keterampilan dalam praktik membuat media tanam yang baik. Kegiatan penyuluhan ini didukung pendamping oleh penyuluh pertanian dari BP3K Kecamatan Panjatan.



**Gambar 4. Pembuatan media tanam**

## **Pelatihan dan Praktik Pembibitan**

Kegiatan pembibitan dilakukan dengan praktek penyiapan tempat yang sesuai untuk pembibitan, memasukkan media tanam dengan ketebalan 3-5 cm, meletakkan bibit yang telah disiapkan dan menutup dengan media dengan ketebalan 0,5 cm. Penyuluhan ini berlangsung di rumah Bapak Trisno Minarjo (Dukuh VI Krembangan) dan dihadiri oleh ibu-ibu warga di lokasi kegiatan. Foto kegiatan pelatihan pembibitan dapat dilihat pada **Gambar 5**.



**Gambar 5. Proses Pembibitan**

Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat mempunyai keterampilan dalam praktik membuat bibit tanaman yang baik. Dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan praktik ini, maka kegiatan selanjutnya adalah praktik teknis penanaman di area demplot (percontohan). Untuk budi daya tanaman obat herbal ini juga dapat dilakukan pada polibag. Kondisi a) pekarangan yang belum dimanfaatkan, b) pekarangan yang telah disiapkan untuk budi daya, c) pekarangan yang telah dimanfaatkan untuk budi daya, d) budi daya dengan menggunakan media polibag disajikan pada **Gambar 6**.



**Gambar 6.** Kondisi a) pekarangan yang belum dimanfaatkan, b) pekarangan yang telah disiapkan untuk budi daya, c) pekarangan yang telah dimanfaatkan untuk budi daya, d) budi daya dengan menggunakan media polibag

Pelaksanaan pengabdian di lokasi kegiatan secara umum tidak mengalami hambatan. Pengenalan pengetahuan berupa pembuatan media tanam dan pemanfaatan lahan pekarangan kepada masyarakat yang kondisi kehidupannya sudah semakin maju dan berkembang dapat memberikan banyak manfaat, yaitu menjadi sarana penghasil tanaman obat herbal organik yang subur; dan dapat digunakan sebagai solusi atas kurangnya pemanfaatan lahan untuk budi daya tanaman yang bernilai ekonomis. Dalam hal ini, pendampingan berkelanjutan secara bertahap juga dibutuhkan sehingga masyarakat dapat mengerti dan dapat berlatih membuat serta mengembangkan budi daya tanaman obat herbal dengan mengoptimalkan lahan pekarangan secara mandiri.



## **DAMPAK**

Kegiatan pengabdian ini memperoleh hasil yang diperoleh, proses pendampingan budi daya lahan pekarangan dan kelembagaan kelompok yang melibatkan ibu-ibu warga di lokasi kegiatan. Proses pendampingan budi daya lahan pekarangan cukup potensial dengan ketersediaan lahan pekarangan yang masih dapat digunakan untuk penanaman tanaman herbal dan tanaman sayuran dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan/atau mengurangi pengeluaran keluarga. Pendampingan budi daya lahan pekarangan dilakukan dengan pelatihan komoditas tanaman yang sesuai dengan lingkungan, pembuatan media tanam, pembenihan tanaman budi daya dan teknis penanaman. Selanjutnya untuk proses pendampingan kelembagaan dilakukan dengan pembinaan manajemen kelompok, manajemen keuangan dan pembentukan kelompok tani yang selanjutnya di proses di Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Kulon Progo, yang diberi nama Kelompok Wanita Tani "Wastu Kencana".

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis budi daya tanaman obat herbal dan kelembagaan kelompok wanita tani (KWT). Lahan pekarangan dapat dioptimalkan untuk budidaya tanaman obat herbal dan tanaman pangan lainnya dalam rangka menciptakan kawasan mandiri pangan pedesaan.

Program ini sebaiknya menjadi gerakan yang dilakukan bersama-sama dalam rangka mengoptimalkan lahan pekarangan yang secara eksisting masih banyak yang belum dibudidayakan. Hal ini untuk mendorong kawasan perdesaan mandiri pangan yang dapat dilakukan substitusi antar hasil komoditas budi daya yang ditanam masyarakat, sehingga terjadi peningkatan pendapatan atau pengurangan pengeluaran keluarga dalam mencukupi kebutuhan pangan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DP2M Ditjen Dikti yang telah memberikan dana, Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Ahmad Dahlan, Pedukuhan IV Kepuh dan Pedukuhan VI Krajan, Desa Krembangan, Kecamatan Panjatan sebagai mitra, KP4K dan Bappeda Kabupaten Kulon Progo, BP3K Kecamatan Panjatan serta pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang berperan dalam membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini.

## **REFERENSI**

- Afrizal. 2006. *Gagalnya Program Anti Kemiskinan: Sebuah Analisis Sosiologis*. Padang.
- Arifin, H. S. 1998. "Effects Of Urbanization On Th Vegetation Structure Of Th Home Gardens In West Java Indonesia" dalam *Journal Japan J. Trop. Agric.* Vol. 42 (2): 94–102.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kulon Progo Tahun 2013*. Wates.
- Latief, M., Fitry Tafzi dan Aryunis. 2013. Pemanfaatan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Jahe Merah Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Petani Di Kelurahan Talang Babat Kecamatan Muara Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No 55, ISSN 1410-0770.

Rajiman. 2012. Pola Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

Suwono. 2012. "Rumah Pangan Lestari (RPL) Kementerian Pertanian dan SIKIB Kabupaten Bantul".  
Diakses pada 2 Maret 2014 melalui <http://bkppp.bantulkab.go.id/documents/20121101122432-pengembangan-kawasan-rumah-pangan-lestari.pdf>.

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494>

<http://www.bappeda.kulonprogokab.go.id>



# **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul dalam Swakelola Limbah Peternakan Pertanian serta Budi daya Jahe Emprit melalui Pelatihan dan Pendampingan**

**Iis Wahyuningsih**

Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

**Kintoko**

Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

**Bagus Haryadi**

Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Ahmad Dahlan

## **ABSTRAK**

Mayoritas warga dusun Bulu memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sebagai petani dihasilkan limbah jerami maupun dedaunan sisa panen yang tidak terpakai, sedangkan dari peternakan dihasilkan limbah kotoran hewan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, di dusun Bulu memiliki potensi yang cukup baik untuk ditanami jahe emprit, dikarenakan kondisi geografis dari dusun Bulu mendukung penanaman jahe emprit. Namun masyarakat dusun Bulu belum dapat mengolah jahe, sehingga nilai jual jahe relatif rendah. Maka untuk meningkatkan ekonomi warga dusun Bulu, diperlukan kemampuan mengolah jahe emprit menjadi berbagai macam produk turunan yang bernilai lebih tinggi. Tujuan program KKN PPM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam swakelola limbah peternakan pertanian untuk mendukung budi daya jahe emprit melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan KKN PPM di Dusun Bulu, Desa Giring meliputi: 1) pelatihan dan pendampingan pembuatan probiotik dari limbah pemotongan ayam, 2) pelatihan dan pendampingan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan sisa pemanenan padi maupun dedaunan di kebun dan pekarangan, 3) pelatihan, praktik, dan pendampingan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan kotoran ternak. 4) pelatihan intensifikasi budidaya jahe emprit, pengolahan pasca panen dan pembuatan produk turunan jahe emprit. 5) pelatihan kemasan dan labeling, pelatihan penentuan harga dan manajemen pemasaran. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dusun Bulu dalam membuat probiotik, pupuk organik, pakan organik dari limbah pertanian dan peternakan, budi daya jahe emprit, pembuatan produk turunan jahe serta pengemasan produk

Kata kunci : Swakelola, Limbah, Perternakan, Pertanian, Jahe Emprit

## **PENDAHULUAN**

Dusun Bulu merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara: Dusun Singkil, sebelah selatan: Dusun Planjan, sebelah timur: Gunung Dowo. Padukuhan Bulu terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian 600 mdpl dari permukaan laut, dengan keadaan angin yang sejuk karena banyak pepohonan dan tidak padat penduduk. Jumlah RT di pedukuhan ini ada 4 RT yaitu RT 01, 02, 03, dan 04. Potensi sumber daya alam di

padukuhan Bulu yaitu ada pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan batu, hutan kayu, dan usaha kecil rumah tangga. Jumlah penduduk di padukuhan ini adalah lebih dari 300 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 77 KK.

Banyaknya limbah organik sisa panen maupun di area perkebunan, pekarangan dan halaman rumah warga dusun Bulu, desa Giring, Paliyan, Gunungkidul belum banyak dimanfaatkan. Selama ini sampah organik tersebut hanya dibakar atau ditimbun, hal ini dapat menyebabkan pencemaran. Selain itu di dusun Bulu banyak peternak sapi, kambing dan ayam. Peternakan tersebut tiap harinya menghasilkan limbah padat yang berasal dari kotoran hewan. Kotoran hewan apabila tidak dikelola dengan baik juga akan menimbulkan masalah. Di sisi lain wilayah dusun Bulu memiliki potensi yang cukup baik untuk ditanami jahe emprit, dikarenakan kondisi geografis dusun Bulu mendukung penanaman jahe emprit. Namun masyarakat dusun Bulu belum dapat mengolah jahe, sehingga nilai jual jahe relatif rendah. Maka untuk meningkatkan ekonomi warga dusun Bulu, diperlukan kemampuan mengolah jahe emprit menjadi berbagai macam produk turunan yang bernilai lebih tinggi. Tujuan program KKN PPM ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dusun Bulu dalam swakelola limbah peternakan pertanian untuk mendukung budi daya jahe emprit melalui pelatihan dan pendampingan.

## **METODE**

Untuk mencapai target yang diharapkan, program KKN PPM dilakukan dengan menggerakkan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan program kerja yang bersifat *learning by doing*, yaitu tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, namun masyarakat juga harus terampil dalam tiap tahap pelatihan. Untuk itu, peran mahasiswa KKN PPM sebagai pendamping menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat selama berada di lokasi. Mahasiswa bekerja secara tim *work* yang saling terintegrasi antara program studi. Evaluasi program pelatihan dilakukan dengan melakukan pretes dan postes serta pengukuran kinerja program, sedangkan program praktik dilakukan menggunakan form penilaian hasil praktik. Ringkasan metode pelaksanaan KKN PPM beserta jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) tersaji pada Tabel I.

Tabel I. Metoda Pelaksanaan KKN PPM Swakelola Limbah Pertanian Perternakan

No	Kegiatan	Aktivitas	Volume (JKEM)	Keterangan
1	Sosialisasi rencana program	Konsolidasi dengan kelompok sasaran	3x2 jam	27 mahasiswa
		Sosialisasi tingkat desa dan kecamatan	2x2 jam	
2	Pelatihan	Pembuatan probiotik	9x2 jam	27 mahasiswa
		Pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian	2x 2jam	
		Pembuatan pupuk bokashi dari kotoran ayam dan kambing	2x2 jam	
		Intensifikasi budidaya jahe emprit	2x2 jam	
		Pengolahan pasca panen jahe emprit	4x2 jam	
		Pembuatan produk turunan jahe	2x2 jam	
		Penentuan harga	2 x 2jam	
		Pengemasan dan labeling	2x 2 jam	27 mahasiswa
3	Praktek dan pendampingan	Manajemen pemasaran	2x 2 jam	
		Pembuatan probiotik	3x3 jam	
		Pembuatan pakan organik dari limbah pertanian	3x 3 jam	
		Pembuatan pupuk bokashi dari kotoran ayam/kambing	3 x3 jam	
		Manajemen Pemasaran dan penentuan harga	3 x 3jam	
		Intensifikasi budidaya jahe emprit	3 x3jam	
		Pengolahan pasca panen jahe emprit	5 x3 jam	27 mahasiswa
4	Rapat Koordinasi	Pembuatan produk turunan jahe	3x3 jam	
		Rapat koordinasi untuk menyusun rekomendasi kepada pemerintah desa/kec/kab tentang program pemberdayaan yang berkesinambungan	2x2 jam	
5	Gelar Produk	Pameran produk KKN PPM	3x 3 jam	
Total volume kegiatan			144 jam x 27 = 3888 jam	

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelaksanaan KKN PPM dengan tema Swakelola Limbah Peternakan Pertanian untuk Mendukung Budidaya Jahe Emprit, berjalan sesuai tahapan perencanaan. Gambaran pelaksanaan tersaji pada gambar 1, 2 dan 3 sesuai tahapan program.



1.a



1.b



1.c



1.d

Gambar 1. 1.a. Sosialisasi ke masyarakat sasaran, 1.b Praktek pembuatan probiotik, 1.c Praktek pembuatan pupuk organik, 1.d praktek pembuatan pakan organik



2.a



2.b

Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Masyarakat Dusun Bulu, Desa Giring, ...

141



2.c



2.d

Gambar 2. 2.a.Praktek budidaya jahe emprit, 2.b.praktek pasca panen, 2.c praktek pembuatan produk turunan jahe, 2.d praktek kemasan dan labeling



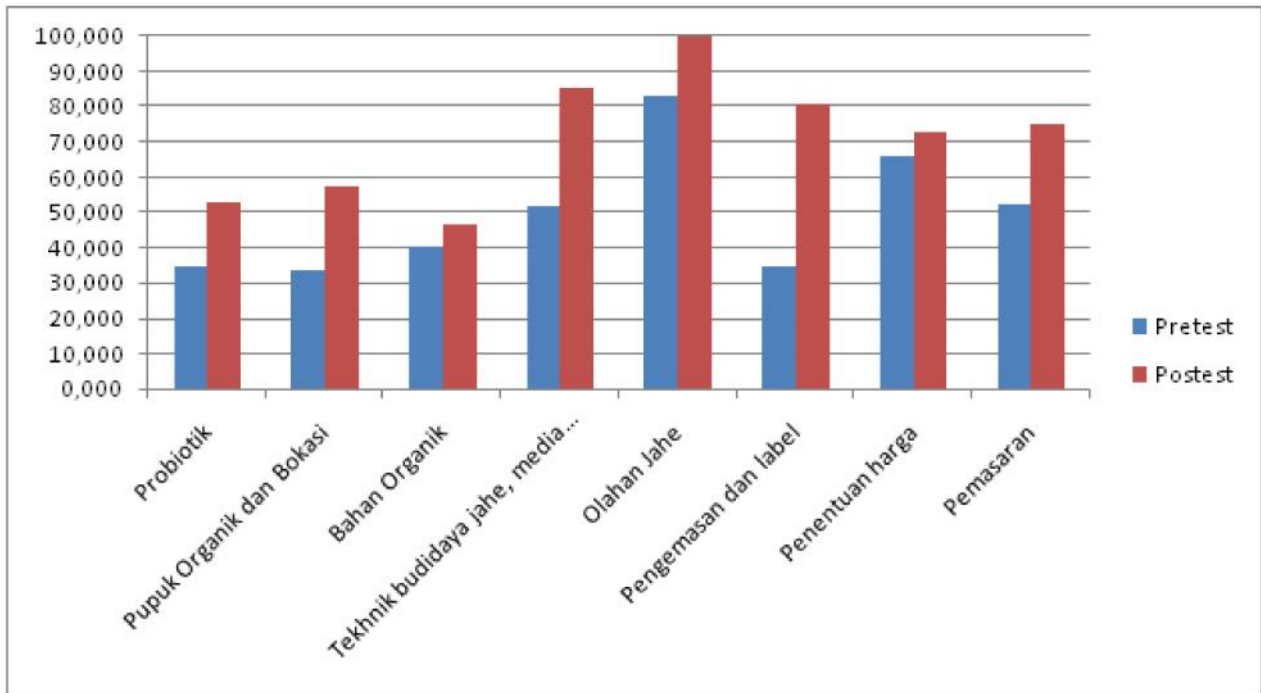
3.a



3.b

Gambar 3. 3.a. Pelatihan pemasaran produk, 3b. Gelar produk

Untuk mengetahui sejauh mana pelatihan berdampak terhadap pengetahuan masyarakat terkait materi yang diberikan, maka dilakukan *pre* dan *post test* pada semua materi pelatihan. Menurut Notoatmodjo (2005) perilaku baru seseorang dapat terbentuk dimulai dari tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di sekitarnya sehingga menimbulkan pengetahuan dan selanjutnya menimbulkan respon lebih lanjut berupa tindakan atau praktik. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan peserta terkait materi sebelum dan sesudah pelatihan tersaji pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram batang persentase jawaban benar sebelum dan sesudah pelatihan pada semua materi.

Dari gambar 4 terlihat terjadi peningkatan persentase jawaban yang benar pada setiap materi pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap materi meningkat setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan. Peningkatan tertinggi terlihat pada materi pengemasan dan labeling, ada 35% jawaban benar sebelum pelatihan menjadi 80% jawaban benar setelah pelatihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Notoadmojo (2003) bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan individu menjadi lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Helni (2015) yang membuktikan bahwa tingkat pengetahuan kelompok perlakuan yang diberikan edukasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan edukasi.

Untuk efektivitas program praktik, dievaluasi secara langsung oleh mahasiswa pendamping dari hasil praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Persentase jumlah masyarakat yang terampil terkait program tersaji pada tabel II.



**Tabel II. Persentase Jumlah Peserta Pelatihan yang Terampil di tiap tahap pelatihan di dusun Bulu**

No	Program	Jumlah masyarakat yang ikut pelatihan	Jumlah masyarakat yang terampil terkait program	persentase
1	Pembuatan probiotik	32	20	62,5
2	Pembuatan pupuk organik	32	28	87,5
3	Pembuatan pakan organik	32	26	81,25
4	Budidaya jahe	18	7	38,89
5	Pembuatan produk turunan jahe	33	29	87,87
6	Pengemasan	33	25	78,13
	Rata-rata	30	22	73,33

Dari tabel II terlihat persentase rata-rata masyarakat yang terampil cukup tinggi yaitu 73,33%. Persentase tertinggi terjadi pada pelatihan pembuatan produk turunan jahe yaitu 87,87%, hal tersebut disebabkan sebagian besar peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya memang memasak sehingga dengan mudah dapat menguasai keterampilan membuat produk turunan jahe. Persentase terendah dijumpai pada materi budidaya jahe yaitu 38,89% hal tersebut kemungkinan disebabkan proses budi daya jahe yang lama sehingga mahasiswa KKN PPM kesulitan dalam menilai kemampuan peserta.

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan KKN PPM ini, dilakukan survei penilaian kinerja dengan memberikan kuesioner kepada peserta. Kuesioner dibuat dengan model Skala Likert dengan skala 1-4 ( 1= kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik) yang meliputi dimensi keandalan, daya tanggap,kepastian, empati, dan berwujud (Parasuraman, dkk, 1994). Hasil pengukuran tersaji pada table III.

**Tabel III. Penilaian Kinerja Pelaksanaan KKN PPM oleh Masyarakat**

No	PERNYATAAN	SKOR
	<b>DIMENSI KEANDALAN</b>	
1	Konsep dan sistem KKN PPM UAD dalam pemberdayaan masyarakat sudah jelas	3,7
2	Kompetensi mahasiswa KKN PPM UAD sudah mendukung pelaksanaan program PPM	3,3
3	Program KKN PPM UAD disusun dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat	3,3
	<b>DIMENSI DAYA TANGGAP</b>	
4	Tim pengusung KKN PPM dan mahasiswa memberikan kesempatan pada masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi tentang program KKN PPM	3,6
	<b>DIMENSI KEPASTIAN</b>	
5	Tim pengusung dan mahasiswa KKN PPM UAD sudah melakukan sosialisasi sebelum pelaksanaan KKN	3,5
6	Sudah ada koordinasi yang baik antara tim pengusung, mahasiswa KKN PPM UAD, pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan KKN	3,5
7	Tim pengusung dan mahasiswa KKN PPM UAD sudah melakukan evaluasi program setelah pelaksanaan KKN	3,5
	<b>DIMENSI EMPATI</b>	
8	Tim pengusung KKN PPM UAD telah menyiapkan mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan masyarakat	3,4
9	Tim pengusung KKN PPM UAD telah menyiapkan mahasiswa yang mampu melakukan pemberdayaan dirinya dan masyarakat	3,5
	<b>DIMENSI BERWUJUD</b>	
10	Program KKN PPM UAD dilaksanakan dengan sarana dan prasarana (modul, proyektor, alat-alat dll) yang sesuai	3,4
	Rata-rata	3,47

Dari table III terlihat, di semua dimensi rata-rata kinerja pelaksanaan program mendapat nilai 3,47. Mengacu pada penelitian Mote (2008) skor kinerja dapat dikategorikan: sangat tidak bagus (1,00-1,75), tidak bagus (1,75-2,50), bagus (2,50-3,25) dan sangat bagus (3,25-4,00). Dengan demikian secara umum kinerja pelaksanaan program KKN PPM ini dinilai sangat bagus oleh masyarakat dusun Bulu. Nilai tertinggi diberikan pada dimensi keandalan pada pernyataan konsep dan sistem KKN PPM UAD dalam pemberdayaan masyarakat sudah jelas dengan nilai 3,7. Konsep dan sistem KKN PPM yang dilaksanakan ini merupakan aplikasi sistem KKN UAD yang disesuaikan dengan konsep KKN PPM Kemenristekdikti. Nilai terendah 3,3 diperoleh dari dimensi keandalan pada pernyataan Kompetensi mahasiswa KKN PPM UAD sudah mendukung pelaksanaan program PPM. Meskipun kompetensi mahasiswa terkait program sudah diupayakan distandarisasi melalui program *Training of Trainer*, namun kemungkinan ada mahasiswa yang dianggap kurang mampu oleh masyarakat.

## **PENUTUP**

Terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dusun Bulu dalam membuat probiotik, pupuk organik, pakan organik dari limbah pertanian dan perternakan, budi daya jahe, pembuatan produk turunan jahe serta pengemasan produk.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai program KKN PPM ini.

## **REFERENSI**

- Helni. 2015. Pengaruh Metode CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pada Swamedikasi Di Kota Jambi. *Skripsi*. FKIK Universitas Jambi.
- Mote, F. 2008. Analisis Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Pelayanan Publik di Puskesmas Ngesrep Semarang. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parasuraman A, Valarie A Zeithaml & Leonard L. Berry. 1994. Reassessment of Expectation As A Comparison Standart In Measuring Servive Quality: Implications For Futher Research", *Journal Of Marketing*, Vol 58, pp 111-124.



# Diversifikasi Susu Sapi Perah dan Peningkatan Nilai Ekonomi Produknya

<sup>1</sup>Mustofa Ahda, <sup>2</sup>Ika Maryani, <sup>3</sup> Septian Emma Dwi Jatmika

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

<sup>2</sup>Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

Jln. Prof. Dr. Soepomo Yogyakarta, Telp. (0274) 379418

Email: mustofa\_ahda@yahoo.com

## Abstrak

Susu merupakan suatu sekresi ambing hewan yang diproduksi dan merupakan sumber protein yang tinggi. Susu ini memiliki gizi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi yang meminumnya. Oleh karena itu, produk makanan olahan dari susu merupakan sesuatu yang penting juga. Pengolahan susu sapi perah di Hargobinangun, Pakem, Sleman Yogyakarta telah dibuat beberapa produk olahannya. Hasil produk olahannya susu sapi seperti susu pasteurisasi, dodol susu dan stik susu. Hasil diversifikasi susu sapi tersebut menghasilkan produk yang menarik dan memiliki nilai jual. Hasil penjualan produk diversifikasi susu sapi perah tersebut mampu meningkatkan pendapatan sebesar 4-10 kali lipat dengan keuntungan mencapai Rp 6500,- sampai Rp 15.700,- per liter susu sapi yang digunakan dalam pengolahan.

Kata Kunci: susu, sapi perah, diversifikasi.

## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sangat menyukai susu. Hal ini karena susu memiliki beberapa kandungan esensial yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Zat-zat penting yang terdapat dalam susu seperti protein, lemak, gula, vitamin, dan mineral (Koswara, 2009). Surjowardojo (2012) melaporkan bahwa kandungan protein dan lemak dalam susu berturut turut 3,8% dan 4,9%. Hal serupa dilaporkan Koswara (2009) bahwa kandungan lemak dalam susu mendekati 5% dan kandungan protein sebesar 3,5%. Hal ini menunjukkan bahkan susu itu sangat berguna. semenjak masih balita, pemerintah mengatur tentang pentingnya susu bagi kesehatan bayi. Oleh karena itu, ibu disarankan menyusui bayinya dengan Air Susu Ibu (ASI). Hal ini karena susu ASI merupakan susu terbaik dibandingkan susu hewani atau nabati.

Akhir-akhir ini berkembang tentang proses produksi susu hewani. Proses produksi susu hewani diharapkan dapat membantu menggantikan susu ASI atau bahkan membuat produk lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Sampai saat ini belum ada yang berhasil menciptakan susu hewani lebih baik dari ASI. Selain itu, produsen susu juga berlomba dalam proses produksi makanan dan minuman dari susu seperti susu murni, yogurt, roti, keju dan lain-lain.

Produksi berbagai macam produk ini digunakan untuk meningkatkan nilai jual susu itu sendiri. Selain itu, Penduduk Indonesia termasuk masyarakat yang rendah dalam konsumsi susu dibandingkan Negara berkembang lainnya (Usmiyati dan Abubakar, 2009). Rendahnya konsumsi

susu dimungkinkan karena pendapatan masyarakat yang rendah. Oleh karena itu, diversifikasi susu sapi perah ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Penulisan ini fokus pada diversifikasi produk dan peningkatan nilai jual produk berbasis susu sapi perah di desa Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Harapan penulisan ini dapat menjadi suatu kajian yang dapat mendorong masyarakat mengolah susu sapi perah menjadi produk seperti susu pasteurisasi, dodol susu, dan stik susu.

## **II. Prosedur Diversifikasi Produk Susu Sapi**

### **A. Pembuatan Susu Pasteurisasi**

**Alat** : Alat Pasteurisasi

**Bahan** :

1. Susu sapi segar 3 L
2. Gula Pasir (sesuai selera)
3. Vanilla
4. Penambah rasa pada susu menggunakan: sirup stroberi, melon, bubuk coklat, madu, dan sebagainya

**Cara membuat**

1. Rebus susu sapi (Merebus susu sapi yang benar tidak sampai mendidih  $\pm 70^{\circ}\text{C}$  (5 - 10 menit) dengan api kecil.
2. Tambahkan gula pasir sesuai selera, aduk sampai rata.
3. Masukkan Vanilla untuk penyedap rasa dan aroma, aduk sampai rata.
4. Tambahkan bahan penambah rasa susu (pilihlah sesuai selera).
5. Tuang pada gelas saji (susu aneka rasa siap untuk disajikan selagi hangat).

### **B. Pembuatan Dodol Susu**

**Alat**

1. Panci Teflon
2. Pengaduk kayu
3. Loyang plastik
4. Timbangan kue
5. Kompor
6. Wadah kemasan

**Bahan**

1. Susu segar 1 liter
2. Gula pasir 320 gram
3. Tepung tapioka 30 gram
4. Tepung ketan 100 gram

**Cara membuat**

1. Panaskan susu 600 ml selama 15-20 menit sambil diaduk-aduk (adonan 1).

2. Campur susu 400 ml dengan tepung ketan dan tepung tapioka, aduk perlahan hingga tercampur (adonan 2).
3. Setelah susu mendidih (adonan 1) masukkan adonan 2 secara perlahan lalu aduk rata, lalu masukkan gula pasir perlahan (sambil diaduk).
4. Aduk adonan selama kurang lebih 2 jam.
5. Masukkan dodol dalam loyang agar dingin, lalu dikemas

### **C. Pembuatan Stik Susu**

Alat :

1. Loyang
2. Baskom
3. Alat Pencetak Pasta/ Mie
4. Penggorengan

Bahan :

1. Loyang
2. Baskom
3. Alat Pencetak Pasta/ Mie
4. Penggorengan
5. Tepung terigu 350 gr
6. Meizena 50 gr
7. Garam bubuk secukupnya
8. Mentega/ blueband 50 gr
9. Susu cair secukupnya
10. Telur ayam 1 butir
11. Minyak goreng

Cara Membuat

1. Campurkan tepung terigu, meizena dan garam, aduk rata. Lalu masukkan mentega dan telur (jika ingin varian rasa dapat ditambahkan keju/daun seledri, dan lain-lain).
2. Aduk rata hingga kalis dan tercampur rata.
3. Ambil beberapa bulatan adonan dan di pipihkan dengan alat pencetak.
4. Adonan yang sudah tercetak letakkan pada loyang dan taburi tepung agar tidak lengket.
5. Panaskan minyak goreng, lalu goreng adonan stik.
6. Goreng hingga kuning keemasan lalu tiriskan.

### **Metode/ Aplikasi**

Metode deskriptif digunakan dalam penulisan artikel ini dengan menggunakan data yang berasal dari responden (masyarakat) maupun teori. Kajian nilai ekonomi dihitung berdasarkan keuntungan produksi setiap liter susu sapi perah pada setiap produk olahan seperti dodol, susu pasteurisasi, dan stik susu.

## Hasil, Pembahasan, dan Dampak

### Diversifikasi Susu Sapi Perah

Kajian pada makalah ini meliputi produk-produk diversifikasi susu sapi perah berupa dodol, stik susu dan susu pasteurisasi. Hasil diversifikasi susu sapi perah ini menghasilkan produk yang lebih menarik pembeli. Produk diversifikasi susu sapi perah merapi ini diberi label SUMMER yang merupakan ciri khas susu merapi baik untuk susu pasteurisasi ataupun jenis diversifikasinya (Gambar 1). Hasil pembuatan produk berbahan susu sapi perah dengan komposisi tersebut menghasilkan rasa yang enak kualitas produk yang baik. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan masyarakat di daerah Hargobinangun, pakem, Sleman, Yogyakarta yang tertarik mengkonsumsi produk diversifikasi susu sapi tersebut

Hasil pengamatan produk susu pasteurisasi memiliki sifat fisik yang sama dengan susu segar memiliki warna putih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sawitri dkk (2010) bahwa hasil produk susu pasteurisasi itu memiliki parameter fisik bau, rasa, dan warna yang sama yaitu normal. Warna susu yang dihasilkan kadang putih kekuningan karena putih dari tingginya kandungan kasein dan kalsium pospat dan kekuningan karena kandungan lemak dalam susu atau zat lainnya (Sawitri dkk, 2010).



**Gambar 1.** Hasil Beberapa Produk diversifikasi susu sapi perah di daerah Hargobinangun, Pakem Sleman Yogyakarta

Produk diversifikasi seperti dodol dan stik susu tidak dapat dilakukan pengamatan sederhana. Hal ini dikarenakan perlu dilakukan beberapa uji laboratorium seperti uji TPC dan Uji Coliform. Hasil diversifikasi susu sapi perah berupa dodol susu, stik susu dan susu pasteurisasi dengan merk dagang SUMMER menarik konsumen dan memiliki kualitas rasa yang enak.

## Analisis Peningkatan Nilai Ekonomi Susu

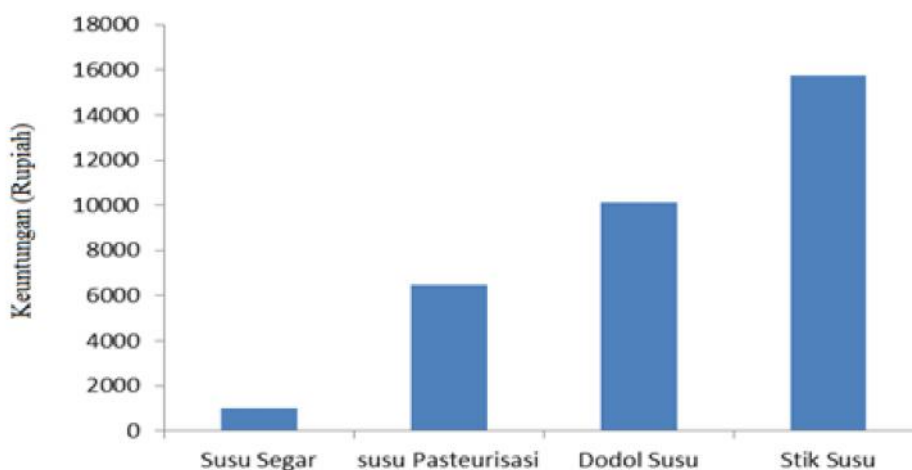
Proses diversifikasi susu menjadi beberapa produk olahan seperti susu pasteurisasi, yogurt, dodol susu dan stik susu diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonominya dibandingkan susu sapi murni. Hasil pengamatan nilai ekonomi produk diversifikasi susu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pendapatan Produk Diversifikasi Susu Sapi Segar

Nama Produk	Harga Awal	Jumlah Produk	Pendapatan
Susu Segar ke Industri	6000	1 liter	7000
Susu Pasteurisasi (3 liter)	18000	12 Botol	78000
Dodol Susu	6000	12 pak	60000
Stik Susu	6000	8 pak	33000

Hasil pengolahan produk dari diversifikasi susu perah menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari harga susu awal (susu segar) yang dijual dengan harga 6000 rupiah. Hasil penjualan susu segar ke industri walaupun menunjukkan peningkatan tetapi hanya sedikit sehingga harga susu segar menjadi 7000 rupiah. Hasil diversifikasi susu perah dari Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta ini menghasilkan peningkatan harga yang signifikan bahkan kenaikan harga menjadi 4 sampai 10 kali lipat dari harga susu segar awalnya.

Hasil diversifikasi susu sapi perah ini memiliki keuntungan yang cukup baik dengan menjual harga berkisar 6500 sampai 8000 rupiah pada setiap botol/pak. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam penggunaan susu sapi perah sebanyak 1 liter (Gambar 2).



Gambar 2. Keuntungan beberapa produk dari susu per liter susu yang digunakan

Gambar 2 menunjukkan bahwa susu sapi segar yang dijual ke industri memiliki keuntungan yang kecil. Keuntungan yang diperoleh dari susu sapi segar sebesar Rp. 1000 per liter susu sapi.



Produk susu pasteurisasi memiliki keuntungan yang cukup baik yaitu Rp. 6.500 per liter susu sapi. Sedangkan produk dodol susu mampu memperoleh keuntungan lebih besar lagi dan keuntungan terbesar dari produk stik susu. Keuntungan produk dodol susu dan stik susu berturut-turut sebesar Rp. 10.100 dan Rp. 15.700 per liter susu sapi. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan susu segar menjadi produk seperti susu pasteurisasi, dodol dan stik mampu meningkatkan nilai jual dan keuntungan yang diperoleh.

### **Penutup**

Hasil Pengolahan susu sapi perah di Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta menghasilkan beberapa produk yang menarik seperti susu pasteurisasi, dodol susu dan stik susu. Hasil produk diversifikasi susu sapi perah tersebut mampu meningkatkan pendapatan sebesar 4-10 kali lipat dengan keuntungan mencapai 6.500 sampai 15.700 rupiah per liter susu sapi yang digunakan dalam pengolahan.

### **Ucapan Terima kasih**

Terima kasih kepada Kemenristek DIKTI atas bantuan dana Hibah program KKN PPM tahun 2016 dalam program diversifikasi susu sapi perah di Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Pakem, Sleman atas kerjasama dan dukungan program. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Mahasiswa KKN PPM UAD Divisi PAKEM ataskerja kerasnya sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

### **Referensi**

- Ghozi, K. 2010. Kajian Kualitas Susu Pasteurisasi yang Diproduksi U.D Gading Mas selama Penyimpanan dalam Refrigerator, *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*. Agustus 2010. Vol. 5, No. 2, Hal 28-32.
- Koswara, S. 2009. *Teknologi Pengolahan Susu*. eBookPangan.com
- Sawitri, dkk. 2012. Penampilan Kandungan Protein Dan Kadar Lemak Susu Pada Sapi Perah Mastitis Friesian Holstein. *J.Exp. Life Sci.* 2 (1), 2, 42-48.
- Usmiat S., dan Abubakar. 2009. *Teknologi Pengolahan Susu*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian Bogor.



# **Strategi Penguatan Kreativitas Dalam Peningkatan Inovasi Desain Furniture Bagi Industri Kerajinan Kreatif di Pajangan Bantul**

**Insanul Qisti Barriyah**

Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[qubeinz@gmail.com](mailto:qubeinz@gmail.com)

**Wika Harisa Putri**

Prodi Akuntansi Universitas Janabadra

[wikaharisa@gmail.com](mailto:wikaharisa@gmail.com)

**Rudi Suryanto**

Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[rudy@syncore.co.id](mailto:rudy@syncore.co.id)

## **ABSTRAK**

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, kita dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan berbagai macam karya. Mencipta seni atau desain baru menjadi langkah awal munculnya suatu karya seni dalam hal ini karya seni furniture.

Takkan ada seni apabila tidak ada proses penciptaan seni. Mencipta seni mungkin berat bagi seorang pemula seni dan bahkan bagi seorang seniman yang sedang berada dalam kondisi/keadaan yang tidak mendukung. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat proses penciptaan karya seni.

Sektor kerajinan, menurut klasifikasi Departemen Perdagangan Republik Indonesia merupakan satu sektor yang masuk sebagai salah satu bentuk Industri Kreatif diantara 14 sektor industri lainnya. Sementara, di dalam kenyataannya dari sekian banyak industri kerajinan khususnya kerajinan furniture yang ada di Indonesia ini belum banyak industri yang mengandalkan 'kreativitas' sebagai ujung tombak perusahaannya.

Dari problematika di seputar dunia kerajinan yang ada, diperoleh fakta bahwa pendekatan yang dilakukan justru menghindari apa yang dikenal sebagai usaha kreatif. Akar permasalahan yang mungkin menjadi penyebab adalah sebagian besar pelaku usaha industri kerajinan merupakan usaha 'membuat' saja, bukan berkreasi.

Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas dapat dipancing keluar dengan mengidentifikasi masalah yang muncul kemudian memakainya untuk melakukan riset atau penelitian, mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah.

Kata kunci: kreativitas, desain, kebaruaran, inovasi, kerajinan dan furniture

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya jaman dan teknologi, persaingan antar bangsa dan negara sangat ketat sekarang ini. Setiap pribadi, kelompok, maupun suatu bangsa, harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif, agar dapat terus hidup dan bergerak dan tidak tergilas dalam. Oleh karena itu pengembangan kreativitas, tinjauan dan penelitian-penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisi serta cara-cara yang dapat memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting.

Mengapa kreativitas begitu penting dalam hidup dan perlu dipupuk sejak dini? Karena berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam hidup manusia (Maslow, 1959).

Kita dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan berbagai macam karya. Jika kita hanya terpaku pada konsep dan visi misi di masa lalu saja, kita akan tergilas jaman dan orang-orang yang mau berpikir ke depan. Termasuk dalam dunia desain dan arsitektur, kita pun harus memiliki inovasi tinggi untuk menciptakan berbagai macam barang yang apik, dinamis, dan juga efisien. Salah satu prasyarat unggul dalam dunia desain yang kontemporer adalah mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang pasti bisa muncul kapan saja.

Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya. Dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat maupun negara bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini perlulah sikap, pemikiran dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini.

Pada buku pedoman rencana pengembangan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Pemerintah Indonesia melalui beberapa departemen khususnya Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Departemen Komunikasi dan Informasi, dan Departemen Tenaga Kerja, telah menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ini, dimulai dengan usaha untuk membuat road map industri, pelatihan-pelatihan, hingga penyelenggaraan pameran bertema ekonomi kreatif dan industri kreatif.

Pemerintah sendiri menargetkan industri kreatif Indonesia tumbuh 6,3 persen pada 2009 serta penciptaan lapangan kerja baru untuk 5,4 juta orang (5,9 persen), dan pengurangan kemiskinan. Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengatakan bahwa sumbangan ekonomi kreatif sekitar 4,75% pada PDB 2006 (sekitar Rp 170 triliun rupiah) dan 7% dari total ekspor pada 2006. Pertumbuhan ekonomi kreatif mencapai 7,3% pada 2006, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,6%. Sektor ekonomi itu juga mampu menyerap sekitar 3,7 juta tenaga kerja setara 4,7% total penyerapan tenaga kerja baru, dimana salah satu kontributor yang cukup besar adalah dari sektor kerajinan dengan kontribusi sebesar 18,38%. (Simatupang, Togar M.)

Sektor kerajinan, menurut klasifikasi Departemen Perdagangan Republik Indonesia merupakan satu sektor yang masuk sebagai salah satu bentuk Industri Kreatif diantara 14 sektor industri lainnya. Sementara, di dalam kenyataannya dari sekian banyak industri kerajinan khususnya kerajinan furniture yang ada di Indonesia ini belum banyak industri yang mengandalkan 'kreativitas' sebagai ujung tombak perusahaannya.

Begitu juga dengan desain produk furnitur pada Industri Kerajinan di Pajangan Bantul sebenarnya sangat beragam, namun mereka tidak berusaha memunculkan karya sendiri dan hanya tergantung dengan pesanan yang datang.

Mencipta seni atau desain baru menjadi langkah awal munculnya suatu karya seni dalam hal ini karya seni furniture. Takkan ada seni apabila tidak ada proses penciptaan seni yang diiringi dengan adanya kreativitas. Mencipta karya baru mungkin berat bagi seorang pemula dan bahkan bagi seorang seniman yang sedang berada dalam kondisi/keadaan yang tidak mendukung. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mendukung dan menghambat proses penciptaan karya seni dan peningkatan kreativitas. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang terkait langsung dalam proses penciptaan karya sehingga seorang kreator dapat menyiasati berbagai hambatan dan kendala yang ditemuinya dalam membuat suatu karya.

Dari latar belakang tersebutlah, begitu penting penguatan kreativitas dalam peningkatan inovasi desain furniture bagi industri kerajinan kreatif di Pajangan Bantul.

## **KREATIVITAS**

Kreativitas dapat didefinisikan secara berbeda-beda. Sedemikian beragam definisi tersebut, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan. Tidak ada satu definisi pun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai suatu "konstruk hipotesis", kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi (Dedi Supriadi, 1994: 2). Menurut Utami Munandar (1992: 51) kreativitas merupakan proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman maupun keadaan hidupnya.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

Banyak definisi tentang kreativitas merupakan salah satu masalah kritis dalam meneliti, mengidentifikasi dan mengembangkan kreativitas. Dalam dunia pendidikan kreativitas perlu dikembangkan. Sehubungan dengan perkembangan kreativitas, terdapat empat aspek konsep kreativitas. Rhodes, (1987) diistilahkan sebagai "Four P's of creativity: Person, Proses, Press, Product".

Kemampuan kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia, hanya saja kadarnya berbeda-beda setiap manusia, sehingga kreativitas manusia memerlukan keunikan dalam memunculkannya. Jawwad (2004) dikutip dari Kemendikbud (2011:28), kreativitas adalah kemampuan berfikir untuk meraih hasil-hasil yang variatif dan baru, serta memungkinkan untuk diaplikasikan baik dalam bidang keilmuan, keolahragaan, kesusastraan, maupun bidang kehidupan lain yang melimpah. Sedang menurut Chandra dikutip dari Kemendikbud (2011:28), kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.

Beberapa uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

## **AGIL CRAFT DAN WIRAMULYA PAJANGAN BANTUL**

Sebagian besar proses produksi yang dilakukan oleh Agil Craft dan Wira Mulya adalah finishing barang kerajinan dan perabot kayu setengah jadi menjadi barang jadi. Bahan baku industri ini didominasi oleh produk setengah jadi dari kayu limbah, ranting, dan akar jati yang diproduksi oleh supplier (pengrajin) di Bantul, Bojonegoro, Ngawi, Jepara, dan Blora. Sampai saat ini, bahan baku akar, ranting, dan kayu limbah masih mudah diperoleh, baik di kawasan hutan Perhutani ataupun di hutan-hutan rakyat, terutama di daerah Gunung Kidul dan Pacitan.

Industri yang memanfaatkan bahan baku limbah kayu semacam ini termasuk dalam kategori industri yang "eco friendly", sehingga sangat dihargai di pasar yang mengedepankan keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Kayu jati merupakan kayu terbaik untuk digunakan sebagai bahan baku perabotan (furniture) dan kerajinan karena kekuatan dan keawetannya. Untuk menjaga mutu produk, Agil Craft dan Wiramulya selalu memastikan bahwa bahan baku yang digunakan oleh pengrajin rumahan "supplier" nya merupakan bahan yang terbaik. Industri ini bahkan melakukan supervisi secara berkala kepada para pengrajin untuk memastikan kualitas bahan baku yang nantinya akan difinishing dan dipasarkan oleh Agil Craft dan Wira Mulya.

Agil menerapkan seleksi yang ketat pada bahan setengah jadi yang dikirimkan oleh para pengrajin, untuk tetap menjaga kualitas bahan baku yang didapatkan dari pengrajin tersebut. Terlebih dengan adanya dukungan bantuan pembuatan kiln dry (oven kayu) dari tim pengabdian pada tahun pertama, mutu bahan baku berupa kayu saat ini selalu bisa memenuhi syarat dari buyer dengan kandungan air (MC) tertentu.



**Gambar 1. Produk Agil Craft**

Sedangkan proses produksi perabot dan kerajinan kayu oleh CV Wira Mulya, proses penjaminan mutu produk dilakukan dalam empat tahapan penting, yaitu: pertama, dalam pemilihan bahan baku oleh pengrajin (supplier) dan supervisi produksi di tingkat supplier; kedua, pemilihan dan pemilahan produk setengah jadi dari supplier; ketiga, perlakuan dan pemberian obat anti hama dan rayap; dan yang terakhir inspeksi (quality control) sebelum packing dilakukan. Selain tiga langkah dalam alur produksi tersebut, ada upaya lain yang dilakukan oleh CV Wira Mulya untuk menjamin mutu produk, yaitu dengan melakukan penyimpanan barang siap angkut (pre loading storage) dan supervisi proses pemuatan barang (loading) yang ketat.

Produk Agil Craft cukup beragam, namun semuanya berupa barang perabot dan kerajinan dari kayu dan sebagian bahkan dari batu. Salah satu produk andalan Agil Craft adalah stol dan

mirror. Namun demikian, beberapa jenis produk seperti meja akar dan meja berbahan ranting dalam beberapa waktu terakhir mulai banyak diminati oleh buyer. Kesan natural dari produk – produk tersebut sedang menjadi salah satu tren yang masih saja menguat di pasar internasional. Seiring dengan didapatkannya sertifikat legalitas kayu pada akhir tahun 2013, produk berbahan baku kayu cukup mendominasi produksi dan pemasaran Agil Craft.



**Gambar 2. Produk CV Wira Mulya**

Produk CV Wira Mulya cukup beragam, namun semuanya berupa barang perabot dan kerajinan dari dahan dan ranting kayu jati dan munggur. Salah satu produk andalan CV Wira Mulya adalah *stol*, meja dan kursi. Namun demikian, beberapa jenis produk seperti *mirror* berbahan ranting dalam beberapa waktu terakhir mulai banyak diminati oleh *buyer*.

Berdasarkan apa yang dilihat oleh penulis didalam berhubungan dengan pelaku industri sendiri, terdapat beberapa hal yang menyebabkan implementasi masih sulit dilaksanakan pada tingkat operasional, khususnya sektor kerajinan. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh:

1. Sikap yang diambil oleh Agil Craft dan CV Wiramulya di Pajangan Bantul lebih kepada bentuk 'industri berdasarkan pesanan', dengan kata lain, hampir sebagian besar indsutri kerajinan furnitur lebih melaksanakan produksi berdasarkan pesanan, bukan pada usaha untuk menghasilkan kreasi sendiri. Dan dengan demikian, industri kerajinan mebel/furnitur akan mengalami stagnasi kreasi. Hal ini selanjutnya akan menempatkan industri kerajinan mebel/furnitur pada peran yang tidak besar pada perkembangan perekonomian masyarakat sekitar selaku pekerja utamanya. Karena CV Wira Mulya dan Agil Craft menghadapi masalah ketiadaan sumber daya yang mumpuni dalam mendesain produk. Permasalahan ini khususnya menjadikan Agil dan Wira Mulya tidak dapat mengembangkan diri dan tergantung pada buyer dalam pemasaran produknya, karena memang semua produk yang dipasarkan saat ini merupakan pesanan dengan desain yang telah ditentukan oleh buyer.
2. Pola usaha yang dilakukan lebih kepada pola berdagang, bukan berkreasi.
3. Ketergantungan yang tinggi pada material konvensional menyebabkan tingkat kompetisi yang tinggi terhadap kerajinan dari tempat produksi lain, yang notabene memiliki kekuatan teknologi produksi yang lebih maju.

## **METODE/APLIKASI**

Kondisi yang memperlihatkan kelemahan dari produksi di Agil Craft dan CV. Wira Mulya tersebut sebetulnya dapat segera diatasi dengan melihat banyaknya potensi yang dimiliki. Sejalan dengan permasalahan tersebut didasarkan pada satu penelitian dalam pengabdian yang djumpai

oleh penulis, yaitu dengan melihat terdapatnya peluang untuk dapat memanfaatkan beberapa hal, antara lain:

1. Pemanfaatan tenaga kerja produktif yang membutuhkan lapangan kerja baru.
2. Pemanfaatan tenaga kerja untuk diberi pelatihan kreativitas dalam pembuatan desain.

Yaitu dengan menawarkan pendekatan 'Peningkatan Potensi Kreativitas Penciptaan Karya Furniture' dengan menggunakan material yang biasa mereka gunakan seperti pada pendekatan '*Design by Doing melalui Eksplorasi Material*' yang telah dikembangkan sebelumnya oleh sekolah desain Bauhaus di Jerman pada tahun 1919.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andry, M.Sn Staf Pengajar Tetap Jurusan Desain Produk FSRD ITENAS, Bandung selama kurang lebih 6 tahun ke belakang menunjukkan bahwa melalui pendekatan ini, dapat diperoleh karya karya kerajinan inovatif yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Metode yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas bagi para pengrajin di industri kerajinan kreatif di PT Agil dan Wira Mulya adalah melalui pendekatan, pembinaan kreativitas dan pendampingan dalam pembuatan produk.



**Gambar 3. Proses pelatihan peningkatan potensi kreativitas penciptaan karya furniture**

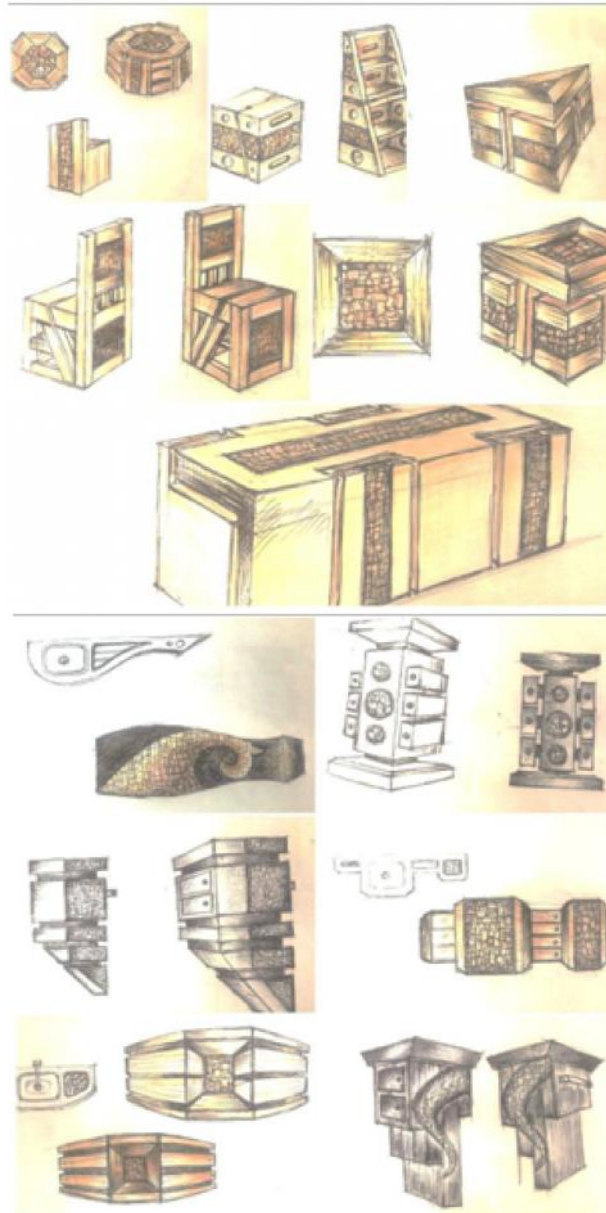
Secara umum, proses pelatihan dan pendampingan yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Memahami Karakteristik Material, yaitu pemberian teknik-teknik pada material untuk mengenali karakteristik yang dimiliki pada material yang biasa dipergunakan. Termasuk dalam pengenalan ini adalah pengenalan karakter fisik dan kimia, karakteristik estetika, karakteristik dimensional, dan karakteristik struktural.
2. Penggalan Potensi, setiap pemahaman yang menguntungkan dicoba untuk diungkapkan dalam bentuk deskripsi tulisan alternatif.

3. Implementasi, yaitu proses dimana semua kemungkinan alternatif yang dianggap menguntungkan dicoba untuk diterapkan pada produk fungsional.
4. Optimalisasi desain, tahap di mana dilakukan pertimbangan-pertimbangan agar desain memiliki nilai yang optimal, termasuk di dalamnya adalah pertimbangan kompromis dengan aspek-aspek lain hingga kemudahan produksi.
5. Pemantauan pada pendampingan proses pembuatan desain yang diciptakan.

### **HASIL PEMBINAAN KREATIVITAS DAN PENDAMPINGAN**

Beberapa desain hasil pelatihan yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 4. Hasil pelatihan peningkatan potensi kreativitas penciptaan karya furniture**



## **KESIMPULAN**

Dari pengabdian pendampingan yang dilakukan dan upaya penerapannya bagi para pelaku usaha kerajinan, diperoleh beberapa kesimpulan sementara:

1. Proses berkreasi merupakan proses kerja intelektual yang berkolaborasi dengan mental, psikis dan latar budaya yang saling mempengaruhi, maka dalam perwujudannya diperlukan pendekatan kreatif dan kepekaan agar dapat menghadirkan karya-karya yang bersumber pada nilai-nilai tradisi, budaya, bangsa, yang penuh perbedaan sehingga akan mampu melahirkan karya berkualitas dan inovatif.
2. Bahwa berkreasi bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan, namun kadang persoalan itu tumbuh saat ingin memulai. Pola pikir pengrajin harus diupayakan untuk dirubah, agar hasil kreasi dapat bernilai lebih.
3. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang utama bagi perkembangan ekonomi kreatif, maka diperlukan langkah bersama yang sinergis bagi semua pengrajin dan pelaku di industri kerajinan untuk membangun hal ini khususnya pemimpin industri yang lebih menekankan pada aspek rasional, yang kadangkala justru menurunkan kreativitas.
4. Perlu usaha dan upaya yang lebih nyata lagi untuk membangun kemampuan bekerjasama dan berkompetisi

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
2. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
3. Universitas Janabadra Yogyakarta
4. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Supriadi, Dedy. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta.
- Simatupang, Togar M. *Industri Kreatif Jawa Barat. Masukan Kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat 2007*.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.



# **School of Integrity (SOI), Dari Sekolah untuk Generasi Antikorupsi: Program Pengembangan Metode Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di SMA Negeri 2 Yogyakarta**

Laras Susanti, Zainal Arifin Mochtar, Oce Madril, dan Eka Nanda Ravizki<sup>1</sup>

## **Abstrac**

Keterlibatan pendidikan formal dalam upaya pencegahan korupsi sebenarnya bukan hal baru. Berdasarkan pengalaman di UGM diketahui bahwa pendidikan antikorupsi sangat esensial bagi profil lulusan berintegritas yang diharapkan. Namun, dirasakan penanaman yang dilakukan di perguruan tinggi akan lebih bermanfaat jika telah didukung oleh penanaman nilai-nilai sejak SMA. Siswa-siswi SMA dipandang sudah pada tahap menuju kedewasaan sehingga mudah untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk mewujudkan konsep School of integrity di SMA. Makalah ini ditujukan untuk menjawab hal tersebut, yakni dengan memfasilitasi guru SMA Negeri 2 Yogyakarta untuk menyusun metode pembelajaran antikorupsi yang disesuaikan dengan potensi (SDM guru, mata pelajaran, dan sarana prasarana) sekolah.

Metode yang digunakan dalam makalah adalah melalui diskusi terfokus Focus Group Discussion (FGD), simulasi dan sosialisasi. Hasil akhir yang diharapkan dari makalah ini adalah agar Guru di SMA mampu memetakan potensi sekolah, merumuskan metode pembelajaran antikorupsi yang inovatif dan akhirnya dapat membuat modul pedoman pembelajaran anti korupsi yang sesuai dengan potensi sekolah. Sehingga pada akhirnya siswa di SMA dapat mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi sebagai hasil dari metode pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: integritas, pendidikan anti korupsi, SMA

## **BAB I PENDAHULUAN**

Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah semakin meluas dan merambah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Jika dulu sebelum era reformasi, korupsi hanya dilakukan di tataran tingkat elit saja berbeda halnya dengan sekarang bahwa pejabat-pejabat di sektor terendah di tingkat desa sudah terjangkau virus korupsi. Perlu disadari bahwa korupsi yang semakin meluas ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan sebagai pencetak generasi bangsa yang dianggap kurang membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai antikorupsi

Korupsi merupakan persoalan yang amat serius di Indonesia. Pasca reformasi 1998, upaya pemberantasan korupsi dinilai sudah sangat baik, namun demikian upaya represif tersebut belum mampu memberikan efek jera kepada pejabat publik maupun masyarakat sipil untuk tidak

---

<sup>1</sup>Tiga dari penulis adalah dosen pada Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada (FH UGM): Laras Susanti, Zainal Arifin Mochtar, dan Oce Madril. Penulisan makalah ini dibantu oleh mahasiswa tingkat akhir pada FH UGM: Eka Nanda Ravizki.

melakukan tindakan koruptif. Untuk itu, sebagai tawaran untuk menjawab persoalan tersebut perlu adanya upaya preventif. Dalam upaya preventif berupa pencegahan korupsi, banyak sekali cara yang dapat ditempuh oleh instansi yang berwenang, misalnya memperketat sistem pengawasan dalam penggunaan anggaran. Terlepas dari itu, banyak sekali upaya yang dapat dilakukan sedini mungkin dalam mencegah tindakan koruptif.

Jika korupsi diartikan sebagai suatu penyakit, maka perlu upaya dini untuk membunuh sel-sel penyakit tersebut. Sebagai tawarannya, penanaman nilai-nilai antikorupsi yang ditanamkan pada bangku sekolah merupakan sel imun yang dapat ditanamkan kepada peserta didik agar kelak ia dapat terhindar dari penyakit korupsi. Penanaman nilai-nilai antikorupsi ini dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sejak di bangku sekolah.

Keterlibatan pendidikan formal dalam upaya pencegahan korupsi sebenarnya bukan hal baru. Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anakbangsa Indonesia melalui pendidikan. Semangat anti korupsi yang patut menjadi kajian adalah penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi melalui sekolah. Hal ini menjadi wajar karena sekolah adalah proses pembudayaan. Untuk itu, sektor pendidikan formal di Indonesia dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi.

Sejauh ini telah berkembang dua pendekatan penanaman nilai-nilai, yaitu: *pertama*, menjadikan peserta didik sebagai target, dan *kedua*, menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungan agar tidak *permissive to corruption*. Pasca reformasi, pendidikan antikorupsi mulai dirintis oleh beberapa perguruan tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi bervariasi, ada yang menyelenggarakan mata kuliah khusus mengenai antikorupsi (Universitas Paramadina), ada pula yang mengintegrasikan ke dalam mata kuliah yang sudah ada. Contohnya, Universitas Gadjah Mada, dalam hal ini Fakultas Hukum, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pemberdayaan Masyarakat Pengguna Peradilan dan mata kuliah Pendidikan Latihan Kemahiran Hukum (PLKH) Klinik Antikorupsi.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengalaman di UGM diketahui bahwa pendidikan antikorupsi sangat esensial bagi profil lulusan berintegritas yang diharapkan. Namun, dirasakan penanaman yang dilakukan di perguruan tinggi akan lebih bermanfaat jika telah didukung oleh penanaman nilai-nilai sejak SMA. Siswa-siswi SMA dipandang sudah pada tahap menuju kedewasaan sehingga mudah untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan semangat memasukan nilai-nilai antikorupsi di SMA, Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, Anies Baswedan berpendapat bahwa ada tiga jenis metode pembelajaran yaitu intrakurikuler, lebih efektif jika dimasukkan dalam kokurikuler. Alasannya adalah kokurikuler ditujukan untuk proses pembelajaran tidak langsung yang berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap (afektif). Sehingga, pendidikan antikorupsi diintegrasikan ke mata pelajaran lainnya secara inklusif dengan tema yang kontemporer.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lukman Hakim mengenai model integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan Islam yang integratif-inklusif.<sup>3</sup> Ada dua tujuan dari pendidikan tersebut yakni *pertama*, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-

---

<sup>2</sup> Profil kedua program tersebut dapat diakses melalui [pukatkorupsi.ugm.ac.id](http://pukatkorupsi.ugm.ac.id).

<sup>3</sup> Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam yang Integratif-Inklusif*, [http://acch.kpk.go.id/documents/10180/11263/04\\_Model\\_Integrasi\\_Pendidikan\\_Anti\\_Korupsi-Lukman\\_Hakim1.pdf/14dd7fe7-0bf4-445b-981b-66095e9e09c3](http://acch.kpk.go.id/documents/10180/11263/04_Model_Integrasi_Pendidikan_Anti_Korupsi-Lukman_Hakim1.pdf/14dd7fe7-0bf4-445b-981b-66095e9e09c3) (diakses 2016)

normatif, membangun penalaran objektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu, dan *kedua*, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya.<sup>4</sup>

Sampai saat ini meskipun telah tersedia modul korupsi untuk siswa SMA, contohnya yang digagas oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) maupun penelitian mengenai tema ini, belum ada yang secara spesifik menggagas program yang membantu para guru SMA untuk menyusun metode pembelajaran antikorupsi yang integratif sesuai dengan potensi sekolah yang bersangkutan.

Oleh karena itulah program pengabdian ini diselenggarakan guna memfasilitasi guru SMA N 2 Yogyakarta untuk menyusun metode pembelajaran antikorupsi yang disesuaikan dengan potensi (SDM guru, mata pelajaran, dan sarana prasarana) sekolah. Fasilitas ini terdiri dari kegiatan diskusi terfokus dengan pakar, workshop, dan sosialisasi dokumentasi program ke guru lainnya dan siswa.

Program yang diusulkan merupakan program multidisipliner karena melibatkan guru dari berbagai disiplin ilmu, pakar yang menguasai bidang pendidikan, serta tim pengusul yang menguasai pemahaman di bidang hukum. Sisi *education for sustainable development* amat kentara dengan pemilihan guru sebagai subjek dari usulan program ini.

Pemilihan SMA tersebut dilatarbelakangi oleh status yang disandang SMA N 2 Yogyakarta sebagai sekolah berwawasan antikorupsi dan integritas. SMA ini meraih indeks integritas terbaik kedua UN di Provinsi DI Yogyakarta. SMA tersebut juga telah bekerjasama dengan PLKH klinik antikorupsi FH UGM dan PUKAT FH UGM, menyelenggarakan *anti-corruption fair* di tahun 2015. Potensi, komitmen, dan kerjasama yang terbangun akan menjadi modal bagi keberhasilan program. Sehingga, hasil program ini dapat menjadi rujukan bagi SMA lainnya di Yogyakarta.

Perlu dicatat kaitannya dengan kompetensi tim pengusul, tim terdiri dari pengajar Fakultas Hukum yang juga aktif sebagai pengelola dan peneliti di PUKAT FH UGM. Dengan keterlibatan PUKAT sebagai kelembagaan sebagai mitra dirasakan sangat bermanfaat. Pengalaman PUKAT menyelenggarakan klinik antikorupsi yang menggunakan metode pendidikan hukum klinis dengan metode pembelajaran yang inovatif (bermain peran, simulasi persidangan, jurnalisme investigasi, diskusi kelompok, one teach one/saling bertukar info, dll.) diharapkan bisa menjadi salah satu bahan untuk pengembangan metode yang digunakan sekolah.

---

<sup>4</sup>Sebagai bahan rujukan, perlu kiranya meninjau metode pembelajaran penanaman nilai-nilai antikorupsi yang telah diterapkan oleh sekolah menengah atas yang dilakukan oleh SMA N 7 Yogyakarta. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wardatun Nida menunjukkan bahwa:

- 1) Integrasi pendidikan antikorupsi di SMA N 7 Yogyakarta dilakukan melalui tahap: Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi.
- 2) Terdapat metode yang digunakan oleh guru maupun pihak sekolah dalam integrasi pendidikan antikorupsi di SMA Negeri 7 Yogyakarta, baik yang diterapkan dalam kegiatan kurikuler maupun yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 3) Hasil pelaksanaan Integrasi nilai antikorupsi di SMA N 7 Yogyakarta diperoleh melalui terapan perilaku peserta didik. Integrasi pendidikan antikorupsi di SMA N 7 Yogyakarta dilaksanakan dengan berbagai usaha dari pihak sekolah khususnya guru PAI dalam kelas dan pelaksanaan ekstrakurikuler oleh para pembina. Keduanya sudah dilaksanakan dengan baik, hanya perlu dikosistenkan dalam pelaksanaan sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal.

*Ibid.*

Program ini menjadi awalan bagi program tahun jamak atau *multi years*, target jangka panjang diharapkan dapat disusun modul yang berisi metode pembelajaran antikorupsi untuk SMA yang terintegrasi, kontemporer, dan inovatif. Tak hanya itu, guna memastikan tujuan pemberdayaan diharapkan terjalin musyawarah guru khusus untuk tema antikorupsi dimana para guru akan terus melakukan evaluasi, perbaikan, dan pembaharuan metode tersebut. Keterlibatan lebih banyak pihak, utamanya Kementerian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan sangat esensial, oleh karenanya program ini ke depannya juga diharapkan memfasilitasi komunikasi dengan kementerian tersebut.

## **BAB II METODE**

### **A. Jenis Pengabdian**

Pengabdian yang dilakukan berbasis ilmu sosial terapan. Dalam hal ini melihat implementasi pengaturan dalam peraturan perundang-undang dalam kehidupan nyata. Lebih khusus, kaitannya dengan pemberantasan korupsi di mana masyarakat diminta untuk memberikan kontribusi.

### **B. Lokasi Pengabdian**

Pengabdian ini dilakukan di SMA N 2 Yogyakarta, Jalan Bener No. 1, Yogyakarta. Kegiatan pengabdian diselenggarakan di ruang diskusi guru, dan pendopo sekolah.

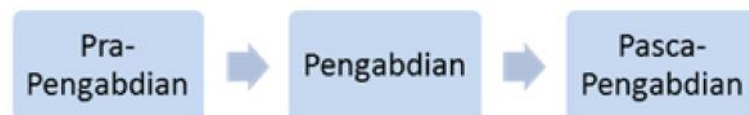
### **C. Responden Pengabdian**

Pengabdian difokuskan pada guru-guru di SMA N 2 Yogyakarta, khususnya guru mata pelajaran Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama. Pemilihan ini dilakukan atas hasil diskusi antara tim Pengabdi dengan pihak Sekolah. Alasan yang digunakan adalah bahwa ketiga mata pelajaran tersebut yang paling dianggap terkait dengan nilai-nilai antikorupsi.

### **D. Bahan dan Alat yang Digunakan**

Bahan yang digunakan adalah buku, jurnal, modul artikel yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan antikorupsi baik oleh pendidikan formal maupun non-formal. Sementara alat yang digunakan adalah daftar inventaris masalah (DIM). DIM digunakan pada saat *preliminary assessment* dan pada saat menyusun hasil pengabdian.

### **E. Bagan Pengabdian**



Dalam tahap pra-pengabdian, Pengabdi terlebih dahulu melakukan studi pustaka bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pengabdian. Selain itu, Pengabdi juga mempersiapkan kelengkapan administrasi. Selanjutnya, di tahap pengabdian, pengabdi melakukan kegiatan-kegiatan dengan metode diskusi kelompok, simulasi, dan sosialisasi. Setelah rangkaian kegiatan selesai diselenggarakan, pengabdi menyusun laporan dan menyiapkan naskah publikasi.

Berikut adalah detail dari ketiga tahapan tersebut:

1. Perencanaan Program
  - a. Rapat Persiapan  
Tahap awal dari kegiatan ini adalah proses perencanaan. Dalam tahap ini tim akan memetakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyusun materi pendidikan antikorupsi, dilanjutkan komunikasi dengan mitra mengenai kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.
  - b. Pengumpulan Bahan  
Dalam tahap kedua, tim akan mengumpulkan materi tentang metode pembelajaran dan pengetahuan antikorupsi sebagai bahan pembuatan modul. Selain melalui kepustakaan, pengumpulan bahan juga dilakukan dengan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama narasumber yang diundang. Tim akan berkomunikasi dengan guru-guru SMA N 2 Yogyakarta mengenai usulan narasumber yang akan diundang. Dalam diskusi guru-guru SMA N 2 Yogyakarta dan tim akan menjadi peserta aktif.
2. Penulisan Evaluasi dan Pementaan Potensi Sekolah dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Antikorupsi  
Penulisan ini dilakukan oleh guru-guru SMA N 2 Yogyakarta. Tim menjadi mitra diskusi dan membantu kebutuhan bahan dan kontak narasumber yang diperlukan. Tim memastikan guru-guru tersebut memahami peran aktifnya.
3. Pengayaan Sekolah  
Setelah tersusun draft pemetaan di atas, dilakukan FGD pengayaan, di mana guru-guru yang menulis akan mempresentasikan dihadapan pengelola, rekan guru yang lain, dan tim. Tujuannya untuk mendapatkan masukan guna penyempurnaan draft.
4. Workshop  
Dalam workshop dilakukan presentasi dokumentasi evaluasi dan pementaan potensi sekolah dalam pengembangan metode pembelajaran antikorupsi dan simulasi dari metode yang dipilih. Peserta workshop meliputi guru penulis, pengelola, rekan guru yang lain, dan tim. Kegiatan ini akan ditujukan untuk menguji pengembangan yang telah dipilih.
5. Sosialisasi  
Tahapan sosialisasi merupakan tahapan untuk menyebarluaskan hasil dokumentasi dilakukan baik kepada siswa-siswi. Mencontoh kegiatan *anticorruption fair* yang dilakukan oleh klinik antikorupsi, akan dilakukan uji coba beberapa metode yang telah disusun.

### **BAB III HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Bab ini didedikasikan untuk memaparkan hasil, pembahasan dan dampak dari Pengabdian yang dilaksanakan di SMA N 2 Yogyakarta. Dalam memaparkan, pengabdian akan menjelaskan detail rangkaian kegiatan yang dilakukan beserta hasil dan dampak jangka pendek yang dihasilkan.

Sebelum pemaparan hasil, berikut adalah target yang diharapkan:

1. Terbentuknya komitmen kerjasama dalam pendidikan anti korupsi dari SMAN 2 Yogyakarta
2. Guru di SMA mampu memetakan potensi sekolah, merumuskan metode pembelajaran antikorupsi yang inovatif dan sesuai dengan potensi sekolah;
3. Siswa di SMA mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi sebagai hasil dari metode pembelajaran tersebut;
4. Siswa di SMA dapat menginisiasi terbentuknya komunitas anti korupsi
5. SMA di Yogyakarta dapat mengakses dokumentasi hasil program untuk diterapkan;

Berdasarkan target yang telah ditetapkan, maka luaran yang diharapkan adalah:

1. *Memorandum of Understanding (MoU) antara SMAN 2 Yogyakarta dengan TIM Pengabdian*
2. *Proceeding Metode Pembelajaran Antikorupsi*
3. Dokumentasi hasil program sebagai laporan yang dapat diakses secara luas; Publikasi melalui media massa

Rangkaian kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. FGD Bahan Pustaka dan Persiapan Program  
Hasil dari kegiatan ini adalah berupa kesamaan pemahaman antara Tim Pengabdian dengan SMAN 2 Yogyakarta bahwa harapannya dengan kegiatan ini siswa tumbuh kesadaran akan budaya antikorupsi. Selain itu, FGD ini dimanfaatkan sebagai musyawarah bersama mengenai tujuan dan teknis pelaksanaan program ke depannya. Dari kegiatan ini dihasilkan catatan bahan pustaka.
2. Sosialisasi SOI  
Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman kepada siswa SMA mengenai integritas dan nilai-nilai antikorupsi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) yang pesertanya adalah siswa baru.
3. Launching Program SOI  
Kegiatan ini adalah apresiasi atas dijalinnya kerjasama antara Pusat Kajian Anti Korupsi (PUKAT) Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dengan SMAN 2 Yogyakarta. Kegiatan ini juga sebagai langkah awal untuk merealisasikan program tersebut program SOI. Peresmian SOI ini juga dilaksanakan bertepatan juga dengan acara tahunan SMAN 2 Yogyakarta yang berupa Stadium Generale yang dihadiri seluruh komponen sekolah baik dari siswa, guru maupun alumni.
4. FGD Konten Bahan Ajar dan Metode  
FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan materi tentang metode pembelajaran dan pengetahuan antikorupsi sebagai bahan pembuatan modul. Selain melalui kepustakaan FGD ini juga akan menghadirkan narasumber guna memperdalam pemahaman.

Kegiatan yang akan diselenggarakan selanjutnya: FGD *hearing* dengan siswa yakni kegiatan yang bertujuan untuk menjangkau aspirasi dan saran dari siswa SMA N 2 Yogyakarta mengenai program, mengingat bahwa salah satu sasaran dari program ini adalah siswa SMA N 2 Yogyakarta; dan workshop Penyampain hasil ke sesama guru.

Workshop bertujuan untuk menyebarluaskan hasil dari perumuan metode pembelajaran anti

korupsi di kalangan sesama guru. Agar guru SMA memahami dan dapat menerapkan dalam kegiatan di sekolah sehari-hari.

Hasil dari rangkaian kegiatan tersebut adalah draft usulan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama. Dampak dari pengabdian ini adalah Sekolah menyadari pentingnya pengembangan metode pengajaran nilai-nilai antikorupsi dan meningkatkan kerja sama antara UGM dan Sekolah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pengabdian ini terselenggara dengan baik yang dapat dilihat dari tersusunnya draf usulan pengembangan metode pengajaran pada mata pelajaran Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Agama. Draft tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Sekolah maupun penanaman nilai-nilai antikorupsi secara luas baik pada pendidikan formal maupun informal. Kegiatan yang telah dilaksanakan: FGD Bahan Pustaka dan Persiapan Program, Sosialisasi *School of Integrity*, Launching Program *SOI*.

### **B. Saran**

Saran untuk penyelenggaraan ke depannya adalah perlunya komitmen di awal mengenai *time schedule* penyelenggaraan pengabdian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan baik universitas maupun sekolah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pengabdian ini tidak akan bisa terselenggara tanpa dukungan dari berbagai pihak. Dalam bagian khusus ini, ucapan terima kasih diucapkan kepada Rektor UGM, LPPM UGM, pengurus dan guru-guru SMA 2 N Yogyakarta, tim PUKAT FH UGM, dan segala pihak yang tidak dapat diucapkan satu-persatu. Semoga pengabdian ini bisa memberikan sumbangsih bagi pemberantasan korupsi di Indonesia.

## **REFERENSI**

Peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2000 tentang Tata Cara Pelaksanaan Peran Serta Masyarakat dan Penghargaan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi

**Laman Online**



Website pukatkorupsi.ugm.ac.id.

Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam yang Integratif-Inklusif*, [http://acch.kpk.go.id/documents/10180/11263/04\\_Model\\_Integrasi\\_Pendidikan\\_Anti\\_Korupsi-Lukman\\_Hakim1.pdf/14dd7fe7-0bf4-445b-981b-66095e9e09c3](http://acch.kpk.go.id/documents/10180/11263/04_Model_Integrasi_Pendidikan_Anti_Korupsi-Lukman_Hakim1.pdf/14dd7fe7-0bf4-445b-981b-66095e9e09c3) (diakses 2016)



# **Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengentasan Keluarga Prasejahtera di Wilayah Kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi**

**Leonita Siwiyanti<sup>1</sup>**

**Asep M. Ramdan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

## **Abstrak**

Dalam menciptakan masyarakat yang mandiri maka perguruan tinggi harus berperan dalam mengentaskan kemiskinan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini perguruan tinggi bekerja sama dengan Yayasan Damandiri yang bergerak dalam kepedulian dan komitmen tinggi bagi pengembangan SDM melalui pemberdayaan keluarga, dengan prioritas pengentasan kemiskinan dan pembentukan Posdaya. LPPM UMMI menyambut dengan menyelenggarakan program KKN Tematik Posdaya UMMI tahun 2015 di wilayah kerja Posdaya binaan UMMI di kabupaten Sukabumi. Mahasiswa KKN Tematik Posdaya UMMI dalam melaksanakan kegiatan KKN selama 40 hari berhasil melaksanakan kegiatan pokok yaitu: pendataan, pemetaan dan sarasehan/lelang kepedulian di setiap wilayah kerja Posdaya di tiap daerah di 11 desa dan 5 kecamatan di kabupaten Sukabumi. Hasil dari kegiatan tersebut adalah dapat menuntaskan keluarga prasejahtera sebesar 23,04% dari jumlah total prasejahtera sebanyak 191 KK.

Kata Kunci: Perguruan Tinggi, Posdaya, Keluarga Prasejahtera

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Masalah pokok dan isu sentral pembangunan ekonomi dan sosial yang pada saat ini hingga beberapa tahun mendatang masih tetap relevan untuk terus dikaji di Indonesia adalah masalah pemberdayaan ekonomi rakyat dan kemiskinan. Kemiskinan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek seperti hak untuk terpenuhinya pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Untuk mengubah kemiskinan dibutuhkan mental yang bagus. Kemiskinan memang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat, bahkan tidak hanya berdampak bagi para penduduk miskin tetapi juga berdampak bagi warga sekitarnya karena kemiskinan juga dapat meningkatkan tindakan kriminalitas.

Masalah kemiskinan ini memiliki beban cukup berat dalam pembangunan yang ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, serta ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi. Beberapa upaya dari pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan telah dilakukan, tetapi hasilnya tidak begitu menunjukkan perubahan yang signifikan. Munculnya usaha bersama untuk tujuan produktif pada awalnya tidak selalu atas prakarsa masyarakat, akan tetapi dapat merupakan inisiasi dari luar yang kemudian terinstitusionalisasi.

Upaya pengentasan kemiskinan merupakan upaya yang sulit dan memerlukan arahan, sasaran, prioritas dan dukungan yang tepat. Lebih dari itu upaya pengentasan kemiskinan memerlukan partisipasi semua pihak, baik keluarga mampu, organisasi dan tokoh masyarakat, swasta dan pemerintah maupun keluarga miskin itu sendiri. Semua pihak harus bekerja secara sinergi agar dukungan pemberdayaan terhadap sasaran mengalir tepat sasaran, berkesinambungan dan memberikan dampak kemandirian yang kokoh dan langgeng.

Agar dapat menciptakan masyarakat yang mandiri maka perguruan tinggi harus berperan dalam mengentaskan kemiskinan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini perguruan tinggi bekerjasama dengan Yayasan Damandiri yang bergerak dalam kepedulian dan komitmen tinggi bagi pengembangan SDM melalui pemberdayaan keluarga, dengan prioritas pengentasan kemiskinan dan pembentukan Posdaya. Hal tersebut dapat terfasilitasi dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program Tematik Posdaya Jawa Barat, dimana mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan keluarga yang lebih sejahtera.

KKN Tematik Posdaya merupakan salah satu varian KKN yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) dengan tujuan membentuk, membina dan mengembangkan Posdaya secara sistematis. Posdaya yang dibentuk merupakan wadah bagi keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Indikator keberhasilan Posdaya adalah berjalannya kegiatan di semua aspek pembangunan masyarakat di 4 (empat) bidang yang berdampak kepada menurunnya keluarga prasejahtera dan bertambahnya keluarga sejahtera di wilayah kerja Posdaya. Indikator bertambahnya keluarga sejahtera adalah meningkatnya tingkat pendidikan, pendapatan, kualitas hidup, harapan hidup, dan menurunnya angka kematian ibu dan bayi. Peningkatan indikator tersebut mendorong peningkatan IPM wilayah yang bersangkutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, 2, 3, dan 3 plus di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana kondisi keluarga prasejahtera yang disesuaikan dengan indikator kemiskinan di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana peran Perguruan Tinggi dalam mengentaskan keluarga prasejahtera di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui jumlah keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, 2, 3, dan 3 di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.
- 2) Mengetahui kondisi keluarga prasejahtera yang disesuaikan dengan indikator kemiskinan di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.

- 3) Mengetahui peran Perguruan Tinggi dalam mengentaskan keluarga prasejahtera di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Melihat kondisi keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, 2, 3, dan 3 di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.
- 2) Ketersediaan data dan peta keluarga di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat dipergunakan berbagai sektor pembangunan lain dalam melakukan kegiatan di wilayah kerja Posdaya, khususnya yang berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan.
- 4) Sebagai bahan referensi bagi para dosen untuk mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **A. Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)).

Salah satu dari program perguruan tinggi tentang pembelajaran mahasiswa yang diaplikasikan langsung ke lapangan adalah kegiatan KKN. Jadi program KKN adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat di luar kampus dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah pembangunan yang dihadapi. Program KKN secara nasional telah dikenal sebagai bentuk pengerahan mahasiswa dan dosen dan selama ini dinilai sangat berhasil memberikan dampak positif terhadap semangat membangun masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.'

Program KKN merupakan perwujudan darma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai kegiatan intra kulikuler. Bentuk kegiatan KKN terpadu antara pendidikan dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara lintas sektoral, ditujukan untuk pengembangan kepekaan sosial dan meningkatkan empati mahasiswa terhadap masalah yang dialami oleh masyarakat.

Sejak tahun 2003 UMMI sebagai salah satu perguruan tinggi swasta telah merespon hal tersebut dengan mengintegrasikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke dalam kurikulum diseluruh Program Studi jenjang Sarjana. KKN sebagai wujud dari bagian amanat Catur Dharma UMMI yaitu menyelenggarakan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan implementasi pemahaman Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). KKN di UMMI menjadi bagian yang mendukung pembangunan nasional selaras dengan falsafah negara dan didasari nilai-nilai keilmuan dan ke-Islaman.

Konsep KKN Tematik Posdaya merupakan salah satu bentuk kegiatan KKN yang diselenggarakan UMMI dengan tujuan membina dan mengembangkan posdaya yang sistematis dan unggul. Posdaya adalah sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali budaya gotong royong di

masyarakat dalam membangun kehidupan berkeluarga, dilakukan secara swadaya dengan harapan masyarakat dapat mandiri.

Posdaya dimaksudkan untuk membantu pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui penerapan ilmu dan teknologi dalam bidang wirausaha, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, serta pembinaan lingkungan untuk membangun keluarga yang bahagia, sejahtera dan mandiri.

## B. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (pasal 1 Undang-Undang No. 52 tahun 2009).

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Tahapan keluarga yang belum dapat memenuhi keseluruhan ataupun salah satu atau lebih dari 6 indikator tahapan Keluarga Sejahtera I seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

## C. Wilayah Kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi

Pada pelaksanaan KKN Tematik UMMI tahun ini ditunjuk wilayah sasaran di Kabupaten Sukabumi, terletak di 10 desa yang menjadi wilayah kerja Posdaya binaan UMMI di 5 (lima) Kecamatan: Kadudampit, Cibadak, Gegerbitung, Nyalindung dan Waluran.



Gambar 2.1. Peta lokasi KKN Tematik Posdaya 2015

Kegiatan KKN Tematik Posdaya dilaksanakan di 12 Posdaya yang tersebar di 10 desa di Kabupaten Sukabumi. Tabel 2.1 menyajikan lokasi posdaya dan penempatan mahasiswa KKN Tematik Posdaya 2015.

**Tabel 2.1. Lokasi KKN Tematik Posdaya 2015**

<b>Kel</b>	<b>Nama Posdaya</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Mahasiswa KKN</b>
1	Karya Bakti	Karangjaya	Gegerbitung	18
2	Karya Mandiri	Karangjaya	Gegerbitung	18
3	Harapan Sejahtera	Gede Pangrango	Kadudampit	18
4	Agro Mandiri	Cipetir	Kadudampit	18
5	Sami Jaya	Bojongsari	Nyalindung	18
6	Mekar Mandiri	Mekar Sari	Nyalindung	18
7	Harmonis	Nyalindung	Nyalindung	18
8	Sejahtera	Ciheulang Tonggong	Cibadak	18
9	Cigodeg Jaya	Mekar Mukti	Waluran	17
10	Mitra Amanat	Waluran	Waluran	18
11	Al-Fadilah	Bojongsari	Nyalindung	18
12	Sadulur Satutur	Muara Dua	Kadudampit	18
	<b>Jumlah</b>	<b>10 Desa</b>	<b>5 kecamatan</b>	<b>214</b>

### **III. METODOLOGI PELAKSANAAN**

#### **A. Persiapan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat**

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Pendataan dan pemetaan keluarga di wilayah kerja posdaya.
2. Saresehan/lelang kepedulian.

#### **B. Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, meliputi:

1. Pendataan dan pemetaan keluarga di wilayah kerja Posdaya di kabupaten Sukabumi  
Metode ini adalah sebuah kegiatan pengumpulan data-data primer tentang demografi dan tahapan keluarga sejahtera serta data individu anggota keluarga yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dukungan perguruan tinggi, pada waktu awal kegiatan KKN di lapangan melalui kunjungan keluarga dari rumah ke rumah. Sedangkan pemetaan adalah sebuah peta keluarga yang menyajikan kondisi setiap keluarga di suatu wilayah tertentu (biasanya suatu dusun/RW/RT) yang datanya diperoleh dari hasil kegiatan pendataan keluarga.
2. Saresehan/lelang kepedulian  
Metode ini adalah kegiatan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pendataan keluarga yang dimulai dengan menganalisis hasil pendataan, identifikasi masalah untuk

menentukan langkah-langkah intervensi lebih lanjut dalam mengatasi masalah yang ada, serta guna menggalang dukungan dari berbagai pihak melalui lelang kepedulian dan kegiatan gotong-royong utamanya untuk pengentasan keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi setempat.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pelaksanaan Kegiatan Pendataan dan Pemetaan Keluarga**

###### **1. Persiapan Pendataan**

Sebelum melaksanakan kegiatan pendataan mahasiswa KKN harus melihat terlebih dahulu kondisi masyarakat dan keluarga di wilayah kerja posdaya masing-masing. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pendataan dikarenakan sebagian besar masyarakat di kabupaten Sukabumi bermata pencaharian petani. Agar tidak terjadi kesalahan dan kegagalan dalam melakukan pendataan, maka perlu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membentuk kesepakatan dengan pamong setempat, seperti kepala desa/lurah, kepala dusun/lingkungan, tetua RW/RT dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh tentang akan dilakukannya pendataan keluarga di wilayah itu, termasuk yang berkenaan dengan maksud, manfaat serta cara-cara pelaksanaannya.
- b. Menyiapkan instrumen pendataan antara lain register keluarga sket peta keluarga, dan alat-alat tulis sederhana. Untuk itu perlu diperhitungkan secara cermat jumlah kebutuhan sesuai jumlah sasaran keluarga yang akan didata.
- c. Menyiapkan tenaga pendata antara lain dengan memperhitungkan secara cermat kesesuaian antara cakupan wilayah, kondisi geografis, jumlah keluarga dan tenaga pendata yang dibutuhkan, termasuk pendampingnya.
- d. Membuat jadwal pendataan dan pembagian tugas antar mahasiswa pendata dan pendamping sedemikian rupa, sehingga pendataan dimaksud dapat diselesaikan paling lama dalam waktu seminggu. Dengan memperhitungkan jumlah keluarga yang ada di wilayah pendataan dan waktu yang tersedia, maka dapat diperkirakan berapa banyak jumlah keluarga yang harus didata rata-rata dalam waktu satu hari. Dengan demikian dapat pula dihitung berapa banyak mahasiswa pendata yang harus dipersiapkan dan dilatih.
- e. Membuat pemberitahuan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan seluruh keluarga yang ada di wilayah cakupan Posdaya tentang akan dilaksanakannya pendataan keluarga pada waktu dan cara-cara yang akan ditentukan berikut dengan penjelasan tentang maksud dan tujuannya. Pemberitahuan ini dilakukan melalui jalur dan cara-cara baik formal, maupun non formal.
- f. Menjelaskan cara pendataan/cara pengisian formulir bagi para pelaksana pendata dan pendampingnya melalui kegiatan pelatihan atau orientasi (pembekalan mahasiswa dan kader Posdaya).
- g. Membuat sket peta keluarga dengan cara menggambarkan secara sederhana peta wilayah cakupan Posdaya dalam bentuk sket serta memberikan tanda-tanda/symbol setiap bangunan (seperti jalan, jembatan, jalan kereta api, kantor-kantor penting, rumah sakit, Puskesmas dan sebagainya) dan keadaan alam (seperti aliran sungai, danau, bukit, taman dan sebagainya) serta lokasi rumah-rumah keluarga yang ada di wilayah cakupan Posdaya (misalnya dengan

memberi tanda kotak pada lokasi dimana rumah itu berada di atas sket yang telah dipersiapkan).

## **2. Pelaksanaan Pendataan**

Dalam melakukan pendataan dari rumah ke rumah oleh mahasiswa KKN dan didampingi kader Posdaya dengan menggunakan formulir Register Keluarga (R/1/KS). Pendataan menggunakan metode wawancara kepada kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga yang sudah dewasa dan yang mengetahui secara rinci keadaan keluarga dan anggota keluarga yang bersangkutan. Pada waktu wawancara pendata juga melakukan observasi terhadap keadaan di dalam rumah, maupun di lingkungan rumah tersebut. Bimbingan pelaksanaan pendataan dilakukan oleh para pembina/pendamping Posdaya yang bersangkutan, baik secara bersamaan dengan pelaksanaan pendataan oleh para pendata, maupun secara terpisah atau setelah pendataan selesai dilakukan pada satu atau beberapa keluarga dengan cara uji petik.

Setelah selesai melaksanakan pendataan maka perlu dilakukan penyisiran kembali kepada keluarga-keluarga yang terlewat ataupun keluarga-keluarga yang pendataannya belum tuntas pada waktu kunjungan pertama, agar cakupan pendataan mendekati kesempurnaan. Konsolidasi antara para mahasiswa KKN dan para kader mengenai kelengkapan dan kebenaran atau kewajaran data, termasuk dalam penjumlahan dan pencantuman angka-angka dan tanda-tanda/kode-kode yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penentuan tahapan keluarga sejahtera (prasejahtera, KS I, KS II, KS III, KS III plus) bagi setiap keluarga yang telah selesai didata dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Formulir- formulir yang diperlukan untuk melakukan pendataan dan pemetaan keluarga, terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Register pendataan keluarga (R/I/KS/15)
2. Rekapitulasi hasil pendataan Posdaya (Rek/Posdaya.R/I/KS/15)

Formulir di dapat dari Yayasan Damandiri bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di wilayah kerja Posdaya masing-masing. Dan untuk di wilayah kabupaten Sukabumi Yayasan Damandiri bekerjasama dengan LPPM UMMI.

3. Analisa Data dan Pemetaan

Akhirnya setelah dilaksanakan pendataan oleh para mahasiswa KKN Tematik Posdaya tahun 2015 dengan didampingi para kader Posdaya di seluruh wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi, maka didapat data keluarga (PS, KS1, KS2, KS3 dan KS3+) sesuai dengan wilayah kerja Posdaya di Kecamatan Kadudampit, Cibadak, Gegerbitung, Nyalindung dan Waluran.



Tabel 4.1. Hasil Data keluarga (PS, KS1, KS2, KS3 dan KS3+)

No	Nama Posdaya	Alamat	PS	KS1	KS2	KS3	KS3+	Jumlah Keluarga
1	Karya Bakti	Karangjaya	6	201	116	26	3	352
2	Karya Mandiri	Karangjaya	4	178	41	21	11	255
3	Harapan Sejahtera	Gede Pangrango	66	179	51	5	5	306
4	Agro Mandiri	Cipetir	16	54	28	13	8	119
5	Sami Jaya	Bojongsari	17	81	33	45	19	195
6	Mekar Mandiri	Mekar Sari	5	36	33	10	6	90
7	Harmonis	Nyalindung	4	77	41	42	69	233
8	Sejahtera	Ciheulang Tonggong	4	66	150	69	48	337
9	Cigodeg Jaya	Mekar Mukti	8	140	42	15	0	205
10	Mitra Amanat	Waluran	13	75	92	62	16	258
11	Al-Fadilah	Bojongsari	39	77	8	32	5	161
12	Sadulur Satutur	Muara Dua	9	146	37	12	0	204
	<b>JUMLAH</b>		191	1.310	672	352	190	2.715

Keterangan :

PS : Pra Sejahtera

KS1: Keluarga Sejahtera 1

KS2: Keluarga Sejahtera 2

KS3: Keluarga Sejahtera 3

KS3+: Keluarga Sejahtera 3 plus

Pembuatan konsep peta keluarga dibantu oleh mahasiswa KKN dengan bimbingan para kader Posdaya berdasarkan sket awal yang telah dibuat sebelumnya serta data-data yang telah terkumpul dari hasil pendataan.

Peta keluarga dibuat secara sederhana menggunakan karton manila atau kertas kalkir dengan pensil berwarna atau spidol. Di dalam peta ini digambarkan kondisi setiap keluarga yang ada, terutama yang menyangkut tahapan keluarganya. Peta ini seyogyanya ditempatkan di ruangan Posdaya biasanya menggelar pertemuan. Peta keluarga dijadikan bahan bahasan pada setiap pertemuan Posdaya. Apabila masih ada keluarga prasejahtera (praKS), keluarga itu dijadikan sasaran untuk dibantu dan diberdayakan oleh Keluarga Sejahtera 2, 3 dan 3+.



**Gambar 4.1. Contoh Salah satu Peta Keluarga Posdaya (Wilayah Desa Karangjaya Kec. Gegerbitung dan desa Gede Pangrango Kec. Kadudampit)**

Dari hasil pendataan dan pemetaan dari 12 Posdaya yang berasal dari 11 desa di Kecamatan Kadudampit, Cibadak, Gegerbitung, Nyalindung dan Waluran di Kabupaten Sukabumi di dapat 161 keluarga pra sejahtera dengan tidak terpenuhinya salah satu dari 6 kategori yang termasuk dari keluarga sejahtera 1. Kategori-kategori tersebut adalah:

1. Makan: apabila makan kurang dari 2x sehari.
2. Pakaian: mempunyai pakaian yang layak dipakai untuk keperluan yang berbeda.
3. Rumah: yang ditempati memiliki atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Kesehatan: bila ada anak atau anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan.
5. Pendidikan: ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja.
6. Pekerjaan: ada seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui jumlah keluarga prasejahtera di lingkungan posdaya di kabupaten Sukabumi dengan berbagai alasannya. Sehingga didapat analisis terhadap data yang telah ada di dalam register pendataan atau peta keluarga yang telah dibuat. Analisa ini dilakukan terutama berkaitan dengan data demografis, kesehatan, KB, pendidikan, ekonomi, dan tahapan keluarganya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

## **B. Pelaksanaan Saresehan/Lelang Kepedulian**

Kegiatan ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pendataan dan pemetaan untuk menentukan langkah-langkah intervensi dalam mengatasi masalah keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera 1 di wilayah kerja Posdaya.

Dalam pelaksanaan saresehan/lelang kepedulian di tiap daerah berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi wilayah dan masyarakatnya. Di bawah ini akan dijelaskan kegiatan sarasehan di setiap kecamatan.

a. **Kecamatan Kadudampit**

◆ **Desa Cipetir (Posdaya Agro Mandiri)**

Kegiatan saresehan di desa Cipetir Kp. Cijarian dilakukan sebanyak dua kali. Saresehan ini dihadiri oleh ketua Posdaya, kader posdaya dan warga masyarakat lainnya. Hasil dari saresehan tersebut adalah terdapat 3 keluarga yang sudah tertuntaskan kebutuhannya dalam bentuk sembako dan pakaian yaitu keluarga Pak Parman, Mamun, Fitra yang tinggal dengan neneknya Ijah, 3 keluarga ini termasuk keluarga pra sejahtera, dan setelah hasil saresehan 2 keluarga menjadi Keluarga Sejahtera 1, terkecuali keluarga Pak Mamun dikarenakan beliau hanya menjaga villa milik orang lain. Sementara 12 KK yang termasuk pra sejahtera belum terselesaikan permasalahannya dikarenakan dana yang terhimpun belum mampu untuk mengatasi permasalahan lainnya dan masih banyaknya warga yang belum tergugah hatinya dalam menolong sesama.

◆ **Desa Gede Pangrango (Posdaya Harapan Sejahtera)**

Saresehan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UMMI sebagai fasilitator dapat terlaksana pada 29 Agustus 2015. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam acara saresehan ini yaitu tamu undangan yang meliputi Camat Kadudampit, Kepala Desa Gede Pangrango, Ketua Posdaya, Ketua RT yang ada pada Posdaya Harapan Sejahtera, dan beberapa tamu undangan lain seperti tokoh masyarakat dan warga. Sehingga dengan adanya beberapa tamu tersebut di atas pun telah memberikan hal positif bagi acara saresehan.

Hasil dari kegiatan saresehan di desa Gede Pangrango ini adalah dengan total keluarga prasejahtera adalah 66 KK, maka berkat adanya saresehan/lelang kepedulian dapat tertuntaskan sebanyak 16 KK dengan penyelesaian berupa adanya pemeriksaan kesehatan gratis yaitu cek gula darah, tekanan darah, dan asam urat oleh petugas kesehatan didampingi mahasiswa KKN dan kader Posdaya.

Sedangkan untuk 50 KK yang belum tertuntaskan dengan masalah lantai rumah, maka akan ditindaklanjuti oleh aparat desa dan kecamatan untuk masuk dalam program PNPM.

◆ **Desa Muara Dua (Posdaya Sadulur Satutur)**

Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN pada kurang lebih 203 KK (Kepala Keluarga) di wilayah kerja Posdaya Sadulur Satutur yang meliputi wilayah RT 23/05, 24/05, 25/05, dan RT 26/05 yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik UMMI di Kp. Muaradua RW 05 Desa Muaradua. Di mana ada 9 KK yang masuk kategori pra sejahtera, 145 KK masuk kategori KS I, 55 KK masuk kategori KS II, dan 12 KK masuk Kategori KS III.

Kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan sarasehan pada Sabtu 29 Agustus 2015 pada pukul 19.30 sampai 22.00 WIB untuk menggalang kepedulian masyarakat terhadap keluarga prasejahtera. Sarasehan di hadiri oleh sekitar 34 orang yang meliputi para tokoh masyarakat dan jajaran pemerintahan (seperti ketua RT dan ketua RW di wilayah Posdaya, serta Kepala Desa Muaradua), serta masyarakat sekitar wilayah kerja Posdaya Sadulur Satutur.

Hasil dari saresehan tersebut didapat dari 9 KK keluarga prasejahtera hanya 2 warga yang

dapat dituntaskan yaitu Bapak Isak dan Bapak Dadun dengan permasalahan kondisi rumah dengan mendapat bantuan dari dinas sosial, desa dan gotong royong masyarakat. Sedangkan untuk Bapak Junta, Jaja dan Ici belum mendapat respon dari masyarakat untuk masalah kondisi rumah. Dan untuk masalah pekerjaan (Bu Nunung, Bu Iim, Bu Iyah dan Pak Adung) belum adanya kepedulian masyarakat untuk memperkerjakan keluarga prasejahtera.

## **b. Kecamatan Cibadak**

Kegiatan saresehan di desa Cihelang Tonggoh dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu:

### ◆ Saresehan ke -1

Kegiatan saresehan pertama dilaksanakan pada Rabu 2 September 2015 pukul 19:00 WIB di masjid Nurul Iman RT 01. Pada saresehan pertama ini dibahas mengenai program Posdaya dan jumlah keluarga prasejahtera di RW 01 berdasarkan hasil pendataan keluarga. Namun pada kegiatan ini belum didapati hasil yang memuaskan mengenai lelang kepedulian dikarenakan warga yang hadir tidak sesuai dengan harapan dikarenakan mempunyai kesibukan dan kegiatan lain. Maka dari itu, untuk saresehan pertama belum ditemukan hasil.

### ◆ Saresehan ke-2

Acara lelang kepedulian kedua dilaksanakan pada Sabtu 12 September pukul 19:00 setelah kegiatan pengajian rutin di masjid Nurul Iman RT 01. Pada saresehan yang kedua ini didapati hasil donasi dari warga berupa:

- Semen 2 sak dan bambu 10 batang dari Bapak Salih Muharam
- Paku 5kg dari Bapak H. Agus
- Semen 2 sak dari Bapak Dedi
- Uang 100 ribu dari Bapak Abah Kunci

### ◆ Saresehan ke-3

Saresehan ketiga dilaksanakan pada Rabu 16 september yang berlokasi di masjid Nurul Iman RT01 . Acara ini difokuskan pada lelang mengenai kesehatan untuk keluarga prasejahtera di RW 01 Pabuaran. Berdasarkan hasil lelang disepakati bahwa untuk keluarga yang ada di RT 01 atas nama Itoh, Pendi, dan Suherli mendapatkan akses pengobatan gratis ke klinik Alta Medika yang di pimpin oleh Dokter Neneng.

Selain kepastian mengenai pengobatan gratis, pada saresehan ketiga membahas pula mengenai dana bantuan dari pemerintah khususnya PNPM untuk membantu kelancaran pembangunan rumah tidak layak huni atas nama Sri Haryati.

Berdasarkan kesepakatan dan keputusan dari Kepala Desa Cihelang Tonggoh maka untuk renovasi rumah dapat dilaksanakan dengan segera menggunakan dana talangan sementara sebelum pencairan dana PNPM. Selain itu, untuk keluarga prasejahtera pada bidang kesehatan telah diselesaikan dengan pembuatan kartu berobat gratis ke Klinik Altha Medika.

c. **Kecamatan Gegerbitung Desa Karang Jaya**

◆ **Posdaya Karya Bakti**

Kegiatan saresehan di posdaya Karya Bakti di laksanakan pada 26 Agustus 2015 yaitu membahas tentang keluarga prasejahtera sebanyak 6 KK, di mana pada kegiatan tersebut kami mengadakan lelang kepedulian kepada orang-orang yang termasuk ke dalam keluarga sejahtera 2,3, dan 3+ untuk menyelesaikan permasalahan keluarga prasejahtera di mana permasalahan keluarga prasejahtera tersebut didominasi oleh permasalahan rumah yang tidak layak huni.

Dan hasil dari kegiatan lelang kepedulian tersebut adalah untuk 3 KK yaitu Bapak Aip, Bapak Jumasih dan May Nyai mereka mendapatkan bantuan dari program desa untuk perbaikan rumah. Sedangkan untuk Bapak Ayi, Bapak Opang dan Bapak Hasan masih belum tertuntaskan karena kurangnya respon dari masyarakat dan terbatasnya kuota bantuan desa.

◆ **Posdaya Karya Mandiri**

Tujuan dari diadakannya kegiatan saresehan adalah lelang kepedulian untuk mengentaskan keluarga PraKS menjadi keluarga sejahtera. Setelah dilaksanakannya lelang kepedulian, maka didapat hasil berupa bantuan renovasi dari program RUTILAHU Pemprov Jawa Barat untuk 2 KK (Bu Ikah dan Bu Isah), untuk Bu Erum dilaksanakan gotong royong oleh warga untuk membenahi rumah beliau dengan bantuan keuangan desa. Sedangkan untuk Pak Jumanta diberikan pekerjaan dengan melakukan penjualan enye yang diproduksi oleh Posdaya Karya Mandiri.

d. **Kecamatan Nyalindung**

◆ **Desa Bojong Sari Kp. Karikil (Posdaya Sami Jaya)**

Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN dari total 195 KK terdapat 17 KK yang dikategorikan prasejahtera. Permasalahan keluarga prasejahtera ini umumnya disebabkan oleh masalah kondisi rumah yang lantainya masih tanah, sekitar 14 KK yang lantai rumahnya berlantai tanah, sisanya 3 KK dikarenakan masalah pendidikan atau ada anggota keluarga usia sekolah tidak disekolahkan. Kondisi rumah yang tidak layak disebabkan oleh karena rumahnya masih berlantai tanah, sedangkan anggota keluarga usia sekolah tidak disekolahkan disebabkan karena keadaan ekonomi dan kurangnya juga kesadaran akan pentingnya pendidikan

Setelah dilaksanakannya saresehan/lelang kepedulian, maka keluarga prasejahtera yang dapat tertuntaskan adalah sebanyak 1 rumah milik Bu Omas dengan bantuan dari kader posdaya dan aparat desa. Sedangkan untuk 16 KK lagi masih belum terpecahkan dikarenakan kurangnya respon dari masyarakat dan tidak peduli kepada sesama, sedangkan untuk pendidikan jauhnya letak wilayah tersebut dari penyelenggaraan pendidikan.

◆ **Desa Bojong Sari Kp. Cijulang (Posdaya Al-Fadilah)**

Kegiatan sarasehan ini dilaksanakan pada 25 Agustus 2015 di majelis Posdaya Al-Fadilah, yang dihadiri oleh 46 orang, di antaranya; Kepala Desa Bojongsari beserta jajarannya, pengurus Posdaya, Kepala Dusun dan tokoh masyarakat Desa Bojongsari serta seluruh mahasiswa KKN Tematik 2015 Desa Bojongsari Kampung Cijulang.

Adapun sasaran dari kegiatan sarasehan ini ialah menentaskan keluarga prasejahtera dilingkungan Posdaya Al Fadilah sebanyak 39 KK dengan dibantu oleh aparaturn pemerintahan, tokoh masyarakat beserta keluarga yang masuk ke dalam Keluarga Sejahtera III dan III Plus, dan diharapkan dapat membantu dalam memberi masukan dan memberikan bantuan dalam rangka memecahkan masalah dari keluarga prasejahtera.

Hasil dari sarasehan yang dilakukan oleh pengurus Posdaya adalah untuk rumah Bapak Saep dapat terselesaikan berkat bantuan dan gotong royong warga masyarakat, namun untuk Bapak Halimi dan Bapak Ruslan masih menunggu giliran setelah selesai KKN. Sedangkan untuk masalah kesehatan pada keluarga Bapak Halimi, Bapak Ruslan, Bapak Amad, Bu Kalmah, Bu Tati dan Bapak Sardoi dapat tertuntaskan dengan baik melalui penyuluhan dan cek kesehatan gratis dari dinas kesehatan.



**Gambar 4.2 –Contoh Sarasehan saat pengajian mingguan di Posdaya Al-Fadilah**

◆ **Desa Mekar Sari (Posdaya Mekar Mandiri )**

Dari hasil pendataan yang dilakukan di kampung Panaruban maka terdeteksi jumlah keluarga prasejahtera yaitu 5 KK, dengan permasalahannya adalah pendidikan dan kesehatan.

Dan dari hasil sarasehan maka keluarga yang telah dituntaskan ada 4 KK di antaranya. 1 KK (Pak Udeng) dengan masalah pendidikannya itu memiliki anggota keluarga yang putus sekolah telah tuntas dan menjadi Keluarga Sejahtera I karena adanya sosialisasi pentingnya pendidikan. Sedangkan untuk 3 KK (Pak Yatay, Bu Encok Sopiah dan Bu Misoh) dengan masalah kesehatan yaitu enggan menggunakan jasa kesehatan juga telah tuntas dan menjadi Keluarga Sejahtera I karena adanya penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Namun 1 KK lagi (Pak Tatung) yang juga memiliki masalah kesehatan masih enggan menggunakan jasa kesehatan sehingga tidak tertuntaskan karena keluarga tersebut telah berusia sangat lanjut dan bersikeras untuk tidak menggunakan jasa kesehatan.

◆ **Desa Nyalindung (Posdaya Harmonis )**

Saresehan adalah kegiatan lelang kepedulian yang melibatkan masyarakat dan mahasiswa, yang bertujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang akan dibahas. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu 13 September 2015 bertempat di rumah kepala dusun

1 di Kp. Legok Cau Rt 02 / Rw 02 Desa Nyalindung. Kegiatan ini dihadiri oleh 27 peserta terdiri dari mahasiswa, Stakeholder, Keluarga Sejahtera 3 dan Keluarga Sejahtera 3+, dilaksanakan dari pukul 14.00–16.00 WIB.

Hasil dari kegiatan saresehan adalah di mana 4 KK yang tergolong keluarga prasejahtera dengan permasalahan rumah, pakaian dan makanan, setelah dilakukan lelang maka 1 KK (Bu Ichi) dapat tertuntaskan berkat gotong royong dan bantuan masyarakat serta aparat Desa. Sedangkan untuk 3 KK lagi (Bu Cicah, Bu Ana dan Bu Nunuh) masih dalam proses lelang berikutnya dan untuk kasus Bu Cicah (Lansia) dikarenakan hidup sendiri, karena suaminya sudah meninggal dan mengalami trauma, sehingga perlu penanganan khusus.

#### e. Kecamatan Waluran

##### ◆ Desa Mekar Mukti (Posdaya Cigodeg Jaya)

Saresehan merupakan salah satu bentuk lelang kepedulian antar warga yang dilakukan oleh KKN Tematik Posdaya UMMI. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 1 kali yaitu pada 15 September 2015 saresehan ini dihadiri oleh aparat desa, Keluarga sejahtera I, Keluarga sejahtera II, Keluarga sejahtera III.

Adapun hasil dari kegiatan saresehan tersebut pertama, dari 8 KK Pra Keluarga Sejahtera hanya 3 KK yang dituntaskan menjadi KS 1 yaitu Ibu Ela, Bapak Una dan Bapak Aep. keluarga ini dapat menjadi keluarga sejahtera 1 karena ada bantuan sumbangan atau kepedulian dari warga setempat daerah Posdaya Cigodeg Jaya Desa Mekar Mukti untuk memberikan lapangan pekerjaan di Posdaya sebagai pekerja pembuat keripik yaitu Ibu Ela dan Istri dari Bapak Aep, sedang untuk Bapak Aep difasilitasi untuk berobat karena sakit. Dan Bapak Una dituntaskan menjadi KS 1 dapat bantuan dari warga setempat pula untuk menjadi pengrajin atap dari bahan dasar erih.

Bagi 5 KK yang belum tertuntaskan dengan permasalahan pekerjaan dan pendidikan. Dalam kasus pendidikan sudah diberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan namun masih belum ada kesadarannya, sedangkan untuk pekerjaan masih belum didapat solusinya ketika mahasiswa berada di sana.

##### ◆ Desa Pamoyanan ( Posdaya Mitra Amanat)

Sarasehan pertama KKN Tematik POSDAYA UMMI 2015 kelompok-10 Dusun Pamoyan di laksanakan pada Rabu 26 Agustus 2015 di Masjid Pondok Pesantren Nurul Huda Pamoyanan, dari sarasehan tersebut penanggulangan Keluarga Pra Sejahtera yang berjumlah 13 KK.

Pada acara sarasehan pertama tersebut, diperoleh bahwa dari ke-13 Keluarga Pra Sejahtera hanya 1 KK yang dituntaskan menjadi Keluarga Sejahtera I yaitu Ibu Isat, keluarga Ibu Isat menjadi Keluarga Sejahtera I karena ada kepedulian untuk membawa Ibu Isat ke Rumah Sakit yang berasal dari tokoh masyarakat dan adanya petugas kesehatan di Dusun Pamoyanan yang memberikan pemeriksaan secara gratis. Selanjutnya Keluarga Pra Sejahtera yang belum tuntas berjumlah 12 KK, dilelang kembali kepedulian dalam kegiatan sarasehan ke 2.

Dalam kegiatan sarasehan ke-2 hanya 1 Keluarga Pra Sejahtera yang dituntaskan menjadi Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga Bapak Ikin dengan 5 anggota keluarga. Bapak Ikin berusia 65 tahun menjadi Keluarga Sejahtera I karena pada lelang kepedulian disarasehan kedua ada tokoh masyarakat yang memberi kepeduliannya bersama petugas kesehatan untuk memeriksa dan memberi pengobatan kepada Bapak Ikin.

Jadi dari 13 KK prasejahtera hanya 2 KK yang dapat dituntaskan, sedangkan 11 KK lainnya masih dicarikan solusi yang terbaik untuk permasalahan pendidikan dan kesehatan.

### **C. Peran Perguruan Tinggi dalam Mengentaskan Keluarga Prasejahtera**

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan Tri Dharma Widya kepada dosen dan mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Melalui program KKN Tematik, UMMI yang merupakan salah satu perguruan swasta di wilayah Sukabumi berusaha untuk membantu tercapainya masyarakat yang sejahtera. Bersama dengan Yayasan Damandiri yang memiliki program kepedulian dan komitmen untuk melakukan pemberdayaan keluarga (Posdaya) dan pengentasan kemiskinan, LPPM UMMI menyambut dengan menyelenggarakan program KKN Tematik Posdaya UMMI tahun 2015 di wilayah kerja Posdaya binaan UMMI di kabupaten Sukabumi.

Para peserta KKN Tematik Posdaya UMMI dalam melaksanakan kegiatan KKN selama 40 hari berhasil melaksanakan kegiatan pokok yaitu: pendataan, pemetaan dan sarasehan/lelang kepedulian di setiap wilayah kerja Posdaya di tiap daerah di 11 desa dan 5 kecamatan di kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan serta kegiatan sarasehan/lelang kepedulian yang telah dilakukan mahasiswa KKN Tematik Posdaya UMMI, maka didapat hasil yang cukup memuaskan. Hasil pengentasan kemiskinan dari hasil pendataan dimana total keluarga prasejahtera di 12 wilayah kerja Posdaya tahun 2015 adalah sebanyak 191 KK. Dengan permasalahan antara lain, adalah: kondisi rumah, pakaian, makan, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Namun mayoritas permasalahan di kabupaten Sukabumi adalah warga yang tidak memiliki rumah yang layak, pendidikan yang baik dan tidak memiliki pekerjaan. Dan kadang dalam satu KK terdapat 2-3 indikator permasalahan, sehingga masalah yang terpecahkan hanya satu indikator terlebih dahulu.

Setelah dilaksanakan sarasehan ternyata dari total 191 KK keluarga prasejahtera hanya bisa tertuntaskan sebanyak 44 KK. Hal tersebut dapat terselesaikan berkat gotong royong antar warga masyarakat, mahasiswa KKN dan aparat Desa serta Kecamatan. Jadi keluarga prasejahtera yang berhasil dituntaskan adalah sebesar 23,04%. Sedangkan sisanya sebanyak 147 KK masih dalam proses lelang dan masuk dalam program pemerintah lainnya (seperti: RUTILAHU, PNPM, Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan).

Adapun daftar nama posdaya, indikator permasalahan dan jumlah KK keluarga prasejahtera di wilayah kerja Posdaya di Kabupaten Sukabumi adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.2 Nama Posdaya, Permasalahan dan Jumlah KK Prasejahtera**

No	Nama Posdaya	Kecamatan	Permasalahan	Jumlah KK
1	Karya Bakti	Gegerbitung	Kondisi Rumah	6
2	Karya Mandiri	Gegerbitung	Kondisi Rumah	4
3	Harapan Sejahtera	Kadudampit	Kondisi Rumah Kesehatan	66 10*
4	Agro Mandiri	Kadudampit	Kondisi Rumah pendidikan Makan kesehatan	10 1 1 4
5	Sadulur Satutur	Kadudampit	Rumah Pendidikan	5 4
6	Sejahtera	Cibadak	Kondisi Rumah Kesehatan	1 4
7	Sami Jaya	Nyalindung	Kondisi Rumah Pendidikan	14 3
8	Al-Fadilah	Nyalindung	Rumah Pakaian Kesehatan	22* 4* 21*
9	Mekar Mandiri	Nyalindung	Kesehatan Pendidikan	4 1
10	Harmonis	Nyalindung	Kondisi Rumah	4
11	Cigodeg Jaya	Waluran	Kesehatan Pekerjaan Pendidikan	1 5 2
12	Mitra Amanat	Waluran	Rumah Pekerjaan Kesehatan	3* 7* 1

\*KK yang memiliki lebih dari satu masalah

Berdasarkan Tabel 4.2, secara umum indikator permasalahan yang dialami oleh keluarga prasejahtera di kabupaten Sukabumi adalah kondisi rumah (69,6%), kesehatan (21,1%), pendidikan (0,5%), makan (0,5%), pakaian (2,1) dan pekerjaan (6,2%). Indikator permasalahan keluarga prasejahtera juga tertuang dalam diagram sebagai berikut:



**Diagram 4.1 : Presentase indikator keluarga prasejahtera**

Melihat keadaan itu maka jelas walaupun hanya 40 hari mahasiswa KKN berada di lokasi KKN, namun mereka dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan gotong royong di tengah masyarakat yang saat ini mungkin sudah jauh dari jiwa toleransi. Sehingga perguruan tinggi (UMMI) sangat berperan dalam memecahkan masalah kemiskinan atau mengentaskan keluarga prasejahtera.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan melalui penyelenggaraan Tri Dharma Widya kepada dosen dan mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Melalui program KKN Tematik, UMMI yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di wilayah Sukabumi berusaha untuk membantu tercapainya masyarakat yang sejahtera.

Bekerjasama dengan Yayasan Damandiri yang memiliki program kepedulian dan komitmen untuk melakukan pemberdayaan keluarga (Posdaya) dan pengentasan kemiskinan, LPPM UMMI menyambut dengan menyelenggarakan program KKN Tematik Posdaya UMMI tahun 2015 di wilayah kerja Posdaya binaan UMMI di kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil pendataan dan pemetaan serta kegiatan saresahan/lelang kepedulian yang telah dilakukan mahasiswa KKN Tematik Posdaya UMMI, maka didapat hasil yang cukup memuaskan.

### **B. SARAN**

Beberapa saran yang dapat dikemukakan demi tertuntaskannya keluarga prasejahtera menjadi keluarga sejahtera di masa yang akan datang, antara lain:

1. Dengan semangat masyarakat untuk lebih meningkatkan kembali jiwa gotong royong di antara warga masyarakat dalam menuntaskan masalah keluarga prasejahtera
2. Pelaksanaan saresahan/lelang kepedulian untuk terus dilanjutkan walaupun tidak ada fasilitator mahasiswa, perlu kesepakatan diantara kader Posdaya.
3. Kegiatan pengentasan keluarga prasejahtera ini dapat ditindaklanjuti melalui kerjasama dengan instansi pemerintah atau swasta.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih atas kegiatan KKN Tematik Posdaya Universitas Muhamadiyah Sukabumi kami sampaikan kepada Yayasan Damandiri, P2SDM LPPM IPB, LPPM UMMI yang telah memberikan *supporting* pelatihan, alokasi dana dan kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- G. Pratidina, dkk. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan KKN Tematik Posdaya. *Jurnal Qardhul Hasan*, Volume I Nomor 1, Bulan April.
- Supendi, Arif, dkk. 2014. Buku Pedoman Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Sukabumi: UMMIPRESS.
- Suyono, Haryono. 2015. Pedoman Pendataan dan Pemetaan Keluarga Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat melalui POS Perberdayaan Keluarga (POSDAYA). Jakarta: Yayasan Damandiri.



# **Pendampingan Mutu Produk Patung Terrazzo dan Batu di Bantul Yogyakarta**

**Moh. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn (Ketua)**

Email: m\_rusnoto@yahoo.com

**Dewi Kusuma Wardani, SE, S.Psi, M.Sc. Ak (Anggota 1)**

**Anggit Dwi Hartanto, S.Kom, M.Kom(Anggota 2)**

## **ABSTRAK**

Aktivitas produksi industri kreatif sebagai orientasi bisnis bagi pelaku usaha yang berbasis pada pengolahan bahan lokal dan SDM lokal dengan sentuhan kreativitas tinggi untuk bersaing di pasar global. Melalui perdagangan ekspor memberi peluang yang luas dalam pengembangan usaha kecil dan peningkatan mutu produk yang memiliki standar internasional dalam pasar global. Perdagangan ekspor yang tengah dilakukan kedua Mitra UKM dalam beberapa tahun akhir-akhir ini merupakan potensi strategis untuk mendorong peningkatan kesejahteraan pengusaha dan karyawan serta lingkungan sekelilingnya. Masing-masing Mitra secara umum memiliki pembeli (buyer) tetap bahkan telah memiliki loyal customer yang secara reguler melakukan repeated buying yang berasal dari New Zeland, Jerman, Belanda, Australia, Singapore, Italia, dan Negara-Negara Asia. Sejalan dengan permintaan pasar dengan persaingan yang ketat dan kurangnya regulasi ekspor dan minimnya pemahaman mengenai standar yang dipersyaratkan masing-masing negara tujuan ekspor berkaitan dengan peningkatan mutu produksi, maka perlu adanya pendampingan intensif maupun berkala.

Pendampingan berkala maupun reguler meliputi; pembenahan database, sistem informasi, administrasi pelaporan, tata kelola SDM, dan inovasi desain merupakan program pokok untuk mendukung peningkatan sistem tata kelola maupun mutu produk ekspor yang berdaya saing tinggi. Sedangkan program pendukung di antaranya web updating, merintis web design jaringan e-commerce, pelatihan inovasi desain, pembelian peralatan pendukung produksi, regulasi HKI, dan registrasi produk ke Ditjen HKI. Hal ini perlu dilakukan mengingat daya saing pasar global yang ketat dan sebagai upaya strategik guna mempersiapkan kedua Mitra dalam memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut kualifikasi spesifik.

Melalui program IbPE dari Kemenristek Dikti tahun anggaran 2016-2019 yang berlangsung berlangsung selama 3 tahun mendatang dengan kerjasama Mitra UKM diharapkan segera menyelesaikan persoalan yang dihadapi untuk meningkatkan mutu produk dengan standar mutu ekspor dan peningkatan volume produksi. Kemudian yang menjadi kebutuhan jangka panjang produk ekspor yang didukung dengan program regulasi HKI, registrasi produk ke Ditjen HKI, upaya meregistrasi maupun perolehan sertifikasi Hak Cipta dan jika memungkinkan dapat mengajukan patent sederhana. Di samping itu juga merintis dan membangun jaringan e-commerce yang representatif baik desain maupun konten sehingga mampu meningkatkan jaringan marketing global dengan pengelolaan ekspor yang lebih efektif, efisien, dan mandiri.

Kata Kunci: Patung Terrazzo-Batu, Produk Ekspor, E-Commerce, dan HKI

## 1. LATAR BELAKANG

Tumbuhnya industri kreatif di Yogyakarta secara umum menunjukkan progresifitas yang signifikan dengan dukungan *stakeholder*, visi dan regulasi dalam penancangan tahun industri kreatif. Industri kreatif cukup dipicu dengan kekuatan gagasan dan desain yang terintegrasi. Barnes Wallis (Whitfield, 1975) bahwa desain yang bagus sepenuhnya tergantung dari satu pikiran saja yang kemudian John Baker (Whitfield, 1975) menyatakan bahwa yang mengembangkan desain dari bentuk organisasi IDC, bahwa dalam tim yang terintegrasi utuh ini adalah pengalaman menarik sebagai bagian dari potensi kerja kreatif.

Potensi bisnis di bidang industri kreatif tetap terbuka luas untuk digarap pelaku usaha khususnya pelaku usaha industri kerajinan. Industri kreatif merupakan kegiatan usaha yang fokus pada kreasi dan inovasi. Untuk pemasaran, produk industri kreatif akan berkembang bila ditopang oleh pasar dalam negeri, untuk produsen memperkuat posisinya di dalam negeri meskipun kiprahnya di luar negeri juga terus meningkat. Industri kreatif menyerap 54,3 persen tenaga kerja dan harus ditopang dengan perkuatan pilar ekonomi kreatif.

Dalam melakukan analisis situasi Mitra UKM, teridentifikasi beberapa identitas mitra yang ditemukan sebagai data observasi awal yang dapat membantu penelusuran potret mitra secara menyeluruh. Di bawah ini adalah identitas Mitra yang bersedia melakukan kerjasama dalam pelaksanaan program IbPE ini.

Tabel 1. Identifikasi UKM Mitra

	TEMUAN IDENTIFIKASI	UKM-1	UKM-2
1.	Nama Perusahaan/UKM	<b>CV. Amartha Indotama Group</b>	<b>KOMHARO Studio</b>
2.	Alamat UKM	Watugedug RT. 01, Guwosari, Pajangan Bantul Yogyakarta Telp: 0274-710 1477, 0274- 301 3102 HP: 0811 2544 553	Kampung Bayaran Gang Abiyasa RT 08 Rw 18 No 38 Tamantirto, Kasihan Bantul No. Hp. 0811 268606 (0274) 379400
3.	Jarak PT ke Lokasi	18 Km	15 Km
4.	Status Usaha*	Usaha Kecil Menengah	Usaha Kecil
5.	Jenis Usaha*	Kerajinan Patung Terrazzo, Kayu & Furniture Antik	Kerajinan Patung Batu, Terrazzo, dan Cor Logam
6.	SDM	60 Karyawan	25 Karyawan
7.	Asset Usaha	Rp. 60.0000.000,-	Rp. 100.000.000,-
8.	Kapasitas Produksi	3.600-24.000 psc/Thn	3.000-5.000 psc/THn
9.	Omzet (bulan/Tahun)	Rp. 500.000.000,-/bln <b>Rp. 6.000.000.000,-/thn</b>	Rp. 171.700.000,-/bln <b>Rp. 2.060.000.000,-/Thn</b>

Secara umum UMK industri kerajinan sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya hingga terjadi peningkatan signifikan persemesternya ditemukan UKM-UKM baru berskala mikro dan rumah tangga. UKM berskala rumah tangga inilah yang berjasa memasok produk mentah maupun setengah jadi ke UKM yang lebih besar skala produksinya dan berorientasi ekspor. Mereka bermitra dalam serangkaian bisnis penyediaan barang ekspor maupun penyedia jasa. Meskipun demikian UKM industri kerajinan secara umum menghadapi beberapa kendala dan tantangan strategis dalam menghadapi pasar global, diantaranya:

**Tabel 2. Sejumlah Permasalahan UKM yang ditemukan dalam observasi**



Dari problematik yang dipaparkan ini secara tegas memberi gambaran perlu dilakukannya program pendampingan dan pemberdayaan UKM melalui kegiatan IbPE Patung Terrazzo & Batu Alam di Bantul Yogyakarta khususnya pendampingan mutu produk. Kegiatan bisnis kedua UKM didukung oleh kemudahan dan fasilitas jejaring dunia maya melalui sistem transaksi *e-commerce*, namun harus melihat regulasi khas pada negara-negara Asia-Pasifik dalam menyusun undang-undang *e-commerce* sebagai tindakan legislasi dan implementasi melalui transaksi elektronik. (Endeshaw, 2001: 337). *E-commerce* menjadi bagian penting dari program kegiatan pendampingan yang mampu berkontribusi terhadap mitra.

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ipteks berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaku industri kreatif baik UKM maupun UMKM khususnya di Yogyakarta sekaligus mendorong peningkatan mutu produk dan perolehan sertifikasi HKI pada Hak Cipta Desain, Hak Cipta Karya Seni maupun pengajuan Hak Paten Sederhana. Orientasi kegiatan ini melakukan pendampingan usaha meningkatkan kekuatan daya saing pasar global melalui peningkatan kualitas produk, tata kelola usaha, regulasi HKI, dan strategi marketing pada industri kecil yang hendak difasilitasi nanti. Sehingga mampu memberikan kontribusi progressifitas usaha meningkatkan kuantitas, kualitas, dan daya saing produk meraih pasar global.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan pendamping melakukan observasi dan pencermatan kondisi eksisting Mitra lebih dahulu untuk menentukan permasalahan yang ada pada Mitra agar dapat dilakukan tindakan pendamping yang dibutuhkan. Metode pelaksanaan kegiatan pendampingan berupa;

- a. workshop,
- b. sharing lay out dan display workshop,
- c. pelatihan terbatas, dan
- d. pendampingan intensif inovasi desain.

Hal tersebut dapat diperoleh dari temuan lapangan yang dapat dipaparkan melalui tabel temuan data analisis situasi berkaitan dengan Eksisting kedua Mitra yang bersedia bekerjasama dalam program IbPE ini sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Situasi Kondisi Eksisting Mitra UKM

n o	ITEM Temuan	MITRA I			MITRA II		
		PROSES PRODUKSI	MANAJEMEN	PEMASARAN	PROSES PRODUKSI	MANAJEMEN	PEMASARAN
		1	<b>BAHAN BAKU</b> (Suplay & Mutu)	-Pasir merapi 50 truk/th - serbuk marmar 20 ton - semen 150 sak/th -resin 2,5 ton -katalist 500 kg	Pengelolaan bahan baku utama dan pengaturan pasokan material secara kontinu	Bahan baku tersedia cukup di pasaran (pacitan, magelang, bantul, dan Gunung Kidul)	Bahan baku batu alam 15 kubik -resin 2 ton -katalis 450 kg -talk 1 ton tercukupi
Bahan Alternatif	Talk, Besi, pisser, paku, mata bor rata2 75 kg/th	Melakukan stock bahan di gudang produksi	Mudah diperoleh di toko material bangunan	Besi, pisser, mata gurinda, paku, mata bor 25 kg/th	Melakukan stock bahan di gudang produksi	Mudah diperoleh di pemasok dan toko kimia	
2	<b>KEGIATAN PRODUKSI</b> Peralatan	Mesin Genset, kompresor, gergaji, bor duduk, tangan, Alat poles, pasah, amplas listrik, dan gerinda.	Pengelolaan dan pemeliharaan alat terjamin	Mudah diperoleh di toko material bangunan	Mesin potong, gergaji, bor duduk, bor tangan, Alat poles, pasah, gerinda, kompresor -tidak ada peralatan cor logam	Tidak ada tenaga khusus pengelolaan & pemeliharaan alat (tengaluar)	Mudah diperoleh di toko material bangunan
Penagawasan Internal (Quality Control)	Produksi dilakukan dengan tenaga kreatif & terlatih	QC dilakukan Tim produksi & Owner	E-commerce dengan fasilitas website yang cukup marketable	Produksi dilakukan sendiri dengan tenaga ahli & terlatih	QC dilakukan secara terbatas oleh owner	Marketing jaringan kolektor dan fasilitas website kurang marketable	
Nilai Investasi	Rp. 40 jt / Bln asset tetap: 12-15 M	Rp.12 jt / bln	Rp. 8 jt / bln	Rp. 85 jt / bln asset tetap: 2-3M	Rp. 10 jt /bln	Rp. 5 jt / bln	



3	<b>PROSES PRODUKSI</b> Skema Proses Produksi dan Quality Control (MITRA I)						
	Skema Proses Produksi dan Quality Control (MITRA II)						
4	<b>PRODUK</b> (Jenis Produk dan Proses Produksi)	Khusus Jenis Produk <b>PATUNG TERRAZZO</b> proses produksi dilakukan dengan SDM UKM	Proses Produksi terkelola dengan sistem kerja yang sudah mapan.	Proses produksi menjadi bagian penting dalam sistem marketing pada media online	Khusus Jenis Produk <b>PATUNG BATU ALAM</b> dilakukan SDM UKM- tenaga out sourcing	Proses Produksi terkelola dengan tata kelola dan sistem kerja yang <b>belum cukup</b> mapan.	Proses produksi menjadi bagian penting dalam sistem marketing pada media online
<b>Jumlah Produksi</b>	22-24 Kontainer (sekitar 3.600-24.000 psc)	Dikelola oleh Tim Kreatif dan QC	22-24 Kontainer (sekitar 3.600-24.000 psc)	2-3 Kontainer (sekitar 750-1.125 psc)	Dikelola oleh Owner dan QC	2 Kontainer (sekitar 350-750 psc)	
<b>Mutu Harga</b>	@250 rb x 24.000 psc = Rp. 6 Miliar	Dikelola oleh Tim Marketing dan Owner	@250 rb x 24.000 psc = Rp. 6 Miliar	@2,75 jt x 1.125 psc = <b>Rp 3,09 Miliar</b>	Dikelola oleh Owner	@2,75 jt x 750 psc = <b>Rp. 2,06 Miliar</b>	
5	<b>SISTEM TATA KELOLA</b> Manajemen Produksi & Perencanaan  <b>Akuntansi</b>	Memiliki Perencanaan produksi dan terkelola dengan baik  Tim Produksi	Tata kelola senantiasa di benahi melalui evaluasi tahunan  Tim Manajemen Produksi & Akunting	Marketing dikembangkan dengan perencanaan strategis baik dalam desain produk dan marketing  Tim Marketing Profesional	Memiliki Perencanaan produksi dan terkelola dengan baik  Tim Produksi & Pembantu Umum	Belum disentuh dan dibenahi dengan baik (mengalir saja)  Manajemen Keluarga dan 1 Staf Akunting	Marketing belum dikembangkan dengan perencanaan strategis pada aspek marketing  Tim Marketing minim dan belum profesional

	<b>Sistem Audit</b>	Diaudit internal	Diaudit internal	Diaudit internal	Diaudit internal	Tidak diaudit	Tidak Diaudit
	<b>Pola Manajemen</b>	Manajemen profesional	Manajemen profesional	Manajemen profesional	Manajemen profesional	Manajemen Keluarga	Manajemen Keluarga
	<b>HKI</b>	Belum HKI	Belum memiliki kesadaran tata kelola HKI produk desain	Harusnya HKI sebagai strategi marketing	Belum HKI	Belum memiliki kesadaran tata kelola HKI produk desain	Harusnya HKI sebagai strategi marketing
<b>6</b>	<b>SISTEM MARKETING</b> (jangkauan pemasaran)	Dalam Negeri dan Zeland, Amerika, Belanda, Italia, Australia, China, Asia.	Pengelolaan ekspor melalui Trading dan Ekspor langsung secara mandiri	Sistem marketing E-Commerce Dengan jaringan website, BBM, WA, Email secara maksimal dan profesional.	Dalam Negeri dan Eropa, Amerika, Australia, China, Asia hingga benua Afrika	Pengelolaan ekspor melalui Trading dan jasa layanan ekspedisi serta melalui agen (broker)	Sistem Marketing hanya melalui jejaring kolektor dan jaringan media online (website, BBM, dan email)
	<b>PESAING</b>	Proses handmade dgn mass product dgn SDM yang memadai	Manajemen industri trading berskala besar yang menjadi agen atau broker ekspor yang lebih mapan.	UKM Sejenis yang memasarkan dengan harga relatif rendah	Proses handmade dgn mass product dgn SDM yang memadai	Manajemen industri trading berskala besar yang menjadi agen atau broker ekspor yang lebih mapan.	UKM Sejenis yang memasarkan dengan harga relatif rendah
	<b>OMZET</b>	Rp. 6 M	-	Rp. 6 Miliar	Rp 3,09 M	-	Rp 2.06 M
<b>7</b>	<b>SDM Jumlah</b>	50 orang	6 orang	4 orang	23 orang	1 orang	1 orang
	<b>Kwalifikasi</b>	Tenaga terampil & terlatih	Tenaga Terampil	Tenaga Terampil	Tenaga terampil & terlatih	Tenaga Terampil	Tenaga Terampil
	<b>Peluang Training</b>	Hanya memperoleh Training dari senior	Belum training	Belum training	Rata-rata tenaga terlatih akademi	Belum training	Belum training
<b>8</b>	<b>FASILITAS</b>	Fasilitas ruang produksi, showroom, dan gudang produksi lengkap dengan sarana pendukung terdeia	Fasilitas ruang pendukung tata kelola dan ruang ber AC administrasi, hardware dan software serta	Fasilitas ruang AC pendukung tata kelola & marketing dan penunjang sistem IT sudah siap dan mencukupi	Fasilitas ruang produksi, showroom, dan gudang produksi lengkap dengan sarana pendukung	Fasilitas ruang tanpa AC tata kelola ada meskipun tidak memadai dan hanya dicukupi dengan	Fasilitas ruang tanpa AC utk marketing belum ada berbaur dengan admin tidak memadai dan hanya dicukupi dengan fasilitas unit komputer

8	FASILITAS	Fasilitas ruang produksi, showroom, dan gudang produksi lengkap dengan sarana pendukung terdeia	Fasilitas ruang pendukung tata kelola dan ruang ber AC administrasi, hardware dan software serta softskill sudah tersedia	Fasilitas ruang AC pendukung tata kelola & marketing dan penunjang sistem IT sudah siap dan mencukupi	Fasilitas ruang produksi, showroom, dan gudang produksi lengkap dengan sarana pendukung tersedia	Fasilitas ruang tanpa AC tata kelola ada meskipun tidak memadai dan hanya dicukupi dengan fasilitas unit komputer dan printer	Fasilitas ruang tanpa AC utk marketing belum ada berbaur dengan admin tidak memadai dan hanya dicukupi dengan fasilitas unit komputer dan printer
		Jaringan Listrik, Tel/Internet	Terjangkau Dan terpenuhi	Terjangkau Dan terpenuhi	Terjangkau Dan terpenuhi	Terjangkau Dan terpenuhi	Terjangkau Dan terpenuhi
	Akses Jalan Raya	Terjangkau Dari jalan aspal 50 meter	Terjangkau	Terjangkau	Terjangkau Dari jalan aspal 250 meter	Terjangkau	Terjangkau
9	FINANSIAL	Tim Produksi berkoordinasi dengan Keuangan	Sinergitas tim akunting dan staf admin	Sinergitas Tim Marketing dengan IT	Tim pembantu umum	Akunting mengelola keuangan produksi dll	Marketing dilakukan owner dengan bantuan Tim pengelola jaringan online

Tabel 4. Tabel Skala Prioritas Permasalahan Mitra

no	ITEM Temuan	PRIORITAS PERMASLAHAN YANG DISEPAKATI BERSAMA MITRA I			PRIORITAS PERMASLAHAN YANG DISEPAKATI BERSAMA MITRA II		
		PROSES PRODUKSI	MANAJEMEN	PEMASARAN	PROSES PRODUKSI	MANAJEMEN	PEMASARAN
1	BAHAN BAKU	Bahan baku tersedia cukup			Bahan baku batu alam 30 kubik -resin 2 ton, katalis 450 kg, talk 1 ton [Kurang tercukupi Krn yg dibutuhkan 45 kubik]		
2	KEGIATAN PRODUKSI	Tercukupi			-tidak ada peralatan cor logam -pada manajemen dan marketing butuh pembenahan dan QC -peningkatan produksi & nilai ekspor		
3	PROSES PRODUKSI	Relatif baik			Relatif baik		
4	PRODUK				-Pembenahan sistem tata kelola Proses Produksi -Peningkatan jumlah produksi untuk mencapai target 4.000 pcs/ thn		

5	<b>SISTEM TATA KELOLA</b>	-Belum memiliki kesadaran tata kelola HKI -produk desain -Perlu registrasi hak cipta produk pada Ditjen HKI -Pelatihan HKI [expert Ditjen HKI]	-Marketing belum profesional & perlu dikembangkan dengan perencanaan strategis pada aspek marketing. -Pelatihan & Regulasi HKI [expert Ditjen HKI] -Perlu registrasi hak cipta produk pada Ditjen HKI
	<b>SISTEM MARKETING</b>	-WEB UPDATING -Pendampingan IT E-COMMERCE -Perancangan E-COMMERCE	-WEB UPDATING -Pendampingan IT E-COMMERCE -Perancangan E-COMMERCE
	<b>SDM</b>	-Pendampingan Desain Inovatif -Pendampingan Manajemen	-Pendampingan Desain Inovatif -Pendampingan Manajemen -Pendampingan Pembenahan Sistem Marketing
8	<b>FASILITAS</b>	Sudah Terfasilitasi semua	Perlu lay out ruang display pada showroom
9	<b>FINANSIAL</b>	Sudah Relatif Mapan meskipun belum diaudit akuntan publik	-Training Sistem pelaporan keuangan -sosialisasi sistem audit [supaya bisa audit internal]

### 3. PEMBAHASAN HASIL PENDAMPINGAN, URAIAN KEGIATAN, DAMPAK

Dari uraian hasil pendampingan yang telah dilaksanakan, secara khusus pendamping melakukan interaksi dan sinergitas pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak langsung terhadap proses inovasi desain dan peningkatan kualifikasi standar produk. Berikut pembahasan tiap program kegiatan pendampingan Mitra sekaligus paparan dampak positif dari pelaksanaan program pendampingan.

#### a. Pendampingan Manajemen dan Laporan Keuangan



Gb. 1. Proses pendampingan Sistem Tata Kelola Workshop, Marketing dan Pelaporan Keuangan & Pajak

Pada bulan kedua pendampingan Mitra untuk memberikan pengetahuan dan peningkatan sistem tata kelola workshop, tata kelola marketing dan pelaporan keuangan maupun pajak. Pendampingan dilakukan oleh tim expert dibidang manajemen, akuntansi dan keuangan oleh Dewi Kusuma Wardani, SE, S.Psi, MM. Ak. Setelah dilakukan pendampingan secara intens menunjukkan perubahan pembenahan yang signifikan pada pada kinerja sistem tata kelola administrasi workshop, tata kelola marketing dan tata kelola pelaporan keuangan.

**b. Workshop Lay Out & Refresh Display studio,**



**Gb.2 Situasi pendampingan Lay Out-Display & Refresh Studio**

Pendampingan yang dilakukan untuk berbagi perihal teknis mengenai lay out dan tata kelola studio untuk memberikan atmosfer kreatif pada proses produksi yang lebih kondusif, sehingga dalam menjalankan sistem produksi dapat berlangsung baik, efektif dan efisien. Pemilihan produk

yang siap display maupun yang siap dipasarkan akan memberi kenyamanan calon customer yang dapat dengan mudah memilih dan menentukan jenis produk yang dapat dipesan.

### c. Pendampingan Tata Kelola Produksi

Setelah pendampingan lay out dan display kawasan workshop dan studio maka dilanjutkan proses pendampingan sistem tata kelola produksi. Pendampingan pembenahan sistem pengelolaan bahan baku studio, perlengkapan teknis, dan perawatan cetakan maupun peralatan lainnya. Pendampingan ini dilakukan secara berkala pada kedua mitra dan bersinergis dengan pegawai dan tim workshop dalam divisi produksi. Dampak kegiatan ini, berlangsungnya sistem tata kelola produksi dengan atmosfer kerja kondusif, produktif, efektif, dan efisien



**Gb. 3 Proses Tata Kelola Studio-Workshop dan Proses Produksi**

#### **d. Regulasi HKI & Pendampingan Inovasi Desain.**

Pemberian pengetahuan dasar pentingnya HKI dengan regulasi HKI dengan memberikan kesadaran HKI. Dengan memberikan perspektif inilah para mitra tampak menyadari begitu pentingnya HKI yang selama ini dinilai sulit didekati, dipahami, bahkan dilaksanakan seluruh persyaratan proses dan prosedurnya. Ini yang dapat memicu kreativitas tim kreatif untuk menciptakan desain inovatif.

Pendampingan inovasi desain dan berbagi pengalaman teknis produksi, tata artistik, visual form maupun pengalaman estetis dengan owner mitra kedua Komroden Haro seorang pematung profesional. Juga pendampingan ini dilakukan pada mitra pertama dengan memberikan pelatihan dan pengetahuan mengenai proses inovasi desain dan pentingnya menciptakan desain-desain produk inovatif sehingga mampu berdaya saing tinggi di pasaran global.



**Gb.5 Proses Workshop Inovasi Desain Produk**

Proses pelatihan dan pendampingan intensif inovasi desain bersama tim produksi dan artistik berlangsung sangat hangat dan sinergis. Semua saling melengkapi antara tim pendamping dengan tim produksi. Sehingga kegiatan ini berdampak pada terciptanya karya-karya ini dapat menunjukkan kreativitas dari desain inovatif yang tidak saja mengutamakan fungsi tetapi nilai estetika yang melekat, sehingga produk ini dapat memiliki peluang untuk bersaing dengan produk lainnya di pasar global. Begitu juga dapat berpeluang memperoleh posisi pasar ekspor untuk memenuhi pesanan maupun loyal customer.

#### **4. KONKLUSI & REKOMENDASI**

Dalam melaksanakan program pendampingan Mitra I & II terjadi sangat sinergis pihak owner maupun pegawai sangat kooperatif dan terbuka sehingga dalam pelaksanaan program hampir tanpa masalah. Semua pihak bisa saling handle ketika sedang tidak memiliki kesempatan berinteraksi karena kesibukan Mitra memang cukup tinggi. Sehingga pendampingan lebih intens dilakukan disela-sela jam istirahat maupun waktu-waktu sedang tidak terlalu sibuk (baik kesibukan rutinitas produksi, finishing, proses Quality Control maupun loading barang persiapan ekspor).

Hampir sebagian besar program terlaksana dengan baik sesuai rencana yang diajukan program IbPE ini, namun hanya sebagian kecil program yang kemudian harus disesuaikan karena kondisi lapangan pada saat observasi dan kondisi lapangan setahun kemudian seperti pada saat ini cukup berbeda. Misalnya pembelian peralatan yang direncanakan kemudian berubah menjadi maintenance saja karena kondisi lapangan sudah tercukupi. Sehingga dapat dialihkan ke program alternatif seperti pembenahan sistem manajemen seni dan pameran. Adapun yang bisa digambarkan sementara ini dalam proses pendampingan mitra yang berpengaruh signifikan, di antaranya:

1. Mengalami perubahan atmosfer kerja produksi.
2. Lay out lokasi workshop, ruang pameran, kantor, dan studio terkesan fresh.
3. Kenyamanan kerja cukup meningkat.
4. Produktivitas meningkat meskipun daya serap pasar tidak setinggi tahun-tahun kemarin.
5. Pihak owner dan pegawai merasakan langsung dampak pendampingan baik dalam membangun sistem kerja, relationship, networking, maupun kesiapan perusahaan dalam pembenahan MARKOM (*marketing communication*) melalui refreshing, updating, maupun optimisme rintisan e-commerce.
6. Pihak mitra sangat antusias dengan program berikutnya yang belum kami laksanakan yaitu regulasi HKI dan rencana pendataan potensi HKI yang dapat diregistrasi ke Ditjen HKI.

Rekomendasi yang dapat disampaikan melalui hasil analisis selama proses pendampingan terhadap beberapa kegiatan penting dengan mitra, sebagai berikut:

1. Perlu adanya peningkatan *capacity building* yang lebih baik dari mitra-mitra kami melalui program pendampingan dalam bentuk pengabdian semacam ini.
2. Perlunya dukungan stakeholder bagi mitra, tidak sekedar menyerap produknya namun memberikan apresiasi dalam bentuk lain.
3. Perlunya intensitas yang tinggi untuk memberikan bekal skill dan kreativitas khususnya kepada pegawai produksi maupun QC export.



4. Mitra sedapat mungkin memberdayakan potensi pegawai dengan melibatkannya dalam pelatihan-pelatihan skill, kreativitas, maupun bisnis sehingga pegawai mampu meningkatkan kapasitas maupun berorientasi membangun UKM-UKM mandiri selepas dari pekerjaan.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang luar biasa dalam penyelenggaraan pendampingan mitra untuk pengabdian kepada masyarakat, kami sampaikan kepada;

1. Kemenristek Dikti RI yang telah memberikan fasilitas Hibah Ipteks Bagi Produk Ekspor selama 3 tahun, yang saat ini merupakan tahun pertama pendampingan mitra IbPE tahun anggaran 2016.
2. Kepada Bapak Wawan selaku Direktur PT. Amarta dan Bapak Komroden Haro selaku Direktur Komharo Studio yang sudah berkenan sebagai mitra IbPE kami yang selama ini bekerja sama secara sinergis dalam melaksanakan program kegiatan.
3. Kepada Ibu Ir. Rosanna Christiningsih, MS., selaku Kepala LP2M UST Yogyakarta yang telah banyak membantu memfasilitasi kegiatan ini sejak pengajuan proposal hingga pelaksanaan lapangan.
4. Kepada narasumber dan tim pengabdian yang selama ini terlibat dalam pelaksanaan program pendampingan.
5. Kepada segenap pegawai dan tim produksi mitra I dan II yang telah bersinergis selama kegiatan berlangsung.
6. Kepada tim panitia Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang memberikan ruang bagi kami untuk menseminasi proses pendampingan IbPE kami di forum terhormat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endeshaw, Assafa. 2001. *Hukum E-Commerce dan Internet dengan Fokus di Asia-Pasifik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kepala Bappeda Kabupaten Bantul. 2014. *Laporan Tahunan Bappeda Bantul* pada situs: <http://bappeda.bantulkab.go.id/filestorage/dokumen/2014/07>
- Lawson, Bryan. 2007. *How Designers Think*. (Terj.) Yogyakarta: Jalasutra
- Whitfield, P.R. 1975. *Creativity in Industry*, Harmondsworth: Penguin.
- <http://www.kemenkumham.go.id/v2/index.php/layanan-masyarakat/13-layanan-ditjen-hak-kekayaan-intelektual.html>

# **Optimalisasi Kemampuan Berpidato Anggota 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo Menuju Kemandirian Organisasi**

Main Sufanti, Eva Nur Khasanah, Heni Susanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

E-mail: [main.sufanti@ums.ac.id](mailto:main.sufanti@ums.ac.id)

## **Abstrak**

Anggota 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo kurang diberdayakan dalam pengajian rutin PRA. Mereka diposisikan sebagai pendengar, kurang diberi kesempatan menjadi pembicara sehingga kemampuan berpidatonya tidak terasah dengan baik. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah: (1) memberi kesempatan kepada anggota Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo menjadi pembicara pada pengajian rutin secara bergantian, dan (2) memberi pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan berpidato. Metodenya meliputi: observasi, klasifikasi anggota, identifikasi kegiatan, pelatihan persiapan berpidato, dan pemberian kesempatan menjadi pembicara. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut (1) Kegiatan dilaksanakan selama 6 bulan sejak Desember 2015 sampai dengan Mei 2016, (2) Kegiatan klasifikasi anggota menemukan 12 % anggota menyatakan sering berpidato, 23% pernah berpidato, dan 65% menyatakan belum pernah berpidato. Ditinjau dari kesediaan mengikuti pelatihan berpidato, 48% menyatakan bersedia dan 52% menyatakan tidak bersedia atau tidak menjawab, (3) Hasilnya adalah ada peningkatan partisipasi anggota dalam bentuk memberikan saran kegiatan dan menjadi pembicara. Adapun peningkatan kemampuan berpidato ditunjukkan oleh adanya: siapnya anggota menjadi pembicara sesuai jadwal, topik yang bervariasi, dan penyampaiannya lancar. Bagi anggota yang merasa belum bisa berpidato, sudah ada yang menyusun kerangka naskah pidato. Pengabdian masyarakat ini masih pada tahap awal. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga mendukung kemandirian organisasi 'Aisyiyah.

Kata Kunci: kemampuan berpidato, anggota 'Aisyiyah, pengajian, pembicara, kemandirian organisasi

## **A. Pendahuluan**

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang berbasas Islam serta bersumber pada Alquran dan Assunah (Anggaran Dasar 'Aisyiyah Tahun 2012, Bab II, Pasal 4). Nasir (2006:14) juga menjelaskan bahwa 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan dalam Muhammadiyah yang berdiri pada 19 Mei 1917 oleh K. H. Ahmad Dahlan dan kelahirannya bersifat khusus. Jadi, organisasi ini dimaksudkan untuk meneruskan dakwah Islam yang berbasaskan pada Alquran dan Assunnah.

Tujuan 'Aisyiyah adalah tegaknya agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Anggaran Dasar 'Aisyiyah Tahun 2012, Bab III, pasal 7). Tujuan ini menuntun para anggota 'Aisyiyah untuk selalu melaksanakan usaha-usaha mencapai tujuan tersebut. Dalam Anggaran Dasar 'Aisyiyah tersebut telah digariskan bahwa: (1) Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, 'Aisyiyah melakukan dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* di segala bidang kehidupan; (2) Usaha 'Aisyiyah diwujudkan dalam program, pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan.

'Aisyiyah merupakan organisasi yang sudah besar, dengan kekuatan di cabang dan ranting di seluruh Indonesia. Cabang Aisyiyah itu setara dengan kecamatan, sedangkan ranting 'Aisyiyah setara dengan kelurahan. Mengacu pada tujuan 'Aisyiyah yaitu untuk menegakkan agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka tugas setiap cabang atau ranting 'Aisyiyah ini adalah melaksanakan berbagai kegiatan dan amal usaha dalam rangka mencapai tujuan.

Pengajian merupakan salah satu program 'Aisyiyah yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Setiap cabang maupun ranting 'Aisyiyah selalu memprogramkan pengajian rutin. Pengajian dilakukan dengan ceramah oleh seorang pembicara, dan tanya jawab, serta beberapa variasi metode dengan tema yang bervariasi. Tentu saja, sebagai organisasi yang anggotanya perempuan, semua anggota pengajiannya adalah perempuan.

'Aisyiyah Ranting Ngadirejo merupakan salah satu ranting di bawah cabang Kartasura. Menurut Fatimah dan Sufanti (2014) Ranting Aisyiyah Ngadirejo ini memiliki sekitar 70 anggota. Mereka setiap bulan sekali mengadakan kegiatan organisasi dengan kegiatan utamanya adalah pengajian. Tempat pengajian bergiliran dari rumah ke rumah anggota. Model pengajian yang dipilih adalah dengan metode ceramah dan tanya jawab, sesekali dengan praktik. Dengan demikian, kehadiran seorang pembicara (mubaligh) dalam pertemuan ini merupakan hal yang vital.

Meskipun pengajian ini diikuti oleh ibu-ibu, namun pembicara sering dihadirkan dari luar anggota bahkan bapak-bapak. Anggota 'Aisyiyah kurang mendapatkan kesempatan untuk menjadi pembicara. Meskipun itu organisasi perempuan, mereka lebih mantap menghadirkan mubaligh Bapak-Bapak. Hal ini merupakan kebiasaan dalam pengajian. Di samping itu, penyebab utama berasal dari anggota sendiri. Mereka banyak yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak. Pendek kata, anggota 'Aisyiyah ini kurang mendapat kesempatan mengasah kemampuan berpidato sehingga kurang percaya diri dalam berpidato.

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (Isiandri, 2009:135). Pidato adalah komunikasi tatap muka yang bersifat dua arah yakni pembicara harus memperhatikan lawan bicaranya meskipun pembicara lebih banyak mendominasi pembicaraan (Rahmat, 2009:78). Dengan demikian, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata di hadapan lawan bicara.

Pidato itu bermacam-macam. Haryadi (1994:45) mengelompokkan pidato ke dalam tiga jenis, yaitu pidato informatif, pidato propagandis, dan pidato edukatif. Tarigan (1981:27) membaginya menjadi empat, yakni berbicara untuk melaporkan, berbicara secara kekeluargaan, berbicara untuk meyakinkan, dan berbicara untuk merundingkan.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988:53) pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena seseorang yang berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikannya. Menurut Keraf (dalam Arsjad dan Mukti, 1988:56) ada tujuh langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pidato yaitu: (1) menentukan topik dan tujuan, (2) menganalisis pendengar dan situasi, (3) memilih dan menyempitkan topik, (4) mengumpulkan bahan, (5) membuat kerangka uraian, (6) menguraikan secara mendetail, dan (7) melatih dengan suara nyaring.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa seseorang akan dapat berpidato dengan baik jika memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Hal ini menyebabkan seseorang

sering dihindangi tidak percaya diri untuk bisa tampil di depan umum, padahal belum dicoba. Problem ini juga terjadi di organisasi 'Aisyiyah, terutama di tingkat ranting. Mereka kurang diberi kesempatan atau kurang percaya diri, sehingga kurang belajar menjadi pembicara.

Pengajian di 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo bisa dijadikan sarana untuk memberdayakan para anggotanya dengan memberi kesempatan menjadi pembicara bagi yang sudah bisa berpidato dan memberi bimbingan bagi yang merasa kurang percaya diri dalam berpidato. Dengan memberi kesempatan kepada ibu-ibu untuk menjadi mubaligh, maka kemampuan para anggota 'Aisyiyah pasti meningkat. Sensitifitas terhadap organisasi dan kondisi masyarakat pun menjadi meningkat. Jika kemampuan para anggota dalam berpidato sudah baik, maka ini menjadi modal bagi kekuatan organisasi. 'Aisyiyah akan sangat mandiri, kreatif, dan berdaya dalam rangka mewujudkan tujuannya. Peran 'Aisyiyah dalam masyarakat semakin mantap.

Berdasarkan identifikasi masalah ini, maka masalah utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- (a) Bagaimanakah meningkatkan partisipasi ibu-ibu anggota Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo Kartasura dalam berpidato?
- (b) Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan anggota Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo Kartasura dalam berpidato?

## **B. Metode Kegiatan**

Kurangnya pemberdayaan ibu-ibu anggota pengajian 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo merupakan salah faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan pengajian. Mereka diposisikan hanya sebagai pendengar. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah: (1) memberi kesempatan kepada Ibu-Ibu anggota Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo menjadi pembicara, dan (2) memberikan pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan berpidato.

Pengabdian masyarakat ini merupakan langkah awal dalam mencapai solusi tersebut. Prosedur kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu: (1) observasi, (2) klasifikasi anggota, (3) identifikasi kegiatan, (4) pelatihan persiapan berpidato, dan (5) pemberian kesempatan menjadi mubaligh.

### **1. Observasi**

Metode ini dilakukan sejak awal sampai akhir kegiatan. Tim pengabdian masyarakat selalu hadir pada setiap kegiatan dan mengamati proses kegiatan yang berlangsung. Pengamatan secara umum dilakukan terhadap semua yang terjadi pada pertemuan sebulan sekali ini, antara lain meliputi: acara, pembawa acara, kegiatan lain, sikap ibu-ibu, dan seterusnya. Pengamatan khusus dilakukan untuk mengetahui pembicara, partisipasi para anggota sebagai pembicara, dan kemampuan ibu-ibu dalam berpidato.

### **2. Klasifikasi Anggota 'Aisyiyah**

Berdasarkan presensi yang dimiliki oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo, tim pengabdian kepada masyarakat membuat instrumen *ceklist*. Instrumen ini digunakan untuk mengelompokkan para anggota ke dalam tiga kelompok yaitu: kelompok yang menyatakan sudah sering berpidato, pernah berpidato, dan belum pernah berpidato. Berpidato dalam konteks ini adalah berpidato

secara umum, di mana saja, tidak harus di kegiatan 'Aisyiyah. Data-data ini didapat dengan menanyai langsung kepada yang bersangkutan dan memberi tanda centang pada instrumen yang telah disiapkan.

Instrumen ini juga digunakan untuk mendata kesanggupan para anggota untuk mengikuti pelatihan berpidato. Bagi yang menyatakan sudah sering berpidato, kesanggupan mengikuti pelatihan berarti mereka sanggup menjadi tutor bagi anggota yang lain. Bagi yang menyatakan belum pernah atau sudah pernah tetapi merasa belum bisa berpidato, kesanggupan mengikuti pelatihan ini berarti sanggup belajar, berlatih, dan sanggup mengikuti arahan dari tutor. Format instrumen ini sebagai berikut.

**Tabel 1: Format Kemampuan Berpidato dan Kesiediaan Pelatihan**

No.	Nama	Partisipasi Berpidato			Kesiediaan Pelatihan	
		Sering	Pernah	Tidak Pernah	Bersedia	Tidak Bersedia
1						
2						
3						

### 3. Identifikasi Kegiatan

Identifikasi kegiatan meningkatkan partisipasi dan kemampuan anggota Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo dalam berpidato dilakukan dengan angket yang diberikan kepada anggota yang menyatakan sudah sering berpidato. Mereka dinyatakan sebagai tutor dalam kegiatan ini. Berdasarkan angket ini dapat diketahui pendapat mereka tentang cara meningkatkan partisipasi kader 'Aisyiyah dalam berpidato dan cara meningkatkan kemampuannya. Saran-saran inilah yang digunakan oleh tim pengabdian masyarakat melakukan usaha tindak lanjut. Format instrumen tersebut meliputi: nama tutor, alamat, saran tutor: (a) cara meningkatkan partisipasi kader 'Aisyiyah dalam berpidato, dan (b) cara meningkatkan kemampuan kader 'Aisyiyah dalam berpidato.

### 4. Pelatihan Persiapan Berpidato

Pelatihan persiapan berpidato ini diberikan kepada peserta yang menyatakan belum pernah/ pernah tetapi belum bisa berpidato. Pelatihan yang dilakukan masih sangat sederhana yaitu memberikan lembar kerja berupa kerangka berpidato. Pada saat pertemuan, tim pengabdian kepada masyarakat membagikan lembar kerja berupa kerangka berpidato dan demonstrasi cara mengisinya. Penjelasan diberikan dengan cepat, karena waktu yang sedikit. Para anggota kemudian mengisinya di rumah. Selanjutnya, dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Lembar kerja yang dibagikan tersebut memiliki format : nama, alamat, persiapan pidato (meliputi: topik, audien, durasi, tempat, analisis audien, dan draft naskah pidato yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup).

## 5. Memberi Kesempatan Berpidato

Metode ini untuk anggota yang menyatakan sudah sering berpidato. Mereka diberi kesempatan menjadi pembicara pada pertemuan rutin, secara terjadual dengan topik yang disarankan oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo. Mereka diberi arahan sedikit tentang topik dan jika mereka menyatakan keberatan dengan topik tersebut, mereka boleh mengganti topik dengan topik yang sudah dikuasai.

## C. Hasil, Pembahasan, dan Dampak

### 1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai Desember 2015 sampai bulan Mei 2016. Setiap bulan tim pengabdian menghadiri acara yang diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Adapun tempat pertemuan ini berpindah-pindah di tempat Ibu-Ibu anggota sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh PRA Ngadirejo.

Waktu dan tempat pelaksanaan pertemuan 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo sejak Desember 2015 sampai dengan Mei 2016 dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Waktu dan Tempat Kegiatan

No.	Tanggal	Tempat	Jumlah Anggota Hadir
1	3 Des. 2015	Rumah Ibu Suparno - Kabalan	52
2	3 Januari 2016	Rumah Ibu Lisdayanti – Kemas	39
3	15 Januari 2016	Musholla Al-Qurun – Kemas	96
4	3 Pebruari 2016	Rumah Ibu Khasanah - Kemas	48
5	3 Maret 2016	Rumah ibu Surtikanti – Karang Tengah	53
6	3 April 2016	Musholla Al-Hidayah - Karang Tengah	46
7	3 Mei 2016	Rumah Ibu Nur ditan Wetan, Gumpang)	38

### 2. Klasifikasi Anggota

Berdasarkan presensi yang disediakan oleh PRA Ngadirejo, jumlah anggota 'Aisyiyah Ranting ini yang aktif sebanyak 66 anggota. Berdasarkan presensi ini, kemudian dibuat instrumen *ceklist* untuk membuat pengelompokan anggota berkaitan dengan kemampuan berpidato. Hasilnya adalah terdapat tiga kelompok: (1) kelompok yang menyatakan sering berpidato berjumlah 8 orang (12%), (2) kelompok yang menyatakan sudah pernah tetapi belum bisa berpidato berjumlah 15 orang (23%), dan (3) kelompok yang menyatakan belum pernah berpidato atau tidak menjawab berjumlah 43 orang (65%).

Anggota juga ditanya tentang kesanggupan mengikuti pelatihan berpidato. Hasilnya: (1) anggota yang bersedia mengikuti pelatihan berpidato berjumlah 32 orang (48%), dan (2) anggota yang tidak bersedia atau tidak menjawab berjumlah 34 orang (52%). Kelompok yang bersedia terdiri 8 tutor (anggota yang sudah bisa berpidato) dan 24 anggota yang menyatakan belum bisa berpidato.

### **3. Hasil Kegiatan**

Sesuai dengan fokus masalah dalam pengabdian kepada masyarakat ini, maka hasil yang dipaparkan ini meliputi dua hal yaitu peningkatan partisipasi berpidato dan peningkatan kemampuan berpidato para anggota.

#### **a. Peningkatan Partisipasi Berpidato**

Berdasarkan instrumen *ceklist* ditemukan 8 anggota yang menyatakan sering dan bisa berpidato dan bersedia mengikuti kegiatan latihan berpidato. Mereka ini kemudian dijadikan tutor sebaya bagi anggota yang lain. Partisipasi anggota ini ada 2 hal yaitu mengisi angket tentang saran cara meningkatkan partisipasi anggota dan cara meningkatkan kemampuan berpidato dan menjadi pembicara pada pengajian secara terjadwal.

Sebagai langkah awal, mereka diminta mengisi angket tentang bagaimana cara meningkatkan partisipasi para anggota dalam berpidato dan cara meningkatkan kemampuan berpidato para anggota. Dari 8 angket yang disampaikan, hanya 3 angket yang kembali.

Berdasarkan angket tersebut, para tutor berpendapat bahwa untuk meningkatkan partisipasi anggota 'Aisyiyah dalam berpidato perlu dilakukan sebagai berikut: (1) Kader Aisyiyah yang dianggap mampu diminta untuk sebagai tutor atau berpidato pada setiap kegiatan pengajian Aisyiyah; (2) Bila sudah berjalan, bisa bergantian atau dijadwal dalam setiap kegiatan pengajian Aisyiyah; (3) Diberikan pelatihan; (4) kepada semua kader Aisyiyah supaya mengetahui tahap dalam berpidato. Pelatihan perlu di-*refresh* setiap setahun sekali atau sesuai kebutuhan; (5) latihan kultum, (6) didorong untuk aktif berdiskusi dalam majelis-majelis ilmu; (6) *Training* menjadi muballighoh dipublikasikan rutin. Diberi PR berhikmah (contohnya tentang merese buku kecil silaturahmi ke ustadzah, dll); (7) latihan rutin dipandu oleh instruktur secara berkelompok, (8) monitoring untuk mengetahui kemampuan membaca Alquran dari mahroj, dan tajwidnya dari instruktur; dan (9) menyediakan fasilitas termasuk Alquran yang terstandar agar mudah dipelajari.

Adapun berkaitan dengan cara meningkatkan kemampuan anggota 'Aisyiyah dalam berpidato, para tutor berpendapat: (1) Menentukan tema/judul dalam berpidato sebelum pelaksanaan sehingga kader menguasai materi yang akan disampaikan; (2) Bila kader belum lancar berpidato, bisa sekadar membacakan materi yang sudah disiapkan untuk membangun kepercayaan; (3) Didorong banyak membaca buku-buku, terutama buku Islam; (4) Latihan berbicara di depan cermin; (5) Latihan membuat teks persiapan; (6) Perbaiki bacaan Alquran untuk mendukung kefasihan pengucapan lafal-lafal dalil Alquran dan Hadist; (7) Membiasakan membaca (rutin) disimak orang lain (bila salah diingatkan); dan (8) Dipantau agar termotivasi untuk berusaha lebih baik.

Partisipasi nyata telah dilakukan bagi anggota pada kelompok ini. Mereka diberi kesempatan untuk mengisi pengajian secara terjadwal. Kesepakatan dengan PRA Ngadirejo, mubaligh akan memberdayakan para anggota ini dengan divariasi dari mubaligh di luar anggota setiap 4 bulan sekali. Ini berarti memberi kesempatan bagi ibu-ibu anggota lebih banyak untuk meningkatkan

kemampuan berpidatonya. Pelaksanaan dan rencana mengisi pengajian di Ranting "Aisyiyah Ngadirejo sejak Desember 2015 s.d Desember 2016 sebagai berikut.

**Tabel 3: Jadwal Pembicara dan Topik Pengajian**

No.	Waktu	Nama	Topik	Keterangan
1	3 Des. 2015	Bakri Royani	Merawat Jenazah	PCM Kartasura
2	3 Januari 2016	Surtikanti	Rukun Islam	Anggota
3	15 Jnuari 2016	Muamaroh	Pengalaman Berhaji	Dosen UMS
4	3 Feb. 2016	Wita Hita putra	Pemberian ASI	Penyuluh Kesehatan
5	3 Maret 2016	Lestari	Silaturahmi	Anggota
6	3 April 2016	Dwi Haryanti	Iman, Islam, dan Ihsan	Anggota
7	3 Mei 2016	Ulfahustiyah Wahyuni	Memfaatkan Usia dengan Amal Sholeh	'Aisyiyah Ranting Makamhaji
8	3 Juni 2016	Siti Nur'aeni	Romadhon Terakhirku	Anggota
9	12 Agus. 2016	Dra. Titik Asmawati, M.Si.	Kepemimpinan dalam Islam	Anggota
10	3 Sept. 2016	Dr. Zakiyudin Baidowi	Idul adha	Dosen UIN Salatiga
11	3 Okto. 2016	Endang Nur W	Makanan Sehat	Anggota
12	3 Nop. 2016	Umi Fadhilah	Mensyukuri Nikmat Allah	Anggota
13	3 Des. 2016	Abdullah Mahmud	Perempuan dalam Islam	PRM

#### **b. Peningkatan Kemampuan Berpidato**

Hasil wawancara dengan instrument *ceklist* menemukan anggota yang menyatakan sudah sering berpidato 8 orang (12%), pernah berpidato tetapi belum bisa berpidato berjumlah 15 orang (23%), dan kelompok yang menyatakan belum pernah berpidato berjumlah 43 orang (65%). Kelompok ini juga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu yang bersedia mengikuti pelatihan berpidato (sebanyak 32 orang) dan yang tidak bersedia/tidak menjawab (34 orang). Bagi yang bersedia kemudian diberi Lember Kerja untuk merancang berpidato yang berupa kerangka berpidato.

Anggota yang menyatakan sudah sering berpidato diberi kesempatan menjadi pembicara. Berdasarkan hasil observasi partisipan, anggota selalu siap menjadi pembicara pada pengajian sesuai jadwal, menyampaikan topik dengan baik dan bervariasi, dan menyampaikannya dengan lancar.

Bagi anggota yang menyatakan pernah berpidato tetapi belum percaya diri berpidato dan bersedia mengikuti pelatihan, kemampuan berpidatonya meningkat sedikit. Mereka sudah bisa menyiapkan naskah pidato dengan mengisi Lembar Kerja "Menulis Kerangka Naskah Pidato". Dari 24 Lembar kerja yang disampaikan kepada anggota, hanya 2 lembar Kerja yang dikembalikan.



Dua Lembar Kerja yang kembali dapat diisi dengan baik, walaupun masih sangat sederhana. Dua anggota ini memilih: topik “Buah Kesyukuran” dan “Ber-Islam Hanya karena Allah”. Mereka telah mampu menulis bagian pembukaan, inti, dan penutup. Dari Lembar kerja ini sudah terlihat kemampuan dalam memilih ide, mengembangkannya, dan memberi argumen terhadap ide-idenya. Namun, terlihat masih adanya rasa kurang percaya diri anggota dengan menyatakan minta maaf karena baru latihan, masih ada form kosong, dan kalimat-kalimat yang kurang runtut.

Berdasarkan paparan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa kegiatan ini dapat berjalan lancar. Faktor pendukung kegiatan ini sebagai berikut; (a) Kerjasama antara tim pengabdian masyarakat dengan PRA Ngadirejo cukup harmonis, (b) PRA Ngadirejo dan anggotanya banyak memberi bantuan dalam kegiatan ini, (c) PRA telah dapat melaksanakan kegiatan rutin. (d) Sarana pertemuan telah disediakan oleh ‘Aisyiyah termasuk konsumsi, (e) “Aisyiyah Ranting Ngadirejo memiliki SDM yang cukup mendukung untuk kegiatan ini antara lain ada yang dosen, guru, dan pegawai lainnya.

Walaupun kegiatan dapat berjalan lancar, namun jika dilihat hasilnya belum menggembirakan. Angka partisipasi anggota dalam mengisi angket dan Lembar Kerja rendah. Angket untuk para tutor yang disampaikan 8 angket, tetapi yang kembali hanya 3. Begitu pula, Lembar Kerja untuk menyusun kerangka naskah pidato. Ada 24 Lembar Kerja yang disampaikan kepada anggota, yang diisi dan dikembalikan hanya 2.

Ada beberapa dugaan penyebab rendahnya partisipasi ini. (a) Budaya tulis di kalangan anggota rendah. (b) Kurang memiliki percaya diri dalam berpidato. (c) Ibu-ibu anggota yang ibu rumah tangga merasa cukup sebagai pendengar. (d) Ibu-ibu yang memiliki suami mubaligh merasa sudah diwakili oleh suaminya, sehingga tidak ada keinginan untuk bisa menjadi mubaligh.

Pengabdian masyarakat ini belum selesai dan belum memberikan solusi terhadap permasalahan secara tuntas. Partisipasi dan kemampuan anggota Ranting ‘Aisyiyah Ngadirejo dalam berpidato belum meningkat dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan ini mesti dilanjutkan secara berkesinambungan. Beberapa kegiatan yang diusulkan sebagai berikut. (1) Mengusulkan kepada PRA Ngadirejo untuk memberi jadwal rutin kepada para anggota Ranting ‘Aisyiyah Ngadirejo yang sudah bisa berpidato untuk tetap dapat mengisi pengajian di ranting dan sekitarnya. (2) Mengadakan *workshop* penulisan naskah pidato. (3) Mengadakan *workshop* latihan berpidato dari teks yang sudah disusun. (4) Mengadakan pembimbingan dalam mengutip ayat Alquran maupun Assunnah Rasul untuk keperluan pidato. (5) Mengadakan pendampingan berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan lancar dalam berpidato. (6) Memberi kesempatan kepada anggota yang dilatih ini untuk praktik berpidato secara nyata, misalnya: kultum pada awal pertemuan dan menjadi pembicara dalam pengajian.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kegiatan dilaksanakan selama 6 bulan sejak Desember 2015 sampai dengan Mei 2016 berjalan lancar. (2) Kegiatan klasifikasi anggota menemukan 12 % anggota menyatakan sering berpidato, 23% pernah berpidato, dan 65% menyatakan belum pernah berpidato. Ditinjau dari kesediaan mengikuti pelatihan berpidato, 48% menyatakan bersedia, dan 52% menyatakan tidak bersedia atau tidak menjawab. (3) Hasil pengabdian masyarakat ini adalah ada peningkatan partisipasi anggota dalam bentuk memberikan saran kegiatan dan mengisi pengajian. Adapun peningkatan kemampuan berpidato ditunjukkan oleh adanya: siapnya anggota mengisi pengajian sesuai jadwal, topik yang bervariasi, dan penyampaiannya lancar. Bagi anggota yang merasa belum bisa, sudah ada yang mulai menyusun

kerangka naskah pidato. (4) Pengabdian masyarakat ini masih pada tahap awal. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan secara bertahap dan berkesinambungan.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Kegiatan ini dapat terlaksana karena adanya bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak berikut. (1) UMS melalui program PID (Pengembangan Individu Dosen) yang telah membeayai kegiatan ini. (2) Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Ngadirejo yang sangat terbuka dan memfasilitasi kegiatan ini. (3) Para anggota ranting 'Aisyiyah Ngadirejo yang berkenan mengikuti prosedur kegiatan pengabdian ini. (4) Para mahasiswa program studi PBI FKIP UMS yang membantu administrasi dan kegiatan-kegiatan di lapangan. Semoga barokah semuanya.

### **REFERENSI**

- Arsjad, Maidar G. Mukti U. S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. 1988: Erlangga.
- Fatimah, Nuraini dan Min Sufanti. 2013. "Pager bagi" 'Aisyiyah Ranting Ngadirejo Kartasura tentang Pengarsipan dan Pemetaan Anggota Sebagai Bentuk Penyelenggaraan Tertib Administrasi dan Pengelolaan Organisasi yang Solid', *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Surakarta: LPPM UMS.
- Haryadi. 1994. *Pengantar Berbicara*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Isdriani, Pudji. 2009. *Seribu Pena Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulkhan, Abdul Munir dan Ahmad Syafii Maarif. 2010. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Nasir, Haidar. 2006. "Menyegarkan dan Meneguhkan Kembali Gerakan 'Aisyiyah" *Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Pane, Irwani. 2013. *Smart Trust Public Speaking*. Jakarta: Kencana.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2012. *Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*. Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaludin. 2009. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1981. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.



# **IbM Diversifikasi Tanaman Jahe sebagai Produk Minuman Kesehatan Komersial yang Berkualitas dan Terstandar**

Lolita\*, Azis Ikhsanudin\*

\*Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Indonesia memiliki sumber daya hayati terbesar kedua setelah negara Brazil. Terdapat kurang lebih 30.000 jenis tumbuh-tumbuhan di mana 7.500 spesies di antaranya termasuk tanaman berkhasiat obat (Kotranas, 2006). Sekitar 1.800 jenis tanaman obat telah diidentifikasi dan pemanfaatannya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan produk.

Survei sentra tanaman obat di Indonesia, salah satunya ada di wilayah Magelang Jawa Tengah yaitu desa Wringin Putih. Desa Wringin Putih terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Dengan adanya potensi lahan pekarangan yang luas kurang lebih 5005 ha dan spesies tanaman obat yang cukup banyak di wilayah tersebut maka perlu adanya pendampingan dalam pemanfaatan lahan dalam pengembangan tanaman obat. Perlu adanya diversifikasi tanaman obat menjadi produk jadi yang terstandar supaya meningkatkan nilai ekonomi tanaman obat. Salah satu tanaman herbal yang berpotensi untuk dikembangkan di desa Wringin putih adalah jahe.

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan diversifikasi tanaman jahe maka ada tiga aspek yang perlu dikembangkan, yaitu 1). Pengelolaan pola tanam jahe oleh petani agar hasil jahenya kualitas; 2). Pengolahan jahe menjadi produk yang berkualitas dan terstandar dan; 3). Aspek pemasaran produk diversifikasi. Untuk itu melalui program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini diharapkan mampu mensinergikan antara aspek kualitas bahan baku dimana petani jahe desa Wringin putih yang menjadi subyeknya, aspek kualitas produk diversifikasi tanaman jahe di mana subjeknya adalah industri dimana CV. Simerindo Raya serta aspek pola pemasaran produknya supaya intensitas produksi tetap berjalan baik. Program Ipteks bagi Masyarakat ini memiliki tujuan untuk menggerakkan program kerja sama antara petani jahe dan industri pengolah jahe dengan pendampingan berencana terkait diversifikasi tanaman jahe untuk diolah menjadi minuman kesehatan yang berkualitas dan terstandar sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Kegiatan IbM yang telah dilaksanakan antara lain : 1). Pelatihan dan pendampingan kelompok Tani Maju Mapan dalam pengelolaan pola tanaman jahe; 2). Pemberian bibit jahe kepada kelompok Tani Maju Mapan; 3). Pelatihan pembuatan produk minuman berbahan baku jahe; 4). Pendampingan pembuatan produk minuman berbahan baku jahe yaitu "Raja Bandrek"; 5). Pelatihan dan pendampingan kontrol kualitas produk; 6). Pelatihan dan pendampingan pengemasan produk; 7). Registrasi produk minuman "Raja Bandrek" untuk mendapatkan legalitas ijin edar produk dari Dinas Kesehatan Kab. Magelang; 8). Pendampingan pola pemasaran produk melalui "Cafe Angkringan"; 9). Evaluasi kegiatan.

Kata Kunci: Kelompok Tani Maju; CV Simerindo Raya; Diversifikasi Jahe

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pemanfaatan komoditas tanaman sebagai bahan baku obat tradisional semakin meningkat. Menurut hasil survei menyatakan bahwa pasar obat herbal Indonesia mencapai 2% dari total pasar dunia. Pasar obat herbal Indonesia mencapai peningkatan dari Rp 7,2 triliun di tahun 2008, meningkat Rp 13 triliun di tahun 2012. Selera konsumen yang berubah membuat neraca perdagangan obat herbal dunia pun berubah (Anonim, 2010).

Salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai obat herbal adalah jahe. Tanaman jahe sampai saat ini sudah cukup banyak diteliti untuk mendukung pengembangan jahe sebagai bahan baku obat. Jahe dapat berfungsi sebagai obat nyeri lambung dan radang sendi karena jahe mengandung sejumlah zat gizi seperti vitamin B1, C, asam-asam amino dan sebagainya. Jahe memiliki kandungan antioksidan yang tinggi dari senyawa oleoresin. Aktivitas antioksidan dari jahe berfungsi untuk menangkap radikal bebas. Jahe juga memiliki aktivitas anti radang, antimutagenik, melindungi lemak/membran dari oksidasi, menghambat oksidasi kolesterol dan meningkatkan kekebalan tubuh (Koswara, S., 2010)

Peningkatan kesadaran masyarakat dunia yang semakin besar terhadap penggunaan obat-obat dari bahan alam, mengakibatkan permintaan pasar terhadap tanaman obat khususnya jahe pun juga semakin meningkat. Hal ini terbukti dari data permintaan jahe nasional yang cukup besar baik untuk konsumsi dalam negeri, maupun luar negeri. Namun sayangnya, ketersediaan tanaman jahe itu sendiri tidak sebanding dengan besarnya jumlah permintaan (Soesanto, L., dkk., 2003).

Berdasarkan hasil wawancara, CV. Simerindo Raya tersebut memiliki permasalahan yaitu dalam hal pembuatan, formulasi, pengemasan dan evaluasi sediaan yang berbahan baku jahe. Padahal jumlah pasokan jahe dari kelompok petani di daerah sekitar cukup banyak. Dalam pemenuhan pasokan bahan baku, industri pengolah CV. Simerindo Raya tersebut sering membeli jahe segar ke pedagang pengumpul, bukan langsung ke petani. Harga jahe yang dibeli oleh industri pengolah lebih tinggi, karena pedagang pengumpul otomatis akan mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya. Harga bahan baku yang tinggi juga akan mengakibatkan hasil olahan jahe menjadi tinggi pula. Selain itu, CV. Simerindo Raya juga kurang memanfaatkan teknologi yang handal dalam proses pengolahan. Hal ini mengakibatkan kualitas produk yang dihasilkan belum maksimal dan hasil produk olahannya masih terbatas.

Oleh sebab itu, berangkat dari permasalahan di atas, maka program IbM ini bergerak untuk melakukan kemitraan antara kelompok tani "Maju Utomo" sebagai pemasok utama jahe dan CV. Simerindo Raya di Kecamatan Borobudur, Magelang Jawa Tengah sebagai industri pengolah jahe menjadi sediaan herbal. Program yang dijalankan adalah program kerja sama mutualisme antara petani jahe dan industri pengolah jahe dengan pendampingan berencana terkait diversifikasi tanaman jahe untuk diolah menjadi minuman kesehatan yang berkualitas dan terstandar yang didukung pihak eksternal baik institusi pendidikan (Universitas Ahmad Dahlan), pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Magelang) maupun mitra industri (CV. Simerindo Raya). Kemitraan yang berkelanjutan antara kelompok tani dan home industry CV. Simerindo Raya ini mampu menggeliatkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar dan menjadikan Desa Wringin Putih, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Jawa Tengah sebagai sentra budidaya dan pengembangan jahe sebagai alternatif obat tradisional.

## **II. TARGET DAN LUARAN**

Target yang diharapkan dicapai dari program Ibm 2016 ini, berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan jumlah panen jahe.
2. Adanya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam upaya edukasi masyarakat terkait dengan penanaman dan kontrol kualitas jahe sebagai bahan baku herbal.
3. Adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman petani dalam mengembangkan tanaman jahe.
4. Adanya peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok tani jahe.
5. Adanya keberlanjutan produksi herbal CV Simerindo Raya dengan meningkatnya ketersediaan jahe sebagai bahan baku herbal.
6. Adanya kemitraan antara kelompok tani jahe dengan CV. Simerindo Raya sebagai mitra bisnis dalam menerima hasil panen jahe sebagai bahan baku herbal.
7. Adanya produk hasil kerjasama kelompok tani dengan CV. Simerindo Raya berupa sediaan minuman instan jahe yang berijin PIRT dan berdaya jual tinggi.

## **III. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Ibm dilaksanakan dalam rentang waktu 6 bulan, yang meliputi serangkaian kegiatan program kerja mulai dari: (1) sosialisasi rencana program, (2) survei analisis kebutuhan, (3) sosialisasi dan kampanye kemanfaatan lahan rumahan sebagai tempat tanam jahe dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kerakyatan, (4) pelatihan tata cara penanaman jahe yang baik dan benar, (5) pemberian bibit sebagai modal usaha, (6) pelatihan pengembangbiakan tanamana jahe, (7) melakukan kemitraan dengan CV Simerindo Raya, (8) pelatihan pembuatan minuman serbuk instan jahe dan pengemasan, (9) perijinan produk menjadi produk PIRT, dan (10) pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Penjelasan secara detail seperti tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan Ibm 2016**

No.	Kegiatan	Aktivitas
1.	Sosialisasi	Sosialisasi dengan mitra terkait yaitu kelompok tani Maju Mapan dan CV Simerindo Raya Konsolidasi dengan mitra dan sasaran
2.	Survei	Analisis kebutuhan terkait dengan lahan Survei kebutuhan bibit jahe
3.	Sosialisasi dan kampanye pemanfaatan lahan rumahan sebagai lahan tanam jahe sebagai tanaman herbal dalam peningkatan ekonomi kerakyatan	Konsultasi dengan Dinas Pertanian dan Peternakan beserta Fakultas Farmasi UAD Persiapan Penyuluhan pemanfaatan lahan rumahan sebagai media tanam jahe Penyuluhan manfaat jahe pada kesehatan dan ekonomi Pembuatan modul
4.	Pelatihan Pola tanam jahe	Penyiapan bahan Pelatihan tata tanam jahe di lahan pekarangan Rencana tindak lanjut Penyiapan Bibit
5.	Pembagian Bibit	Pembagian bibit pada setiap anggota kelompok tani Pembuatan rumah anti UV untuk lahan tanam jahe Evaluasi
6.	Pelatihan proses pembibitan jahe	Koordinasi dengan mitra terkait Pelatihan membuat bibit jahe Rencana tindak lanjut
7.	Proses kemitraan	Persiapan MOU dengan CV Simerindo Raya berkaitan pemanfaatan hasil panen
8.	Pelatihan pembuatan produk herbal	Pelatihan pembuatan minuman instan jahe bersama mitra CV Simerindo Raya.
9.	Proses Pemasaran produk	Dilaksanakan bersama mitra CV Simerindo Raya
10.	Evaluasi Kegiatan	Evaluasi pelaksanaan kegiatan dan rencana tindak lanjut

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ibm ini dilaksanakan pada April–Oktober 2016. Penjelasan lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil capaian kegiatan Ibm 2016**

No	Tanggal; bulan	Aktivitas	Capaian
1	18 April 2016	Koordinasi kegiatan Ibm dengan CV Simerindo Raya	100%
2	21 April 2016	Sosialisasi program Ibm dengan kelompok Tani Maju Mapan	100%
3	23 April 2016	Survey lahan penanaman jahe	100%
4	24 April 2016	Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dan pemanfaatan jahe pada kesehatan dan ekonomi pada kelompok tani Maju Mapan	100%
5	29 April 2016	Pelatihan pola tanam jahe pada kelompok Tani Maju Mapan	100%
6	1 Mei 2016	Pelatihan cara perawatan jahe pada kelompok tani Maju Mapan	100%
7	4 Mei 2016	Sosialisasi MoU antara kelompok tani Maju Mapan dan CV. Simerindo Raya	100%
8	5 Mei 2016	Pelatihan pembibitan jahe pada kelompok tani Maju Mapan	100%
9	8 Mei 2016	Pembagian bibit dan workshop tata tanam pembibitan pada kelompok tani Maju Mapan	100%
10	15 Mei 2016	Workshop pembibitan dan perawatan jahe pada kelompok tani Maju Mapan	100%
11	17 Mei 2016	Pendampingan tindak lanjut pembibitan tanaman jahe pada kelompok tani Maju Mapan	100%
12	1 Agustus 2016	Pendampingan tindak lanjut perawatan jahe pada kelompok tani Maju Mapan	100%
13	8 Agustus 2016	Pengadaan perangkat pengemas dan kemasan produk	100%
14	10 Agustus 2016	Pembelian gerobak display produk	100%
15	10 Agustus 2016	Pembelian alat pengemas dan kemasan	100%
16	15-19 Agustus 2016	Trial formulasi sediaan minuman instans jahe	100%
17	22-24 Agustus 2016	Pengeringan bahan baku	100%
18	29 Agustus 2016	Trial Desain Kemasan Produk minuman instan jahe	100%
19	3 September 2016	Pelatihan pembuatan minuman instans jahe di CV. Simerindo Raya	100%

20	12 September 2016	Pelatihan proses pengemasan minuman instan jahe di CV. Simerindo raya	100%
21	25 September 2016	Pelatihan manajemen dan strategi pemasaran	100%
22	30 September 2016	Evaluasi dan penyusunan laporan	100%

Kegiatan IbM sampai saat ini secara garis besar meliputi:

- (1). Sosialisasi kegiatan Ibm pada CV. Simerindo Raya dan Kelompok Tani Maju Mapan,
- (2). Pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dan pemanfaatan jahe pada kesehatan dan ekonomi pada kelompok tani Maju Mapan,
- (3) Pelatihan pola tanam dan cara perawatan jahe pada kelompok Tani Maju Mapan,
- (4) Pembagian bibit dan workshop tata tanam pembibitan, perawatan serta tindak lanjut di lapangan pada kelompok tani Maju Mapan
- (5) Sosialisasi inisiasi MoU antara kelompok tani Maju Mapan dengan CV. Simerindo Raya,
- (6) Workshop pembibitan dan perawatan jahe pada kelompok tani Maju Mapan
- (7) Pendampingan tindak lanjut pembibitan dan perawatan jahe pada kelompok tani Maju Mapan
- (8) Persiapan kegiatan produksi pada CV. Simerindo Raya
- (9) Uji coba formulasi sediaan minuman instan jahe herbal
- (10) Desain kemasan minuman instan jahe herbal
- (11) Pelatihan pembuatan minuman instan jahe herbal
- (12) Pelatihan Manajemen Pemasaran

Adapun masing-masing kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Sosialisasi Kegiatan IbM Kepada Kelompok Tani Maju Mapan dan CV. Simerindo Raya**

Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan program IbM serta luaran yang akan dicapai kepada kedua belah pihak baik itu kelompok tani Maju Mapan dan CV. Simerindo Raya. Dalam kegiatan ini juga, dilakukan *brainstorming* terkait permasalahan yang muncul dan solusi yang ditawarkan untuk kelompok tani Maju Mapan dan CV. Simerindo Raya. Salah satu permasalahan adalah menurunnya kualitas jahe yang dihasilkan oleh kelompok tani Maju Mapan. Hal ini mengakibatkan harga jahe di pasaran anjlok. Dengan demikian, perlu dilakukan pelatihan dan workshop terstruktur mengenai pembibitan, penanaman, perawatan dan proses pemanenan yang baik sehingga kualitas jahe yang dihasilkan terstandar. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh kelompok tani Maju Mapan sebanyak 10 orang dan Direktur CV. Simerindo Raya.





**Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan IbM**

### **Survei Lahan Penanaman Jahe**

Tim IbM bersama dengan ketua kelompok tani Maju Mapan melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi, tekstur tanah, luas penanaman yang nantinya akan dikembangkan sebagai area penanaman jahe. Dari hasil survei diperoleh gambaran di mana banyak sekali lahan tanah yang belum termanfaatkan dengan baik dan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani menyatakan bahwa lahan yang dimiliki hanya digunakan untuk tanaman pekarangan yang kurang bernilai ekonomis tinggi. Padahal tekstur tanah dan iklim sangat mendukung pengembangan tanaman jahe sebagai salah satu komoditas unggulan Dusun Wringin Putih. Hasil survei lahan penanaman jahe adalah menjadikan desa Suruhan Borobudur sebagai pusat budi daya jahe.

### **Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Pemanfaatan Jahe**

Pelatihan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tani mengenai bagaimana cara pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dalam meningkatkan taraf hidup kelompok tani. Di samping itu juga, disampaikan tentang kegunaan tanaman jahe bagi kesehatan. Peserta pelatihan sangat antusias dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan tim pengusung. Berbagai pertanyaan dan testimoni juga dilontarkan terkait manfaat jahe dan cara meracik tanaman jahe untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.



**Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Pemanfaatan Jahe**

### **Pelatihan Pola Tanam, Pembibitan Dan Perawatan Tanaman Jahe**

Pelatihan ini membahas tentang metode pembibitan, teknik penanaman dan perawatan yang baik untuk memperoleh hasil tanaman jahe yang berkualitas. Pelatihan diisi oleh Bapak Nurul Huda yang memiliki keterampilan dan pengalaman bertahun-tahun dalam mengelola tanaman pertanian dan perkebunan. Adapun materi yang disampaikan terkait teori pengolahan dan pemeliharaan mulai dari bibit hingga pemanenan jahe. Pelatihan ini sangat penting dilakukan mengingat masih banyak anggota kelompok tani yang masih mempraktikkan penanaman jahe tanpa memahami teori secara benar.

### **Pembagian Bibit dan Workshop Tata Tanam Pembibitan, Perawatan Serta Tindak Lanjut Pada Kelompok Tani Maju Mapan.**

Salah satu dukungan tim pengusung IbM kepada kelompok tani yaitu memberikan modal berupa bibit tanaman jahe yang siap tanam. Sebanyak 180 bibit jahe dibagikan secara gratis kepada para anggota petani. Di samping itu, petani juga mengikuti workshop berupa praktik langsung secara individu mengenai penyiapan media tanam, pembibitan, pemupukan, dan perawatan tanaman jahe. Keterampilan praktek secara langsung tersebut sangat membantu anggota kelompok tani dalam penanaman jahe di masing-masing lahan pekarangan yang sudah tersedia. Pelatihan ini disampaikan oleh Bapak Nurul Huda yang mengembangkan agribisnis tanaman pertanian dan perkebunan sekaligus pendamping kelompok tani Maju Mapan di Dusun Wringin Putih.



**Gambar 3. Pembagian bibit gratis kepada kelompok tani Maju Mapan**

### **Sosialisasi Inisiasi MoU Antara Kelompok Tani Maju Mapan Dengan CV. Simerindo Raya**

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan inisiasi kerja sama antara kelompok tani Maju Mapan dan CV. Simerindo Raya. Kegiatan ini diperantarai oleh tim pengusung IbM dengan metode diskusi sehingga kedua belah pihak bisa memperoleh keuntungan dalam bisnis dan kerja sama. Kerja sama mutualisme menghasilkan kesepakatan dimana kelompok tani Maju Mapan sebagai pemasok jahe yang berkualitas dan CV. Simerindo Raya sebagai pembeli simplisia jahe untuk selanjutnya diolah menjadi sediaan yang bernilai ekonomis tinggi.

### **Workshop Pembibitan dan Perawatan Jahe Pada Kelompok Tani Maju Mapan**

Pada kegiatan workshop ini, dijelaskan cara pemilihan bibit yang berkualitas, bebas hama dan penyakit. Bahan bibit diambil langsung dari kebun penyedia bibit bukan dari pasar. Bibit yang dipilih berusia sekitar 9 bulan. Bibit sebaiknya ditanam terlebih dahulu dikecambahkan. Penyemaian bibit dapat dilakukan dengan peti kayu atau dengan bedengan. Sedangkan untuk perawatan, setelah 3 minggu tanam, dilakukan penyiangan pertama selanjutnya dilakukan 3-6 minggu sekali. Namun setelah jahe berumur 6 bulan, sebaiknya perlu dilakukan penyiangan lagi, karena jahe mulai besar.

### **Pendampingan Tindak Lanjut Pembibitan dan Perawatan Jahe Pada Kelompok Tani Maju Mapan**

Pada kegiatan ini, dilakukan tindak lanjut ke lahan penanaman jahe untuk memonitoring sejauh mana pemahaman anggota kelompok tani terkait pelatihan dan workshop pembibitan dan perawatan jahe yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari tindak lanjut tersebut, sebagian besar petani sudah melakukan teknik pembibitan dan perawatan jahe dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan terutama dalam hal mengatasi penyakit dan hama. Oleh sebab itu juga dijelaskan teori untuk penggunaan pestisida serta teknik mendeteksi gejala dan pengendalian hama organik.



**Gambar 4. Kelompok Tani Maju Mapan**

### **Persiapan Kegiatan Produksi Pada CV. Simerindo Raya**

Persiapan kegiatan produksi sediaan minuman jahe meliputi tempat, persiapan perangkat untuk produksi seperti bahan baku, alat/mesin dan pengemas. Tim pengusung juga mensponsori dan menyediakan alat seperti almari pengering, mesin rajang, alat pengemas, peralatan produksi, gerobak dan meja kursi display. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses produksi dan pemasaran konsumen pada segmen yang lebih luas..

### **Uji Coba Formulasi Sediaan Minuman Instan Jahe Herbal**

Tahap pertama dalam proses produksi yaitu melakukan uji coba formulasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan komposisi formula yang terstandar dari minuman instan jahe herbal. Selain jahe sebagai bahan utama, juga digunakan tanaman lain seperti: makota dewa, kayu manis, cabe jawa, daun pandan dan gula aren. Tanaman tersebut berfungsi untuk meningkatkan efek manfaat dari jahe sekaligus memperbaiki cita rasa sehingga bisa diterima konsumen dengan baik. Uji coba dilakukan selama kurang lebih satu minggu sehingga ditemukan perbandingan komposisi

dan metode pembuatan yang tepat. Berdasarkan hasil uji coba formula maka diperoleh standar prosedur pembuatan sediaan minuman instan jahe herbal sebagai berikut:

1. Bahan A yaitu simplisia rimpang jahe dan buah makota dewa. Rimpang tersebut dibersihkan dari kotoran yang melekat, selanjutnya dicuci bersih. Rimpang jahe dan buah makota dewa yang sudah bersih, kemudian dirajang dengan ketebalan kurang lebih 0,5-1 mm. Selanjutnya rimpang yang sudah dirajang lalu dikeringkan di dalam lemari pengering pada suhu 70°C selama 24 jam. Rimpang yang sudah kering, lalu diserbuk halus dengan mesin penyerbuk. Setelah itu diayak dengan penganyak ukuran 80 mesh.
2. Bahan B yaitu simplisia cabe jawa dan kayu manis, dibersihkan dan dicuci pada air mengalir hingga bersih. Kemudian dilakukan perajangan dengan mesin perajang 0,5-2 mm. Rimpang yang sudah dirajang, kemudian dikeringkan dengan lemari pengering pada suhu 70°C selama 24 jam. Rimpang yang sudah kering, lalu diserbuk halus dengan mesin penyerbuk. Setelah itu diayak dengan penganyak ukuran 80 mesh.
3. Masukkan simplisia A dan B dalam wajan yang telah berisi 2 liter air, tambahkan daun pandan 2-3 helai sebagai pengaroma, masak dengan api sedang hingga diperoleh massa yang kering, lakukan pengayakan dengan mesh 80. Terakhir tambahkan serbuk gula aren dengan perbandingan serbuk simplisia:gula aren (1:3).

### **Desain Kemasan Minuman Instan Jahe Herbal**

Desain kemasan produk ini dikerjakan oleh tim desainer grafis profesional. Tujuannya untuk menghasilkan kemasan yang menarik, spesifik dan berbeda dengan produk jahe instan pasaran lainnya. Desain kemasan dirancang kedap udara dan tersegel rapat yang berfungsi untuk melindungi isi produk dari kerusakan akibat pengaruh udara luar. Tim IbM berperan mengusulkan nama produk, pemilihan warna serta informasi terkait komposisi serta cara penyajiannya. Nama produk dipilih yang sederhana, penuh makna serta mudah didengar, diucapkan dan diingat oleh konsumen. Setelah berdiskusi dengan pihak CV. Simerindo Raya, maka didapat merek produk yaitu "Raja Bandrek" sebagai minuman tradisional hangat dan kaya manfaat.

### **Pelatihan Pembuatan Minuman Instan Jahe Herbal**

Pada tahap ini, tim pengusung IbM memberikan pelatihan secara bertahap kepada karyawan CV. Simerindo Raya. Pelatihan berupa penanganan bahan baku, metode dan cara produksi, *in process control* saat produksi, pengemasan serta kualitas kontrol produk jadi. Untuk mempermudah proses produksi maka dibuatlah *standar operating procedure* dari masing-masing kegiatan tersebut. *Standard operating procedure* tersebut dijadikan panduan produksi minuman jahe instan yang terjaga mutu dan kualitasnya. Tim IbM juga melakukan pelatihan teknik pengemasan produk kepada CV. Simerindo Raya. Metode pengemasan untuk produk jahe instan berupa kotak dengan ukuran yang cocok. Sebelum produk jadi dimasukkan ke dalam wadah sekunder, maka harus dikemas dan disegel dulu dengan kertas alumunium foil. Kemudian produk tersebut dimasukkan ke dalam kemasan sekunder berupa wadah kotak berukuran 15x15 cm. Kemasan sekunder tersebut didesain *full color* agar menarik dan mudah diingat oleh konsumen. Dalam hal legalitas produksi dan pemasaran, Raja Bandrek telah memperoleh sertifikat DINKES PIRT no: 5.13.3308.01.1358-19 sehingga produk yang dihasilkan terjamin kualitas dan keamanannya.

## **Pelatihan Manajemen Pemasaran**

Tim pengusung IbM juga mengadakan pelatihan manajemen dan strategi pemasaran produk minuman instan jahe. Strategi pemasaran yang disarankan adalah dengan membuka Café angkringan di tempat yang sudah disurvei sebelumnya. Tempat tersebut sangat strategis karena merupakan jalan utama wisatawan menuju dan meninggalkan Candi Borobudur. Café angkringan tersebut beroperasi mulai dari jam 4 sore hingga 11 malam dimana minuman jahe instan “Raja Bandrek” sebagai minuman utama. Hasil evaluasi diperoleh bahwa strategi pemasaran tersebut cukup berhasil dalam meningkatkan omset penjualan.

## **V. KESIMPULAN**

1. Tersedianya rimpang jahe berkualitas sebagai bahan baku minuman serbuk instan jahe.
2. Terwujudnya hubungan petani jahe sebagai penyedia bahan baku dengan CV Simerindo Raya sebagai produsen minuman serbuk instan jahe.
3. Menghasilkan produk minuman serbuk instan jahe yang berkualitas dan laku dipasaran.

## **VI. UCAPAN TERIMA KASIH**

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Dekan Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan, CV. Simerindo Raya, Kelompok Tani Maju Mapan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2010. Laporan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2010, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Koswara, S. 2010. Jahe Rimpang dan Sejuta Khasiat, Departemen Ilmu Teknologi Pangan. Institut Pertanian Bogor.
- Kotranas. 2006. Kebijakan Obat Tradisional Nasional. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Soesanto, L., Soedarmono, N. Prihatiningsih, A. Manan, E. Iriani, dan J. Pramono. 2003. Penyakit Busuk Rimpang Jahe di Sentra Produksi Jahe Jawa Tengah: Identifikasi dan Sebaran. *Tropika* 11(2):107-220.



# **Pelayanan Kalibrasi Peralatan Medis di Unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Margi Sasono**

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Ahmad Dahlan

**Apik Rusdiarna Indrapraja**

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Ahmad Dahlan

## **Abstrak**

Kebutuhan kalibrasi peralatan medis di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sangat penting dan merupakan syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2014 Pasal 15 Ayat 1c. Dalam proses akreditasi Puskesmas, kalibrasi peralatan medis menjadi salah satu standar yang harus dipenuhi dalam penjaminan mutu layanan kesehatan. Namun, jumlah penyedia layanan kalibrasi peralatan medis masih kurang, sehingga kalibrasi di Puskesmas belum tertangani dengan baik. Dalam program ini dirancang-bangun sebuah laboratorium yang selanjutnya diberi nama LKU UAD untuk mampu melayani kalibrasi peralatan medis yang mampu dijangkau oleh unit terkecil layanan kesehatan, terutama Puskesmas di wilayah DIY. Proses kalibrasi berdasarkan ilmu Fisika metrologi teknis dengan menerapkan standar-standar acuan Internasional seperti ISO/IEC 17025 untuk manajemen laboratorium, ISO-GUM untuk standar perhitungan ketidakpastian pengukuran, OIML R16-2 untuk metode kalibrasi tensimeter, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya, baru 9 unit dari 121 unit Puskesmas di wilayah DIY yang sudah memanfaatkan layanan laboratorium ini. Alasan terbesar adalah kebutuhan akreditasi untuk persyaratan BPJS. Meskipun belum semua Puskesmas menggunakan, namun secara umum layanan kalibrasi ini sangat membantu kebutuhan Puskesmas untuk mendukung proses akreditasi. Dari sisi akademik, laboratorium kalibrasi ini dapat dijadikan kegiatan rutin pengabdian masyarakat, dan sebagai model sebuah unit bisnis berbasis knowledge yang mampu sebagai alternatif pendapatan dari sebuah Perguruan Tinggi.

Kata kunci: layanan, kalibrasi, peralatan, medis, Puskesmas

## **Pendahuluan**

Sebagai ujung tombak layanan kesehatan pada tingkat bawah, Unit Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) menjadi tumpuan terhadap mutu pelayanan kesehatan masyarakat. Untuk itu penjaminan terhadap mutu layanan menjadi sangat penting. Peralatan medis menjadi salah satu faktor penunjang yang sangat krusial dan penting di dalam penyelenggaraan layanan kesehatan di Puskesmas. Di dalam standar akreditasi Puskesmas peralatan medis termasuk di dalam bagian Manajemen Penunjang Layanan Klinis (Depkes RI, 2015). Bahkan di dalam Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2014 Pasal 15 Ayat 1c dinyatakan dengan jelas bahwa peralatan medis harus memenuhi persyaratan diuji dan dikalibrasi secara berkala oleh institusi penguji dan pengkalibrasi yang berwenang.

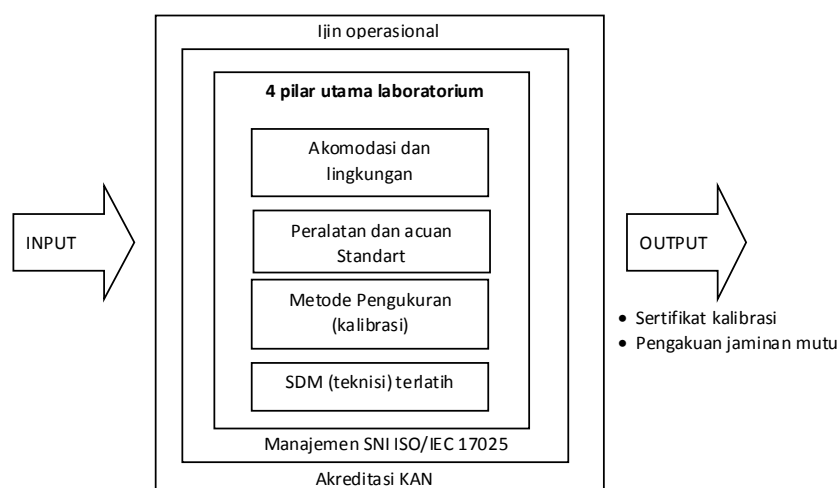
Meskipun kebutuhan kalibrasi peralatan medis sangat penting, namun implementasi di lapangan belum dilakukan sepenuhnya. Ini dapat diamati dari ketersediaan jumlah institusi yang berwenang untuk menguji dan mengkalibrasi peralatan medis. Menurut data dari BPFK Jakarta

Depkes RI (2015) jumlah institusi pengujian dan kalibrasi, baik negeri dan swasta, tercatat berjumlah 22 unit dan sebagian besar berlokasi di Ibu Kota Negara Jakarta. Jumlah tersebut harus melayani 2309 Rumah Sakit (RS) dan 9710 unit Puskesmas di seluruh Indonesia. Sementara itu, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ada sekitar 121 unit Puskesmas (Depkes RI, 2016) dengan institusi pengujian dan kalibrasi hanya satu unit, yaitu Laboratorium Kalibrasi dan Uji, Universitas Ahmad Dahlan (LKU UAD). Disebabkan oleh jumlah peralatan medis di Puskesmas yang relatif sedikit bahkan jauh lebih sedikit dibanding dengan milik RS, serta lokasi Puskesmas yang sebagian besar ada di kota Kecamatan, maka sangat wajar jika layanan kalibrasi peralatan medis tidak tersentuh oleh institusi pengujian dan kalibrasi yang ada saat ini. Untuk itu merupakan peluang tersendiri bagi institusi (laboratorium) kalibrasi dan pengujian untuk berkomitmen untuk melakukan layanan kalibrasi peralatan medis di Puskesmas.

Untuk itu dalam makalah ini, telah dirancang-bangun sebuah Laboratorium kalibrasi dan uji yang selanjutnya disebut LKU UAD sebagai unit berorientasi layanan publik dan bisnis berbasis pada ilmu pengetahuan. Institusi ini merupakan hasil pengembangan dari Laboratorium Fisika milik Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan dirancang secara khusus untuk mampu mengambil peran dalam pelaksanaan kalibrasi dan pengujian peralatan medis di Rumah Sakit, terutama unit Puskesmas yang saat ini seolah-olah terabaikan oleh institusi-institusi kalibrasi dan pengujian yang ada. Dalam hal ini, unit Puskesmas di DIY dipilih menjadi target utama kegiatan pelaksanaan layanan kalibrasi dan uji peralatan medis.

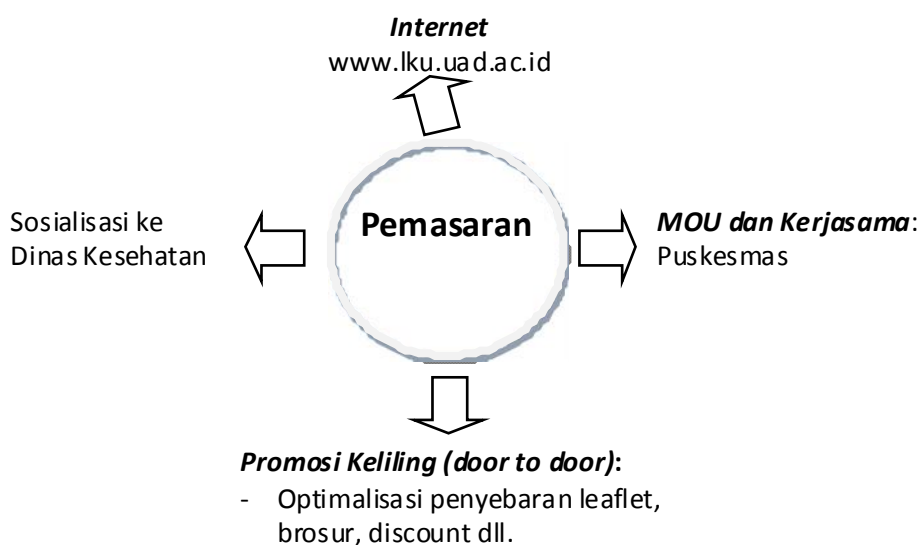
## Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, dimulai dengan pendirian sebuah Laboratorium dengan empat pilar utama yang harus terpenuhi yaitu akomodasi dan lingkungan yang tercatat dan terkontrol, peralatan dan acuan standar, metode pengukuran (kalibrasi), dan sumber daya manusia (teknisi kalibrasi) yang terlatih. Proses kalibrasi berdasarkan ilmu Fisika metrologi teknis dengan menerapkan standar-standar acuan Internasional seperti ISO/IEC 17025 (untuk manajemen laboratorium, ISO-GUM untuk standar perhitungan ketidakpastian pengukuran (JCGM 100-2008 2008), OIML R16-2 untuk metode kalibrasi tensimeter (Clark *et al.*, 2009) , dan lain-lain.



**Gambar 1.** Skema dari pendirian Laboratorium kalibrasi dan uji dengan manajemen SNI ISO/IEC 17025:2008, ijin operasional, dan akreditasi KAN.

Laboratorium menjadi sempurna ketika diterapkan manajemen standart berbasis SNI ISO/IEC 17025:2008 tentang kompetensi Laboratorium Pengujian dan Kalibrasi (SNI, 2008). Untuk pengakuan legalitas secara Nasional, Laboratorium perlu diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Sementara itu legalitas sebagai institusi (laboratorium) yang berwenang untuk melakukan kalibrasi dan pengujian peralatan medis perlu diperoleh ijin operasional dari pihak berwenang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) yang ada. Di samping itu laboratorium juga harus memiliki dokumen-dokumen penting baik eksternal (standar acuan kalibrasi) dan metode kalibrasi yang disusun sendiri berdasarkan standart acuan yang ada. Gambar 1 menunjukkan skema dari pendirian Laboratorium kalibrasi dan uji dengan manajemen SNI ISO/IEC 17025:2008, akreditasi KAN, dan legalitas ijin operasional.



Gambar 2. Strategi pemasaran jasa kalibrasi ke Puskesmas

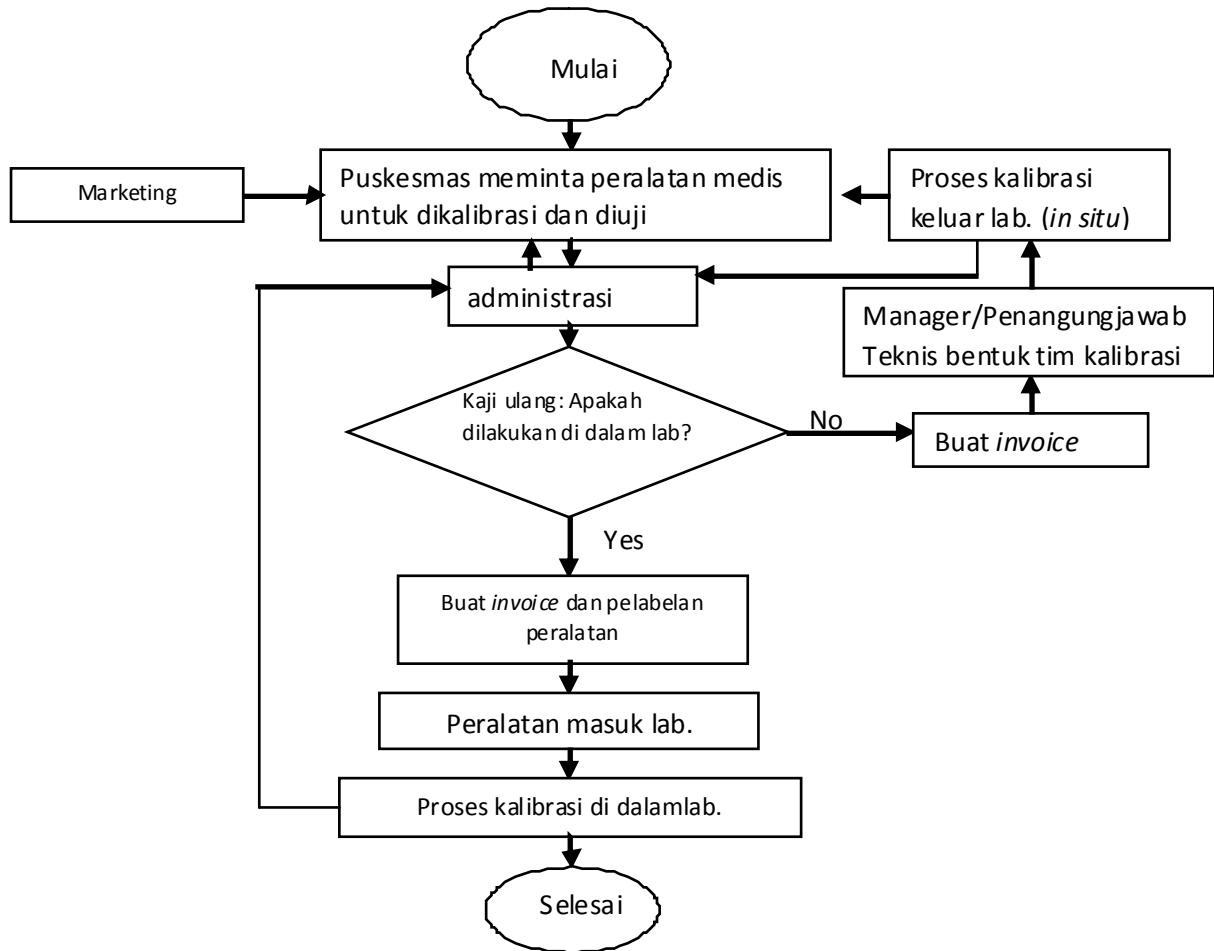
Jika persyaratan di atas semua terpenuhi maka Laboratorium tersebut siap untuk melakukan atau menawarkan layanan kalibrasi dan uji peralatan medis secara legal dan diakui menggunakan standart Nasional maupun Internasional. Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah memasarkan dan mensosialisasikan ke pengguna (*users*) layanan kalibrasi dan uji peralatan medis. Untuk target ke Puskesmas, dilakukan sosialisasi dengan metode *door-to-door* di seluruh Puskesmas yang terjangkau secara lokasi. Namun untuk Puskesmas yang tidak terjangkau (sulit dijangkau) digunakan metode pengiriman surat penawaran jasa kalibrasi peralatan medis. Gambar 2 menunjukkan cara (strategi) dalam pemasaran jasa kalibrasi ke Puskesmas. Strategi *door-to-door* nampaknya lebih banyak dipilih dikarenakan efektif untuk menjalin komunikasi langsung dengan calon pelanggan.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kalibrasi peralatan medis di Puskesmas dilaksanakan dengan dua tipe yaitu kalibrasi langsung di lokasi Puskesmas (*in situ* atau keluar laboratorium) dan dilakukan di ruang laboratorium (pihak Puskesmas mengirimkan peralatan medis). Untuk mendukung ini manajemen

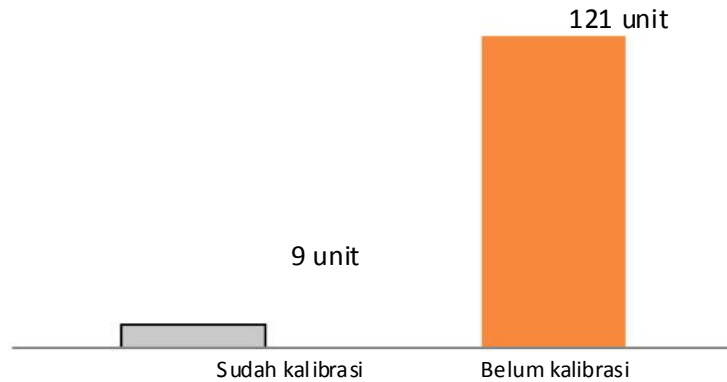


laboratorium memiliki prosedur (SOP) pelaksanaan kalibrasi *in situ* (Panduan Mutu LKU UAD, 2015). Tidak semua Puskesmas meminta pelaksanaan kalibrasi dilakukan di lokasi setempat, namun ada beberapa yang justru lebih senang mengirimkan peralatan medis ke laboratorium. Gambar 3 menunjukkan diagram alir pelaksanaan kalibrasi yang dimiliki oleh LKU-UAD.

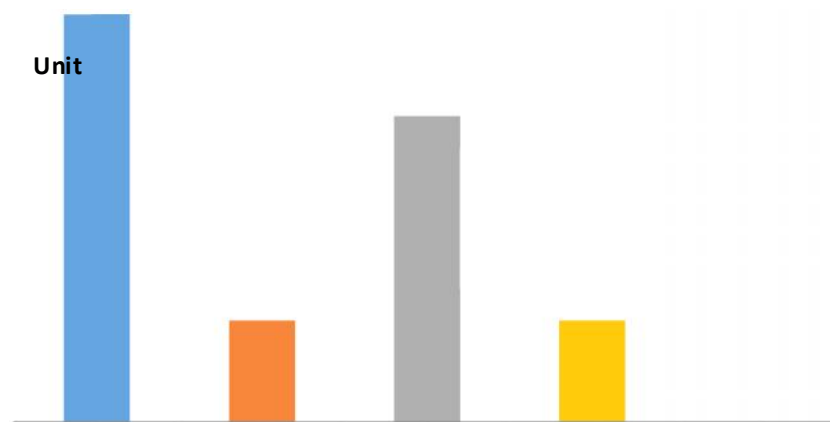


**Gambar 3.** Diagram alir pelaksanaan kalibrasi ke Puskesmas

Gambar 4 menunjukkan grafik rasio unit Puskesmas yang sudah menggunakan jasa kalibrasi LKU UAD dengan jumlah total unit Puskesmas yang ada di wilayah DIY. Dari grafik cukup jelas bahwa belum banyak Puskesmas, 9 dari 121 unit Puskesmas di daerah DIY untuk periode tahun 2016 (sampai bulan September) ini yang menggunakan jasa kalibrasi LKU UAD untuk mendukung program penjaminan mutu layanan kesehatan mereka. Hal ini disebabkan banyak faktor, terutama beberapa Puskesmas sudah terakreditasi, sehingga peralatan medis mereka sudah terkalibrasi di tempat lain dan belum kedaluarsa masa berlaku sertifikat kalibrasi. Namun mereka menjanjikan untuk dapat melakukan kalibrasi rutin di lokasi yang lebih dekat. Selama ini beberapa Puskesmas tersebut melakukan kalibrasi di luar kota Yogyakarta, terutama Surabaya dan Jakarta. Di samping itu juga banyak Puskesmas yang belum melakukan kalibrasi karena belum ada rencana akreditasi dan terkendala oleh pendanaan.



**Gambar 4. Rasio jumlah Puskesmas yang sudah dan belum kalibrasi di wilayah DIY**



**Gambar 5. Sebaran jumlah Puskesmas yang sudah kalibrasi setiap Kab./Kota di wilayah DIY**

Gambar 5 menunjukkan sebaran jumlah Puskesmas yang sudah melakukan kalibrasi peralatan medis di LKU UAD. Kabupaten Sleman paling banyak jumlah Puskesmas yang melaksanakan kalibrasi. Sebagian besar alasan utama adalah pelaksanaan akreditasi Puskesmas untuk pertama kalinya. Ada dua Puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya jaminan mutu layanan kesehatan, sehingga mereka memberlakukan rutin setiap tahun kalibrasi peralatan medis mereka.

Gambar 6 menunjukkan rekapitulasi jumlah peralatan yang dikalibrasi oleh LKU UAD dari 9 unit Puskesmas di DIY. Jumlah total peralatan medis yang sudah terkalibrasi sebanyak 104 buah. Dari gambar terlihat jelas bahwa peralatan tensimeter, baik analog maupun digital mendominasi (urutan tertinggi) jumlah peralatan medis yang dikalibrasikan oleh Puskesmas. Hal ini wajar karena peralatan tensimeter termasuk peralatan terdepan dalam diagnosis awal pasien. Di samping itu peralatan tersebut juga mudah penggunaannya, portabel, dan tentunya harga terjangkau. Bahkan di setiap unit Puskesmas dapat memiliki lebih dari satu buah. Urutan kedua adalah peralatan timbangan badan, baik untuk dewasa dan anak-anak. Berat tubuh (massa tubuh pasien) merupakan parameter awal yang sering harus diketahui dari pasien sebelum dilakukan tindakan medis berikutnya.



Gambar 5. Rekapitulasi jumlah peralatan medis dari 9 Puskesmas yang kalibrasi

### Dampak

Kepentingan kalibrasi peralatan medis di Puskesmas sangat jelas diatur dalam Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2014 Pasal 15 Ayat 1c. Di samping itu kalibrasi peralatan medis merupakan bagian dari standart proses akreditasi Puskesmas. Untuk itu ketersediaan dan keberadaan institusi (laboratorium) yang berwenang dan secara legal mampu melakukan kalibrasi peralatan medis sangat dibutuhkan oleh Puskesmas. Unit Puskesmas memiliki kepentingan untuk memenuhi kepatuhan terhadap Permenkes RI dan mendukung proses akreditasi. Akibatnya jika ini dilakukan secara rutin dan berkala, maka penjaminan mutu layanan kesehatan oleh Puskesmas tidak lagi sekadar untuk memenuhi Permenkes RI dan akreditasi, tetapi menjadi budaya penjaminan mutu dalam melayani kesehatan masyarakat di tingkat bawah.

Dari sisi akademik, karena LKU UAD ini dikembangkan dari Laboratorium dari sebuah Perguruan Tinggi, maka keberadaannya dibutuhkan untuk menjadi model unit bisnis berbasis ilmu pengetahuan (*based on knowledge*) dan sebagai alternatif *revenue* bagi Perguruan Tinggi. Karena kegiatan ini berupa layanan ke masyarakat (publik) langsung, maka pelaksanaannya dapat menjadi rutinitas dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

### Penutup

Dari kegiatan ini diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan dan ketersediaan institusi (laboratorium) yang berwenang dan secara legal mampu melakukan kalibrasi peralatan medis sangat dibutuhkan oleh Puskesmas dalam rangka implementasi Permenkes RI dan proses akreditasi. LKU UAD didirikan sebagai salah satu unit usaha layanan jasa kalibrasi peralatan medis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk wilayah DIY baru ada 9 dari 121 unit Puskesmas yang sudah melakukan kalibrasi peralatan medis ke LKU UAD. Dari rekapitulasi peralatan medis, alat tensimeter paling banyak yang dikalibrasikan oleh Puskesmas, disusul berikutnya adalah timbangan badan. Diharapkan ke depan dengan strategi sosialisasi dan pemasaran yang gencar, semua Puskesmas baik di wilayah DIY dan Jateng dapat melakukan kalibrasi ke LKU UAD. Kegiatan ini juga dapat dilihat dari aspek akademik yaitu unit bisnis berbasis ilmu pengetahuan, dan mejadi kegiatan rutin pengabdian masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Diucapkan banyak terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pemberian hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat skema IBIKK (Ipteks bagi Inovasi dan Kreativitas Kampus) 2016 dan LPM UAD atas dukungan kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada tim kalibrasi (staf admin dan teknis) Laboratorium Kalibrasi dan Uji Universitas Ahmad Dahlan (LKU UAD) atas perjuangan untuk pelaksanaan kalibrasi di Puskesmas.

## Referensi

- BPFK Jakarta Depkes RI. 2015. *Artikel Berita*. [www.bpfkjakarta.or.id](http://www.bpfkjakarta.or.id). (Diakses 12 April 2015).
- Clark J.T, Lane M., and Rafuse L. 2009. *Medical Equipment Quality Assurance; Inspection Program Development and Procedures*. Fluke Biomedical.
- Depkes RI. 2015. Permenkes RI No:46 Tahun 2015. <http://www.depkes.go.id/>
- Depkes RI. 2016. *Bank Data Kementerian Kesehatan RI*. <http://www.depkes.go.id/>
- JCGM 100-2008. 2008. Evaluation of measurement data—Guide to the expression of uncertainty in measurement. JCGM First edition September 2008.
- Panduan Mutu LKU-UAD. 2015. *Kebijakan Mutu LKU-UAD*. Dokumen level 1 LKU-UAD.
- SNI (Standar Nasional Indonesia). 2008. SNI ISO/IEC 17025:2008 Persyaratan umum kompetensi laboratorium pengujian dan laboratorium kalibrasi. Badan Standardisasi Nasional (BSN).



# **Pengaruh Pelatihan Higiene Sanitasi terhadap Pengetahuan Pengelola Rumah Makan di Kawasan Wisata Sehat Pantai Baru Kabupaten Bantul**

**Dyah Suryani**

Ahmad Ahid Mudayana

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

**Mufti Khakim**

Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan

## **Abstrak**

Pengawasan atau pemeriksaan terhadap tempat-tempat umum dilakukan untuk mewujudkan lingkungan tempat-tempat umum yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Tempat atau sarana umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, tempat umum atau sarana umum yang dikelola secara komersial. Penanganan sanitasi yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang merugikan manusia seperti keracunan (food poisoning) maupun penyakit (food borne disease). Persoalan higiene sangat penting dalam produksi makanan sehingga perlu dilakukan upaya penyehatan makanan terlebih makanan yang akan dikonsumsi untuk sekelompok masyarakat seperti warung makan. Kawasan wisata pantai merupakan suatu tempat yang banyak dikunjungi pengunjung, salah satunya Pantai Baru yang terletak di Dusun Ngentak, Kabupaten Bantul. Selain pantainya, terdapat juga wisata kuliner olahan hasil laut yang disediakan oleh warung makan di bawah naungan paguyuban "Ulam Nila Sari".

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang salah satunya mengadakan pelatihan higiene sanitasi bagi penjamah makanan di Kawasan Pantai Baru bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengelola dan penjamah makanan tentang higiene sanitasi makanan sehingga makanan yang disajikan aman dan higienis. Pelatihan ini bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Bantul dan diikuti oleh 35 penjamah makanan.

Hasilnya didapat bahwa pelatihan ini meningkatkan tingkat pengetahuan penjamah dari rerata 4,74 menjadi 6,71 sehingga ada kenaikan 1,97. Hal ini berarti pelatihan merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi dan pendekatan formal dari pemerintah terhadap masyarakat khususnya pengelola rumah makan agar selalu menjaga keamanan makanan yang disajikan. Pelatihan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan berperilaku sehat. Serta didukung dengan pelatihan lainnya seperti pengelolaan tempat wisata, pengelolaan sampah di tempat wisata dan lain-lain untuk mendukung wisata sehat. Apabila kawasan wisata sehat terwujud, maka akan menjadi tujuan wisata domestik sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kata Kunci: sanitasi, higiene, makanan, wisata sehat, pantai

## A. LATAR BELAKANG

Sanitasi di tempat wisata adalah salah satu upaya penerapan sanitasi di tempat umum yang bermanfaat untuk kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan (Rohmad dkk, 2004). Sanitasi tempat-tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan ataupun gangguan kesehatan lainnya. Tempat atau sarana layanan umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain, tempat umum atau sarana umum yang dikelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat layanan umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi (Santoso, 2015).

Penularan penyakit bawaan makanan cenderung mengalami peningkatan baik kualitas (penyebab dan akibat yang ditimbulkan) dan kuantitas (jumlah penderita/kasusnya). Statistik mengenai penyakit bawaan makanan di Negara-negara industri maju menunjukkan bahwa 60% dari kasus disebabkan oleh kontaminasi makanan. Di negara berkembang, bahkan keadaan ini dapat bertambah lebih parah (Depkes RI, 1999)

Penyehatan makanan adalah pengendalian terhadap faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan penyehatan makanan lainnya (Depkes RI, 1999). Makanan jajanan merupakan salah satu penyediaan pangan yang dewasa ini telah berkembang pesat, sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan makanan yang murah, mudah diperoleh dan digemari oleh sebagian besar masyarakat, sedang di lain pihak makanan jajanan ini masih mengandung risiko yang cukup potensial untuk menimbulkan penyakit, akibat pengelolaannya yang masih jauh dari syarat kesehatan (Mudjajanto, 2005).

Makanan jajanan “makanan siap makan” adalah makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh penjaja makanan terutama di pinggir jalan dan tempat umum lain yang serupa. Makanan jajanan merupakan kategori makanan yang sangat heterogen, meliputi makanan, minuman, dan makanan ringan. Makanan yang dijual juga menunjukkan variasi yang besar dalam hal bahan, metode penjualan, pengolahan dan konsumsi dan dijual di jalan melalui “gerobak atau keranjang”, atau dari warung atau toko-toko yang memiliki kurang dari empat dinding permanen (FAO, 2007). Semua usaha penyediaan makanan termasuk makanan jajanan dalam menyediakan makanan harus menerapkan prinsip-prinsip higiene sanitasi makanan yaitu upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat atau berisiko menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan. Beberapa jenis penyakit bawaan makanan/FBM (*Food Borne Diseases*) di antaranya adalah cholera, disentri, tifus, paratifus dan hepatitis A (Rane, 2011).

Menurut Supraptini dan Djaris Ihawati (2003) pada tahun 2000 terdapat 2010 kasus keracunan makanan dengan korban meninggal 19 orang (Laporan bulanan KLB Sub. Dit, pengamatan epidemiologi penyakit), kejadian diare juga menimpa wisatawan Jepang yang berkunjung ke Bali tahun 1995 yang berakibat buruk bagi dunia pariwisata Indonesia yaitu dengan pembatalan ribuan kunjungan wisatawan mancanegara asal Jepang yang sedianya akan datang ke Indonesia.

Pantai Baru merupakan salah satu objek wisata air di Kabupaten Bantul. Secara administrative, pantai Baru termasuk dalam wilayah dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Di pantai ini terdapat banyak pohon cemara yang dapat membuat suasana pantai tidak terasa panas pada waktu siang hari. Dan di antara banyak pohon cemara berdiri banyak warung makan dengan menu hasil olahan laut seperti ikan, udang, kerang, dan lain-lain. Warung makan ini dinaungi dalam paguyuban bernama Nila Arum Sari dengan anggota sejumlah 121 warung makan.

Observasi pendahuluan didapatkan bahwa, para pengelola masih banyak yang belum mengerti dan memahami tentang hygiene sanitasi makanan/penyehatan makanan yang dicerminkan dari praktik sanitasi makanan seperti tidak menggunakan celemek, mengeringkan alat makan dengan lap/serbet yang kotor, berbicara selama mengelola makanan dan lain-lain. Diharapkan dengan adanya program KKN PPM yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dapat meningkatkan tingkat pengetahuan pengelola/penjamah makanan tentang hygiene sanitasi makanan di kawasan Pantai Baru Kabupaten Bantul.

## B. METODE

Pengambilan data dilakukan di kawasan Pantai Baru, Kabupaten Bantul, dengan metode pemberian intervensi, pelatihan pengolahan hasil laut oleh chef dari hotel seraton mustika dan pelatihan hygiene sanitasi penjamah makanan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.

Subjek adalah penjamah makanan di warung makan kawasan Pantai Baru yang datang saat diadakan pelatihan sejumlah 35 orang. Materi pelatihan disampaikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sesuai dengan Kepmenkes Np. 715/Menkes/SK/V/2003 tentang persyaratan hygiene sanitasi jasa boga.

Analisis data menggunakan uji statistik wilcoxon dengan taraf kemaknaan sebesar 0,05 untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap tingkat pengetahuan.

## C. HASIL

Setelah dilakukan pelatihan di bulan September tahun 2016 terhadap 35 penjamah makanan di kawasan Pantai Baru Kabupaten Bantul.

**Tabel 1. Hasil analisis Uji wilcoxon Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan higiene sanitasi makanan**

Aspek	N	Median (Min-Maksimum)	Rerata ± s.d	P
Pre-tes Pengetahuan	35	(1 - 7)	4,74 ± 1,42	0,000
Pos tes Pengetahuan	35	(5 - 9)	6,71 ± 1,18	0,000

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa ada kenaikan tingkat pengetahuan penjamah makanan yang dilihat dari rerata (mean) yaitu 4,74 saat pretest dan 6,71 saat posttest. Sehingga terdapat kenaikan sebesar 1,97 setelah dilakukan pelatihan.

## A. PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebesar 1,97 antara sebelum dan sesudah pelatihan. Dan dapat dinyatakan bahwa pelatihan hygiene sanitasi makanan memberikan pengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan penjamah makanan di warung makan di kawasan pantai Baru dengan nilai sig 0,000 ( $P < 0,005$ ).

Pengetahuan yang rendah dari penjamah makanan dapat menyebabkan perilaku yang salah dalam pengelolaan makanan yang akhirnya dapat berdampak pada keamanan makanan yang diolahnya. Hal ini sesuai dengan Teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa pada dasarnya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka perilaku akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya.

Apabila tingkat pengetahuan penjamah makanan di warung makanan baik maka diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam menjamah makanan dan menerapkan sesuai prinsip higiene makanan, sehingga dapat meminimalisir adanya kontaminasi terhadap makanan dan meningkatkan kualitas makanan dan makanan layak dikonsumsi oleh konsumen.

Adanya berbagai masalah tentang higiene sanitasi makanan, secara tidak langsung karena kurangnya informasi yang memadai. Pendidikan baik formal maupun informal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keamanan makanan. Dengan adanya pelatihan ini bertujuan untuk melindungi konsumen dari kemungkinan gangguan kesehatan yang berasal dari penyediaan makanan yang tidak aman. Khususnya di sini adalah penyediaan makanan untuk orang banyak, tempat wisata menjadi tempat kunjungan banyak orang.

Pelatihan ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan berfokus pada sanitasi dasar dan peran pekerja dalam menjaga keamanan dan kebersihan makanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rapiasih, dkk (2010) yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang higiene sanitasi makanan sebelum dan sesudah pelatihan pada pekerja dibagian instalasi gizi RSUP Denpasar.

Peran penjamah sangat penting dalam menyediakan makanan yang memenuhi syarat kesehatan. Mulai dari perilaku sampai pada menyiapkan sarana dan prasarana yang terbebas dari kuman. Penggunaan peralatan yang tidak benar juga dapat meningkatkan angka kuman yang bisa menimbulkan penyakit jika kuman tersebut masuk ke dalam tubuh manusia. Keberadaan fasilitas juga menjadi penting dalam menciptakan warung makan yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) mengatakan bahwa fasilitas yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko terhadap keberadaan angka kuman pada peralatan makan.

## **B. KESIMPULAN**

1. Tingkat Pengetahuan pengelola rumah makan di kawasan wisata Pantai Baru sebelum dilakukan pelatihan higiene sanitasi makanan mempunyai rerata 4,74
2. Tingkat Pengetahuan pengelola rumah makan di kawasan wisata Pantai Baru setelah dilakukan pelatihan higiene sanitasi makanan mempunyai rerata 6,71
3. Ada pengaruh intervensi pelatihan higiene sanitasi makanan dengan peningkatan tingkat pengetahuan pada pengelola rumah makan di kawasan wisata Pantai Baru

## **C. SARAN**

Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, agar selalu member pendampingan kepada pengelola wisata khususnya pengelola rumah makan agar makanan yang diolah terjamin kebersihan dan keamanannya



#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Depkes RI. 1999. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*, Depkes RI, Jakarta
- Food and Agriculture Organization. 1997. *Street Food: Small Entrepreneurs, Big Business*. <http://www.fao.org/english/newsroom/highlights/1997/970408-e.htm> (Accessed 14 December 2013).
- Mudjajanto, E., S, 2005, *Keamanan Jajanan Makanan Tradisional*, <http://kompas.co.id>, diakses tanggal 23 September 2016, Yogyakarta
- Notoatmodjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rohmad, N., Purwanto, Santjoko, H., 2014. Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Wisata (sarsanta) Dengan Tingkat Kepuasan Wisatawan Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 6 No. 2 November 2014. Hal 87-93
- Rapiasih, N. W., Prawiningdyah, Y., Lestari, L. A., 2010, Pelatihan Hygiene Sanitasi dan Poster Berpengaruh Terhadap Pengetahuan, Perilaku Penjamah Makanan dan Kelayakan Higiene Sanitasi di Instalasi Gizi RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. Vol. 7. No. 2. November 2010 Hal. 64-73
- Rane, S., 2011. *Street Vended Food in Developing World: Hazard Analyses*. *Indian J Microbiol*: 51(1), pp.100–106.
- Santoso. I, 2015. *Inspeksi Sanitasi Tempat-Tempat Umum*, Yogyakarta: Penerbit Gosyen.
- Suryani, D., 2014, Keberadaan Angka Kuman Ikan Bawal Bakar dan Peralatan Makan Bakar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Hal 191-196.



# **Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa Karangobar Menuju Desa Tangguh Bencana**

**Muhammad Anggri Setiawan<sup>1</sup>, Guruh Samodra, Nugroho Christanto,**

**Novia Kristiana, Jantan Putra Bangsa**

Kelompok Studi Transbulent

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

e-mail : anggri@ugm.ac.id

## **ABSTRAK**

Konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa masyarakat harus turut berperan aktif dalam proses pengurangan risiko bencana. Pada kenyataannya, bukti implementasi DESTANA masih jarang ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, meskipun buku acuan dan program pendampingan di daerah juga dilakukan. Program pengabdian masyarakat ini berupaya untuk mengembangkan dan menerapkan sebuah hirarki penyusunan DESTANA di Desa Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan dalam program pengabdian terdiri atas 5 tahapan utama, yaitu i) koordinasi pembentukan forum bencana di tingkat kecamatan, ii) pembentukan tim siaga bencana, iii) analisis risiko bencana longsor, iv) pemasangan alat peringatan dini longsor dengan SIPENDIL, v) sosialisasi risiko longsor dan simulasi tanggap darurat di setiap dusun. Berbagai metode diterapkan di dalam kegiatan berupa Focus Group Discussion, survey lapangan, pemetaan wilayah dengan teknologi drone, analisis kerentanan setiap rumah hingga analisis kerawanan berbasis karakteristik bentuklahan. Warga juga telah membuat serangkaian skenario "siapa harus berbuat apa" pada kondisi waspada, siaga, dan awas yang ditentukan oleh level yang diinformasikan melalui SIPENDIL. Kegiatan simulasi harus terus dipraktekkan dan dibudayakan agar masyarakat selalu ingat dan siap terhadap berbagai risiko yang dapat muncul. Komponen terpenting dalam kegiatan ini adalah terbentuknya sebuah kesadaran dan kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, puskesmas, MUSPIKA Karangobar, dan BPBD Banjarnegara dalam merealisasikan DESTANA Karangobar.

Kata Kunci : Destana, bencana, Karangobar.

## **1. PENDAHULUAN**

Berbagai tipe bencana silih berganti terjadi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari tsunami, gempa bumi, letusan gunung api, longsor, banjir, kebakaran, hingga kekeringan. Secara alami, wilayah kepulauan Indonesia yang terletak memanjang di jalur cincin api (*rings of fire*) mempunyai karakteristik topografi berbukit-bergunung dan variasi hujan yang ekstrim. Skala bencana di Indonesia diperparah dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun dan area permukiman semakin merambah zona rawan bencana. Pemerintah pusat tentunya tidak selamanya dapat segera hadir untuk memberikan bantuan bagi masyarakat yang terdampak bencana di daerah yang sulit dijangkau. Kendala tersebut dapat diatasi dengan munculnya konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan (BNPb Nomor 1 Tahun 2012). Keberadaan DESTANA akan sangat membantu pemerintah dalam upaya pengurangan risiko bencana di skala nasional. Pemerintah tidak dapat selamanya diandalkan dalam setiap kejadian bencana; masyarakat desa harus mampu bergerak secara mandiri dalam upaya pengelolaan bencana. Indikator keberhasilan terbentuknya DESTANA terdiri atas komponen legislasi, perencanaan, kelembagaan, pendanaan, pengembangan kapasitas, dan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPb) menunjukkan bahwa masyarakat harus turut berperan aktif dalam proses pengurangan risiko bencana. Pada kenyataannya, bukti implementasi DESTANA masih jarang ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, meskipun buku acuan dan program pendampingan di daerah juga dilakukan. Pembentukan DESTANA di skala nasional tidak bisa dilakukan hanya oleh BNPb ataupun BPBD. Semua *stakeholder* di dalam masyarakat juga dapat menginisiasi proses percepatan pembentukan DESTANA di berbagai wilayah di Indonesia; tentunya dengan supervisi dari masing-masing BPBD.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada (LPPM-UGM) melaksanakan serangkaian program Desa Binaan yang salah satunya difokuskan ke Desa Karangobar, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Karangobar dipilih sebagai salah satu desa binaan UGM karena latar belakang kejadian longsor yang berulang kali di sekitar wilayah ini. Tujuan utama dari program desa binaan ini adalah peningkatan kapasitas masyarakat Karangobar untuk mengembangkan dan menerapkan sebuah hirarki penyusunan DESTANA.

## **2. METODE/APLIKASI**

Tantangan utama dalam pelaksanaan program adalah menumbuhkan kesadaran warga tentang arti penting DESTANA Karangobar dalam inisiasi pengurangan risiko bencana. Rintisan program terkait kegiatan pengurangan risiko bencana membutuhkan proses penyampaian yang harus memperhitungkan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat lokal. Perbincangan tentang potensi bencana pada area tempat tinggal warga merupakan isu yang sangat sensitif. Sebagian masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa mendiskusikan persoalan bencana adalah tabu. Proses sosialisasi program pengurangan risiko bencana tidak dapat dilakukan hanya dengan sekali proses tatap muka. Proses pemahaman masyarakat juga tidak hanya bisa dicapai dengan metode pengajaran satu arah dengan memberikan teori kebencanaan yang terdapat di dalam buku teks.

Pendekatan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah daerah harus dilakukan secara bersamaan. Program awalan berupa KKN-PPM UGM dapat menjadi awalan yang efektif dan efisien untuk melakukan pendekatan kepada seluruh elemen masyarakat. Masyarakat masih memandang bahwa mahasiswa mempunyai posisi yang netral, sehingga mahasiswa KKN dapat dengan mudah berinteraksi dan mendalami sosial budaya masyarakat Karangobar. Para mahasiswa menjadi perantara dalam memahami sistem sosial budaya masyarakat, birokrasi pemerintah daerah, dan dapat menjalin hubungan kedekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Jalinan silaturahmi tetap terus dilakukan kepada para tokoh masyarakat, selepas program KKN telah usai. Tim UGM

berupaya mengikuti kehidupan sosial masyarakat Karangobar, mulai dari tinggal menginap di rumah warga, makan bersama, undangan pernikahan, lelayu, hingga jenguk orang sakit. Aktivitas sosial bersama masyarakat terlihat sepele namun merupakan kunci sukses untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada seluruh anggota tim. Ketika masyarakat telah menganggap tim UGM sebagai keluarga, maka barulah dikenalkan dengan rangkaian program DESTANA Karangobar. Ikatan batin dan emosi yang terjalin antara masyarakat dan tim dapat menentukan efektivitas dan keberlanjutan program.

Kegiatan utama dalam program DESTANA Karangobar terdiri atas 5 tahapan utama, yaitu *i)* koordinasi pembentukan forum bencana di tingkat kecamatan, *ii)* pembentukan tim siaga bencana, *iii)* analisis risiko bencana longsor, *iv)* pemasangan alat peringatan dini longsor dengan SIPENDIL, *v)* sosialisasi risiko longsor dan simulasi tanggap darurat di setiap dusun. Enam tahapan yang ditempuh lebih menekankan kepada fase pra-bencana di dalam siklus manajemen bencana (BNPB, 2008).

### III. HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

#### 3.1 Koordinasi pembentukan forum bencana di tingkat kecamatan

Proses koordinasi program pengabdian Destana Karangobar sudah berlangsung sejak tahun 2015. Dua periode pelaksanaan KKN-PPM UGM (Maret-April dan Juli-Agustus 2015) mengawali proses pendekatan dengan warga dan pemerintah daerah (Gambar 1a dan b). Berbagai pihak turut dilibatkan dalam rencana penyusunan DESTANA Karangobar. Hasil pendekatan dan diskusi dengan warga dan pemerintah daerah setempat merumuskan bahwa dusun Diwek, sebagai bagian dari wilayah desa Karangobar, harus mendapatkan prioritas dalam program Pengurangan Risiko Bencana. BPBD Banjarnegara, MUSPIKA Karangobar dan pemerintah Desa Karangobar telah sepakat untuk bekerja bersama UGM dalam membina masyarakat dusun Diwek untuk dimasukkan dalam program DESTANA Karangobar (Gambar 1c).



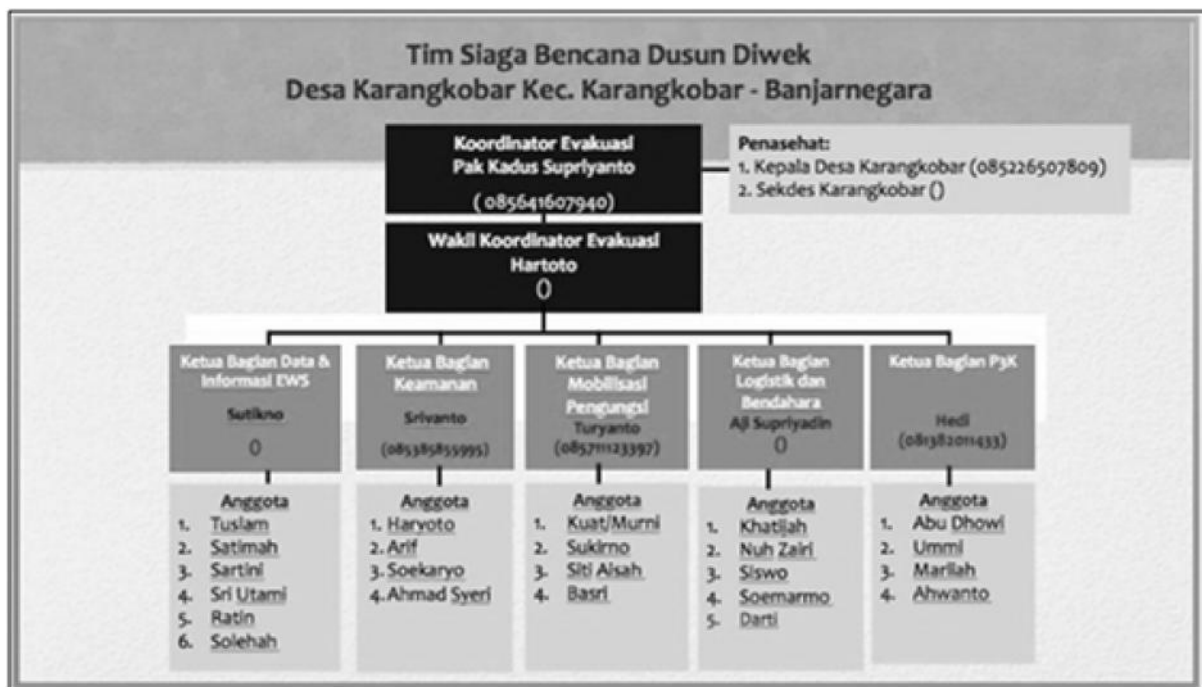
Gambar 1. Proses pendekatan dan koordinasi penyusunan DESTANA Karangobar yang dirintis dari KKN-PPM UGM 2015 bersama BPBD Banjarnegara, MUSPIKA Karangobar, dan masyarakat Desa Karangobar.

Forum komunikasi kebencanaan Karangobar telah disepakati untuk dilanjutkan. Unsur yang bersedia terlibat adalah tim relawan, pemerintah desa, muspika, puskesmas, dan BPBD Banjarnegara. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu dekat adalah pengiriman 4 delegasi tim relawan Karangobar ke dalam program Pembinaan Relawan oleh BPBD Banjarnegara di bulan Agustus 2016. Ini artinya program desa binaan yang dirintis oleh tim UGM telah terbukti dapat memfasilitasi pihak warga, desa, dan BPBD dalam program pengurangan risiko bencana.

### 3.2 Pembentukan tim siaga bencana

Tim relawan dipilih atas rekomendasi dari RT setempat. Langkah selanjutnya adalah tim UGM bersilaturahmi ke masing-masing rumah warga yang ditunjuk. Pada umumnya, warga yang dipilih adalah tokoh masyarakat sehingga memudahkan dalam fungsi koordinasi. Jumlah anggota terdiri dari 24 pria dan 21 wanita untuk wilayah Dillah, Diwek Lor, Diwek Kidul, dan Gayam. Dusun Diwek, Desa Karangobar.

Proporsi anggota tim telah sesuai dengan syarat yang ditentukan oleh BNPB agar melibatkan perempuan di dalam tim pengurangan risiko bencana – minimal 30 %. Tim siaga bencana terdiri dari 5 pembagian kerja, yaitu bagian data dan informasi EWS, bagian keamanan, bagian mobilisasi pengungsi, bagian logistik dan bendahara, dan bagian P3K (Gambar 2). Tim siaga bencana dipimpin langsung oleh Kepala Dusun Diwek (Gambar 3). Tim relawan dibekali dengan pengetahuan mengenai indikasi potensi proses longsor, yaitu 3R (Rembesan air, Retakan tanah/bangunan, dan Rebahan pohon). Setiap tim relawan dibekali dengan foto udara dan buku catatan yang digunakan untuk memantau dinamika warga di setiap rumah dan lingkungan tempat tinggal.



Gambar 2. Susunan anggota tim siaga bencana Karangobar

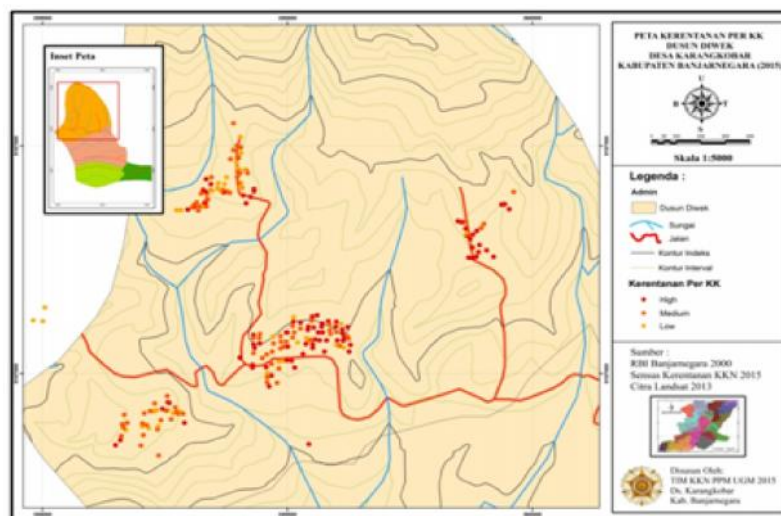


**Gambar 3. Tim Siaga Bencana Karangkoobar dengan seragam berupa rompi khusus untuk menunjukkan status dan meningkatkan kebanggaan seluruh anggota**

### **3.3. Analisis Risiko Bencana Longsor**

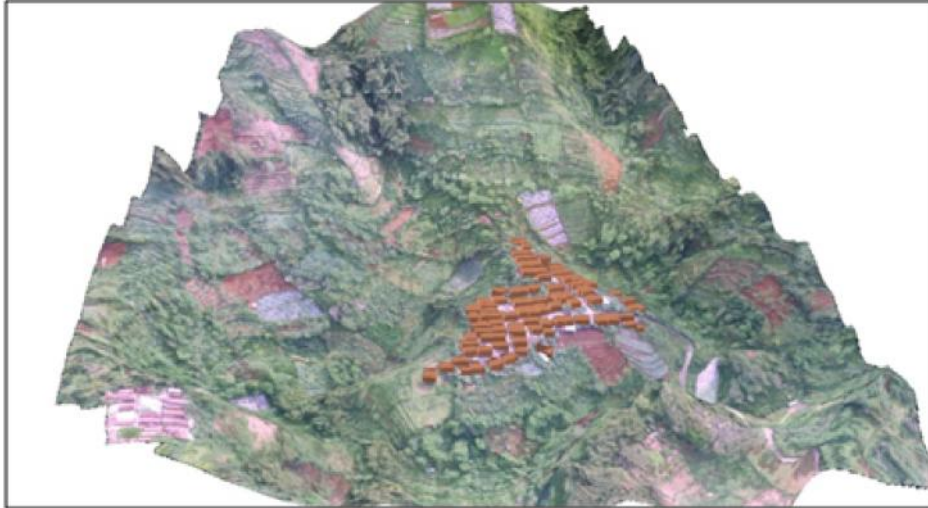
Analisis risiko bencana longsor harus memperhitungkan komponen kerawanan dan kerentanan longsor. Kerawanan longsor lebih terkait kepada potensi dimana dan kapan terjadinya longsor, sedangkan kerentanan adalah sensitivitas elemen yang berisiko terhadap ancaman bencana longsor. Analisis kerawanan dan kerentanan membutuhkan kajian ilmiah yang kompleks. Peta kerawanan yang disusun oleh BPBD Banjarnegara, wilayah Desa Karangkoobar masuk ke dalam kategori kerawanan longsor yang tinggi. Namun, pemerintah daerah Banjarnegara belum menganalisis tingkat kerentanan masyarakat Karangkoobar terhadap bencana longsor.

Peta kerentanan dibuat bersama Tim KKN-PPM UGM 2015 dengan metode yang digunakan oleh Samodra (2010). Unit analisis kerentanan adalah rumah, dengan mempertimbangkan jumlah warga yang tinggal di dalam rumah, balita, lansia, difabel, ibu hamil, pendapatan hingga material bangunan. Tiga kelas kerentanan (tinggi, sedang, rendah) ditampilkan di setiap titik rumah yang terdapat di Dusun Diwek, Desa Karangkoobar (Gambar 4). Informasi kerentanan sangat berguna bagi tim siaga bencana salah satunya dalam prioritas evakuasi.



**Gambar 4. Peta kerentanan longsor per rumah di Dusun Diwek, Desa Karangkoobar**

Pemutakhiran data kerentanan dilakukan dengan memanfaatkan teknologi UAV (*unmanned aerial vehicle*). Dengan UAV dapat diperoleh gambar detil setiap rumah dan kondisi wilayah sekitar Dusun Diwek. Hasil survei kerentanan yang dilakukan oleh Tim KKN UGM 2015 kemudian diproses dengan hasil identifikasi rumah. Data UAV juga digunakan untuk analisis kerawanan longsor di keempat kampung. Jalur evakuasi juga dapat dipetakan secara detil dari hasil foto udara UAV.



**Gambar 5. Contoh hasil pemotretan UAV untuk analisis kerentanan dan kerawanan longsor di Diwek Lor, Dusun Diwek, Desa Karang Kobar**

### **3.4 Pemasangan dan sosialisasi SIPENDIL (sistem peringatan dini longsor)**

SIPENDIL dipasang di empat titik oleh Tim UGM bersama warga. Satu unit sipendil masih disimpan di rumah Kepala Desa Karang Kobar sebagai cadangan. Setelah dipasang, Tim UGM menjelaskan langkah kerja Sipendil kepada warga yang bertugas sebagai operator. Operator bertugas mencatat data hujan setiap pagi sekaligus memperingatkan Tim Relawan ketika Sipendil memberikan bunyi peringatan. Tingkatan status peringatan telah disepakati bersama warga Diwek, yaitu tingkat “waspada” 55-75, “siaga” 75-80, dan “awas” >80 mm. Setiap tingkatan akan diberikan tanda kentongan dengan ritme yang telah ditentukan.



**Gambar 6. Pemasangan sipendil (sistem peringatan dini longsor) bersama warga**

### 3.5 Sosialisasi Risiko Longsor dan Simulasi Tanggap Darurat

Kegiatan sosialisasi mengundang seluruh warga dusun Diwek, tim siaga bencana, pemerintah desa, MUSPIKA, puskesmas, dan BPBD Banjarnegara. Sosialisasi dilaksanakan di pelataran masjid Diwek Lor dengan melibatkan kurang lebih 200 peserta. Waktu pelaksanaan dilakukan menjelang buka puasa. Tema sosialisasi terdiri dari:

- Risiko dan identifikasi longsor di lapangan oleh Tim UGM
- Kedisiplinan dalam pelaksanaan prosedur tanggap darurat oleh Koramil Karangkoobar
- Keamanan wilayah pada saat kejadian bencana oleh Polsek Karangkoobar
- Mobilisasi unsur masyarakat kategori rentan dan pertolongan pertama kecelakaan oleh Puskesmas Karangkoobar
- Langkah tanggap darurat dan logistik oleh BPBD Banjarnegara

Proses sosialisasi dibantu oleh swadaya masyarakat dalam bentuk penyiapan *sound system*, tenda, dan pembuatan kentongan. Di dalam proses sosialisasi juga ditampilkan video singkat profil wilayah Karangkoobar dan hasil cetak foto udara. Pihak Koramil dan polsek tertarik dengan metode sosialisasi dan berniat untuk mengembangkan kegiatan di daerah lain yang rawan longsor di wilayah kerja mereka. Puskesmas bersedia diundang kembali jika dibutuhkan pelatihan detil tentang P3K. Seluruh kegiatan diliput oleh wartawan media cetak di sekitar Jawa Tengah dan sudah diunggah ke dalam laman UGM. Simulasi tanggap bencana 26 Juni 2016, melibatkan seluruh anggota tim relawan, sebagian besar warga Diwek Lor dan instansi terkait (pemerintah desa, muspika, puskesmas, dan BPBD Banjarnegara).



Gambar 6. Sosialisasi dan simulasi tanggap darurat longsor berbasis sipendil

## PENUTUP

## KESIMPULAN

Rintisan penyusunan DESTANA Karangkoobar dapat terwujud melalui serangkaian tahapan yang harus melibatkan berbagai pihak masyarakat dan pemerintah daerah. Akademisi mampu menjadi inisiator sekaligus agen percepatan terbentuknya program Desa Tangguh Bencana di skala nasional.



## **SARAN**

Pembentukan DESTANA memang tidak sepopuler pemberitaan di dalam segala kegiatan tanggap darurat. Program semacam DESTANA sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana seharusnya mendapat porsi perhatian dan pendanaan yang sama dengan upaya tanggap darurat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segenap rasa terima kasih kami ucapkan kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada
2. H. M. Slamet selaku Kepala Desa Karangobar
3. Supriyanto selaku Koordinator Tim Siaga Bencana sekaligus Kepala Dusun Diwek, Desa Karangobar
4. Puskesmas Kecamatan Karangobar
5. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjarnegara
6. Masyarakat Desa Karangobar khususnya Dusun Diwek
7. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebut satu per satu.

## **REFERENSI**

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

Samodra, Guruh, 2010, *Landslide Vulnerability And Risk assessment: From Geomorphological Mapping to Object based Image Analysis (OBIA) in Kayangan Catchment Kulon Progo Yogyakarta Special Province. Thesis. Fakultas Geografi UGM:Yogyakarta.*



# **Peningkatan Kualitas Mubaligh/Mubalighat Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit Sukabumi**

**Muhammad Thariq Aziz, M.Pd.<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Sukabumi(UMMI).

## **ABSTRAK**

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah merupakan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Proses melakukan dakwah merupakan hal yang penting dalam perkembangan Muhammadiyah pada tataran akar rumput sehingga memerlukan mubaligh/mubalighat yang memiliki kualitas yang mumpuni. Metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas mubaligh/mubalighat melalui pelatihan dan pembentuk korp mubaligh/mubalighat. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang manajemen dakwah sedangkan dengan pembentukan korp maka menjadi wadah untuk komunikasi dan tempat pengkaderan mubaligh/mubalighat untuk menghasilkan generasi penerus dakwah yang berkualitas.

Keyword: Kualitas, Mubaligh/Mubalighat, Muhammadiyah, 'Aisyiyah.

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan individu maupun jema'ah. Mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mengaktualisasikan agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin.

Gerakan dakwah Muhammadiyah terdiri dari dua aspek yaitu Purifikasi (Pemurnian) dan Tajdid (Pembaharuan). Purifikasi merupakan dakwah Muhammadiyah dalam mengembalikan faham agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah untuk menyingkirkan berbagai penyimpangan aqidah, ibadah dan muamalah. Fokus purifikasi Muhammadiyah adalah menyelamatkan umat Islam dari belenggu Tahayul, Bid'ah dan Churafat (TBC). Sedangkan Tajdid merupakan gerakan dakwah Muhammadiyah untuk mendinamisasikan ajaran Islam, sebab interpretasi atau ajaran yang diberikan oleh ulama terdahulu terhadap ajaran-ajaran dasar Islam sudah mengalami pergeseran dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu Muhammadiyah melakukan hal ini sebagai usaha untuk menghidupkan kembali ajaran al-Qur'an dan Sunnah dan memerintahkan kaum muslimin untuk kembali kepadanya.

Dakwah merupakan jalan yang diambil Muhammadiyah untuk selalu memberikan kontribusi yang nyata dalam menyebarkan secara terus menerus ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 "*Kamu adalah*

umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Serta dalam suratan-Nahl ayat 125 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>18451</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Berdasarkan dua ayat di atas telah jelas perintah untuk melakukan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, serta perintah metode berdakwah yang baik dengan bertahap dari yang ringan sampai pada yang berat. Muhammadiyah mampu bertahan dan berkembang semakin besar dan semakin bermanfaat untuk bangsa dan agama media utamanya adalah media dakwah. Muhammadiyah dapat menyeru dan menyebarkan faham Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah sampai ke daerah-daerah termasuk di Sukabumi.

Dalam menjaga konsistensi dakwah Muhammadiyah maka perlu adanya pembinaan dan pengorganisasian yang baik terhadap petugas dakwah (mubaligh/mubalighat). Melihat kondisi mubaligh/mubalighat Muhammadiyah di Sukabumi terutama kecamatan Kadudampit, berdasarkan hasil observasi masih cukup memprihatinkan. Mubaligh/Mubalighat yang berada di Kadudampit saat ini mengalami penurunan dan terjadi kemandegan regenerasi. Sehingga dalam proses dakwah Muhammadiyah juga mengalami kemunduran dan stagnasi.

## **2. Rumusan Masalah Pengabdian Masyarakat**

Berdasarkan latar belakang di atas maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sukabumi (LPPM-UMMI), melalui pelaksanaan KKN Tematik 2016 menjalin kerjasama dan memberikan pelayanan kepada Pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah serta 'Aisyiyah dalam memecahkan kemandegan regenerasi Mubaligh/Mubalighat di Kecamatan Kadudampit. Sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit?
- b. Bagaimana peningkatan kualitas Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit?

## **3. Tujuan dan Manfaat Kegiatan**

Tujuan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama LPPM-UMMI dengan Cabang dan Ranting Muhammadiyah/'Aisyiyah Kec. Kadudampit adalah:

- a. Memetakan kondisi Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit.
- b. Meningkatkan Kualitas Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit.

Manfaat dari pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama LPPM-UMMI dengan Cabang dan Ranting Muhammadiyah/'Aisyiyah Kec. Kadudampit adalah:

a. Secara teoretis

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diorientasikan untuk memperkaya khasanah keilmuan dan kepustakaan, khususnya yang berkaitan dengan Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan referensi untuk pengabdian masyarakat selanjutnya, atau mungkin dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk pengabdian masyarakat selanjutnya yang berkaitan dengan Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

b. Secara praktis

Hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

- 1) Bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Sukabumi. Hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi PDM Sukabumi pada khususnya dan PDM lain pada umumnya dalam peningkatan kualitas Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.
- 2) Bagi pengabdian masyarakat selanjutnya. Sebagai bahan informasi dan sebagai bahan perbandingan berkenaan dengan peningkatan kualitas Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

## **B. Metodologi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahap, yaitu:

### **1. Observasi dan pendataan**

Metode observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecap (Suharsimi, 2006:152). Dalam pengabdian ini penulis mengamati bagaimana kondisi dakwah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kec. Kadudampit. Setelah observasi dilanjutkan dengan pendataan mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kec. Kadudampit.

### **2. FGD dan Mini Lokarya**

FGD (*Forum Group Discus*) dan mini lokakarya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjangkau permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan pihak Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah setempat untuk merancang program yang akan dilaksanakan dalam memecahkan masalah.

### **3. Pelatihan dan pembentukan Korp Mubaligh/Mubalighat**

Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan standar (Barry Chusway, 2002: 114). Metode ini digunakan oleh penulis dalam proses meningkatkan kemampuan Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kec. Kadudampit.

#### 4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pengabdian. Adapun hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini adalah terlaksananya seluruh kegiatan yang direncanakan, meningkatnya kualitas SDM Mubaligh/Mubalghat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, terbentuknya Mubaligh/Mubalghat korp Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

### C. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

#### 1. Observasi dan Pendataan

Observasi awal Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Kecamatan Kadudampit dilaksanakan mulai 27 Juli 2016. Proses observasi dilakukan secara langsung menemui beberapa tokoh masyarakat dan juga Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Hasil observasi awal didapatkan beberapa data di antaranya adalah data mubaligh/mubalighat yang ada di masing-masing cabang, serta kegiatan dakwah yang dilakukan di masing-masing cabang sebagai berikut:

Data Mubaligh Muhammadiyah

NO	NAMA CABANG	KECAMATAN	MUBALIGH MUHAMMADIYAH
1	Cipetir Girang	Kadudampit	9 Orang
2	Cipetir Gede	Kadudampit	13 Orang

Data Mubalighat 'Aisyiyah

NO	NAMA CABANG	KECAMATAN	MUBALIGHAT 'AISYIYAH
1	Cipetir Girang	Kadudampit	5 Orang
2	Cipetir Gede	Kadudampit	7 ORang

Data Pengajian Muhammadiyah

No	NAMA CABANG	PENGAJIAN MUHAMMADIYAH		
		Pimpinan	Anggota	Umum
1	Cipetir Girang			3
2	Cipetri		5	5

Data Pengajian 'Aisyiyah

No	NAMA CABANG	PENGAJIAN 'AISYIYAH		
		Pimpinan	Anggota	Umum
1	Cipetir Girang			1
2	Cipetri	1	5	5

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jumlah mubaligh di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cipetir Girang dan Cipetir Gede sebanyak 22 mubaligh dan mubalighat 'Aisyiyah Cipetir Girang dan Cipetir Gede sebanyak 12 orang. Sedangkan untuk pelaksanaan pengajian di masing-masing cabang berbeda, di Cabang Cipetir Girang belum ada pengajian yang dilakukan khusus untuk pembinaan pimpinan Muhammadiyah begitu juga pengajian anggota Muhammadiyah, pengajian yang telah dilakukan berupa pengajian umum sebanyak 5 kelompok pengajian. Pengajian cabang 'Aisyiyah tidak jauh beda dengan pengajian yang dilaksanakan cabang Muhammadiyah, belum ada pengajian pimpinan dan juga anggota. Pengajian yang telah dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang 'Aisyiyah baru pengajian umum 1 kelompok.

Pengajian di cabang Cipetir Gede dalam rangka pembinaan pimpinan Muhammadiyah belum ada namun pengajian yang dilaksanakan untuk anggota Muhammadiyah ada 5 kelompok pengajian, selain itu juga telah dilaksanakan pengajian umum sebanyak 5 kelompok. Pengajian yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang 'Aisyiyah dalam rangka pembinaan pimpinan telah dilakukan 1 kelompok, sedangkan untuk pembinaan anggota 'Aisyiyah terdapat 5 kelompok begitu juga dalam pelaksanaan pengajian umum di Cabang 'Aisyiyah Cipetir Gede terdapat 5 kelompok.

Melalui pengajian pada Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah inilah peningkatan ghirah dalam pemahaman agama dilaksanakan, walau dengan berbagai kendala yang dihadapi berbeda-beda antara satu cabang dengan cabang yang lainnya. Kendala yang dihadapi di antaranya adalah kurangnya mubaligh/mubalighat pada masing-masing cabang sehingga dalam proses pengajian menjadi monoton.

## **2. Pelaksanaan pelatihan Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCM&PCA) di Kecamatan Kadudampit terdiri dari lima cabang, yaitu Cipetir Gede, Cipetir Girang, Lebak Siuh 1, Lebak Siuh 2, dan Lebak siuh 3. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada dua PCM dan PCA di Kecamatan Kadudampit yakni PCM&PCA Cipetir Gede dan PCM dan PCA Cipetir Girang.

Pelatihan Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dilakukan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di Cabang Muhammadiyah/'Aisyiyah Cipetir Gede proses dakwah dilakukan melalui pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan di masjid.

Pelaksanaan pengajian di masjid dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cipetir Gede setiap Sabtu malam Minggu pada pukul 18.00-19.00 WIB atau antara bakda Maghrib sampai Isya'. Adapun pengajian Pimpinan Cabang 'Aisyiyah dilaksanakan setiap hari Jum'at pada jam 13.00-15.00. Pengajian rutin lain adalah pengajian harian yang dilaksanakan oleh PCM dan PCA Cipetir Gede pada setiap bakda shalat Shubuh.

Pengajian tersebut diisi oleh mubaligh/mubalighat yang ada di Pimpinan Cabang Cipetir Gede. Mubaligh/Mubalighat pengajian pada beberapa tahun terakhir ini mengalami stagnasi sehingga hanya itu-itu saja yang menjadi pengisi karena pengganti dari para Mubaligh/Mubalighat belum ada, dan penerus proses dakwah di Cabang Cipetir Gede semakin menurun.

Cabang Cipetir Girang tidak jauh beda dengan Cabang Cipetir Gede. Metode dakwah yang digunakan di Cabang Cipetir Girang melalui pengajian rutin di masjid. Pelaksanaan pengajian Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cipetir Girang dilaksanakan pada Sabtu malam Minggu pada

pukul 18.00-19.00. Pengajian Pimpinan Cabang 'Aisyiyah dilaksanakan pada hari Jum'at jam 16.00-17.30, selain itu di Cabang Cipetir Girang ada pengajian untuk Pemuda yang dilaksanakan pada hari Rabu jam 18.00-19.00.

Mubaligh/Mubalighat yang mengisi pengajian di Cabang Cipetir Girang juga mengalami stagnasi, sehingga pemateri dalam setiap pengajian monoton yang berdampak pada menurunnya semangat mengikuti pengajian rutin. Padahal sudah diketahui khalayak umum bahwa jika semangat pengajian menurun maka dakwah yang dilakukan juga akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil di atas maka diadakan pelatihan Mubaligh/Mubalighat yang dilaksanakan secara bersama pada hari Minggu, 21 Agustus 2016 bertempat di MI Muhammadiyah Lebak Siuh 1. Peserta pelatihan tersebut adalah para Mubaligh/Mubalighat dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah & 'Aisyiyah serta para kader penerus Mubaligh/Mubalighat yang ada di Kec. Kadudampit.

Peserta yang menghadiri pelatihan Mubaligh/Mubalighat ini berjumlah 47 orang yaitu:

- a. Utusan PDM : 1 orang
- b. Utusan PRM : 6 orang
- c. Utusan PCM : 2 orang
- d. Utusan Desa : 1 orang
- e. Utusan PCA : 6 orang
- f. Mubaligh/Mubalighat : 31 orang
- Total peserta : 47 orang

Materi yang disampaikan pada pelatihan mubaligh/mubalighat adalah manajemen dakwah yang disampaikan oleh Leonita Siwiyanti, S.Ag, M.M, manajemen dakwah Muhammadiyah oleh Drs. Badrudin, dan dakwah dan Silaturahmi dalam Islam oleh Ade Abidin, S.Pd.

Pelatihan mubaligh/mubalighat berjalan sangat efektif dengan antusiasme peserta yang tinggi, hal ini terindikasi dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan manajemen dakwah pada umumnya dan dakwah Muhammadiyah pada khususnya. Selain pertanyaan yang berkaitan dengan dakwah ada juga pertanyaan yang keluar dari topik utama namun masih ada benang merahnya yakni tentang perkembangan Muhammadiyah saat ini dan masa yang akan datang.

Melalui pelatihan mubaligh/mubalighat ini maka dapat terlihat bahwasanya sudah saatnya geliat dakwah Muhammadiyah perlu segera adanya revitalisasi dan pengkaderan yang berkelanjutan supaya tidak terjadi lagi model dakwah yang monoton dan regenerasi yang stagnan.

### **3. Pembentukan Korp Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah**

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan mubaligh/mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah memberikan hasil yang sangat baik, yaitu dengan meningkatnya pemahaman para Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah tentang dan urgensi manajemen dakwah. Pemahaman tersebut berdampak pada cara berdakwah yang lebih inovatif dan tidak monoton.

Melalui paham tentang urgensi manajemen dakwah tersebut maka terbentuklah Korp Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Cipetir Gede maupun di Cipetir Girang. Korp Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ini merupakan wadah bagi para mubaligh/mubalighat untuk saling

berkomunikasi, bersilaturahmi, bertukar ide, serta pemecahan masalah dalam berdakwah. Selain itu korp mubaligh/mubalighat ini juga merupakan tempat pengkaderan mubaligh/mubalighat sebagai penerus dan pelangsung dakwah agar tidak terjadi stagnasi mubaligh/mubalighat.

Pelaksanaan pembentukan korp mubaligh/mubalighat pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Cipetir Girang pada tanggal 24 Agustus 2016. Kepengurusan yang terbentuk adalah penggabungan antara Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dikarenakan kurangnya Mubaligh/Mubalighat yang ada di Cabang tersebut. Berikut susunan kepengurusan Korp Mubaligh/Mubalighat Cipetir Girang.

**Susunan Kepengurusan Korp Mubaligh/Mubalighat Cipetir Girang**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Cipetir Girang	
Pembina	: Hidayat
Ketua	: Obih Sobihi
Sekretaris	: Amah
Bendahara	: Pa'i

Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Cipetir Gede melaksanakan pembentukan korp mubaligh/mubalighat pada 23 Agustus 2016. Kepengurusan korp Mubaligh/Mubalighat di cabang Cipetir Gede berbeda dengan cabang Cipetir Gede, pada cabang Cipetir Gede Korp Mubaligh Muhammadiyah berdiri sendiri, begitu juga dengan Korp Mubalighat 'Aisyiyah. Berikut susunan kepengurusan korp mubaligh/mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Cipetir Gede.

**Susunan Kepengurusan Korp Mubaligh Muhammadiyah Cipetir Gede**

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cipetir Gede	
Ketua	: Abih Sabihin
Wakil Ketua	: Saepulloh
Sekretaris	: Suriadi
Bendahara	: Yayat Hendayana
Divisi Kaderisasi	: Nuryaman Zatnika
Divisi Dakwah	: Abas Basroh
Divisi Ekonomi	: U. Wahyudin

**Susunan Kepengurusan Korp Mubalighat 'Aisyiyah Cipetir Gede**

Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Cipetir Gede	
Ketua	: Yeyet
Wakil Ketua	: Euis Hunaesih
Sekretaris	: Eli Siti Barroh
Bendahara	: Emah Suwarnah
Divisi Kaderisasi	: Cucu
Divisi Dakwah	: Enim
Divisi Ekonomi	: Suti Hernawati



#### **4. Relevansi bagi Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah**

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki relevansi dengan kebutuhan Cabang dan Ranting Muhammadiyah maupun 'Aisyiyah. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa mubaligh/mubalighat yang ada di Cabang dan Ranting mengalami stagnasi generasi sehingga dakwah yang berjalan monoton. Melalui pelatihan mubaligh/mubalighat dan pembentukan korp mubaligh/mubalighat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kepada para mubaligh/mubalighat dan terjadi regenerasi yang berkelanjutan dari para mubaligh/mubalighat.

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya antusiasme yang tinggi dari anggota serta pengurus Cabang/Ranting Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Faktor pendukung lain adalah respon positif atas keberadaan mahasiswa KKN yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dalam mendukung dan membina Muhammadiyah, sehingga meningkatkan paham tentang manajemen dakwah dan urgensi regenerasi yang berkelanjutan.

Faktor penghambat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah keterbatasan waktu pelatihan. Proses pelatihan hanya dapat dilakukan sekali dikarenakan banyaknya kegiatan yang harus disesuaikan dengan kegiatan yang dimiliki oleh para Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

### **D. Kesimpulan dan Saran**

#### **1. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah terlaksana sesuai dengan tujuan dan target yang diharapkan yaitu meningkatnya kualitas SDM mubaligh/mubalighat melalui pelatihan mubaligh/mubalighat dan terbentuknya korp mubaligh/mubalighat di Pimpinan Cabang Muhammadiyah/'Aisyiyah Cipetir Gede dan Cipetir Girang.

#### **2. Saran**

Berdasarkan hasil dari evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa besarnya manfaat yang dapat dikembangkan maka perlu adanya pelatihan yang serupa dengan level yang lebih tinggi, monitoring dan pembinaan korp mubaligh/mubalighat yang telah terbentuk serta perlu adanya sinergi antara Pimpinan Cabang Muhammadiyah/'Aisyiyah dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah/'Aisyiyah Sukabumi dalam menyusun rencana pembinaan berkelanjutan.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMMI yang telah memfasilitasi terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat tahun 2016.

## **E Daftar Pustaka**

Chusway, Barry, 2002. *HumanResourceManagement*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Nur, Zaenuri, dkk. 2013. *Pengelolaan Korp Mubalgh Cabang Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPCR Muhammadiyah.

Suharsimi,. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Reanika Cipta.

Wahyuni, Yuni S, dkk. 2016. *Pedoman KKN Tematik, Universitas Muhammadiyah Sukabumi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Sukabumi.



# **IbM Aplikasi Pembelajaran Multimedia untuk Guru BK SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta**

**Mursid W. Hananto<sup>1</sup>, Dody Hartanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, <sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>mursid@is.uad.ac.id, <sup>2</sup>dody.hartanto@bk.uad.ac.id

## **Abstrak**

Bagi para guru bidang Bimbingan Konseling (BK), penyampaian materi pembelajaran berupa konseling secara konvensional adalah titik penting dalam rangkaian aktivitas yang diperlukan untuk menyampaikan pembimbingan kepada para siswa. Meskipun demikian, pemanfaatan perangkat keras dan perangkat lunak oleh para guru yang bekerja pada sekolah yang telah menyediakan perangkat tersebut sebagai salah satu fasilitas untuk menyampaikan materi terkait bimbingan dan konseling kepada para siswa masih minimal.

Masalah ini dicoba diatasi dengan pelatihan pembuatan aplikasi multimedia kepada para guru BK. Pelatihan dilakukan dengan menyampaikan variasi metode cara penyampaian konseling melalui penggunaan perangkat lunak yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil berupa visualisasi berbasis multimedia yang merupakan adaptasi dari konseling yang biasa disajikan oleh guru dalam sesi konvensional. Para guru kemudian diminta membuat aplikasi sesuai materi yang hendak disampaikan, dan dilakukan pendampingan agar dalam pengembangan lebih lanjut dapat disesuaikan dengan kebutuhan termasuk di masa mendatang.

Hasil pelatihan adalah kemampuan baru bagi para guru BK yaitu membangun aplikasi multimedia yang berisikan materi bimbingan dan konseling. Diharapkan para guru nantinya dapat memanfaatkan keahlian ini untuk membangun aplikasi multimedia dari berbagai materi konseling yang diampu sehingga semakin dapat memaksimalkan penyerapan ilmu dan pengetahuan oleh para siswa yang mengikuti sesi tersebut di sekolah.

Kata-kata kunci: IbM, aplikasi, multimedia, bimbingan, konseling.

# **IbM - Multimedia Learning Application for Guidance and Counseling Teachers of SMKN 2 and SMKN 3, Yogyakarta**

Mursid W. Hananto<sup>1</sup>, Dody Hartanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Mathematics and Natural Sciences, <sup>2</sup>Faculty of Teacher Training and Education Science  
Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>mursid@is.uad.ac.id, <sup>2</sup>dody.hartanto@bk.uad.ac.id

## **Abstract**

For teachers of guidance and counseling, delivery of learning materials in the form of conventional counseling is a crucial point in a series of activities needed to deliver guidance to students. Nevertheless, the utilization of computer hardware and software by teachers working in schools which has been providing these devices as one of the facilities to convey matters related to guidance and counseling to students is still very low.

This problem is being addressed by organizing multimedia applications training to teachers. Training is done by conveying a variety of methods of the delivery of counseling through the use of software which is designed in such a way so that it can deliver results in the form of multimedia-based visualization which is an adaptation of counseling which is usually presented by the teacher in conventional sessions. The teacher then asked to make an application appropriate to material that would be submitted, and then do mentoring so that in the further development can be made customizable for any future addition.

The results of the training is the new ability for teachers to build multimedia application that contains the material for guidance and counseling. It is hoped that the teachers will be able to take advantage of this expertise to build multimedia applications from a variety of counseling materials taught by them so as to maximize the absorption of knowledge and learning by students which follows the session at school.

Keywords: IbM, applications, multimedia, guidance, counseling

## **Pendahuluan**

Pada saat ini masih banyak dijumpai para guru BK SMK di beberapa sekolah masih mengandalkan alat bantu penyampaian konseling yang bersifat dasar dan tradisional, yaitu dengan cara lisan ataupun terkadang menggunakan beberapa bentuk alat bantu edukasi sederhana, semisal alat peraga dan papan tulis. Penyampaian materi konseling masih tetap mengandalkan melalui lisan dari para guru. Cara tradisional seperti ini memunculkan beberapa permasalahan, dari sisi siswa di antaranya adalah ketertarikan siswa yang rendah, kesulitan memahami konseling, sulit mengikuti penyampaiannya, serta beragam masalah lain. Sedangkan dari sisi guru adalah kesulitan untuk mengendalikan keseragaman materi, kesulitan mengungkapkan sesuatu yang kompleks, kesulitan untuk menunjukkan kembali bagian yang telah disampaikan, dan berbagai hal lain.

Beberapa sekolah mulai berusaha mengantisipasi masalah tersebut dengan menggunakan teknologi modern, termasuk yang dijumpai pada mitra yang akan menjadi lokasi kegiatan pengabdian. Media dan teknologi untuk pembelajaran diketahui telah mempengaruhi bidang pendidikan

(Heinich et.al., 1996). Sekolah telah menyediakan perangkat komputer untuk membantu guru BK dalam menyampaikan materi konseling kepada siswanya. Adanya perangkat komputer membuat para guru kemudian mencoba untuk memanfaatkannya. Umumnya perangkat komputer digunakan untuk memberikan presentasi materi pelajaran menggunakan komputer, sedangkan penggunaan untuk presentasi materi konseling tidak sebanyak materi pelajaran. Hanya saja, presentasi menggunakan komputer memiliki keterbatasan dalam bentuk penyampaian yang dapat disajikan. Meskipun tidak statis seperti medium video, keterbatasan dalam kemampuan penyajian presentasi membuatnya sulit memunculkan interaktivitas kepada penggunanya. Pengguna baik guru maupun siswa tidak dapat merasa menjadi bagian dari materi yang disampaikan, sehingga sulit mempertahankan tingkat ketertarikan yang tinggi pada materi.

Kondisi seperti ini menyebabkan keterbatasan pada jangkauan, variasi, kuantitas dan dinamika materi termasuk isi dari konseling bila menggunakan bantuan komputer, selain menyebabkan sulitnya mendapatkan perhatian dari anak didik yaitu siswa SMK sehingga guru perlu menyampaikannya berulang-ulang dan membuat materi lain mendapat porsi yang lebih sedikit untuk mengkompensasinya.

Hal serupa juga dijumpai pada lokasi calon mitra pengabdian yaitu SMKN 2 dan SMKN 3. Kedua SMK tersebut terletak di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. SMKN 3 memiliki 60-an kelas, untuk tiap jenjang terdapat sekitar 20 kelas. Sedangkan SMKN 2 juga memiliki 60-an kelas, dengan sekitar 20 kelas tiap jenjang. Terdapat sebanyak 9 guru BK di SMKN 2, sedangkan di SMKN 3 juga terdapat 9 guru BK. Baik SMKN 2 maupun SMKN 3 telah menggunakan sistem komputer sebagai bagian dari fasilitas yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk di antaranya adalah dalam wujud sebagai laboratorium komputer. Komputer digunakan juga dalam kegiatan administratif baik oleh para guru maupun karyawan non edukatif.

Para guru BK membutuhkan adanya suatu medium, alat, atau kemampuan yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan informasi kepada para siswa dengan lebih efektif dan efisien serta bersifat terkustomisasi sesuai kebutuhan mereka. Mereka dapat melihat bahwa multimedia akan memunculkan perubahan besar dalam proses pengajaran di waktu mendatang, terlebih lagi murid yang cerdas akan mengetahui bahwa mereka akan dapat mempelajari lebih banyak lagi di luar batasan metode pengajaran tradisional (Vaughan, 2014).

Para guru di lokasi mitra pengabdian adalah pihak yang paling mengerti tentang kebutuhan akan bentuk materi, cara penyampaian, visualisasi, keragaman, cakupan, serta beberapa poin penting lain agar pendidikan baik untuk siswa SMK di tempatnya mengajar dapat terselenggara dan tersampaikan dengan sebaik-baiknya. Para guru di lokasi mitra pengabdian juga tidak akan mengambil begitu saja sembarang materi konseling dalam berbagai bentuknya yang tersedia secara umum untuk digunakan mendidik siswanya baik di SMKN 2 maupun SMKN 3.

Saat ini diketahui bahwa bahan ajar maupun materi konseling yang tersedia dan dapat diperoleh secara langsung dari berbagai sumber adalah bersifat generik, maka diperlukan suatu cara agar para guru menjadi pihak yang dapat menyusun sendiri materi konseling yang telah terkustomisasi secara lokal berdasarkan materi/silabus/kurikulum yang dapat ditetapkan bersama-sama oleh pihak sekolah atau telah terstandardisasi melalui suatu mekanisme tertentu. Bahkan bilamana diperlukan, mereka dapat kapan saja melakukan perubahan pada materi konseling tersebut tanpa banyak kesulitan, agar dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang muncul sewaktu-waktu.

Permasalahan pokok pertama adalah dibutuhkan kemampuan untuk dapat memanfaatkan komputer multimedia untuk bidang pendidikan. Lebih spesifik lagi dalam hal ini yang diperlukan adalah 1) kemampuan untuk menggunakan teknologi komputer multimedia, 2) kemampuan untuk menjadikan komputer multimedia sebagai alat bantu/utama penyampaian materi konseling kepada anak didik, dan 3) kemampuan untuk membangun materi konseling berbentuk aplikasi multimedia dengan berbagai kelebihannya termasuk di antaranya adalah interaktif, menarik, menyenangkan, mudah dan cepat dipahami, bersahabat dengan pengguna baik anak-anak maupun guru, variatif, dengan mudah dapat dimodifikasi ataupun diperbarui, mudah diadaptasi untuk beragam jenis materi maupun metode pendidikan, dan yang paling penting adalah dapat mengakomodasi hanya materi yang dibutuhkan saja tanpa khawatir ada materi yang tidak sesuai dengan yang telah digariskan.

Permasalahan pokok kedua adalah dibutuhkan kemampuan untuk dapat merancang suatu alur penyampaian materi konseling menggunakan teknologi komputer multimedia untuk disampaikan dalam KBM sehari-hari di lokasi mitra pengabdian. Setelah rancangan didapatkan, maka selanjutnya dapat diwujudkan menjadi suatu aplikasi pembelajaran berbasis komputer multimedia melalui serangkaian proses implementasi. Dalam melakukan pengembangan materi konseling mandiri berbasis komputer multimedia mungkin masih diperlukan adanya pendampingan pada awalnya sebelum akhirnya benar-benar menguasai dan dapat membangun sendiri materi konseling yang menerapkan prinsip dan teknologi multimedia sesuai kebutuhan.

### **Metode dan Pelaksanaan**

Setelah permasalahan pokok mitra diketahui, metode untuk solusi yang ditawarkan dalam bentuk pengabdian masyarakat adalah berbentuk:

1. Pelatihan penggunaan teknologi multimedia,
2. Pelatihan pembuatan materi konseling berbasis komputer multimedia, dan
3. Pendampingan saat penerapan hasil pelatihan,

Dengan garis besar kegiatan yang direncanakan adalah sebagai berikut.

1. Pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi komputer multimedia dalam bidang pendidikan terutama untuk membangun materi konseling yang interaktif dengan beragam atribut penyertanya.
2. Pemberian pelatihan tentang alat-alat bantu pengembangan medium multimedia untuk membuat materi konseling yang terkustomisasi sesuai kebutuhan.
3. Pemberian pelatihan tentang perancangan serta pengembangan materi konseling berbasis komputer multimedia.
4. Pendampingan mitra dalam melakukan implementasi awal teknologi multimedia dalam kegiatan pendidikan sehari-hari setelah masa pelatihan berakhir.

Agar dapat langsung digunakan oleh para guru, maka teknologi yang disampaikan tentu saja haruslah bukan yang rumit. Diperlukan perangkat lunak yang disebut sebagai *authoring tools* populer agar dapat segera menghasilkan suatu produk berbasis multimedia (Li & Drew, 2004). Produk yang dituju adalah aplikasi yang secara umum memiliki karakteristik seperti yang dapat dijumpai

pada perangkat lunak jenis CAI (*Computer Assisted Instruction*). CAI sendiri adalah medium edukasi yang memiliki himpunan kelebihan dan keterbatasan yang unik (Hannafin & Peck, 1988).

Dari garis besar usulan solusi tersebut, kemudian dapat dijabarkan dalam kegiatan yang berisi detail langkah-langkah dari solusi yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra, yaitu seperti telah disusun dalam rangkaian di bawah ini.

1. Preliminary test (1 sesi).

Sesi ini pada dasarnya dijalankan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para guru yang menjadi peserta pelatihan tentang teknologi multimedia dan dalam menggunakan berbagai perangkat lunak yang akan disampaikan dalam pelatihan.

2. Pelatihan dasar-dasar komputer multimedia (1 sesi).

Materi dalam bagian ini adalah:

- Sistem komputer multimedia, meliputi perangkat lunak dan perangkat keras
- Konsep multimedia sebagai cara untuk menyajikan suatu konten dengan beragam cara yang memungkinkan pendekatan materi pembelajaran yang berbeda-beda, termasuk materi konseling.

3. Pelatihan alat utama pengembangan aplikasi multimedia (10 sesi).

Materi dalam bagian ini adalah:

- Dasar-dasar penggunaan Macromedia Flash
- Teknik penggunaan Macromedia Flash
- Ragam pemanfaatan Macromedia Flash

4. Pelatihan pembuatan aplikasi pembelajaran lengkap (6 sesi) dan Postes

Materi pada bagian ini adalah seperti pada materi sebelumnya, hanya saja dalam bagian ini materi-materi tersebut disajikan dalam suatu kesatuan dimana tujuan akhirnya adalah membuat para guru memahami proses lengkap pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis komputer multimedia. Sesi terakhir pada bagian ini digunakan untuk menjalankan Postes kepada peserta pelatihan.

5. Pelatihan alat bantu pengembangan konten multimedia (2 sesi).

Materi dalam bagian ini adalah:

- Penggunaan alat bantu pengembangan grafis/image dengan JASC PaintShop Pro.
- Penggunaan alat bantu pengembangan konten audio dengan SoundForge.

6. Pendampingan dalam pembuatan aplikasi pembelajaran berbasis komputer multimedia yang siap operasional (8 sesi).

Bagian ini adalah saat dimana para guru telah mulai menggunakan apa yang mereka pelajari pada pelatihan bagian sebelumnya untuk membangun aplikasi yang sebenarnya guna menyampaikan materi konseling berbasis komputer multimedia kepada para peserta didik. Pada bagian ini juga diberikan konsultasi selama masa pengembangan agar mencapai hasil optimal.

7. Pemantauan dan pendampingan saat implementasi dalam kegiatan KBM dan pengembangan lebih lanjut (4 sesi).

Bagian ini adalah kelanjutan dari bagian penggunaan sebelumnya, di mana pada bagian ini para guru mulai menggunakan materi konseling yang telah mereka bangun untuk aktivitas KBM mereka selanjutnya. Kegiatan ini juga dipantau untuk mendapatkan informasi berkaitan

dengan permasalahan saat penggunaan materi konseling berbasis komputer multimedia tersebut, evaluasi terhadap efektivitas, serta memberikan konsultasi pada modifikasi yang diperlukan berdasar hasil saat penggunaan.

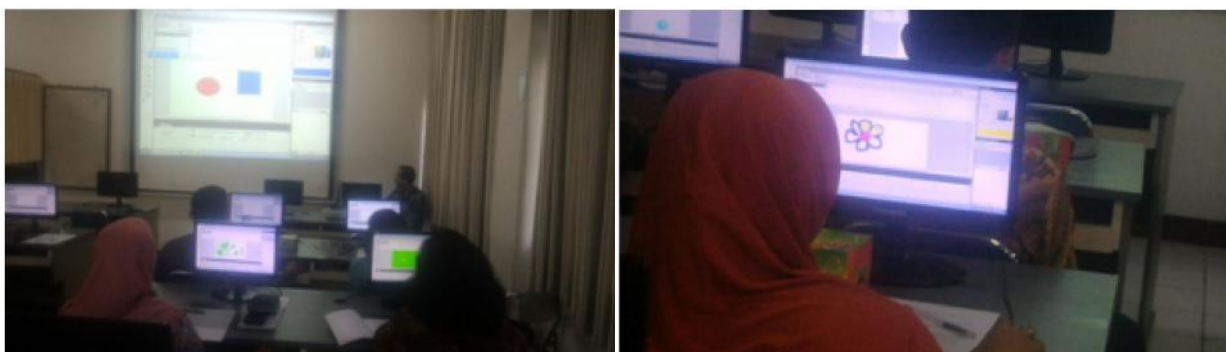
Keseluruhan pelatihan dan pendampingan secara efektif berlangsung selama 5 bulan dari 6 bulan yang direncanakan. Setiap sesi kegiatan pelatihan berdurasi 120 menit, dilaksanakan satu kali setiap minggunya. Dikarenakan para guru BK di kedua sekolah mitra memiliki banyak acara yang bersamaan dengan jadwal yang telah disepakati, sedangkan untuk mengubah jadwal sangat sulit karena jadwal para guru yang sedemikian padat, maka pertemuan yang direncanakan sejumlah 26 kali hanya dapat terrealisasi sebanyak 20 kali, 2 di antaranya bahkan tidak berhasil berjalan lengkap karena jadwal yang tidak memungkinkan. Keseluruhan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah 8 orang, lebih sedikit dari rencana semula yaitu 12 peserta. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru BK yang harus tetap di sekolah masing-masing mitra karena memberikan layanan BK kepada para siswa.

Rangkaian materi untuk semua kegiatan dibentuk dalam suatu petunjuk kerja yang bersifat *hands on-lab*, baik bersifat *soft-copy* yang memudahkan peserta pelatihan membukanya lewat komputer dan juga dalam bentuk *hard-copy*. Pelatihan diselenggarakan di lab komputer multimedia FMIPA yang terletak di Kampus 3 Universitas Ahmad Dahlan. Untuk lebih memastikan peserta dapat menguasai materi maka selama pelatihan dibantu para mahasiswa sebagai asisten.

Pada sesi terakhir sebelum dilakukan Postes dilakukan review bersama terhadap hasil karya para peserta sampai pada hari itu, sehingga para peserta mengetahui hal-hal tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus. Pada bagian ini para peserta diwajibkan untuk mempresentasikan hasil karyanya yang kemudian didiskusikan baik pada segi presentasi maupun pada materi yang dikandungnya. Peserta diminta untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil buaatannya sehingga dapat lebih baik dalam menyampaikan materi konseling yang dibawa dalam presentasi tersebut.

## Hasil

Berikut ini adalah beberapa diantara foto dokumentasi pelatihan yang diselenggarakan di laboratorium komputer multimedia FMIPA UAD.



**Gambar 1 dan 2. Pelatihan di laboratorium komputer multimedia**

Pelatihan dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai dengan 12.00 setiap Selasa. Digunakan laboratorium komputer multimedia karena secara eksplisit yang dibutuhkan untuk menjadi sarana



latihan adalah sistem komputer yang dapat memanfaatkan beragam elemen multimedia, dan laboratorium komputer multimedia FMIPA UAD telah memenuhi syarat sebagai tempat pelatihan karena sarana pendukung di dalamnya memang dipersiapkan untuk kebutuhan sistem komputer berbasis multimedia.

Secara umum, pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini telah memunculkan hasil sebagai berikut:

1. Para guru baik dari SMKN 2 maupun SMKN 3 memiliki pemahaman tentang pentingnya penggunaan aplikasi komputer dan elemen multimedia untuk meningkatkan kualitas penyampaian konten BK kepada para siswa di sekolah masing-masing.
2. Para guru memiliki kemampuan dasar pembuatan konten multimedia menggunakan alat bantu berupa Macromedia Flash.
3. Para guru memiliki kemampuan untuk membuat aplikasi multimedia dan membentuk isinya agar dapat disampaikan kepada para siswa yang memerlukan materi BK tersebut.
4. Para guru memiliki kemampuan untuk menggunakan aplikasi multimedia dalam menyampaikan materinya dan dapat mengembangkannya lebih lanjut.
5. Para guru ingin agar nantinya mereka dapat membangun aplikasi sejenis untuk digunakan di sekolahnya agar dapat membantu dalam tugas mereka sehari-hari

Gambar 3 di bawah ini adalah sebuah sampel *screenshot* yang diambil dari salah satu aplikasi yang dibangun oleh salah satu guru peserta pelatihan. Aplikasi ini dibangun sedikit demi sedikit dalam sesi pelatihan bersama dengan aplikasi yang juga dibuat oleh para guru lainnya. Versi inti yang dibangun saat pelatihan kemudian disempurnakan dalam sesi pendampingan agar menjadi lengkap sebagai sebuah aplikasi edukasi berbasis multimedia.



**Gambar 3. Sampel aplikasi yang dibuat salah satu peserta**

Meskipun masih sederhana, tetapi aplikasi yang dibangun telah memiliki unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk sebuah aplikasi lengkap minimal untuk kepentingan edukasi. Di dalamnya telah menyertakan unsur intro kepada pengguna, menu utama, konten dengan subkontennya, dan beberapa informasi tambahan. Aplikasi bahkan telah memiliki kemampuan untuk mengambil data konten utama dari luar aplikasi, dengan kata lain konten yang ditampilkan oleh aplikasi berada di luar aplikasi itu sendiri. Cara ini memungkinkan pengguna dapat dengan

mudah memperbarui konten bilamana dibutuhkan, tanpa harus menggunakan aplikasi Flash untuk mengedit ulang konten di dalamnya. Aplikasi ini berukuran kecil, sehingga dapat dengan mudah dipindahkan dari satu komputer ke komputer lain, sehingga unsur kemudahan transportasi pada aplikasi multimedia ini bahkan dapat dipenuhi. Kesederhanaannya juga memungkinkan aplikasi untuk dijalankan pada komputer dengan spesifikasi yang termasuk rendah bila dibandingkan teknologi komputer saat ini.

Selain dilihat dari kemampuan menghasilkan produk berupa aplikasi multimedia yang dapat menyampaikan materi BK, keberhasilan para peserta juga dilihat dari hasil postes yang dijalankan pada sesi terakhir pelatihan sebelum memasuki masa pendampingan. Hasil postes menunjukkan bahwa para guru telah memiliki pemahaman dan kemampuan pengembangan aplikasi multimedia setelah mengikuti pelatihan, jauh berbeda dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan di mana para guru sama sekali belum memiliki pemahaman dan kemampuan tersebut.

### **Kesimpulan**

Pelatihan keterampilan pengembangan aplikasi multimedia untuk panyampaian materi BK yang diselenggarakan untuk para guru BK SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta telah dapat mencapai tujuannya yaitu menjadi solusi untuk pokok permasalahan yang diungkap sebelumnya. Solusi yang telah dicapai adalah:

1. Para guru di SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta dapat memanfaatkan komputer multimedia untuk bidang pendidikan, dalam hal ini adalah para guru dapat menggunakan teknologi komputer multimedia sebagai alat untuk menyampaikan materi konseling kepada anak didik dengan membangun materi konseling berbentuk aplikasi multimedia yang mudah digunakan dan diperbarui, dengan materi sesuai dengan yang hendak disampaikan oleh para guru.
2. Untuk membangun aplikasi tersebut, para guru BK di kedua sekolah mitra juga telah memiliki kemampuan untuk merancang suatu alur penyampaian konseling menggunakan teknologi multimedia untuk disampaikan dalam KBM sehari-hari di sekolah masing-masing.

### **Ucapan terima kasih**

Banyak pihak yang telah membantu tim pengabdian untuk menyelesaikan program pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan satu demi satu. Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Sudi Raharjo dan Bapak Maryana sebagai koordinator BK di SMKN 2 dan SMKN 3 Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktu untuk bekerjasama dengan tim pengabdian. Juga kepada Bapak Suprihatin selaku KaLab komputer FMIPA UAD yang telah mendukung penyelenggaraan pelatihan. Semoga bantuan dari semua pihak akan mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

## **Referensi**

- Hannafin, M. J. & Peck, K. L., 1988. *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Software*, New York: Macmillan Publishing Company.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. D., 1996. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*, New Jersey. Prentice-Hall Inc.
- Li, Z.N. & Drew, M.S., 2004. *Fundamentals of Multimedia*, New Jersey: Pearson Education Inc.,
- Vaughan, T., 2014. *Multimedia: Making It Work 9th edition*, New York: McGraw-Hill Education.



# **Inisiasi Program Pranikah Menuju Proses Reproduksi Sehat di Desa Sidoagung, Godean, Sleman**

**Nina Salamah<sup>1</sup>, Sunarti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi UAD, <sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD

Coresponden: ninasalamah1996@gmail.com

## **ABSTRAK**

Latar Belakang: Permasalahan gizi remaja khususnya calon pengantin menjadi permasalahan yang serius di negara kita. Prevalensi KEK pada wanita usia subur 15-49 tahun 20,8%. Angka ini tergolong tinggi. Data skrining calon pengantin di wilayah Puskesmas Godean 1 didapatkan data kecenderungan peningkatan prevalensi KEK pada calon pengantin dengan prevalensi 29,25 ditahun 2012 meningkat menjadi 33,06 % pada tahun 2013. Angka ini sudah jauh melebihi angka nasional, sehingga perlu keseriusan dalam menangani hal tersebut. Selain itu prevalensi anemia juga meningkat dari 24,06% pada tahun 2012 menjadi 26,45% pada tahun 2013. Kurang Energi Kronik (KEK) dan Anemia merupakan indikator penting dalam kesehatan reproduksi. Jika pada tahun 2013 ditemukan jumlah balita stunting di wilayah Puskesmas Godean sebesar 16%, hal ini berbanding lurus dengan kenyataan status gizi calon pengantin pada periode tersebut. Penyebab tingginya prealensi KEK dan Anemia pada calon pengantin di Godean tidak lepas dari rendahnya tingkat pengetahuan tentang gizi dan pola makan remaja yang salah. Pemberian pengetahuan pada remaja khusus untuk calon pengantin berupa short course yang berkaitan dengan pendidikan gizi, kesehatan reproduksi dan upaya perintisan kewirausahaan untuk kesiapan calon pengantin perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Metode : Metode dalam pengabdian ini yaitu pemberian pelatihan berupa short course yang berkaitan dengan pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi untuk kesiapan calon pengantin.

Hasil : Terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja setelah pelaksanaan short course.

Kesimpulan : Pemberian short course tentang pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi untuk kesiapan calon pengantin efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan calon pengantin tentang kesiapan menuju kesehatan reproduksi pasca pernikahan.

Key Word : Anemia, KEK, Caten, kesehatan reproduksi.

## **Pendahuluan**

Permasalahan gizi remaja khususnya calon pengantin menjadi permasalahan yang serius di negara kita. Hasil riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevalensi wanita usia subur 15-49 tahun 20,8 %. Jika dibandingkan dengan riskesdas tahun 2007 terjadi peningkatan sebesar 15,7%. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mempunyai angka prevalensi KEK pada Wanita Usia Subur di atas angka nasional. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan yang serius di wilayah DIY.

Kasus perceraian dan KDRT di wilayah Desa Sidoagung, Godean Sleman cukup tinggi. Banyak hal yang menjadi penyebab cukup tingginya angka perceraian di wilayah tersebut. Salah satu penyebabnya adalah akibat belum siapnya calon pengantin berkeluarga serta kurangnya pengetahuan pranikah, dan memang belum adanya lembaga di Wilayah Godean yang memiliki perhatian terhadap pentingnya pengetahuan pranikah ini, sehingga penguatan lembaga perkawinan merupakan satu keniscayaan.

Berdasarkan data skreening calon pengantin di wilayah Puskesmas Godean 1 didapatkan data kecenderungan peningkatan prevalensi KEK pada calon pengantin dengan prevalensi 29,25 ditahun 2012 meningkat menjadi 33,06 % pada tahun 2013. Angka ini sudah jauh melebihi angka nasional, sehingga perlu keseriusan dalam menangani hal tersebut. Selain itu prevalensi anemia juga meningkat dari 24,06% pada tahun 2012 menjadi 26,45% pada tahun 2013. Kurang Energi Kronik (KEK) dan Anemia merupakan indikator penting dalam kesehatan reproduksi. Jika pada tahun 2013 ditemukan jumlah balita stunting di wilayah Puskesmas Godean sebesar 16%, hal ini berbanding lurus dengan kenyataan status gizi calon pengantin pada periode tersebut. Penyebab tingginya prevalensi KEK dan Anemia pada calon penganti di Godean tidak lepas dari rendahnya tingkat pengetahuan tentang gizi dan pola makan remaja yang salah. Adanya salah pengertian tentang problem *body image* pada remaja mendukung pengurangan asupan makanan pada remaja khususnya calon pengantin.

Dalam teori Barker dijelaskan bahwa kualitas gizi calon generasi yang akan lahir ditentukan oleh kualitas gizi ibu yang akan melahirkan generasi tersebut. Dari sini dapat kita tarik benang merah bahwa kualitas calon pengantin yang kurang baik juga akan berdampak pada kualitas calon generasi yang akan dilahirkannya. Upaya paling baik dan sangat preventif dalam memperbaiki generasi yaitu dengan pendekatan "EARLY LIFE OF NUTRITION" yaitu gizi sejak awal kehidupan.

Permasalahan utama yang harus segera diatasi adalah:

1. Kesehatan reproduksi
2. Kekurangan gizi remaja
3. Kerentanan perempuan, bukan hanya karena faktor biologisnya, namun juga secara sosial dan kultural kurang berdaya untuk menyuarakan kepentingan/haknya pada pasangan seksualnya demi keamanan, kenyamanan, dan kesehatan dirinya. Kepasifan dan ketergantungan sebagai karakter feminin yang dilekatkan pada perempuan juga melatari kerentanan tersebut.
4. Kenakalan remaja
5. Penyimpangan perilaku hingga penularan HIV/AIDS pada pasangan yang menikah.
6. Menurunnya kearifan lokal masyarakat yang selama ini membingkai ketahanan keluarga

Usia remaja merupakan usia yang paling rentan terinfeksi HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Bahkan, dalam jangka waktu tertentu, ketika perempuan remaja menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin/bayinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu diadakan suatu program pendidikan gizi dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dan calon pengantin. Selain itu khusus untuk calon pengantin perlu kiranya di adakan kegiatan berupa *short course* yang berkaitan dengan pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

## **Metode**

Perlu adanya lembaga pendidikan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan. Pendidikan pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, konseling pranikah, konseling edukatif pranikah, dan terapi pranikah. Tujuan pendidikan pranikah ialah meningkatkan hubungan sebelum pernikahan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan pernikahan yang stabil dan memuaskan. Pendidikan pranikah membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang dapat terjadi setelah menikah, dan informasi serta sumber daya untuk secara efektif mencegah atau mengatasi masalah-masalah tersebut hingga pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ketidakbahagiaan dalam pernikahan dan perceraian. Pendidikan pranikah bermanfaat juga untuk menjembatani harapan-harapan yang dimiliki oleh pasangan terhadap pasangannya dan pernikahan yang mereka inginkan yang belum sempat atau belum bisa dibicarakan sebelumnya dengan dibantu oleh tenaga profesional psikolog/konselor pernikahan, ahli gizi, dokter.

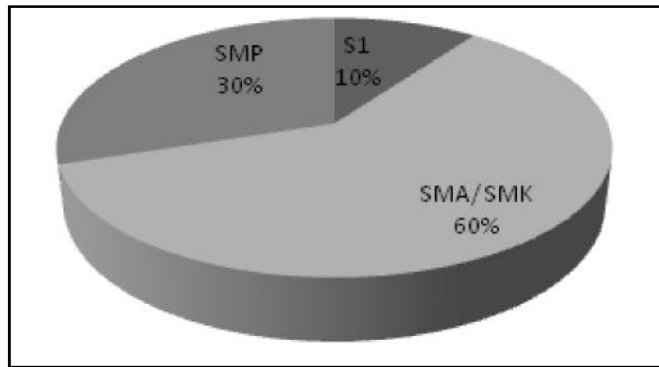
Program kegiatan Pelatihan yang dilaksanakan adalah sbb:

1. Pelatihan kesehatan reproduksi (kespro) tentang upaya menjaga kesehatan ibu saat hamil, melahirkan.
2. Pelatihan gizi yang mendukung kesehatan reproduksi
3. Pelatihan pentingnya program keluarga berencana (KB)

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam rangka KKN PPM 2016 yang dilaksanakan selama 3 bulan yang meliputi serangkaian program kerja seperti; sosialisasi rencana program, penyuluhan, pelatihan, praktik lapangan dan monitoring-evaluasi untuk melihat keberhasilan program-program yang direncanakan.

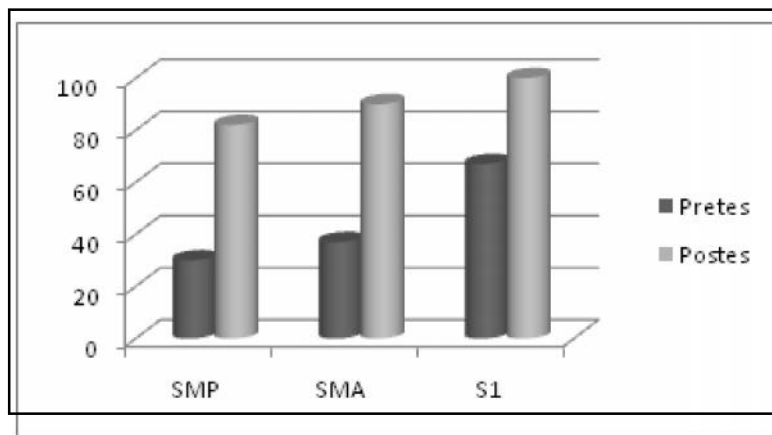
## **Hasil dan Pembahasan**

Rangkaian pelatihan pendidikan gizi, kesehatan reproduksi yang dilaksanakan pada kegiatan KKN PPM dengan target sasaran remaja pra nikah di 3 dusun: Kramen, Jetis 7, Genitem, Desa Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman telah dilaksanakan. Remaja yang menjadi peserta pelatihan berjumlah 30 orang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan di antaranya ada yang masih SMP, SMA bahkan ada yang masih menempuh kuliah strata S1 di perguruan tinggi. Diagram peserta pelatihan dengan tingkat pendidikan bisa dilihat pada gambar 1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta maka dilakukan pretes sebelum pelatihan dan postes setelah pelatihan. Hasil rata-rata pretes dan postes pelatihan bisa dilihat pada gambar 2.



**Gambar 1. Latar belakang pendidikan peserta pelatihan**

Berdasarkan hasil Gambar 1 diketahui bahwa sebagian remaja pada wilayah pengabdian berpendidikan sekolah menengah atas (60%) SLTA dan 10 % perguruan tinggi.



**Gambar 2. Rata-rata nilai pretes sebelum pelatihan dan postes setelah pelatihan**

Pada Gambar 2 diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Untuk lebih memperjelas data tersebut sangat perlu dilakukan analisa statistika dengan hasil bisa dilihat pada tabel I dan II.

**Tabel I. Uji Normalitas Data**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		pretest	Postes
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	38,00	88,67
	Std. Deviation	15,177	8,193
Most Extreme Differences	Absolute	,201	,231
	Positive	,201	,202
	Negative	-,166	-,231
Kolmogorov-Smirnov Z		1,101	1,267
Asymp. Sig. (2-tailed)		,177	,081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji kolmogorov smirnov dapat diketahui data berdistribusi normal. Sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t (tabel II).

**Tabel II. Hasil uji paired t test perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum dan setelah pelatihan**

Pengetahuan	Mean	N	Std. Deviation	P Value
pretest	38,00	30	15,177	
Postes	88,67	30	8,193	0,000

Berdasarkan tabel II dapat diketahui ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan gizi, kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pelatihan. Skor rata-rata sebelum dilakukan intervensi yaitu 38 poin dan meningkat menjadi 86,67 poin setelah dilakukan intervensi. Hal ini dapat diartikan bahwa model pelatihan masih relevan dipakai sebagai salah satu metode perubahan perilaku terutama perubahan tingkat pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indarti, dkk 2014, yang meneliti tentang penggunaan metode *peer group* melalui peran *student advisor* efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi. Penelitian Rizki (2012) juga menyatakan bahwa penggunaan metode *stimulating game* efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini Peneliti membandingkan dua metode intervensi yaitu Fokus Group Diskusi( FGD) dan *Stimulating Game* (SiG). Hasil menunjukkan metode SiG lebih efektif dibandingkan dengan FGD. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian Burhanudin dan kawan-kawan (2012). Hasil penelitian menyatakan bahwa intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada Siswa SMA PGRI 3 Purwakarta.

Adji, S., (2013) dalam artikel kesehatan remaja dalam aspek sosial menyatakan beberapa kegiatan yang direkomendasikan untuk menunjang kesehatan reproduksi remaja antara lain konseling tentang informasi dan pelayanan keluarga berencana, pelayanan kehamilan dan persalinan, pengobatan infeksi pada saluran reproduksi remaja mapun infeksi penyakit menular seksual serta konseling dan pelayanan terhadap kesehatan reproduksi remaja. Remaja perlu mengetahui tentang kesehatan reproduksi karena remaja kelak akan menjadi pelaku kegiatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi maka diharapkan remaja akan berperilaku baik dan benar dalam menjalani proses reproduksi yang sehat.

*International conference on population and development* juga merekomendasikan kegiatan untuk memecahkan masalah seksual dan kesehatan reproduksi remaja yaitu pelayanan informasi dan konseling KB, pelayanan klinik bagi remaja yang aktif dalam kegiatan seksual, pelayanan yang berkaitan dengan remaja yang melahirkan dan pelayanan terhadap remaja dan anaknya, konseling kaitannya dengan gender serta konseling tentang penyakit menular seksual. Pelatihan kesehatan reproduksi dilaksanakan pada 4 Agustus 2016 dengan pembicara seorang praktisi kesehatan yaitu dokter dari Puskesmas Godean 1 dan akademisi/praktisi yang seorang dokter juga dari Universitas Ahmad Dahlan. Dokumentasi kegiatan bisa dilihat pada gambar 3.





A



B

**Gambar 3. Pelatihan Kesehatan reproduksi dengan metode presentasi dan diskusi  
A. Suasana pelatihan , B. Pembicara praktisi kesehatan/dokter**

Pelatihan gizi dilaksanakan pada 5 Agustus 2016 dengan pembicara seorang praktisi gizi Puskesmas Godean 1. Dokumentasi kegiatan bisa dilihat pada gambar 4.



A



B

**Gambar 3. Pelatihan Kesehatan gizi remaja dengan metode presentasi dan diskusi  
A. Suasana pelatihan, B. Pembicara praktisi gizi**

Pelatihan kesehatan reproduksi dan pendidikan tentang gizi dilaksanakan secara interaktif di kecamatan Godean yang melibatkan peran aktif peserta pelatihan dengan harapan pelatihan bisa diterima baik oleh peserta. Selanjutnya pelatihan dilaksanakan secara periodik ditingkat dusun yaitu Kramen, Jetis 7 dan Genitem dengan melibatkan peserta remaja yang lebih banyak lagi.

### **Kesimpulan**

Pemberian *short course* tentang pendidikan gizi dan kesehatan reproduksi untuk kesiapan calon pengantin efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan calon pengantin tentang kesiapan menuju kesehatan reproduksi pasca pernikahan.

### **Daftar Pustaka**

Adji S, JM. 2013. Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial. [www.idai.or.id](http://www.idai.or.id). (Diakses 28 September 2016).

- Anonim. 2000. Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang bermakna. Path UNFPA vol 16.
- Burhanudin, I., Rosyidah, DU., Fitra, NA. 2012. Pengaruh Penyuluhan terhadap peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA PGRI 3 Purwakarta. Eprint.ums.ac.id diakses 27 september 2016.
- Indarti, R., Indriani., 2014. Pengaruh Intervensi Pendidikan Reproduksi Remaja dengan Metode Peer Group melalui Peran Student Advisor pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah II moyudan. Opac.unisayogya.ac.id Diakses 27 September 2016.
- Rizki, NA., 2012. Metode Fokus Group Diskusi dan Simulation Game terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. Jurnal Kemas 8(1). 23-29.



# **Pengembangan SOGA-BOGA (Sayur Obat Keluarga-Bumbu Obat Keluarga) pada Kelompok Tani di Padukuhan Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta**

**Nur Ismiyati, Ana Mardiyarningsih**

Prodi D3 Farmasi, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia

**Hery Setiawan**

Prodi D3 RMIK, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia

nur\_is@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Kelompok tani sebagai agen penerapan teknologi, dapat menjadi media strategis dalam pembangunan masyarakat desa menuju kemandirian pangan, ekonomi, dan kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA). Tujuan kegiatan ini adalah pengembangan sayuran sebagai Sayur Obat Keluarga (SOGA) dan bumbu dapur sebagai Bumbu Obat Keluarga (BOGA) sebagai herbal yang berpotensi terapi dan memiliki nilai ekonomi pada Kelompok Tani di Padukuhan Gowok, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta.

Metode yang dilakukan pertama kali adalah tahap persiapan yang meliputi sosialisasi program dan pembuatan modul SOGA BOGA. Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga target kegiatan meliputi tiga aspek utama yaitu aspek motivasi, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dari anggota kelompok tani.

Pengabdian masyarakat berbasis ipteks di Padukuhan Gowok telah memenuhi target yang diinginkan yaitu meliputi aspek motivasi melalui kunjungan lapangan pada lokasi kebun sayur komersial kelompok tani di wilayah lain, aspek pengetahuan mitra dengan pemberian edukasi tentang khasiat sayur dan bumbu serta edukasi cara penanaman di lahan terbatas, aspek keterampilan melalui pelatihan aplikasi modul vertikultur, praktik pembuatan pupuk cair dan kompos dari limbah organik, praktik sistem hidroponik, praktik pengolahan sayur menjadi produk komersil di antaranya keripik dan nugget sayur, praktik pengolahan bumbu menjadi simplisia bahan obat, serta praktik packaging dan labelling terhadap produk.

Keyword: TOGA (Tanaman Obat Keluarga), Sayur, motivasi, edukasi, keterampilan

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan *mega center* tumbuhnya berbagai spesies tanaman yang berkhasiat obat (DepKes RI, 2011). Pengembangan tanaman berkhasiat obat telah mengalami percepatan hingga pada penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan harus dapat diimplementasikan agar mendatangkan manfaat luas hingga lapisan terbawah melalui kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok tani memiliki peran vital dalam pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam kemandirian pangan, namun bisa diarahkan pada kemandirian kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga. Keberadaan kelompok tani tidak hanya sebagai media penyaluran program pemerintah, namun juga sebagai agen penerapan teknologi baru (Nuryanti dan Swastika, 2011). Saat ini pengembangan TOGA masih banyak pada aspek pembudidayaan tanaman saja, belum banyak kelompok

masyarakat yang mengetahui teknologi terapan dalam hal pengolahan pascapanen menjadi simplisia (bahan baku obat) maupun sediaan olahan pangan lainnya.

Kelompok Tani Horti Sumber Makmur (KTH Sumar) dan Kelompok Wanita Tani Lestari (KWT Lestari) adalah kelompok tani rintisan di padukuhan Gowok, suatu wilayah yang dekat dengan perkotaan namun kondisi masyarakatnya masih membutuhkan pembinaan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh KTH Sumar adalah penanaman tanaman sayuran yaitu gambas dan kacang panjang, sedangkan KWT Lestari melakukan usaha penanaman terong dan cabe. Tokoh masyarakat menyarankan penanaman TOGA untuk mendukung kesehatan warga, namun anggota KT dan KWT lebih berminat pada tanaman sayuran agar dapat sekaligus dipanen untuk keperluan penyediaan pangan sehari-hari. TOGA identik dengan jamu yang berasal dari tanaman obat yang berasa pahit, tidak memiliki nilai estetika, dan tidak enak dikonsumsi, sehingga pengembangannya masih terbatas karena kurang diminati. Masyarakat belum menyadari bahwa sayuran dan bumbu dapur juga merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. Eksplorasi manfaat dan pengolahan produk sayuran dan bumbu dapur dapat meningkatkan motivasi masyarakat bertanam TOGA sehingga dapat lebih mandiri pangan, ekonomi, dan kesehatan.

Pengembangan SOGA dan BOGA dapat lebih terjamin keberlangsungannya apabila masyarakat khususnya anggota KTH dan KWT telah termotivasi untuk melakukan penanaman sayuran dan bumbu sebagai TOGA, edukasi tentang potensi terapi perlu diberikan. Sayur dan bumbu adalah tanaman yang memiliki potensi terapi yang handal. Pengembangan sayuran dan bumbu dapat dijadikan program unggulan bagi warga padukuhan Gowok untuk peningkatan kesehatan sekaligus menjadi produk unggulan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui pengolahan pascapanen.

Pengolahan produk sayur dan bumbu menjadi produk terapi ini dapat membantu masyarakat menuju kemandirian kesehatan, mengingat kondisi kesehatan masyarakat Gowok masih perlu mendapat perhatian. Data penderita penyakit degeneratif masih cukup tinggi dan belum mendapatkan penatalaksanaan khusus karena kurangnya kesadaran penderita. Potensi perekonomian di bidang kuliner di padukuhan Gowok strategis untuk dikembangkan, karena padat dengan pendatang yang umumnya bergaya hidup serba praktis. Kebutuhan kesehatan dan padatnya penduduk menjadi faktor strategis yang menjadi peluang usaha pengembangan produk sayur dan bumbu sebagai terapi pendukung pada penderita penyakit degeneratif.

Ditinjau dari aspek produksi dan manajemen usaha, intervensi yang akan dilakukan dalam program ini antara lain adalah pengembangan produk dan pelatihan kewirausahaan. Aspek produksi di antaranya adalah melakukan diversifikasi tanaman sayuran dan bumbu yang berpotensi terapi sebagai tanaman pilihan bagi KT dan KWT. Produksi tanaman sayuran organik dapat dilakukan dengan system vertikultur dan hidroponik untuk menghemat lahan. Pengolahan pasca panen terbagi dalam 2 jenis, pengolahannya menjadi simplisia dan pengolahan bahan segar. Simplisia dapat diolah dalam bentuk rajangan kering maupun serbuk, bisa dikembangkan ke arah pengobatan herbal maupun bumbu dapur berkualitas. Bahan segar diolah menjadi produk kripik sayur berpotensi terapi dan menu sehat untuk terapi supportif pada penderita penyakit degeneratif. Produk olahan berbentuk simplisia maupun pangan olahan ini di *packing* dalam kemasan standar.

Berdasarkan analisa situasi yang terjadi, maka target kegiatan ini adalah meningkatkan motivasi dan produksi yang dapat memberi kontribusi positif bagi perekonomian dan derajat kesehatan masyarakat khususnya anggota Kelompok Tani Sumber Makmur dan Kelompok Tani Lestari di

Padukuhan Gowok, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta.

## **B. METODE**

Pelaksanaan program SOGA-BOGA ini dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi persiapan dan pelaksanaan. Tahap Persiapan meliputi sosialisasi kepada Kepala Dukuh dan anggota mitra, persiapan pelatihan motivasi serta persiapan peralatan pelatihan. Tahap Pelaksanaan program SOGA-BOGA dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

### **1. Membangun Motivasi Mitra**

Pelatihan motivasi dimaksudkan untuk membangun kembali semangat anggota kelompok tani untuk mengembangkan tanaman sayur dan bumbu. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan dan kunjungan lapangan ke beberapa tempat budidaya tanaman sayuran.

### **2. Transfer Ipteks Pengetahuan kepada Mitra**

Edukasi Khasiat Herbal kategori Sayuran dan Bumbu yang berpotensi Terapi. Mitra diberi edukasi tentang jenis-jenis sayuran dan herbal yang dikenal dengan bumbu dapur yang memiliki khasiat terapi berdasarkan penelitian. Materi yang diberikan meliputi jenis sayuran, khasiatnya dalam pengobatan, kandungan kimia yang bertanggung jawab pada efek terapi tertentu, serta gambaran bentuk morfologi. Gambaran pengetahuan tentang obat tradisional sebagai dasar pemahaman terapi juga diberikan, di antaranya adalah mengenai sifat obat tradisional yaitu bahwa obat yang berasal dari bahan alam umumnya. Pengetahuan dasar ini sangat penting dipahami kepada mitra karena akan menjadi pemahaman dasar dalam membuat sediaan SOGA dan BOGA. Pembudidayaan Herbal pada lahan terbatas. Teknik yang akan ditransferkan kepada mitra adalah teknik vertikultur dan hidroponik. Mitra selama ini telah melakukan kegiatan penanaman pada polybag dan lahan sawah.

### **3. Transfer Ipteks Keterampilan**

Pelatihan Pengolahan/pembuatan produk Sayur. Pembuatan sediaan segar dilakukan dengan membuat keripik sayur dan nugget sayur sesuai resep standar masyarakat, hanya saja dipilih bahan baku tepung dengan kandungan lemak rendah. *Skill* kewiausahaan yang ditransferkan kepada mitra meliputi potensi wirausaha SOGA-BOGA, teknik *Selling*, teknik packaging, dan strategi marketing.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat terhadap Kelompok Tani Horti Sumber Makmur (KTH Sumar) dan Kelompok Wanita Tani Lestari (KWT Lestari) Padukuhan Gowok telah berjalan dengan baik dan lancar. Target utama dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah meningkatkan kemampuan mitra terutama dalam 3 aspek yaitu aspek motivasi, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Dalam rangka mewujudkan target yang diinginkan, maka dilaksanakan serangkaian kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Aspek Motivasi

Peningkatan motivasi warga dilakukan dengan melaksanakan kunjungan lapangan pada dua lokasi yaitu kebun organik Bersih Menuju Sehat (BMS) desa Potorono, Bantul dan kebun hidropnik "Sayur Premium" desa Piyungan Bantul. Kunjungan lapangan menambah wawasan dan meningkatkan motivasi warga dalam menanam sayur dan tanaman obat keluarga (TOGA). Selain itu, warga semakin termotivasi bahwa lahan sempit bukan menjadi halangan dalam meningkatkan produktivitas.



Gambar 1. Kunjungan lapangan ke kebun hidroponik "Sayur Premium" (a) dan kebun organik Bersih Menuju Sehat (BMS) (b)

## 2. Aspek Pengetahuan

Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan warga baik dalam pemanfaatan lahan sempit maupun pengolahan hasil tanaman sayur dan TOGA, yaitu:

- a. Edukasi manfaat sayur  
Edukasi manfaat sayur untuk pengobatan dan kesehatan dengan menjelaskan manfaat sayur yang biasa ditanam dan dikonsumsi oleh warga. Materi disampaikan dengan cara presentasi menggunakan LCD dengan menampilkan gambar-gambar dan animasi yang menarik, sehingga menarik minat dan antusias warga selama mengikuti kegiatan.
- b. Edukasi penanaman di lahan terbatas ventrikultur  
Edukasi penanaman tanaman di lahan yang sempit telah dilakukan warga sangat berantusias dalam mengikuti pemamparan karena materi yang disampaikan merupakan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Materi yang disampaikan berupa metode-metode penanaman dalam lahan sempit di antaranya metode semi hidroponik dengan memanfaatkan barang bekas dan ventrikultur. Selain itu, warga juga diberikan edukasi mengenai pembuatan pupuk yang dapat dilakukan mandiri oleh warga yaitu pupuk kompos cair yang juga dipraktikkan oleh warga.
- c. Edukasi hidroponik  
Pengetahuan tentang hidroponik sangat dibutuhkan oleh warga, sehingga materi hidroponik diberikan lebih banyak mulai dari ilmu dasar hingga praktiknya. Edukasi hidroponik yang diberikan berupa gambaran metode hidroponik yang telah ada kemudian pembahasan mengenai metode hidroponik yang bisa dilakukan oleh kelompok tani padukuhan Gowok. Warga juga diberikan informasi dari pembibitan tanaman, nutrisi tanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen.



(a)



(b)

**Gambar 2. Transfer ilmu edukasi manfa' sayur (a) dan pemanfaatan lahan terbatas (b)**

### **3. Aspek Keterampilan**

Keterampilan kelompok tani yang telah dilakukan berupa pelatihan teknik penanaman dan pengolahan sayur bumbu menjadi produk yang komersil. Pelatihan teknik penanaman yang telah dilakukan berupa pelatihan pembuatan pupuk kompos komunal dan penanaman ventrikultur. Pembuatan pupuk kompos secara komunal dapat dimanfaatkan untuk pemakaian kelompok tani atau dijual kepada kelompok tani lainnya. Setelah pelatihan hidroponik warga dapat menanam mandiri di sekitar rumah dengan lahan yang sempit.



(a)



(b)

**Gambar 3. Transfer ipteks pembuatan pupuk kompos komunal (a) dan pembuatan ventrikultur (b)**

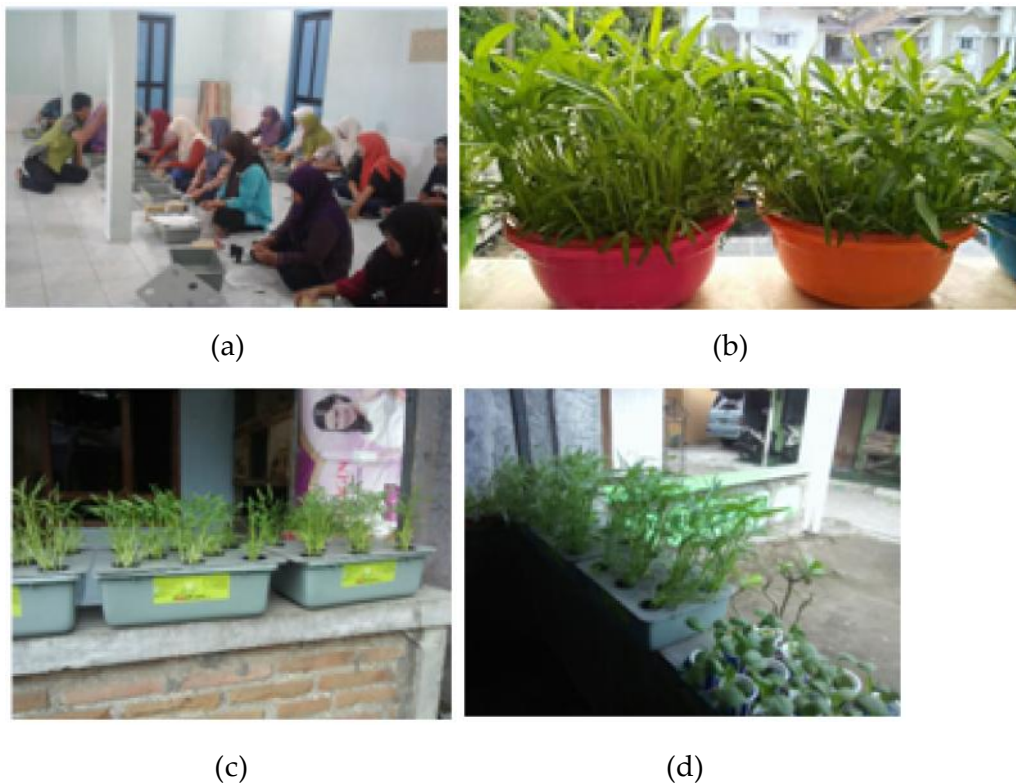
Pelatihan pengolahan sayur terdiri dari pembuatan keripik sayur dan nugget sayuran hingga pengemasan atau packing siap jual. Setelah pelatihan tersebut, warga telah dapat memproduksi makanan secara komersil dengan menjual produk keripik sayur dan nugget sayur pada bazar atau warung-warung.



**Gambar 4. Transfer Ipteks Keterampilan Pengolahan Sayur berupa Pembuatan Kripik sayur (a) pembuatan nugget sayur (b), dan memfasilitasi mitra dalam keikutsertaan di bazar maupun pameran makanan (c).**

Keterampilan warga dalam pengolahan bumbu dan tanaman obat keluarga (TOGA) ditingkatkan dengan melatih pembuatan sediaan herbal instan dan sirup. Pelatihan yang diikuti oleh perwakilan dari kelompok tani tersebut meliputi pemilihan tanaman maupun bahan alam yang baik, pembuatan sediaan instan kunir asam dan sirup secang, dan persyaratan perijinan PIRT oleh dinkes.

Pelatihan secara langsung proses hidroponik oleh kedua kelompok tani dilakukan dengan memberikan satu paket kit modul hidroponik. Pelatihan dilakukan dari penyiapan bahan, pembibitan, penanaman hingga pemanenan. Keterampilan mengenai hidroponik warga semakin baik setelah mengikuti pelatihan, hal tersebut ditunjukkan dengan penanaman hidroponik yang banyak dilakukan oleh warga di sekitar rumah dengan lahan yang sempit.



**Gambar 5. Transfer Ipteks pelatihan hidroponik (a) dan hasil hidroponik masyarakat (b,c,d)**



#### **D. KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat berbasis ipteks di padukuhan Gowok telah memenuhi target yang diinginkan yaitu meliputi aspek **motivasi** melalui kunjungan lapangan, aspek **pengetahuan** mitra dengan pemberian edukasi tentang khasiat sayur dan bumbu serta edukasi cara penanaman di lahan terbatas, aspek **keterampilan** melalui pelatihan aplikasi modul vertikutur, praktik pembuatan pupuk cair dan kompos dari limbah organik, praktik sistem hidroponik, praktik pengolahan sayur menjadi produk komersil diantaranya keripik dan nugget sayur, praktik pengolahan bumbu menjadi simplisia bahan obat, serta praktik *packaging* dan *labelling* terhadap produk.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada KemenRistek Dikti atas Hibah Ipteks bagi Masyarakat tahun 2016, Kelompok Tani Horti Sumber Makmur (KTH Sumar) dan Kelompok Wanita Tani Lestari (KWT Lestari) Padukuhan Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

#### **F. REFERENSI**

DepKes RI. 2011. *Farmakope Herbal Indonesia*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S. 2011, Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 2, Desember 2011:115-128, Diakses online pada <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/FAE29-2d.pdf>.



# **IbM Kelompok Peternakan Ayam Jawa Super Ringinharjo Bantul Yogyakarta**

**Okimustava, Trikinasih Handayani**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD  
okimustava@pfis.uad.ac.id

## **Abstrac**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan membantu peningkatan produktivitas peternak ayam jawa super Inseminasi Buatan (IB) yang ada di desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Provinsi DIY yang berjumlah 2 kelompok peternak. Kedua kelompok peternak ini baru merintis usaha di bidang IB ayam jawa super dan penetasan telur. Tujuan dijabarkan pengadaan peralatan teknologi tepat guna, meningkatkan kemampuan peternak dalam manajemen usaha, serta meningkatkan kemampuan peternak dalam penggunaan media internet sebagai media pemasaran online. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, observasi, praktik langsung penggunaan peralatan tepat guna, pendampingan manajemen usaha dan pelatihan internet sebagai media pemasaran. Alat tepat guna yang digunakan di antaranya mesin penetas telur otomatis berbasis sensor suhu 2 unit, pelatihan inseminasi buatan, pelatihan manajemen usaha, dan pelatihan penggunaan internet untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan media internet sebagai media pemasaran dan pelatihan pengolahan limbah ayam sebagai bahan pupuk organik. Hasil dari kegiatan ini adalah kedua kelompok peternak mampu melakukan IB untuk ayam, mampu melakukan manajemen usaha yang baik, dapat menghasilkan anakan ayam jawa super 300 ekor per bulan.

Keywords: teknologi tepat guna, Inseminasi Buatan, ayam jawa super

## **I. Pendahuluan**

Mitra peternak ayam jawa super IB Three Pedals dan Wings of Three Pedals merupakan unsur masyarakat yang terdiri dari pemuda lokal yang berjiwa enterpreuner mandiri, ulet, dan inovatif yang sesuai dengan sasaran Program IbM. Mitra 1 dan mitra 2 adalah kelompok peternak lokal sejawat yang baru saja memulai usaha peternakan ayam jawa super ini secara autodidaks selama satu tahun ini dengan latar belakang yang berbeda (Guru Non-PNS, Buruh, Pengrajin, dan Pengangguran). Kedua mitra ini memulai usaha dari permodalan yang diperoleh dengan menyisihkan sebagian pendapatan bulanan. Para mitra peternak ayam jawa super di desa Ringinharjo Bantul ini telah mengubah pola beternak ayam lokal yang semula menggunakan cara perkembang-biakan alami dirubah penerapannya dengan cara perkembangbiakan buatan. Dalam hal ini, Inseminasi Buatan (IB) menggunakan ayam petelur layer sebagai induk betina dan ayam bangkok sebagai induk pejantan.

Secara umum permasalahan mitra adalah kesulitan memenuhi permintaan pasar yang cukup besar dan selalu meningkat. Permintaan pasar berkisar  $\pm 2.000$  butir/hari, anakan  $\pm 100$  ekor/hari, dan ayam jawa super IB  $\pm 200$  ekor/hari untuk lokal areal Bantul dan sekitarnya. Secara lengkap permasalahan-permasalahan mitra disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Permasalahan Mitra**

Permasalahan	Penyebab
<p>Hasil telur, anakan, dan ayam jawa super IB per hari kurang (30 butir telur, 30 anakan, dan 30 ayam per-bulannya)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah pullet/induk petelur layer yang dimiliki mitra kurang, dengan jumlah pullet/induk petelur layer rata-rata 2 ekor/mitra sangat kurang untuk memenuhi besarnya permintaan pasar per-harinya (capaian produksi hanya 15-30 butir/bulan),</li> <li>2. Penetasan masih menggunakan cara tradisional (pengeraman induk betina ayam lokal), sehingga periode produksi anakan ayam jawa super IB tidak menentu/kurang stabil (15-30 butir telur/bulan),</li> <li>3. Modal usaha mitra sangat minim (Rp 5.000.000,-), dikarenakan penghasilan harian /mingguan/bulanan Mitra 1 dan Mitra 2 kurang memadai. Sehingga, untuk pembesaran unit produksi dan pembelian pakan sangat terbatas.</li> </ol>
<p>Keahlian IB dan penetasan telur anggota Mitra 1 dan Mitra 2 bervariasi. (sukses IB <math>\pm</math> 50 %)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selama ini pengetahuan terkait proses IB anggota Mitra 1 dan Mitra 2 diperoleh secara auto-didaks, bukan hasil dari diklat /workshop/dan kegiatan sejenis.</li> <li>2. Mitra 1 dan Mitra 2 belum mengenal teknik penetasan telur menggunakan mesin penetas otomatis berkapasitas tertentu (target berkapasitas 200 telur).</li> </ol>
<p>Dampak lingkungan hasil dari limbah organik usaha ternak terhadap sosial masyarakat.</p>	<p>Kurangnya/tidak adanya pengetahuan/cara efektif terkait pengolahan limbah organik berupa kotoran ternak dan cangkang telur yang menimbulkan masalah bagi masyarakat, berupa bau menyengat dan tumpukan limbah organik tersebut.</p>

### III. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan IbM ini diuraikan ke dalam ranah praktis Program dan Kegiatan sebagaimana terpapar pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Program dan Kegiatan Pelaksanaan IbM**




Target Luaran	Program	Kegiatan
Adanya jumlah pullet/induk petelur layer sejumlah 40 ekor, 6 pejantan bangkok, 2 set peralatan IB, dan manajemen kandang berbasis tahapan usia untuk capaian produksi usaha 90 butir telur, 150 ekor anakan (usia 2-3 minggu), dan 500 ekor ayam jawa super siap jual (usia 2 bulan),	Peningkatan Sarana dan Prasarana Peternakan Ayam Jawa Super Mitra	Pemberian bantuan sarana dan prasarana usaha peternakan mitra, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kandang battery standar untuk pemeliharaan 40 ekor pullet/induk petelur layer (kandang battery 2 lajur berhadapan, tiap lajur berisi 10 boks battery 2 tingkat untuk masing-masing mitra)</li> <li>2. Kandang panggung standar untuk pemeliharaan 6 ekor pejantan bangkok (kandang panggung 1 lajur, tiap lajur berisi 3 boks untuk masing-masing mitra)</li> <li>3. Kandang panggung standar untuk pemeliharaan 150 ekor anakan ayam jawa super (kandang panggung 2 lajur berhadapan, tiap lajur berisi 4 box untuk masing-masing mitra),</li> <li>4. Kandang umbaran standar untuk pemeliharaan 500 ekor ayam jawa super (kandang pagar 1 lajur, tiap lajur berisi 10 sub-kandang, tiap sub-kandang dipelihara 25 ekor untuk masing-masing mitra).</li> </ol>
	Pemberian bantuan indukan ayam jawa super	Pemberian bantuan indukan ayam jawa super, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 40 ekor pullet/indukan petelur layer siap telur (masing-masing mitra mendapatkan 20 ekor),</li> <li>2. 6 ekor pejantan ayam bangkok siap kawin (masing-masing mitra mendapatkan 3 ekor).</li> </ol>
	Pemberian 2 paket peralatan dan bahan inseminasi buatan	Pemberian 2 paket peralatan dan bahan inseminasi buatan, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tabung gelas tampungan sperma 2 buah,</li> <li>2. spuit kecil untuk inseminasi sperma 2 buah,</li> <li>3. gelas kimia 25 cc untuk pengenceran sperma 2 buah,</li> <li>4. larutan infus NaCl 6 buah untuk pengenceran sperma,</li> <li>5. larutan alkohol 70 % 25 cc 6 botol untuk sterilisasi kloaka, (masing-masing mitra mendapatkan 1 paket),</li> </ol>

<p>Adanya pakan campuran terstandar pullet/induk petelur layer 90 kg/bulan, induk pejantan bangkok 15 kg/bulan, dan anakan ayam jawa super 90 kg/bulan untuk pemeliharaan program berjalan (8 bulan).</p>	<p>Pembelian pakan terstandar</p>	<p>Pemberian pakan dan obat-obatan organik sesuai standar secara bertahap berkelanjutan untuk sukses pemeliharaan ternak mitra, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 90 kg/bln. pakan untuk pemeliharaan 40 ekor pullet/indukan betina petelur layer,</li> <li>2. 15 kg/bln. pakan untuk pemeliharaan 6 ekor indukan pejantan bangkok sejumlah 90 kg/bln. pakan untuk pemeliharaan 150 ekor anakan, dan 500 ekor ayam jawa super (masing-masing mitra mendapatkan separoh standard pakan bertahap berkelanjutan ini)</li> </ol>
<p>Adanya 4 unit mesin penetas telur otomatis berkapasitas 200 butir telur dengan daya akurasi tetas &gt;90%,</p>	<p>Pengadaan 4 unit mesin penetas telur otomatis berkapasitas 200 butir</p>	<p>Pemberian peralatan teknologi tepat guna, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 2 unit mesin penetas telur otomatis kapasitas 200 butir telur berdaya tetas &gt;90% (masing-masing mitra mendapatkan 1 unit),</li> <li>2. 10 unit candler zygot/embrio spot (masing-masing mitra mendapatkan 5 unit)</li> </ol>
<p>Adanya pelatihan/workshop standar teknik IB kepada mitra 1 dan 2 untuk capaian kompetensi sukses IB &gt;80%,</p>	<p>Peningkatan Kemampuan Beternak Ayam Jawa Super IB bagi Mitra</p>	<p>Pelatihan standar proses Inseminasi Buatan (IB) untuk capaian kompetensi akurasi sukses zygot/embrio &gt;80%, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standar proses pengambilan dan pengenceran sperma induk pejantan,</li> <li>2. standar proses penyuntikan/ inseminasi sperma ke dalam saluran telur indukan betina,</li> <li>3. standar proses seleksi telur sukses zygot/embrio (pelatihan diberikan kepada setiap anggota mitra),</li> </ol>
<p>Adanya pelatihan pengoperasionalan mesin penetas telur otomatis berkapasitas 200 butir telur untuk capaian kompetensi akurasi tetasan &gt;90 %.</p>	<p>pelatihan pengoperasionalan mesin penetas telur otomatis</p>	<p>Pelatihan standar pengoperasionalan mesin penetas otomatis kapasitas 200 butir telur untuk capaian kompetensi akurasi sukses penetasan &gt;90%, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standar pengoperasionalan starting dan offing mesin penetas,</li> <li>2. Standar pengoperasionalan abnormali/warning condition/normal condition mesin penetas,</li> <li>3. Standar pengoperasionalan peletakan telur dan pengambilan anakan tetas, dan</li> <li>4. Standar pengoperasionalan penggantian variabel perangkat periodik mesin penetas, semisal lampu dan pengisian air. (pelatihan diberikan kepada setiap anggota mitra),</li> </ol>

## I. Hasil dan Pembahasan

Sampai dengan pelaporan tanggal 14 September 2016, hasil pelaksanaan program yang telah dicapai ditabelkan dalam tabel 3.

**Tabel 3. Hasil capaian**

<p>3 Juli – 2 Agustus 2016</p>	<p>Uji coba mesin penetas</p>	<p>Mesin penetas yang layak pakai dan DOD bebek hasil uji coba</p>	
<p>2-10 Agustus 2016</p>	<p>Pemeliharaan indukan betina ayam ras strain ISA BROWN PLATINUM berjumlah 40 ekor</p>	<p>Produk pertama berupa telur konsumsi dengan potensi produksi 2,5 kg/hari (setelah pemeliharaan kurang lebih 1 bulan)</p>	
<p>30 Juli-10 Agustus 2016</p>	<p>Pemeliharaan DOC joper grade A tervaksin berjumlah 475 ekor</p>	<p>Produk ketiga berupa joper siap konsumsi dengan potensi produksi 1,1 kg x 475 ekor x harga jual pasar (setelah pemeliharaan kurang lebih 60 hari)</p>	

Dalam pelaksanaan IbM ini, kami melakukan pemisahan ayam jawa super warna dengan ayam jawa super putih namun diberikan perlakuan yang sama. Pada hari ke 50 ternyata diperoleh hasil bahwa ayam jawa super yang warna bulunya sudah tuibuh semua dan yang putih masih belum. Hal ini menunjukkan bahwa ayam jawa yang putih masih dapat tumbuh lebih besar lagi.

#### **IV. Penutup**

Dari hasil pelaksanaan program Hibah IbM Dikti Kelompok Usaha Ayam Jawa Super (Mitra 1 dan Mitra 2) sampai dengan tanggal 10 Agustus 2016 dapat disimpulkan:

1. Program dapat dilaksanakan oleh kedua Mitra binaan mengingat potensi SDM, daya dukung lingkungan/mahluk hidup, dan pemetaan kuliner di areal kedua Mitra binaan tersebut.
2. Alat-alat yang digunakan untuk membantu pelaksanaan Hibah IbM Dikti sudah selesai pengadaannya dan sudah diserahkan kepada Mitra 1 dan Mitra 2 sebagai Tim Pengusung. Alat yang diserahkan kepada masing-masing mitra meliputi paket dan aplikasi kandang indukan betina, paket dan aplikasi kandang indukan jantan, paket dan aplikasi kandang umbaran anakan jawa super, seperangkat alat daya dukung sumber listrik, seperangkat alat daya dukung sumber air, mesin penetas (berkapasitas 100 butir telur x 4 unit), seperangkat alat inseminasi buatan, dan seperangkat alat sanitasi peternakan.
3. Program yang sudah dilaksanakan adalah peningkatan kompetensi inseminasi buatan, pengoperasionalan mesin penetas, dan pembuatan website pemasaran usaha mitra. Sejak pelaksanaan program hingga laporan ini dibuat, mitra binaan ini telah berhasil melangkah maju melalui 3 capaian. Capaian pertama, mitra binaan berhasil menerapkan program pengoperasionalan mesin penetas pada uji coba pertama pada telur bebek (tepat menetas pada hari ke-28/29). Capaian kedua, mitra binaan telah memperoleh produk pertama yaitu telur dari indukan betina (5 butir/hari dari 40 indukan betina). Capaian ketiga, mitra binaan memperoleh kemudahan pengembangan dengan memelihara 500 ekor anakan jawa super (sebelumnya mitra hanya memelihara 100-200 ekor anakan jawa super).

#### **SARAN**

Agar pelaksanaan Hibah IbM Dikti Kelompok Usaha Ayam Jawa Super tahapan selanjutnya dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan. Saran-saran tersebut adalah :

1. Perlu pendampingan intensif untuk memperbesar serapan edukasi aplikatif terhadap ilmu pengetahuan dan tehnologi terkait dan permodalan pengembangan usaha kedua Mitra binaan.
2. Sampai dengan tanggal pelaporan, alat sudah digunakan untuk jalannya tumbuh kembang usaha oleh kedua Mitra sebagaimana tingkat aplikasinya tanpa temuan inovasi (semisal, pembuatan mesin inkubasi dan hatcher/penetasan berkapasitas lebih besar). Hal ini, mengingat keterbatasan serapan ilmu pengetahuan dan teknologi aplikatif terkait kepada kedua Mitra. Demikian juga, keterbatasan permodalan dan daya saing produk kedua Mitra Binaan ini.

## V. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sesuai Dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Nomor 061/HB-PM/III/2016

## VI. Daftar Pustaka

- Aminah, Y. 1994. "Pengaruh Tingkat Dosis Inseminasi Buatan dan Macam Pengecer Semen Terhadap Daya Tetas Telur Unggas": Skripsi S 1 (Unpublish). Jurusan Biologi. FAMIPA-UNPAK, Bogor.
- Ditjennak. 1995. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Harjosubroto dan Supriyono. 1979. "Performant Unggas Kampung dan Unggas Kedu". First Seminar on Poultry Science and Industry, Cisarua, Bogor.
- Kismiati, S., 1999. Fertilitas telur dan mortalitas embrio unggas k edu hitam pada interval inseminasi yang berbeda. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis: Edisi Khusus: 51-55.
- Lake, P.E. and Stewart, J.M., 1978. Artificial Insemination in Poultry. Ministry of Agriculture, Fisheries and Food. Her Majesty's Stationery Office, London.
- Nurhadi, I., & Eru Puspita. 2014. **Rancang Bangun Mesin Penetas Telur Otomatis Berbasis Mikrokontroler Atmega8 Menggunakan Sensor Sht 11. Diakses 20 April 2015.** <https://far71.wordpress.com/2011/04/12/mesin-tetas-otomatis/>
- Otoro. 1992. "Prospek Pemasaran Unggas di DKI Jakarta". Dinas Peternakan DKI Jakarta, Jakarta.
- Sastrodihardjo, S., S. Sutarman, K. Heruswanto dan N. Hilmia. 1995. "Pengaruh Macam Pengecer Semen dan Dosis Inseminasi Buatan Terhadap Periode Fertil Spermatozoa, Daya Fertilitas dan Daya Tetas Telur Unggas ". Proceeding Seminar Hasil Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi (II). PUSLITBANG BIOTEK-LIPI, Jakarta.
- Sastrodihardjo, S. 1996. "Inseminasi Buatan Pada Unggas ". Leaflet. Cetakan kedua BALITNAK, Ciawi-Bogor.
- Sastrodihardjo, S. dan Isk andar, S., 1997. Sistem Perkawinan Pada Unggas-Materi Pelajaran dalam Pelatihan Perunggasan/ Pembibitan Unggas bagi PPL, KCD Peternak an se Indonesia. Balitnak -BLPP Ciawi, 6 Nov.-5 Desember 1997.
- Wihandoyo dan T. Yuwanto. 1981. "Study Tentang Produktivitas Unggas Kampung yang Dipelihara Rakyat di Pedesaan Secara Tradisional". Laporan Proyek No. 6951 PIT/DPP M/460. UGM, Jogjakarta.
- Wishart, G., 1996. How fertility works. Poultry International, 35 (2): 54-58.
- Andhika Putra, S.Pt., 2010, Inseminasi Buatan pada Unggas, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.





# ***Transbulent Education School (Tes) untuk Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kebencanaan di Magelang, Jawa Tengah***

**Junun Sartohadi<sup>1</sup>, Muhammad Anggri Setiawan<sup>1</sup>, Guruh Samodra<sup>1</sup>, Bobby Setyawan<sup>1</sup>, Garri Martha Kusuma Wardhana<sup>1</sup>, Heni Masruroh<sup>1</sup>, Zuhara Risqian C<sup>1</sup>, Elok Surya P<sup>1</sup>, Melisa. P. T<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Kelompok Studi Transbulent  
Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

## **Abstrak**

Indonesia merupakan Negara yang berpotensi terjadi bencana alam. Pendidikan sebagai upaya transformasi pengetahuan dan teknologi diharapkan merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana. Bentuk implementasi pendidikan berupa pengajaran diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan meningkatkan pemahaman dan daya kritis peserta didik. Pengajaran kontekstual berbasis kebencanaan merupakan salah satu desain pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kecakapan peserta didik dan berkelanjutan.

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan, 1) Pengembangan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan lapangan (*outdoor study*) berbasis kejadian bencana berupa longsor, kekeringan dan erosi; 2) Menghasilkan produk buku ajar berbasis kejadian bencana berupa longsor, erosi dan kekeringan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sasaran pengabdian masyarakat adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), tenaga pendidik, peneliti dan masyarakat. Kegiatan pengembangan pembelajaran kontekstual dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu i) sosialisasi kepada masyarakat terkait wilayah rawan bencana longsor, erosi, kekeringan dan sosialisasi rencana pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan; ii) pengajaran di dalam ruangan kelas sebagai pengantar terkait konsep kebencanaan; iii) pelaksanaan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan lapangan (*outdoor study*). Buku ajar dihasilkan oleh peneliti berdasarkan pengamatan kondisi lapangan.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat, 1) Pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terkait bencana dan mampu menciptakan desain pembelajaran yang berkesinambungan antara perguruan tinggi (peneliti), masyarakat, pendidik dan peserta didik. Peneliti dan pendidik memiliki peran untuk mentransformasikan dan menyebarkan ilmu dan teknologi. Masyarakat dan peserta didik sebagai objek pengguna ilmu pengetahuan; 2). Produk buku ajar yang dihasilkan melalui pengamatan bencana yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik mampu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap tanda-tanda terjadinya bencana longsor, erosi, dan kekeringan.

Kata Kunci: Transbulent Education School (TES), Pembelajaran Kontekstual, Kebencanaan.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, potensi, dan kepekaan terhadap fenomena alam yang berada di sekitarnya. Implementasi pendidikan berupa transformasi pengetahuan kepada peserta didik dapat dilakukan secara formal maupun informal, artinya proses transformasi pengetahuan tidak harus melalui proses belajar mengajar di sekolah. Upaya transformasi pengetahuan yang mengkolaborasikan antara peneliti, pendidik, peserta didik dan masyarakat merupakan konsep dari pendidikan yang berkelanjutan.

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kapasitas untuk pengurangan risiko bencana (Westen, *et al*). Implementasi pendidikan untuk pengurangan risiko bencana harus diberikan se-dini mungkin melalui pengajaran kepada peserta didik secara formal maupun informal. Pendidikan kebencanaan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan ketahanan terhadap bencana (Thayapran, *et al.* 2014). Pendidikan kebencanaan dapat dilakukan melalui pengajaran kelas dan pengajaran lapangan, sehingga peserta didik secara langsung dapat mengetahui fenomena bencana yang berada di sekitarnya.

DAS Bompon terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. DAS Bompon memiliki intensitas terjadi multi bencana alam, berupa bencana tanah longsor, erosi, dan kekeringan. DAS Bompon memiliki karakteristik wilayah berupa lapisan tanah lempung yang tebal, kondisi topografi berupa perbukitan dan banyak terjadi pemotongan lereng. Kondisi tersebut menyebabkan DAS Bompon berpotensi terjadinya multi bencana.

TRANSBULENT (*TR*Ansition of *N*atural *S*ystems in the *B*uilt-up *E*Nvironment) merupakan sebuah kelompok riset yang meneliti tentang kompleksitas permasalahan lingkungan pada area terbangun. Anggota TRANSBULENT terdiri atas dosen dan mahasiswa (S1, S2 dan S3) dari berbagai program studi. TRANSBULENT bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sudut pandang ilmu kebumihantropologi untuk menilai dan mengevaluasi keberlanjutan suatu sistem manusia dan lingkungan sebagai respon terhadap transisi proses-proses alam pada lingkungan terbangun. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah adanya kegiatan tukar menukar informasi dan transfer ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Salah satu implementasi dari kegiatan tersebut yakni dengan mengadakan *Transbulent Education School* (TES) yang berbasis pada pendidikan formal pada tingkat SMP.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 menjelaskan bahwa desain pembelajaran harus mampu mengembangkan berbagai sikap pengetahuan, keterampilan, daya kritis, kreativitas peserta didik, dan dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan tujuan dan karakteristik kurikulum 2013, maka diperlukan sebuah desain pembelajaran yang mampu mengakomodir tujuan dan karakteristik kurikulum 2013. Salah satu desain pembelajaran yang mampu mengakomodir tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 yaitu desain pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan yang mengkolaborasikan antara peneliti, pendidik, peserta didik, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan *Life Skill* (kecakapan hidup) peserta didik. Pembelajaran kontekstual merupakan

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan, meningkatkan daya kritis, dan keterampilan akademiknya baik di dalam maupun di luar sekolah. Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata terkait dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pola pembelajaran kontekstual berupa pembelajaran kegiatan lapangan (*outdoor study*), diharapkan peserta didik dapat mengkonstruksi konsep pemahaman lingkungan dan kebencanaan berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan.

*Transbulent Education School* (TES) merupakan upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan pendidikan lingkungan dan kebencanaan berbasis pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan masyarakat. Pembelajaran kontekstual dengan kegiatan lapangan (*outdoor study*) ini dilaksanakan di DAS Bompon sebagai stasiun Transbulent. Kegiatan ini difasilitasi oleh tim peneliti dari Transbulent dan didukung oleh masyarakat sekitar untuk menyampaikan informasi mengenai kebencanaan, mitigasi, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dan simulasi praktik penanaman budidaya tanaman *polybag* sebagai upaya ketahanan pangan masyarakat di wilayah rawan bencana. Selanjutnya, peserta didik dapat belajar secara langsung untuk memecahkan berbagai permasalahan seperti yang telah mereka pelajari. Melalui proses pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan untuk pengurangan risiko bencana, dan menerapkan pembangunan secara berkelanjutan.

## **2. Tujuan Pengabdian Masyarakat**

- 2.1.1 Pengembangan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan lapangan (*outdoor study*) berbasis kejadian bencana berupa longsor, kekeringan, dan erosi.
- 2.1.2 Menghasilkan produk buku ajar berbasis kejadian bencana berupa longsor, erosi dan kekeringan untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## **3. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **3.1 Tinjauan Pustaka**

#### **3.1.1 Konsep Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan akademiknya baik di dalam maupun di luar sekolah, serta peserta didik dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata. Susilo (2001:3) menjelaskan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupannya. Rostana (2004:4) menegaskan bahwa pembelajaran semacam itu bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Menurut Crowford (2001) dalam praktiknya ada lima strategi pembelajaran kontekstual yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*. Lima strategi pembelajaran kontekstual dilaksanakan dalam konteks tempat lingkungan kelas, laboratorium, masyarakat, dan tempat kerja.

Nurhadi (2002) mengemukakan dijumpai 15 kata kunci pembelajaran CTL, sebagai berikut: (1) *real world learning*; (2) mengutamakan pengalaman nyata; (3) berpikir tingkat tinggi; (4) berpusat pada peserta didik; (5) peserta didik aktif, kritis, dan kreatif; (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) dekat dengan kehidupan nyata; (8) perubahan perilaku; (9) peserta didik praktik, bukan menghafal; (10) *learning* bukan *teaching*; (11) pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*); (12) pembentukan manusia; (13) memecahkan masalah; (14) peserta didik "*acting*" guru mengarahkan dan; (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

### **3.1.2 Pembelajaran Kontekstual melalui Kegiatan Lapangan (*Outdoor Study*) dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu**

Mata pelajaran IPS, khususnya Geografi, cenderung terkait dengan konteks alam atau lingkungan sekitar tempat tinggal manusia. Proses pembelajaran melalui kegiatan lapangan (*Outdoor Study*) atau praktik secara outdoor laboratories sangat diperlukan untuk memperdalam konsep dan pemahaman peserta didik. *Outdoor study* merupakan pola belajar atau praktik laboratorium yang dilakukan di luar kelas atau terhadap objek alam sesungguhnya (secara langsung di lapangan). Pendekatan belajar outdoor study ditujukan agar peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mempelajari Geografi. Pendekatan semacam itu akan dapat diperoleh ilmu pengetahuan sosial dari fakta empirik baik berupa simulasi ataupun secara natural, menuju ke arah konsep, proposisi, atau bahkan teori. Selanjutnya, tidak hanya *long term memory* peserta didik yang menjadi lebih baik, tetapi juga kreativitas, kekritisannya, dan kepedulian peserta didik akan lingkungan di sekitarnya semakin tinggi.

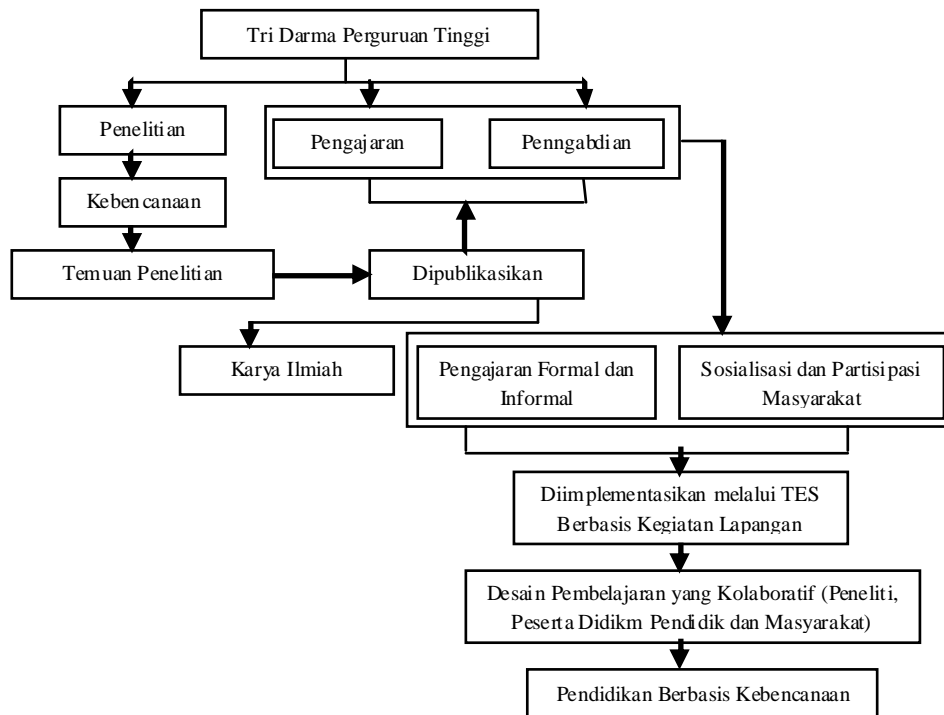
Pola pembelajaran *problem-solving* merupakan salah satu cara yang sesuai agar dapat membentuk karakter peserta didik yang senantiasa kritis. Pembelajaran semacam itu sangat sesuai pada materi pelajaran yang menyangkut objek lingkungan dan kehidupan sehari-hari (Gage and Berliner, 1985: 4-5). Mc. Crown (1989: 49) menyebutkan sebagai pengalaman fisik (*physical experience*) bagi peserta didik, karena peserta didik dapat bertemu dengan obyek belajar secara langsung. Memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan kehidupan di sekitarnya. Pemanfaatan lingkungan sekitar tersebut sangat diperlukan bagi suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik (Gage and Berliner, 1985:8-9).

## **3.2 Landasan Teori**

Perguruan Tinggi merupakan institusi yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi seyogianya dapat dilakukan secara seimbang, berkelanjutan, dan solutif atas permasalahan yang ada, salah satu masalah bencana. Salah satu upaya pengurangan risiko bencana dapat dilakukan melalui penelitian kebencanaan, meliputi kajian wilayah rawan bencana, kesiapsiagaan masyarakat dan upaya mitigasi.

Implementasi temuan penelitian kebencanaan dapat disebarluaskan melalui publikasi karya ilmiah, pengajaran formal informal, dan pengabdian kepada masyarakat. Implementasi temuan penelitian yang dapat mengkolaborasikan antara pengajaran formal informal dan partisipasi masyarakat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Peran masyarakat dalam kegiatan pengajaran lapangan sebagai bagian dari narasumber kebencanaan. Kolaborasi antara pengajaran formal in-

formal dan partisipasi masyarakat mampu menciptakan desain pembelajaran yang berkelanjutan. Grafik 3.1 menunjukkan kerangka teori kegiatan.



**Gambar 3.1: Kerangka Teori Kegiatan Pendidikan Berbasis Kebencanaan**

#### **4. METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan program TES (*Transbulent Education School*) dilakukan melalui empat tahap, yaitu melakukan penelitian terkait wilayah yang digunakan sebagai pembelajaran kontekstual, sosialisasi sekolah berupa penyesuaian SK/KD, sosialisasi masyarakat dan pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan didesain dengan mengkolaborasikan antara peneliti, pendidik, peserta didik dan masyarakat.

##### **4.1 Penyesuaian Kompetensi Dasar dan Standart Kompetensi**

Implementasi program TES “Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kebencanaan” dilakukan secara terpadu berdasarkan Silabus IPS Terpadu SMP, Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Penyesuaian implementasi program TES dengan silabus, SK dan KD bertujuan terdapat titik temu antara tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan dari program TES sebagai pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan.

**Tabel 4.1 Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan program TES.**

<b>Kelas/Semester</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
Kelas VII/Semester 2	Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan</li> <li>- Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi</li> <li>- Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk</li> <li>- Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan</li> </ul>
Kelas VII/Semester 2	Memahami kegiatan ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi</li> <li>- Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan</li> </ul>
Kelas VIII/Semester 1	Memahami permasalahan sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan</li> </ul>

### **3.2 Sosialisasi Sekolah**

Kegiatan sosialisasi sekolah dalam program TES bertujuan untuk sosialisasi konsep program TES dengan sekolah, penyesuaian materi yang akan disampaikan pada kegiatan pengajaran kelas dan pengajaran lapangan sebagai implementasi pembelajaran kontekstual. Sasaran sosialisasi sekolah yaitu Kepala Sekolah (Kepsek), guru mata pelajaran Geografi dan siswa kelas VIII dan IX.

Sosialisasi sekolah dilakukan melalui 2 tahap: 1) Tahap pengenalan rencana program dan konsep pelaksanaan program; 2) Tahap pengajaran di kelas dengan materi terkait kebencanaan dengan menggunakan beberapa simulator terkait materi yang disampaikan.

### **3.3 Sosialisasi Masyarakat**

Kegiatan sosialisasi masyarakat dalam program TES bertujuan untuk sosialisasi konsep program TES yang mengaitkan partisipasi masyarakat, siswa, tenaga pendidik, dan peneliti untuk pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan. Masyarakat yang terlibat dalam program TES meliputi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Wonogiri dan masyarakat setempat DAS Bompon.

### **3.4 Pengajaran di Kelas**

Pengajaran di kelas dalam program TES bertujuan untuk memberikan pengantar pengajaran mengenai kebencanaan, khususnya longsor, erosi dan kekeringan. Pengajaran di kelas mencakup materi-materi yang berhubungan dengan pengajaran di lapangan sebagai implementasi pembelajaran kontekstual.

### 3.5 Pengajaran di Lapangan

Pengajaran di lapangan dalam program TES merupakan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan, Pengajaran di lapangan menggunakan konsep *moving pos*, yaitu terdapat beberapa pos sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Beberapa pos, meliputi Pos 1 pengantar kondisi fisik lingkungan DAS Bompon dan pembagian modul, Pos 2 penjelasan mengenai longsor dan erosi, Pos 3 evaluasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis kejadian bencana

Pembelajaran kontekstual merupakan bagian dari desain pembelajaran yang konstruktivistik. Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kejadian bencana yang diterapkan di MTS Al-Iman mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terkait bencana dan mampu menciptakan desain pembelajaran yang berkesinambungan antara perguruan tinggi (peneliti), masyarakat, pendidik dan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di MTS Al-Iman ditekankan pada materi ajar yang diberikan dan alat simulasi yang telah dibuat. Materi ajar yang diberikan merupakan hasil dari penelitian, sehingga dalam penyampaian pengajaran dapat menjelaskan secara detail kondisi lingkungan wilayah tempat tinggal peserta didik yang rawan terhadap bencana longsor, erosi dan kekeringan.

Pengajaran kontekstual dalam penyampaiannya di desain secara konstruktivistik, artinya dalam proses pengajaran lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik. Penjelasan materi dilakukan dari penjelasan umum terkait Daerah Aliran Sungai (DAS) hingga fenomena kejadian bencana yang terjadi di sekitar kehidupan peserta didik. Melalui pengajaran kontekstual yang konstruktivistik mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik terkait kebencanaan. Peserta didik mampu menjelaskan bencana yang sering terjadi di sekitar tempat tinggalnya dan mampu menjelaskan tindakan yang dilakukan untuk pencegahan bencana.

Peneliti menggunakan beberapa media pembelajaran untuk memudahkan proses pemahaman peserta didik. Beberapa media pembelajaran yang digunakan, diantara maket 3D DAS Bompon sebagai simulator bencana longsor dan kekeringan, foto udara format kecil sebagai gambaran kondisi lingkungan DAS Bompon dan DEMPLOT sebagai simulator erosi (Gambar 4.1). Dengan menggunakan media pembelajaran, peserta didik dapat menunjukkan posisi tempat tinggal mereka hingga dapat memberikan penjelasan apakah tempat tinggal berada di zona rawan longsor atau tidak.



**Gambar 4.1 Media Pembelajaran a) Maket 3D untuk simulator longsor dan kekeringan; b) Demplot Erosi**

Selain menggunakan beberapa alat simulator bencana, pembelajaran kontekstual didesain berbasis kegiatan lapangan (*outdoor study*) dengan sistem kelompok. Masing-masing kelompok memiliki asisten pendamping untuk menjelaskan fenomena kebencanaan. Desain pengajaran lapangan berupa *group competition*, artinya setiap kelompok diharuskan untuk aktif dan interaktif terhadap materi yang dijelaskan. Desain pengajaran lapangan berupa *group competition* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelompok untuk bertanya dan menjawab terkait materi yang dijelaskan.

Sumber materi pengajaran lapangan tidak hanya berasal dari asisten pendamping, melainkan peserta didik dapat bertanya secara aktif kepada masyarakat yang berada di daerah rawan bencana. Kolaborasi antara asisten pendamping sebagai peneliti, masyarakat di daerah rawan bencana dan desain pembelajaran kontekstual yang konstruktivistik mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan pemahaman terkait kebencanaan (Gambar 4.2)



**Gambar 4.2: Proses Pengajaran Kegiatan Lapangan dengan sistem *Group Competition***

#### **4.2 Produk Buku Ajar Sebagai Pegangan Guru dan Peserta Didik**

Buku ajar merupakan suatu perangkat dalam pembelajaran sebagai kelengkapan proses pembelajaran dengan ciri ruang lingkupnya dibatasi kurikulum dan silabus (LKPP UNHAS, 2015). Buku ajar berguna untuk meningkatkan kesuksesan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam memahami suatu materi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajar, melainkan juga buku ajar sebagai sumber informasi yang baik. Buku ajar memiliki muatan informasi yang berkaitan dengan materi ajar siswa yang bisa dipergunakan siswa di mana saja, tidak terbatas dalam ruang kelas. Menurut Nasution (1994), banyak sekali keuntungan yang didapatkan dari buku ajar, di antaranya adalah buku ajar dapat membantu guru untuk melaksanakan kurikulum yang berlaku. Guru mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk siswanya. Buku ajar mampu mempertahankan kontinuitas pembelajaran di kelas. Penulisan buku ajar yang baik merupakan buku yang berorientasi pada transformasi pengetahuan yang sistematis dan terstruktur.

Buku ajar disusun oleh sebuah tim atau penulis yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan tujuan kurikulum 2013, pembelajaran pada siswa harus dikaitkan dengan kondisi lingkungan di sekitar siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi pembelajaran. Dalam hal ini, buku ajar dibuat berdasarkan pendekatan lingkungan sehari-hari, khususnya pada materi kebencanaan yang melingkupi longsor, erosi dan kekeringan di desa Margoyoso, Kabupaten Magelang. Buku ajar disusun dengan integrasi metode pembelajaran kontekstual berbasis kebencanaan.

Buku Ajar Sekolah Alam Transbulent disusun berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan di DAS Bompon. Buku ajar disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar siswa



pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama yang berkaitan dengan pembelajaran kebencanaan. Buku ajar berisi materi mengenai bencana Longsor, Erosi, dan Kekeringan di DAS Bompon. Buku ajar disusun dengan urutan dan tata bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tingkat menengah. Buku ajar dilengkapi dengan gambar-gambar yang kooperatif menunjukkan fenomena alam di sekitar DAS Bompon. Konten yang disajikan berupa pengertian dari masing-masing bencana itu sendiri, faktor-faktor penyebab bencana, respon pada saat terjadi bencana, dan upaya untuk pengendalian bencana.



**Gambar 4.3: Sosialisasi Bahan Ajar pada Guru Mata Pelajaran Geografi Mts Al Iman**

Berdasarkan penerapan pembelajaran kebencanaan yang sudah dilaksanakan di MTs Al Iman Desa Margoyoso, Kabupaten Magelang, menunjukkan respon siswa yang positif terhadap buku ajar yang telah disusun. Produk buku mampu meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap tanda-tanda terjadinya bencana longsor, erosi, dan kekeringan. Siswa antusias selama proses pembelajaran dan aktif bertanya karena merasa penasaran dengan fenomena-fenomena yang sering mereka jumpai yang juga tertulis pada bahan ajar. Siswa juga cenderung kritis dalam menyampaikan pendapatnya ketika ditanya mengenai kondisi lingkungan sekitarnya. Diskusi antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa jadi berjalan antusias dan menyenangkan. Pada saat dilakukan evaluasi siswa juga bisa mengungkapkan kesimpulan pembelajaran dengan sangat baik.



Gambar 4.4 Proses Penerapan Pembelajaran, a) Pembelajaran di ruang kelas, b) Siswa antusias membaca buku ajar, c) Siswa antusias dalam diskusi sembari membaca buku ajar, c) siswa mampu menyampaikan evaluasi pembelajaran dengan baik

## **DAMPAK**

Melalui *Transbulent Education School* (TES) memberikan dampak positif terhadap masyarakat, peserta didik, dan tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga tenaga pendidik, masyarakat dan peserta didik sebagian besar belum mengetahui secara detail proses-proses bencana yang berada di DAS Bompon. Masyarakat, peserta didik dan tenaga pendidik sebatas mengetahui bahwa wilayah tempat tinggal mereka berada di wilayah rawan longsor, erosi dan kekeringan. Melalui penjelasan dari peneliti dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, peserta didik dan tenaga pendidik terkait proses kebencanaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terselenggaranya kegiatan *Transbulent Education School* (TES) tidak lepas dari peran seluruh kelompok peneliti bentang lahan, Kepala Desa Margoyoso, Kepala Desa Wonogiri, Masyarakat Desa Margoyoso, Desa Wonogiri, Desa Kuwaderan, dan Kepala MTS Al-Iman Salaman-Magelang. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Crawford, M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Strategy for Creative Constructivist Classroom*.
- Crown, I. 1989. *The Nature of Critical Thinkkung*. *Journal of College Science Teaching*. November: 114-116.
- Gege, N., Berliner, D. 1985. *Educational Psychology*. New York: Gulf Publishing Company. Nurhadi.
2002. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- LKPP – UNHAS. 2015. *Bahan Ajar, Buku Ajar, Modul, dan Panduan Praktik*. Makasar: LKPP - UNHAS
- Rostana, E. C., 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar daTI Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama.
- Nasution, S. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, H. 2001. *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman*.
- Siswa*. Makalah disampaikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme. Jombang, 22 September 001.
- Thayapran, et al. 2014. *Disaster Management Education through Higher Education Industry Collaboration in the Built Environment*. Science Direct: Procedia Economic and Finance 18 p. 651-658.
- Westen, Van, et al. 2011. *Guide Book: Multi Hazard Risk Assessment*. Enchede Netherland: ITC.



# **Ipteks Bagi Kewirausahaan Berwawasan *Health Based Economy* sebagai Upaya Mencetak Wirausaha Profesional, Mandiri dan Berkelanjutan**

**Ana Mardiyarningsih, Nur Ismiyati, Rina Widiastuti**

Poltekkes Bhakti Setya Indonesia Yogyakarta

Email : rina.diasti@gmail.com

## **Abstrac**

Upaya Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia untuk mencetak job creator melalui program kewirausahaan berbasis ipteks (*Health Based Economy*) yang diberi nama Akademi Pengusaha Sukses (APS) perlu dikuatkan dengan serangkaian program untuk menyempurnakan kegiatan IbK di tahun pertama. Penyempurnaan kegiatan IbK tahun kedua ini akan difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan produk melalui penelitian dan pengembangan, penguatan strategi marketing melalui pelatihan desain dan sistem marketing, membangun link/jaringan dengan mitra profesional (praktisi bisnis), pendampingan intensif oleh konsultan/praktisi, serta penyempurnaan modul kewirausahaan.

Metode pendekatan program kewirausahaan yang dilakukan terhadap 20 tenant meliputi pelatihan, coaching, magang pada industri mitra, studi banding, dan expo/pameran produk. Pembinaan dan pengawasan dilakukan mulai dari penyusunan rencana bisnis hingga realisasi bisnis disertai dengan penyediaan fasilitas alat usaha, pemberian permodalan untuk pembelian bahan baku, serta pendampingan membangun jaringan marketing. Tenant dalam pelaksanaan kegiatannya terbagi dalam 5 kelompok, yaitu kelompok pangan (nugget, mie herbal, keripik sayur), kelompok minuman (jus terapi, es krim herbal), kelompok obat tradisional (teh celup, aromaterapi, simplisia), kelompok hidroponik sayur/TOGA, dan kelompok desain web/grafis.

Luaran yang diharapkan pada tahun kedua adalah terbentuknya Modul Kewirausahaan berwawasan *Health Based Economy* yang telah disempurnakan, minimal 2 publikasi hasil optimasi produk tenant pada seminar nasional, serta minimal 3 produk berpotensi lolos perijinan. Outcome dari program IbK ini adalah mulai aktifnya Lembaga Kewirausahaan Poltekkes BSI sebagai unit layanan kewirausahaan yang profesional, mandiri dan berkelanjutan, serta terealisasinya program Akademi Pengusaha Sukses menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baru di Poltekkes BSI.

Kata Kunci: skill marketing, kewirausahaan, poltekkes bsi, health based economy

## **PENDAHULUAN**

Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia (Poltekkes BSI) Yogyakarta dalam upayanya mencetak lulusan yang tidak hanya menjadi seorang *job seeker*, namun lebih berorientasi sebagai *job creator* telah terfasilitasi melalui program Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK pada tahun pertama (tahun 2015) yang diberi nama Akademi Pengusaha Sukses (APS). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemberian program kewirausahaan berbasis ipteks di tahun pertama mampu meningkatkan kesiapan berwirausaha mahasiswa secara signifikan baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Berdasarkan ide bisnis tenant pada tahun I kegiatan IbK, dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis wirausaha, yaitu kelompok pangan, minuman, obat tradisional, dan desain.

Realisasi kegiatan, semua jenis produk telah diproduksi namun belum semuanya terjadi transaksi penjualan. Hal ini terkendala oleh hambatan antara lain marketing yang masih terbatas, frekuensi produksi, kualitas produk, kurangnya marketing, beberapa produk masih dalam tahap pengembangan, serta gagal produksi pada produk hidroponik. Proses perjuangan dalam setiap kelompok produksi tersebut bukanlah dipandang semata sebuah kegagalan, namun justru dari situ para tenant dapat mengambil pelajaran tentang sikap pantang menyerah, kerjasama, dan kemampuan menemukan solusi.

Pada kegiatan IbK tahun II lebih difokuskan pada hasil evaluasi kegiatan tahun sebelumnya yaitu pemantapan skill tenant, penguatan skill marketing, serta pengembangan sistem.

Produk mahasiswa peserta IbK yang sedang dirintis diharapkan adalah produk yang berbasis ipteks dan berwawasan *knowledge based economy*. Produk pangan dan minuman merupakan kebutuhan pokok, merupakan produk yang paling tinggi jumlah transaksinya. Basis ipteks melalui saintifikasi herbal yang mengiringi formulasi produk akan menambah keunikan dan daya jualnya dan membedakan produk tersebut dengan produk umum. Harapannya, mahasiswa di bidang kesehatan dapat menjadi jembatan penerapan ipteks di kampus bagi masyarakat dengan menjawab tantangan dan problema yang ada. Hasil-hasil penelitian dosen atau mahasiswa dapat juga diaplikasikan dalam bentuk kreasi produk inovatif, yang harapannya tidak hanya dapat berpengaruh pada peningkatan nilai jual produk.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program I<sub>b</sub>K pada tahun kedua direncanakan membina minimal 20 calon wirausaha.

### **A. Pola Rekrutment Tenant**

Mahasiswa yang berminat menjadi tenant diharuskan mengikuti rekrutment calon tenant/peserta I<sub>b</sub>k dengan persyaratan administrasi sebagai berikut, diutamakan adalah mahasiswa yang pernah mengajukan usulan program PKM-P dan PKM-K (Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian atau Kewirausahaan) atau kegiatan Kewirausahaan Dinas Dikpora DIY, mempunyai minat dan bakat kewirausahaan, diutamakan mahasiswa yang telah atau sedang merintis usaha baru sebagai wirausaha, berstatus sebagai mahasiswa aktif pada semester berjalan, aktif dalam kegiatan kemahasiswaan baik BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), UKM terutama PKPM (Penelitian, Kewirausahaan, dan Pengabdian Masyarakat), dan atau Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS)

Pola rekrutmen calon tenant pada tahun kedua dilakukan secara lebih simpel, yaitu seleksi administrasi, selanjutnya menjalani observasi untuk mengetahui tingkat kesungguhannya menjalani kegiatan.

### **B. Metode Pendekatan Kewirausahaan**

Metode pendekatan yang akan diterapkan dalam program IbK ini antara lain:

## **1. Pelatihan Kewirausahaan**

Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, mendorong tumbuhnya obsesi dan motivasi berwirausaha, meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan, dan pemasaran), merubah pola pikir (*mind set*) tentang kewirausahaan dan membuat rencana bisnis atau studi kelayakan usaha.

Pemateri sebagai Mentor Pelatihan adalah Akademisi /*Academic Entrepreneur* dan Praktisi/Pelaku Kegiatan Kewirausahaan yang profesional dan ahli pada bidangnya antara lain dari Lembaga motivasi, praktisi industri terutama yang terkait dalam bidang kesehatan atau tanaman obat, serta para praktisi keuangan maupun praktisi marketing.

## **2. Pelatihan Pembuatan Produk**

Pelatihan pembuatan produk ini melibatkan kerjasama dengan lembaga lain yang memiliki keahlian di bidangnya, dengan harapan tenant dapat mengadopsi teknik pembuatan dan bersama dengan dosen pembimbing dapat menerapkan ipteks sehingga menambah keunikan produk. Aplikasi Ipteks dari pelatihan pembuatan produk ini akan menjadi materi Modul Kurikulum Kewirausahaan yang berwawasan *Health Based Economy*

## **3. Studi Banding**

Peserta melakukan studi lapangan (studi banding), ke beberapa industri yang sangat prospektif. Materi studi lapangan disampaikan langsung oleh pimpinan perusahaan meliputi; manajemen produksi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, prospek pengembangan usaha dan tantangannya.

## **4. Ekspo/Pameran Produk**

Pameran karya-karya tenant akan ditargetkan minimal 2 event, lingkup lokal maupun nasional. Seluruh calon tenant menampilkan produk bisnisnya, diharapkan produk yang sudah layak dan lolos perizinan. Output dari ekspo ini: jaringan marketing.

## **5. Pola Pembimbingan**

Pembimbingan kepada tenant dilakukan secara intensif sejak pelatihan, studi banding, penyusunan rencana bisnis sampai pada realisasi bisnis. Bila ada permasalahan pada tenant dapat segera dicarikan solusinya.

## **6. Pola pengawasan terhadap tenant**

Monitoring dilakukan pada saat tenant mengikuti setiap tahap kegiatan, mulai dari kegiatan pelatihan, magang, penyusunan rencana bisnis, realisasi bisnis, hingga ekspo. Pada setiap akhir kegiatan tenant diminta membuat suatu laporan kegiatan serta evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap kegiatan IbK terhadap perubahan yang terjadi pada diri tenant.

## **7. Teknik Pembiayaan Usaha Tenant**

Setiap kelompok tenant akan diberi bantuan berupa fasilitas/*supporting* misalnya : peralatan, lokasi usaha di area kampus, kemudahan penggunaan berbagai fasilitas kampus sebagai stimulus usahanya/*start up business*. Usaha yang diharapkan dapat dilakukan oleh tenant sebagai wirausaha baru adalah usaha yang mandiri dalam permodalan atau yang kegiatannya tidak/sedikit memerlukan modal (*make money without money*). Bila diperlukan dukungan pemodal, diusahakan dari pengusaha mitra, atau internal Poltekkes BSI. Pada kegiatan usaha awal tersebut diharapkan sudah dapat terjadi transaksi usaha sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

## **8. Pola Pemberian Bantuan Teknologi dan Metode Penyelesaian Masalah**

Dana bantuan permodalan dalam bentuk hibah antara lain perolehan dana hibah pembinaan dari Pemprov DIY melalui Dinas Dikpora DIY atau dari dana internal Poltekkes BSI.

Mengingat bahwa IbK suatu saat harus mandiri dan operasionalnya berkelanjutan, maka pelaksanaan IbK harus mempunyai akses seperti halnya unit profit yang mandiri dan profesional langsung di bawah Direktur.

### **C. Fasilitas Kewirausahaan Poltekkes BSI yang Akan Digunakan sebagai Unit Layanan IbK**

Fasilitas ruangan yang dapat dipergunakan sebagai layanan kewirausahaan adalah **ruang Sentrum (Sentra Usaha Mahasiswa)**, yang telah dikembangkan menjadi **e-herbal caffe, Koperasi Mahasiswa** dan yang dapat menjadi tempat diskusi kewirausahaan, serta **Ruang IbK**, yang dapat dijadikan sebagai ruang administrasi berkas-berkas IbK.

### **D. Sumber Daya Institusi**

1. Laboratorium Farmakognosi, Biologi Farmasi, Teknologi Farmasi, Mikrobiologi, Parasitologi, Farmakologi, dan Farmasetika, yang mendukung pengembangan penelitian dosen dan mahasiswa di bidang ilmu kefarmasian.
2. Laboratorium HRC (*Herbal Research Center*) yang mengembangkan penelitian eksplorasi herbal dari pengujian hingga aplikasi terapannya.

### **E. Reputasi lembaga Kewirausahaan di Luar Kampus yang berkolaborasi dengan Unit Layanan IbK Poltekkes BSI**

Pelaksanaan program IbK pada tahun kedua berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan, pemuda dan Olahraga (Dikpora DIY) melalui pelaksanaan program kewirausahaan. Program tersebut melibatkan pembimbingan mahasiswa oleh lembaga mitra Dikpora yaitu SMED-C.

Pelaksanaan program IbK tahun kedua ini diarahkan pada sisi marketing dan packaging, sehingga kerjasama dijalin dengan konsultan marketing maupun konsultan packaging. Hubungan kerjasama terkait perijinan juga akan dijalin dengan Dinas terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan /Disperindag Propinsi DIY, Dinas Kesehatan Propinsi DIY, Lembaga perizinan halal LPPOM MUI, UMKM yang potensial, serta instansi lain yang memungkinkan. Hubungan kerjasama ini akan dijalin setelah produk mantap dari sisi produksi dan ada kepuasan atau penerimaan yang baik dari konsumen.

## HASIL YANG DICAPAI

### A. Persiapan

Persiapan dilakukan dalam bentuk dari rekrutmen peserta baru hingga pengenalan program. Kegiatan yang dilakukan selama masa persiapan adalah pendataan peserta program, sosialisasi Program APS (Akademi Pengusaha Sukses) dan Pembentukan Kelompok Produksi. Tenant dalam pelaksanaan kegiatan produksinya terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pangan dengan realisasi produk berupa mie dan bakso herbal, keripik sayur, dan permen herbal, kelompok minuman meliputi jus terapi dan es krim herbal, serta kelompok obat tradisional yang meliputi budidaya tanaman obat dan sayur hidroponik hingga pengolahannya menjadi sediaan jamu instan, sirup, dan *effervescent*. Kelompok tersebut terbentuk dengan mempertimbangan keberhasilan produksi pada program IbK tahun pertama, serta minat produksi peserta baru.

### B. Pelaksanaan IbK

Penyempurnaan kegiatan IbK pada tahun kedua ini dilakukan dalam bentuk pengembangan dan penyempurnaan produk melalui penelitian dan pengembangan, penguatan marketing melalui strategi, serta membangun link/jaringan dengan mitra profesional (praktisi bisnis).

Metode pendekatan program kewirausahaan yang dilakukan terhadap 20 tenant meliputi pemantapan *skill* produksi, penguatan *skill* marketing, pemberian bantuan alat produksi dan marketing, serta pengembangan sistem/unit kewirausahaan. Pemantapan *Skill* Produksi meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah pembimbingan pembuatan studi kelayakan usaha dan pendampingan formulasi dan produksi, pembimbingan Proposal Wirausaha. Kegiatan ini dilakukan dengan bermitra dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga yang setiap tahunnya menyelenggarakan kegiatan kewirausahaan. Sinergi program dinilai sangat strategis untuk memotivasi mahasiswa karena aspek kompetisi dan aspek pengawasan.

Realisasi dari pembimbingan proposal kelayakan usaha adalah tersusunnya 6 proposal usaha seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Proposal Kelayakan Usaha Karya Tenant IbK yang diusulkan dalam lomba kewirausahaan Disdikpora DIY**

No	Judul Usaha	Nama Tenant	Nama Kegiatan
1	Mie ayam kelor	Ulfa dan tim	LITM
2	Es Krim Herbal Ramah Anak	Septaria dan tim	LK
3	Nano Jus, Jus Herbal Terapi	Susi dan tim	LK
4	Permen Herbal	Agus dan tim	LK
5	Jamu Effervescent, Jamunya anak muda	Amalia dan tim	LK
6	Bakso Hebat, Bakso Herbal Aromaterapi	Umi dan tim	LK

Dari 6 proposal yang diikuti 4 proposal lolos sebagai juara dan mendapatkan pendanaan dari Disdikpora sebesar 5 hingga 6 juta rupiah. Produk yang lolos dalam lomba tersebut hampir semuanya telah dioptimasi formulanya di IbK tahun pertama, sehingga dari sisi bentuk sediaan maupun rasa sudah memiliki keunggulan.



- a. Pendampingan formulasi dan produksi  
Pendampingan formulasi umumnya dilaksanakan di Kopma (*cafe e-hebal*), dengan pendampingan dari dosen pembimbing yang sudah ditunjukkan.
- b. Mengirim peserta dalam pelatihan produksi  
Untuk meningkatkan skill produksi, beberapa peserta diikuti dalam kegiatan pelatihan produksi, yaitu kelompok obat tradisional. Pelatihan yang diikuti adalah pelatihan budidaya tanaman secara hidroponik (3 tenant), serta pelatihan herbalpreneur pembuatan sediaan jamu sirup dan instan ( 3 tenant)
- c. Pembimbingan penyusunan pembukuan/administrasi usaha  
Pada tahun kedua ini, pembuatan laporan administrasi usaha didampingi secara intensif oleh tim akuntan. Pendampingan ini baru terlaksana 1 kali tatapmuka dari minimal 10x pertemuan per kelompok yang direncanakan.
- d. Penguatan *Skill Marketing*  
Beberapa terobosan marketing yang telah dilaksanakan adalah
  1. pembuatan sarana marketing yang sudah terealisasi di antaranya adalah brosur dan x-banner e-herbal yang berisi tentang macam-macam jasa unit UPP e-herbal, menjadi narasumber pada pelatihan olahan herbal. Kegiatan pelatihan yang telah diikuti oleh tenant terdapat dalam tabel 2.



**Tabel 2. Kegiatan Marketing Produk IbK di Poltekkes BSI**

No	Jenis Strategi Marketing	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Tenant terlibat
1	Menjadi Narasumber Pelatihan	Pelatihan Pemanfaatn Pewarna Alami pada produk pangan (Mie)	TKIT Salman Al Farisi	2 orang
		Pelatihan Budidaya Hidroponik	Kelurahan Catur Tunggal Depok Sleman	1 orang
2	Menjadi Sponsorship kegiatan	Pelatihan Pemanfaatn Pewarna Alami pada produk pangan (Mie)	TKIT Salman Al Farisi	3 orang
		Pelatihan Herbalpreneur	Prodi Farmasi Poltekkes BSI	15 orang
3	Mengikuti expo/ bazaar/pameran	Tutup Tahun TKIT Salman Al Farisi	TKIT Salman Al Farisi	
		Islamic Book Fair di GOR UNY	Syaka Organizer	12 orang
		Temu Alumni SMA Pleret Bantul	SMA Pleret	9 orang
4	Pelatihan Packaging	Pelatihan Pengemasan	Tim IbK	16 orang
5	Marketing online dan offline	Pembuatan e-commerce dan cafe e herbal di Kopma	Tim IbK	20 rang





## 2. Pelatihan teknik pengemasan

Upaya peningkatan daya saing produk yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan kemasan dari lembaga Pojok Kemasan Yogyakarta, diikuti dengan konseling tentang desain kemasan produk yang dibuat oleh tenant. Pelatihan ini terbagi dalam beberapa tahap, dan telah terlaksana 2 tahap tentang pemilihan dan desain kemasan berdasarkan bahan dasar pengemas dan karakter produk.



### **3. Marketing *online* dan *offline***

Kegiatan marketing *online* ini dilakukan baik secara mandiri oleh tenant maupun marketing bersama dalam situs [www.eherbalbsi.com](http://www.eherbalbsi.com). Marketing *offline* dilakukan dengan membuka cafe bersama di koperasi mahasiswa, yang melibatkan karyawan untuk operasional penjualannya.

### **4. Pengembangan Sistem**

Pembuatan *e-commerce* melalui pembuatan situs komersial di laman <http://www.eherbalbsi.com>.

### **5. Pembuatan Modul IbK yang disempurnakan**

Modul ini berisi formula terbaik, sehingga diharapkan akan terus ada penyempurnaan produk yang berbasis hasil penelitian

### **6. Penelitian Pengembangan Formulasi**

Untuk mengembangkan formula yang efektif, serta untuk memilih terapan iptek, perlu dilakukan pengujian dalam bentuk penelitian untuk melihat efektivitasnya. Penelitian yang telah dilakukan adalah pemanfaatn jeruk nipis sebagai pengawet jamu (diarahkan untuk pengembangan produksi kelompok obat tradisional), penelitian tentang aktivitas antikanker daun kemangi (diarahkan untuk pengembangan keripik sayur, mie, dan bakso herbal), penelitian formulasi permen herbal.

### **7. Penguatan Lembaga Kewirausahaan**

Kepala Unit Kewirausahaan resmi diangkat dengan Surat Keputusan Direktur Poltekkes BSI terhitung mulai Februari 2016.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kemenristek DIKTI atas dana hibah Iptek bagi Kewirausahaan tahun 2016.



# **Metode Pendampingan Partisipatif untuk Menurunkan Kegagalan Adopsi Teknologi Informasi di UMKM Perdesaan**

**Rudy Suryanto**

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[rudy@umy.ac.id](mailto:rudy@umy.ac.id)

**Wika Harisa Putri**

Program Studi Akuntansi, Universitas Janabadra Yogyakarta  
[wikaharisa@gmail.com](mailto:wikaharisa@gmail.com)

**Insanul Qisti Barriyah**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
[qubeinz@gmail.com](mailto:qubeinz@gmail.com)

## **Abstrak**

UMKM identik dengan usaha yang bersifat tradisional dan kurang profesional. Stigma tersebut semestinya sudah mulai bisa terkikis dengan munculnya UMKM yang cukup kreatif dan adaptif dalam menerapkan teknologi, khususnya teknologi informasi. Harapan yang muncul, dengan penggunaan teknologi informasi, UMKM akan mendapatkan keunggulan bersaing dibandingkan UMKM yang menjalankan usahanya secara tradisional.

Bukan hal yang mudah, untuk mendorong agar UMKM mau mengadaptasi teknologi informasi dalam operasionalisasi sehari-hari. Sebelum menggunakan, mereka terlebih dahulu harus diyakinkan bahwa penggunaan teknologi informasi secara nyata bisa memberikan manfaat lebih bagi pengembangan usahanya. Selain itu, yang paling penting adalah membuat UMKM bersedia mengoperasikan dan memanfaatkan secara konsisten, dan tidak hanya menggunakannya sesaat dalam periode pengabdian saja. Karena itu, metode pendampingan partisipatif diyakini mampu membawa keberhasilan dan bisa meyakinkan UMKM mitra untuk memanfaatkan teknologi informasi secara berkelanjutan.

Keberhasilan adopsi teknologi tidak bisa terlepas dari teori penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model - TAM) yang menyatakan bahwa dua faktor kunci penerimaan adalah kemudahan penggunaan dan kemanfaatan. Dengan melakukan pendampingan secara intensif, program ini dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam sistem tata kelola keuangan. Sejauh ini, kedua UMKM mitra dampingan, dengan karakternya masing-masing, mampu mengadaptasi dan bersedia menggunakan teknologi informasi yang merupakan salah satu program unggulan dalam program IbPE tahun 2016 yang merupakan tahun kedua dari keseluruhan rencana program 3 tahun.

Kata kunci : teknologi informasi, kemudahan penggunaan, kemanfaatan, pendampingan partisipatif

## **A. Pendahuluan**

Era teknologi saat ini menghadirkan situasi bagi pelaku usaha yang tidak cepat mengadopsi teknologi, akan segera tertinggal oleh pesaing-pesaingnya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perusahaan-perusahaan besar, tetapi terjadi juga di usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM

yang kreatif dan adaptif dalam menerapkan teknologi, khususnya teknologi informasi, akan mendapatkan keunggulan bersaing dibanding UMKM tradisional. Sebagai contohnya UMKM yang menggunakan website atau sosial media, akan memiliki penjualan yang lebih baik dibandingkan yang belum.

Dalam implementasinya, banyak kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam melakukan adopsi teknologi informasi, beberapa di antaranya adalah (1) minimnya sarana prasarana (2) gagap teknologi dan (3) sikap mental tradisional. Minimnya sarana prasarana memang kelemahan bawaan bagi UMKM. Kemampuan UMKM secara umum untuk mengoperasikan piranti-piranti teknologi terbaru juga masih minim. Kedua faktor tersebut disebabkan karena piranti-piranti teknologi baru seperti *smartphone*, *tablet* dan *laptop* harganya mahal. Kedua faktor tersebut turut berkontribusi terhadap pandangan kurang positif UMKM terkait teknologi baru. Ketika ada teknologi baru yang muncul, mereka selalu memiliki persepsi bahwa teknologi baru tersebut mahal, sulit mengoperasikannya, dan kurang memberi manfaat bagi mereka.

Adanya pandangan yang kurang positif terhadap teknologi baru ini membuat tingkat adopsi teknologi di UMKM rendah. Ironisnya, dari jumlah yang sedikit tersebut, tingkat kegagalan adopsi teknologi di UMKM tinggi. Hal ini semakin memperkuat persepsi di kalangan UMKM bahwa pemanfaatan teknologi selain mahal, rumit, juga berisiko tinggi.

Faktor-faktor tersebut membuat pendampingan UMKM, khususnya dalam adopsi teknologi informasi menjadi lebih sulit. Sebelum masuk ke aspek teknis, pendamping harus membuka perspektif dan mengubah mindset UMKM, terutama terkait dengan pemanfaatan teknologi. Apabila tahapan ini belum berhasil, maka program pendampingan akan menghadapi risiko kegagalan yang lebih tinggi.

Paparan ini mencoba menawarkan suatu metode yang disebut dengan pendekatan pendampingan partisipatif untuk menurunkan risiko tingkat kegagalan adopsi teknologi informasi dan menyajikan studi kasus penerapan pendekatan ini terhadap dua UMKM yang ada di kawasan perdesaan. Pada bagian metode/aplikasi akan dijelaskan tentang latar belakang timbulnya metode pendampingan partisipatif, gambaran teknologi informasi yang di gunakan, tahapan dalam adopsi teknologi informasi, dan gambaran dari UMKM binaan. Pada bagian hasil akan dijelaskan hasil adopsi teknologi di dua UMKM tersebut. Bagian pembahasan akan mendiskusikan mengapa hasil dari pendekatan ini bisa berbeda di dua UMKM dan terakhir apa dampak dari hasil pendampingan ini.

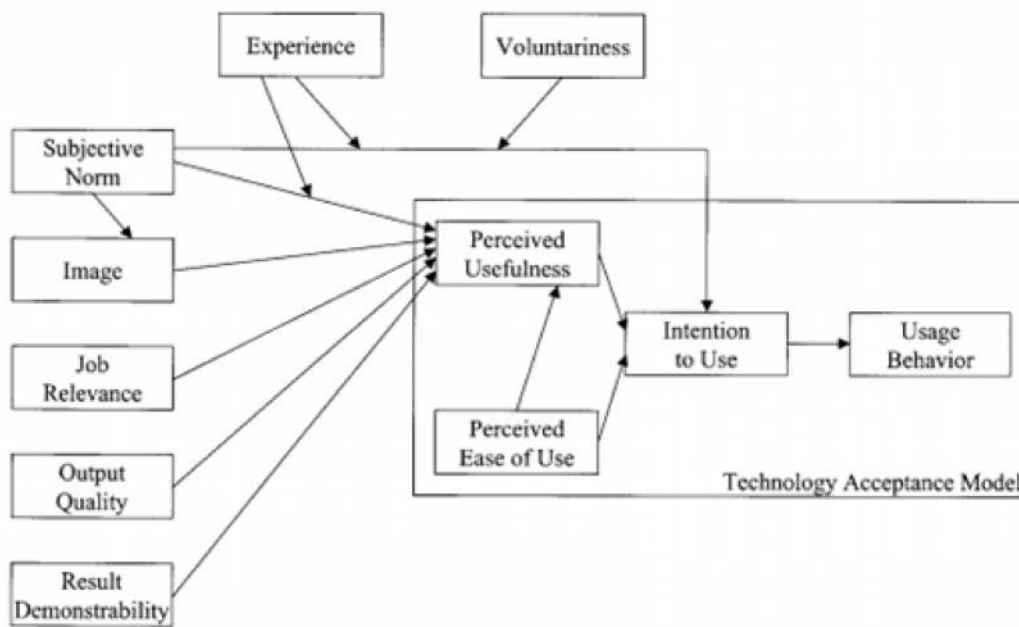
## **B. Metode/Aplikasi**

### **1. Kegagalan adopsi teknologi informasi**

Kegagalan adopsi teknologi informasi telah menjadi perhatian para peneliti dan praktisi. Salah satu kerangka yang bisa menjelaskan tentang kegagalan adopsi teknologi informasi adalah kerangka *Technology Acceptance Model/TAM* (Venkantes & Davis, 2000). Secara sederhana konsep TAM ini menyebutkan bahwa kesuksesan implementasi teknologi tergantung pada dua faktor utama yaitu persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Artinya pemakai hanya akan mau memakai suatu teknologi kalau menganggap teknologi itu akan membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya dan teknologi tersebut mudah digunakan (Venkantes & Davis, 2000).

Konsep TAM ini selanjutnya terus disempurnakan, salah satunya yang ditulis Venkatesh dan Davis (2000) dengan menambahkan beberapa faktor pendukung lainnya, sebagaimana digambarkan dalam Bagan 1 berikut ini. Pengembangan dari TAM 2 ini adalah dengan menambahkan pengaruh sosial yang terdiri dari norma subjektif, kesukarelawan, dan citra. Faktor tambahan berikutnya adalah proses kognitif instrumental yang terdiri dari job relevance, kualitas output dan kemampuan menunjukkan hasil.

**Bagan 1**  
**Pengembangan Konsep TAM (TAM 2)**



Dalam pengembangan konsep TAM ini terdapat salah satu unsur yang membentuk **keinginan menggunakan** dan harapannya menjadi **kebiasaan menggunakan** dengan *voluntariness* atau **kesukarelaan** untuk menggunakan. Kesukarelaan menjadi satu faktor yang sangat penting sebagai bentuk *subjective norm* (norma subyektif) terutama dalam konteks menuju pada gerakan partisipatif khususnya dalam menerima teknologi baru. Partisipasi dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu proses baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasilnya (Sumaryadi, 2010).

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh perguruan tinggi, menumbuhkan partisipasi masyarakat memerlukan berbagai pendekatan yang sesuai, karena kegiatan tersebut tentu saja memiliki harapan besar agar berkelanjutan pasca pelaksanaan program. Karena itu, perlu dibangun suatu kesukarelaan sebagai modal dasar yang cukup penting dalam merintis keberhasilan penerapan program secara berkelanjutan, di samping dua faktor yang terlebih dahulu harus ada, yaitu persepsi kemudahan menggunakan dan persepsi kemanfaatan.

Dalam kegiatan ini, kami menggunakan beberapa intervensi teknologi informasi, khususnya dalam hal perbaikan tata kelola keuangan dan peningkatan strategi pemasaran. Hal ini merupakan prioritas dalam program kami yang sudah memasuki tahun kedua, di mana konsentrasi program

yang pada tahun pertama lebih kepada penyediaan sarana prasarana. Pada tahun kedua ini, kami berpendapat bahwa upaya perbaikan tata kelola usaha harus berawal dari kesadaran bahwa pengusaha UMKM memiliki kebutuhan untuk memperkuat tata kelola agar lebih siap menghadapi pertumbuhan usahanya. Kesadaran ini penting untuk menghadirkan kesukarelaan dalam menjalankan program, karena dalam banyak kasus, UMKM menerima program, akan tetapi tidak mau menggunakan secara berkelanjutan. Karena itu, kami memandang bahwa pendekatan partisipatif mampu membantu proses penerimaan dan penggunaan program ini secara sukarela.

## **2. Metode Pendampingan Partisipatif**

Metode partisipatif merupakan suatu model yang berpusat pada manusia (*people centered*) dimana penekanan dari model ini adalah pada upaya peningkatan kualitas dan partisipasi secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendorong terciptanya kegiatan produktif yang bernilai tinggi (Muslim, 2007). Salah satu kesadaran yang ingin dimunculkan dalam pendekatan model ini adalah timbulnya rasa harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam kegiatan dan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi aktualisasi potensi khususnya bagi pengusaha UMKM.

Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalahnya. Dalam konteks program pengabdian kami, masyarakat sasaran yaitu UMKM melakukan upaya partisipasi ini sejak proses pengambilan keputusan pemilihan program, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan nantinya diharapkan akan sampai pada proses evaluasi. Harapannya, dengan pendampingan yang bersifat partisipatif ini mampu menumbuhkembangkan nilai tambah (*value added*) ekonomi sekaligus sosial budaya khususnya dengan memperkenalkan fungsi dan manfaat teknologi informasi bagi bisnis secara baik dan benar.

## **3. Langkah-langkah Pendampingan Partisipatif**

Terdapat banyak teknik dan metode pemberdayaan secara partisipatif, namun demikian strategi dasarnya adalah sama. Secara garis besar, langkah-langkah dalam pemberdayaan masyarakat secara partisipatif, adalah: 1. Perumusan konsep 2. Penyusunan model 3. Proses perencanaan 4. Pelaksanaan gerakan pemberdayaan 5. Pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan 6. Pengembangan pelestarian gerakan pemberdayaan (IPB, 2002)

Program kami sangat berhubungan dengan keterampilan dan penguasaan penggunaan teknologi informasi. Seperti yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan harus kita kedepankan untuk meyakinkan bahwa program kami penting untuk dijalankan secara berkelanjutan dengan dasar kesukarelaan. Oleh karena itu, kami memulai dengan melakukan pendekatan pendampingan partisipatif, dimana dalam menjalankan program ini, setelah mereka mendapatkan tutorial awal untuk menjalankan program sebagai proses yang disepakati sebagai pengenalan konsep dan model, kami kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensinya untuk terlibat dalam proses penyusunan laporan keuangan dan pemanfaatan website pemasaran sebagai bentuk pelaksanaan gerakan pemberdayaan.

Dalam konteks pemantauan dan penilaian hasil perkembangan dari pemanfaatan program, kami melakukan pemantauan secara *remote* (kendali jarak jauh) melalui teknologi internet, karena mereka melakukan proses input data secara online, dan secara berkala kami juga melakukan pendampingan secara offline dengan kembali duduk bersama mereka mendiskusikan dan menguraikan masalah yang dihadapi dan memberikan solusi sebagai petunjuk lebih lanjut bagi mereka untuk melakukan hal serupa secara lebih baik. Dengan intensitas yang cukup, sampai saat ini kedua mitra dampingan kami telah bisa melakukan input data dan membaca laporan keuangan, meskipun masih akan kami pantau dan dampingi terus menerus sampai akhir tahun untuk memastikan keberlanjutan program ini.

#### **4. Gambaran Teknologi Informasi**

Dalam menjalankan program ini, kami menggunakan bantuan software Pengelolaan Keuangan UMKM Versi 1.2 yang dikembangkan oleh Syncore Consulting yang di dalamnya memuat beberapa modul yaitu (1) Setup Master Data (STU): Untuk setting informasi instansi, kode akun, kontak, SOTK, jabatan dan pejabat, (2) Keuangan (KEU): Untuk mencatat piutang, bukti kas masuk (BKM), bukti kas keluar (BKK), pembelian persediaan, dan mutasi bank, dan (3) Akuntansi (AKT): Melakukan pengisian saldo awal, melakukan jurnal umum, posting, laporan keuangan, dan buku bantu.

Aplikasi software pengelolaan keuangan UMKM ini berbasis web yang mana untuk menjalankan aplikasi bisa di mana saja karena menggunakan internet sebagai jalur komunikasi datanya. Dengan aplikasi ini pengguna bisa mencatat data uang masuk, uang keluar, hutang piutang, mutasi bank, menyajikan laporan keuangan SAK dan buku bantu.

Sedangkan untuk website pemasaran, kami mengintervensi program dengan melakukan pembuatan master website yang kemudian bisa di *update* dengan informasi terbaru dan dilakukan oleh mereka secara mandiri. Secara berkala kami juga mengingatkan mereka untuk membuka website dengan tujuan untuk meningkatkan rating pencarian dalam mesin pencari (*search engine*).

#### **5. Gambaran UMKM**

UMKM mitra dampingan kami merupakan UMKM yang bergerak dalam industri meubel dan handycraft berbahan dasar kayu yang keduanya terletak di sentra industri mebel dan kayu di Pajangan Bantul. Kedua mitra, meski sejenis, memiliki karakter yang berbeda, baik dari karya/produk, volume, pasar, maupun dari sisi tata kelola, karakter *buyer*, dan mekanisme jual beli. Namun kedua mitra ini semuanya melayani pembelian produk dengan skema ekspor dengan negara tujuan sangat bervariasi, antara lain Belanda, Australia, Jerman, Afrika Selatan, dan Perancis.

Kegiatan utama dari kedua mitra hampir sejenis, yaitu melakukan kegiatan finishing dari barang setengah jadi menjadi barang jadi yang siap ekspor atau menjadi barang hampir jadi. Hampir jadi maksudnya, karena proses pengiriman yang relatif cukup lama, biasanya barang akan beresiko terkena jamur, kayu pecah maupun kondisi-kondisi lain sehingga sampai di tempat tujuan masih perlu diproses akhir finishing.

Adapun perbedaan karakteristik antar keduanya adalah, satu mitra murni menerima dan mengerjakan pesanan dari luar negeri (sebagai sub kontraktor), dengan desain dari pemesan, sehingga mereka tidak memiliki hak cipta atas karya tersebut. Sedangkan mitra lainnya lebih banyak



menerima order yang berasal dari sampel-sampel yang dibuat dan ditawarkannya kepada buyer. Selain itu, perbedaan yang cukup menonjol juga terlihat dari kemauan dan respon untuk memperbaiki tata kelola, di mana satu mitra sangat terbuka dan cukup antusias, sementara mitra lain cenderung tertutup dengan ajakan untuk perbaikan tata kelola usaha dan cenderung masih ingin mempertahankan pengelolaan usaha secara tradisional.

Dari berbagai perbedaan dan persamaan karakter tadi, kami berupaya agar program ini dapat diinternalisasi oleh keduanya, meskipun dengan *respon rate* (tingkat penerimaan) yang berbeda. Namun upaya yang kami lakukan adalah setidaknya mereka mampu melangkah ke arah yang lebih baik, dan kemajuan usahanya terlihat lebih nyata.

### **C. Hasil**

Terselenggaranya pelatihan administrasi keuangan dasar bagi UMKM dan dilanjutkan dengan pendampingan sebagai bentuk implementasi program perbaikan tata kelola dan manajemen keuangan berbasis teknologi informasi telah memasuki tahapan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari kemajuan yang sudah dicapai, yaitu kedua mitra dampingan kami saat ini telah berhasil melakukan input data transaksi selama satu semester di tahun 2016, yaitu dari Januari-Juni 2016. Hasilnya, sudah dapat dicetak dalam bentuk laporan keuangan yang sudah mendekati kondisi aktual.

Meskipun terdapat perbedaan cara dan strategi dalam melakukan pendekatan kepada masing-masing mitra, namun sejauh ini mereka memiliki motivasi untuk terus melakukan input data keuangan, walaupun input data tersebut masih sangat tergantung pada keberadaan dan ketertiban administrasi yang dimiliki oleh UMKM mitra. Satu mitra, yang cukup terbuka, memiliki catatan yang kualitasnya lebih baik dibandingkan mitra yang lain, sehingga hasil dari pelaporan keuangannya juga lebih lengkap. Sedangkan mitra yang lebih tertutup, bahkan terkait data aset perusahaan sesungguhnya pun masih ditutup-tutupi dan terpaksa harus mencari cara agar mengetahui kondisi yang mendekati aktualnya. Namun, walaupun mengalami proses yang berbeda, kami selalu meminta persetujuan kepada masing-masing mitra terkait dengan hasil yang telah dicapai dan apakah mitra berkenan dan mengkonfirmasi kebenaran informasi yang telah diberikan berikut tampilannya dalam laporan keuangan.

Sedangkan hasil yang terkait dengan perbaikan strategi pemasaran melalui pembuatan website, karena sejauh ini mereka tidak pernah memiliki alamat website sendiri dan melakukan pengelolaan bagi aktivitas pemasaran, maka masih diperlukan pendampingan meskipun prosedur untuk melakukan updating secara mandiri sudah disesuaikan dan dibuat sangat sederhana.

Beberapa catatan hasil ini memberikan umpan balik kepada kami selaku tim pengabdian bahwa pendampingan yang bersifat partisipatif sangat penting dilakukan karena akan sangat menentukan keberhasilan program.

### **D. Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh kalangan civitas akademika dapat dikatakan sebagai gerakan pemberdayaan. Seperti idealnya kegiatan pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berupaya untuk menekankan proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu, agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan atas apa yang telah menjadi pilihannya

melalui proses dialog/komunikasi (Sumodiningrat, 2002). Sejalan dengan teori extended TAM yang melibatkan faktor voluntarism sebagai salah satu subjective norm yang harus terbentuk untuk mendorong intention to use dan usage behavior, proses pemberdayaan merupakan sebuah proses yang sebangun dengan teori penerimaan teknologi (TAM), dimana agar individu termotivasi, mau merespon stimulus yang diberikan, sebelumnya harus memiliki keyakinan terhadap kemudahan penggunaan dan kemanfaatan, sehingga memicu kesukarelaan dalam mencapai keberdayaannya.

Meskipun kedua teori lahir dari perspektif dan studi empiris yang berbeda, namun dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat berbasis teknologi informasi yang sedang kami kembangkan ini, kedua teori ini saling melengkapi dan sangat sesuai dengan kondisi aktual yang ada di lapangan. Beberapa kondisi tersendatnya respon mereka terhadap hadirnya website pemasaran, misalnya, merupakan bukti nyata bahwa mereka masih menyangsikan apakah teknologi tersebut benar mampu mereka jalankan dan mendatangkan keuntungan bagi bisnisnya. Artinya, dalam proses tersebut, keyakinan terhadap kemudahan penggunaan dan kemanfaatan yang belum tercipta, merupakan salah satu faktor penghambat munculnya kesukarelaan dalam menggunakan. Dalam sudut pandang pemberdayaan, bisa dikatakan ada proses stimulus dan pemberian motivasi yang belum cukup berhasil yang membuat mitra binaan mau mengadaptasi dan menggunakannya sebagai alat untuk meningkatkan keberdayaan mereka.

Kondisi sebaliknya muncul dalam mendorong program penyusunan laporan keuangan berbasis website, dimana mitra sebagai pengusaha yang dalam proses awalnya sudah menyepakati secara sukarela dan menyadari pentingnya keberadaan laporan keuangan secara periodik bagi suatu usaha, meyakini bahwa ada kemanfaatan, dan pasca proses pendampingan telah semakin diyakinkan bahwa teknologi bukan sesuatu yang sulit dan mahal, sehingga repon terhadap upaya pemberdayaan mendapatkan umpan balik yang cukup baik. Fenomena ini terjadi salah satunya didasari pada kondisi empiris dimana pada saat pengusaha membutuhkan tambahan modal dari lembaga pembiayaan, satu syarat yang harus terpenuhi adalah keberadaan laporan keuangan secara periodik. Sementara, meskipun tidak bisa diperbandingkan secara setara, urgensi melakukan kegiatan pemasaran via website masih mereka pertanyakan karena *buyer* luar negeri masih lebih suka datang ke *workshop* dibandingkan dengan melihat *website*.

Menurut kami, kedua fenomena diatas cukup memperlihatkan bahwa meskipun dalam proses perencanaan yang memang lebih didominasi oleh peran kami sebagai pengabdian, peran reviewer sebagai penentu kelayakan pendanaan usulan program pengabdian, kondisi psikologi masyarakat sasaran sebagai penerima program juga harus dipertimbangkan dengan lebih cermat agar umpan balik terhadap program yang diinisiasikan memiliki nilai positif bagi semua pihak. Banyak fenomena yang seringkali menurut sudut pandang kita dan juga diyakini berlaku secara umum, pasti akan menghasilkan respon yang kurang lebih sama, ternyata dalam implementasi kegiatan pengabdian bagi pemberdayaan masyarakat tidak selalu sesuai dengan harapan dan tujuan program, karena itu satu *lesson learn* yang dapat diperoleh dari kegiatan ini khususnya dalam konteks penggunaan teknologi informasi, implementasi program harus juga memperhitungkan pengelolaan persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan, yang nantinya diharapkan akan memunculkan *voluntarism* yang mendorong *intention to use* dan *usage behavior*.

## **E. Dampak**

Berkurangnya kecanggungan dalam menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi informasi merupakan dampak yang secara nyata jelas terlihat dalam kegiatan ini. Aktivitas rutin yang dilakukan oleh staf administrasi keuangan untuk menginput data transaksi, berikut keterampilan dan pemahaman yang memadai terhadap aktivitas penatalaksanaan administrasi keuangan menjadi salah satu isyarat positif keberhasilan program ini. Dukungan dari pengusaha sekaligus pemilik terhadap aktivitas ini juga menunjukkan bahwa mereka telah menyadari urgensi keberadaan laporan keuangan yang disusun secara periodik dan berkelanjutan.

Di sisi lain, masih perlu dilakukan stimulasi terkait penggunaan website pemasaran dengan lebih meningkatkan upaya pendampingan dan komunikasi yang intens agar mitra dampingan mau melangkah dan melakukan lompatan strategi pemasaran melalui website yang sampai dengan saat ini masih belum diyakini sebagai suatu alat yang cukup handal dalam menerobos pasar internasional yang lebih luas. Namun, masih kurangnya respon terhadap program ini juga sangat dipengaruhi oleh sikap "narimo ing pandum" yang masih sangat kuat, sehingga rasa "cukup" mereka tidak mampu menggerakkan motivasi untuk meraih sesuatu yang lebih luas yang mungkin menurut kami sebagai tim pengabdian sekaligus pendamping sangat penting untuk dikejar, namun ternyata bagi mereka tidak perlu karena mereka telah merasa cukup.

## **F. Penutup**

Kesukarelaan merupakan hal kunci yang perlu dipastikan sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat. Tanpa adanya kesukarelaan, program hanya akan berhenti pada saat dimana kegiatan pendampingan berakhir. Padahal, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar kegiatan dapat dilanjutkan pada waktu mendatang meskipun tanpa didampingi tim pengabdian. Terlebih dengan program yang melibatkan teknologi informasi, persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan merupakan faktor yang sangat penting.

Metode pendampingan yang bersifat partisipatif cukup membantu kami sebagai tim dalam mendukung keberhasilan khususnya pada program yang melibatkan teknologi informasi. Hal ini penting karena persepsi penggunaan teknologi informasi yang sulit dan mahal seringkali masih menjadi hambatan. Pemilihan metode ini menjadi sangat relevan dan sejauh ini memberikan hasil yang cukup memuaskan.

## **G. Ucapan Terimakasih**

Dalam kesempatan kali ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kepercayaan dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berikutnya kepada LP3M Universitas Janabadra, LPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan LPPM Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan personel yang kompeten dan bergabung menjadi tim yang solid dan kompak, sehingga mampu menyelesaikan tugas pengabdian ini dengan baik.

## **I. Referensi**

- IPB, D. A. (2002, September 26-29). Teknik Pemberdayaan Masyarakat secara Partisipatif. Bogor, Jawa Barat, Indonesia.
- Muslim, A. (2007, Desember). Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, VIII(2), 89-103.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Sosiologi Pemerintahan. Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumodiningrat, G. (2002). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Venkantes, V., & Davis, F. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186-204.

# **Inisiasi Pendirian Kantin Berbasis *Food Safety* di Kompleks Pendidikan Pondok Imam Syuhodo Blimbing Wonorejo Polokarto Sukoharjo**

Sunarti<sup>1</sup>

Nina Salamah<sup>2</sup>

1. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

2. Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan

## **Intisari**

Latar Belakang: Keamanan pangan atau *food safety* saat ini telah menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan. Banyak penelitian menemukan hal yang mengejutkan yaitu ditemukannya bahan-bahan berbahaya dalam makanan terutama makanan jajanan yang bidikan konsumennya adalah anak-anak. Balai POM Sukoharjo selama tahun 2014 dengan 856 sampel didapatkan 5 % makanan jajanan mengandung bahan kimia berbahaya. Bahan-bahan tersebut yaitu Formalin, Borax, dan pewarna tekstil yang berbahaya bagi kesehatan. Dampak dari konsumsi pangan yang berbahaya selain kerusakan organ yang sifatnya akut maupun kronis seperti kerusakan organ ginjal dan liver serta memicu timbulnya sel sel kanker di usia yang lebih dini.

Tujuan pengabdian ini adalah menginisiasi munculnya kantin sekolah berbasis *food safety* untuk pencegahan dan penanggulangan tercemarnya pangan jajanan anak sekolah oleh bahan-bahan yang berbahaya.

Metode yang dipakai dalam pengabdian ini yaitu berupa pendampingan terhadap berdirinya kantin berbasis *food safety* di lingkungan sekolah Muhammadiyah Blimbing dengan mengambil 2 sekolah untuk percontohan. Pemberian bantuan peralatan dan perlengkapan kantin yang aman untuk kesehatan juga akan di berikan untuk menstimulasi gerakan kantin sekolah berbasis *Food safety*. Selain itu upaya pendidikan gizi dan cara pengolahan pangan yang aman akan diberikan pada pengabdian ini.

Hasil: Meningkatnya pengetahuan pengelola kantin dan guru-guru tentang gizi anak sekolah dan keamanan pangan anak sekolah. Terjadi perubahan tata kelola kantin dengan menyajikan makanan sehat dan penggantian alat makan yang memenuhi syarat kesehatan.

Key word: *food safety*, pangan jajanan anak sekolah, kantin sekolah

## **Latar Belakang**

Keamanan pangan atau *food safety* saat ini telah menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan. Banyak penelitian menemukan hal yang mengejutkan yaitu ditemukannya bahan-bahan berbahaya dalam makanan, terutama makanan jajanan yang bidikan konsumennya adalah anak-anak. Penelitian di kulon progo ditemukan 4 persen pangan jajanan anak sekolah mengandung pengawet sodium benzoat dan asam sorbat TMS, 8% mengandung pemanis siklamat, 3 persen mengandung borax dan 1% mengandung formalin.

Selama tahun 2014 BP POM Sukoharjo telah memeriksa sejumlah makanan jajanan sekolah dan ditemukan 5% jajanan anak sekolah di Sukoharjo mengandung bahan tambahan makanan berbahaya. Bahan berbahaya yang ditemukan antara lain Formalin, Borax, dan pewarna tekstil. Adapun jenis makanan yang diperiksa yaitu cilok, tempura, gula-gula, mie bakso dll.



**Gambar 1: Jenis-jenis jajanan yang diperiksa oleh balai POM Sukoharjo  
Sumber: (Depkes Sukoharjo, 2014).**

Solusi untuk menyelamatkan anak didik dari makanan jajanan yang tidak sehat adalah dengan membuat kantin sekolah dengan menyediakan makanan yang sehat dan aman. Akan tetapi, karena tingkat pengetahuan pengelola kantin yang kurang sehingga kantin sekolah yang ada belum memenuhi persyaratan sebagai kantin sekolah. Di Kantin SLTP dan SLTA Imam Syuhodo masih dijumpai makanan jajanan dengan saus yang warnanya mencolok. Bahan yang sering dicurigai pada saus yaitu penggunaan zat pewarna tekstil dan penggunaan pengawet Natrium Benzoat yang berlebihan. Penggunaan Natrium Benzoat yang berlebihan dapat menyebabkan keracunan (Rosaria, Winati P. Rahayu 2008). Jenis saus ini jika dikonsumsi secara terus menerus maka akan membahayakan kesehatan siswa. Jenis makanan lain seperti jelly dengan warna warni yang mencolok juga masih dijumpai pada kantin tersebut.

Pada penyajian makananpun masih dijumpai penggunaan kertas koran sebagai alat untuk membungkus makanan. Koran merupakan bahan yang tidak layak untuk dijadikan bahan penyajian makanan karena cemaran Pb yang ada pada kertas koran akan membahayakan makanan tersebut. Apabila koran dijadikan tempat penyajian makanan yang panas dan berlemak, maka akan lebih mudah terjadi perpindahan Pb dari koran ke makanan. Pb merupakan bahan cemaran berbahaya untuk manusia karena dapat menyebabkan kerusakan organ seperti, ginjal dan hati (Nainggolan,

2012). Plastik masih menjadi andalan mereka dalam menyajikan jajanan serta sebagai pembungkus makanan.

Kondisi tersebut sedikit berbeda dengan kondisi yang ada di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo. Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo model pengelolaan kantin seperti catering. Semua makanan diproduksi dan disajikan di sekolah sesuai dengan siswa. Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo jenis makanan yang disajikan sudah lebih higienis dan memenuhi syarat gizi. Hanya saja penggunaan peralatan makan masih dijumpai penggunaan alat makan dari melamin yang rentan akan cemaran formalin. Selain itu alat dari plastik juga masih banyak dipakai untuk menyimpan makanan dalam kondisi panas.

Penerapan Konsep HACCP sangat diperlukan untuk mencapai target kantin berbasis Food Safety. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain. Kesiapan sumber daya manusia yang mengelola dapur, perbaikan fisik bangunan, dan hygiene sanitasi pejamah makanan antara lain berbadan sehat, tidak menularkan penyakit menular dan penjagaan kebersihan dengan memakai seragam khusus untuk memasak (Adang, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan pengabdian masyarakat berupa pendampingan terhadap kantin sekolah dengan memberikan berbagai jenis pelatihan dan penambahan pengetahuan.

## **Metode**

Metode pendekatan yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan mitra meliputi KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi). KIE merupakan metode pendekatan perubahan perilaku yang mempunyai dampak cukup besar dengan biaya yang cukup murah. (Noto Ajmojo, 2003). KIE yang akan diberikan pada Ibm ini meliputi pengenalan bahaya pangan yang tidak aman, Solusi pengolahan untuk mencegah bahaya dengan menerapkan *Good Manufacturing Practise*, dan pemberian pelatihan pengolahan pangan jajanan anak sekolah dengan bahan aman dan murah.

Pemberian bantuan sarana pra-sarana untuk menstimulasi semangat pihak mitra dalam mempraktekkan keamanan pangan jajanan anak sekolah. Kegiatan ini merupakan bentuk penyelesaian masalah jangka pendek. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sekolah Muhammadiyah yang notabene sekolah swasta mempunyai banyak keterbatasan terutama dalam pengadaan sarana pra sarana.

Metode berikutnya yaitu pendampingan terhadap berjalannya kantin sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan monitoring rutin selama kegiatan Ibm dan setelah pelaksanaan Ibm.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Gambaran Umum Wilayah Pengabdian Masyarakat**

Kompleks pendidikan Imam Syuhodo merupakan kompleks pendidikan yang berdiri di bawah naungan yayasan Muhammadiyah. Jenjang pendidikan yang ada di kompleks ini yaitu mulai TK, SD, SLTP dan SLTA. Model pendidikan yang diterapkan di sinipun ada 2 model. Yang pertama adalah model pesantren dimana siswa menginap dan penyelenggaraan dibawah pengelolaan Pondok Pesantren. Model yang ke dua yaitu model sekolah seperti biasa di mana siswa datang dan pulang sesuai waktu yang ditentukan. Di antara sekolah yang ada di kompleks pendidikan Imam syuhodo, ada 2 sekolah yang akan dijadikan mitra dalam pengabdian ini.

1. SD Muhammadiyah Imam Syuhodo  
SD Muhammadiyah imam syuhodo merupakan Sekolah Dasar Muhammadiyah yang menggunakan sistem *full day school* dengan penyelenggaraan makanan di sekolah. SD ini menempati lahan seluas 700 m<sup>2</sup>, dengan jumlah siswa sekitar 137 siswa dan jumlah guru tetap 9 orang.
2. SMA Muhammadiyah Pontren Imam Syuhodo.  
SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo merupakan level tertinggi jenjang pendidikan yang ada di bawah naungan yayasan Muhammadiyah di desa Wonorejo. Sekolah ini menempati tanah seluas 10.000 m<sup>2</sup>. Dengan jumlah siswa sebanyak 175 siswa. keragaman makanan jajanan di sekolah ini.

## B. Hasil Kegiatan Pengabdian

Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan kegiatan pre test dan post test sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil pre test dan post test disajikan dalam tabel berikut:

### B.1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

Tabel 1. Hasil Pre tests dan Post test pengetahuan peserta terhadap keamanan pangan

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre	6,6	18	1,46082	,34432
Pos	8,5	18	1,09813	,25883

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan nilai rerata 6,6 setelah pelatihan nilai meningkat menjadi 8,5. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan intervensi melalui pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan subjek.

### B.2. Perubahan Perilaku dalam Pengelolaan Makanan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Output pelatihan dalam kaitannya dengan perubahan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perubahan perilaku dalam kaitannya dengan pengelolaan makanan di kantin pada ke dua sekolah tersebut sudah mulai tampak, khususnya di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo. Pemilihan menu dan penggunaan alat makan yang sehat sudah mulai diterapkan di SD tersebut. Hal ini disebabkan, karena pengelolaan makanan di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo langsung dikendalikan di sekolah dan produksi makanannya pun di sekolah. Sehingga lebih mudah untuk mengaplikasikan hasil pelatihan.

Sementara di Kantin SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo masih terkendala oleh tempat yang kurang representatif dan banyaknya makanan jajanan yang merupakan titipan dari penduduk kampung. Namun demikian, untuk makanan yang langsung diproduksi oleh kantin tersebut sudah mulai dilakukan perbaikan. Penggunaan bahan tambahan makanan dan bahan berbahaya tidak ditemui dalam makanan yang diujikan di Kantin.



## **Kesimpulan:**

Kegiatan Pendampingan terhadap kantin sekolah perlu dilakukan sebagai upaya terwujudnya kantin berbasis *food Safety*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adang, L. 2012. *Penerapan HACCP di Rumah Sakit*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan HACCP untuk Petugas Rumah Sakit. Semarang.
- Dinas Kesehatan Sukoharjo. 2014. *Penyuluhan Pangan Jajanan Anak Sekolah Sukoharjo*.
- Noto Atmojo, S. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka cipta.
- Nainggolan, P. Jumirah, Siagian, A.2012. Pengaruh Penyuluhan terhadap Perilaku Pedagang tentang Bahaya Penggunaan Kertas Koran Bekas sebagai Kemasan Gorengan di Daerah Asrama Haji Medan. *Jurnal.USU.ac.id*.
- Profil Sekolah SD Muhammadiyah Imam Syuhodo, 2015.
- Profil Sekolah MTS Blimbing Wonorejo Sukoharjo, 2015.
- Profil Sekolah SMA Pontren Imam Syuhodo, 2015.
- Rosaria dan Rahayu, WP. 2008. Studi keamanan dan Daya Simpan Cabe Merah giling. *Jurnal.Teknologi dan Industri Pangan. Vol xix no 1*.
- Wariyah, T. Candra Dewi, SH. 2013. Penggunaan pengawet dan pemanis buatan pada pangan jajanan anak sekolah di wilayah kabupaten Kulon Progo. DIY. *Agritech. vol 33 no 2 Mei 2013*.



# **I. Pembentukan Masyarakat Sadar Wisata**

## **II. Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo**

Title –Authorss 2

**Sunarty Eraku<sup>1</sup>, Sri Maryati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian, Fakultas Matematika dan IPA,  
Universitas Negeri Gorontalo, 96128

\*Corresponding author: sri.maryati@ung.ac.id

### **Abstrak**

Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata di Provinsi Gorontalo. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Bongo adalah festival walima yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka kegiatan dilaksanakan bersinergi dengan mitra dan masyarakat. Demi terciptanya kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program, program kerja yang dilaksanakan bukan hanya program satu arah seperti pelatihan dan penyuluhan, melainkan dilanjutkan dengan program pendampingan dalam implementasi penyuluhan/pelatihan. Target Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema 'Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata' ini adalah terciptanya masyarakat desa sadar wisata di Desa Wisata Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Hal tersebut dapat tercermin baik dalam perilaku masyarakat maupun kondisi lingkungan di Desa Wisata Bongo yang telah siap menerima wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung di Desa Wisata Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyuluhan dan pendampingan kepariwisataan dan desa wisata, penyuluhan dan pendampingan kebersihan dan kerapian lingkungan, pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pengelolaan media promosi, pelatihan dan pendampingan pembuatan cinderamata dan oleh-oleh makanan khas.

Kata kunci : desa wisata, religi, budaya, sadar wisata

### **1. PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata memberikan sumbangan sebesar 14.13% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Gorontalo tahun 2011 (RPJMD Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2017, 2012). Menurut data Gorontalo dalam Angka 2012, jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 sebanyak 91.665 orang yang terdiri dari wisatawan manca negara 1.989 orang dan wisatawan domestik 89.676 orang (BPS Provinsi Gorontalo, 2012). Sedangkan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 42731 orang (BPS Kabupaten Gorontalo, 2013). Jenis pariwisata yang terdapat di Provinsi Gorontalo meliputi wisata religi, wisata budaya, wisata pantai, wisata bawah laut, dan wisata hutan. Berdasarkan uraian di atas, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB dan jumlah wisatawan yang berkunjung masih dapat ditingkatkan melalui berbagai program. Salah satu di antara program yang dapat dikembangkan adalah pembentukan dan pengembangan desa wisata.

Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata di Provinsi Gorontalo. Jenis potensi yang dimiliki oleh Desa Bongo adalah festival walima yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Desa Wisata Religi Bongo merupakan obyek yang perlu dilindungi dan dikukuhkan sebagai kawasan lindung (cagar budaya) oleh pemerintah Provinsi Gorontalo dan tertuang dalam rencana RPJMD Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2017 (Pemprov Gorontalo, 2012).

Observasi di Desa Wisata Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang kurang mendukung keberadaan Desa Bongo sebagai desa wisata. Permasalahan tersebut antara lain belum semua masyarakat menyadari potensi Desa Bongo sebagai desa wisata sehingga perilaku masyarakat sadar wisata belum sepenuhnya terbangun, belum tertatanya sarana prasarana wisata, belum adanya jasa pendukung industri pariwisata, belum efektifnya pemanfaatan media promosi baik cetak maupun online untuk mengenalkan potensi wisata yang dimiliki Desa Bongo, masalah kebersihan lingkungan, masalah kerapian lingkungan, masalah keindahan lingkungan, dan belum optimalnya pengembangan cinderamata dan oleh-oleh makanan khas Desa Wisata Bongo.

Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ ini mempunyai tujuan umum yaitu membentuk masyarakat desa sadar wisata di Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo. Sedangkan tujuan khusus dari Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo, Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ adalah terbentuknya perilaku masyarakat yang sadar wisata (ramah, baik, informatif); meningkatnya kesadaran masyarakat dalam hal kebersihan, kerapian, keindahan dan penataan lingkungan yang bersih; masyarakat mampu membuat dan mengelola media promosi wisata cetak dan online; dan masyarakat dapat menciptakan dan mengkreasikan berbagai cinderamata dan oleh-oleh makanan khas Desa Bongo.

## **2. METODE**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka kegiatan yang diusulkan merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersinergi dengan mitra dan masyarakat. Program ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat setempat sehingga dapat tercipta kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program. Demi terciptanya kemandirian masyarakat dan keberlanjutan program, program kerja yang dilaksanakan bukan hanya program satu arah seperti pelatihan dan penyuluhan, melainkan dilanjutkan dengan program pendampingan dalam implementasi penyuluhan/pelatihan. Kegiatan-kegiatan yang diusulkan meliputi penyuluhan dan pendampingan kepariwisataan dan desa wisata, penyuluhan dan pendampingan kebersihan dan kerapian lingkungan, pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pengelolaan media promosi pelatihan dan pendampingan pembuatan cinderamata dan oleh-oleh makanan khas.

Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ ini dilaksanakan bermitra dengan pemerintah Desa Bongo. Dengan kemitraan ini maka pelaksanaan program kerja dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan bantuan

koordinasi dari pemerintah Desa Bongo.

Kelompok sasaran dari Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ terbagi berdasarkan program kerja yang diusulkan. Sasaran penyuluhan dan pendampingan kepariwisataan dan desa wisata adalah masyarakat dewasa dan anak usia sekolah (bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan anak sekolah). Sasaran penyuluhan dan pendampingan kebersihan dan kerapian lingkungan adalah masyarakat dewasa dan anak usia sekolah (bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan anak sekolah). Sasaran pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pengelolaan media promosi adalah anggota karangtaruna Desa Bongo. Sasaran pelatihan dan pendampingan pembuatan cinderamata dan oleh-oleh makanan khas adalah kelompok pengajian ibu-ibu dan kelompok PKK per dusun di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

### 3. HASIL

Kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ di minggu pertama diantaranya adalah pengenalan dan sosialisasi ke tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kegiatan-kegiatan pada minggu selanjutnya adalah sosialisasi program ke masyarakat, pelaksanaan program inti, dan pelaksanaan program tambahan.

Penyuluhan kepariwisataan dan desa wisata bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi warga masyarakat Desa Bongo mengenai hakikat pariwisata, hakikat desa wisata serta bertujuan membentuk masyarakat Desa Bongo yang sadar wisata. Penyuluhan meliputi beberapa topik yaitu kepariwisataan, desa wisata, dan juga tentang budaya Gorontalo. Kegiatan penyuluhan kepariwisataan dan desa wisata yang dilaksanakan di Taman Wisata Religi Bubohu disajikan di Gambar 1. Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat umum, pemerintah desa, dan siswa-siswi SMK Pariwisata.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan kepariwisataan dan desa wisata

Program penyuluhan kebersihan dan kerapian lingkungan dilatarbelakangi oleh banyaknya lingkungan rumah dan pantai dalam kondisi kotor, tidak terawat dan tidak rapi. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Kantor Desa Bongo diikuti oleh warga, tokoh masyarakat, dan siswa sekolah. Gambar 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan di Kantor Desa dan Gambar 3 merupakan kegiatan bersih pantai sebagai lanjutan dari penyuluhan.



**Gambar 2. Kegiatan penyuluhan kebersihan dan kerapian lingkungan**



**Gambar 3. Kegiatan bersih pantai**

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Bongo dapat digenjot melalui promosi wisata. Media promosi saat ini sangat beragam, baik yang berbayar maupun yang *free* dan *user friendly*. Pelatihan pembuatan dan pengelolaan media promosi memilih media yang mudah dimengerti dan dikelola oleh masyarakat terutama karang taruna, yaitu leaflet, facebook dan baliho. Dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan dan pengelolaan media promosi yang dilaksanakan di Kantor Desa Bongo disajikan pada Gambar 4 dan media promosi yang sudah dibuat bersama masyarakat adalah baliho di Kawasan Wisata Pantai Bongo. Dokumentasi pemasangan baliho tersebut disajikan pada Gambar 5.



**Gambar 4. Kegiatan pelatihan pembuatan dan pengelolaan media promosi**



**Gambar 5. Pemasangan Baliho Kawasan Wisata Pantai Bongo**

Ketersediaan cinderamata dan oleh-oleh yang kurang beragam merupakan salah satu permasalahan yang dijumpai di Desa Wisata Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan cinderamata dan oleh-oleh bertujuan untuk memperkaya cinderamata serta oleh-oleh di Desa Wisata Bongo. Selain itu, juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wisata Bongo. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Kantor Desa Bongo diikuti oleh ibu-ibu pengrajin cinderamata serta siswa SMK Pariwisata. Dokumentasi kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan cinderamata dan oleh-oleh disajikan pada Gambar 6.



**Gambar 6. Kegiatan pelatihan dan Pendampingan dalam pembuatan cinderamata dan oleh-oleh**

Program tambahan pada Kuliah Kerja Nyata –Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ dilaksanakan berdasarkan hasil observasi. Kegiatan tambahan di antaranya adalah perbaikan jalan menuju Kawasan Wisata Pantai Bongo yang selama ini tidak bisa dilewati oleh kendaraan karena rusak. Dokumentasi kegiatan perbaikan jalan disajikan pada Gambar 7.



**Gambar 7. Kegiatan perbaikan jalan menuju kawasan wisata pantai**

#### **4. PENUTUP**

Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) dengan tema ‘Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Bongo Provinsi Gorontalo Menuju Masyarakat Desa Sadar Wisata’ meliputi pengenalan dan sosialisasi program ke tokoh masyarakat dan tokoh agama, pengenalan dan sosialisasi program ke masyarakat, observasi dan identifikasi permasalahan penyuluhan kepariwisataan dan desa wisata, penyuluhan kebersihan dan kerapian lingkungan, pelatihan pembuatan dan pengelolaan media promosi, dan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan cinderamata dan oleh-oleh.

#### **5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas dana penelitian untuk Hibah Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Tahun 2016. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo beserta jajarannya atas dukungan dari persiapan, penulisan proposal, pelaksanaan, pelaporan dan publikasi hasil. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti seminar ini.

#### **REFERENSI**

- BPS Kabupaten Gorontalo. 2013. *Batudaa Pantai dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.
- BPS Kabupaten Gorontalo. 2013. *Kabupaten Gorontalo dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.
- BPS Provinsi Gorontalo. 2012. *Gorontalo dalam Angka 2012*. BPS Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Pemerintah Provinsi Gorontalo. 2012. *Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2012 – 2017*. Lembaran Daerah Provinsi Gorontalo Tahun 2012 Nomor 02. Pemerintah Provinsi Gorontalo. Gorontalo.





# **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembentukan Dusun Siaga Sehat di Desa Ngalang, Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta**

Surahma Asti Mulasari<sup>1</sup>, Tri Wahyuni Suke<sup>2</sup> Sulistyawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>[rahmasti@gmail.com](mailto:rahmasti@gmail.com), <sup>2</sup>[khalilaamira@gmail.com](mailto:khalilaamira@gmail.com), <sup>3</sup>[sulistyawatisuyanto@gmail.com](mailto:sulistyawatisuyanto@gmail.com)

## **Abstrak**

Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang merupakan tiga pedukuhan yang berada di Desa Ngalang dengan permasalahan kesehatan masyarakat seperti pengelolaan sampah masih kurang baik, yaitu sampah dibakar dan dibuang sembarangan. Kepemilikan jamban sehat juga belum merata di Desa Ngalang, masih ditemukan jentik nyamuk pada tempat penampungan air, limbah pertanian masih belum terolah, serta kotoran ternak yang belum terolah dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan minimnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjaga kesehatan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan program KKN PPM yang diusung adalah menginisiasi dusun siaga sehat dengan berfokus pada pengelolaan lingkungan dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam PHBS sehingga tercipta kesehatan masyarakat yang optimal.

Metode pengabdian yang dilakukan dengan memberikan pelatihan pengolahan sampah berwawasan kesehatan masyarakat, pelatihan pengolahan limbah pertanian menjadi briket, pelatihan pembuatan biogas portable, pelatihan jumatik cilik, dan pelatihan PHBS. Kegiatan lain adalah inisiasi pembentukan bank sampah, dan pembangunan jamban sehat komunal portable. Kegiatan dalam program ini bekerja sama dengan organisasi pemuda, PKK dan kelompok tani pemerintah Desa Ngalang, Puskesmas Ngalang, Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul, Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul. Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan oleh dosen UAD dan mahasiswa KKN.

Luaran program ini adalah peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan pengeolahan limbah sampah tentang bank sampah, briket bioarang dan biogas, serta PHBS. Dibangun 1 jamban komunal/mitra, terbentuk 1 organisasi swakelola sampah/mitra, TPS ilegal tidak ada lagi, terbentuk jumatik cilik 1/mitra. Mitra mendapatkan alat pengelola sampah dan limbah (cetak briket, bank sampah, dan biogas portable) 1/mitra.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, dusun siaga sehat.

## **A. Pendahuluan**

Program KKN PPM yang diusung dalam kegiatan ini adalah inisiasi dusun siaga sehat dengan berfokus pada pengelolaan lingkungan dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam PHBS sehingga tercipta kesehatan masyarakat yang optimal. Keingatannya adalah pelatihan pengolahan sampah berwawasan kesehatan masyarakat, pelatihan pengolahan limbah pertanian menjadi briket, pelatihan pembuatan biogas portable, pelatihan jumatik cilik, dan pelatihan PHBS. Kegiatan lain adalah inisiasi pembentukan bank sampah, dan pembangunan jamban sehat komunal portable.

Pengolahan sampah dilakukan dengan program bank sampah. Bank sampah prinsipnya nasabah menyeter sampah anorganik ke bank sampah yang dihargai sesuai harga jual sampah tersebut (Wintoko, 2014). Limbah pertanian diolah menjadi briket bioarang. Briket dapat digunakan sebagai pengganti bahan bakar (Tentama, dkk. 2014). Dalam program ini dipilih biogas portable karena lebih murah dan praktis, cocok untuk masyarakat pedesaan yang memiliki hewan ternak. Biogas dapat sebagai energi alternatif pengganti BBM (Handoyo, dkk. 2014). Permasalahan sanitasi di wilayah mitra yang perlu ditangani adalah kepemilikan jamban keluarga. Masyarakat buang air besar di sungai, jumlong, kebon, atau kolam ikan. Tinja dapat mencemari air dan tanah disekitarnya (Sugiharto, 2005). Permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas di lokasi mitra adalah DBD dan diare. Kedua penyakit ini ditanggulangi dan dikendalikan dengan penyehatan lingkungan, yaitu menghilangkan faktor resiko dengan intervensi terhadap perilaku (Achmadi, 2005).

Desa Ngalang merupakan bagian dari Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan ini berada di sisi utara Kabupaten Gunung Kidul memiliki luas wilayah 1481,7 Ha. Desa Ngalang memiliki 14 dusun, 14 RW dan 71 RT, memiliki penduduk 8.874 jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dan survei yang dilakukan pada Bulan April 2015 di Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang ditemukan beberapa titik tempat pembuangan sampah ilegal (TPS) yaitu di pinggir tanah pekarangan 5 titik dan di tepi jalan 4 titik TPS ilegal. Dari hasil pertemuan dengan kader kesehatan di Ngalang mendapatkan informasi bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah masih kurang baik, yaitu sampah dibakar dan dibuang sembarangan. Kepemilikan jamban sehat juga belum merata di Desa Ngalang, masih ditemukan jentik nyamuk pada tempat penampungan air, limbah pertanian masih belum diolah, serta kotoran ternak yang belum diolah dengan maksimal. Penyakit menular masih ditemukan seperti DBD dan diare.

Dalam kegiatan ini kelompok sasarannya adalah warga Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalan. Potensi dan peluang yang mendukung keberhasilan program di wilayah tersebut adalah kepedulian kader kesehatan dan kelembagaan organisasi masyarakat yang kuat terhadap kesehatan masyarakat di tiap dusun. Pemerintah daerah memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan kesehatan dan kesejahteraan warganya. Program KKN PPM yang diusung dalam kegiatan ini adalah inisiasi dusun siaga sehat dengan berfokus pada pengelolaan lingkungan dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam PHBS sehingga tercipta kesehatan masyarakat yang optimal.

Tujuan dengan diadakannya kegiatan KKN-PPM ini, antara lain:

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada warga masyarakat dengan pelatihan dan *role play* tentang PHBS, termasuk sanitasi lingkungan, kepemilikan jamban sehat, dan pemberantasan vektor penyakit.
2. Meningkatkan keterampilan warga dalam mengolah sampah rumah tangga, limbah pertanian, dan limbah perternakan menjadi lebih bernilai ekonomis.
3. Menanamkan kesadaran sejak dini dan meningkatkan keterampilan anak-anak untuk berperan dalam pencegahan demam berdarah dengan program jumantik cilik.
4. Penguatan kelembagaan dusun siaga sehat di Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalan.
5. Memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan akibat sampah (keberadaan TPS ilegal), pencemaran limbah pertanian, dan pencemaran limbah perternakan.

6. Memutus rantai penularan penyakit demam berdarah dan diare di wilayah kerja KKN PPM.
7. Meningkatkan kepedulian dan empati mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan terhadap permasalahan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat di Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalan, sehingga terjadi perubahan perilaku mahasiswa, institusi, dan kelompok sasaran yang dituju untuk dikembangkan oleh program KKN PPM.
8. Menyusun rencana kerja KKN PPM yang dapat mencapai tujuan penyelenggaraan KKN PPM seperti tersebut di atas.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan program terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

### **1. Persiapan dan Pembekalan**

Kegiatan KKN PPM ini akan dilaksanakan oleh 27 orang mahasiswa KKN UAD. Kegiatan KKN PPM akan dilakukan pada bulan Juli tahun 2016. Sebelumnya dilakukan kegiatan persiapan dan pembekalan pada bulan April-Juni 2016. Pemantauan kegiatan akan terus dilakukan sampai bulan Agustus 2016. Materi pembekalan yang akan diberikan berupa penjelasan tentang program KKN PPM, antara lain, latar belakang dan tujuan kegiatan serta berbagai program yang akan dilaksanakan. Selain itu mahasiswa juga diberi penjelasan tentang kondisi sosio kultural dan ekonomi (demografi) masyarakat Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang. Pelatihan pembuatan bank sampah, briket, dan biogas, serta PHBS akan diberikan pada akhir kegiatan pembekalan.

### **2. Pelaksanaan KKN**

Pelaksanaan KKN dilakukan dengan menjalankan program-program, yaitu

- a. Penyuluhan dan pelatihan manajemen bank sampah
- b. Penyuluhan dan pelatihan pembuatan briket limbah pertanian
- c. Penyuluhan dan pelatihan Pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi biogas
- d. Gerakan kebersihan lingkungan
- e. Pelatihan dan role play PHBS
- f. Pembentukan dan pengembangan organisasi dusun siaga sehat
- g. Pelatihan dan role play jumantik cilik
- h. Pengadaan jamban komunal

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sosialisasi Program KKN**

Sosialisasi program diberikan kepada kelompok masyarakat yang didampingi oleh tokoh masyarakat dan agama setempat. Sosialisasi tidak hanya mengundang mitra tetapi juga masyarakat. Sosialisasi kegiatan berhasil dilaksanakan di Balai Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Gunung Kidul. Kegiatan tersebut dihadiri oleh aparat desa dan mitra dari Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang. Dalam sosialisasi tersebut warga yang hadir memperlihatkan keingintahuan mengenai kegiatan yang akan dijalankan. Diskusi hangat terjalin pada kegiatan tersebut.

## 2. Pelatihan Pembuatan Briket

Briket merupakan bahan bakar padat yang menjadi bahan bakar alternative pengganti minyak tanah. Briket mempunyai sifat yang baik dibandingkan dengan minyak tanah, karena briket tidak berasap dan tidak berbau, suhu pembakaran tetap ( $350^{\circ}\text{C}$ ) dalam jangka waktu yang lama, gas hasil pembakaran tidak mengandung gas karbon monoksida yang tinggi (Sukandarrumidi, 2008).

Pelatihan pembuatan dan praktik langsung pembuatan briket dari sampah organik. Mulai dari proses penyiapan, pemilihan bahan, praktik pembuatan hingga menjadi super karbon dan siap digunakan. Semua proses dipandu oleh tenaga ahli.

Briket dari sampah mempunyai keuntungan dapat mengurangi permasalahan sampah, karena setiap orang pasti menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah yang dibuat menjadi briket dapat disimpan dalam waktu yang lama. Karena jumlah produksi sampah masih terbatas, penggunaan briket sampah belum banyak pemakainya serta masih kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan briket sampah (Alex, 2012).



Gambar 1. Proses Pembuatan Briket

## 3. Pelatihan Pembuatan Biogas

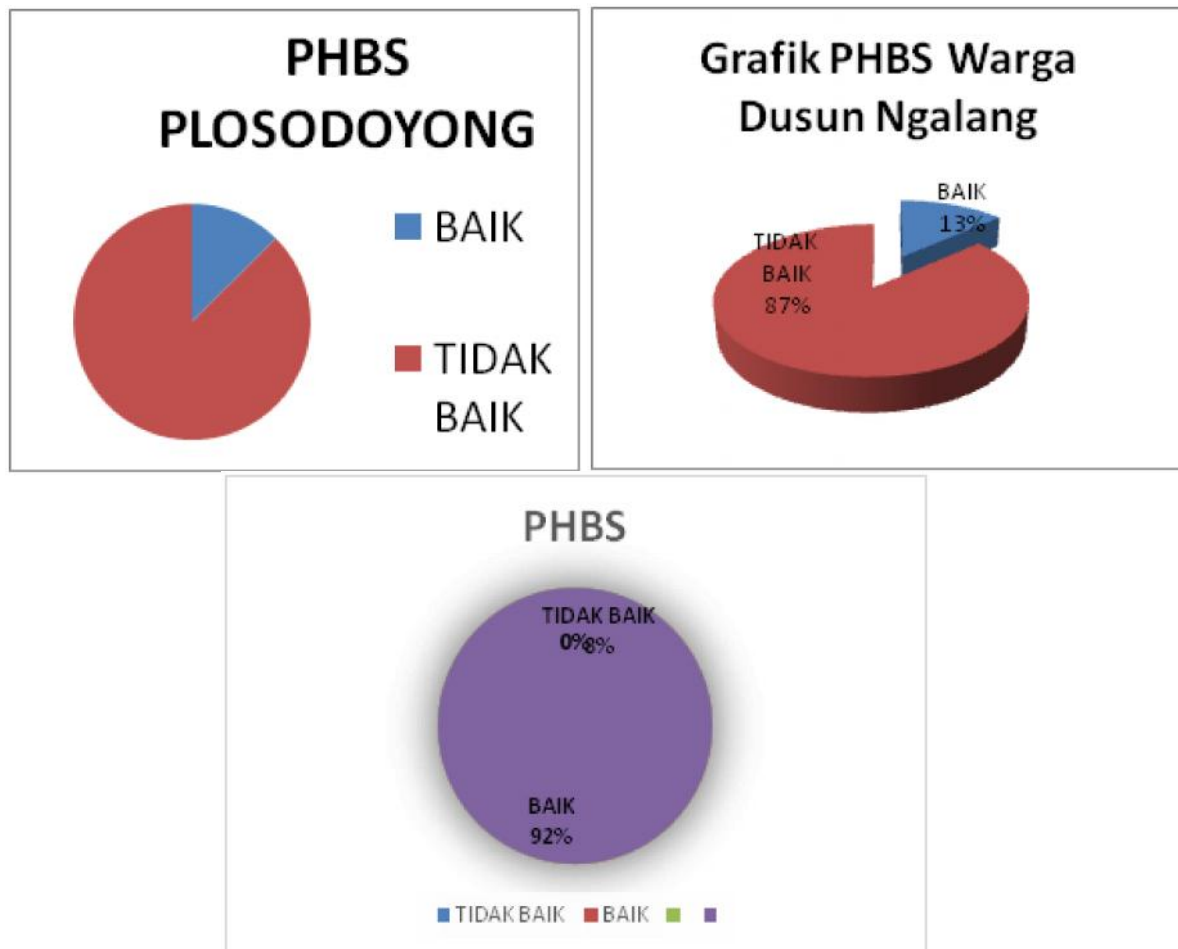
Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pemanfaatan limbah kotoran ternak untuk biogas. Program ini melibatkan kelompok peternak di Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang.

Teknologi biogas diharapkan dapat membantu memperlambat laju pemanasan global. Selain menjadi energi alternatif, biogas juga dapat mengurangi permasalahan lingkungan, seperti polusi udara, polusi tanah, dan pemanasan global. Biogas dalam skala rumah tangga dengan jumlah ternak 2 – 4 ekor atau suplai kotoran sebanyak kurang lebih 25 kg/hari cukup menggunakan tabung reaktor berkapasitas 2500 – 5000 liter yang dapat menghasilkan biogas setara dengan 2 liter minyak tanah/hari dan mampu memenuhi kebutuhan energi memasak satu rumah tangga pedesaan dengan 6 orang anggota keluarga. Biogas bahan organik dari kotoran sapi dengan 1 kg dapat menghasilkan biogas sebanyak 40 liter, sedangkan kotoran ayam dengan jumlah sama bisa menghasilkan 70 liter. Hal ini menunjukkan biogas dari kotoran ayam lebih baik dari kotoran sapi (Sanjaya dkk, 2015).

#### 4. Perilaku hidup bersih dan sehat

Program ini dimulai dengan survey perilaku hidup bersih dan sehat setelah itu dilaksanakan penyuluhan mengenai apa saja komponen dan indikator perilaku hidup bersih dan sehat, kemudian membentuk komitmen warga Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang agar dapat menerapkannya.

Survey ke rumah-rumah warga yang berjumlah 169 rumah di Dusun Plosodoyong. Survey dilakukan untuk melihat sejauh mana warga menerapkan perilaku hidup bersih sehat dan mengetahui peningkatan pengetahuan warga dengan pengisian kuesioner.



Gambar 2. Database PHBS di lokasi KKN PPM

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh mahasiswa, didapatkan hasil bahwa PHBS di Dusun Plosodong dan Dusun Ngalang masuk dalam kategori kurang baik, yang berarti bahwa warga Dusun Plosodoyong dan Dusun Ngalang masih banyak yang belum menerapkan PHBS. Permasalahan yang dihadapi warga adalah banyak warga yang masih merokok baik di luar maupun dalam rumah, penggunaan jamban tidak sehat (jamban cemplung), kurang aktivitas olahraga setiap hari, kurang konsumsi buah-buahan.

Sementara, PHBS di Dusun Sumberjo masuk dalam kategori sudah baik, karena banyak warga yang sudah menggunakan jamban dengan baik, melakukan aktivitas fisik setiap hari seperti

berolahraga teratur, serta didukung dengan kesadaran warga untuk mengonsumsi buah-buahan.

Data tentang kondisi PHBS di lokasi KKN tersebut dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait PHBS. Sasarannya adalah ibu rumah tangga dan anak-anak. Anak-anak dipilih karena pembiasaan sejak dari awal lebih efektif dibandingkan dengan ketika sudah dewasa. Selain itu data tersebut digunakan sebagai data base pada program pengorganisasian dusun sehat.

## 5. Pelatihan jumentik

Program kegiatan pelatihan jumentik dimulai dengan melakukan survei entomologi untuk mendapatkan data base kesehatan yang nantinya untuk mendukung program pengorganisasian dusun sehat. Data base tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Data base tentang resiko penularan DBD**

No	Dusun	HI (%)	CI (%0	BI (%)	ABJ (%)
1	Ngalang	34	14.18	40	66
2	Plosodoyong	58	31.86	100	42
3	Sumberjo	22.64	21.92	47.16	77.35

Suatu wilayah dikatakan mempunyai risiko tinggi untuk penularan DBD jika CI e" 5%, HI e" 10%, dan BI e" 50 maka daerah tersebut berpotensi untuk mengalami KLB. Dari data di atas diketahui bahwa nilai HI, CI, dan BI melewati standar, dan disimpulkan bahwa daerah tersebut berpotensi terhadap penularan DBD (Ramadhani dan Astuty, 2013).

Dengan adanya jentik yang ditemukan, menunjukkan di rumah tersebut terdapat nyamuk aedes agypti, karena nyamuk tersebut bersifat domestik sehingga untuk meletakkan telur akan mencari tempat perindukan terdekat yaitu yang terdapat di dalam rumah itu sendiri. Hal ini sesuai keputusan Depkes RI Tahun 1992, bahwa tempat perkembangbiakan nyamuk aedes aegypti berupa genangan air yang tertampung di suatu tempat atau bejana. Tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari termasuk bak mandi (Sukowinarsih dan Cahyati, 2010).

Data yang ditemukan tersebut di atas digunakan sebagai *data base* kesehatan di setiap dusun dan digunakan nantinya untuk mendukung program pengorganisasian dusun sehat. Rangkaian dari kegiatan ini adalah menyiapkan kader jumentik untuk melakukan pengukuran dan pengendalian jentik di lokasi KKN, dan pada akhirnya akan mencegah adanya penularan penyakit demam berdarah. Pelatihan jumentik ini memberikan manfaat terbentuknya kader jumentik disetiap Dusun maupun setiap RT, survey jentik yang dilakukan secara teratur membuat rumah akan terbebas dari sarang nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit DBD. Program ini dilakukan dengan melakukan pelatihan cara pemeriksaan jentik, peralatan yang dibutuhkan dalam pemeriksaan jentik, dan pemberantasan jentik maupun sarang nyamuk di rumah. Kemudian setelah diberikan pelatihan dan penyuluhan, dilakukan survey jentik ke rumah-rumah warga.

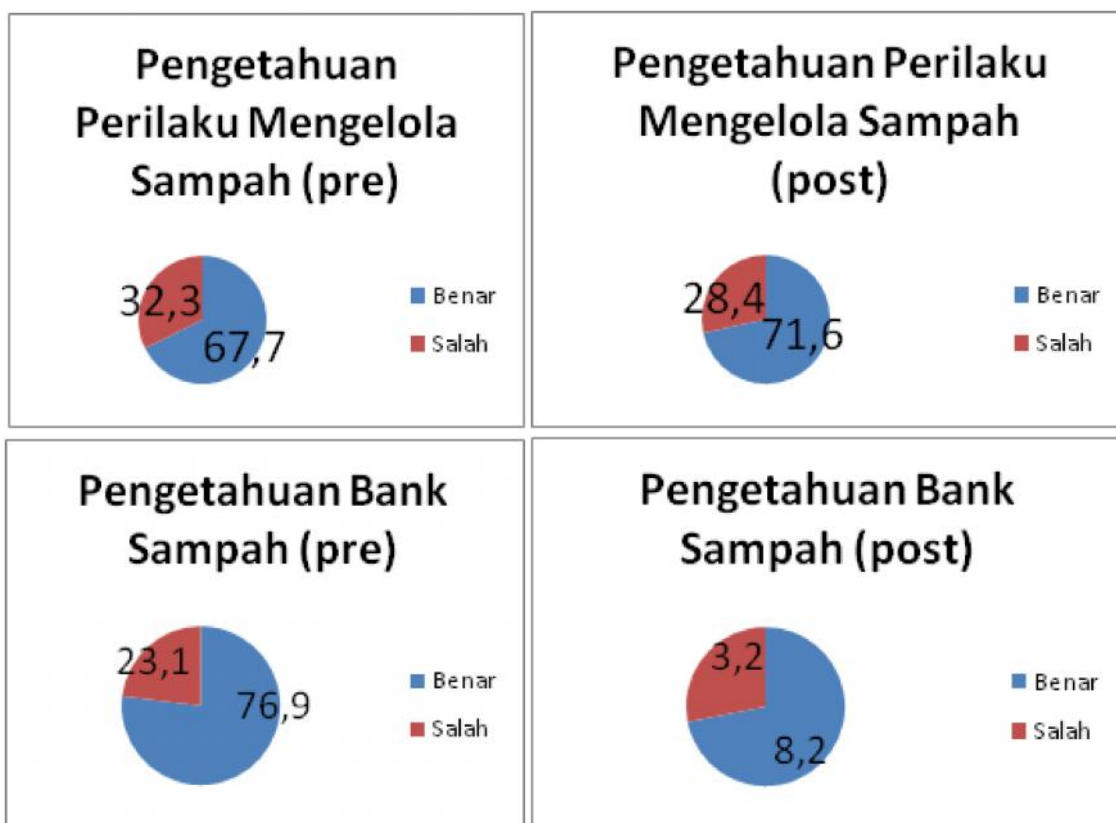
## 6. Pelatihan Manajemen Bank Sampah

Program ini meliputi pelatihan untuk mengenalkan dan mengelola bank sampah sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah rumah tangga yang di lokasi saat ini hanya dibiarkan begitu saja, dibakar, ataupun dibuang sembarangan.

Sampah merupakan barang yang sudah tidak berguna lagi, tetapi untuk sebagian orang yang mengetahui mengenai manfaat sampah, sampah dapat menghasilkan uang. Sampah yang dapat dimanfaatkan, dikelola dengan baik sehingga selain mendapatkan uang dari hasil sampah yang dikelola, lingkungan tempat tinggal menjadi bersih. Semakin banyak orang yang tinggal dalam suatu wilayah, maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan warga mengenai bahaya sampah, juga mengenai manfaat sampah bila dikelola dengan baik. Salah satu upaya untuk mengelola sampah adalah dengan dibentuknya bank sampah.

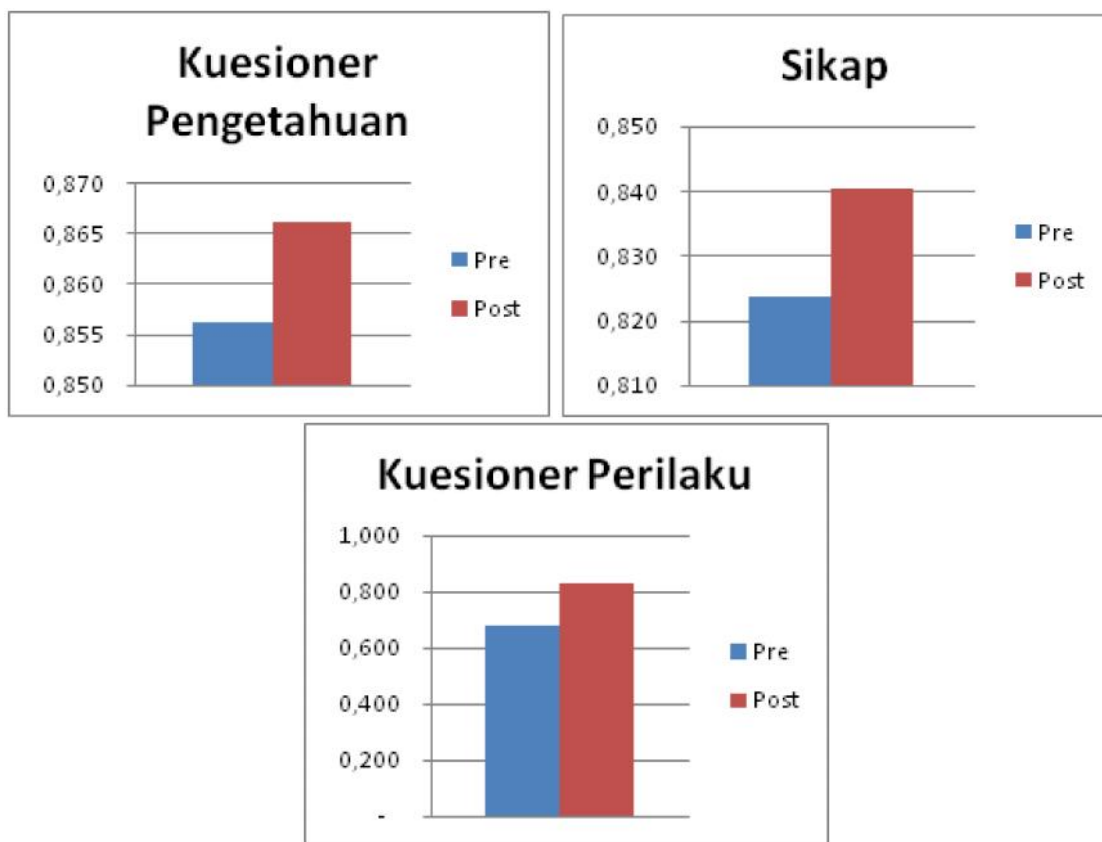
Pelaksanaan program dimulai dengan mengukur tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar lokasi tentang pengelolaan Sampah. Data tersebut dipergunakan sebagai data base kesehatan yang dipergunakan untuk mendukung terselenggaranya program pengorganisasian dusun sehat.

Data base pengetahuan tentang pengelolaan sampah warga Dusun Plosodoyong dapat dilihat sebagai berikut:



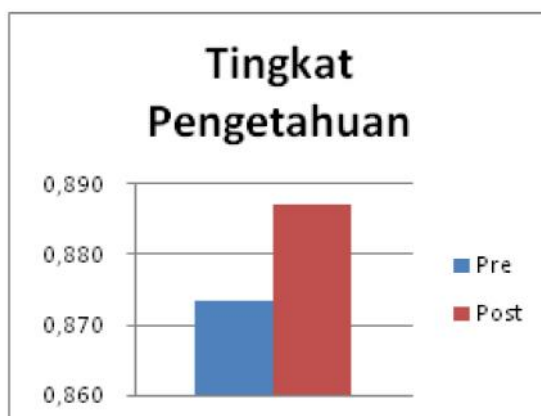
Gambar 3. Grafik Pengetahuan Warga Dusun Plosodoyong dalam Mengelola Sampah

Rekap kuesioner pengetahuan dan sikap warga Dusun Ngalang dalam mengelola sampah dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 4. Grafik Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Warga Dusun Ngalang dalam Mengelola Sampah**

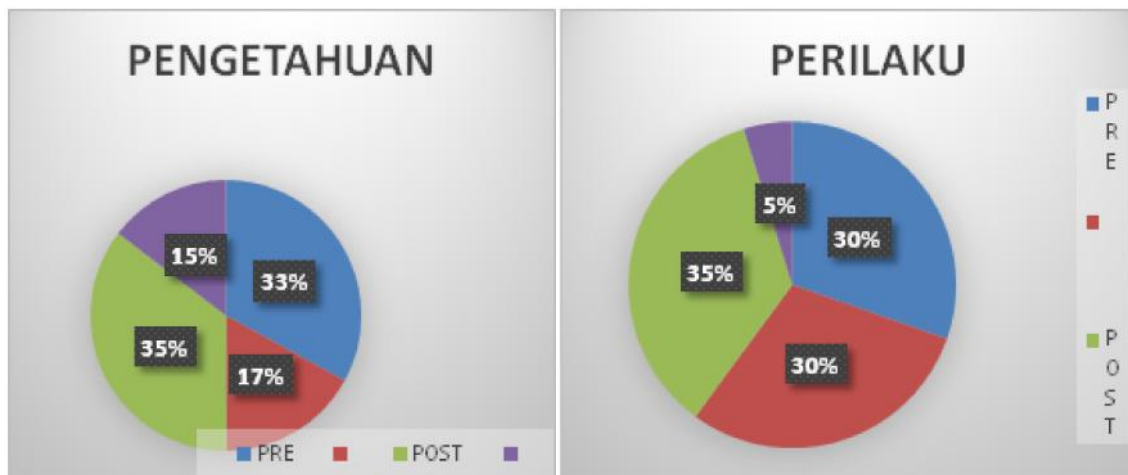
Rekap kuesioner pengetahuan tentang bank sampah Dusun Ngalang dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 5. Grafik Pengetahuan Warga Dusun Ngalang tentang Bank Sampah**

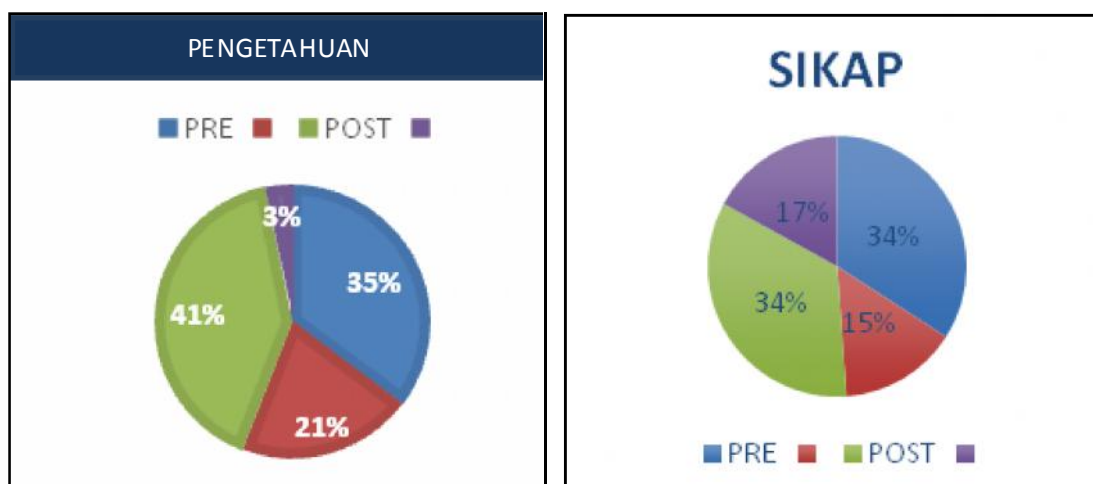


Rekap kusioner pengetahuan dan perilaku warga Dusun Sumberjo dalam mengelola sampah dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Pengetahuan dan Perilaku Warga Dusun Sumberjo dalam mengelola Sampah

Rekap kusioner pengetahuan dan sikap warga Dusun Sumberjo tentang bank sampah dapat dilihat sebagai berikut :



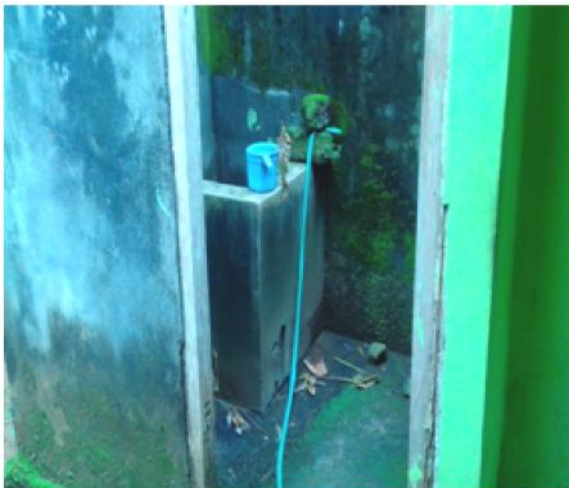
Gambar 7. Grafik Pengetahuan dan Sikap Warga Dusun Sumberjo Tentang Bank Sampah

Pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan warga Dusun Plosodoyong, Dusun Nglang, dan Dusun Sumberjo tentang pentingnya mengelola sampah sudah baik. Penilaian kuesioner sebelum dan setelah diadakannya penyuluhan dan pelatihan sama-sama menunjukkan hasil yang baik, tetapi ketika sudah dilakukan pelatihan, pengetahuan warga semakin meningkat. Begitu juga dengan pengetahuan warga mengenai bank sampah, setelah diadakan penyuluhan, pengetahuan warga semakin baik.

## 7. Pengadaan Jamban Sehat

Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan kepemilikan jamban masyarakat Dusun Sumberjo, Dusun Plosodoyong dan Dusun Nglang. Kepemilikan dan penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ditatanan rumah tangga. Berdasarkan hasil kajian PHBS secara nasional, persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sehat sebesar (39%), di perkotaan (60%) jauh lebih tinggi dibanding pedesaan (23%) (Pane, 2009).

Sebelum



Sesudah



**Gambar 8. Pengadaan Jamban Sehat**

Faktor-faktor yang menyebabkan belum tersedianya jamban sehat keluarga di masing-masing rumah, antara lain disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang PHBS dan pengetahuan mengenai akibat yang disebabkan jika masyarakat menggunakan jamban yang tidak sehat. Selain itu, faktor pendapatan keluarga juga mempengaruhi dalam pembuatan jamban sehat, minimnya lahan untuk pembangunan jamban (Soedjono dan Fitriyani, 2016). Dengan dibangunnya jamban sehat keluarga ini, diharapkan warga meningkat pengetahuan, sikap, dan perilakunya untuk lebih meningkatkan kesehatan, selain itu dapat menghindarkan dari penyakit akibat BAB sembarangan.

#### **D. Dampak**

Dampak dari kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembentukan Dusun Siaga Sehat Di Desa Ngalang Gedangsari, Gunung Kidul Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan warga tentang bank sampah
2. Peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan warga tentang briket
3. Peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan warga tentang biogas
4. Terdapat jamban komunal sebanyak 1 buah per dusun
5. Masyarakat berdaya untuk mengorganisasi dusun sehat sebagai salah satu program di lokasi KKN PPM.

#### **E. Penutup**

KKN PPM ini dapat dijalankan dengan baik dan lancar. Masyarakat menyambut positif kegiatan yang diusulkan dan dilaksanakan oleh mahasiswa. Dukungan pemuka masyarakat dan perangkat desa sangat besar dalam mensukseskan kegiatan KKN PPM. Saran untuk perbaikan ke depan adalah mengkoordinasikan kegiatan KKN dengan program desa, dusun, Bapedda, dan puskesmas. Dan koordinasi tersebut harus dilakukan minimal 1 tahun sebelumnya disesuaikan dengan rencana kegiatan tahunan.

#### **Daftar Pustaka**

- Achmadi, U.F. 2005. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Alex. 2012. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Fatwa, T. Maulana, M., Anggaeni, R. Mulasari, S.A. 2014. *Iptek Bagi Masyarakat Pedesaan. Pemanfaatan arang sekam untuk media tanam dan briket bioarang*. Penerbit Aswaja. Yogyakarta
- Handoyo, Atmojo, T. Rasadi, D., Cahyono, S. *Panduan Praktis Membuat Biogas Portabel skala rumah tangga dan industri*. Penerbit lily publisher. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Pane, 2009, Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3 (5), Hal. 229-234.
- Ramadhani dan Astuty, 2013, Kepadatan dan Penyebaran Aedes aegypti Setelah Penyuluhan DBD di Kelurahan Paseban, Jakarta Pusat, *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 1 (1), Hal. 10-14.
- Sanjaya., Haryanto., Tamrin., 2015, Produksi Biogas Dari Campuran Kotoran Sapi dengan Kotoran Ayam, *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 4 (2), Hal. 127-136.

- Soedjono dan Fitriyani, 2016, Penyediaan Jamban Sehat Sederhana Untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Tambakwedi, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 8 (1), Hal. 36-45.
- Sukandarrumidi. 2008. *Briket Batubara dan Gambut*. Gadjah Mada University Press. 2008.
- Sukowinarsih dan Cahyati, 2010, Hubungan Sanitasi Rumah dengan Angka Bebas Jentik Aedes Aegypti, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1), Hal. 30-35.
- Sugiharto, 2005. *Dasar-dasar Pengelolaan Air Limbah*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wintoko, 2014. *Panduan praktis mendirikan Bank Sampah*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.



# **Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta Berbasis Antikorupsi Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa**

**Totok Dwi Diantoro S.H., M.A**

Totok.diantoro@gmail.com

**Oce Madril, S.H., M.A**

oce.madril@gmail.com

Fakultas Hukum UGM

## **Abstrak**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa merumuskan bahwa keuangan desa harus dikelola dengan transparan, akuntabel, serta partisipatif. Artinya, hukum memerintahkan agar masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan keuangan desa. Namun, kesulitan dalam memahami definisi keuangan akan mengurangi keturut-sertaan warga dalam pengelolaan keuangan desa. Semakin sedikit warga desa yang tidak mau berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan desa, maka potensi kejahatan korupsi semakin besar. Desa Wonokerto memiliki jumlah penduduk 8.904 jiwa dengan tingkat pendidikan Lulusan SD : 2297 orang, lulusan SLTP : 1216 orang, lulusan SMA : 869 orang dan lulusan D3 dan sarjana : 219 orang. Dengan kondisi demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Wonokerto belum memahami Permendagri No. 113 Tahun 2014. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman warga desa atas Peraturan Menteri Dalam Negeri tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Kegiatan ini menggunakan metode round table discussion dan metode penyebaran diskusi pertemuan warga. Metode ini dipilih karena tidak memungkinkan tim pelaksana melakukan tatap muka dengan seluruh warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY.

Sosialisasi Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Desa telah dilaksanakan di Desa Wonokerto dengan jumlah peserta 160 orang yang dihadiri oleh Pemerintah Desa Wonokerto, BPD, Kepala Dukuh, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Agama, Anggota PKK, dan perwakilan dari Karangtaruna. Setelah kegiatan ini dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok partisipatif yang terdiri dari peserta sosialisasi. Kelompok ini yang nantinya akan melakukan penyebarluasan informasi tentang Permendagri 113 Tahun 2014. Di samping itu, kelompok ini juga melakukan pengawasan dan peran serta dalam pengelolaan keuangan desa khususnya di Desa Wonokerto.

Kata Kunci : Keuangan Desa, Pemahaman, Partisipatif, Pengawasan.

## **A. Pendahuluan**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa pada 31 Desember 2014—selanjutnya ditulis Permendagri No. 113/2014. Peraturan ini merumuskan bahwa keuangan desa harus dikelola dengan transparan, akuntabel, serta partisipatif. Artinya, hukum memerintahkan agar masyarakat—dalam hal ini adalah warga—dilibatkan dalam pengelolaan keuangan desa.

Idealnya, warga harus terlibat dalam setiap bagian pengelolaan keuangan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Hanya saja, apabila ditilik lebih dalam, proses pengelolaan keuangan desa relatif rumit karena memuat banyak teknis. Misalnya, kepala desa memiliki wewenang tersendiri dalam pengelolaan keuangan desa. Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) mempunyai struktur tertentu di dalam pengelolaan keuangan desa. Sekretaris desa, kepala seksi, serta bendahara juga memiliki kewenangan tersendiri.

Kesulitan dalam memahami definisi keuangan desa akan mengurangi keturut-sertaan warga dalam pengelolaan keuangan desa. Semakin sedikit warga desa yang tidak mau berpartisipasi dalam pengelolaan keuangan desa, maka potensi kejahatan korupsi yang dilakuka oleh aparat desa atau pihak lainnya, seperti rekanan dalam belanja barang/jasa atau belanja modal akan semakin besar. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman—dan selanjutnya diikuti oleh peningkatan partisipasi—warga desa yang berbasis antikorupsi menjadi sebuah keniscayaan.

Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi—selanjutnya ditulis UU No. 31/1999—menyatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta membantu upaya pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi. Peran serta masyarakat tersebut dapat berupa:

- a) Hak mencari, memperoleh, dan memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana korupsi;
- b) Hak untuk memperoleh pelayanan dalam mencari, memperoleh dan memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana korupsi kepada penegak hukum yang menangani perkara tindak pidana korupsi;
- c) Hak menyampaikan saran dan pendapat secara bertanggung jawab kepada penegak hukum yang menangani perkara tindak pidana korupsi;
- d) Hak untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang laporannya yang diberikan kepada penegak hukum dalam waktu paling lama 30 hari; dan
- e) Hak untuk memperoleh perlindungan hukum.

Hukum menjamin setiap warga negara untuk turut berpartisipasi dan berperan serta dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi, termasuk dalam pencegahan korupsi yang mungkin terjadi di pengelolaan keuangan desa. Akan tetapi, partisipasi dan keturutsertaan ini sulit dipenuhi apabila pemahaman warga atas hal teknis masih rendah. Dengan demikian, kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY terhadap pengelolaan keuangan desa berdasarkan Permendagri No. 113/2014 menjadi sangat urgen.

Wonokerto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pada mulanya Desa Wonokerto merupakan wilayah yang terdiri dari 4 (empat) Kelurahan yakni : Kelurahan Garongan, Ledok Lempong, Tunggul, dan Dadapan. Berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka Kelurahan-Kelurahan tersebut kemudian digabung menjadi satu Desa otonom dengan nama Desa Wonokerto. Wonokerto kemudian secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-Daerah Kelurahan.

Jumlah penduduk desa sejumlah 8.904 jiwa dengan jumlah laki-laki 4.380 orang dan perempuan 4.380 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 2.586 KK. Tingkat pendidikan Lulusan SD:

2297 orang, lulusan SLTP : 1216 orang, lulusan SMA : 869 orang dan lulusan D3 dan sarjana: 219 orang. Sebagian warga desa tersebut menggantungkan hidup dari salak pondoh.

Dengan kondisi yang demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Wonokerto belum memahami Permendagri No. 113 Tahun 2014. Untuk itu, kegiatan ini menjadi penting bagi masyarakat guna memahami Permendagri No. 113 Tahun 2014.

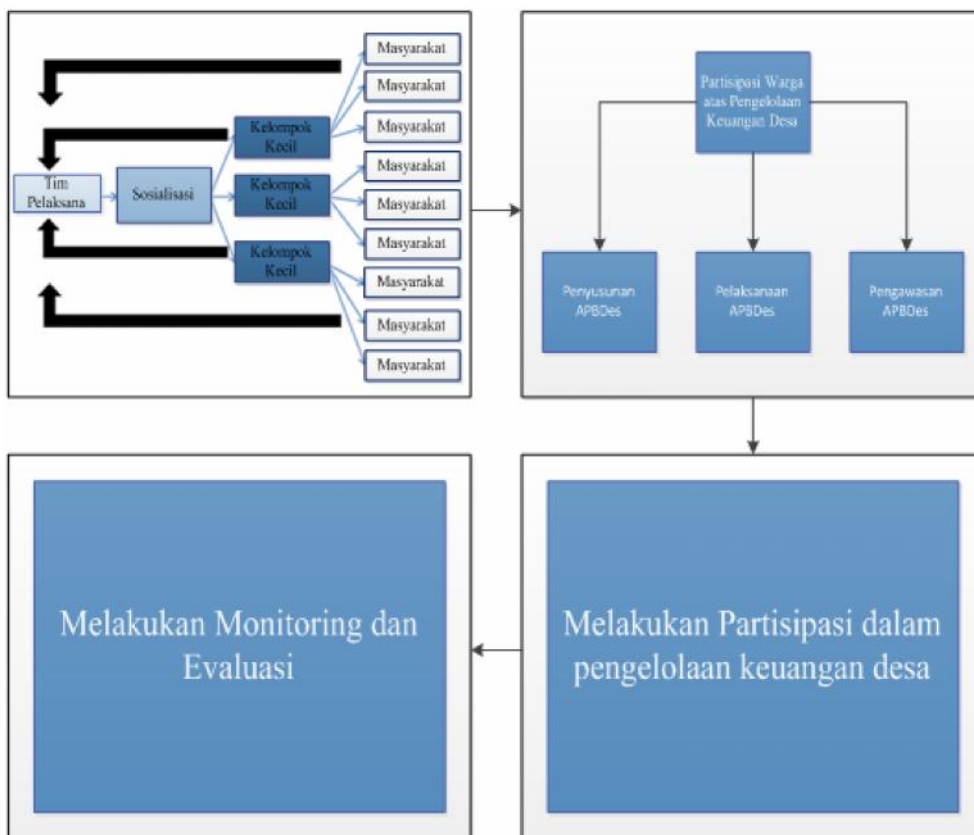
**B. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini membutuhkan interaksi yang intensif antara tim pelaksana dengan warga dalam hal ini diwakili oleh kepala dukuh, perwakilan RT maupun RW. Informasi tentang isi Permendagri No. 113/2014 disampaikan dengan cara tatap muka antara tim pelaksana dan warga dalam satu forum. Namun demikian, interaksi dengan warga tidak dilakukan dengan metode kelas konservatif, melainkan dengan metode diskusi melingkar (*round table discussion*). Setiap warga dipacu untuk mau mengeluarkan pendapat dan pengalamannya terkait pengelolaan keuangan desa.

Sebelum memulai tatap muka dengan metode *round table discussion*, terlebih dahulu dipilih perwakilan warga dari setiap dusun atau setiap rukun warga. Perwakilan ini yang akan diberi informasi tentang substansi pengelolaan keuangan desa menurut Permendagri No. 113/2014. Perwakilan ini kedepannya diharapkan memberikan informasi ke warga lainnya. Sehingga selain metode *round table discussion*, digunakan pula metode penyebaran diskusi pertemuan warga. Metode ini dipilih karena tidak memungkinkan tim pelaksana melakukan tatap muka dengan seluruh warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY.

Metode kegiatan sosialisasi Permendagri 113 Tahun 2014 dalam usulan ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**Bagan 1. Metode Kegiatan**



## **C. Hasil**

### **Assessment dan Sosialisasi Awal**

Kegiatan ini merupakan koordinasi awal bersama Pemerintah Desa Wonokerto terkait Pelaksanaan Program Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Desa. Pada prinsipnya, Pemerintah Desa menyambut baik program yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian di Desa Wonokerto. Hal ini disadari oleh Kepala Desa Wonokerto (Tomon Haryo Wirosobo) bahwa pasca terbitnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pedoman Pengelolaan Keuangan Desa semakin kompleks.

Pasca terbitnya Undang-undang Desa, Desa merupakan subyek pembangunan yang secara otomatis harus mandiri dalam pengelolaan keuangan desa. Disadari pula bahwa berdasarkan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014, Pengelolaan Keuangan Desa harus berdasarkan pada asas *Transparan, Akuntabel, dan Partisipatif*. Artinya, pemerintah desa mempunyai kewajiban untuk melibatkan warga masyarakat dalam setiap pengelolaan keuangan desa. Perlu diketahui bahwa sebelum melibatkan warga masyarakat hal pertama yang perlu dilakukan oleh pemerintah desa kepada warga masyarakat adalah memberikan pengetahuan dan edukasi terkait pengelolaan keuangan desa.

Namun demikian, Sumber Daya Manusia Perangkat Desa dianggap belum mampu untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada warga masyarakat terkait pengelolaan keuangan desa. Untuk itu, Kepala Desa Wonokerto menyambut baik program *Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Warga Dalam Pengelolaan Keuangan Dan Pembangunan Desa*. Untuk selanjutnya, Kepala Desa Wonokerto mendelegasikan kewenangannya kepada Kepala Urusan Perencanaan Desa Wonokerto untuk membantu Tim Pengabdian membahas teknis pelaksanaan sosialisasi tersebut.

### **Koordinasi Pelaksanaan Program**

Kegiatan ini merupakan koordinasi bersama Kepala Urusan Perencanaan, —Bapak Eko- selaku penerima delegasi dari Kepala Desa untuk membantu Tim Pengabdian dalam menyiapkan dan merumuskan teknis pelaksanaan sosialisasi. Dalam koordinasi ini setidaknya menghasilkan beberapa kesepakatan:

- 1) Waktu pelaksanaan dilakukan setelah lebaran;
- 2) Peserta sosialisasi melibatkan Perangkat Desa, BPD, Kepala Dukuh, Ketua RT, Ketua RW, Karangtaruna, Tokoh Agama, dan PKK;
- 3) Target peserta dari berbagai unsur tersebut berjumlah 164 orang. Mengingat banyaknya peserta, dan untuk menjamin efektifitas penyampaian materi maka sosialisasi dilaksanakan dalam 2 (dua) sesi (pagi dan sore) dalam hari yang sama;
- 4) Untuk menambah pengetahuan, perlu adanya tambahan materi sosialisasi yaitu Permendagri 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa;
- 5) Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, Tim Pengabdian perlu berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada Kepala Dusun terkait pelaksanaan sosialisasi. Koordinasi tersebut dilaksanakan dalam Forum Kepala Dusun bersama Kepala Desa yang merupakan agenda rutin mingguan di Balai Desa Wonokerto.



## **Diskusi bersama Forum Dukuh**

Dalam diskusi ini setidaknya diperoleh beberapa catatan, yaitu:

- 1) Kepala Dukuh selaku perangkat desa yang mengemban urusan kewilayahan desa dan juga sebagai subyek pembangunan desa kurang memahami teknis Pengelolaan Keuangan Desa;
- 2) Atas dasar itu, maka kegiatan *Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Warga Dalam Pengelolaan Keuangan Dan Pembangunan Desa* menjadi sangat penting.

## **Pelaksanaan Sosialisasi Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Warga Desa Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa**

Sosialisasi Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Desa merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya korupsi. Secara sederhana, korupsi jamak dilakukan ketika tidak ada pengawasan langsung, umumnya dari masyarakat. Untuk dapat melakukan pengawasan, maka masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui apa yang akan diawasinya.

Berkaitan dengan pengawasan pengelolaan keuangan desa, maka masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui apa itu keuangan desa dan bagaimana teknis pengelolaannya berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sosialisasi yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian merupakan langkah awal untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat berkaitan dengan Pengelolaan Keuangan Desa.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan terhadap perwakilan warga desa Wonokerto yang terdiri dari: Perangkat Desa, BPD, Kepala Dukuh, Ketua RT, Ketua RW, Karangtaruna, Tokoh Agama, dan PKK. Rupanya, dari perwakilan warga desa tersebut, masih banyak dari mereka yang belum paham mengenai apa itu keuangan desa.

Untuk memastikan seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi terhadap Pengelolaan Keuangan Desa setelah mendapatkan materi sosialisasi, maka Tim Pengabdian akan melakukan survey dengan menyebarkan kuisioner kepada peserta sosialisasi.

Penyebaran kuisioner inilah yang kemudian akan dijadikan penilaian terhadap peserta sosialisasi yang akan menjadi kelompok kritis. Fungsi dari kelompok kritis ini nantinya yang akan melakukan penyebarluasan informasi berkaitan dengan materi Permendagri No. 113 Tahun 2014. Di samping itu, kelompok kritis ini juga memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan desa.

## **D. Dampak**

Kegiatan ini merupakan peningkatan pemahaman warga desa atas pengelolaan keuangan desa berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Peningkatan pemahaman ini merupakan langkah awal untuk memunculkan peran warga desa dalam pengelolaan keuangan desa. Secara sederhana, kesadaran warga desa untuk berpartisipasi hanya dapat tumbuh manakala mereka terlebih dahulu mengetahui dan memahami apa itu keuangan desa.

Atas dasar itu, pemahaman warga desa atas pengelolaan keuangan desa dapat menumbuhkan peran serta warga dalam mengawasi dan melakukan pengelolaan keuangan desa. Harapannya, peran serta warga desa tersebut dapat meminimalisir tindakan penyalahgunaan wewenang maupun

penyelewengan keuangan desa.

## **E. Penutup**

Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Desa merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya korupsi. Secara sederhana, korupsi jamak dilakukan ketika tidak ada pengawasan langsung, umumnya dari masyarakat. Untuk dapat melakukan pengawasan, maka masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui apa yang akan diawasinya.

Sosialisasi atas Permendagri No. 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa merupakan langkah awal untuk meningkatkan pemahaman warga. Meningkatnya pemahaman warga atas pengelolaan keuangan desa inilah yang kemudian diharapkan dapat memunculkan peran dan partisipasi warga untuk dapat ikut mengelola dan mengawasi keuangan desa. Dari kegiatan peningkatan pemahaman warga desa tersebut, harapan utamanya adalah dapat meminimalisir penyalahgunaan wewenang dan penyelewengan anggaran yang dilakukan oleh perangkat desa.

## **F. Ucapan Terimakasih**

Atas Terlaksananya Kegiatan “Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Warga Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Berbasis Antikorupsi Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa” ini, pengabdian mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan ini, di antaranya:

- 1) Direktur Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada yang telah mendukung dari segi administrasi maupun finansial dalam kegiatan ini;
- 2) Kepala Desa Wonokerto yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan kegiatan ini;
- 3) Perangkat Desa, BPD, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Agama, Kelompok PKK, dan Karangtaruna Desa Wonokerto yang telah turut serta berpartisipasi dalam kegiatan ini;

## **G. Referensi**

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5539.

PP No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2093.

Permendagri No. 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3874.

UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.



# **IBM Pemanfaatan Sampah Organik dan Limbah Pertanian untuk Pembuatan Pupuk Bokashi dan Super Karbon di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban**

Tri Wahyuni Sukesi<sup>1</sup>, Sulistyawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : <sup>1</sup>[yunisukesi.fkmuad@gmail.com](mailto:yunisukesi.fkmuad@gmail.com), <sup>2</sup>[sulistyawatisuyanto@gmail.com](mailto:sulistyawatisuyanto@gmail.com)

## **Abstrak**

Sampah organik rumah tangga dan pertanian sampai sekarang belum bisa dimanfaatkan dengan baik di lingkungan mitra yaitu di Dusun Lojajar dan Nglaban, sebagian besar hanya dibuang begitu saja, dibakar dan sebagian kecil untuk makanan ternak. Dilain sisi jumlah sampah organik yang melimpah ini dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi pupuk bokashi dan super karbon. Pupuk bokashi dan super karbon ini selanjutnya dapat digunakan kembali untuk meningkatkan hasil pertanian masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Tujuan program pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan peran aktif masyarakat untuk bisa mengoptimalkan pemanfaatan sampah organik rumah tangga dan sisa hasil pertanian yang ada di lingkungannya sehingga berdaya guna lebih, melalui berbagai metode yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan beberapa jenis pelatihan tentang pengolahan sampah organik rumah tangga dan sisa hasil pertanian menjadi bokashi dan super karbon (briket bioarang). Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan pengolahan sampah organik dan sisa hasil pertanian menjadi pupuk bokashi padat, cair, jerami, pupuk kandang dan arang. Selain itu, juga dilakukan pelatihan pembuatan super karbon baik super karbon dari jerami, sekam, tangkai padi dan sampah organik rumah tangga. Dampak dari program pengabdian ini adalah masyarakat mitra menjadi lebih berdaya, berwawasan, dan giat dalam memanfaatkan sampah organik rumah tangga dan pertanian. Dihasilkan dari produk pengolahan limbah organik rumah tangga dan pertanian berupa bokashi cair, bokashi padat, dan briket bioarang (super karbon)

Kata kunci : sampah organik, bokashi, super karbon

## **A. Pendahuluan**

Sampah atau limbah organik yang selama ini kurang dapat dimanfaatkan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Sumber bahan organik dapat berasal dari limbah rumah tangga, industri, dan pertanian. Contoh limbah organik rumah tangga yaitu tinja, kencing, sampah dapur, kota dan pemukiman. Sumber bahan organik dari sektor pertanian di antaranya jerami, sekam padi, gulma, batang dan tongkol jagung, bagian tubuh tanama, serabut kelapa, limbah dan residu ternak, tanaman dan gulma air. Sedangkan sumber bahan organik dari industri di ataranya adalah serbuk gergaji, blontong, kertas, ampas tebu, kelapa sawit, pengalengan makanan, pematangan hewan (Nugroho, 2013).

Setiap rumah pasti menghasilkan sampah rumah tangga yang merupakan sampah organik seperti sisa makanan, sayur, buah, daun kering atau bahkan kotoran yang berasal dari ternak yang

dipelihara di rumah penduduk. Selain sampah organik rumah tangga, di lokasi yang rata rata penduduknya adalah petani juga menghasilkan limbah sisa pertanian seperti jerami, tangkai padi, sekam, pohon kacang dan sebagainya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sampah yang belum dikelola dan diolah dengan baik, jika hal ini dibiarkan maka keberadaan sampah dapat memunculkan penyakit yang penularannya secara tidak langsung ataupun secara langsung melalui sampah organik. Limbah sisa hasil pertanian apabila tidak dimanfaatkan dengan maksimal juga pada akhirnya akan dibakar atau dibiarkan saja sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.

Apabila bahan organik ditambahkan ke dalam tanah akan ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, pada tanah yang didominasi bakteri bermanfaat, bahan organik tersebut akan diuraikan menjadi bahan organik yang dibutuhkan tanaman. Kedua, apabila jumlah bakteri patogen lebih dominan maka bahan organik akan diubah menjadi senyawa yang tidak bermanfaat, bahkan menjadi racun bagi tanaman (Purwendo dan Nurhidayat, 2007). Berdasarkan hal tersebut, maka bahan organik haruslah diolah terlebih dahulu sebelum dibuang atau dimasukkan ke dalam tanah.

Bahan organik dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik. Keunggulan pupuk organik pada lahan pertanian adalah memperbaiki sifat kimia dan fisika tanah, meningkatkan daya serap tanah terhadap air, meningkatkan efektivitas mikroorganisme tanah, sumber makanan bagi tanaman, ramah lingkungan, murah, dan meningkatkan kualitas produksi. Kelemahan pupuk organik adalah kuantitas pupuk organik oadat besar, penyerapan oleh tanaman lebih lama, kandungan unsur haranya butuh dianalisis karena sumber bahan berbeda kandung kemungkinan juga bervariasi, pupuk organik tanpa pengolahan berpotensi mengandung bakteri patogen (Parnata, 2010).

Desa Sinduharjo terletak dalam lingkup Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Wilayah Desa Sinduharjo terletak disebelah utara Kota Yogyakarta dan terbelah oleh Jalan Kaliurang yang menuju kekawasan wisata Kaliurang. Di samping itu kondisi masyarakatnya juga cukup beragam dengan penduduknya yang cukup padat, dengan kondisi sosialnya yang cukup kompleks dengan mata pencaharian yang beraneka ragam serta perkembangan pembangunannya sangat cepat. Desa Sinduharjo terdiri dari 17 Pedukuhan di antaranya adalah Padukuhan Lojajar dan Nglaban. Dua padukuhan tersebut adalah mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Jumlah penduduk di Dusun Lojajar adalah 793 jiwa dan jumlah penduduk di Dusun Nglaban adalah 756 jiwa. Jumlah penduduk yang banyak ini setiap harinya selalu menghasilkan sampah organik rumah tangga. Di kedua dusun mitra tersebut 70% penduduknya bekerja sebagai petani baik memiliki lahan sendiri atau sebagai buruh tani. Rata-rata pendidikan penduduk di kedua mitra adalah SLTA. Masyarakat di lokasi mitra membuang sampah begitu saja di halaman di tempat sampah yang dibuat sendiri lalu saat sudah terkumpul sampah tersebut akan dibakar. Limbah sisa pertanian seperti jerami, tangkai padi, sekam dan lain lainnya hanya sedikit sekali dimanfaatkan sedangkan sebagian besar hanya dibiarkan begitu saja. Tidak ada petugas sampah yang berasal dari pemerintah yang masuk ke wilayah padukuhan yang membantu dalam proses pengangkutan sampah. Sebagian kecil masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke atas melakukan pembayaran secara pribadi dalam pengangkutan sampah yang dilakukan swasta.

Persoalan prioritas yang disepakati bersama antara pengusul dengan kedua mitra di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban Sinduharjo Ngaglik Sleman untuk diselesaikan adalah mengurangi pencemaran lingkungan karena produksi sampah rumah tangga yang semakin hari semakin banyak dan limbah sisa hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Prosesnya dilakukan

dengan memanfaatkan sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian menjadi beberapa produk yang bernilai serta mengajari warga masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara swadaya mandiri. Teknologi yang digunakan adalah teknologi sederhana, tanpa memerlukan alat yang canggih dan mahal serta ketersediaan bahan baku berupa sampah organik rumah tangga yang selalu melimpah dan limbah sisa hasil pertanian yang selalu ada. Sampah dan limbah tersebut akan dimanfaatkan melalui pembuatan pupuk bokashi padat, bokashi cair, bokashi jerami, kandang dan arang serta pupuk bokashi ekspres. Selain itu juga dilakukan pelatihan pembuatan super karbon, baik super karbon dari jerami, sekam, tangkai padi, tongkol jagung dan sampah organik rumah tangga.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Metode peningkatan pengetahuan dan keterampilan merupakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan prioritas mitra. Persoalan prioritas mitra adalah berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu perilaku sadar kesehatan lingkungan warga masyarakat dari pencemaran sampah baik itu organik ataupun limbah sisa hasil pertanian yang dihasilkan oleh rumah tangga karena minimnya pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat. Diharapkan melalui pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran warga kelompok mitra dalam mengelola dan mengolah sampah yang dihasilkan. Melalui sampah rumah tangga dan limbah sisa pertanian ini akan dimanfaatkan menjadi beberapa produk seperti pupuk bokashi padat, pupuk bokashi cair, bokashi jerami, bokashi pupuk kandang dan arang, bokashi pupuk kandang plus tanah, bokashi ekspres, super karbon jerami, super karbon sekam, super karbon tangkai padi, super karbon tongkol jagung dan super karbon sampah organik rumah tangga.

Beberapa tahapan metode yang akan dilakukan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi program dilakukan kepada kelompok masyarakat yang didampingi oleh tokoh masyarakat dan agama setempat.
2. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi padat dari sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian
3. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi cair dari sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian
4. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi jerami
5. Pelatihan pembuatan super karbon dari sampah organik
6. Pelatihan pembuatan super karbon dari jerami dan tangkai padi
7. Pelatihan pembuatan super karbon dari tongkol jagung
8. Pelatihan pembuatan super karbon dari sekam

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pengabdian masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan baik dengan partisipasi masyarakat yang tinggi, artinya semua kelompok warga yang menjadi mitra hadir dari awal hingga akhir kegiatan. Bahkan kelompok warga tersebut antusias melaksanakan kegiatan dan meminta untuk dimonitoring.

### **a. Sosialisasi program IbM**

Sosialisasi program diberikan kepada kelompok masyarakat yang didampingi oleh tokoh masyarakat dan agama setempat. Sosialisasi tidak hanya mengundang mitra tetapi juga masyarakat yang tertarik untuk terlibat dalam program pengelolaan sampah. Sosialisasi kegiatan berhasil dilaksanakan di Balai Desa Sinduarjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman. Kegiatan tersebut dihadiri oleh aparat desa dan mitra dari dua dusun yaitu Dusun Lojajar dan Nglaban. Dalam sosialisasi tersebut warga yang hadir memperlihatkan keingin tahuan mengenai kegiatan yang akan dijalankan. Diskusi hangat terjalin pada kegiatan tersebut.

### **b. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi padat dari sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian**

Pelatihan pembuatan dan praktik langsung pembuatan pupuk bokashi padat dari sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian. Mulai dari proses penyiapan, pemilihan bahan, penyediaan aktivator sampai praktik pembuatan yang dipandu oleh tenaga ahli dan dilakukan oleh masyarakat mitra.

Bokashi artinya adalah bahan organik yang difermentasi, bahan organik tersebut menjadi bahan yang kaya akan sumber kehidupan (Indriyani, 2013). Fermentasi bahan organik untuk dijadikan bokashi, baik padat atau cair, memanfaatkan EM4. Bokashi yang dihasilkan adalah bokashi jerami, pupuk kandang, dan bokashi ekspres (berasal dari jerami tetapi dibuat dalam waktu yang lebih singkat).

Keunggulan menggunakan EM4, adalah bokashi yang dihasilkan dapat digunakan dalam waktu relatif singkat, yaitu setelah proses 4-7 hari. Selain itu tidak panas, tidak berbau busuk, tidak mengandung hama dan penyakit, serta tidak membahayakan pertumbuhan atau produksi tanaman (Indriyani, 2013).

Pemanfaatan bokashi padat adalah, dengan cara dicampur dengan tanah untuk media tanam. Untuk tanaman sayur, perbandingan antara bokashi padat dan tanah yaitu 1:1. Untuk tanaman hias, perbandingan antara bokashi padat dan tanah sebesar 1 : 2. Sementara untuk tanaman dalam pot, perbandingan campuran sebesar 1 bagian tanah lempung, 1 bagian pasir, dan  $\frac{1}{4}$  bokashi padat, setahun sekali, media tanam perlu diganti dengan yang baru seperti komposisi semula (Purwendro dan Nurhidayah, 2007).

Kandungan nutrisi pada bokashi berperan dalam merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman yang ditandai dengan penambahan ukuran, baik tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun maupun bobot segar tajuk tanaman. Efek lain yang terjadi adalah bertambahnya jumlah sel pada setiap jaringan tanaman termasuk bertambahnya jumlah pembuluh xylem dan floem, hal ini juga dapat meningkatkan efisiensi translokasi unsur hara dari akar keseluruh bagian tanaman melalui daun untuk disalurkan keseluruh bagian tanaman (Riry dkk, 2013).

Faktor kelembaban memegang peranan penting, bila terlalu basah maka mikro organisme pengurai akan mati, sehingga adonan kompos akan berbau busuk, dan proses dekomposisi gagal. Kandungan air adonan dibuat 30% dengan tanda bahwa, bila adonan dikepal dengan tangan, air tidak keluar dari adonan, dan bila kepalan dilepas, maka adonan akan megar. Suhu juga memegang peranan sangat penting. Suhu yang terlalu rendah/adonan tetap dingin, maka proses fermentasi tidak berjalan dengan baik atau kemungkinan mikroba pengurainya mati. Sebaliknya bila suhu terlalu tinggi maka bokashi akan rusak. Oleh karena itu suhu adonan dipertahankan 40-50%. Jika

suhu melebihi 50%, maka penutupnya dibuka dan adonan dibalik-balik, dan selanjutnya adonan ditutup lagi (Dibia dkk, 2010).



Gambar 1. Pelatihan pembuatan bokashi padat di lokasi mitra lbM

**c. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi cair dari sampah rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian**

Pelatihan pembuatan dan praktik langsung pembuatan pupuk bokashi cair dari sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian. Mulai dari proses penyiapan, pemilihan bahan, penyediaan aktivator sampai praktik pembuatan yang dilakukan oleh kelompok mitra, dipandu oleh tim. Pupuk cair tersebut kemudian dikemas dalam botol-botol. Pupuk cair menurut Nugroho (2013) merupakan pupuk dalam bentuk konsetrat atau cairan, dan diberikan dengan cara diseprotkan ke tubuh tanaman.

Pemanfaatan bokashi cair dilakukan dengan pencampuran 1 liter bokashi cair dengan 5-10 liter air tanah/sumur. Untuk tanaman sayur dosis yang diberika 250 ml campuran tersebut/tanaman/minggu. Sementara untuk tanaman buah, bokashi cair diberikan sebanyak 5-10 l/tanaman setiap 1 minggu sekali. Pengaplikasian dengan cara disemprotkan ke tanah sekitar tanaman (Purwendro dan Nurhidayat, 2007).



**Gambar 2. Pelatihan bokashi cair di lokasi mitra IbM**

**d. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi jerami**

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang mudah didapatkan karena pada umumnya masyarakat sendiri hanya mengambil bulir buah dari tanaman padi tersebut untuk dijadikan bahan makanan pokok, sedangkan bagian dari batang tanaman padi tidak dimanfaatkan karena sesudah panen biasanya masyarakat langsung membakar bagian dari tanaman padi tersebut karena lahannya digunakan lagi. Jerami padi sebelum menjadi pupuk organik harus dirombak dahulu.

Pelatihan pembuatan dan praktik langsung pembuatan pupuk bokashi jerami. Mulai dari proses penyiapan, pemilihan bahan, penyediaan aktivator, praktik pembuatan hingga menjadi pupuk dan siap digunakan yang semuanya dipandu oleh tenaga ahli.



**Gambar 3. Pelatihan pembuatan bokashi padat di lokasi mitra IbM**



Pemberian bokashi jerami padi dapat meningkatkan kandungan klorofil a, b dan total. Adanya peningkatan kadar klorofil a, b dan total tersebut diduga karena pemberian bokashi jerami padi untuk masing-masing perlakuan dengan pemberian bokashi yang bertambah banyak maka kadar N pun bertambah tinggi dan N ini penting dalam pembentukan klorofil di daun. Unsur N berperan penting dalam hal pembentukan hijau daun yang berguna sekali dalam proses fotosintesis. Unsur K juga sebagai pembantu penyelenggaraan fotosintesis tanaman (Rohyanti dkk, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanaman selada, menunjukkan bahwa pemberian pupuk bokashi jerami padi terhadap selada daun lebih baik dari pada pupuk kandang ayam hal ini terlihat dari produksinya yang lebih tinggi. Bokashi jerami padi memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan pupuk kandang ayam yaitu: kandungan unsur hara yang lebih tinggi, pupuk bokashi jerami mengandung unsur hara makro dan mikro dalam jumlah yang banyak sementara pupuk kandang ayam hanya mengandung sedikit unsur hara baik makro maupun mikro. Penggunaan pupuk bokashi jerami padi juga lebih efisien karena dengan takaran 150gr/pollybag sudah memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan pupuk kandang ayam dengan takaran 300gr/polybag (Wulandari dkk, 2013).

**e. Pelatihan pembuatan super karbon dari sampah organik jerami, sekam, dan tongkol jagung.**

Super karbon atau briket merupakan bahan bakar padat yang menjadi bahan bakar alternative pengganti minyak tanah. Briket mempunyai sifat yang baik dibandingkan dengan minyak tanah, karena briket tidak berasap dan tidak berbau, suhu pembakaran tetap (350°C) dalam jangka waktu yang lama, gas hasil pembakaran tidak mengandung gas karbon monoksida yang tinggi (Sukandarrumidi, 2008).

Briket bioarang yang memenuhi standar sebagai bahan bakar, dilihat dari kadar air, kadar volatile matter, kadar abu, nilai kalor. Kualitas standar briket arang dengan bahan kayu seperti pada tabel 1 berikut: (Sudiro dan Suroto, 2014).

**Tabel 1. Standarisasi briket arang (SNI 01- 6235-2000)**

No	Standarisasi	Nilai
1	Kadar Air	Maksimal 8 %
2	Kadar <i>volatile matter</i>	Maksimal 15 %
3	Kadar abu	Maksimal 8 %
4	Nilai kalor	Minimal 5000 kal/g

Sifat fisik dan kimia briket buatan beberapa negara dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Sifat fisik dan kimia briket arang buatan Jepang, Amerika, Inggris dan Indonesia (Badan Litbang Kehutanan, 1994)**

Sifat	Jepang	Amerika	Inggris	Indonesia
Kadar Air (%)	6 - 8	6,2	3,6	7,57
Kadar Abu (%)	3 - 6	8,3	5,9	5,51
Kadar Zat Menguap/terbang (%)	15 - 30	19-28	16,4	16,14
Kadar Karbon terikat (%)	60 - 80	60	75,3	78,35
Kerapatan (g/cm <sup>3</sup> )	10 - 12	1	0,48	0,4407
Keteguhan Tekanan (kg/cm <sup>2</sup> )	60 - 65	62	12,7	-
Nilai Kalor (kal/g)	6.000 - 7.000	6.230	7.289	6.914,11

Perekat merupakan bahan penting yang diperlukan dalam pembuatan briket, karena sifat arang yang cenderung saling memisah. Perekat adonan briket dapat dibuat dengan campuran tepung kanji. Pemberian tepung kanji yang terlalu banyak dalam adonan briket menyebabkan penurunan nilai kalornya, sedangkan semakin sedikit campuran tepung kanji, maka semakin tinggi nilai kalornya. Oleh karena itu, perekat dari campuran kanji dan air dengan perbandingan yang pas agar briket yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik (Muji dan Mulasari, 2014).

Pelatihan pembuatan dan praktik langsung pembuatan super karbon dari sampah organik. Mulai dari proses penyiapan, pemilihan bahan, praktik pembuatan hingga menjadi super karbon dan siap digunakan. Semua proses dipandu oleh tenaga ahli.

Super karbon atau briket dari sampah mempunyai keuntungan dapat mengurangi permasalahan sampah, karena setiap orang pasti menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah yang dibuat menjadi briket dapat disimpan dalam waktu yang lama. Karena jumlah produksi sampah masih terbatas, penggunaan briket sampah belum banyak pemakainya serta masih kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan briket sampah ( Alex, 2012).

Pada saat pelaksanaan ada beberapa kendala teknis di antaranya, adalah kepraktisan penggunaan alat cetak briket, komposisi perekat: serbuk arang yang tepat, serta lamanya mengeringkan. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang selalu muncul dalam pembuatan briket skala rumah tangga. Hal ini dikarenakan tidak dilakukan penelitian sebelumnya untuk memastikan kualitas super karbon (briket) yang dihasilkan. Dengan kata lain belum dilakukan *quality control*.

Permasalahan yang sama juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian dalam bentuk Hibah KKN PPM tahun 2015 di Sumberarum Sleman. Dalam kegiatan tersebut ditemukan kesulitan tentang komposisi yang tepat untuk adonan arang sekam dan perekat (Mulasari, dkk. 2015).



**Gambar 4. Proses pembuatan super karbon di lokasi mitra IbM**

#### **D. Dampak**

Dampak dari kegiatan pengabdian *IbM Pemanfaatan Sampah Organik dan Limbah Pertanian untuk Pembuatan Pupuk Bokashi dan Super Karbon di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban* adalah sebagai berikut:

1. Tercipta kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri
2. Tercipta masyarakat yang terampil mengolah sampah organik rumah tangga
3. Tercipta masyarakat yang terampil mengolah limbah sisa hasil pertanian
4. Dihasilkannya berbagai pupuk bokashi yang berasal dari pemanfaatan sampah organik rumah tangga dan pemanfaatan limbah sisa hasil pertanian
5. Dihasilkannya super karbon yang berasal dari pemanfaatan sampah organik rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian
6. Lingkungan yang bersih dengan pengolahan sampah rumah tangga dan limbah sisa hasil pertanian
7. Meningkatnya produktivitas masyarakat, yang secara tidak langsung akan menaikkan pendapatan.
8. Penghematan biaya pembelian pupuk.
9. Mencetak sumber daya manusia yang sehat dan mandiri.

#### **E. Penutup**

Pengabdian *IbM Pemanfaatan Sampah Organik dan Limbah Pertanian untuk Pembuatan Pupuk Bokashi dan Super Karbon di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban* berhasil dijalankan dengan baik dan lancar dengan hasil yang memuaskan. Kegiatan yang dilakukan di lokasi mitra adalah kegiatan pemberdayaan untuk mengelola limbah organik rumah tangga dan limbah pertanian menjadi bokashi dan super karbon. Kegiatan dimulai dengan peningkatan wawasan masyarakat, pelatihan

keterampilan, dan pendampingan. Masyarakat antusias dengan pengabdian yang dijalankan dan menghendaki kedepan ada tindak lanjut. Saran yang diberikan bahwa kepada mitra adalah produk di produksi secara massal dengan tujuan untuk dipasarkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **E Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih kepada Kemenristek DIKTI, Kopertis Wilayah 5, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Pengabdian Masyarakat UAD, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD yang telah memberikan kesempatan, dukungan dana, dukungan moril, sehingga kegiatan *IbM Pemanfaatan Sampah Organik dan Limbah Pertanian untuk Pembuatan Pupuk Bokashi dan Super Karbon di Dusun Lojajar dan Dusun Nglaban* dapat terselenggara dengan baik.

## **G. Daftar Pustaka**

- Alex. 2012. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Dibia., Dana., Trigunasih., Kusmawati., Sumarniasih, 2010, Pembuatan Kompos Bokashi Dari Limbah Pertanian Dengan Menggunakan Aktivator Em4 di Desa Megati Tabanan, *Jurnal Udayana Mengabdi* Vol 9, No 1, hal. 1-8.
- Indriyani, Y.H., 2013. *Membuat Kompos Secara Kilat*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta. Hal. 40-41, 45.
- Mulasari, S.A. Tentama, F., Kusuma, D.R., 2015. "Peningkatan Keterampilan Petani Sumberarum Sleman dalam Pemanfaatan Jerami dan Sekam Padi Menjadi Briket Bioarang". *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2015. Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Ketahanan Pangan*. Hotel Jayakarta. Yogyakarta 4 November 2015. Hal. 135-150.
- Muzi dan Mulasari. 2014. Perbedaan Konsentrasi Perekat Antara Briket Bioarang Tandan Kosong Sawit dengan Briket Bioarang Tempurung Kelapa Terhadap Waktu Didih Air. *Jurnal Kesmas*. 8 (1). Hal 1-10.
- Nugroho, P. 2013. *Panduan Membuat Pupuk Cair, Untung Mengalir dari Pupuk Cair*. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta. Hal. 7-8.
- Parnata, A.S., 2010. *Meningkatkan Hasil Panen Dengan Pupuk Organik*. Penerbit PT AgroMedia Pustaka. Jakarta Selatan. Hal 62-66.
- Purwandro, S., Nurhidayat. 2007. *Mengolah Sampah untuk Pupuk Pestisida Organik*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta. 17, 35, 37.
- Riry., Rehatta., Tanasale, 2013, Pengaruh Berbagai Komposisi Bokashi Ampas Biji Kakao Dan Pemberian Em4 Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Petsai (*Brassica chinensis* L.), *Agrologia*, Vol. 2, No. 2, Hal. 132-143.
- Rohyanti., Muchyar., Hayani, 2011, Pengaruh Pemberian Bokashi Jerami Padi terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill) Di Tanah Podsolik Merah Kuning, *Jurnal Wahana-Bio* Volume VI Desember, Hal. 82-106.

- Sudiro dan Suroto. 2014. Pengaruh Komposisi dan Ukuran Serbuk Briket Yang Terbuat Dari Batubara dan Jerami Padi Terhadap Karakteristik Pembakaran. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*. Vol. 2 Nomor 2. Hal. 1-18.
- Sukandarrumidi. 2008. *Briket Batubara dan Gambut*. Gadjah Mada University Press. 2008.
- Wulandari., Mulyati., Novi, 2013, Pengaruh Pemberian Pupuk Bokashi Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Selada Daun (*Lactuca Sativa L.*), *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Biologi*, Vol 2, No 2, Hal. 1-5.



# **Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Matematika Menggunakan *Mathmagic*, Alat Peraga dan *Macromedia Flash* SD Muhammadiyah dan SD Islam Terpadu Sleman**

**Dra. Widayati, M.Sc**

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Ahmad Dahlan

**Drs. Wahyu Pujiyono. M.Kom**

Fakultas Teknik Industri. Universitas Ahmad Dahlan

## **Abstrak**

Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 terletak di Dusun Gamping Kidul, Desa Ambarketawang, Gamping, Kabupaten Sleman. Dari hasil observasi, masih banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, terutama pada operasi Aljabar khususnya pembagian dan perkalian. Mitra yang kedua yaitu SD Islam Terpadu Jabal Nur Sleman, masih banyak siswa yang sulit memahami konsep-konsep matematika. Hasil ulangan harian masih banyak yang belum memenuhi KKM. Model pembelajaran matematikanya masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang kreatif, kurang inisiatif untuk mengerjakan soal ataupun tugas yang diberikan guru. Guru masih kesulitan untuk memotivasi, maupun dalam membangkitkan minat belajar matematika.

Pembelajaran menggunakan alat peraga matematika dengan harapan siswa mudah memahami konsep matematika. Pembelajaran matematika menggunakan macromedia flash menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dikarenakan aplikasi serta animasinya yang menarik, disamping itu membantu siswa dalam memahami materi.

Dari permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas, maka diambil beberapa langkah untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan mengadakan workshop untuk guru-guru SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 dan SD Islam Terpadu Sleman tentang pembelajaran matematika menggunakan macromedia flash, alat peraga. Targetnya para guru bisa membuat bahan ajar, membuat macromedia flash, serta mampu menggunakan dalam pembelajaran.

Dari hasil angket guru yang diberikan sebelum workshop di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Gamping, mengenai *mathmagic*, alat peraga, bahan ajar dan macromedia flash diperoleh skor rata-rata 50,8 dan 49 kriteria cukup. Skor rata-rata sesudah workshop adalah 65,1 dan 67,7 dengan kriteria baik. Hasil angket guru yang diberikan di SD IT Jabal Nur Gamping sebelum workshop diperoleh skor rata-rata 55 dan 58,4 kriteria cukup. Skor rata-rata sesudah workshop adalah 60,8 dan 64,9 dengan kriteria baik.

Kata kunci : *Mathmagic*, Alat Peraga, Macromedia Flash

## **A. PENDAHULUAN**

Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarketawang 3 terletak di Dusun Gamping Kidul, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Dari hasil observasi, masih banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam

mempelajari matematika, terutama pada operasi Aljabar khususnya pembagian dan perkalian. Nilai rata-rata mata pelajaran matematika yang masih rendah. Hal ini menjadi suatu keprihatinan dalam dunia pendidikan, mengingat bahwa matematika sebagai dasar untuk belajar ilmu lain. Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika karena matematika merupakan mata pelajaran bersifat abstrak, untuk itu perlu dibuat benda konkrit guna memahami suatu konsep matematika dengan menggunakan alat peraga. Disamping itu para guru masih mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa, agar suka belajar matematika. Untuk itu perlu diadakannya pelatihan pembelajaran matematika menggunakan *mathmagic*. *Mathmagic* mengajarkan siswa dapat berhitung lebih cepat, siswa termotivasi untuk belajar matematika, karena didalam *mathmagic* terdapat permainan matematika. Pihak sekolah juga mengharapkan adanya pengembangan pembelajaran menggunakan computer. Oleh karena itu sekolah berharap ada pelatihan pembuatan media pembelajaran, khususnya matematika.

Mitra yang kedua yaitu SD Islam Terpadu Jabal Nur yang terletak di dusun Gamping Lor, desa Ambarketawang, Gamping Sleman. Di sekolah tersebut masih banyak siswa yang sulit memahami konsep-konsep matematika. Di samping itu pembelajarannya masih menggunakan metode ekspositori, pembelajarannya masih berpusat pada guru, sehingga siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika. Akibatnya banyak siswa yang tidak suka belajar matematika. Guru dalam mengajar jarang menggunakan alat peraga, belajarnya bersifat hafalan, sehingga suasana pembelajarannya tidak hidup. Guru jarang sekali memberi aktivitas siswa dalam belajar matematika. Beberapa siswa tidak mau berusaha untuk memahami materi maupun menyelesaikan soal yang ada. Guru masih kesulitan untuk memotivasi, maupaun dalam membangkitkan minat belajar matematika.

Penggunaan komputer dalam pembelajaran matematika belum dikembangkan di sekolah tersebut. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang menggunakan komputer. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan pada guru-guru SD Di Kabupaten Sleman tentang pembelajaran kooperatif dengan alat peraga, atau menggunakan media komputer, dengan begitu siswa dapat memahami konsep matematika serta mempunyai minat untuk mempelajari matematika.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan seorang guru menjadi sesuatu yang utama dalam pembelajaran, karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Banyak kendala yang dihadapi siswa Sekolah Dasar dalam mempelajari matematika seperti dalam hal ketelitian, visualisasi, kecepatan, dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa 'Matematika adalah pelajaran yang sulit. Apabila dari sekolah Dasar siswa sudah mengalami kesulitan maka untuk pembelajaran selanjutnya menjadi lebih kesulitan lagi. Tetapi apabila dari Sekolah Dasar siswa sudah menyukai mata pelajaran Matematika maka diharapkan untuk belajar matematika selanjutnya lebih mudah memahami materi maupun konsep dalam mata pelajaran matematika.

Kesulitan siswa SD dalam belajar matematika pada umumnya pada pengoperasian, terutama perkalian dan pembagian. Pembelajaran dengan menggunakan *mathmagic* membuat siswa aktif, kreatif serta dapat menghitung dengan cepat, dengan menggunakan media pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi tertarik untuk belajar matematika. Ada beberapatujuan dari mata pelajaran matematika adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dinas Pendidikan (2006 : 9).*

Perangkat pembelajaran dalam melakukan pembelajaran kooperatif adalah media pembelajaran. Sedangkan manfaat media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai dalam Azhar Arsyad (2013: 28) mengemukakan tentang manfaat media pembelajaran: pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Perkembangan multimedia yang pesat, dapat kita manfaatkan dalam pembelajaran matematika. Dengan multimedia bisa kita dapatkan animasi, berbagai macam kombinasi grafik, video. Macromedia Flash adalah software aplikasi untuk animasi yang digunakan lewat internet, yang dilengkapi dengan beberapa macam animasi, audio, interaktif animasi dan lain sebagainya. Media pembelajaran menggunakan macro media flash bermanfaat juga untuk menjembatani dalam memahami materi. Menurut Anggra (2008: 11-12), terdapat beberapa kelebihan dari macromedia flash sebagai program multimedia dan animasi, yaitu:

1. Seorang pemula yang masih awam terhadap dunia desain dan animasi dapat dengan mudah mempelajari dan memahami Macromedia Flash tanpa harus dibekali dasar pengetahuan yang tinggi tentang bidang tersebut.
2. Penggunaan program *Macromedia Flash* dapat dengan mudah dan bebas dalam berkreasi membuat animasi dengan gerakan *luwes* (bebas) sesuai dengan alur adegan animasi yang diinginkan.
3. *Macromedia Flash* ini dapat menghasilkan file dengan ukuran kecil. Hal ini dikarenakan, Flash menggunakan animasi dengan basis vector dan juga ukuran file Flash yang kecil ini berguna ketika digunakan pada halaman web yang akan berdampak tidak dibutuhkannya waktu loading yang lama untuk membuka halaman web tersebut.



4. *Macromedia Flash* menghasilkan file bertipe (ekstensi) .FLA yang bersifat fleksibel karena dapat dikonversikan menjadi file berekstensi .swf, .html, .gif, .jpg, .exe, .mov. Hal ini memungkinkan penggunaan program *Macromedia Flash* ini untuk berbagai keperluan yang kita inginkan.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan CD pembelajaran membuat siswa termotivasi. Motivasi belajar matematika dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan *mathmagic*, aplikasi *macro media flash* dan alat peraga.

Untuk selanjutnya agar pembelajaran matematika dengan menggunakan *mathmagic* maupun aplikasi *macro media flash* dan alat peraga lebih efektif apabila disertakan dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa dapat menuangkan kemampuannya menggunakan LKS. *Lembar kerja siswa LKS* merupakan salah satu perangkat pembelajaran matematika yang cukup penting dan diharapkan mampu membantu peserta didik menemukan serta mengembangkan konsep matematika. Depdiknas dalam panduan pelaksanaan materi pembelajaran SMP (2008:42-45) alternatif tujuan pengemasan materi dalam bentuk LKS adalah:

1. LKS membantu siswa untuk menemukan suatu konsep LKS menyetengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. LKS memuat apa yang (harus) dilakukan siswa meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.
2. LKS membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan
3. LKS berfungsi sebagai penuntun belajar LKS berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Siswa akan dapat mengerjakan LKS tersebut jika membaca buku.
4. LKS berfungsi sebagai penguatan.
5. LKS berfungsi sebagai petunjuk praktikum.

Pengembangan pembelajaran menggunakan *mathmagic*, alat peraga maupun menggunakan *macro media flash* tidak sebatas materi pelatihan yang harus dikuasai dan diketahui oleh peserta, tetapi guru harus kreatif untuk dapat membuat alat peraga matematika maupun media pembelajaran matematika menggunakan *macromedia flash*. Pelatihan ini akan mengemas proses pelatihannya menggunakan bentuk pembelajaran aktif. Dengan demikian diharapkan peserta dapat mengembangkan bentuk pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan efektif.

Dari permasalahan mitra yang telah dipaparkan di atas, maka diambil beberapa langkah untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan mengadakan workshop untuk guru-guru SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 dan SD Islam Terpadu Sleman, antara lain:

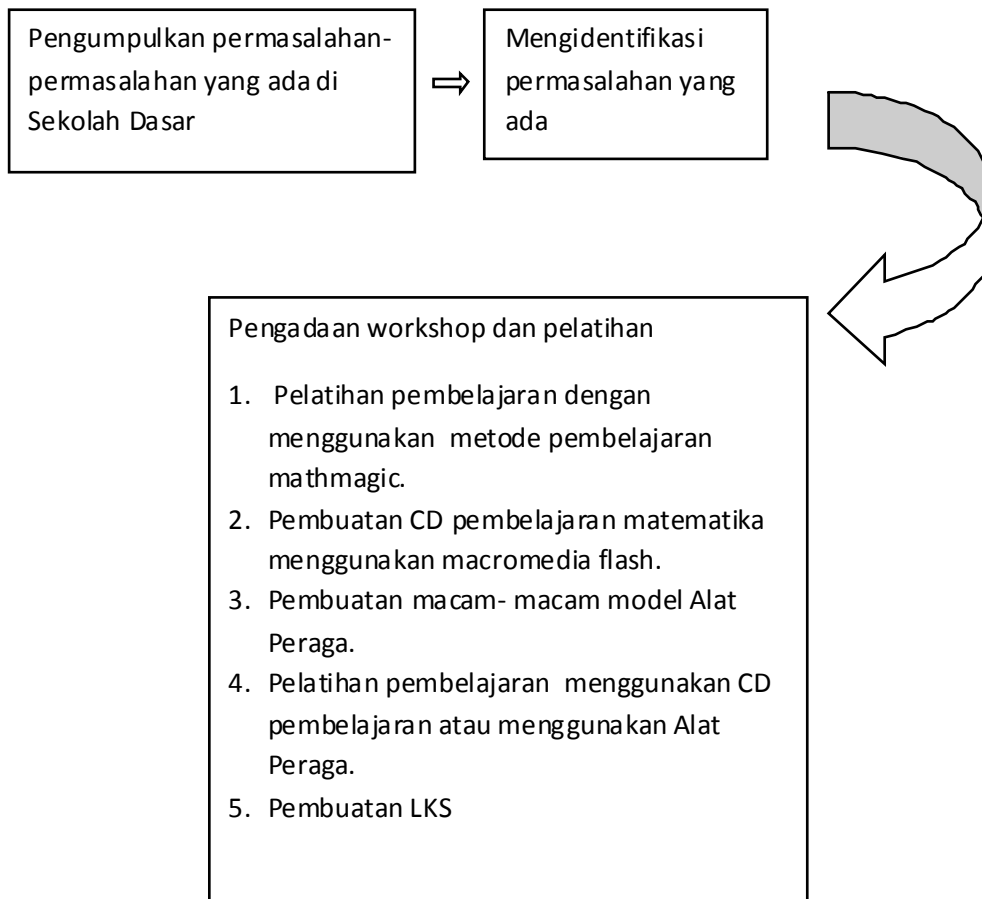
1. Mengadakan workshop tentang pembelajaran matematika menggunakan menggunakan metode *mathmagic*
2. Mengadakan workshop pembuatan buku panduan tentang *mathmagic*.
3. Mengadakan workshop pembuatan alat peraga dan media *macromedia flash* guna memberi motivasi dan meningkatkan minat dalam belajar matematika.
4. Workshop pembuatan LKS (Lembar Kerja Siswa).
5. Workshop tentang pengelolaan Sumber Belajar yang berupa Laboratorium.

Target yang diharapkan dari kegiatan Pengabdian Iptek Bagi Masyarakat (IBM) adalah :

1. Peserta bisa mengembangkan dalam pembelajaran matematika menggunakan mathmagic.
2. Peserta bisa membuat serta menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika.
3. Peserta dapat membuat media pembelajaran matematika menggunakan macromedia flash.
4. Peserta dapat membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan harapan pembelajaran matematika menjadi lebih efektif.
5. Peserta dapat mendirikan serta mengelola Laboratorium Matematika.

### **METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan pengabdian Iptek kepada masyarakat, tim melakukan observasi ke sekolah untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, kemudian dilakukan identifikasi permasalahan, selanjutnya membuat perencanaan yang akan dikerjakan, menyusun acara workshop dan pelatihan kepada guru-guru SD, menyiapkan materi dan bahan-bahannya. Hal ini akan lebih jelas dengan membaca peta konsep berikut:



## **Hasil, Pembahasan dan Dampak**

Pada tanggal 18-28 April 2016 Koordinasi dengan anggota dan pembantu pelaksana. Di antaranya mengadakan rapat sebanyak 4 kali, menyiapkan bahan-bahan untuk acara Work Shop dengan pembantu pelaksana. Pada tanggal 29 April 2016 mengadakan rapat dengan masing-masing Kepala Sekolah beserta Stafnya. Hasilnya disepakati acara *Workshop* di SD Islam Terpadu pada tanggal 18-23 Mei 2016. Sebelumnya tanggal 30 April sampai 17 Mei 2016 mempersiapkan mencari pembicara serta menyiapkan materi.

Peserta dari SD IT Jabal Nur pada hari pertama ada 15 guru berikutnya berkurang, akhirnya ditetapkan Kepala Sekolah yang aktif ada 8 guru. Sedangkan peserta dari SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 ada 17 guru yang selama 5 hari hadir semua. Para guru aktif mengikuti workshop masing-masing sekolah selama 5 hari.

Pemateri dari luar tim yaitu Drs Edi Prayitno, M.Pd pelatih Guru Pembelajar Tingkat Nasional, Drs. Sunaryo, M.Pd yang sangat berpengalaman dalam pembelajaran khususnya Matematika, pernah menjadi guru, sebagai Kepala Sekolah dan saat ini dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Materi kegiatan Workshop yang dilaksanakan di SD IT Jabal Nur dan SD Muhammadiyah Ambarketawang 3: Pembelajaran matematika menggunakan Alat Peraga, Pembelajaran menggunakan *Mathmagic*, Pembuatan Bahan Ajar, Pembuatan Lembar Kerja Siswa, Pembuatan media pembelajaran menggunakan *macromedia flash*.

Para guru aktif mengikuti workshop, aktif membuat media pembelajaran. Guru-guru diberi materi cara membuat bahan ajar serta Lembar Kerja Siswa. Pada masing-masing sekolah membutuhkan kegiatan workshop ini, dikarenakan sangat membantu guru-guru dalam mengajar.

Pada saat ini hasil karya dari guru-guru belum banyak dikarenakan kesibukan mengajar dan kegiatan lain. Sebagian yang sudah selesai dari macro media flashnya. Untuk Bahan Ajar dan Lembar Kerja Siswa baru jadi setengah, ada yang baru sedikit.

Dari awal kegiatan kami sebagai pelaksana sudah memotivasi para guru bahwa dari hasil karya yang dibuat guru bisa dipraktekkan ketika mengajar dan dibuat penelitian yang akhirnya menjadi karya ilmiah. Tetapi hasil karya saat ini belum memuaskan dikarenakan kesibukan guru yang bersangkutan.

Adapun tanggapan dari Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Sleman bahwa tema pelatihan sudah sesuai dengan kompetensi guru kelas untuk SD serta meminta untuk diadakan lagi. Sedangkan Kepala SD Islam Terpadu Jabal Nur sangat mendukung acara workshop yang sudah terlaksana.

Untuk mengetahui para guru sudah mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dari kegiatan workshop, kami membagikan angket sebelum guru-guru mengikuti workshop dan sesudah mengikuti workshop. Data yang diperoleh melalui angket berupa nilai kualitatif akan diubah menjadi nilai kuantitatif. Berikut aturan pemberian skor:

**Tabel Aturan Pemberian Skor**

Keterangan	Skor
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
CS (Cukup Setuju )	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Hasil dari isian angket yang diberikan pada guru-guru kemudian dianalisis menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^N X_i}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = skor rata-rata

$\sum_{i=1}^N X_i$  = jumlah skor

N = jumlah responden

Kriteria kondisi para guru ketika mengikuti acara workshop tentang pembelajaran matematika menggunakan *mathmagic*, alat peraga, bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Kriteria untuk respon tentang *mathmagic*, alat peraga, bahan ajar**

Rentang Skor	Kriteria
$\frac{67,2}{\bar{X} > 67},2$	Sangat Baik
$54,4 < \frac{67,2}{\bar{X} \leq 67},2$	Baik
$41,6 < \frac{67,2}{\bar{X} \leq 54},4$	Cukup
$28,8 < \frac{54,6}{\bar{X} \leq 41},6$	Kurang
$\frac{3}{\bar{X} < 3},8$ $\bar{X} \leq 28$	Sangat Kurang

Kriteria kondisi para guru ketika mengikuti acara workshop tentang pembelajaran matematika menggunakan *macromedia flash* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Kriteria untuk respon tentang *macromedia flash***

Rentang Skor	Kriteria
$\frac{\text{Skor}}{X} > 75,6$	Sangat Baik
$61,2 < \frac{\text{Skor}}{X} \leq 75,6$	Baik
$46,8 < \frac{\text{Skor}}{X} \leq 61,2$	Cukup
$32,4 < \frac{\text{Skor}}{X} \leq 46,8$	Kurang
$\frac{\text{Skor}}{X} \leq 32,4$	Sangat Kurang

Hasil analisis angket pengetahuan para guru tentang pembelajaran menggunakan *mathmagic*, alat peraga dan pembuatan media menggunakan *Macromedia Flash*, sebelum mengikuti workshop dan sesudah mengikuti workshop sebagai berikut:

No.	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kriteria
1.	Mathmagic, Alat Peraga, Bahan Ajar	508	50,8	Cukup
2.	Macromedia flash	343	49	Cukup

Hasil perhitungan angket respon dari guru SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 sebelum mengikuti workshop:

No.	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kriteria
1.	Mathmagic, Alat Peraga, Bahan Ajar	651	65,1	Baik
2.	Macromedia flash	474	67,7	Baik

Para guru di SD Muhammadiyah Ambarketawang 3 Gamping Sleman pada dasarnya sudah cukup mengetahui tentang *mathmagic*, alat peraga matematika, bahan ajar, tetapi belum pernah melaksanakan serta membuatnya. Selanjutnya unuk *Macromedia Flash* para guru belum bisa sama sekali untuk membuat media pembelajarannya. Setelah mengikuti workshop, para guru sudah mengetahui bagaimana melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan *mathmagic*, alat peraga, serta bisa membuat bahan ajar. Para guru sudah bisa membuat media menggunakan *Macromedia Flash*, di antaranya membuat rekaman suara, membuat bahan ajar dengan animasi.

**Hasil perhitungan angket respon dari guru SD IT Jabal Nur sebelum mengikuti workshop:**

No.	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kriteria
1.	Mathmagic, Alat Peraga, Bahan Ajar	550	55	Baik
2.	Macromedia flash	526	58,4	Cukup

**Hasil perhitungan angket respon dari guru SD IT Jabal Nur sesudah mengikuti workshop:**

No.	Indikator	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kriteria
1.	Mathmagic, Alat Peraga, Bahan Ajar	608	60,8	Baik
2.	Macromedia flash	584	64,9	Baik

Para guru di SD IT Jabal Nur Gamping, Sleman, pada dasarnya sudah cukup mengetahui tentang *mathmagic*, alat peraga matematika, bahan ajar, tetapi belum pernah melaksanakan serta membuatnya. Setelah mengikuti workshop, para guru sudah mengetahui bagaimana melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan *mathmagic*, alat peraga, serta bisa membuat bahan ajar. Selanjutnya unuk *Macromedia Flash* para guru belum bisa sama sekali untuk membuat media pembelajarannya. Setelah mengikuti workshop, para guru sudah mengetahui bagaimana melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan *mathmagic*, alat peraga, serta bisa membuat bahan ajar. Para guru sudah bisa membuat media menggunakan *Macromedia Flash*, di antaranya membuat rekaman suara, membuat bahan ajar dengan animasi.

**Penutup**

Selama workshop berlangsung di SD IT Jabal Nur dan SD Muhammadiyah, para guru aktif mengikuti setiap sesinya dan terlihat sangat antusias. Workshop tentang pengembangan pembelajaran menggunakan *mathmagic*, alat peraga dan *macro media flash* sangat bermanfaat bagi guru-guru. Mereka bersedia menyediakan waktu dan tenaga untuk mengikuti Workshop ini. Hal ini karena materi-materi yang diberikan sangat bermanfaat untuk pembelajaran di Sekolah Dasar sehingga para guru setidaknya sudah memahami cara membuat bahan ajardan LKS.

Melihat antusias para guru dan manfaat yang bisa diambil oleh para guru, maka kami pelaksana berencana akan meneruskan pengabdian pada dua mitra tersebut untuk pembuatan karya ilmiah. Karya ilmiah ini dibuat dari hasil penelitian guru tentang pembelajaran matematika dan juga mata pelajaran lain yang menggunakan media yang sudah dibuat guru. Sehingga dari hasil karya ilmiah ini bisa dimanfaatkan oleh gurusendiri maupun sekolah.

### **Ucapan Terima Kasih**

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Iptek bagi Masyarakat sudah terlaksana dengan baik dan lancar, terutama antusias yang tinggi dari guru-guru dalam mengikuti workshop. Mudah-mudahan pengabdian kami banyak memberi manfaat bagi para guru-guru.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementrian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal, Penguatan Riset Dan Pengembangan yang telah menyediakan dana pelaksanaan Iptek Bagi Masyarakat.
2. Bapak Dr. Kasiyarno, M.Hum, Rektor Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan dan memberi ijin untuk dapat mengadakan Pengabdian Masyarakat.
3. Bapak Jabrohim, MM, Kepala Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang telah memberikan ijin dalam pengabdian masyarakat ini.
4. Seluruh Staf pada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah membantu selama proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Teriring do'a semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada kami mendapatkan imbalan pahala dan ridlo dari Allah SWT. Kami harapkan kritk dan saran kepada kami untuk kesempurnaan dalam pengabdian kami. Kami juga berharap semoga pangabdian kami bisa bermanfaat bagi semuanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- — — . (2006). Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU DAN DOSEN. Jakarta : CV. Laksana Mandiri.
- Alisah, Evawati dan Dharmawan, Eko.P. (2007). Filsafat Dunia Matematika: Pengantar untuk Memahami Konsep-konseo Matematika. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Anggra Y. Ramadianto. (2007). Membuat Gambar Vektor dan Animasi Atraktif dengan *Flash Professional 8*. Bandung: Yarma Widya.
- Azhar Arsyad. (2008). Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional .2008. Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Menengah Pertama. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan menengah umum.

- Dwi Astuti.(2006). *Macromedia Flash 8*. Yogyakarta: C. V Andi Offset.
- Handojo, Bekti. H. dan Ediati, Srihari.(2005). *Mathmagic*.Depok : PT. Kawan Pustaka.
- John D. Lathuru. (1988). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mendiknas. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Menengah SMP – MTS – SMPLB*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.





# **Penguatan Kreativitas, Peningkatan Kesadaran Legalitas Kayu, Perbaikan Tata Kelola Manajemen Keuangan dan Perbaikan Strategi Pemasaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas UMKM Meubel dan Handycraft di Pajangan Bantul**

**Wika Harisa Putri, SE., SH., M.Sc., M.El**

Program Studi Akuntansi Universitas Janabadra Yogyakarta

[wikaharisa@gmail.com](mailto:wikaharisa@gmail.com)

**Insanul Qisti Barriyah, M.Sn**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[qubeinz@gmail.com](mailto:qubeinz@gmail.com)

**Rudy Suryanto, SE., M.Acc, Ak.**

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

[rudy@syncore.co.id](mailto:rudy@syncore.co.id)

## **Abstrak**

Industri meubel dan handycraft di Pajangan Bantul merupakan salah satu kawasan penghasil meubel yang berorientasi ekspor. Berkembangnya peluang ekspor meubel dan handycraft ini mendorong pertumbuhan UMKM khususnya di daerah tersebut cukup tinggi. Bagi UMKM yang dirintis oleh seniman atau berbasis kompetensi dari pemilikinya, persoalan kreativitas sudah tidak lagi menjadi hambatan. Namun ternyata, bagi UMKM yang hanya berbasis pada usaha turun temurun maupun rintisan usaha yang murni dimulai dari kerja keras namun tidak berbasis kompetensi pemilik usaha, persoalan kreativitas menjadi persoalan yang cukup penting untuk mendapatkan perhatian.

Selain itu, industri meubel juga menghadapi persoalan terkait pemenuhan kewajiban menghasilkan produk yang berasal dari bahan baku kayu yang legal. Legalitas kayu sebagai bahan dasar industri ini harus memenuhi standar dan tersertifikasi oleh lembaga sertifikasi yang ditunjuk. Banyak UMKM yang kurang siap, karena pemenuhan persyaratan ini juga berarti kesiapan yang lebih baik dalam administrasi usaha. Sementara pada umumnya, administrasi usaha yang diselenggarakan oleh UMKM penghasil meubel dan handycraft ini masih seadanya.

Disamping administrasi usaha, kebutuhan perbaikan tata kelola juga sangat diperlukan agar UMKM mampu tumbuh dan berkembang secara sehat. Karena itu diperlukan juga peningkatan pengetahuan tentang tata kelola keuangan beserta kualitas literasi keuangan agar pemilik usaha memiliki perhatian dan menciptakan usahanya menjadi usaha yang siap berkembang dan profesional. Profesionalitas usaha tentu saja dinilai dari berbagai faktor dan salah satunya adalah dari aktivitas pemasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mencoba membantu dan menstimulasi pemilik usaha beserta karyawannya untuk lebih siap dalam menghadapi persaingan dengan memperkuat beberapa aspek kunci yang telah dipaparkan diatas.

Kata kunci : kreativitas, legalitas, tata kelola, pemasaran, industri berbahan dasar kayu

## **I. Pendahuluan**

UMKM merupakan salah satu pilar penggerak perekonomian yang memiliki karakteristik yang khas dan unik. Salah satu karakteristik khasnya adalah bahwa UMKM memiliki daya tahan yang cukup kuat terhadap krisis ekonomi, karena mereka memiliki seni bertahan yang berbeda dibandingkan dengan skala usaha yang lebih besar. Meningkatnya indeks daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yang menurut *World Economic Forum* berada pada peringkat 38 dari yang sebelumnya di peringkat 52, memberikan indikasi bahwa UMKM merupakan kontributor nyata bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan (Deny, 2014).

Produk industri perabot dan kerajinan kayu merupakan produk ekspor penting di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data BPS Provinsi DIY Tahun 2010, terlihat bahwa nilai ekspor produk kayu DIY mencapai USD 2,4 juta, dan merupakan peringkat ke dua ekspor DIY setelah bahan dari papan (USD 2,7 juta). Menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Bantul, jumlah industri yang menghasilkan perabot dari kayu berjumlah 71 unit, sedangkan industri kerajinan berjumlah 31 unit. Jumlah industri yang terdaftar tersebut diyakini belum merupakan jumlah keseluruhan dari industri perabot dan kerajinan kayu di DIY, di mana sebagian besar lainnya merupakan unit usaha rumahan yang tidak atau belum terdaftar.

Secara umum, program pengabdian yang kami lakukan bertujuan mendorong agar UMKM mitra dampingan kami memiliki keunggulan dan daya saing yang bersumber dari kekuatan internal yang baik dalam melakukan pengelolaan usaha. Secara khusus, terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi utama kami dalam melakukan pendampingan yaitu bahwa mereka harus mampu bersaing dalam pasar internasional dan mampu menghadapi tantangan dalam hal persaingan kualitas dan harga, akses informasi dan komunikasi dengan pasar, dan pemenuhan aspek legalitas khususnya bagi industri berbahan dasar kayu yang harus mengikuti regulasi dalam Permenhut No 38/2009 jo 45/2013 dan Permendag No 64/2012. Ketigahal inilah yang kemudian menjadi agenda utama dalam menentukan program pengabdian yang dilaksanakan bersama dengan kedua mitra dampingan.

## **II. Metode/Aplikasi**

Program ini direncanakan akan dilaksanakan dalam tiga tahun berturut-turut, tahun pertama pada 2015, tahun ini 2016 merupakan tahun kedua kami, dan tahun depan, dan 2017 yang merupakan tahun ketiga yang akan menjadi tahun penutup sekaligus tahun evaluasi apakah pendampingan yang kami lakukan telah berhasil memberikan nilai tambah bagi UMKM mitra dampingan kami. Meskipun masih dalam tujuan yang sama, program pada tahun kedua ini semakin mengarah pada penguatan aspek internal UMKM yang kami yakini akan menjadi modal dasar bagi UMKM untuk lebih berkembang. Ada empat program utama yang kami laksanakan, yaitu:

### **1. Penguatan Kreativitas, Khususnya dalam Penciptaan Desain Produk**

Program ini dilaksanakan dengan berdasar pada baseline yang ditemukan di mitra dampingan bahwa selama ini mereka tidak secara murni melakukan produksi berdasarkan desain hasil ciptaan sendiri, namun selalu "hanya" berdasarkan pesanan dari pihak ketiga maupun berdasarkan ketersediaan barang dari supplier bahan mentah. Kondisi ini membuat mitra dampingan menjadi sangat tergantung pada order yang masuk berdasarkan pesanan, dan kurang mampu untuk memiliki inisiatif menciptakan produk dengan desain yang diciptakannya sendiri. Pada masa sepi order,

biasanya sangat terpengaruh pada kondisi ekonomi secara global, pabrik mereka akan kosong, tidak ada barang dagangan maupun pekerjaan, sehingga jumlah pekerja yang terlibat akan menurun dengan cukup drastis. Dalam program ini, kami berupaya untuk mendorong agar UMKM mitra dampingan kami mau membuka peluang untuk menciptakan produk dengan desain sendiri, agar pada saat sepi order, mereka tetap bisa menghasilkan produk yang siap dipasarkan secara mandiri ke pasar internasional.

Tujuan di atas kami realisasikan dalam program pelatihan Peingkatan Potensi Kreativitas Penciptaan Karya Furniture, yang antara lain berupa pengenalan tentang dasar-dasar teknik penciptaan karya furniture yang kami kemas dalam pelatihan, dan dilanjutkan dengan diskusi eksplorasi tentang karya yang ingin diproduksi berdasarkan ide desain yang bersumber dari mitra dampingan murni, dan kemudian kami menstimulasi dengan membantu merealisasikan ide desain tersebut dalam sebuah gambar desain yang langsung dibuat oleh salah satu tim pengabdian yang kompeten dalam bidang tersebut. Setelah melalui berbagai diskusi dan penyesuaian-penyesuaian, kemudian kami mendorong mitra untuk membuat *prototype* atau *sample* dari produk yang sudah didesain secara bersama-sama.

Harapan khusus dari program ini adalah bahwa UMKM kemudian memiliki kepercayaan diri untuk membuat produk dengan desainnya sendiri, sehingga peluang pasar internasional semakin terbuka.

## **2. Peningkatan Kesadaran Pemenuhan Standar Legalitas Kayu sebagai Bahan Dasar Produk**

Legalitas kayu yang menjadi bahan dasar produk ini harus terjamin dalam bentuk dokumen ekspor yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi legalitas kayu. Dokumen ini harus selalu menyertai setiap produk yang keluar dari pabrik sebagai tanda bahwa kayu yang digunakan merupakan kayu yang legal dan bukan dari hasil perdagangan kayu ilegal. Proses sertifikasi legalitas kayu ini memerlukan persiapan yang cukup menguras perhatian UMKM mitra dampingan, karena persyaratan administrasi yang harus disiapkan cukup banyak, biaya yang dikeluarkan juga lumayan besar, dan dilakukan secara kontinu melalui audit legalitas yang berulang setiap dua tahun sekali.

Program yang dilakukan untuk tujuan ini adalah dengan melakukan pendampingan secara periodik terhadap ketertiban administrasi penjualan produk, dan memastikan bahwa mereka telah melakukan proses pengajuan dokumen legalitas dalam setiap proses penjualan produknya. Dalam pelaksanaannya, kedua mitra dampingan kami memang memiliki karakter yang berbeda, dimana salah satunya cukup tertib dalam melaksanakan kewajiban tersebut, namun mitra yang lain cenderung mencari cara untuk bisa menghindari proses tersebut, dengan melakukan proses penitipan penjualan pada UMKM yang lain karena merasa sangat terbebani untuk menjalankan proses tersebut secara mandiri.

## **3. Perbaikan Tata Kelola dan Manajemen Keuangan berbasis Teknologi Informasi**

Salah satu yang penting dalam menjamin keberlanjutan usaha adalah pengelolaan keuangan yang dilakukan secara baik dan terencana. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa persepsi yang dimiliki oleh pengusaha terhadap nilai guna laporan keuangan memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap kesungguhan pengusaha dalam menyusun laporan keuangan secara periodik

dan konsisten (Putri & Putranto, 2015). Dalam program ini, pendekatan yang diambil adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk melakukan proses tata laksana pelaporan keuangan secara online, sehingga mampu dipantau dimana saja baik oleh pengabdian maupun oleh pengusaha yang bersangkutan, apakah staf administrasi keuangan telah melakukan proses tersebut secara berkelanjutan.

Untuk memastikan bahwa petugas penatalaksana laporan keuangan memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup, program ini kami buka dengan menyelenggarakan pelatihan pelaporan dan penatalaksanaan administrasi keuangan, dengan tujuan awal memberikan literasi tentang dasar-dasar keuangan kepada pengusaha maupun staf administrasi keuangan, kemudian memperkenalkan *interface* pelaporan keuangan dengan metode pendampingan, dan kemudian didampingi baik dengan pendekatan pendampingan langsung maupun asistensi jarak jauh yang memanfaatkan teknologi informasi selama proses input data dan melakukan monitoring terhadap hasil yang telah disusun.

Program ini menjadi salah satu prioritas, karena pada kondisi *baseline*, kedua mitra dampingan memang belum memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya laporan keuangan. Laporan keuangan mereka hanya disusun secara apa adanya, dan dengan pengadministrasian yang juga ala kadarnya. Sedangkan, dalam sudut pandang umum, keberadaan laporan keuangan mencerminkan kondisi tata kelola yang ada dalam UMKM tersebut. Karena itu, kami sepakat untuk terus mendorong mitra dampingan kami untuk melakukan penatalaksanaan administrasi keuangan ini secara baik dan berkelanjutan dengan bantuan teknologi informasi.

#### **4. Perbaiki Strategi Pemasaran yang Berorientasi pada Pasar Internasional**

Seperti telah disebutkan di atas bahwa UMKM mitra dampingan kami masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah produk hasil desain sendiri. Meskipun skala usahanya sudah berorientasi ekspor, namun selama ini mereka hanya menerima order dengan desain lengkap dari pemberi order, sehingga peran mereka selama ini hanya menerima pekerjaan saja, tanpa memiliki hak cipta pada produk tersebut. Bahkan terhadap produk yang dibuat, mereka bahkan tidak berani untuk menampilkan dalam leaflet, sehingga media komunikasi pemasaran yang ada pun sangat terbatas karena materi yang akan disosialisasikan berupa produk pun hak ciptanya tidak berada pada mereka.

Program kami antara lain mendorong mereka untuk menciptakan *sample-sample* produk hasil desain sendiri, dan kemudian membantu membuat website sebagai media pemasaran online, sekaligus nantinya memasarkan produk yang merupakan karya asli mereka agar memiliki pasar yang lebih luas. Selain itu kami juga membantu mendampingi mereka untuk bisa mengikuti pameran-pameran internasional yang biasanya difasilitasi atau disubsidi oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian, baik di tingkat DIY maupun Kabupaten Bantul.

### **III. Hasil**

Beberapa program yang menjadi prioritas telah dilaksanakan, meskipun terkait dengan hasil, dalam banyak hal masih sangat dini jika dikatakan berhasil, karena bagaimanapun, kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan waktu untuk membuktikan apakah memberikan nilai tambah bagi UMKM mitra dampingan atau tidak. Kami menyebutkan bahwa program kami hanyalah

mengambil kegiatan yang sifatnya prioritas, karena memang banyak hal yang masih sangat perlu bagi kami selaku tim pengabdian maupun bagi mitra dampingan untuk sama-sama belajar dan mengenali kelemahan-kekurangan beserta langkah yang harus ditempuh. Namun dengan adanya prioritas tersebut, harapannya adalah kegiatan pendampingan dapat lebih fokus untuk menstimulasi UMKM untuk bergerak ke arah yang lebih baik.

Dalam program penguatan kreativitas, hasil riil yang diperoleh adalah terciptanya gambar desain sebagai bentuk riil dari inspirasi UMKM, yang dalam prosesnya-pun melalui diskusi yang cukup panjang, dan saat ini telah sampai pada tahap pembuatan *prototype* atau *sample*. Harapannya, hasil berupa *prototype* ini kemudian bisa menjadi kontributor bagi materi pemasaran yang lebih luas, baik pemasaran secara offline melalui pameran, maupun pemasaran online melalui website pemasaran yang sudah dibuat.

Sedangkan hasil program peningkatan kesadaran pemenuhan standar legalitas kayu, saat ini satu mitra dampingan kami masih menunggu proses audit penilikan, sehingga kami membantu dan mendorong mereka untuk kembali mempersiapkan administrasi yang diperlukan untuk menjalani proses audit penilikan tersebut. Sedangkan mitra dampingan lainnya, saat ini sudah memperoleh komitmen pembiayaan sertifikasi legalitas kayu, setelah pada tahun lalu terpaksa harus kehilangan haknya mendapatkan sertifikasi legalitas tersebut karena persoalan ketidaktertiban administrasi yang disebabkan regulasi yang sempat berubah.

Hasil program perbaikan tata kelola dan manajemen keuangan berbasis teknologi informasi saat ini telah berhasil melakukan pelatihan dan pendampingan input data transaksi selama satu semester di tahun 2016, yaitu dari bulan Januari-Juni 2016, setelah sebelumnya diawali dengan pelatihan peningkatan pemahaman terhadap konsep keuangan dasar. Hasilnya, sudah dapat dicetak dalam bentuk laporan keuangan yang sudah mendekati kondisi aktual. Kami menyebutkan sebagai mendekati, karena proses persuasi terhadap mitra dampingan terkait keterbukaan data keuangan juga tidak bisa dikatakan mudah, sehingga asumsi yang kami gunakan adalah bawa mereka telah melakukan input data keuangan sesuai dengan kondisi aktualnya.

Beberapa hasil yang sudah dicapai tersebut tentu saja masih menyisakan pekerjaan rumah bagi kami berupa mengawal dan menjaga keberlanjutan program, sehingga program tersebut terus menerus digunakan dan dirasakan manfaatnya.

#### **IV. Pembahasan**

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan bermitra bersama UMKM merupakan program yang idealnya diinisiasi dan dirumuskan bersama serta disepakati dalam bingkai kemitraan. Hal ini sangat penting, karena proses inisiasi dan perumusan program akan memberikan informasi kepada pengabdian tentang seberapa jauh UMKM ini telah berjalan dan berkembang. Dalam hal ini pengabdian juga harus mengetahui kategori mitra dampingan, sehingga tidak keliru dalam menawarkan program sebagai bentuk kemitraan.

Dalam perspektif perkembangannya, UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal, contohnya adalah pedagang kaki lima. Berikutnya adalah *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. Kelompok ketiga yaitu *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah yang

telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor dan keempat adalah *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (Anomsari, Ngatindriatun, Ikasari, & Setyaningrum, 2013).

Klasifikasi ini penting untuk dikenali, supaya program yang ditawarkan dan dikerjakan bersama-sama akan mencapai hasil yang optimal dan mendatangkan nilai tambah bagi kedua pihak, dimana bagi tim, tentu saja menambah pengalaman belajar yang berasal dari kondisi empiris, dan bagi UMKM, semakin mendorong mereka ke arah yang lebih baik. Berdasarkan klasifikasi di atas, kedua mitra dampingan kami termasuk dalam kategori ketiga, yaitu *Small Dynamic Enterprise*, di mana kriterianya adalah telah menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor, serta pemilikinya telah memiliki jiwa kewirausahaan.

Karena kami bermitra dengan UMKM pada kategori *Small Dynamic Enterprise*, terdapat beberapa keunggulan yang bisa kami temukan dan menjadi faktor kunci sukses program, salah satunya adalah kesadaran mitra bahwa mereka harus memanfaatkan peluang dan kesempatan serta keberadaan kami untuk membuat UMKMinya lebih maju. Keunggulan kedua adalah, bahwa mereka juga seringkali bersedia untuk dilibatkan dalam memberikan kontribusi finansial terhadap program yang dilaksanakan. Keunggulan ketiga adalah proses komunikasi yang bisa dijalankan dengan lebih terbuka, sehingga umpan balik terhadap pelaksanaan program dapat diketahui lebih cepat dan dapat segera ditindaklanjuti. Sedangkan kelemahan atau kekurangannya adalah karena mereka adalah sebagai yang menjalankan usaha secara langsung, maka perhatian pada saat pelaksanaan program seringkali diserahkan langsung kepada staf yang membidangi, sehingga jika dimintai umpan balik, mereka harus meminta update informasi terlebih dahulu. Kelemahan berikutnya terkait dengan tata kelola keuangan, jika mereka memiliki pembawaan yang tertutup, maka komitmen untuk memberikan keterangan terkait laporan keuangan sering terkendala dengan unsur ketidakpercayaan, sehingga seringkali pengabdian harus melakukan persuasi terlebih dulu untuk meyakinkan kepada mitra untuk memberikan informasi sebagai bagian dari suksesnya program.

Kelebihan dan kekurangan tersebut tentu saja harus dikelola dalam bingkai saling melengkapi, sehingga program yang telah disepakati dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat. Secara keseluruhan, dari semua program yang dilakukan oleh tim, kami menjalankan model pemberdayaan UMKM dalam klasifikasi pendampingan aspek manajerial, yang meliputi peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi, meningkatkan kemampuan pemasaran, dan pengembangan sumberdaya manusia (Kuncoro, 2008).

## **V. Dampak**

Dari hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat, maka beberapa dampak yang sampai saat ini bisa terlihat secara nyata antara lain adalah adanya aktivitas yang rutin dilakukan oleh staf administrasi keuangan untuk menginput data transaksi, yang artinya mereka telah memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup terhadap aktivitas penatalaksanaan administrasi keuangan. Dukungan dari pengusaha sekaligus pemilik terhadap aktivitas ini juga menunjukkan bahwa mereka telah menyadari urgensi keberadaan laporan keuangan yang disusun secara periodik dan berkelanjutan.

Sedangkan dampak terkait dengan peningkatan kreativitas, saat ini UMKM mitra dampingan secara aktif terus melakukan konsultasi khususnya terkait teknis pembuatan *prototype* produk. Dari aktivitas tersebut terlihat bahwa staf bagian produksi cukup antusias dan termotivasi dalam mewujudkan produk yang desainnya merupakan ide orisinil mereka, dan tampak bahwa mereka memiliki keinginan di waktu mendatang UMKM ini akan berada pada tahapan membuat produk dengan desain yang dihasilkan sendiri. Dukungan dari pengusaha atau pemilik juga terlihat dari perintah untuk mengalokasikan staf khusus untuk mengerjakan pembuatan *prototype* dengan dukungan bahan baku dari UMKM mitra binaan.

Perhatian untuk terus menjalankan dan melakukan aktivitas penjualan dengan mentaati ketentuan dan melengkapi dokumen legalitas kayu juga terlihat dilaksanakan terus menerus pada mitra dampingan kedua yang sudah akan masuk pada tahapan persiapan audit penilikan, sedangkan pada mitra pertama saat ini masih cukup antusias dengan persiapan administrasi untuk mendapatkan kembali sertifikat legalitas kayu yang pada tahun kemarin harus terlepas.

Sedangkan pada program perbaikan strategi pemasaran, saat ini website pemasaran masih terus disempurnakan dan disederhanakan dalam prosedur *updatingnya*, sehingga mitra binaan dapat melakukan proses *updating* informasi produk secara mandiri. Selain itu, sambil menunggu bertambahnya jumlah koleksi produk dengan desain sendiri, kami berupaya membantu menstimulasi munculnya ide-ide produk dari mitra dampingan sekaligus menuangkan dalam sketsa desain yang diperlukan.

Secara keseluruhan, dampak yang muncul terhadap pelaksanaan program adalah berupa respon positif dari mitra dampingan kami, dan sejauh ini juga memberikan dampak yang positif bagi kami selaku tim pengabdian karena melalui perkembangan aktual yang selalu diinformasikan, kami secara otomatis memiliki perhatian dan kepedulian yang lebih besar terhadap kelangsungan usaha mitra dampingan.

## **VI. Penutup**

Paparan diatas memberikan gambaran bahwa sejauh ini program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang disambut dengan sangat baik oleh kedua mitra karena memang mitra memiliki kebutuhan yang dalam program ini diberikan solusi, sehingga mitra merasa terbantu dan terdorong untuk ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program. Karena itu harapan kami kedepan semoga kegiatan ini dapat dipelihara keberlanjutannya sehingga nilai tambah dan manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya pada saat periode pengabdian saja, akan tetapi bisa mendampingi UMKM dalam bergerak dan bertumbuh.

## **VII. Ucapan Terimakasih**

Dalam kesempatan kali ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kepercayaan dan memfasilitasi kami untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Harapan kami, karena tahun ini merupakan tahun kedua dari rencana pelaksanaan selama 3 tahun, semoga pada tahun yang akan datang kami akan mendapatkan kepercayaan kembali untuk melanjutkan program ini. Berikutnya kepada LP3M Universitas Janabadra yang merupakan tuan rumah dari semua proses pengajuan proposal sampai pelaksanaan program pengabdian ini, semoga dukungan yang tak henti membuat kami selaku

pengabdian terus termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Ketiga kami sampaikan terimakasih kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah secara aktif berpartisipasi dalam memberikan kontribusinya melalui putra putri terbaiknya sebagai bagian dari tim ini, karena tanpa tim yang kompeten, kerja ini tidak akan terlaksana dengan baik.

#### **I. Sumber Referensi**

- Anomsari, A., Ngatindriatun, Ikasari, H., & Setyaningrum, R. (2013). *Implementasi Model Pemberdayaan Kinerja UKM Dalam Upaya Mengangkat Kearifan Lokal Batik di Semarang*. Semarang: Universitas Dian Nurwantoro .
- Deny, S. (2014, Oktober 2). *ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia*. Diambil kembali dari [bisnis.liputan6.com](http://bisnis.liputan6.com): <http://bisnis.liputan6.com/read/2113181/ukm-99-masih-dominasi-perusahaan-di-indonesia>
- Dinas Perindagkop Propinsi DIY, D. P. (2015). Yogyakarta: Dinas Perindustrian Propinsi DIY.
- Kuncoro, M. (2008). Tujuh Tantangan UKM di Tengah Krisis Global. *Harian Bisnis Indonesia*. Jakarta.
- Putri, W. H., & Putranto, E. (2015). Penggunaan SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah sebagai Upaya Penguatan Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Peluang, Tantangan, dan Strategi PT menghadapi MEA 2015* (hal. 236-248). Yogyakarta: LPPM Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.





# **Peningkatan Kompetensi Guru SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**

**Yunus Sulistyono, Rofi'i Zarkasyi, Sri Sumarsih**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ys122@ums.ac.id

## **Abstrak**

Permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu para guru di lingkungan SMA Muhammadiyah Juriwing adalah (1) kurangnya pemahaman terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (2) kurangnya upaya untuk mengarahkan proses pembelajaran di sekolah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta (3) lemahnya kesadaran para tenaga pendidik untuk mengarahkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Maret 2016 dengan berlokasi di MTs Muhammadiyah Juwiring Klaten. Kegiatan ini mencakup tahapan observasi, sosialisasi, brainstorming, dan praktik menerapkan media pembelajaran berbasis TIK. Tahap observasi dilaksanakan dengan mencari tahu sejauh mana penerapan media pembelajaran berbasis TIK. Tahap sosialisasi dimulai dengan memberi penjelasan perihal kegiatan pengabdian yang serta tujuan dari kegiatan terkait. Sementara itu, tahap brainstorming dilakukan guna mencari solusi yang tepat dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap terakhir, yaitu tahap praktik, para peserta diminta untuk mempraktikkan pembelajaran berbasis e-learning dengan media facebook dan kemudian diberi sedikit gambaran tentang media lain yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran elektronik dengan media berbasis TIK.

Kata kunci: peningkatan kompetensi guru, pengembangan media pembelajaran, media pembelajaran berbasis TIK

## **PENDAHULUAN**

Media pembelajaran sebagai salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran di sekolah perlu dikembangkan. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang perencanaan pembelajaran, aktivitas pembelajaran di sekolah dapat memanfaatkan media pembelajaran, baik media cetak, media elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan guna memperancar jalinan komunikasi antara guru dan siswa. Solomon (2011:1) mengungkapkan bahwa generasi siswa saat ini adalah generasi pertama yang tumbuh dengan perangkat digital dalam genggaman tangan mereka. Maka dari itu, tak heran jika pembelajaran yang memanfaatkan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sedang gencar diterapkan, termasuk di Indonesia.

Jika dilihat dari konsep dasarnya, media pembelajaran berbasis TIK mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasionalkan berbagai media pembelajaran yang berhubungan dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, perangkat yang dibutuhkan adalah komputer dan jaringan internet. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan di Indonesia memang sudah lama gencar diterapkan. Kelebihan berupa efektivitas dalam memudahkan proses interaksi antara guru dan siswa membuat banyak pihak mempertimbangkan bahwa optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK itu penting. Nasution (1995) mengungkapkan bahwa hal yang menjadi inti dalam penyelenggaraan proses pembelajaran berbasis TIK adalah programnya atau *software* yang dimanfaatkan untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengoptimalkan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran menjadi hal yang diutamakan untuk dapat melibatkan media yang bervariasi.

Darmawan (2012) mengungkapkan bahwa alat dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran berbasis TIK harus disesuaikan dengan kondisi, disusun secara sistemis, ditunjang dengan keberadaan sarana, serta dapat terintegrasi dengan program pembelajaran yang bersifat *on-off*, artinya apabila alat atau media tidak digunakan, pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tetapi kalau pun tidak digunakan, pembelajaran dapat tetap berjalan. Berbagai inovasi media pembelajaran telah dapat mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK. Meskipun demikian, di beberapa sekolah di Indonesia, terutama sekolah dengan fasilitas yang belum optimal dan kompetensi guru yang kurang dalam hal pemanfaatan teknologi informasi komunikasi, pembelajaran berbasis TIK masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu, kegiatan berupa pengabdian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK perlu untuk dilakukan. Guru yang dijadikan sasaran pengabdian adalah guru-guru yang terhimpun dalam Kelompok Kerja Kepala Amal Usaha Muhammadiyah Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten.

Menindaklanjuti Permenpan dan RB No. 16 tahun 2009 per 1 Januari 2013, guru wajib mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional dengan mengikuti berbagai program pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB). Upaya ini dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan, *workshop*, seminar, dan lokakarya yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar, Muhammadiyah memiliki kesadaran penuh akan pentingnya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, terutama yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Untuk itu, amal usaha persyarikatan Muhammadiyah senantiasa mendorong diadakannya berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan di lingkungan Muhammadiyah dengan mengadakan pelatihan atau lokakarya guna meningkatkan kompetensi profesional guru.

Pentingnya pengembangan media pembelajaran berbasis TIK menjadi latar belakang utama diajukannya kegiatan ini. Media pembelajaran berbasis TIK dapat dikembangkan dari sisi pemanfaatan sarana penyampaian materi yang digunakan, seperti media gambar, poster, video, dan *slide*; peningkatan kemampuan guru dalam mengkreasi sarana-sarana tersebut; serta peningkatan efektivitas interaksi antara guru dan siswa dengan memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang berbasis TIK perlu ditingkatkan. Hal ini berhubungan dengan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap berbagai kemajuan teknologi yang ada perlu ditingkatkan.

Merujuk pada situasi di atas, berikut ini adalah identifikasi permasalahan yang saat ini dihadapi oleh mitra, dalam hal ini guru, di lingkungan SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten. 1) Guru kurang memiliki pemahaman yang mendalam perihal pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, khususnya media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. 2) Guru kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

## **APLIKASI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi” ini terbatas pada lingkup guru SMA Muhammadiyah di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan bagi guru di lingkungan Kelompok Kerja Kepala Amala Usaha Muhammadiyah (K3 AUM) Cabang Juwiring, Klaten. Peserta yang dilibatkan mencakup guru-guru di lingkungan SMA Muhammadiyah Juwiring dan SMP Muhammadiyah Juwiring. Kegiatan ini akan diselenggarakan di MTs Muhammadiyah Juwiring Klaten. Rencana kegiatan yang diselenggarakan mencakup pemberian materi perihal pengembangan media pembelajaran berbasis TIK yang dibedakan atas pengembangan media pembelajaran visual, audio-visual, dan pembelajaran berbasis elektronik (*E-learning*).

Mengacu pada permasalahan yang telah dideskripsikan di atas, tawaran solusi untuk mengatasinya dijabarkan sebagai berikut.

1. Pada tahap pertama, penelusuran terhadap permasalahan guru-guru di SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten dilakukan dengan mencari, menggali, dan mengidentifikasi kekurangan guru dalam hal kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Tahap kedua, guru-guru di lingkungan SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten diundang untuk diberi pelatihan dan penyuluhan, serta pendalaman materi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan konsep dasar pengembangan media pembelajaran yang berbasis TIK.
3. Tahap ketiga, setelah pada guru memahami konsep dasar pengembangan media pembelajaran berbasis TIK, diselenggarakan workshop atau pelatihan bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran di kelas atau di luar kelas dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan didampingi langsung oleh narasumber.
4. Tahap keempat, dilakukan *peer correction* terhadap rencana pembelajaran berbasis TIK yang disusun oleh para guru setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK.

Kompetensi yang dijadikan poin utama untuk diraih adalah kemampuan dalam mengkreasikan berbagai bentuk media pembelajaran yang berbasis pada teknologi informasi komunikasi adalah kompetensi dalam pemanfaatan TIK untuk mengembangkan media pembelajaran. Kompetensi ini mencakup penggunaan teknologi perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK. Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta yang mencakup guru-guru di SMA Muhammadiyah Juwiring diharapkan memiliki pengetahuan berupa cara untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK, baik media visual, audio-visual, maupun pembelajaran elektronik (*E-Learning*). Untuk mengonfir-

masi kompetensi guru yang bertambah setelah mengikuti kegiatan ini, para guru diminta untuk melakukan praktik berupa rencana untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK dengan mengacu pada materi yang telah disampaikan. Rencana pembelajaran dapat mencakup penentuan kompetensi dasar yang ingin diraih oleh siswa, pemanfaatan prasarana yang ada, bentuk media yang digunakan, instruksi untuk pengembangannya, serta evaluasi yang juga berbasis pada media TIK. Rencana pengembangan media ini diintegrasikan dengan sarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan, kemampuan guru dalam mengakses media yang ada, serta disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah setempat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru SMA Muhammadiyah Juwiring Klaten Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi” ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 19 Juwiring, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Waktu kegiatan adalah Sabtu, 12 Maret 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa tahapan yang mencakup tahap observasi, tahap sosialisasi, *brainstroming*, dan tahap praktik. Berikut adalah rincian pelaksanaan tiap-tiap tahapan tersebut. Tahap observasi dilaksanakan dengan mencari tahu sejauh mana penerapan media pembelajaran berbasis TIK. Tahap sosialisasi dimulai dengan memberi penjelasan perihal kegiatan pengabdian yang serta tujuan dari kegiatan terkait. Sementara itu, tahap *brainstoriming* dilakukan guna mencari solusi yang tepat dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pada tahap terakhir, yaitu tahap praktik, para peserta diminta untuk mendaftar akun di Schoology. Berikut adalah rincian jadwal kegiatan.

No.	Pukul	Kegiatan	Pelaksana
1.	08.00 - 09.00	Registrasi peserta pengabdian	Tim K3AUM dan tim dari Pendidikan Bahasa Indonesia UMS
2.	09.00 - 09.30	Pembukaan acara	Ketua K3AUM dan perwakilan dari PBI FKIP UMS
3.	09.30 - 10.00	Pelaksanaan tahap observasi	Tim pemberi materi PBI FKIP UMS dan peserta pengabdian
4.	10.00 - 12.00	Tahap sosialisasi dengan memberi materi tentang optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK	Tim pemberi materi PBI FKIP UMS dan peserta pengabdian
5.	12.00 - 13.00	Istirahat, salat, dan makan	Tim pemberi materi PBI FKIP UMS dan peserta pengabdian
6.	13.00 - 14.00	Tahap <i>brainstorming</i>	Tim pemberi materi PBI FKIP UMS dan peserta pengabdian

7.	14.00 - 15.00	Praktik dan mengisi rencana pembelajaran dengan memanfaatkan media berbasis TIK.	Tim pemberi materi PBI FKIP UMS dan peserta pengabdian
8.	15.00 - 15.30	Penutupan	Tim K3AUM dan tim pengabdian kepada masyarakat PBI FKIP UMS

### 1. Tahap observasi

Pada tahap ini, dilakukan kajian awal dengan teknik observasi terhadap situasi mitra. Observasi mencakup media pembelajaran yang digunakan oleh para guru SMA dan MTs Muhammadiyah Juwiring, Kab. Klaten yang mengikuti kegiatan ini. Pada tahap ini, para peserta diminta untuk mengisi biodata yang berisi identitas diri dan pertanyaan seputar pelatihan yang sudah pernah diikuti dan pelatihan yang dibutuhkan pada saat ini dan di masa mendatang.

### 2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, para peserta diberi materi yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran yang berbasis TIK. Materi yang disampaikan mencakup pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, tujuan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan TIK, media pembelajaran power point, kiat-kiat presentasi, media pembelajaran poster, media pembelajaran blog, dan pengenalan *e-learning* dengan Schoology. Materi lengkap tentang materi yang disampaikan kepada para peserta dapat dilihat di lampiran materi.

Materi disampaikan dengan presentasi dua arah, dalam artian peserta juga dilibatkan dalam proses pelatihan guna memastikan materi yang disampaikan benar-benar diserap dan dimengerti oleh para peserta. Pada tahap ini, peserta juga diminta untuk mempraktikkan secara langsung dengan mengembangkan media pembelajaran tertentu. Para peserta yang membawa laptop dapat sekaligus menerapkan media pembelajaran power point, sedangkan peserta yang lain dapat membuat perencanaan pembelajaran.

### 3. Tahap Brainstroming

Tahap *brainstorming* merupakan bagian dari tahap proses penyampaian materi tentang pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pada tahap ini, peserta diajak diskusi mengenai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran di sekolah. Para peserta diajak untuk mendiskusikan perihal sejauh mana penerapan media pembelajaran berbasis TIK dalam proses pembelajaran di sekolah serta tantangan yang dihadapi yang terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK. Selain itu, para peserta juga diminta untuk mengungkapkan pendapat perihal solusi apa yang dapat diajukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut dan bagaimana cara mencapainya.

Hasil dari tahap *brainstroming* ini menunjukkan bahwa memang belum semua guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK secara optimal di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor keterbatasan media yang dimiliki sekolah, faktor kemampuan

individual guru dalam mengoperasikan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK, dan faktor gagasan yang kurang dalam memanfaatkan media pembelajaran yang menarik di sekolah. Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, solusi yang diperlukan guna mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah didiskusikan bersama. Solusi yang diperoleh mencakup perlunya pengadaan media pembelajaran berbasis TIK di sekolah, seperti proyektor dan layar. Sementara itu, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK, diperlukan pelatihan serupa setiap tahun atau setiap dua tahun untuk menambah kemampuan guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran berbasis TIK.

#### **4. Praktik**

Pada tahap terakhir ini, para peserta diminta untuk mempraktikkan dan sekaligus mengembangkan media pembelajaran, terutama media pembelajaran power point, poster dan mendaftar akun di media *e-learning* Schoology. Meskipun praktik hanya terbatas pada peserta yang memiliki laptop, peserta yang menggunakan telepon genggam pintar dapat mendaftar akun di Schoology. Tahapan ini juga mencakup penjangkaran *feedback* dari peserta untuk menilai pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

#### **DAMPAK**

Hasil *feedback* yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan. Satu orang peserta pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013. Sementara itu, beberapa peserta yang mengisi kuesioner menuliskan bahwa pelatihan yang diperlukan adalah pemanfaatan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Selain itu, pelatihan untuk memanfaatkan media pembelajaran yang khusus digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti IPA, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan pada hasil observasi ini, kebutuhan akan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dibutuhkan guna meningkatkan kompetensi guru di lingkungan SMA dan MTs Muhammadiyah di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, pelatihan pemanfaatan media pembelajaran dengan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ini dilaksanakan.

#### **PENUTUP**

Program pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara berk kegiatan, kuat kerja sama antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMS dengan tim K3AUM untuk meningkatkan kompetensi guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Di tahap akhir kegiatan, kuesioner mengenai kepuasan peserta, pesan, dan kesan setelah mengikuti pelatihan ini diberikan kepada peserta untuk diisi. Hasilnya, para peserta memberikan *feedback* yang positif terhadap kegiatan pengabdian. Para peserta umumnya memberi saran untuk meningkatkan fasilitas pelatihan, seperti laptop dan koneksi internet yang memadai. Selain itu, beberapa peserta mengharapkan supaya K3AUM melanjutkan kerja sama dengan UMS untuk melanjutkan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis TIK ini dapat dilanjutkan dengan pendampingan praktik secara langsung untuk pembelajaran yang berbasis *e-learning*. Pada pelatihan kali ini, pembahasan seputar *e-learning* masih terbatas pada pengenalan dan para peserta belum mempraktikkan secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa pelatihan pembelajaran berbasis *e-learning* diperlukan guna memperdalam pemahaman guru sehingga mampu mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Surakarta serta K3AUM Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Selain itu, terima kasih juga diucapkan kepada guru-guru di MTs Muhammadiyah 19 Juwiring, Klaten atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UMS atas kerja sama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

### **Referensi**

- Darmawan, Deni. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permenpan. 2009. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Kemenpan dan Reformasi Birokrasi.
- Suwandi, Sarwiji. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Solomon, Gwen dan Lynne Schrum. 2011. *Web 2.0 Panduan bagi Pendidik*. Diterjemahkan dari Web. 2.0: How-to for Educators. Penerjemah: Ririn Sjafriani. Jakarta: Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



# **Translation Strategies of English Specific Words Into Indonesian**

**Zainal Arifin, Reza Pandudinata**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: [zainal.arifin@ums.ac.id](mailto:zainal.arifin@ums.ac.id)

## **ABSTRACT**

In recent years, an advance and development of science and information technology of the West countries mostly written in English have been more and more increasingly rapid. Most the countries around the worldwide have used these for developing their human resources, included in Indonesia. Nevertheless, particularly in Indonesia, these cause Indonesian not to adapt to them comprehensively because of insufficient English skills. In other words, the Indonesia can't adopt them optimally because a few Indonesian people are not greatly good at English skills. As a result, they can't transfer them completely. For getting any solution to the problem, the main activity of community service is giving any knowledge or experience of translation strategies of specific words into English to the adolescents of Al-Imam mosque.

Keywords: translation strategies, specific words, science, information technology

## **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di negara-negara Barat semakin pesat dan bahkan dari tahun ke tahun perkembangan ini semakin jauh lebih melesat. Sejalan dengan perkembangan tersebut, telah dihasilkan banyak temuan baru dan sekaligus penamaannya. Melalui penyebarannya baik secara teks elektronik maupun cetak berbahasa Inggris, dampak perkembangan ini telah dirasakan di negara-negara dari berbagai penjuru dunia, khususnya di Indonesia. Walaupun demikian, kebanyakan bangsa Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Inggris. Secara lebih jauh, mereka sangat kesulitan menemukan padanan makna ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Permasalahan ketidaksepadanan inilah yang akhirnya menyebabkan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut mengalami hambatan sehingga alih pengetahuan dan teknologi tidak dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia secara utuh.

Oleh karenanya, untuk memecahkan permasalahan ketidaksepadanan makna istilah ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan strategi-strategi penerjemahan pengalihan pesan atau makna dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Secara lebih jauh, strategi tersebut untuk membantu pembaca teks bahasa Inggris memahami apa yang sebenarnya pesan atau makna istilah maksudkan. Dengan kata lain, pesan atau makna yang terkandung dalam teks berbahasa Inggris harus kita pahami ke bahasa Indonesia. Pemahaman pesan ini seharusnya sepadan atau akurat dengan makna istilah aslinya. Dengan memahami pesan yang demikian ini, diasumsikan bahwa alih ilmu pengetahuan dan teknologi ke bangsa Indonesia dapat diserap secara utuh sesuai dengan yang kita harapkan.



kan, dan akhirnya bangsa Indonesia akan semakin mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara khusus bersumber dari negara-negara maju.

## **B. Identifikasi Rumusan Masalah**

Bahasa dapat didefinisikan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan atau menyampaikan informasi. Seperti halnya bahasa Inggris yang dalam tahun-tahun belakangan ini dianggap sebagai salah satu bahasa Internasional, peran bahasa ini sangat strategis sebagai media informasi untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi ke berbagai penjuru dunia. Namun demikian ini, kebanyakan akademisi di berbagai perguruan tinggi, khususnya di Indonesia, masih mengalami permasalahan memahami teks bahasa Inggris, terutama dalam menerjemahkan istilah-istilah khusus ke bahasa Indonesia. Kondisi yang demikian ini menyebabkan bangsa Indonesia kurang maksimal dalam memanfaatkan temuan ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia.

## **C. Kerangka Pemecahan Masalah**

Penerjemahan istilah-istilah khusus dari teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memerlukan strategi-strategi. Hal ini dikarenakan istilah tersebut terkadang tidak ditemukan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Dengan strategi penerjemahan inilah diharapkan sebagai media untuk mejembatani pemahaman makna istilah tersebut ke bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengabdian pada masyarakat ini secara lebih khusus dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan pelatihan tentang strategi-strategi penerjemahan pada para remaja Masjid Al-Imam Kauman Sidoharjo Polanharjo Klaten. Selain itu, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan fungsi Masjid yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan oleh para jamaahnya.

## **D. Penerjemahan.**

### **1. Pengertian Penerjemahan**

Istilah *penerjemahan* dapat mengacu pada proses kegiatan. Secara lebih jauh, kata *penerjemahan* merupakan kegiatan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran (misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia). Walaupun demikian, penerjemahan tidak sekadar pengalihan bahasa, tetapi penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau makna bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan demikian, pesan atau maknalah yang seharusnya dialihkan ke bahasa sasaran. Catford (1965: 20) menyatakan bahwa istilah *penerjemahan* dapat dikatakan sebagai *replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language(TL)*. Demikian pula, Machali (2000: 12) menyatakan bahwa *penerjemahan merupakan suatu upaya mencari kesepadanan makna antara materi teks bahasa sumber ke bahasa sasaran*.

Secara lebih jauh, Larson (1984: 2) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut:

Translation, then, consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context.

Dalam menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia khususnya, penerjemah seharusnya tidak sekadar memahami aspek-aspek yang meliputi pemahaman makna kosakata, struktur gramatikal dan situasi melainkan juga situasi komunikasi dan konteks budaya bahasa Inggris. Begitu pula, penerjemah seharusnya memahami kelima aspek tersebut dalam bahasa Indonesia. Pemahaman ini erat kaitannya dengan sejauh mana aspek tersebut memiliki kemiripan, kesamaan, dan sekaligus perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kemampuan-kemampuan ini semestinya dikuasai oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang makna atau pesannya sepadan dengan bahasa sumber. Hal ini disebabkan kriteria kesepadanan terjemahan merupakan kualifikasi utama yang harus diprioritaskan selain dua kriteria lainnya, yaitu keterbacaan dan keberterimaan, yang seharusnya juga diperhatikan.

Dengan demikian, untuk menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas seorang penerjemah seharusnya memahami aspek-aspek di atas. Dengan kata lain, memiliki kemampuan ini semestinya benar-benar diperhatikan dan dikuasai oleh penerjemah. Demikian pula, peran atau posisi penerjemah dalam suatu kegiatan penerjemahan dapat dikatakan sebagai *mediator* antara kedua budaya bahasa, yaitu bahasa sumber dan sasaran. Oleh karena, penerjemah semestinya memahami bagaimana pesan budaya bahasa sumber yang digunakan oleh komunitas tertentu dapat dialihkan ke bahasa budaya bahasa lain yang sepadan dan utuh dengan pesan atau makna budaya bahasa sasaran.

## **2. Proses Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian tahapan yang saling erat kaitannya dan bahkan satu tahapan dengan tahapannya tidak dapat dipisahkan. Nida (dalam McGuire, 1991: 16) menyatakan bahwa proses penerjemahan melibatkan tiga tahap: tahap analisis, tahap pengalihan dan tahap restrukturisasi.

Tahap analisis mengacu pada analisis struktur gramatikal, makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan makna kontekstual. Menurut Brislin (1976: 47), *translator should know both the source and the receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have some facility of expression in the receptor language.*

Tahap pengalihan terkait dengan penemuan padanan makna kata, frasa, klausa atau kalimat, dan bahkan keseluruhan isi teks sehingga makna atau pesan teks bahasa sumber dapat disampaikan secara utuh ke bahasa sasaran karena menemukan padanan makna atau pesan suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan permasalahan utama yang harus diprioritaskan dalam kegiatan bidang penerjemahan. Catford (1974: 21) menyatakan bahwa *the central problem of translation-practice is that of finding TL translation equivalents.*

Tahap restrukturisasi (penyusunan kembali) terkait dengan pengungkapan kembali pesan atau makna ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan kaidah struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran yang berlaku tanpa terpengaruh dengan struktur gramatikal bahasa sumber. Dengan kata lain, penerjemah seharusnya mampu mengungkapkan kembali pesan secara berterima menurut struktur gramatikal dan konteks budaya bahasa sasaran.

### 3. Makna dalam Penerjemahan

Istilah *makna* merupakan konsep yang erat kaitannya dengan kegiatan penerjemahan, dan bahkan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bidang penerjemahan. Makna memegang peranan yang paling sentral dalam karya terjemahan (Zuchridin dan Sugeng, 2003: 21). Oleh karenanya, jika kita membahas bidang penerjemahan, kita perlu mengkaitkannya dengan pengertian konsep makna karena penerjemahan pada dasarnya merupakan pengalihan makna teks bahasa sumber ke bahasa lain. Secara lebih terinci, Nababan (1999: 48-51) membedakan makna menjadi makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, dan makna sosial budaya.

Makna leksikal adalah makna yang ditemukan dalam kamus (Zuchridin dan Sugeng, 2003: 22). Nababan (1999: 48) menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya. Harimurti (dalam Nababan, 2003: 49) menyatakan bahwa *makna leksikal lepas dari penggunaan atau konteksnya, sedangkan makna gramatikal merupakan hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau klausa.*

Istilah *makna kata* sangat dipengaruhi oleh situasi atau konteks yang melingkupinya. Secara lebih jauh, Harimurti (dalam Nababan, 2003: 49) menyatakan bahwa makna kontekstual atau situasional adalah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai.

Nababan (2003: 50) menyatakan bahwa makna tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa perbedaan jenis teks atau wacana dapat menyebabkan perbedaan makna suatu kata. Selain itu, makna suatu kata erat kaitannya dengan sosial budaya (Nababan, 2003: 50). Makna sosial budaya adalah makna yang terbentuk oleh budaya setempat atau juga mempunyai muatan sosial tertentu.

Terkait dengan makna sosial budaya, penerjemah seharusnya dengan lebih cermat memperhatikan makna sosial budaya. Hal ini dikarenakan sosial budaya antara budaya sumber dengan bahasa sasaran cenderung berbeda, khususnya menyangkut konsep budaya khusus (*cultural-specific concept*). Perbedaan inilah yang seringkali menimbulkan ketidaksepadanan (*non-equivalence*) makna atau pesan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Sejalan dengan pandangan ini, Baker (1995: 21) menyatakan bahwa *the source language word may express a concept which is totally unknown in the target language.*

#### XI.4. Kesepadanan dalam Penerjemahan

Istilah *padanan* merupakan bagian sentral dalam bidang penerjemahan. Keberadaannya merupakan media untuk membantu mempermudah ketika penerjemah mengalami kesulitan dalam menemukan padanan makna atau pesan sebagaimana yang dimaksud dalam bahasa sumber. Walaupun demikian, masalah padanan dalam penerjemahan tidak sekadar menyangkut permasalahan kesepadanan pada tingkat satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat melainkan juga menyangkut kesepadanan pada tingkat yang lebih tinggi seperti wacana atau pada tingkat yang melibatkan konteks sosial budaya.

Machali (2000: 106) menyatakan bahwa dalam mengukur kesepadanan penerjemah seharusnya menggunakan ukuran secara menyeluruh, yaitu perubahan atau pergeseran yang menyangkut kalimat, frasa, atau kata seharusnya dipahami dalam fungsinya yang lebih tinggi (apakah untuk

menyampaikan informasi seperti bertanya, mengajak, atau menyuruh). Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dipahami dengan mempertimbangkan fungsi ini. Sejauh fungsi ini teks bahasa sasaran selaras dengan fungsi aslinya, dapat dikatakan bahwa maka teks terjemahan tersebut sepadan dengan teks aslinya.

## **5. Penilaian Terjemahan**

Sebagai suatu produk penerjemahan, karya terjemahan perlu diuji. Penilaian terjemahan ini dimaksudkan untuk menguji kualitas terjemahan tersebut, yang antara lain meliputi penilaian tentang kesepadanan, keterbacaan dan keberterimaan dalam mengungkapkan kembali pesan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Nababan (2003: 85) menyatakan bahwa menilai mutu terjemahan berarti mengkritik karya terjemahan. Kritik ini dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan terjemahan dan secara tidak langsung untuk mengetahui kemampuan penerjemah dalam mengungkapkan kembali pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan yang baik atau berkualitas menandakan bahwa penerjemah mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya, Hoed (dalam <http://www.hermesgroups.com/congresspaper.php>, 2004:3) menyatakan kriteria terjemahan yang berkualitas sebagai berikut:

*.... Terjemahan yang "benar", "berterima" dan "baik" adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Intinya, suatu terjemahan harus tidak dirasakan seperti terjemahan dan sejauh mungkin harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam bahasa sasaran.*

Larson (1984: 532) menyatakan bahwa terjemahan harus diuji karena penerjemah ingin memastikan keakuratan (kesepadanan), kejelasan (keterbacaan) dan kewajaran (keberterimaan) terjemahannya. *Akurat* berarti bahwa terjemahannya tidak menyimpang dari pesan dengan teks bahasa aslinya. *Jelas* terkait dengan derajat kemudahan sejauh mana teks terjemahan mudah dipahami. *Wajar* berarti bahwa terjemahannya merupakan ungkapan-ungkapan yang berterima menurut kaidah struktur gramatikal yang berlaku dalam bahasa sasaran.

## **6. Strategi Penerjemahan**

Pengalihan pesan atau makna istilah ke bahasa sasaran membutuhkan keseksamaan, kehati-hatian, dan ketelitian dalam menemukan padanan maknanya agar terjemahannya sepadan, terbaca dan berterima dalam bahasa sasaran (misalnya dalam bahasa Indonesia). Kemampuan menemukan padanan makna istilah tersebut dengan tepat mengindikasikan bahwa terjemahannya selaras dengan pesan teks bahasa sumber. Berkaitan dengan permasalahan ini, Widyamartaya (1989: 62-83) mengemukakan bahwa kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan istilah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Penerjemah tidak menerjemahkan istilah tersebut melainkan menggunakannya tanpa perubahan sama sekali. Istilah atau kata asing itu ejaan dan lafalnya bertahan dalam berbagai bahasa, maka juga dipakai dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau cetak miring. Jadi, cara ini dipakai jika istilah atau ungkapan itu dianggap bersifat internasional

atau jika orang tidak/belum menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia (misalnya kata *briefing, power point, Windows, excell, click*).

- b. Penerjemah menyerap kata asing tersebut dengan mengubah ejaan asing sepenuhnya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Termasuk dalam kemungkinan yang kedua ini adalah menyerap atau memungut kata/istilah asing yang disesuaikan dengan penulisannya menurut kaidah ciri-ciri linguistik kata Indonesia. Misalnya:
- *manajemen* dari *management*
  - *ekonomi* dari *ecnomoy*
  - *farmacy* dari *farmasi*
  - *mal* dari *mall*
  - *departemen* dari *department*

Pada umumnya penulisan istilah berdasar pada ejaan fonetik, artinya hanya satuan bunyi yang berfungsi dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf; oleh karenanya, yang tidak berfungsi boleh dihilangkan. Misalnya:

- *konsisten* bukan *consistent*
  - *argumen* bukan *argument*
  - *kontras* bukan *contrast*
- c. Kemungkinan yang lain adalah seandainya bertemu dengan istilah asing ialah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia (misalnya, *culture* dan *party* masing diterjemahkan menjadi *budaya* dan *partai*).

Dalam menerjemahkan istilah asing atau istilah khusus, beberapa strategi perlu diperhatikan, yaitu penerjemah dapat mengadopsi istilah tersebut ke bahasa sasaran seperti teks aslinya. Penerjemah dapat menyerap unsur asing dengan mengacu pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penerjemah dapat mengalihkan pesan atau makna teks dengan mempertimbangkan kesepadanan maknanya.

Dalam hasil penelitiannya, Muis dan kawan-kawan (2010: 20-25) menyatakan bahwa pemadanan istilah asing ke bahasa Indonesia, dan jika perlu salah satu bahasa serumpun dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Data yang terkait dengan strategi ini misalnya adalah *vocal sound* menjadi *bunyi vokal*.

Secara lebih jauh, Muis dan kawan-kawan menyatakan bahwa proses penyerapan istilah asing dengan mengutamakan bentuk visualnya dilakukan dengan empat cara: 1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal; 2) penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal; 3) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal; dan 4) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

Menurut Baker (1995: 26-42), strategi yang dapat digunakan dalam penerjemahan istilah-istilah, khususnya istilah budaya khusus anatar lain sebagai berikut: 1) penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman; 2) penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman dengan penjelasan; 3) penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya; dan 4) Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan.

Penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman merupakan strategi yang seringkali digunakan oleh penerjemah. Penerjemah hanya mengadopsi *cultural words* dari bahasa sumber dalam bentuk yang asli ke bahasa sasaran untuk mempertahankan pesan atau makna yang

dimaksudkan oleh penulis bahasa aslinya. Strategi ini sangat membantu penerjemah untuk mewujudkan aspek *foreignization*, selain itu karena istilah tersebut tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dengan menggunakan kata-kata pinjaman dengan penjelasan merupakan strategi di mana penerjemah memberi penjelasan tambahan tentang aspek-aspek budaya tertentu. Penggunaan strategi ini diperlukan karena beberapa pertimbangan, yaitu 1) terdapat padanan yang mendekati dalam bahasa sasaran walaupun tidak sepenuhnya sepadan; 2) penerjemah berusaha untuk tetap mempertahankan keasliannya; dan 3) penerjemah berusaha untuk memberikan penjelasan singkat. Penerjemah tetap menuliskan kata aslinya yang disertai dengan penjelasan singkat dalam bahasa Inggris.

Berkaitan dengan strategi substitusi budaya, penerjemah berusaha mengganti *cultural word* seandainya istilah budaya ini ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran, atau memiliki kedekatan makna dengan bahasa sasaran. Penerjemahan dengan menggunakan kata serapan atau kata serapan yang disertai dengan penjelasan berarti bahwa penerjemah berusaha untuk menyerap istilah tertentu yang dapat disertai dengan penjelasan. Strategi penyerapan ini seharusnya mengacu pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian Arifin (2013) berjudul *TRANSLATION STRATEGIES OF CULTURE-SPECIFIC TERMS IN THE TOURISM TEXTS SEPOTONG UBUD DI YOGYAKARTA AND MENGANTARKAN PULANG SANG PELINGSIR* menyatakan bahwa strategi penerjemahan istilah-istilah budaya khusus adalah sebagai berikut:

*the translation strategies of the culture-specific words, terms, or expressions in the tourism text Sepotong Ubud di Yogyakarta are explained as follows: 1) translation by cultural substitution, 2) translation by loanwords with explanation, 3) translation loanwords without explanation, 4) translation by loanwords with definition, 5) translation by loanwords and cultural substitution, and 6) translation by loanwords and transfer. Those of the culture-specific words, terms, or expressions in the tourism text Mengirim Pulang Sang Pelingsi can be stated as follows: 1) translation by cultural substitution, 2) translation by loanwords with explanation, and 3) translation by loanword and transfer.*

Secara lebih jauh, hasil penelitian Arifin (2014) lain yang berjudul *TRANSLATION STRATEGIES OF POLITICAL CULTURE-TERMS IN TEXTBOOK CIVIC CULTURE* menyatakan bahwa strategi penerjemahan istilah-istilah budaya politik meliputi sebagai berikut:

*translation by cultural substitution, translation by cultural substitution and loanword with spelling change, translation by loanword with spelling change, translation by loanword without spelling change and cultural substitution, and translation by loanword without spelling change.*

Demikian pula, hasil penelitian Arifin (2014) yang berjudul *TRANSLATION STRATEGIES OF SPECIFIC-CULTURE WORDS IN TOURISM TEXT WISATA KULINER DI KOTA BATIK* menyatakan bahwa strategi penerjemahan istilah-istilah budaya khusus dipaparkan sebagai berikut: 1. *transferring them to English in explanation; 2. adopting them by changing their spellings without explanation; 3. Transferring them into English (cultural substitution), and 4. not transferring them into English or adopting them in English.*

## **7. Pengertian Istilah**

### **a. Definisi istilah**

Kata *istilah* adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah dapat berupa sebutan, atau nama. Istilah dibedakan menjadi dua macam, yakni istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum (Moeliono, 1988:419).

Dari definisi ini dapat dinyatakan bahwa setiap bahasa memiliki istilah-istilah khusus yang menunjuk pada sesuatu yang spesifik. Istilah-istilah tersebut juga menunjukkan suatu konsep tertentu yang kadang terikat dengan konteksnya. Walaupun demikian, ada pula istilah-istilah yang dapat dipahami tanpa harus mengetahui konteksnya.

### **b. Ciri Istilah**

Ciri-ciri istilah dapat dibedakan dari aspek makna dan aspek ungkapan. Kridalaksana (1985: 50-53) membedakan ciri-ciri istilah yang membedakannya dengan unsur-unsur bahasa yang lain, yaitu:

Dari segi makna: (a) hubungan antara ungkapan dan makna tetap tegas; (b) istilah tersebut secara gramatikal bebas konteks, maksudnya adalah makna tidak tergantung dari konteks dalam kalimat. Makna dapat dinyatakan dengan “definisi” atau “rumus” dalam ilmu yang bersangkutan. Dari segi ungkapan: (a) istilah tersebut dapat berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat; (b) bangun istilah sepadan, misalnya: kata tunggal, kata majemuk, kata bersambungan, kata ulang, frasa; (c) istilah tersebut bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dengan bentuk ungkapan dalam bahasa lain.

Menurut Moeliono (1988: 427), pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia dapat melalui prosedur berikut ini:

*Kata dalam bahasa Indonesia yang lazim dipakai; kata dalam bahasa serumpun yang lazim dipakai; dan istilah dalam bahasa asing, yang diterjemahkan, atau melalui penyerapan dengan atau tanpa penyesuaian ejaan dan lafal, atau melalui penerjemahan dan penyerapan sekaligus.*

Selanjutnya Moeliono (1988: 422) menyatakan bahwa sumber-sumber istilah dapat berasal dari kosa kata bahasa Indonesia, kosa kata bahasa Serumpun, dan kosa kata bahasa Asing.

## **E. Kesimpulan**

Kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris dapat dilakukan melalui penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Walaupun demikian, seringkali istilah-istilah teks dalam bahasa Inggris tidak ditemukan padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi penerjemahan tersebut yang mampu membantu mengungkapkan pesan atau maknanya ke bahasa Indonesia secara sepadan, jelas dan berterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifn, Zainal. (2006). *Analisis Terjemahan Penanda Kohesi Rujukan dalam Buku Teks 'Civic Culture' dan Terjemahannya 'Budaya Politik'*. Tesis: Program Pascasarjana - Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- — — 2009. *Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Akuntansi dalam Buku Teks Management Accounting oleh Don R. Hansen dan Maryane M. Mowen Menjadi Akuntansi Manajemen oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary.* Surakarta: LPPM-UMS.
- — — 2011. *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Wisata Kuliner di Kota Batik dan Terjemahannya Cullinary Tour in the City Batik dalam Majalah GARUDA*. Surakarta: RPPSPRODI PBSID FKIP UMS.
- — — 2014. *Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya Khusus dalam Teks Pariwisata Mengantarkan Pulang Sang Pelingsir dan Sepotong Ubud di Yogyakarta dalam Majalah GARUDA*. Surakarta: PEREKOM LPPM UMS.
- Baker, Mona. 1995. *In Other Words: a course on book translation*. Routledge: London.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching* (2nd. ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Luon Trung Tuan. 2011. *Strategies to Trasnlate Information Technology IT Terms*. Finland: Academic Publisher.
- Mizani, Samira. 2010. *Cultural Translation*. Diunduh pada tanggal 11 Februari 2010, jam 13.15 dari dari <http://www.translationdirectory.com/articles/article1507.php>.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan.,M.R. 2010. *View all articles*. Diunduh pada tanggal 15 Juni 2010, jam 11.40 dari <http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice-Hall.
- Nida, E. 1975. *Language Structure and Translation*. Standford, California: Standford University Press.
- Pusch, Margaret D. (ed.) 1981. *Multicultural Education: Cross Cultural Training Approach*. Chicago: Intercultural Network Inc.





# **Peningkatan Kompetensi Berbahasa Indonesia Guru MIM di Kecamatan Matesih Melalui Kegiatan Bedah Soal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)**

**Laili Etika Rahmawati**

**Rina Untari**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Laili.Rahmawati@ums.ac.id

## **ABSTRAK**

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan tentang ihwal UKBI dan melaksanakan bedah soal UKBI; (2) meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia guru MIM di Kecamatan Matesih melalui bedah soal UKBI; (3) memperluas wawasan para guru tentang konsep UKBI; (4) menjalin kerja sama kelembagaan antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan guru-guru MIM di Kecamatan Matesih. Kegiatan ini dilakukan pada April 2015 di MIM Ceporan Matesih Karanganyar. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan bedah soal UKBI. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini diketahui bahwa: (1) banyak guru yang belum mengenal UKBI, (2) kompetensi berbahasa Indonesia guru, khususnya dalam merespons kaidah perlu ditingkatkan, (3) guru merasa sangat membutuhkan kegiatan semacam ini agar informasi berkaitan perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diketahui.*

*Kata Kunci: bedah, soal, UKBI, kompetensi, berbahasa Indonesia, guru*

## **PENDAHULUAN**

Menguasai empat keterampilan berbahasa dan struktur tata bahasa baku bahasa Indonesia merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh guru, termasuk di dalamnya adalah guru sekolah dasar. Kemampuan menguasai keterampilan berbahasa akan berdampak langsung pada bahasa yang digunakan pada saat mengajar peserta didiknya. Jika guru mempunyai perilaku berbahasa yang baik dan benar maka siswa-siswa yang diajar dapat meniru perilaku tersebut.

Pada Maret 2014, tim pengabdian mengadakan analisis situasi dan analisis kebutuhan guru tentang UKBI. Analisis situasi ini dilaksanakan di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Adapun objek yang diwawancarai dan digali informasinya adalah guru-guru MIM di Kecamatan Matesih.

Di Kecamatan Matesih terdapat lima MIM, yaitu: (1) MIM Ceporan; (2) MIM Mergomulyo; (3) Parakan; (4) Dungsang; dan (5) Ngwaru. Dari kelima MIM tersebut terdapat 48 guru dan karyawan, dari jumlah tersebut terdapat 10 guru yang sudah bersertifikat pendidik dan satu orang guru yang sedang dalam tugas PPG. Sertifikat pendidik merupakan penunjuk tingkat profesionalisme guru. Sepuluh guru yang telah bersertifikat semuanya berstatus sebagai PNS, dengan kata lain

guru swasta memerlukan adanya pencerahan agar mampu meningkatkan profesionalitasnya sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan-pelatihan pada guru yang dapat menunjang peningkatan profesionalitasnya. Salah satu hal penting yang perlu diketahui guru adalah UKBI. Sebagian besar guru menyatakan bahwa UKBI merupakan hal yang sangat asing untuk mereka. Ada beberapa guru yang pernah mendengar tentang UKBI dari guru lain yang kebetulan pada 2012 mengikuti tes UKBI yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah di Karanganyar.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka diperlukan sosialisasi ihwal UKBI dan pemahaman setiap seksi yang diujikan dalam UKBI. Untuk itu, perlu ada kegiatan yang dapat memfasilitasi guru-guru untuk dapat memahami UKBI. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah bedah soal UKBI.

Berdasarkan hasil analisis situasi yang telah dilakukan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Guru (khususnya guru MIM di Kecamatan Matesih) belum mengetahui tentang adanya UKBI yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
2. Guru yang sudah mengetahui tentang UKBI bersumber dari cerita orang lain secara nonformal yang berdampak pada munculnya rasa penasaran.
3. Jika suatu saat ada kebijakan untuk melaksanakan UKBI, guru merasa belum memiliki bekal untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini.

1. Guru perlu dibina dan difasilitasi untuk memahami ihwal UKBI agar dapat meningkatkan profesionalitasnya.
2. Guru perlu mendapatkan informasi yang komprehensif tentang UKBI dari narasumber yang kompeten.
3. Guru perlu mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu ada kebijakan tentang UKBI dengan cara diberikan pembekalan.

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. menjelaskan tentang ihwal UKBI dan melaksanakan bedah soal UKBI;
2. meningkatkan kompetensi guru MIM di Kecamatan Matesih melalui bedah soal UKBI;
3. memperluas wawasan para guru tentang konsep UKBI;
4. menjalin kerja sama kelembagaan antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan guru-guru MIM di Kecamatan Matesih.

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. terjalinnya hubungan yang harmonis antara Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan guru-guru MIM di Kecamatan Matesih;

2. menambah pengetahuan guru MIM di Kecamatan Matesih, khususnya tentang UKBI;
3. para dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dapat mengembangkan ilmunya, sekaligus menyumbangkannya.

## **METODE/ APLIKASI**

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif dan bedah soal. Pada sesi pertama, guru diberi penjelasan tentang ihwal UKBI dilanjutkan dengan tanya jawab. Pada sesi kedua, guru diberi lembar jawab dan soal UKBI untuk mengerjakan seksi mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Pada sesi ketiga, guru menukarkan hasil pekerjaannya dengan temannya kemudian fasilitator bersama dengan guru membahas hasil tes bersama-sama.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Kegiatan ini dilaksanakan Kamis, 2 April 2015 di MIM Ceporan. Sekalipun pelaksanaan kegiatan ini tidak sesuai dengan jadwal yang direncanakan, yaitu pada Desember 2014, kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 25 guru MIM di Kecamatan Matesih.

Kegiatan ini diawali dengan pemaparan tentang ihwal UKBI dan Hasil Semiloka Pengujian Bahasa 2010 yang secara garis besar menyebutkan bahwa Skema sertifikasi guru, dosen, dan tenaga vokasi perlu memasukkan UKBI sebagai salah satu unsur penilaian kompetensi guru, dosen, dan tenaga vokasi dan Pusat Bahasa melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi dan instansi lain untuk menerapkan UKBI sebagai persyaratan akademik dan persyaratan penerimaan calon pegawai, baik negeri maupun swasta. Penyampaian informasi tentang ihwal UKBI dan hasil semiloka tersebut bertujuan untuk menambah wawasan guru tentang urgensi UKBI.

UKBI merupakan tes baku yang dikembangkan sesuai dengan teori pengujian modern dan dirancang untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. UKBI telah diujikan kepada penutur bahasa Indonesia yang berasal dari beragam strata sosial, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Selain itu, UKBI juga telah diujikan kepada penutur asing (Solihah dan Dony, 2005:1).

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, dan ekonomi. Materi itu diambil dari berbagai sumber, antara lain, media massa (elektronik dan cetak) dan/ atau buku-buku. Dengan materi itu, UKBI menguji kompetensi berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Indonesia, baik yang menyangkut kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Kemampuan reseptif berkaitan dengan pemahaman isi wacana lisan dan isi wacana tulis serta kepekaan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan reseptif diujikan dalam bentuk soal pilihan ganda dengan empat opsi. Kemampuan produktif berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara tulis dan lisan. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia tulis diukur melalui penyusunan wacana tulis. Keterampilan menggunakan bahasa Indonesia lisan diukur melalui wawancara yang meliputi monolog dan dialog (Tim UKBI, 2003: 4).

UKBI dikembangkan oleh Pusat Bahasa Depdiknas yang sekarang dikenal dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. UKBI diwujudkan dalam bentuk baterai A, B, C, dan D. Atas bobot soal atau tingkat kesukarannya, baterai UKBI dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe 1 dan tipe 2. Tipe 1 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih kompleks

untuk tujuan vokasional dan/ atau akademik. Sementara itu, tipe 2 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih sederhana untuk tujuan sosial dan/ atau vokasional. Dengan demikian, soal dalam baterai tipe 1 memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi atau bobot yang lebih berat daripada soal dalam baterai tipe 2. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan semua seksi UKBI adalah 2 jam 15 menit.

Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa Tahun 2010 yang diadakan di Jakarta tanggal 20-22 Juli 2010 merumuskan beberapa hasil yang berkaitan dengan pemanfaatan UKBI sebagai berikut: (1) Pusat Bahasa memantapkan pengembangan dan pengelolaan UKBI berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mengupayakan tersedianya prasarana dan sarana pendukung yang memadai di Pusat Bahasa dan Balai/Kantor Bahasa serta memotivasi tersedianya prasarana dan sarana tersebut di lembaga lain; (2) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dimasukkan dalam skema uji profesiensi bagi tenaga kerja profesi, baik tenaga kerja Indonesia maupun tenaga kerja asing di berbagai sektor pekerjaan; (3) kemahiran berbahasa Indonesia perlu dijenjangkan sesuai dengan karakteristik profesi. Untuk itu, putusan Konvensi Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tentang kemahiran berbahasa Indonesia perlu segera ditindaklanjuti dengan mempercepat penerapan skema uji profesiensi; (4) skema sertifikasi guru, dosen, dan tenaga vokasi perlu memasukkan UKBI sebagai salah satu unsur penilaian kompetensi guru, dosen, dan tenaga vokasi; (5) Pusat Bahasa melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi dan instansi lain untuk menerapkan UKBI sebagai persyaratan akademik dan persyaratan penerimaan calon pegawai, baik negeri maupun swasta; (6) penggunaan UKBI di masyarakat agar mendapat dukungan penuh dari pemerintah pusat dan daerah melalui penyusunan regulasi dan mekanisme yang operasional; dan (7) Pusat Bahasa menyebarluaskan hasil pembakuan kebahasaan, seperti kamus, tesaurus, tata bahasa, dan UKBI, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Hasil semiloka tersebut sampai sekarang tampaknya masih menjadi sebuah wacana. Hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya realisasi hasil semiloka tersebut.

Setelah penyampaian materi tentang ihwal UKBI selesai, dilanjutkan dengan simulasi tes UKBI, khususnya seksi mendengarkan, merespons kaidah, dan membaca. Pada seksi mendengarkan guru masih merasa asing dengan tipe tes tersebut sehingga ada beberapa soal yang tidak mampu dijawab dengan benar. pada seksi merespons kaidah masih banyak guru yang teridentifikasi kurang memahami tata bahasa.

Di akhir pelaksanaan pengabdian ini diadakan diskusi dengan guru berkaitan dengan urgensi bahasa Indonesia bagi guru karena guru menjadi contoh perilaku berbahasa siswa-siswanya.

## **PENUTUP**

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS berupa bedah soal UKBI. Dengan kegiatan ini diharapkan kompetensi berbahasa Indonesia guru-guru MIM di PCM Matesih Kabupaten Karanganyar meningkat.

Pengabdian masyarakat ini lebih baik terus ditingkatkan kualitasnya dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan secara rutin dan terjadwal sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini dapat maksimal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan izin dan mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala MIM Ceporan dan guru-guru MIM di Kecamatan Matesih yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini.

## **REFERENSI**

Pusat Bahasa. 2010. *Rumusan Hasil Seminar dan Lokakarya Nasional Pengujian Bahasa Jakarta 20-22 Juni 2010*. Dalam <http://ukbi.pusatbahasa.diknas.go.id/web/lang/in/component/content/article/1-latest-news/237-semiloka-nasional-pengujian-bahasa>.

Solihah, Atikah dan Dony Setiawan. 2005. *Bedah Soal UKBI*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Tim UKBI. 2003. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.



Diterbitkan atas kerjasama antara  
Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Ahmad Dahlan  
dengan Pustaka Pelajar



  
PUSTAKA PELAJAR  
Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 353083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id